KITAB PARARATON

Terjemahan



KITAB PARA DATU

ATAU

KISAH KEN ANGROK.

- 01 -

Tuhan, Pencipta, Pelindung dan Pengakhir Alam,

Semoga tak ada halangan,

Sudjudku sesempurna sempurnanya.



I. Demikian inilah kisah Ken Angrok. Asal mulanja, ia didjadikan manusia: Adalah seorang anak janda di Jiput, bertingkah laku tak baik, memutus - mutus tali kekang kesusilaan, menjadi gangguan Hyang yang bersifat gaib; pergilah ia dari Jiput, mengungsi ke daerah Bulalak.

Nama yang dipertuan di Bulalak itu: Mpu Tapawangkeng, ia sedang membuat pintu gerbang asramanya, dimintai seekor kambing merah jantan oleh roh pintu.

Kata Tapawangkèng: "Tak akan berhasil berpusing kepala, akhirnya ini akan menjebabkan diriku jatuh kedalam dosa, kalau sampai terjadi aku membunuh manusia, tak akan ada yang dapat menyelesaikan permintaan korban kambing merah itu."

Kemudian orang yang memutus mutus tali kekang kesusilaan tadi berkata, sanggup mejadi korban pintu Mpu Tapawangkeng, sungguh ia bersedia dijadikan korban, agar ini dapat menjadi lantaran untuk dapat kembali ke surga dewa Wisnu dan menjelma lagi didalam kelahiran mulia, ke alam tengah lagi, demikianlah permintaannya.

Demikianlah ketika ia direstui oleh Mpu Tapawangkeng, agar dapat menjelma, disetujui inti sari kematiannya, akan menikmati tujuh daerah.

Sesudah mati, maka ia dijadikan korban oleh Mpu Tapawangkeng.

Selesai itu, ia terbang ke surga Wisnu, dan tidak bolak inti perjanjian yang dijadikan korban, ia meminta untuk dijelmakan di sebelah timur Kawi.

Dewa Brahma melihat lihat siapa akan dijadikan temanya bersepasang. Sesudah demikian itu, adalah mempelai baru, sedang cinta mencintai, yang laki laki bernama Gajahpara, yang perempuan bernama Ken Endok, mereka ini bercocok tanam.

Ken Endok pergi ke sawah, mengirim suaminya, yalah: si Gadjahpara; nama sawah tempat ia: mengirim : Ayuga; desa Ken Endok bernama Pangkur.

Dewa Brahma turun kesitu, bertemu dengan Ken Endok, pertemuan mereka kedua ini terdjadi di ladang Lalaten; dewa Brahma mengenakan perjanjian kepada isteri itu: "Jangan kamu bertemu dengan lakimu lagi, kalau kamu bertemu dengan suamimu, ia akan mati, lagi pula akan tercampur anakku itu, nama anakku itu: Ken Angrok, dialah yang kelak akan memerintah tanah Jawa".

Dewa Brahma lalu menghilang. Ken Endok lalu ke sawah, berjumpa dengan Gajahpara.

Kata Ken Endok: "Kakak Gajahpara, hendaknyalah maklumi, saya ditemani didalam pertemuan oleh Hyang yang tidak tampak di ladang Lalateng, pesan beliau kepadaku: jangan tidur dengan lakimu lagi, akan matilah lakimu, kalau ia memaksa tidur dengan kamu, dan akan tercampurlah anakku itu.

Lalu pulanglah Gajahpara, sesampainya di rumah Ken Endok diajak tidur, akan ditemani didalam pertemuan lagi. Ken Endok segan terhadap Gajahpara. "Wahai, kakak Gajahpara putuslah perkawinanku dengan kakak, saya takut kepada perkataan Sang Hyang.

Ia tidak mengijinkan aku berkumpul dengan kakak lagi."

Kata Gadjahpara: "Adik, bagaimana ini, apa yang harus kuperbuat, nah tak berkeberatan saya, kalau saya harus bercerai dengan kamu; adapun harta benda pembawaanmu kembali kepadamu lagi, adik, harta benda milikku kembali pula kepadaku lagi".

Sesudah itu Ken Endok pulang ke Pangkur di seberang utara, dan Gajahpara tetap bertempat tinggal di Campara di seberang selatan.

Belum genap sepekan kemudian matilah Gajahpara.

Kata orang yang mempercakapkan: "Luar biasa panas anak didalam kandungan itu, belum seberapa lama perceraian orang tua laki laki perempuan sudah diikuti, orang tua laki laki segera meninggal dunia".

Akhirnja sesudah genap bulannya, lahirlah seorang anak laki-laki, dibuang di kuburan kanak kanak oleh Ken Endok. Selanjutnya ada seorang pencuri, bernama Lembong, tersesat di kuburan anak anak itu, melihat benda bernyala, didatangi oleh Lembong, mendengar anak menangis, setelah didekati oleh Lembong itu, nyatalah yang menyala itu anak yang menangis tadi, diambil diambin dan dibawa pulang diaku anak oleh Lembong.

Ken Endok mendengar, bahwa Lembong memungut seorang anak, teman Lembonglah yang memberitakan itu dengan menyebut nyebut anak, yang didapatinya di kuburan kanak kanak, tampak bernyala pada waktu malam hari.

Lalu Ken Endok datang kepadanya, sungguhlah itu anaknya sendiri.

Kata Ken Endok: "Kakak Lembong, kiranya tuan tidak tahu tentang anak yang tuan dapat itu, itu adalah anak saya, kakak, jika kakak ingin tahu riwayatnya, demikianlah: Dewa Brahma bertemu dengan saya, jangan tuan tidak memuliakan anak itu, karena dapat diumpamakan, anak itu beribu dua berayah satu, demikian persamaannya."

Lembong beserta keluarganya semakin cinta dan senang, lambat laun anak itu akhirnya menjadi besar, dibawa pergi mencuri oleh Lembong.

Setelah mencapai usia sebaya dengan anak gembala, Ken Angrok bertempat tinggal di Pangkur.

Habislah harta benda Ken Endok dan harta benda Lembong, habis dibuat taruhan oleh Ken Angrok.

Kemudian ia menjadi anak gembala pada yang dipertuan di Lebak, menggembalakan sepasang kerbau, lama kelamaan kerbau yang digembalakan itu hilang, kerbau sepasang diberi harga delapan ribu oleh yang dipertuan di Lebak, Ken Angrok sekarang dimarahi oleh orang tua laki laki dan perempuan, kedua duanya: "Nah buyung, kami berdua mau menjadi

hamba tanggungan, asal kamu tidak pergi saja, kami sajalah yang akan menjalani, menjadi budak tanggungan pada yang dipertuan di Lebak".

Akhirnya tidak dihiraukan, Ken Angrok pergi, kedua orang tuanya ditinggalkan di Campara dan di Pangkur.

Lalu Ken Angrok pergi mencari perlindungan di Kapundungan;

Orang yang diungsi dan dimintai tempat berlindung tak menaruh belas kasihan.

Ada seorang penjudi permainan Saji berasal dari Karuman, bernama Bango Samparan, kalah bertaruhan dengan seorang bandar judi di Karuman, ditagih tak dapat membayar uang, Bango Samparan itu pergi dari Karuman, berjiarah ke tempat keramat Rabut Jalu, mendengar kata dari angkasa, disuruh pulang ke Karuman lagi. "Kami mempunyai anak yang akan dapat menyelesaikan hutangmu ia bernama Ken Angrok."

Pergilah Bango Samparan dari Rabut Jalu, berjalan pada waktu malam, akhirnya menjumpai seorang anak, dicocokkan oleh Bango Samparan dengan petunjuk Hyang, sungguhlah itu Ken Angrok, dibawa pulang ke Karuman, diaku anak oleh Bango Samparan.

Dia itu lalu ketempat berjudi, bandar judi ditemui oleh Bango Samparan dilawan berjudi, kalahlah bandar itu, kembali kekalahan Bango Samparan, memang betul petunjuk Hyang itu, Bango Samparan pulang, Ken Angrok dibawa pulang oleh Bango Samparan.

Bango Samparan berbayuh dua orang bersaudara, Genuk Buntu nama istri tuanja. dan Tirtaya nama isteri mudanja.

Adapun nama anak anaknya dari isteri muda, yalah Panji Bawuk, anak tengah Panji Kuncang, adiknya ini Panji Kunal dan Panji Kenengkung, bungsu seorang anak perempuan bernama Cucu Puranti.

Ken Angrok diambil anak oleh Genuk Buntu. Lama ia berada di Karuman, tidak dapat sehati dengan semua para Panji itu, Ken Angrok berkehendak pergi dari Karuman.

Lalu ia ke Kapundungan bertermu dengan seorang anak gembala anak tuwan Sahaja, kepala desa tertua di Sagenggeng, bernama Tuwan Tita; ia bersahabat karib dengan Ken Angrok.

Tuwan Tita dan Ken Angrok sangat cinta mencinta, selanjutnya Ken Angrok bertermpat tinggal pada Tuwan Sahaja, tak pernah berpisahlah Ken Angrok dan Tuwan Sahaja itu, mereka ingin tahu tentang bentuk huruf huruf, pergilah ke seorang guru di Sagenggeng, sangat ingin menjadi murid, minta diajar sastera.

Mereka diberi pelajaran tentang bentuk bentuk bentuk dan penggunaan pengetahuan tentang huruf huruf hidup dan huruf huruf mati, semua perobahan huruf, juga diajar tentang sengkalan, perincian hari tengah bulan, bulan, tahun Saka, hari enam, hari lima, hari tujuh, hari tiga, hari dua, hari sembilan, nama nama minggu.

Ken Angrok dan Tuwan Tita kedua duanya pandai diajar pengetahuan oleh Guru.

Ada tanaman guru, menjadi hiasan halaman, berupa pohon jambu, yang ditanamnya sendiri.

Buahnya sangat lebat, sungguh padat karena sedang musimnya, dijaga baik tak ada yang diijinkan memetik, tak ada yang berani mengambil buah jambu itu.

Kata guru: "Jika sudah masak jambu itu, petiklah". Ken Angrok sangat ingin, melihat buah jambu itu, sangat dikenang kenangkan buah jambu tadi.

Setelah malam tiba waktu orang tidur sedang nyenyak nyenyaknya, Ken Angrok tidur, kini keluarlah kelelawar dari ubun ubun Ken Angrok, berbondong bondong tak ada putusnya, semalam malaman makan buah jambu sang guru.

Pada waktu paginya buah jambu tampak berserak serak di halaman, diambil oleh pengiring guru.

Ketika guru melihat buah jambu rusak berserakan di halaman itu, maka rnendjadi susah.

Kata guru kepada murid murid: "Apakah sebabnya maka jambu itu rusak." Menjawablah pengiring guru: "Tuanku rusaklah itu, karena bekas kelelawar makan jambu itu".

Kemudian guru mengambil duri rotan untuk mengurung jambunya dan dijaga semalam malaman.

Ken Angrok tidur lagi diatas balai balai sebelah selatan, dekat tempat daun ilalang kering, di tempat ini guru biasanya menganyam atap.

Menurut penglihatan, guru melihat kelelawar penuh sesak berbondong bondong, keluar dari ubun ubun Ken Angrok, semuanya makan buah jambu guru, bingunglah hati guru itu, merasa tak berdaya mengusir kelelawar yang banyak dan memakan jambunya, marahlah guru itu, Ken Angrok diusir oleh guru, kira kira pada waktu tengah malam guru rnengusirnya.

Ken Angrok terperanjat, bangun terhuyung huyung, lalu keluar, pergi tidur di tempat ilalang di luar.

Ketika guru menengoknya keluar, ia melihat ada benda menyala di tengah ilalang, guru terperanjat mengira kebakaran, setelah diperiksa yang tampak menyala itu adalah Ken Angrok, ia disuruh bangun, dan pulang, diajak tidur di dalam rumah lagi, menurutlah Ken Angrok pergi tidur di ruang tengah lagi.

Pagi paginya ia disuruh mengambil buah jambu oleh guru, Ken Angrok senang. katanya : "Aku mengharap semoga aku menjadi orang, aku akan membalas budi kepada guru."

Lama kelamaan Ken Angrok telah menjadi dewasa, menggembala dengan Tuwan Tita, membuat pondok, bertempat di sebelah timur Sagenggeng, di ladang Sanja, dijadikan tempatnya untuk menghadang orang yang lalu lintas di jalan, dengan Tuwan Titalah temannya.

Adalah seorang penyadap enau di hutan orang Kapundungan, mempunyai seorang anak perempuan cantik, ikut serta pergi ke hutan, dipegang oleh Ken Angrok, ditemani didalam pertemuan didalam hutan, hutan itu bernama Adiyuga. Makin lama makin berbuat rusuhlah Ken Angrok, kemudian ia memperkosa orang yang melalui jalan, hal ini diberitakan sampai di negara Daha, bahwasanya Ken Angrok berbuat rusuh itu, maka ia ditindak untuk

dilenyapkan oleh penguasa daerah yang berpangkat akuwu, bernama Tunggul Ametung.

Pergilah Ken Angrok dari Sagenggêng, mengungsi ke tempat keramat. Rabut Gorontol. "Semoga tergenang didalam air, orang yang akan melenyapkan saya" kutuk Ken Angrok, semoga keluar air dan tidak ada, sehingga terdjadilah tahun tak ada kesukaran di Jawa."

Ia pergi dari Rabut Gorontol, mengungsi ke Wayang, ladang di Sukamanggala.

Ada seorang pemikat burung pitpit, ia memperkosa orang yang sedang rnemanggil manggil burung itu, lalu menuju ke tempat keramat Rabut Katu.

Ia heran, melihat tumbuh tumbuhan katu sebesar beringin, dari situ lari mengungsi ke Jun Watu, daerah orang sempurna, mengungsi ke Lulumbang, bertempat tinggal pada penduduk desa, keturunan golongan tentara, bernana Gagak Uget.

Lamalah ia bertempat tinggal disitu, memerkosa orang yang sedang rnelalui jalan.

Ia lalu pergi ke Kapundungan, mencuri di Pamalantenan, ketahuanlah ia, dikejar dikepung, tak tahu kemana ia akan mengungsi, ia memanjat pohon tal, di tepi sungai, setelah siang, diketahui, bahwasanya ia memanjat pohon tal itu, ditunggu orang Kepundungan dibawah, sambil dipukulkan canang, Pohon tal itu ditebang oleh orang-orang yang mengejarnya.

Sekarang hi menangis, menyebut nyebut Sang Pentjipta Kebaikan atas dirinya, akhirnya ia mendengar sabda dari angkasa, ia disuruh memotong daun tal, untuk didjadikan sayapnya kiri kanan, agar supaya dapat melayang ke seberang timur, mustahil ia akan mati, lalu ia memotong daun tal mendapat dua helai, dijadikan sayapnya kiri kanan, ia melayang keseberang timur, dan mengungsi ke Nagamasa, diikuti dikejar, mengungsilah ia kedaerah Oran masih juga dikejar diburu, lari mengungsi ke daerah Kapundungan, yang dipertuan di daerah Kapundungan didapatinya sedang bertanam, Ken Angrok ditutupi dengan cara diaku anak oleh yang dipertuan itu.

Anak yang dipertuan di daerah itu sedang bertanam, banyaknya enam orang, kebetulan yang seoarang sedang pergi mengeringkan empangan, tinggal 1ima orang; yang sedang pergi itu diganti menanam oleh ken Angrok, datanglah yang mengejarnya, seraya berkata kepada penguasa daerah: "Wahai, tuan kepala daerah, ada seorang perusuh yang kami kejar, tadi mengungsi kemari." meanjawablah penguasa daerah itu: "Tuan tuan, kami tidak sungguh bohong kami tuan, ia tidak disini; anak kami enam orang, yang sedang bertanam ini genap enam orang, hitunglah sendiri saja, jika lebih dari enam orang tentu ada orang lain disini"

Kata orang-orang yang mengejar: "Memang sungguh, anak penguasa daerah enam orang, betul juga yang bertanam itu ada enam orang." Segera pergilah yang mengejar.

Kata penguasa daerah kepada ken Angrok: "Pergilah kamu, buyung, jangan jangan kembali yang mengejar kamu, kalau kalau ada yang membicarakan kata kataku tadi, akan sia sia kamu berlindung kepadaku, pergilah mengungsi ke hutan". Maka kata ken Angrok: "Semoga berhenti lagilah yang mengejar, itulah sebabnya maka Ken Angrok bersembunyi di dalam hutan, Patangtangan nama hutan itu.

Selanjutnya ia mengungsi ke Ano, pergi ke hutan Terwag. ia semakin merusuh.

Adalah seorang kepala lingkungan daerah Luki akan melakukan pekerjaan membajak tanah, berangkatlah ia membajak ladang, mempesiapkan. tanahnya untuk ditanami kacang, membawa nasi untuk anak yang menggembalakan lembu kepala Lingkungan itu, dimasukkin kedalam tabung bambu, diletakkan diatas onggokan; sangat asyiklah kepala Lingkungan itu, selalu membajak ladang kacang saja, maka dirunduk diambil dan dicari nasinya oleh Ken Angrok, tiap tiap hari terdjadi demikian itu, kepala Lingkungan bingunglah, karena tiap tiap hari kehilangan nasi untuk anak gembalanya, kata kepala Lingkungan: "Apakah sebabnya maka nasi itu hilang".

02. Pararaton Bagian 02


ekarang nasi anak gembala kepala Lingkungan di tempat membajak itu diintai, dengan bersembunyi, anak gembalanya disuruh membajak, tak lama kemudian Ken Angrok datang dari dalam hutan, maksud Ken Angrok akan mengambil nasi, ditegor oleh kepala lingkungan: "Terangnya, kamulah, buyung, yang nengambil nasi anak gembalaku tiap tiap hari itu,"

Ken Angrok menjawab: "Betullah tuan kepala lingkungan, saya inilah yang mengambil nasi anak gembala tuan tiap-tiap hari, karena saya lapar, tak ada yang kumakan.."

Kata kepala Lingkungan: "Nah buyung. datanglah ke asramaku, kalau kamu lapar, mintalah nasi tiap tiap hari, memang saya tiap tiap hari mengharap ada tamu datang".

Lalu Ken Angrok diajak pergi ke rumah tempat tinggal kepala lingkungan itu, dijamu dengan nasi dan lauk pauk.

Kata kepala lingkungan kepada isterinya: "Nini batari, saya berpesan kepadamu, kalau Ken Angrok datang kemari, meskipun saya tak ada di rumah juga, lekas lekas terima sebagai keluarga, kasihanilah ia"

diceriterakan, Ken Angrok tiap tiap hari datang, seperginya dari situ menuju ke Lulumbang, ke banjar Kocapet.

Ada seorang kepala lingkungan daerah Turyantapada, ia pulang dari Kebalon, bernama Mpu Palot, ia adalah tukang emas, berguru kepada kepala desa tertua di Kebalon yang seakan akan sudah berbadankan kepandaian membuat barang barang emas dengan sesempurna sesempurnanya,

sungguh ia telah sempurna tak bercacad, Mpu Palot pulang dari Kebalon, membawa beban seberat lima tahil, berhenti di Lulumbang, Mpu Palot itu takut akan pulang sendirian ke Turyantapada, karena ada orang dikhabarkan melakukan perkosaan di jalan, bernama Ken Angrok.

Mpu Palot tidak melihat orang lain, ia berjumpa dengan Ken Angrok di tempat beristirahat.

Kata ken Angrok kepada Mpu Palot: ,,Wahai, akan pergi kemanakah tuanku ini,"

Kata Mpu, menjawabnya: "Saya sedang bepergian dari Kebalon, buyung, akan pulang ke Turyantapada, saya takut di jalan, memikir mikir ada orang yang melakukan perkosaan dijalan, bernama Ken Angrok".

Tersenyumlah Ken Angrok: "Nah Tuan, anaknda ini akan menghantarkan pulang tuan, anaknda nanti yang akan melawan kalau sampai terdjadi berjumpa dengan orang yang bernama ken Angrok itu, laju sajalah tuan pulang ke Turyantapada, jangan khawatir."

Mpu di Tuyantapada itu merasa berhutang budi mendengar kesanggupan Ken Angrok. Setelah datang di Turyantapada, Ken Angrok diajar ilmu kepandaian membuat barang barang emas, lekas pandai, tak kalah kalau kesaktiannya dibandingkan dengan Mpu Palot, selanjutnya Ken Angrok diaku anak oleh Mpu Palot, itulah sebabnya asrama Turyantapada dinamakan daerah Bapa.

Demikianlah Ken Angrok mengaku ayah kepada Mpu Palot, karena masih ada kekurangan Mpu Palot itu, maka Ken Angrok disuruhi pergi ke Kebalon oleh Mpu Palot, disuruh menyempurnakan kepandaiaan membuat barang barang emas pada orang tertua di Kebalon, agar dapat menyelesaikan bahan yang ditinggalkan oleh bapak kepala lingkungan. Ken Angrok berangkat menuju ke Kebalon, tidak dipercaya Ken Angrok itu oleh penduduk di Kebalon.

Ken Angrok lalu marah : "Semoga ada lobang di tempat orang yang hidup menepi ini,"

Ken Angrok menikam, orang lari mengungsi kepada kepala desa tertua di Kebalon, dipanggil berkumpul petapa petapa yang berada di Kebalon semua, para guru Hyang, sampai pada para punta, semuanya keluar, membawa pukul perunggu, bersama sama mengejar dan memukul Ken Angrok dengan pukulan perunggu itu, maksud para petapa itu akan memperlihatkan kehendaknya untuk membunuh Ken Angrok.

Segera mendengar suara dari angkasa: "Jangan kamu bunuh orang itu, wahai para petapa, anak itu adalah anakku, masih jauh tugasnya di alam tengah ini." Demikan1ah suara dari angkasa, terdengar oleh para petapa.

Maka ditolong Ken Angrok, bangun seperti sedia kala.

Ken Angrok lalu mengenakan kutuk: "Semoga tak ada petapa di sebelah timur Kawi yang tidak sempurna kepandaianya membuat benda-benda emas".

Ken Angrok pergi dari Kebalon, mengungsi ke Turyantapada, ke daerah lingkungan Bapa; sempurnalah kepandaiannya tentang emas.

Ken Angrok pergi dari lingkungan Bapa menuju ke daerah desa Tugaran, Kepala tertua di Tugaran tidak menaruh belas diganggulah orang Tugaran oleh Ken Angrok, arca penjaga pintu gerbangnya didukung diletakkan di daerah lingkungan Bapa, kemudian dijumpai anak perempuan kepala tertua di Tugaran itu, sedang menanam kacang di sawah kering.

Gadis ini lalu ditemani didalam pertemuan oleh Ken Angrok, lama kelamaan tanaman kacang menghasilkan berkampit kampit; inilah sebabnya pula maka kacang Tugaran benihnya mengkilat besar dan gurih.

Ia pergi dari Tugaran pulang ke daerah Bapa lagi.

Kata ken Angrok: "Kalau saja kelak menjadi orang, saya akan memberi perak kepada yang dipertuan di daerah Bapa ini. Di kota Daha dikabarkan tentang Ken Angrok, bahwa ia merusuh dan bersembunyi di Turyantapada, dan Daha,

Diadakan tindakan untuk melenyapkannya, ia dicari oleh orang orang Daha, pergilah dari daerah Bapa menuju ke gunung Pustaka.

Ia pergi dari situ, mengungsi ke Limbehan, kepala tertua di Limbehan menaruh belas kasihanlah dimintai perlindungan oleh Ken Angrok itu, akhirnya Ken Angrok berjiarah ke tempat keramat Rabut Gunung Panitikan.

Kepadanya turun petunjuk dewa, disuruh pergi ke Rabut Gunung Lejar pada hari Rebo Wage, minggu Wariga pertama, para dewa bermusyawarah berrapat;

Demikian ini kata seorang nenek kebayan di Panitikan: "Saya akan membantu menyembunyikan kamu, buyung, agar supaya tak ada yang akan tahu, saya akan menyapu di Gunung Lejar pada waktu semua dewa dewa bermusyawarah." Demikian kata nenek kebayan di Panitikan itu.

Ken Angrok lari menuju ke Gunung Lejar, hari Rebo Wage, minggu Wariga pertama tiba, ia pergi ke tempat musyawarah.

Ia bersembunyi di tempat sampah ditimbuni dengan semak belukar oleh nenek kebayan Panitikan.

Lalu berbunyilah suara tujuh nada, guntur, petir, gempa guruh, kilat, taufan, angin ribut, hujan bukan masanya, tak ada selatnya sinar dan cahaya, maka demikian itu ia mendengar suara tak ada hentinya, berdengung dengung bergemuruh. Adapun inti musyawarah para dewa: "Yang rnemperkokoh nusa Jawa, daerah manalah mestinya."

Demikianlah kata para dewa, saling mengemukakan pembicaraan: "Siapakah yang pantas menjadi raja di pulau Jawa," demikian pertanyaan para dewa semua.

Menjawablah dewa Guru: "Ketahuilah dewa dewa semua, adalah anakku, seorang manusia yang lahir dari orang Pangkur, itulah yang memperkokoh tanah Jawa."

Kini keluarlah Ken Angrok dari tempat sampah, dilihat, oleh para dewa; semua dewa menjetujui, ia direstui bernama nobatan Batara Guru, demikian itu pujian dari dewa dewa, yang bersorak sorai riuh rendah. Diberi petunjuklah Ken Angrok agar mengaku ayah kepada seorang brahmana yang bernama Sang Hyang Lohgawe. dia ini baru saja dari Jambudipa, disuruh menemuinya di Taloka. Itulah asal mulanja ada brahmana di sebelah timur Kawi.

Pada waktu ia menuju ke Jawa, tidak berperahu. hanya menginjak rumput kekatang tiga potong, setelah mendarat dari air, lalu menuju ke daerah Taloka, dang Hyang Lohgawe berkeliling mencari Ken Angrok.

Kata Dang Hyang Lohgawe: "Ada seorang anak, panjang tangannya melampaui lutut, tulis tangan kanannya cakera dan yang kiri sangka,

bernana Ken Angrok. Ia tampak pada waktu aku memuja, ia adalah penjelmaan Dewa Wisnu, pemberitahuannya dahulu di Jambudwipa, demikian: "Wahai Dang Hyang Lohgawe, hentikan kamu memuja arca Wisnu, aku telah tak ada disini, aku telah menjelma pada orang di Jawa, hendaknya kamu mengikuti aku di tempat perjudian."

Tak lama kemudian Ken Angrok didapati di tempat perjudian, diamat amati dengan baik baik, betul ia adalah orang yang tampak pada Dang Hyang Lohgawe sewaktu ia memuja.

Maka ia ditanyai. Kata Dang Hyang Lohgawe: "Tentu buyunglah yang bernama Ken Angrok, adapun sebabnya aku tahu kepadamu, karena kamu tampak padaku pada waktu aku memuja".

Menjawablah Ken Angrok: "Betul tuan, anaknda bernama Ken Angrok."

Dipeluklah ia oleh brahmana itu. Kata Dang Hyang Lohgawe: "Kamu saya aku anak, buyung, kutemani pada waktu kesusahan dan kuasuh kemana saja kamu pergi."

Ken Angrok pergi dari Taloka, menuju ke Tumapel, ikut pula brahmana itu.

Setelah ia datang di Tumapel, tibalah saat yang sangat tepat, ia sangat ingin menghamba pada akuwu. kepala daerah di Tumapel yang bernama Tunggul Ametung.

Dijumpainya dia itu, sedang dihadap oleh hamba hambanya, Kata Tunggul Ametung: "Selamatlah tuanku brahmana, dimana tempat asal tuan, saya baru kali ini melihat tuan."

Menjawablah Dang Hyang Lohgawe: Tuan Sang Akuwu, saya baru saja datang dari seberang, saja ini sangat ingin menghamba kepada sang akuwu".

Menjawablah Tunggul Ametung: "Nah, senanglah saya, kalau tuan Dang Hyang dapat bertempat tinggal dengan tenteram pada anaknda ini". Demikianlah kata Tunggul Ametung.

Lamalah Ken Angrok menghamba kepada Tunggul Ametung yang berpangkat akuwu di Tumapel itu,

Kemudian adalah seorang pujangga, pemeluk agama Budha, menganut aliran Mahayana, bertapa di ladang orang Panawijen, bernama Mpu Purwa.

Ia mempunyai seorang anak perempuan tunggal, pada waktu ia belum menjadi pendeta Mahayana.

Anak perempuan itu luar biasa cantik moleknja bernama Ken Dedes. Dikabarkan, bahwa ia ayu, tak ada yang menyamai kecantikannya itu, termasyur di sebelah timur Kawi sampai Tumapel.

Tunggul Ametung mendengar itu, lalu datang di Panawijen, langsung menuju ke desa Mpu Purwa, bertemu dengan Ken Dedes; Tunggul Ametung sangat senang melihat gads cantik itu.

Kebetulan Mpu Purwa tak ada di pertapaannya, sekarang Ken Dedes sekonyong konyong dilarikan oleh Tunggu1 Ametung.

Setelah Mpu Purwa pulang dari bepergian, ia tidak rnenjumpai anaknya, sudah dilarikan oleh Akuwu di Tumapel; ia tidak tahu soal yang sebenarnya, maka Mpu Purwa menjatuhkan serapah yang tidak baik: "Nah, semoga yang melarikan anakku tidak lanjut mengenyam kenikmatan, semoga ia ditusuk keris dan diambil isterinya, demikian juga orang orang di Panawidjen ini, semoga menjadi kering tempat mereka mengambil air, semoga tak keluar air kolamnya ini, dosanya: mereka tak mau memberitahu, bahwa anakku dilarikan orang dengan paksaan.

Demikian kata Mpu Purwa: ,,Adapun anakku yang menyebabkan gairat dan bercahaya terang, kutukku kepadanya, hanya: semoga ia mendapat keselamatan dan kebahagiaan besar."

Demikian kutuk pendeta Mahayana di Panawidjen.

Setelah datang di Tumapel, ken Dedes ditemani seperaduar oleh Tunggul Ametung, Tunggul Ametung tak terhingga cinta kasihnya, baharu saja Ken Dedes menampakkan gejala gejala mengandung, Tunggul Ametung pergi bersenang senang, bercengkerama berserta isterinya ke taman Boboji;

Ken Dedes turun dari kereta kebetulan disebabkan karena nasib, tersingkap betisnya, terbuka sampai rahasianya, lalu kelihatan bernyala oleh Ken Angrok, terpesona ia melihat, tambahan pula kecantikannya memang

sempurna, tak ada yang menyamai kecantikannya itu, jatuh cintalah Ken Angrok, tak tahu apa yang akan diperbuat.

Setelah Tunggul Ametung pulang dari bercengkerama itu, Ken Angrok memberitahu kepada Dang Hyang Lohgawe, berkata: "Bapa Dang Hyang, ada seorang perempuan bernyala rahasianya, tanda perempuan yang bagaimanakah demikian itu, tanda buruk atau tanda baikkah itu".

Dang Hyang menjawab: " Siapa itu, buyung".

Kata Ken Angrok: " Bapa, memang ada seorang perempuan, yang kelihatan rahasianya oleh hamba".

Kata Dang Hyang: "Jika ada perempuan yang demikian, buyung, perempuan itu namanya: Nawiswari, ia adalah perempuan yang paling utama, buyung, berdosa, jika memperisteri perempuan itu, akan menjadi maharaja."

Ke Angrok diam, akhirnya berkata: "Bapa Dang Hyang, perempuan yang bernyala rahasianya itu yalah isteri sang akuwu di Tumapel, jika demikian akuwu, saya akan bunuh dan saya ambil isterinya, tentu ia akan mati, itu kalau tuan mengijinkan."

Jawab Dang Hyang: " Ya, tentu matilah, buyung, Tunggul Ametung olehmu, hanya saja tidak pantas memberi ijin itu kepadamu, itu bukan tindakan seorang pendeta, batasnya adalah kehendakmu sendiri."

Kata Ken Angrok: "Jika demikian, Bapa, hamba memohon diri kepada tuan."

Sang Brahmana menjawab: "Akan kemana kamu buyung?"

Ken Angrok menjawab: " Hamba pergi ke Karuman, ada seorang penjudi yang mengaku anak kepada hamba bernama Bango Samparan, ia cinta kepada hamba, dialah yang akan hamba mintai pertimbangan, mungkin ia akan menyetujuinya."

Kata Dang Hyang: "Baiklah kalau demikian, kamu jangan tinggal terlalu lama di Karuman, buyung."

Kata Ken Angrok: "Apakah perlunya hamba lama disana."

Ken Angrok pergi dari Tumapel, sedatangnya Karuman, bertemu dengan Bango Samparan. "Kamu ini keluar dari mana, lama tidak datang kepadaku, seperti didalam impian saja bertemu dengan kamu ini, lama betul kamu pergi."

Ken Angrok menjawab: "Hamba berada di Tumapel, Bapa, menghamba pada sang akuwu. Adapun sebabnya hamba datang kepada tuan, adalah seorang isteri akuwu, turun dari kereta, tersingkap rahasianya, kelihatan bernyala oleh hamba.

Ada seorang brahmana yang baru saja datang di Jawa, bernama Dang Hyang Lohgawe, ia mengaku anak kepada hamba, hamba bertanya kepadanya: "Apakah nama seorang perempuan yang menyala rahasianya itu."

Kata Sang Brahmana: "Itu yang disebut seorang perempuan ardana reswari, sungguh baik tanda itu, karena siapa saja yang memperisterinya, akan dapat menjadi maharaja."

Bapa Bango, hamba ingin menjadi raja, Tunggul Ametung akan hamba bunuh, isterinya akan hamba ambil, agar supaya anaknda menjadi raja, hamba minta persetujuan Bapa Dang Hyang,

Kata Dang Hyang: "Buyung Angrok, tidak dapat seorang brahmana memberi persetujuan kepada orang yang mengambil isteri orang lain, adapun batasnya kehendakmu sendiri."

Itulah sebabnya hamba pergi ke Bapa Bango, untuk meminta ijin kepada bapa, sang akuwu akan hamba bunuh dengan rahasia, tentu akuwu mati oleh hamba."

Menjawablah Bango Samparan: "Nah, baiklah kalau demikian, saya memberi ijin, bahwa kamu akan menusuk keris kepada Tunggul Ametung dan mengambil isterinya itu, tetapi hanya saja, buyung Angrok, akuwu itu sakti, mungkin tidak dapat luka, jika kamu tusuk keris yang kurang bertuah.

Saya ada seorang teman, seorang pandai keris di Lulumbang, bernama Mpu Gandring, keris buatannya bertuah, tak ada orang sakti terhadap buatannya, tak perlu dua kali ditusukkan, hendaknyalah kamu menyuruh membuat keris

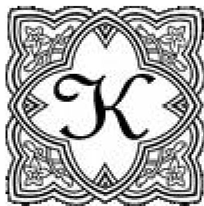
kepadanya, jikalau keris ini sudah selesai dengan itulah hendaknya kamu membunuh Tunggul Ametung secara rahasia."

Demikian pesan Bango Samparan kepada Ken Angrok.

kata Ken Angrok: "Hamba memohon diri, Bapa, akan pergi ke Lulumbang."

Ia pergi dari Karuman, lalu ke Lulumbang, bertemu dengan Gandring yang sedang bekerja di tempat membuat keris. Ken Angrok datang lalu bertanya: "Tuankah barangkali yang bernama Gandring itu, hendaknyalah hamba dibuatkan sebilah keris yang dapat selesai didalam waktu lima bulan, akan datang keperluan yang harus hamba lakukan."

03. Pararaton bagian 03



ata Mpu Gandring: "Jangan lima bulan itu, kalau kamu menginginkan yang baik, kira – kira setahun baru selesai, akan baik dan matang tempaannya,"

Ken Angrok berkata: "Nah, biar bagaimana mengasahnya, hanya saja, hendaknya selesai didalam lima bulan."

Ken Angrok pergi dari Lulumbang, ke Tumapel bertemu dengan Dang Hyang Lohgawe yang bertanya kepada Ken Angrok: "Apakah sebabnya kamu lama di Tumapel itu."

Sesudah genap lima bulan, ia ingat kepada perjanjiannya, bahwa ia menyuruh membuatkan keris kepada Mpu Gandring.

Pergilah ia ke Lulumbang, bertemu dengan Mpu Gandring yang sedang mengasah dan memotong motong keris pesanan Ken Angrok.

Kata Ken Angrok: "Manakah pesanan hamba kepada tuan Gandring."

Menjawablah Gandring itu: "Yang sedang saya asah ini, buyung Angrok."

Keris diminta untuk dilihat oleh Ken Angrok.

Katanya dengan agak marah: "Ah tak ada gunanya aku menyuruh kepada tuan Gandring ini, bukankah belum selesai diasah keris ini, memang celaka, inikah rupanya yang tuan kerjakan selama lima bulan itu."

Menjadi panas hati Ken Angrok, akhirnya ditusukkan kepada Gandring keris buatan Gandring itu.

Lalu diletakkan pada lumpang batu tempat air asahan, lumpang berbelah menjadi dua, diletakkan pada landasan penempa, juga ini berbelah menjadi dua.

Kini Gandring berkata: "Buyung Angrok, kelak kamu akan mati oleh keris itu, anak cucumu akan mati karena keris itu juga, tujuh orang raja akan mati karena keris itu."

Sesudah Gandring berkata demikian lalu meninggal.

Sekarang Ken Angrok tampak menyesal karena Gandring meninggal itu, kata Ken Angrok: "Kalau aku menjadi orang, semoga kemulianku melimpah, juga kepada anak cucu pandai keris di Lulumbang."

Lalu pulanglah Ken Angrok ke Tumapel.

Ada seorang kekasih Tunggul Ametung, bernama Kebo Hijo, bersahabat dengan Ken Angrok, cinta mencintai.

Pada waktu itu Kebo Hijo melihat bahwa Ken Angrok menyisip keris baru, berhulu kayu cangkring masih berduri, belum diberi perekat, masih kasar, senanglah Kebo Hijo melihat itu.

Ia berkata kepada Ken Angrok: " Wahai kakak, saya pinjam keris itu."

Diberikan oleh Ken Angrok, terus dipakai oleh Kebo Hijo, karena senang memakai melihatnya itu.

Lamalah keris Ken Angrok dipakai oleh Kebo Hijo, tidak orang Tumapel yang tidak pernah melihat Kebo Hijo menyisip keris baru dipinggangnya.

Tak lama kemudian keris itu dicuri oleh Ken Angrok dan dapat diambil oleh yang mencuri itu.

Selanjutnya Ken Angrok pada waktu malam hari pergi kedalam rumah akuwu, saat itu baik, sedang sunyi dan orang orang tidur, kebetulan juga disertai nasib baik , ia menuju ke peraduan Tunggul Ametung, tidak terhalang perjalanannya, ditusuklah Tunggul Ametung oleh Ken Angrok, tembus jantung Tunggul Ametung, mati seketika itu juga. Keris buatan Gandring ditinggalkan dengan sengaja.

Sekarang sesudah pagi pagi keris yang tertanam didada Tunggul Ametung diamat amati orang, dan oleh orang yang tahu keris itu dikenal keris Kebo Hijo yang biasa dipakai tiap tiap hari kerja.

Kata orang Tumapel semua: "Terangnya Kebo Hijolah yang membunuh Tunggul Ametung dengan secara rahasia, karena memang nyata kerisnya masih tertanam didada sang akuwu di Tumapel.

Kini Kebo Hijo ditangkap oleh keluarga Tunggul Ametung, ditusuk dengan keris buatan Gandring, meninggallah Kebo Hijo.

Kebo Hijo mempunyai seorang anak, bernama Mahisa Randi, sedih karena ayahnya meninggal, Ken Angrok menaruh belas kasihan kepadanya, kemana mana anak ini dibawa, karena Ken Angrok luar biasa kasih sayangnya terhadap Mahisa Randi.

Selanjutnya Dewa memang telah menghendaki, bahwasanya Ken Angrok memang sungguh sungguh menjadi jodoh Ken Dedes, lamalah sudah mereka saling hendak menghendaki, tak ada orang Tumapel yang berani membicarakan semua tingkah laku Ken Angrok, demikian juga semua keluarga Tunggul Ametung diam, tak ada yang berani mengucap apa apa, akhirnya Ken Angrok kawin dengan Ken Dedes.

Pada waktu ditinggalkan oleh Tunggul Ametung, dia ini telah mengandung tiga bulan, lalu dicampuri oleh Ken Angrok.

Ken Angrok dan Ken Dedes sangat cinta mencintai. Telah lama perkawinannya.

Setelah genap bulannya Ken Dedes melahirkan seorang anak laki laki, lahir dari ayah Tunggul Ametung, diberi nama Sang Anusapati dan nama kepanjangannya kepanjiannya Sang Apanji Anengah.

Setelah lama perkawinan Ken Angrok dan Ken Dedes itu, maka Ken Dedes dari Ken Angrok melahirkan anak laki laki, bernama Mahisa Wonga Teleng, dan adik Mahisa Wonga Teleng bernama Sang Apanji Saprang, adik panji Saprang juga laki laki bernama Agnibaya, adik Agnibaya perempuan bernama Dewi Rimbu, Ken Angrok dan Ken Dedes mempunyai empat orang anak.

Ken Angrok mempunyai isteri muda bernama Ken Umang, ia melahirkan anak laki laki bernama panji Tohjaya, adik panji Tohjaya, bernama Twan Wregola, adik Twan Wregola perempuan bernama Dewi Rambi.

Banyaknya anak semua ada 9 orang, laki laki 7 orang, perempuan 2 orang.

Sudah dikuasailah sebelah timur Kawi, bahkan seluruh daerah sebelah timur Kawi itu, semua takut terhadap Ken Angrok, mulailah Ken Angrok menampakkan keinginannya untuk menjadi raja, orang orang Tumapel semua senang, kalau Ken Angrok menjadi raja itu.

Kebetulan disertai kehendak nasib, raja Daha, yalah raja Dandhang Gendis, berkata kepada para bujangga yang berada di seluruh wilayah Daha, katanya: "Wahai, tuan tuan bujangga pemeluk agama Siwa dan agama Budha, apakah sebabnya tuan tuan tidak menyembah kepada kami, bukanlah kami ini semata mata Batara Guru."

Menjawablah para bujangga di seluruh daerah negara Daha: "Tuanku, semenjak jaman dahulu kala tak ada bujangga yang menyembah raja." demikianlah kata bujangga semua.

Kata Raja Dandhang Gendis: "Nah, jika semenjak dahulu kala tak ada yang menyembah, sekarang ini hendaknyalah kami tuan sembah, jika tuan tuan tidak tahu kesaktian kami, sekarang akan kami beri buktinya."

Kini Raja Dandhang Gendis mendirikan tombak, batang tombak itu dipancangkan kedalam tanah, ia duduk di ujung tombak, seraya berkata: "Nah, tuan tuan bujangga, lihatlah kesaktian kami."

Ia tampak berlengan empat, bermata tiga, semata mata Batara Guru perwujudannya, para bujangga di seluruh daerah Daha diperintahkan menyembah, semua tidak ada yang mau, bahkan menentang dan mencari perlindungan ke Tumapel, menghamba kepada Ken Angrok.

Itulah asal mulanya Tumapel tak mau tahu negara Daha.

Tak lama sesudah itu Ken Angrok direstui menjadi raja di Tumapel, negaranya bernama Singasari, nama nobatannya Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi, disaksikan oleh para bujangga pemeluk agama Siwa dan Budha yang berasal dari Daha, terutama Dang Hyang Lohgawe, ia diangkat menjadi pendeta istana, adapun mereka yang menaruh belas kasihan kepada Ken Angrok, dahulu sewaktu ia sedang menderita, semua dipanggil, diberi perlindungan dan diberi belas balasan atas budi jasanya, misalnya Bango Samparan, tidak perlu dikatakan tentang kepala lingkungan Turyantapada, dan anak anak pandai besi Lulumbang yang bernama Mpu Gandring, seratus pandai besi di Lulumbang itu diberi hak istimewa di dalam lingkungan batas jejak bajak beliung cangkulnya.

Adapun anak Kebo Hijo disamakan haknya dengan anak Mpu Gandring.

Anak laki laki Dang Hyang Lohgawe, bernama Wangbang Sadang, lahir dari ibu pemeluk agama Wisnu, dikawinkan dengan anak Bapa Bango yang bernama Cucu Puranti, demikianlah inti keutamaan Sang Amurwabumi. Sangat berhasillah negara Singasari, sempurna tak ada halangan.

Telah lama terdengar berita, bahwa Ken Angrok sudah menjadi raja, diberitahulah raja Dandhang Gendis, bahwa Ken Angrok bermaksud akan menyerang Daha.

Kata Raja Dandhang Gendis: "Siapakah yang akan mengalahkan negara kami ini, barangkali baru kalah, kalau Batara Guru turun dari angkasa, mungkin baru kalah."

Diberi tahulah Ken Angrok, bahwa raja Dandhang Gedis berkata demikian.

Kata Sang Amurwabumi: "Wahai, para bujangga pemeluk Siwa dan Budha, restuilah kami mengambil nama nobatan Batara Guru."

Demikianlah asal mulanya ia bernama nobatan Batara Guru, direstui oleh bujangga brahmana dan resi.

Selanjutnya ia lalu pergi menyerang Daha. Raja Dandhang Gendis mendengar, bahwa Sang Amurwabumi di Tumapel datang menyerang Daha, Dandhang Gendis berkata: "Kami akan kalah, karena Ken Angrok sedang dilindungi Dewa."

Sekarang tentara Tumapel bertempur melawan tentara Daha, berperang disebelah utara Ganter, bertemu sama sama berani, bunuh membunuh, terdesaklah tentara Daha.

Adik Raja Dandhang Gendis gugur sebagai pahlawan, ia bernama Mahisa Walungan, bersama sama dengan menterinya yang perwira, bernama Gubar Baleman.

Adapun sebabnya itu gugur, karena diserang bersama sama oleh tentara Tumapel, yang berperang laksana banjir dari gunung.

Sekarang tentara Daha terpaksa lari, karena yang menjadi inti kekuatan perang telah kalah. Maka tentara Daha bubar seperti lebah, lari terbirit birit meninggalkan musuh seperti kambing, mencabut semua payung payungnya, tak ada yang mengadakan perlawanan lagi.

Maka Raja Dandhang Gendis mundur dari pertempuran, mengungsi ke alam dewa, bergantung gantung di angkasa, beserta dengan kuda, pengiring kuda, pembawa payung, dan pembawa tempat sirih, tempat air minum, tikar, semuanya naik ke angkasa. Sungguh kalah Daha oleh Ken Angrok.

Dan adik adik Sang Dandhang Gendis, yalah: Dewi Amisam, Dewi Hasin, dan Dewi Paja diberi tahu, bahwa raja Dandhang Gendis kalah berperang, dan terdengar, ia telah di alam dewa, bergantung gantung di angkasa, maka tuan dewi ketiga tiganya itu menghilang bersama sama dengan istananya juga.

Sesudah Ken Angrok menang terhadap musuh, lalu pulang ke Tumapel, dikuasailah tanah Jawa olehnya, ia sebagai raja telah berhasil mengalahkan Daha pada tahun saka : 1144.

Lama kelamaan ada berita, bahwa sang Anusapati, anak tunggal Tunggul Ametung bertanya tanya kepada pengasuhnya.

"Hamba takut terhadap ayah tuan", demikian kata pengasuh itu: "Lebih baik tuan berbicara dengan ibu tuan".

Karena tidak mendapat keterangan, Nusapati bertanya kepada ibunya: "Ibu, hamba bertanya kepada tuan, bagaimanakah jelasnya ini?" Kalau ayah melihat hamba, berbeda pandangannya dengan kalau ia melihat anak anak ibu muda, semakin berbeda pandangan ayah itu."

Sungguh sudah datang saat Sang Amurwabumi. Jawab Ken Dedes: "Rupa rupanya telah ada rasa tidak percaya, nah, kalau buyung ingin tahu, ayahmu itu bernama Tunggul Ametung, pada waktu ia meninggal, saya telah mengandung tiga bulan, lalu saya diambil oleh Sang Amurwabumi.:

Kata Nusapati: "Jadi terangnya, ibu, Sang Amurwabumi itu bukan ayah hamba, lalu bagaimana tentang meninggalnya ayah itu?" "Sang Amurwabumi buyung yang membunuhnya."

Diamlah Ken Dedes, tampak merasa membuat kesalahan karena memberi tahu soal yang sebenarnya kepada anaknya.

Kata Nusapati: "Ibu, ayah mempunyai keris buatan Gandring. itu hamba pinta, ibu."

Diberikan oleh Ken Dedes. Sang Anusapati memohon diri pulang ke tempat tinggalnya.

Adalah seorang hambanya berpangkat pengalasan di Batil, dipanggil oleh Nusapati, disuruh membunuh Ken Angrok, diberi keris buatan Gandring, agar supaya dipakainya untuk membunuh Sang Amurwabumi, orang di Batil itu disanggupi akan diberi upah oleh Nusapati.

Berangkatlah orang Batil masuk kedalam istana, dijumpai Sang Amurwabumi sedang bersantap, ditusuk dengan segera oleh orang Batil. Waktu ia dicidera, yalah: Pada hari Kamis Pon, minggu Landhep, saat ia sedang makan, pada waktu senjakala, matahari telah terbenam, orang telah menyiapkan pelita pada tempatnya.

Sesudah Sang Amurwabumi mati, maka larilah orang Batil, mencari perlindungan pada Sang Anusapati, kata orang Batil: "Sudah wafatlah ayah tuan oleh hamba." Segera orang Batil ditusuk oleh Nusapati.

Kata orang Tumapel: "Ah, Batara diamuk oleh pengalasan di Batil, Sang Amurwabumi wafat pada tahun saka 1168, dicandikan di Kagenengan.

04. Pararaton bagian 04



II. Sesudah demikian, sang Anusapati mengganti menjadi raja, ia menjadi raja pada tahun Saka 1170.

Lama kelamaan diberitakan kepada Raden Tohjaya, anak Ken Angrok dari isteri muda, sehingga ia mendengar segala tindakan Anusapati, yang mengupahkan pembunuhan Sang Amurwabumi kepada orang Batil.

Sang Apanji Tohjaya tidak senang tentang kematian ayahnya itu, meikir mikir mencari cara untuk membalas, agar supaya ia dapat membunuh Anusapati.

Anusapati tahu, bahwasanya ia sedang direncana oleh Panji Tohjaya, berhati hatilah Sang Anusapati, tempat tidurnya dikelilingi kolam, dan pintunya selalu dijaga orang, sentosa dan teratur.

Setelah lama kemudian Sang Apanji Tohjaya datang menghadap dengan membawa ayam jantan pada Batara Anuspati.

Kata Apanji Tohjaya: "Kakak, ada keris ayah buatan Gandring, itu hamba pinta dari tuan."

Sungguh sudah tiba saat Batara Anuspati. Diberikan keris buatan Gandring oleh Sang Anusapati, diterima oleh Apanji Tohjaya, disisipkan

dipinggangnya, lalu kerisnya yang dipakai semula, diberikan kepada hambanya.

Kata Apanji Tohjaya: "Baiklah, kakak mari kita menyiapkan ayam jantan untuk segera kita ajukan di gelanggang."

Menjawablah Sang Adipati: "Baiklah, adik." Selanjutnya ia menyuruh kepada hamba pemelihara ayam mengambil ayam jantan, kata Anusapati: "Nah, adik mari mari kita sabung segera.", "Baiklah" kata Apanji Tohjaya.

Mereka bersama sama memasang taji sendiri – sendiri, telah sebanding, Sang Anusapati asyik sekali.

Sungguh telah datang saat berakhirnya, lupa diri, karena selalu asyik menyabung ayamnya, ditusuk keris oleh Apanji Tohjaya.

Sang Anusapati wafat pada tahun Saka 1171, dicandikan di Kidal.

III. Apanji Tohjaya menjadi raja di Tumapel.

Sang Anusapati mempunyai seorang anak laki laki bernama Ranggawuni, hubungan keluarganya dengan Apanji Tohjaya adalah kemenakan.

Mahisa Wonga Teleng, saudara Apanji Tohjaya, sama ayah lain ibu, mempunyai anak laku laki, yalah: Mahisa Campaka, hubungan keluarganya dengan Apanji Tohjaya adalah kemenakan juga.

Pada waktu Apanji Tohjaya duduk diatas tahta, disaksikan oleh orang banyak, dihadap oleh menteri menteri, semua terutama Pranaraja, Ranggawuni beserta Kebo Campak juga menghadap.

Kata Apanji Tohjaya: "Wahai, menteri menteri semua, terutama Pranaraja, lihatlah kemenakanku ini, luar biasa bagus dan tampan badannya. Bagaimana rupa musuhku diluar Tumapel ini, kalau dibandingkan dengan orang dua itu, bagaimanakah mereka, wahai Pranaraja."

Pranaraja menjawab sambil menyembah: "Betul tuanku, seperti titah tuanku itu, bagus rupanya dan sama sama berani mereka berdua, hanya saja tuanku, mereka dapat diumpamakan sebagai bisul di pusat perut tak urung akan menyebabkan mati akhirnya."

Paduka batara itu lalu diam, sembah Pranaraja makin terasa, Apanji Tohjaya menjadi marah, lalu ia memanggil Lembu Ampal, diberi perintah untuk melenyapkan kedua bangsawan itu.

Kata Apanji Tohjaya kepada Lembu Ampal: "Jika kamu tidak berhasil melenyapkan dua orang kesatriya itu, kamulah yang akan kulenyapkan."

Pada waktu Apanji Tohjaya, memberi perintah kepada Lembu Ampal melenyapkan dua bangsawan itu, ada seorang brahmana yang sedang melakukan upacara agama sebagai pendeta istana untuk Apanji Tohjaya. Dang Hyang itu mendengar, bahwa kedua bangsawan itu disuruh melenyapkan. Sang Brahmana menaruh belas kasihan kepada dua bangsawan, lalu memberi tahu: "Lembu Ampal diberi perintah untuk melenyapkan tuan berdua, kalau tuan kalian dapat lepas dari Lembu Ampal ini, maka Lembu Ampallah yang akan dilenyapkan oleh Seri Maharaja."

Kedua bangsawan itu berkata: "Wahai Dang Hyang, bukanlah kami tidak berdosa."

Sang Brahmana menjawab: "Lebih baik tuan bersembunyi dahulu."

Karena masih dibimbangkan, kalau kalau brahmana itu bohong, maka kedua bangsawan itu pergi ke Apanji Patipati.

Kata bangsawan itu: "Panji Patipati, kami bersembunyi di dalam rumahmu, kami mengira, bahwa kami akan dilenyapkan oleh Batara, kalau memang akan terjadi kami dilenyapkan itu, kami tidak ada dosa."

Setelah itu maka Apanji Patipati mencoba mendengar dengarkan: "Tuan, memang betul, tuan akan dilenyapkan, Lembu Ampal lah yang mendapat tugas."

Keduanya makin baik cara bersembunyi, dicari, kedua duanya tak dapat diketemukan.

Didengar dengarkan, kemana gerangan mereka pergi, tak juga dapat terdengar.

Maka Lembu Ampal didakwa bersekutu dengan kedua bangsawan itu oleh Batara. Sekarang Lembu Ampal ditindak untuk dilenyapkan, larilah ia, bersembunyi di dalam rumah tetangga Apanji Patipati.

Lembu Ampal mendengar, bahwa kedua bangsawan berada di tempat tinggal Apanji Pati Pati.

Lembu Ampal pergi menghadap kedua bangsawan, kata Lembu Ampal kepada kedua bangsawan itu: "Hamba berlindung kepada tuan hamba, dosa hamba: disuruh melenyapkan tuan oleh Batara. Sekarang hamba minta disumpah, kalau tuan tidak percaya, agar supaya hamba dapat menghamba paduka tuan dengan tenteram."

Setelah disumpah dua hari kemudian Lembu Ampal menghadap kepada kedua bangsawan itu: "Bagaimanakah akhirnya tuan, tak ada habis habisnya terus menerus bersembunyi ini, sebaiknya hamba akan menusuk orang Rajasa, nanti kalau mereka sedang pergi kesungai."

Pada waktu sore Lembu Ampal menusuk orang Rajasa, ketika orang berteriak, ia lari kepada orang Sinelir.

Kata orang Rajasa: "Orang Sinelir menusuk orang Rajasa. Kata orang Sinelir: "Orang Rajasa menusuk orang Sinelir."

Akhirnya orang orang Rajasa dan orang orang Sinelir itu berkelahi, bunuh membunuh sangat ramainya, dipisah orang dari istana, tidak mau memperhatikan. Apanji Tohjaya marah, dari kedua golongan ada yang dihukum mati.

Lembu Ampal mendengar, bahwa dari kedua belah pihak ada yang dilenyapkan, maka Lembu Ampal pergi ke Orang Rajasa.

Kata Lembu Ampal: "Kalau kamu ada yang akan dilenyapkan hendaknyalah kamu mengungsi kepada kedua bangsawan, karena kedua bangsawan itu masih ada."

Orang orang Rajasa menyatakan kesanggupannya: "Nah, bawalah kami hamba hamba ini menghadapnya, wahai Lembu Ampal."

Maka ketua orang Rajasa dibawa menghadap kepada kedua bangsawan.

Kata orang Rajasa itu: "Tuanku, hendaknyalah tuan lindungi hamba hamba Rajasa ini, apa saja yang menjadi tuan titah, hendaknyalah hamba tuan sumpah, kalau kalau tidak sungguh sungguh kami menghamba ini, kalau tidak jujur penghambaan kami ini."

Demikian pula orang Sinelir, dipanggilah ketuanya, sama kesanggupannya dengan orang Rajasa, selanjutnya kedua belah pihak telah didamaikan dan telah disumpah semua, lalu dipesan: "Nanti sore hendaknya kamu datang kemari, dan bawalah temanmu masing masing, hendaknyalah kamu memberontak meluka lukai di dalam istana."

Orang Sinelir dan orang Rajasa bersama sama memohon diri.

Setelah sore hari orang orang dari kedua belah pihak datang membawa teman temannya, bersama sama menghadap kepada kedua bangsawan, mereka keduanya saling mengucap selamat datang, lalu berangkat menyerbu kedalam istana.

Apanji Tohjaya sangat terperanjat, lari terpisah, sekali gus kena tombak. Sesudah huru hara berhenti, ia dicari oleh hamba hambanya, diusung dan dibawa lari ke Katanglumbang. Orang yang mengusung lepas cawatnya, tampak belakangnya.

Kata Apanji Tohjaya kepada orang yang memikul itu: "Perbaikilah cawatmu, karena tampak belakangmu."

Adapun sebabnya ia tidak lama menjadi raja itu, karena pantat itu.

Setelah datang di Lumbangkatang, wafatlah ia, lalu dicandikan di Katanglumbang, ia wafat pada tahun Saka 1172.

IV. Kemudian Ranggawuni menjadi raja, ia dengan Mahisa Campaka dapat diumpamakan seperti dua ular naga didalam satu liang.

Ranggawuni bernama nobatan Wisnuwardana, demikanlah namanya sebagai raja, Mahisa Campaka menjadi Ratu Angabhaya, bernama nobatan Batara Narasinga. Sangat rukunlah mereka, tak pernah berpisah.

Batara Wisnuwardana mendirikan benteng di Canggu sebelah utara pada tahun Saka 1193.

Ia berangkat menyerang Mahibit, untuk melenyapkan Sang Lingganing Pati. Adapun sebabnya Mahibit kalah, karena kemasukkan orang yang bernama Mahisa Bungalan.

Sri Ranggawuni menjadi raja lamanya 14 tahun, ia wafat pada tahun 1194, dicandikan di Jajagu.

Mahisa Campaka wafat, dicandikan di Kumeper, sebagian abunya dicandikan di Wudi Kuncir.

V. Sri Ranggawuni meninggalkan seorang anak laki laki, bernama Sri Kertanegara, Mahisa Campaka meninggalkan seorang anak laki laki juga, bernama Raden Wijaya. Kertanegara menjadi Raja, bernama nobatan Batara Siwabuda.

Adalah seorang hambanya, keturunan orang tertua di Nangka, bernama Banyak Wide, diberi sebutan Arya Wiraraja, rupa rupanya tidak dipercaya, dijatuhkan, disuruh menjadi Adipati di Sungeneb, bertempat tinggal di Madura sebelah timur.

Ada Patihnya, pada waktu ia baru saja naik keatas tahta kerajaan, bernama Mpu Raganata, ini selalu memberi nasehat untuk keselamatan raja, ia tidak dihiraukan oleh Sri Kertanegara, karenanya itu Mpu Raganata lalu meletakkan jabatan tak lagi menjadi Patih, diganti oleh Kebo Tengah Sang Apanji Aragani.

Mpu Raganata lalu menjadi Adiyaksa di Tumapel.

Sri Kertanegara pada waktu memerintah, melenyapkan seorang kelana bernama Baya. Sesudah kelana itu mati, ia memberi perintah kepada hamba rakyatnya, untuk pergi menyerang Melayu.

Apanji Aragani menghantarkan, sampai di Tuban ia kembali, sedatangnya di Tumapel Sang Apanji Aragani mempersembahkan makanan tiap tiap hari, raja Kertanegara bersenang senang.

Ada perselisihannya dengan raja Jaya Katong, raja di Daha, ini menjadi musuh raja Kertanegara, karena lengah terhadap usaha musuh yang sedang mencari kesempatan dan ketepatan waktu, ia tidak memikir kesalahannya.

Banyak Wide berumur 40 tahun pada peristiwa penyerangan Melayu itu, ia berteman dengan raja Jaya Katong, Banyak Wide yang bergelar Arya Wiraraja itu dari Madura, mengadakan hubungan dan berkirim utusan.

Demikian juga raja Jaya Katong berkirim utusan ke Madura. Wiraraja berkirim surat kepada raja Jaya Katong, bunyi surat: "Tuanku, patik baginda bersembah kepada paduka raja, jika paduka raja bermaksud akan berburu di tanah lapang lama, hendaknyalah paduka raja sekarang pergi berburu, ketepatan dan kesempatan adalah baik sekali, tak ada bahaya, tak ada harimau, tak ada banteng, dan ularnya, durinya, ada harimau, tetapi tak bergigi."

Patih tua Raganata itu yang dinamakan harimau tak bergigi, karena sudah tua.

Sekarang raja Jaya Katong berangkat menyerang Tumapel. Tentaranya yang datang dari sebelah utara Tumapel terdiri dari orang orang yang tidak baik, bendera dan bunyi bunyian penuh, rusaklah daerah sebelah utara Tumapel, mereka yang melawan banyak yang menderita luka. Tentara Daha yang melalui jalan utara itu berhenti di Memeling.

Batara Siwa Buda senantiasa minum minuman keras, diberi tahu bahwa diserang dari Daha, ia tidak percaya, selalu mengucapkan kata: "Bagaimana dapat raja Jaya Katong demikian terhadap kami, bukanlah ia telah baik dengan kami."

Setelah orang membawa yang menderita luka, barulah ia percaya.

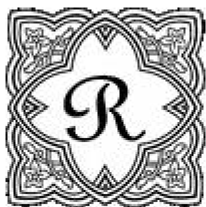
Sekarang Raden Wijaya ditunjuk untuk berperang melawan tentara yang datang dari sebelah utara Tumapel, disertai oleh para arya terkemuka: Banyak Kapuk, Rangga Lawe, Pedang Sora, Dangdi Gajah Pangon, anak Wiraraja yang bernama Nambi, Peteng dan Wirot, semua prajurit baik, melawan tentara Daha di bagian utara itu, dikejar diburu oleh Raden Wijaya.

Kemudian turunlah tentara besar besar dari Daha yang datang dari tepi sungai Aksa, menuju ke Lawor, mereka ini tak diperbolehkan membikin gaduh, tidak membawa bendera, apalagi bunyi bunyian, sedatangnya di Sidabawana langsung menuju Singasari.

Yang menjadi prajurit utama dari tentara Daha sebelah selatan ini, yalah: Patih Daha Kebo Mundarang, Pudot dan Bowong.

Ketika Batara Siwa Buda sedang minum minuman keras bersama sama dengan patih, maka pada waktu itu ia dikalahkan, semua gugur, Kebo Tengah yang melakukan pembalasan, meninggal di Manguntur.

05. Pararaton Bagian 05



VI. Raden Wijaya yang diceritakan ke utara tersebut diberi tahu, bahwa Batara Siwa Buda wafat, karena tentara Daha turun dari selatan, patih tua juga telah gugur, semua mengikuti jejak batara.

Segera Raden Wijaya kembali, beserta hamba hambanya, berlari lari ke Tumapel, melakukan pembalasan, tidak berhasil, bahkan terbalik, dikejar, diburu oleh Kebo Mundarang, Raden Wijaya naik keatas, mengungsi di Sawah Miring, maksud Kebo Mundarang akan menusuknya dengan tombak, Raden Wijaya menyepak tanah bekas di tenggala, dada Kebo Mundarang sampai mulanya penuh lumpur, ia mundur sambil berkata: "Aduh, memang sungguh dewalah tuanku ini."

Sekarang Raden Wijaya membagi bagi cawat kain ikat berwarna merah, diberikan kepada hamba hambanya, masing masing orang mendapat sehelai, ia bertekad untuk mengamuk.

Yang mendapat bagian, yalah: Sora, Rangga Lawe, Pedang, Dangdi dan Gajah Sora, segera menyerang, banyak orang Daha yang mati.

Kata Sora: "Sekarang ini, tuan, hendaknyalah menyerang, sekarang baik kesempatan dan saatnya."

Raden Wijaya lekas lekas menyerang, semakin banyak orang Daha yang mati, mereka lalu mundur, diliputi malam, akhirnya berkubu.

Pada waktu sunyi orang telah tidur, dikejar dan diamuk lagi oleh Raden Wijaya, sekarang orang orang Daha bubar, banyak yang tertusuk oleh tombak temannya sendiri, repotlah orang prang Daha itu larinya.

Batara Siwa Buda mempunyai dua orang anak perempuan, mereka ini akan dikawinkan dengan Raden Wijaya, demikianlah maksud Batara Siwa Buda itu, kedua duanya ditawan oleh orang Daha, puteri yang muda berpisah dengan puteri yang tua, tidak menjadi satu arah larinya, berhubung dengan kerepotan orang Daha, disebabkan Raden Wijaya mengamuk itu.

Pada waktu malam tampak api unggun orang Daha bernyala dan oleh Raden Wijaya, yang segera dikenal, bahwa itu adalah puteri yang tua. Lekas lekaslah diambil oleh Raden Wijaya, lalu berkata: "Nah, Sora, marilah mendesak mengamuk lagi, agar dapat bertemu dengan puteri muda."

Sora berkata: "Janganlah tuan, bukankah adik tuan yang tua sudah tuan temukan, berapakah jumlah hamba tuanku sekarang ini."

Jawab Raden Wijaya: "Justru karena itu."

Maka Sora berkata lagi: "Lebih baik tuanku mundur saja, karena kalau memaksa mengamuk, seandainya berhasil itu baik, kalau adik tuanku yang muda dapat ditemukan, kalau tidak dapat ditemukan, kita akan seperti anai anai menyentuh pelita."

Sekarang mereka mundur, puteri bangsawan didukung, semalam malaman mereka berjalan ke utara, keesokan harinya dikejar oleh orang Daha, terkejar disebelah selatan Talaga Pager.

Orang orangnya ganti berganti tinggal dibelakang, untuk berperang, menghentikan orang Daha.

Gajah Pagon kena tombak tembus pahanya, tetapi masih dapat berjalan.

Kata Raden Wijaya: "Gajah Pagon, masih dapatkah kamu berjalan, kalau tidak dapat, mari kita bersama sama mengamuk." "masih dapatlah hamba, tuanku, hanya saja hendaknya perlahan lahan."

Orang orang Daha tidak begitu giat mengejarnya, kemudian mereka kembali di Talaga Pager.

Raden Wijaya masuk belukar, keluar belukar seperti ayam hutan, dan hamba hambanya yang mengiring semua, ganti berganti mendukung puteri bangsawan.

Akhirnya hamba hambanya bermusyawarah, membicarakan tentang keadaan Raden Wijaya.

Setelah putus pembicaraannya, semuanya bersama sama berkata: "Tuanku, sembah hamba hamba tuanku semua ini, bagaimana akhir tuanku yang masuk belukar dan keluar belukar seperti ayam hutan itu, pendapat hamba semua, lebih baik tuanku pergi ke Madura Timur, hendaknyalah tuanku mengungsi kepada Wiraraja, dengan pengharapan agar ia dapat dimintai bantuan, mustahil ia tidak menaruh belas kasihan, bukankah ia dapat menjadi besar itu karena ayah tuanku almarhum yang menjadi lantarannya."

Kata Raden: "Itu baik, kalau ia menaruh belas kasihan, kalau tidak, saya akan sangat malu."

Jawab Sora, Rangga Lawe dan Nambi serentak dengan suara bersama: "Bagaimana dapat Wiraraja melengos terhadap tuanku."

Itulah sebabnya Raden Wijaya menurut kata kata hambanya. Mereka keluar dari dalam hutan, datang di Pandakan, menuju ke orang tertua di Pandakan, bernama Macankuping.

Raden Wijaya minta diberi kelapa muda, setelah diberi, diminum airnya, ketika dibelah, ternyata berisi nasi putih. Heranlah yang melihat itu.

Kata orang: "Ajaib benar, memang belum pernah ada kelapa muda berisi nasi."

Gajah Pagon tak dapat berjalan lagi, kata Raden Wijaya: "Orang tua di Pandakan, saya menitipkan satu orang, Gajah Pagon ini tidak dapat berjalan, hendaknyalah ia tinggal di tempatmu."

Kata orang Pandakan: " Aduh, tuanku. itu akan tidak baik kalau sampai terjadi Gajah Pagon didapati disini, mustahil akan ada hamba yang menyetujui di Pandakan, kehendak hamba, biarlah ia berada di dalam pondok di hutan saja, di ladang tempat orang menyabit ilalang, di tengah tengahnya setelah dibersihkan, dibuatkan sebuah dangau, sunyi, tad ada seorang hamba yang mengetahui, hamba di Pandakan nanti yang akan memberi makan tiap tiap hari."

Gajah Pagon lalu ditinggalkan, Raden Wijaya selanjutnya menuju ke Datar, pada waktu malam hari. Sesampainya di Datar, lalu naik perahu.

Tentara Daha lalu kembali pulang. Puteri yang muda masih terus ditawan, dibawa ke Daha, dipersembahkan kepada raja Jaya Katong.

Ia senang diberi tahu tentang Batara Siwa Buda wafat.

Raden Wijaya menyeberang ke Utara, turun di daerah perbatasan Sungeneb, bermalam di tengah tengah sawah yang baru saja habis disikat, pematangnya tipis.

Sora lalu berbaring meniarap, Raden Wijaya dan puteri bangsawan itu duduk diatasnya.

Pagi harinya melanjutkan perjalanannya ke Sungeneb, beristirahat di dalam sebuah balai panjang. hamba hamba disuruh melihat lihat, kalau kalau Wiraraja sedang duduk dihadap hamba hambanya.

Kembalilah mereka yang disuruh itu, memang Wiraraja sedang dihadap.

Berangkatlah raden Wijaya menuju tempat Wiraraja dihadap, terperanjatlah Wiraraja melihat Raden itu, Wiraraja turun, lalu masuk kedalam rumah, bubarlah yang menghadap.

Terhenti hati Raden Wijaya, berkata kepada Sora dan Ranggalawe: "nah, apakah kataku, saya sangat malu, lebih baik aku mati pada waktu aku mengamuk dahulu itu."

Maka ia kembali ke balai panjang, kemudian Wiraraja datang menghadap, berbondong bondong dengan seisi rumah, terutama isterinya, bersama sama membawa sirih dan pinang.

Kata Ranggalawe: "Nah, tuanku, bukankah itu Wiraraja yang datang menghadap kemari." Maka senanglah hati Raden Wijaya.

Isteri Adipati mempersembahkan sirih kepada Raden Wijaya.

Wiraraja itu meminta, agar Raden Wijaya masuk di perumahan Adipati. Sang puteri bangsawan naik kereta, isteri Wiraraja semua berjalan kaki, mengiring puteri bangsawan itu, dan Wiraraja mengiring Raden Wijaya.

Setelah datang di rumah tempat Wiraraja tidur. Raden Wijaya dihadap didalam balai nomor dua sebelah luar, ia menceriterakan riwayat bagaimana sang batara yang gugur ditengah tengah minum minuman keras itu meninggal dunia, juga menceriterakan bagaimana ia mengamuk orang Daha.

Berkatalah Wiraraja: "Sekarang ini, apakah yang menjadi kehendak tuan."

Raden Wijaya menjawab: "Saya minta persekutuanmu, jika sekiranya ada belas kasihanmu."

Sembah Wiraraja: "Janganlah tuanku khawatir, hanya saja hendaknya tuan bertindak perlahan lahan."

Selanjutnya Wiraraja mempersembahkan kain, sabuk dan kain bawah, semuanya dibawa oleh isteri isterinya, terutama isteri pertamanya.

Kata Raden: "Bapa Wiraraja, sangat besar hutangku kepadamu, jika tercapailah tujuanku, akan kubagi menjadi dua tanah Jawa nanti, hendaknyalah kamu menikmati seperduanya, saya seperdua."

Kata Wiraraja: "bagaimana saja, tuanku, asal tuanku dapat menjadi raja saja."

Demikianlah janji Raden Wijaya kepada Wiraraja.

Luar biasa pelayanan Wiraraja terhadap Raden Wijaya, tiap tiap hari mempersembahkan makanan, tak usah dikatakan tentang ia mempersembahkan minuman keras.

Lamalah Raden Wijaya bertempat tinggal di Sungeneb. Disitu Arya Wiraraja berkata: "Tuanku hamba mengambil muslihat, hendaknya tuanku pergi menghamba kepada raja Jaya Katong, hendaknyalah tuan seakan akan minta maaf dengan kata kata yang mengandung arti tunduk, kalau sekiranya raja Jaya Katong tak berkeberatan, tuan menghamba itu, hendaknyalah tuan lekas lekas pindah bertempat tinggal di Daha, kalau rupanya sudah dipercaya, hendaknyalah tuan memohon hutan orang Terik kepada raja Jaya Katong, hendaknyalah tuan membuat desa disitu, hamba hamba Maduralah yang akan menebang hutan untuk dijadikan desa, tempat hamba hamba Madura yang menghadap tuanku dekat.

Adapun maksud tuanku menghamba itu, agar supaya tuan dapat melihat lihat orang orang raja Jaya Katong, siapa yang setia, yang berani, yang penakut, yang pandai, terutama juga hendaknyalah tuan ketahui sifat sifat Kebo Mundarang, sesudah itu semua dapat diukur, hendaknyalah tuanku memohon diri pindah ke hutan orang Terik yang sudah dirubah menjadi desa oleh hamba hamba Madura itu, masih ada perlunya lagi, yalah: "Jika ada hamba hamba tuanku yang berasal dari Tumapel ingin kembali menghamba lagi kepada tuan, hendaknyalah tuan terima, meskipun hamba hamba dari Daha juga, jika mereka ingin mencari perlindungan kepada tuan, hendaknyalah tuan lindungi, jika semua itu sudah, maka tentara Daha tentu terkuasai oleh tuanku. Sekarang hamba akan berkirim surat kepada raja Jaya Katong."

Berangkatlah orang yang disuruh mengantarkan surat, menyeberang ke selatan, menghadap raja Jaya Katong, mempersembahkan surat itu.

Adapun bunyi surat: "Tuanku, patik baginda memberi tahu, bahwa cucu paduka baginda mohon ampun, ingin takluk kepada paduka baginda, hendaknyalah paduka baginda maklum, terserah apakah itu diperkenankan atau tidak diperkenankan oleh paduka tuan."

Kata Raja Jaya Katong: "Mengapa kami tidak senang, kalau buyung Arsa Wijaya akan menghamba kepada kami."

Selanjutnya disuruh kembalilah utusan itu untuk menyampaikan kata katanya.

Setelah utusan datang lalu menyampaikan perintah.

Surat telah dibaca dimuka Raden Wijaya dan dimuka dimuka Wiraraja.

Wiraraja senang.

Segera Raden Wijaya kembali ke Pulau Jawa, diiring oleh hamba hambanya, dihantarkan oleh orang orang Madura, dan Wiraraja juga menghantarkan kembali di Terung.

Setelah datang di Daha, ia dengan tenteram dapat menghadap raja Jaya Katong, sangat dicintai.

Ketika ia datang di Daha, kebetulan tepat pada hari raya Galungan, hamba hambanya disuruh oleh raja untuk mengambil bagian didalam pertandingan, menteri menteri Daha sangat heran, karena orang orang itu baik semua, terutama Sora, Rangga Lawe, Nambi, Pedang dan Dangdi, mereka bersama sama lari ketempat pertandingan di Manguntur negara Daha.

Bergantilah menteri menteri Daha lari, diantaranya yang merupakan perjurit utama, yalah: Panglet, Mahisa Rubuh dan Patih Kebo Mundarang, mereka ketiga tiganya kalah cepat larinya dengan Rangga Lawe dan Sora.

Lama kelamaan Raja Jaya Katong mengadakan pertandingan tusuk menusuk, "Puteraku Arsa Wijaya, hendaknyalah kamu ikut bermain tusuk menusuk, kami ingin melihat, menteri menteri kamilah yang akan menjadi lawanmu."

Jawab Raden Wijaya: "Baiklah tuanku."

Bertandinglah mereka tusuk menusuk itu, riuh rendah suara bunyi bunyian, orang yang melihat penuh tak ada selatnya, orang orang raja Jaya Katong sering kali terpaksa lari.

Kata raja Jaya Katong: "Pintalah buyung Arsa Wijaya, jangan ikut serta, siapakah yang berani melawan tuannya."

Raden Wijaya berhenti, kini sepadanlah pertandingan tusuk menusuk itu, kejar mengejar, kemudian Sora menuju ke arah Kebo Mundarang, Rangga Lawe menuju Panglet dan Nambi menuju ke Mahisa Rubuh, akhirnya terpaksa lari menteri menteri Daha itu menghadapi orang orang Raden Wijaya, tak ada yang mengadakan pembalasan, lalu bubar.

Sekarang Raden Wijaya telah melihat, bahwa menteri menteri Daha dikalahkan oleh orang orangnya.

Lalu ia berkirim surat kepada Wiraraja, selanjutnya Wiraraja menyampaikan pesan, agar Raden Wijaya memohon hutan orang Terik.

Raja Jaya Katong memperkenankan. Inilah asal usul orang mendirikan desa di hutan orang Terik.

Ketika desa sedang dibuat oleh orang orang Madura, ada orang yang lapar karena kurang bekalnya pada waktu ia menebang hutan, ia makan buah maja, merasa pahit, semua dibuanglah buah maja yang diambilnya itu, terkenal ada buah maja pahit rasanya, tempat itu lalu diberi nama Majapahit.

Raden Wijaya telah dapat memperhitungkan keadaan Daha. Majapahit telah berupa desa. Orang orang Wiraraja yang mengadakan hubungan dengan Daha, beristirahat di Majapahit.

Wiraraja berkirim pesan kepada Raden Wijaya, bagaimana caranya memohon diri kepada raja Jaya Katong.

Sekarang Raden Wijaya meminta ijin pindah ke Majapahit.

Raja Jaya Katong memperkenankannya, lengah karena rasa sayang dan karena kepandaian Raden Wijaya menghamba itu, seperti sungguh sungguh.

Setelah Raden Wijaya pindah ke Majapahit, lalu memberi tahu kepada Wiraraja, bahwa menteri menteri Daha telah dapat dikuasai olehnya dan oleh hamba hambanya semua.

Raden Wijaya mengajak Wiraraja menyerang Daha, Wiraraja menahan, berkata kepada utusannya: "Jangan tergesa gesa, masih ada muslihat saya lagi, hendaknyalah kamu wahai utusan, bersembah kepada tuanmu, saya ini berteman dengan raja Tatar, itu akan kutawari puteri bangsawan, hendaknyalah kamu utusan, pulang ke Majapahit sekarang.

Sepergimu saya akan berkirim surat ke Tatar. Ada perahuku, itu akan saya suruh ikut serta ke Tatar, agar supaya menyampaikan ajakan menyerang Daha.

Jika raja Daha telah kalah, maka seluruh pulau Jawa tak ada yang menyamai, itu nanti dapat dimiliki oleh raja Tatar, demikian itu penipuanku terhadap raja Tatar. Hendaknyalah kamu memberi tahu kepada Sang Pangeran, bahwasanya ini agar supaya raja itu mau ikut serta mengalahkan Daha."

Utusan pulang kembali ke Majapahit, Raden Wijaya senang diberi tahu semua pesan Wiraraja itu.

Sesudah utusan kembali, Wiraraja lalu berkirim utusan ke Tatar. Wiraraja pindah ke Majapahit, seisi rumah dan membawa tentara dari Madura, yalah semua orang Madura yang baik dibawa beserta senjatanya.

Setelah utusan datang dari Tatar, lalu menyerang Daha.

Tentara Tatar keluar dari sebelah utara, tentara Madura dan Majapahit keluar dari timur, Raja Katong bingung, tak tahu mana yang harus dijaga.

Kemudian diserang dengan hebat dari utara oleh tentara Tatar.

Kebo Mundarang, Panglet dan Mahisa Rubuh menjaga tentara dari timur. Panglet mati oleh Sora, Kebo rubuh mati oleh Nambi, Kebo Mundarang bertemu dengan Rangga Lawe, terpaksa larilah Kebo Mundarang, dapat dikejar di lembah Trinipati, akhirnya mati oleh Rangga Lawe, Kebo Mundarang berpesan kepada Rangga Lawe: "Wahai Rangga Lawe, saya mempunyai seorang anak perempuan, hendaknyalah itu diambil oleh Ki Sora sebagai anugerah atas keberaniannya."

Raja Jaya Katong yang bertempur ke Utara, bersenjatakan perisai, diserang bersama sama oleh orang orang Tatar, akhirnya tertangkap dan dipenjara oleh orang Tatar.

Raden Wijaya lekas lekas masuk kedalam istana Daha, untuk melarikan puteri bangsawan yang muda, lalu dibawa ke Majapahit, sedatangnya di Majapahit orang orang Tatar datang untuk meminta puteri puteri bangsawan, karena Wiraraja telah menyanggupkan itu, jika Daha telah kalah, akan memberikan dua orang puteri bangsawan yang berasal dari Tumapel, kedua duanya semua.

Maka bingunglah para menteri semua, mencari cari kesanggupan lain,

Sora berkata: "Nah, saya saja yang akan mengamuk bilamana orang orang Tatar datang kemari."

Arya Wiraraja menjawab: "Sesungguhnya, wahai buyung Sora, masih ada muslihatku lagi."

Maka dicari dicarilah kesanggupan kesanggupan. Itulah yang dimusyawarahkan oleh menteri menteri.

Sora menyatakan kesanggupannya: " Tak seberapa kalau saya mengamuk orang orang Tatar."

Pada waktu sore hari, waktu matahari sudah condong ke barat, orang orang Tatar datang meminta puteri puteri bangsawan.

Wiraraja menjawab: "Wahai, orang orang Tatar semua, janganlah kamu kalian tergesa gesa, puteri puteri raja itu sedang sedih, karena telah cemas melihat tentara tentara pada waktu Tumapel kalah, lebih lebih ketika Daha kalah, sangat takut melihat segala yang serba tajam. Besok pagi saja mereka akan diserahkan kepada kamu, ditempatkan kedalam kotak, diusung, dihias dengan kain kain, dihantarkan ke perahumu, sebabnya mereka ditempatkan didalam peti itu, karena mereka segan melihat barang barang yang tajam, dan yang menerimanya puteri puteri bangsawan itu, hendaknyalah jangan orang Tatar yang jelek, tetapi orang orang yang bagus jangan membawa teman, karena janji puteri puteri bangsawan itu, kalau sampai terjadi melihat yang serba tajam, meskipun sudah tiba diatas perahu,

mereka akan terjun kedalam air, bukankah akan sia sia saja, bahwasanya kalian telah mempertaruhkan jiwa itu, jika puteri puteri bangsawan ini sampai terjadi terjun kedalam air."

Percayalah orang orang Tatar, ditipu itu. Kata seorang Tatar: "Sangat betul perkataan tuan."

Sesudah datang saat perjanjian menyerahkan puteri puteri bangsawan itu, orang orang Tatar datang berbondong bondong meminta puteri puteri bangsawan, semua tak ada yang membawa senjata tajam.

Setelah mereka masuk kedalam pintu Bayangkara, orang orang Tatar itu ditutupi pintu, dikunci dari luar dan dari dalam, Sora telah menyisipkan keris pada pahanya.

Sekonyong konyong orang orang Tatar diamuk oleh Sora, habis, mati semua.

Ranggalawe mengamuk kepada mereka yang berada di luar balai tempat orang menghadap, dikejar sampai ketempat kemana saja mereka lari, kemuara Canggu, diikuti dan dibunuh.

Kira kira sepuluh hari kemudian, mereka yang pergi berperang, datang dari Malayu, mendapat dua orang puteri, yang seorang dikawin oleh Raden Wijaya, yalah yang bernama Raden Dara Pethak, adapun yang tua bernama Dara Jingga, kawin dengan seorang Dewa, melahirkan seorang anak laki laki menjadi raja di Malayu, bernama Tuhan Janaka, nama nobatannya: Sri Warmadewa alias Raja Mantrolot.

Peristiwa Malayu dan Tumapel itu bersamaan waktunya pada tahun Saka: Pendeta Sembilan Bersamadi atau 1197.

Raja Katong naik diatas tahta kerajaan di Daha pada tahun Saka: Ular Muka Dara Tunggal atau 1198.

Setelah Raka Katong datang di Junggaluh ia mengarang kidung: Wukir Polaman, selesai mengarang kidung ia wafat.

06. Pararaton Bagian 06



VII. Sekarang Raden Wijaya menjadi raja pada tahun Saka: Rasa Rupa Dua Bulan atau 1216. Kemudian ia mempunyai seorang anak laki laki dari Dara Pethak, nama kesatriyannya: Raden Kalagemet. Adapun dua orang anak perempuan Batara Siwa Buda, yang dibayang bayangkan kepada orang Tatar, keduanya itu juga dikawin oleh Raden Wijaya, yang tua menjadi ratu di Kahuripan, yang muda menjadi ratu di Daha.

Nama nobatan Raden Wijaya pada waktu menjadi raja: Sri Kertarajasa.

Didalam tahun pemerintahannya ia mendapat penyakit bisul berbengkak.

Ia wafat di Antapura, wafat pada tahun 1257.

VIII. Raden Kalagemet menggantikannya menjadi raja, nama nobatannya: Batara Jayanagara. Sri Siwa Buda dicandikan di Tumapel, nama resmi candi: Purwa Patapan. Berdiri candi itu berselat 17 tahun dengan peristiwa Ranggalawe.

Ranggalawe akan dijadikan patih, tetapi urung, itulah sebabnya maka ia mengadakan pemberontakan di Tuban, dan mengadakan perserikatan dengan kawan kawannya.

Telah terjadi orang orang Tuban di gunung sebelah utara dimasukkan didalam perserikatannya , mereka itu semua menaruh perhatian kepada Ranggalawe.

Nama orang orang yang menyetujuinya, yalah: Panji Marajaya, Ra Jaran Waha, Ra Arya Sidi, Ra Lintang, Ra Tosan, Ra Galatik, Ra Tati, mereka itu teman teman Ranggalawe pada waktu berontak.

Adapun sebabnya ia pergi dari Majapahit itu, merebut kedudukan, Mahapati menjalankan fitnah dengan bahan kata kata Ranggalawe: "Jangan banyak bicara, didalam kitab Partayadnya ada tempat untuk penakut penakut."

Setelah terdengar, bahwa Ranggalawe berontak, Mahapatih-lah yang memberi memberi tahu hal itu, maka raja Jayanagara marah, semua teman teman Ranggalawe didalam pemberontakan itu mati, hanya Ra Gelatik yang masih hidup, karena ia disuruh berbalik hati.

Peristiwa Ranggalawe itu pada tahun saka: Kuda Bumi Sayap Orang, atau 1217.

Wiraraja memohon diri untuk bertempat tinggal di Lamajang, yang luasnya tiga daerah juru, karena Raden Wijaya telah berjanji akan membagi dua Pulau Jawa, dan akan menganugerahkan daerah lembah Lumajang sebelah selatan dan utara beserta daerah tiga juru.

Telah lama itu dinikmati oleh Wiraraja, Nambi masih menjadi patih, Sora menjadi Demung dan Tipar menjadi Tumenggung.

Tumenggung pada waktu itu lebih rendah dari pada Demung.

Wiraraja tidak kembali ke Majapahit, ia tidak mau menghamba. Setelah berselat tiga tahun dari peristiwa Ranggalawe maka terjadilah peristiwa Sora.

Sora difitnah oleh Mahapati, dan Sora ini dapat dilenyapkan, dibunuh oleh Kebo Mundarang, pada tahun saka: Baba Tangan Orang atau 1222.

Juga Nambi difitnah oleh Mahapati, jasa jasa perangnya tidak diperhatikan, pada waktu ia melihat saat yang tepat dan baik, ia memohon diri untuk meninjau Wiraraja yang menderita sakit. Sri Jayanagara memberi ijin, hanya saja tidak diperkenankan pergi lama lama.

Nambi tak datang kembali, menetap di Lembah, mendirikan benteng, menyiapkan tentara.

Wiraraja meninggal dunia.

Sri Jayanagara menjadi raja, lamanya dua tahun.

Ada peristiwa gunung meletus, yalah gunung Lungge pada tahun saka: Api Api Tangan Satu atau : 1233.

Selanjutnya terjadi peristiwa Juru Demung, berselat dua tahun dengan peristiwa Sora.

Juru Demung mati pada tahun saka: Keinginan Sifat Sayap Orang, atau: 1235.

Lalu terjadi peristiwa Gajah Biru pada tahun saka: Rasa Sifat Sayap Orang atau: 1236.

Selanjutnya terjadi peristiwa Mandana, Jayanagara berangkat sendiri untuk melenyapkan orang orang Mandana.

Sesudah itu ia pergi ke timur untuk melenyapkan Nambi.

Nambi diberi tahu, bahwa Juru Demung sudah mati, demikian pula patih pengasuh, Tumenggung Jaran Lejong, menteri menteri pemberani semua sudah mati, gugur di medan perang.

Nambi berkata: "Kakak Samara, Ki Derpana, Ki Teguh, Paman Jaran Bangkal, Ki Wirot, Ra Windan, Ra Jangkung, jika dibanding banding, orang orang disebelah timur ini, tak akan kalah, apalagi setelah mereka sudah rusak itu, siapa lagi yang menjadi teras orang orang sebelah barat, apakah Jabung Terewes, Lembu Peteng atau Ikal Ikalan Bang, saja tak akan gentar, biar selaksa semacam itu didepan dan dibelakang, akan kuhadapi pula seperti perang di Bubat."

Setelah orang orang Majapahit datang, dan Nambi pergi ke selatan, maka Ganding rusak, piyagamnya dapat dirampas, Nambi dikejar kejar dan didesak, Derpana, Samara, Wirot Made, Windan, Jangkung mulai bertindak, terutama Nambi, ia mengadakan serangan pertama tama. seakan akan tercabutlah orang orang Majapahit, tak ada yang mengadakan perlawanan.

Jabung Terewes, Lembu Peteng dan Ikal Ikalan Bang lalu bersama sama menyerang Nambi, Nambi gugur, demikian pula teman teman Nambi yang menyerang tadi gugur semua, patahlah perlawanan di Rabut Buhayabang, orang orang disebelah timur itu mencabut payung kebesarannya, daerah Lumajang kalah pada tahun saka: Ular Menggigit Bulan, atau: 1238.

Peristiwa Wagal dan Mandana itu bersamaan waktunya.

Berselat dua tahun Peristiwa Wagal dengan peristiwa Lasem. Semi dibunuh, ia mati dibawah pohon kapuk, pada tahun saka: Bukan Kitab Suci Sayap Orang, atau: 1240.

Sesudah itu terjadi peristiwa Ra Kuti. Ada dua golongan Darmaputra Raja, mereka ini dahulunya adalah pejabat pejabat yang diberi anugerah raja, banyaknya tujuh orang, bernama: Kuti, Ra Pangsa, Ra Wedeng, Ra Yuyu, Ra Tanca dan Ra Banyak.

Ra Kuti dan Ra Semi dibunuh, karena difitnah oleh Mahapati, akhirnya Mahapati diketahui melakukan fitnahan, ia ditangkap, dan dibunuh seperti seekor babi hutan, dosanya akan pergi sendiri ke Bedander. Ia pergi pada waktu malam, tak ada orang tahu, hanya orang orang Bayangkara mengiringkannya, semua yang kebetulan mendapat giliran menjaga pada waktu raja pergi itu, banyaknya 15 orang, pada waktu itu Gajah Mada menjadi Kepala Bayangkara dan kebetulan juga sedang menerima giliran menjaga, itulah sebabnya ia mengiring raja pada waktu raja pergi dengan menyamar itu. Lamalah raja tinggal di Bedander.

Adalah seorang pejabat, ia memohon ijin akan pulang kerumahnya, tidak diperbolehkan oleh Gajah Mada, karena jumlah orang yang mengiring raja hanya sedikit, ia memaksa akan pulang, lalu ditusuk oleh Gajah Mada, maksud ia menusuk itu, yalah: "jangan jangan ia nanti memberi tahu, bahwa raja bertempat tinggal dirumah kepala desa Bedander, sehingga Ra Kuti, sehingga Ra Kuti dapat mengetahuinya.

Kira kira lima hari kemudiannya Gajah Mada memohon ijin untuk pergi ke Majapahit.

Sedatangnya di Majapahit, Gajah Mada ditanyai oleh para Amanca Negara tentang tempat raja, ia mengatakan, bahwa raja telah diambil oleh teman teman Kuti.

Orang orang yang diberi tahu semuanya menangis, Gajah Mada berkata: "Janganlah menangis, apakah tuan tuan tidak ingin menghamba kepada Ra Kuti."

Menjawablah yang diajak berbicara itu: "Apakah kata tuan itu, Ra Kuti bukan tuan kami."

Akhirnya Gajah Mada memberi tahu bahwa raja berada di Bedander, Gajah Mada lalu mengadakan persetujuan dengan para menteri, mereka semua sanggup membunuh Ra Kuti, dan Ra Kuti mati dibunuh.

Raja pulang dari Bedander, kepala desa ditinggalkan, selanjutnya ia menjadi orang yang terkenal pada waktu itu.

Sesudah raja pulang, maka Gajah Mada tak lagi menjadi Kepala orang orang Bayangkara, dua bulan lamanya ia mendapat cuti dibebaskan dari kewajiban, ia dipindah menjadi Patih di Kahuripan, dua tahun lamanya menjadi patih itu.

Sang Arya Tilam, patih di Daha meninggal dunia, Gajah Mada menggantinya, ditempatkan menjadi patih di Daha, patih Mangkubumi Sang Arya Tadah menyetujui, ialah yang menyokong Gajah Mada menjadi patih di Daha itu.

Raja Jayanagara mempunyai dua orang saudara perempuan, lain ibu, mereka tak diperbolehkan kawin dengan orang lain, akan diambil sendiri.

Pada waktu itu tak ada kesatriya di Majapahit, tiap tiap kesatriya yang tampak lalu dilenyapkan, jangan jangan ada yang mengingini adiknya itu, itulah sebabnya maka kesatriya kesatriya bersembunyi tidak keluar.

Isteri Tanca menyiarkan berita, bahwa ia diperlakukan tidak baik oleh raja.

Tanca dituntut oleh Gajah Mada. Kebetulan raja Jayanegara menderita sakit bengkak, tak dapat pergi keluar, Tanca mendapat perintah untuk melakukan pembedahan dengan taji, ia menghadap didekat tempat tidur. Raja ditusuk oleh Tanca dengan taji sekali dua kali, tidak makan tajinya, lalu raja diminta agar supaya meletakkan jimatnya, ia meletakkan jimatnya didekat tempat tidur, ditusuk oleh Tanca, tajinya makan, diteruskan ditusuk oleh Tanca, sehingga mati ditempat tidur itu.

Tanca segera dibunuh oleh Gajah Mada, matilah Tanca.

Berselat sembilan tahunlah peristiwa Kuti dan peristiwa Tanca itu, pada tahun saka: Abu Unsur memukul Raja atau: 1250.

Raja dicandikan di Kapopongan, nama resmi candi itu: Srenggapura, arcanya di Antawulan.

Pada waktu itu para kesatriya menginjakkan kaki di Majapahit lagi.

Raden Cakradara dipilih pada sayembara menjadi suami seri ratu di Kahuripan.

Raden Kuda Merta kawin dengan seri ratu di Daha.

Raden Kuda Merta menjadi raja di Wengker, Sri Paduka Prameswara di Pamotan, nama nobatannya: Sri Wijayarajasa.

Adalah anak Raden Cakradara, menjadi raja di Tumapel, nama nobatannya Sri Kertawardana.

07. Pararaton Bagian 07



IX. Sri Ratu di kahuripan menjadi raja pada tahun saka: Sunyi Keinginan Sayap Bumi, atau: 1250.

Seri Ratu di Kahuripan itu mempunyai tiga orang anak, yalah: Batara Prabu, panggilannya Seri Hayam Wuruk, Raden tetep, sebutannya jika ia bermain kedok: Dalang Tritaraju, jika ia bermain wayang dan melawak: Gagak Ketawang, di kalangan pemeluk agama Siwa: Mpu Janeswara, nama nobatannya Seri Rajasa Nagara, sebagai Prabu: Seri Baginda Sang Hyang Wekasing Suka.

Adiknya perempuan kawin dengan raden Larang, yang juga disebut Baginda di Matahun, tidak mempunyai anak, adiknya yang bungsu, yalah: Seri ratu di Pajang, kawin dengan Raden Sumana, yang juga disebut Baginda di Paguhan, ini adalah saudara sepupu Seri Ratu di Kahuripan. Isteri Baginda

di Gundal, dicandikan di Sajabung, nama resmi candi itu: Bajra Jina Parimita Pura.

Selanjutnya terjadi peristiwa Sadeng.

Tadah yang menjadi patih Mangkubumi menderita sakit, sering sekonyong konyong tak berkuasa menghadap, memajukan permohonan kehadapan Paduka batara untuk diijinkan berhenti, tidak dikabulkan oleh Seri Ratu di Kahuripan, Sang Arya Tadah kembali pulang, memanggil Gajah Mada, mengadakan pembicaraan di ruang tengah, Gajah Mada diminta menjadi Patih di Majapahit, meskipun tidak berpangkat Mangkubumi: "Saya akan membantu didalam soal soal yang luar biasa,"

Gajah Mada berkata: " Anaknda tidak sanggup jika menjadi patih sekarang ini, jika sudah kembali dari Sadeng, hamba mau menjadi patih, itupun jika tuan suka memaafkan segala kekurangan kemampuan anaknda ini."

"Nah, buyung, saya akan membantu didalam segala kesukaran, dan didalam soal soal yang luar biasa."

Sekarang besarlah hati Gajah Mada, mendengar kesanggupan sang Arya Tadah itu. kini ia berangkat ke Sadeng.

Para menteri araraman dibohongi, juga patih Mangkubumi juga kena tipu, bahwasanya Kembar telah lebih dahulu mengepung Sadeng.

Mangkubumi marah, memberi perintah kepada menteri luar, banyak mereka yang berangkat lima satuan, dikepalai oleh bekel, masing masing satuan terdiri dari lima orang.

Kembar dijumpai didalam hutan, mereka berdiri diatas pohon yang roboh, berayun ayun seperti orang naik kuda sambil melambai lambaikan cambuk kepada mereka yang menyuruh agar Kembar kembali dan tidak melanjutkan perjalanan.

Disampaikanlah pesan dari para menteri semua, terutama juga dari gusti patih Mangkubumi, menyuruh agar Kembar kembali, karena dikhabarkan mendahului mengepung orang orang Sadeng.

Dicambuklah muka orang yang menyuruh kembali, tidak kena karena berlindung dibalik pohon, Kembar lalu berkata: "Tidak ada orang yang diindahkan oleh Kembar ini, didalam perang saja tidak mau mengindahkan tuanmu itu."

Pergilah yang mendapat perintah untuk menyuruh kembali tadi, dan memberi tahu semua yang dikatakan oleh Kembar.

Gajah Mada diam, merasa sangat diperolok olok, orang orang Sadeng dikepung, Tuhan Waruju seorang Dewa Putera dari Pamelekahan, jikalau membunyikan cambuk, terdengar di ruang angkasa, terperanjat orang Majapahit.

Segera Sang Sinuhun tadi datang, mengalahkan Sadeng.

Peristiwa Tanca dan Sadeng itu berselat tiga tahun, pada tahun saka: Tindakan Unsur Lihat Daging, atau: 1256.

Setelah Kembar kembali dari Sadeng, lalu menjadi bekel araman, Gajah Mada menjadi Angabehi, Jaran Baya, Jalu, Demang Bucang, Gagak Nunge, Jenar dan Arya Rahu mendapat pangkat, Lembu Peteng menjadi Tumenggung.

Gajah Mada menjadi patih Mangkubumi, tidak mau mengambil istirahat, Gajah Mada berkata: "Jika pulau pulau diluar Majapahit sudah kalah, saya akan istirahat, nanti kalau sudah kalah Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, barulah saya menikmati masa istirahat."

Pada waktu itu para menteri sedang lengkap duduk menghadap di balai penghadapan.

Kembar memperolok olok Gajah Mada dengan menyebut kesalahan kesalahan dan kekurangan kekurangannya, dan menumpahkan telempak, Ra banyak ikut serta menambah mengemukakan celaan celaan.

Jabung Terewes, Lembu Peteng tertawa. lalu Gajah Mada turun mengadukan soal itu kehadapan batara di Koripan, baginda marah, kemarahan dan penghinaan ini disampaikan kepada Arya Tadah.

Dosa Kembar telah banyak, Warak dilenyapkan, tak dikatakan pada Kembar, mereka mati semua.

X. Selanjutnya terjadi peristiwa orang orang Sunda di Bubat.

Seri Baginda Prabu mengingini puteri Sunda. Patih Madu mendapat perintah menyampaikan permintaan kepada orang Sunda, orang Sunda tidak berkeberatan mengadakan pertalian perkawinan.

Raja Sunda datang di Majapahit, yalah Sang Baginda Maharaja, tetapi ia tidak mempersembahkan puterinya.

Orang Sunda bertekad berperang, itulah sikap yang telah mendapat sepakat, karena Patih Majapahit keberatan jika perkawinan dilakukan dengan perayaan resmi, kehendaknya yalah agar puteri Sunda itu dijadikan persembahan.

Orang Sunda tidak setuju. Gajah Mada melaporkan sikap orang orang Sunda.

Baginda di Wengker menyatakan kesanggupan: "jangan khawatir, kakak Baginda, sayalah yang akan melawan berperang."

Gajah Mada memberitahu tentang sikap orang Sunda. Lalu orang Majapahit berkumpul, mengepung orang Sunda.

Orang Sunda akan mempersembahkan puteri raja, tetapi tidak diperkenankan oleh bangsawan bangsawannya, mereka ini sanggup gugur dimedan perang di Bubat, tak akan menyerah, akan mempertaruhkan darahnya.

Kesanggupan bangsawan bangsawan itu mengalirkan darah, para terkemuka pada fihak Sunda yang bersemangat, yalah: Larang Agung, Tuhan Sohan, Tuhan Gempong, Panji Melong, orang orang dari Tobong Barang, Rangga Cahot, Tuhan Usus, Tuhan Sohan, Orang Pangulu, Orang Saja, Rangga Kaweni, Orang Siring, Satrajali, Jagadsaja, semua rakyat Sunda bersorak.

Bercampur dengan bunyi bende, keriuhan sorak tadi seperti guruh.

Sang Prabu Maharaja telah mendahului gugur, jatuh bersama sama dengan Tuhan Usus.

Seri Baginda Parameswara menuju ke Bubat, ia tidak tahu bahwa orang orang Sunda masih banyak yang belum gugur, bangsawan bangsawan, mereka yang terkemuka lalu menyerang, orang Majapahit rusak.

Adapun yang mengadakan perlawanan dan melakukan pembalasan, yalah: Arya Sentong, Patih Gowi, Patih Marga Lewih, Patih Teteg, dan Jaran Baya.

Semua menteri araman itu berperang dengan naik kuda, terdesaklah orang Sunda, lalu mengadakan serangan ke selatan dan ke barat, menuju tempat Gajah Mada, masing masing orang Sunda yang tiba dimuka kereta, gugur, darah seperti lautan, bangkai seperti gunung, hancurlah orang orang Sunda, tak ada yang ketinggalan, pada tahun saka: Sembilan Kuda Sayap Bumi, atau: 1279.

Peristiwa Sunda itu bersama sama dengan peristiwa Dompo.

Sekarang Gajah Mada menikmati masa istirahat, sebelas tahun ia menjadi Mangkubumi.

Berhubung dengan puteri Sunda itu mati, maka Batara Prabu lalu kawin dengan anak perempuan Baginda Prameswara, yalah: Paduka Sori, dari perkawinan itu lahirlah seorang anak perempuan, yalah Seri Ratu di Lasem Sang Ayu, dari perkawinannya dengan isteri lain, lahirlah baginda di Wirabumi, yang diambil menjadi anak angkat Seri Ratu di Daha.

Seri ratu di Pajang mempunyai tiga orang anak: Seri Baginda Hyang Wisesa, nama kesatriyannya Raden Gagak Sali, namanya sebagai Raja Aji Wikrama, kawin dengan Seri Ratu di Lasem yalah: Sang Ayu, lalu mempunyai seorang anak, yalah: Seri Baginda Wekasing Suka, anak yang kedua perempuan, yalah: Seri Ratu di Lasem Sang Alemu, kawin dengan baginda di Wirabumi, adapun anak yang ketiga juga perempuan, menjadi Seri ratu di Kahuripan.

Ada lagi anak Baginda di Tumapel, nama kesatriyannya Raden Sotor, menjadi hino di Koripan, lalu pindah menjadi hino di Daha, selanjutnya menjadi hino di Majapahit, ini mempunyai seorang anak laki laki, yalah:

Raden Sumirat, kawin dengan Seri Ratu di Kahuripan dan menjadi raja dengan sebutan Baginda di Pandan Salas.

Lalu terjadi peristiwa upacara selamatan roh nenek moyang yang dinamakan Srada Agung, pada tahun saka: Empat Ular Dua Tunggal, atau: 1284.

Sang Patih Gajah Mada wafat pada tahun saka: Langit Muka Mata Bulan, atau 1290, tiga tahun lamanya tak ada yang mengganti menjadi patih.

Gajah Enggon menjadi patih pada tahun saka: Sifat Sembilan Sayap Orang, atau: 1293.

Seri Ratu di Daha wafat, dicandikan di Adilangu, nama resmi candi itu Gunung Purwawisesa.

Seri Ratu di kahuripan wafat, dicandikan di Panggih, nama resmi candinya Gunung Pantarapura.

Selanjutnya terjadi peristiwa gunung baru pada tahun saka: Ular Liang Telinga Orang, atau: 1208.

Lalu terjadi peristiwa gunung meletus, pada minggu Madasia, tahun saka: Pendeta Sunyi Sifat Tunggal, atau: 1307.

Baginda di Tumapel wafat, ia wafat di Suniyalaya pada tahun saka: Gajah Sunyi Tindakan Ekor, atau" 1308, dicandikan di Japan, nama resmi candi itu Sarwa Jaya Purwa.

Baginda Hyang Wisesa mempunyai anak,

(1) Seri Baginda di Tumapel

(2) Perempuan, yalah: Seri Ratu Prabu-stri, yang lalu mempunyai nama nobatan: Dewi Suhita

(3) Bungsu laki laki, yalah: Baginda di Tumapel alias Sri Kerta Rajasa

Baginda di Pandan Salas mempunyai anak

(1) Baginda di Koripan, alias Baginda Hyang Prameswara, nama nobatannya Aji Ratna Pangkaja, kawin dengan Seri Ratu Prabu-stri,

tidak berputera

(2) Perempuan, Sang ratu Ratu di Mataram, yang kawin dengan Baginda Hyang Wisesa

(3) Perempuan, Sang ratu di Lasem, yang kawin dengan Baginda di Tumapel

(4) Perempuan lagi, Sang Ratu di Matahun.

Baginda di Tumapel mempunyai anak laki laki, menjadi raja di Wengker, kawin dengan Seri ratu di Matahun, anak kedua menjadi raja di Paguhan, anak ketiga lahir dari isteri muda, perempuan, yalah: Seri Ratu di Jagaraga, kawin dengan Baginda Parameswara, tidak beranak, anak kelima, yalah: Sang ratu di Pajang, juga kawin dengan Baginda di Paguhan, jadi dibayuh sama sama saudara, tidak mempunyai anak.

Baginda di Keling kawin dengan Seri ratu di Kembang Jenar.

Anak laki laki Baginda di Wengker, yalah Baginda di Kabalan.

Baginda di Paguhan mempunyai anak dari isteri kelahiran golongan kesatriya, perempuan yalah: Sang ratu di Singapura, kawin dengan Baginda di Pandan Salas.

Baginda Prameswara di Pamotan, wafat pada tahun saka: Langit Rupa Menggigit Bulan, atau: 1310, ia dicandikan di Manyar, nama resmi candinya Wisnu Bawana Pura.

Seri ratu di Matahun wafat, dicandikan di Tiga Wangi, nama resmi candi itu Kusuma Pura.

Paduka Sori wafat.

Sang ratu di Pajang wafat, dicandikan di Embul, nama resmi candi Girindra Pura.

Baginda di Paguhan wafat, dicandikan di Lobencal, nama resmi candi Parwa Tiga Pura.

Baginda Hyang Wekasing Suka, wafat pada tahun saka: Bumi Rupa Ayah Ibu, atau 1311.

XI. Baginda Hyang Wisesa dinobatkan menjadi raja.

Lalu terjadi peristiwa gunung meletus didalam minggu Prangbakat, pada tahun saka: Muka Orang Tindakan Ular, atau : 1317.

Selanjutnya Gajah Enggon meninggal dunia pada tahun saka: Sunyi Sayap Tindakan Orang, atau: 1320. ia menjadi patih 27 tahun lamanya.

Baginda Hyang Wekasing Suka mengangkat Gajah Manguri menjadi patih.

Baginda Hyang Wekasing Suka wafat, ia wafat di Indra Bawana, pada tahun saka: Orang Mata Api Bulan, atau 1321, dicandikan di Tanjung, nama resmi candi Parama Suka Pura.

Baginda Hyang Wisesa menjadi pendeta pada tahun saka: Mata Sayap api Bulan, atau: 1322.

XII. Seri Ratu Batara Isteri dinobatkan menjadi Raja.

Sang ratu di Lasem wafat di Kawidyadaren, dicandikan di Pabangan, nama resmi candi: Laksmi Pura.

Sang Ratu di Kahuripan wafat.

Sang Ratu di Lasem yalah Sang ratu Gemuk wafat.

Baginda di Pandan Salas wafat, dicandikan di Jinggan, nama resmi candi Sri Wisnu Pura.

Baginda Hyang Wisesa bercekcok dengan Baginda Wirabumi, mereka segan bersama sama berbicara, saling diam mendiamkan, akhirnya berpisah sampai itu terjadi pada tahun saka 1323.

Tiga tahun kemudian lalu terjadi lagi huru hara. Kedua duanya mengumpulkan orang orangnya, Baginda di Tumapel dan baginda Hyang Prameswara diminta datang. "Siapakah yang harus kami ikuti." maka terjadilah perang malang.

Ia masgul dan bertekad akan pergi.

Baginda "jangan tergesa gesa pergi, sayalah yang akan melawan."

Baginda Hyang Wisnu menurut dan mengumpulkan orang orangnya lagi, dihulubalangi oleh Baginda di Tumapel. di daha diambil oleh baginda Hyang Wisesa, dibawa keatas perahu, dikejar oleh Raden Gajah yang mempunyai nama nobatan Ratu Angabaya, baginda Narapati.

Terkejar didalam perahu, dibunuh, dipenggal kepalanya, dibawa ke Majapahit, dicandikan di Lung, nama resmi candinya Gorisa, pada tahun saka: Ular Sifat Menggigit Bulan, atau: 1328, pada tahun itu terjadi huru hara ini.

Empat tahun kemudiannya Gajah Manguri meninggal dunia pada tahun saka: Sayap Sifat Tindakan Orang, atau : 1332.

Gajah Lembaga menjadi patih, lamanya 12 tahun.

Selanjutnya terjadi peristiwa gunung meletus didalam minggu Julung Pujut, pada tahun saka: Tindakan Kitab Suci Sifat Orang, atau: 1343.

Gajah Lembana meninggal dunia pada tahun saka: Api Api Tindakan Bumi, atau: 1335.

Tuhan Kanaka menjadi patih lamanya 3 tahun.

Seri Ratu di Daha wafat, Seri Ratu di Matahun wafat, Seri Ratu di Mataram wafat.

Selanjutnya terjadi masa kekurangan makan yang sangat lama pada tahun saka: Ular Jaman Menggigit Orang, atau : 1348.

Baginda di Tumapel wafat pada tahun saka: Sembilan Jaman Tindakan Orang, atau: 1349, dicandikan di Lokerep, nama candinya Asmarasaba.

Baginda di Wengker wafat, dicandikan di Sumengka.

XIII. Tuhan Kanaka meninggal dunia pada tahun saka: Sayap Luka Sifat Orang, atau : 1363. Tujuh belas tahun lamanya menjadi patih.

Seri ratu di Lasem wafat di Jinggan.

Baginda di Pandan Salas wafat.

Raden Jagulu, Raden Gajah dilenyapkan, karena dianggap melakukan dosa, yalah: memenggal kepala Baginda di Wirabumi, pada tahun saka: Unsur Memanah Telur Tunggal, atau: 1355.

Seri Ratu di Daha menjadi raja pada tahun saka: Sembilan lima api bulan, atau 1359.

Baginda Parameswara wafat, ia wafat di Wisnu Bawana, pada tahun saka: Ular Golongan Api Bulan, atau tahun: 1359, dicandikan di Singajaya.

Baginda Keling wafat, dicandikan di Apa Apa.

Seri Ratu Prabu-stri wafat pada tahun saka: Sembilan Rasa Api Bulan, atau: 1369, dicandikan di Singajaya.

XIV. Lalu Baginda Tumapel mengganti menjadi raja.

Baginda di Paguhan melenyapkan orang orang di Tidung Galating, dan ini dilaporkan ke Majapahit.

Lalu terjadi gempa bumi pada tahun saka: Sayap Golongan Menggigit Bulan, atau: 1372.

Baginda di Paguhan wafat di Canggu, dicandikan di Sabyantara.

Baginda Hyang wafat, dicandikan di Puri.

Baginda di Jagaraga wafat.

Seri Ratu di Kabalan wafat, dicandikan di Pajang Wafat, dicandikan menjadi satu di Sabyantara.

Lalu terjadi gunung meletus didalam minggu Kuningan, pada tahun saka: Belut Pendeta Menggigit Bulan, atau: 1373.

Baginda Prabu wafat pada tahun saka: Api Gunung Tindakan Ekor, atau: 1373, nama resmi candinya Kerta Wijaya Pura.

XV. Baginda di Pamotan menjadi raja di Pamotan menjadi raja di Keling, Kahuripan, nama nobatannya Sri Rajasawardana.

Sang Sinagara, dicandikan di Sepang pada tahun saka: Keinginan Kuda menggigit Orang, atau: 1375.

XVI. Tiga tahun lamanya tidak ada raja.

XVII. Lalu Baginda di Wengker menjadi raja, nama nobatannya Baginda Hyang Purwa Wisesa, pada tahun saka: Pendeta Tujuh Api Menggigit Bulan, atau: 1378.

Lalu terjadi peristiwa gunung meletus didalam minggu Landep, pada tahun saka: Empat Ular Tiga Pohon, atau: 1384.

Baginda di Daha wafat pada tahun saka: Golongan Pendeta Api Tunggal, atau: 1386.

Baginda Hyang Purwa Wisesa wafat, dicandikan di Puri, pada tahun saka: Pendeta Ular Api Bulan, atau: 1388.

Lalu Baginda di Jagaraga wafat.

XVIII. Baginda di Pandan Salas menjadi raja di Tumapel, lalu menjadi Baginda Prabu pada tahun saka: Pendeta Ular Tindakan Tunggal, atau: 1388.

Ia menjadi Prabu dua tahun lamanya. Selanjutnya pergi dari istana.

Anak anak sang Sinaraga yalah: Baginda di Kahuripan, Baginda di Mataram, baginda di Pamotan dan yang bungsu yalah: baginda Kertabumi, ini adalah paman baginda yang wafat didalam kedatuan pada tahun saka: Sunyi Tidak Jaman Orang, atau: 1400.

Lalu terjadi peristiwa gunung meletus, didalam minggu Watu Gunung pada tahun saka: Tindakan Angkasa Laut Ekor, atau: 1403.

Demikian itulah kitab tentang para datu.

Selesai ditulis di Itcasada di desa Sela Penek, pada tahun saka: Keinginginan Sifat Angin Orang, atau: 1535.

Diselesaikan ditulis hari Pahing, Sabtu, minggu Warigadyan, tanggal dua, tengah bulan menghitam, bulan kedua.

Semoga ini diterima baik oleh yang berkenan membaca, banyak kekurangan dan kelebihan huruf hurufnya, sukar dinikmati, tak terkatakan berapa banyaknya memang rusak, memang ini adalah hasil dari kebodohan yang meluap luap berhubung baharu saja belajar.

Semoga panjang umur, mudah mudahan demikian hendaknya, demikianlah, semoga selamat bahagia, juga sipenulis ini.

Source: http://ki-demang.com/index.php/pararaton/

INTERNATIONAL **BESTSELLER**



JEONG YOU-JEONG

7 TAHUN KEGELAPAN

7 년의 밤

Jika ada orang luar yang masuk ke desa di dasar danau, naga yang tidur akan terbangun dan bencana akan terjadi.

7 TAHUN KEGELAPAN

7 년의 밤

JEONG YOU-JEONG

7 TAHUN KEGELAPAN

7 년의 밤

Diterjemahkan dari bahasa Korea oleh Iingliana



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta


KOMPAS GRAMEDIA

7년의 밤 (7 YEARS OF DARKNESS)
by Jeong You-jeong

First published in Korea by EunHaeng NaMu Publishing Co., Ltd., Seoul, Korea.
This Indonesian edition is published by arrangement with KL Management.
This book is published with the support of the Literature Translation
Institute of Korea (LTI Korea).

7 TAHUN KEGELAPAN
oleh Jeong You-jeong

620185019

Alih bahasa: Iingliana
Desain cover: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

ISBN 978-602-06-4660-2
ISBN DIGITAL 978-602-06-4661-9 (PDF)

560 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

PROLOG

AKU adalah algojo ayahku.

Terakhir kalinya aku berpihak pada Ayah adalah pada pagi hari tanggal 12 September 2004. Saat itu aku tidak tahu apa-apa. Tidak tahu tentang penahanan ayahku, tidak tahu tentang kematian ibuku, dan tidak tahu tentang apa yang terjadi malam itu. Segalanya terasa buram dan kabur. Setelah Paman Ahn akhirnya menggandeng tanganku keluar dari kandang ternak di Peternakan Seryeong tempatku bersembunyi selama kurang lebih dua jam, barulah aku menyadari sesuatu yang buruk telah terjadi.

Dua mobil polisi menghalangi jalan masuk ke peternakan. Cahaya merah dan biru dari lampu polisi berkelebat di sekeliling hutan ek. Aku bisa melihat serangga-serangga yang beterbangan di tengah cahaya. Langit masih gelap, kabut masih tebal, dan tubuhku mulai menggigil di tengah udara pagi yang dingin. Paman Ahn menjejalkan ponsel ke tanganku dan berbisik lirih, "Jaga baik-baik." Setelah itu kami disuruh masuk ke mobil polisi.

Pemandangan yang kacau balau berkelebat di luar jendela mobil. Jembatan-jembatan hancur, jalan-jalan rusak dan terendam air, mobil-mobil pemadam kebakaran, mobil-mobil polisi, ambulans,

dan helikopter-helikopter berputar-putar di langit yang gelap. Desa yang disebut desa dataran rendah, tempat keluargaku tinggal selama dua minggu terakhir, kini hancur lebur. Apa yang terjadi? Aku tidak berani bertanya. Aku bahkan tidak berani menatap Paman Ahn. Aku takut akan mendengar sesuatu yang mengerikan.

Mobil itu akhirnya berhenti di depan kantor polisi di kota S. Seorang petugas polisi membawa Paman Ahn ke ujung koridor. Seorang polisi lain membawaku ke arah berlawanan, ke sebuah ruangan kecil tempat dua detektif sudah menunggu.

"Kau hanya perlu menceritakan apa yang kaualami," kata detektif yang mengenakan kemeja biru. "Bukan apa yang kaudengar dari orang lain dan bukan hasil imajinasimu. Mengerti?"

Aku mengerti. Aku juga tahu aku tidak boleh menangis. Aku tidak boleh takut. Aku harus bisa menceritakan apa yang terjadi kemarin malam dengan tenang. Aku harus melakukannya, supaya aku dan Paman Ahn bisa pergi dari sini, supaya aku bisa bertemu kembali dengan Ayah, dan supaya aku bisa memastikan Ibu baik-baik saja. Kedua detektif itu mendengarkan dengan saksama.

"Mari kita luruskan ceritamu. Jadi bukan ayahmu yang membawamu ke danau, melainkan petugas keamanan yang tadi bersamamu?" tanya si detektif berkemeja biru.

"Benar," sahutku.

"Dan sebelum dia datang menyelamatkanmu, kau sedang bermain petak umpet dengan anak perempuan yang tewas tenggelam di danau dua minggu yang lalu?"

"Bukan petak umpet, melainkan 'bunga hibiskus merekah'."

Kedua detektif itu menatapku tanpa berkata apa-apa. Tatapan mereka menyatakan apa yang mereka pikirkan. *Kami tidak percaya padamu.*

Setelah beberapa saat, detektif berkemeja biru membawaku keluar dari kantor polisi. Katanya, adik laki-laki ayahku sedang menunggu di pelataran parkir. Terlihat kerumunan wartawan di

antara pintu depan kantor polisi dan pelataran parkir. Si detektif mencengkeram sikuku dan menarikku berjalan menembus kerumunan itu. Lampu-lampu *blitz* menyala seiring setiap langkahku. Semua orang saling berteriak. *Angkat kepalamu! Lihat ke sini! Kau sudah bertemu ayahmu? Di mana kau selama ini?*

Kepalaku pusing. Nadi di leherku mengentak-entak dan perutku mulas. Langkah si detektif semakin cepat.

Aku mendengar namaku dipanggil. Aku menyentakkan tanganku dari pegangan si detektif, menoleh, dan mencari-cari wajah pamanku—adik ayahku—di antara banyaknya wajah di sekelilingku. Semua kamera serentak diarahkan kepadaku dan lampu-lampu *blitz* kembali menyala. Aku merasa seperti satu pulau kecil di tengah lautan cahaya.

Pamanku membuka pintu belakang mobil. Aku menghambur masuk, duduk meringkuk di sudut kursi, dan membuka ponsel Paman Ahn. Mataku menatap gambar di layar. Seorang pria bertubuh besar dan seorang anak laki-laki berjalan berdampingan di jalan berkabut yang diapit deretan lampu jalan yang menyala dan deretan pohon *cedar*. Si pria membawa tas sekolah si anak, sementara si anak menyelipkan tangannya ke saku belakang celana si pria. Itu foto aku dan ayahku. Paman Ahn yang memotret kami dari belakang, sepuluh hari yang lalu.

Aku melipat kembali ponsel itu dan mencengkeramnya erat-erat, lalu menempelkan kening ke lutut, berusaha keras menahan tangis.

Orang-orang menyebut kejadian kemarin malam "Petaka di Danau Seryeong", menyebut Ayah "Pembunuh Sinting", dan menyebutku "Anak si Pembunuh". Saat itu usiaku dua belas tahun.



1

SEBUAH mobil *van* hitam berhenti di depan apotek. Seorang pria yang mengenakan kacamata hitam Ray-Ban keluar dari balik kemudi dan berjalan masuk. Aku baru hendak menyantap mi instan. Saat itu sekitar jam tiga sore dan mi itu sebenarnya adalah makan siangku. Perutku lapar setelah aku selesai bersih-bersih. Apa boleh buat.

"Nak, numpang tanya," kata pria itu sambil melepas Ray-Bannya. Matanya menatap rambutku yang dicukur pendek, seolah-olah bertanya, *Kau masih anak-anak, kan?*

Aku meletakkan sumpit di pinggiran panci. *Kalau mau tanya, cepat tanya.*

"Desa Mercu Suar ada di sebelah mana? Tidak ada penunjuk jalan di sekitar sini." Ia mengibaskan tangannya yang memegang Ray-Ban ke arah perempatan jalan di samping apotek. Mataku bergerak ke arah mobilnya yang besar, kasar, dan terkesan kuat. Chevrolet?

"Nak, kau tidak tahu Desa Mercu Suar?"

Aku bukan anak-anak. Aku adalah pegawai apotek yang menjawab, "Ya" ketika apoteker berseru, "Choi!". Sebenarnya aku tidak

kesal pada pria itu. Aku juga tidak marah mendengar nada tidak sopan yang digunakannya. Aku hanya penasaran. Dan karena apoteker kebetulan sedang tidak ada di tempat, aku pun hanya bertanya singkat, "Anda tidak punya GPS?"

"Tempatnya tidak muncul di GPS, makanya aku tanya."

Ekspresi pria itu seolah-olah berkata, *Dasar bocah tengik.*

Aku pun memasang ekspresi "bocah tengik" dan berkata, "Kalau Anda tidak menemukannya di GPS, kenapa mencarinya di apotek?"

Pria itu melajukan Chevrolet-nya ke perempatan jalan dan akhirnya menghilang dari pandangan. Aku kembali menyantap mi. Setelah selesai makan, aku baru teringat pada nama lain untuk Desa Mercu Suar yang biasanya digunakan untuk GPS. Shinseong-ri. Satu hal lain yang teringat olehku adalah untuk menuju ke sana, kita harus belok kiri di perempatan di samping apotek. Aku tahu itu karena aku adalah penduduk Desa Mercu Suar.

Desa Mercu Suar adalah tempat yang tidak tercantum dalam peta. Mungkin kartografer merasa tempat itu tidak penting sehingga tidak perlu diberi nama. Menurut yang diajarkan Paman Ahn yang juga adalah teman sekamarku, Desa Mercu Suar terletak di sudut Semenanjung Hwawon. Menurut atasanku, apoteker sekaligus pemilik Apotek Papa, desa itu adalah daerah terasing yang bahkan tidak disinggahi bus setempat. Menurut ketua perhimpunan remaja di Desa Mercu Suar, desa itu bertengger di ujung dunia, dan kau pasti akan jatuh pingsan kehabisan tenaga di tengah jalan apabila kau hanya bermaksud pergi ke kota untuk membeli sandal. Semua itu benar. Kau harus menyusuri jalan pesisir yang terpencil sejauh dua belas kilometer sebelum bisa melihat desa di puncak bukit itu. Sebuah mercu suar berdiri tegak di bibir tebing yang menjorok keluar ke arah laut seperti bentuk paruh burung. Desa itu menghadap laut dengan pulau-pulau karang berukuran besar dan kecil, dan memunggungi pegunungan berbatu yang menjulang tinggi.

Aku pernah memanjat ke puncak gunung bersama Paman Ahn dan melihat sekilas apa yang ada di balik gunung itu. Yang ada hanyalah dataran luas dan kosong bagaikan laut tanpa sebatang pohon pun. Wilayah itu konon dibeli dari pemerintah untuk dijadikan kompleks pariwisata. Konon, tempat itu dulunya adalah ladang gandum. Kini ladang gandum itu sudah lenyap, begitu pula dengan desa kecil yang dulu terletak di ujung ladang. Anak-anak dari desa yang sudah hilang itulah yang mulai menyebut Shinseong-ri sebagai Desa Mercu Suar.

Desa Mercu Suar adalah desa yang nyaris punah. Populasinya hanya dua belas orang, termasuk "hantu-hantunya"-nya, alias aku dan Paman Ahn. Aku dan Paman sering dirujuk sebagai "anak-anak". Usia rata-rata penduduk di sana adalah 69 tahun dan sebagian besar dari mereka adalah petani ubi. Memang ada laut, tapi tak ada yang bisa menangkap ikan. Karena ada laut, tentu saja ada hasil laut lain yang bisa diambil. Jadi, ketika bahan untuk membuat sup atau membuat camilan pendamping *soju* mulai menipis, "anak-anak" pun dikerahkan untuk bekerja. Menurut catatan resmi di balai kota, terakhir kali seorang bayi lahir di Desa Mercu Suar adalah 61 tahun yang lalu. Bayi itu kini menjabat sebagai ketua perhimpunan remaja di Desa Mercu Suar, pemilik satu-satunya perahu motor yang ada di desa itu, sekaligus pemilik penginapan Mercu Suar yang menjadi tempat tinggalnya bersama aku dan Paman. Tamu-tamu yang pernah datang menginap adalah para penyelam *scuba* yang tahu tentang tempat ini dari kenalan-kenalan mereka. Tebing-tebing bawah laut yang ada di pulau karang di depan desa itulah yang membawa mereka datang ke daerah terpencil ini. Seperti mereka, aku dan Paman juga awalnya datang untuk melihat-lihat tebing di pulau karang, tetapi akhirnya tinggal lama di sini. Kurasa pria dengan mobil Chevrolet tadi juga datang untuk melihat-lihat pulau karang. Kuharap kenyataannya tidak seperti itu, tapi sepertinya dugaanku benar.

Sekitar jam tujuh, pemilik apotek kembali dan membuka lemari besi. Itu adalah tanda bahwa aku boleh pulang. Aku memasukkan sebungkus obat herbal dan sebungkus koyo ke dalam tas tanpa sepengetahuannya. Jika kau bertanya kenapa aku melakukan sesuatu yang buruk di Malam Natal yang suci seperti ini, aku bisa menceritakan kisah seperti berikut.

Usia Paman Ahn sudah empat puluh tahun dan rambut di puncak kepalanya mulai menipis. Bahkan alisnya mulai memutih. Seiring hari berlalu, kondisinya semakin lemah menghadapi pertandingan pribadi kami di pulau karang. Pertandingan kami itu seperti perlombaan *triathlon*, dan peraturannya sangat sederhana.

Pertama-tama, kami naik perahu motor milik Ketua Perhimpunan Remaja ke ujung barat pulau karang, yang merupakan arena perlombaannya. Setelah menambatkan perahu di sana, ronde pertama dimulai dengan berenang mengelilingi pulau satu kali dengan gaya dada. Ronde kedua adalah menyelam dan mengumpulkan nanas laut, remis, dan teripang dari pinggiran tebing bawah laut. Ronde ketiga adalah semacam pertandingan bola basket antara dua orang, di mana salah satu dari kami berusaha mencetak lima gol ke dalam keranjang yang diikatkan ke pohon pinus di pulau karang.

Akhir-akhir ini, Paman sudah kalah sembilan kali dalam sepuluh perlombaan kami. Minggu lalu, punggungnya terkilir ketika ia berusaha melakukan *slam dunk*. Paman menatapku dan menggerutu tentang bocah yang bermain curang karena mendorong kepalanya.

"Aku pulang dulu," seruku dari pintu depan, lalu naik ke sepeda. Setelah melewati perempatan, aku mengangkat bokong dari kursi sepeda dan mulai mengayuh sekuat tenaga. Sepedaku melesat cepat melintasi jalan pesisir yang mengarah ke tebing. Bulan tidak terlihat, tapi jalanannya tidak gelap. Langit dipenuhi bintang. Laut yang disinari cahaya bintang terlihat seindah mimpi. Ombak menerpa tebing, burung-burung laut berwarna keperakan melayang tanpa suara di tengah kegelapan, kabut muncul dari celah bebatuan, dan

pulau karang terlihat bagaikan bayangan gelap. Seandainya saja aku bisa menambahkan kata-kata puitis seperti "angin laut bertiup selembut sutra". Namun kenyataannya, angin menampar wajahku setajam pisau bermata ganda. Ketika aku tiba di rumah, seluruh tulangku seolah-olah bergemeletuk.

Sebuah *van* Chevrolet hitam diparkir di dekat dinding di samping mobil Bongo Paman Ahn yang berwarna ungu. Aku menghentikan sepedaku di antara Bongo dan Chevrolet. Suara Paman terdengar dari balik dinding. Nada suaranya terdengar menguliahi, seolah-olah ia sedang mengatakan sesuatu yang membuatnya tidak senang.

"Pulau karang itu memiliki ombak besar, tidak bisa diperkirakan, dan berbahaya. Topografi bawah lautnya juga serumit labirin. Malam ini air sedang tinggi dan kalian baru minum-minum..."

"Hei, Paman," sela seseorang. "Memangnya Paman ini siapa, mengoceh tidak keruan? Guru?"

Nada suara Paman Ahn tidak lagi terdengar menguliahi ketika ia berkata, "Menurutku, tempat orang-orang mabuk bukan di bawah laut, melainkan di balik selimut."

Aku mendorong pagar dan melangkah masuk. Dua tim sedang berhadapan di halaman depan. Tim Chevrolet yang membawa perlengkapan selam dan Tim Sandal-Singlet yang terdiri atas Paman Ahn dan Ketua Perhimpunan Remaja. Empat orang melawan dua orang. Mata Paman terlihat mengantuk. Sepertinya dia baru saja dibangunkan. Ketua Perhimpunan Remaja, yang juga baru terbangun dari tidur, berdiri membungkuk di belakang Paman.

"Menurutku, yang seharusnya tidur di balik selimut sekarang adalah kalian yang gemetaran di balik singlet."

Ketua tim lawan ternyata adalah si Ray-Ban.

"Kalian pernah melakukan *drift diving* (menyelam dan bergerak mengikuti ombak bawah laut)?"

Si Ray-Ban tertawa terbahak-bahak. Mungkin Ronaldo akan

tertawa seperti itu jika ditanya apakah ia tahu cara menyundul bola. Ketiga temannya ikut tertawa.

Paman Ahn bersedekap dan menunduk sejenak. "Kalau pemimpin bersikap gegabah, kecelakaan bisa terjadi."

"Jangan banyak omong kalau tidak mau hidungmu berdarah." Si Ray-Ban mengusap hidung dengan ibu jari. Teman-temannya kembali tertawa keras. Salah satu dari mereka sejak tadi duduk di tanah. Sepertinya ia bukan mabuk karena minuman keras, melainkan teler akibat narkoba. Paman menatap si Ray-Ban sambil menggigit bagian dalam pipinya. Tatapannya penuh pertimbangan, seolah-olah berpikir jika ia melawan mereka, seberapa parah dirinya akan dihajar. Menurut perhitunganku, hasil matematika dari empat lawan dua sudah terlihat jelas.

"Hei, Nak, jangan bicara sembarangan." Ketua Perhimpunan Remaja—yang menggemari karya sastra dan memanggil Paman Ahn dengan sebutan "Penulis"—membuka mulut menunjukkan dukungannya. "Penulis kita ini tidak asal bicara. Dia hanya ingin mencegah terjadinya hal-hal yang tak diinginkan. Dia penyelam terbaik di daerah ini. Kalau dia berkata tidak, berarti keadaannya memang tidak memungkinkan. Kalau hari sudah terang, aku pasti akan dengan senang hati menyewakan perahuku kepada kalian, jadi lupakan saja niat kalian malam ini..."

Si Ray-Ban meludah ke tanah dan menyumpah, "Sialan! Sepertinya kalian tidak mengerti. Kalau dalam surat perjanjian, kami adalah pihak pertama." Ia menunjuk wajah Ketua Perhimpunan Remaja yang memerah. "Kalian, orang-orang tua, adalah pihak kedua. Kami memberi kalian uang, kalian menyerahkan perahu kepada kami. Oke?"

Aku menendang pintu pagar. Aku harus mengalihkan perhatian lawan agar Paman Ahn bisa masuk kembali ke rumah, walaupun mungkin aku tidak sempat menyelamatkan Ketua Perhimpunan Remaja.

"Astaga, Nak, kapan kau pulang?"

Ketua Perhimpunan Remaja-lah yang pertama kali berbalik. Lalu Paman ikut menoleh. Tim Chevrolet mengikuti arah pandang mereka.

Si Ray-Ban langsung mengenaliku. "Coba lihat siapa ini. Ternyata bocah penjaga apotek."

Aku berkata kepada Paman, "Ada yang ingin kubicarakan dengan Paman."

Si Ray-Ban berdiri di hadapan Paman. "Bagaimana bocah penjaga apotek ini tahu jalan pulang ke rumah? Bukankah katanya dia tidak tahu Desa Mercu Suar?"

Aku berbalik ke arah kamarku. Kamarku adalah kamar pertama di rumah tradisional Korea yang berbentuk huruf L terbalik itu. Kamar itu juga memiliki jendela besar yang menghadap ke jalan dan menawarkan pemandangan laut dan mercu suar.

"Bocah, atasanmu pasti belum tahu bahwa pegawainya adalah anak bodoh yang bahkan tidak tahu di mana rumahnya sendiri, bukan? Omong-omong, apa hubungan bocah penjaga apotek dengan paman penulis sekaligus penyelam ulung bersinglet ini? Kalian tidak terlihat seperti ayah dan anak, atau paman dan keponakan. Kalian kebetulan bertemu lalu menjalin hubungan panas penuh gairah?" ejek si Ray-Ban sementara teman-temannya terkekeh.

Aku pura-pura tidak mendengarnya dan melangkah maju. Aku berhasil mengalihkan perhatian mereka, dan aku tidak ingin meninju rahang si Ray-Ban.

"Anda saja yang memutuskan. Tidak ada lagi yang ingin kukatakan," kata Paman kepada Ketua Perhimpunan Remaja. Setelah itu, aku dan Paman masuk ke kamar, diiringi sorakan bernada mengejek.

Tak lama kemudian, terdengar teriakan Ketua Perhimpunan Remaja dan bunyi mesin mobil dinyalakan. Kupikir mereka akan pergi ke pantai, tetapi dugaanku salah. Tim Chevrolet mulai me-

lolong-lolong seperti Tarzan, memainkan lampu-lampu mobil, dan menyetel lagu Natal dengan volume keras.

"Jingle bells, jingle bells, jingle all the way..."

Aku menutup tirai. Ini gol bunuh diri. Membuat lawan merasa menang dengan memasukkan bola ke gawang sendiri. Gangguan berupa permainan lampu dan bunyi-bunyi berisik itu dengan segera berubah menjadi gedoran agresif di jendela. Bingkai dan kaca jendela berguncang saat Tim Chevrolet ikut menyanyikan lagu Natal itu dengan suara lantang. Tanpa henti!

Paman duduk di depan meja. Aku melepas kaus kaki. Sekitar lima menit kemudian, Tim Chevrolet akhirnya pergi menjauhi jendela.

"Apa-apaan mereka itu?" tanyaku dengan suara rendah, seolah-olah aku baru bangun tidur.

"Mereka hanya orang-orang gila," sahut Paman dengan suara yang sama.

"Kenapa dia menyewakan perahunya kepada mereka?"

"Dia melakukannya karena terpaksa. Sudah hampir sebulan tidak ada yang menyewa perahu."

"Tapi kenapa dia menyeret Paman ke dalam masalah ini?"

"Karena mereka mabuk dan memaksa ingin menyewa perahu. Dia hanya memintaku membantu menghentikan niat mereka." Paman merenung dan bergumam, seolah-olah kepada diri sendiri, "Tapi mereka bukan anak-anak yang akan menurut begitu saja, bukan?"

Apakah *bulldozer* akan berhenti kalau ada belalang yang berdiri menghalangi jalan? Aku mengeluarkan obat herbal dari tas dan mengulurkannya kepada Paman.

Paman langsung berteriak marah, "Kenapa kau selalu mencuri ini? Memangnya kau mau bertanggung jawab kalau sampai ada efek sampingnya?"

"Efek sampingnya adalah rambut Paman akan tumbuh panjang

seperti surai singa. Tapi kalau Paman lebih memilih kepala botak, biar aku saja yang meminumnya."

Paman menyambar obat itu. Aku pergi mencuci kaki.

Konon, kucing bisa merasakan sesuatu tepat sebelum petir menyambar. Dalam diri manusia juga ada organ perasa yang serupa. Jam yang dinamakan "firasat" yang bekerja ketika kita merasakan tanda-tanda bencana. Aku berbaring dalam keadaan terjaga, tidak bisa tidur. Aku mendengarkan bunyi detak jam dan terseret kembali ke masa lalu. Ke hari itu, tujuh tahun yang lalu, setelah aku dan Paman Ahn berpisah di kantor polisi.

Jasad ibuku langsung dikremasi tanpa upacara apa pun. Aku diserahkan ke bawah pengawasan adik laki-laki ayahku. Aku tidak bisa bersekolah. Setelah hari pertama di sekolah baru, aku sadar aku tidak mungkin berangkat ke sekolah lagi. Teman-teman sekelasku tahu benar siapa diriku. Aku adalah putra pembunuh sinting yang memelintir leher seorang anak perempuan berusia dua belas tahun, menghajar ayah si anak perempuan dengan tongkat pemukul sampai mati, membunuh dan melempar istrinya sendiri ke sungai, membuka pintu waduk dan menenggelamkan empat orang polisi dan separuh warga desa. Aku adalah anak yang berhasil selamat dari malam penuh kegilaan itu.

Para sepupuku menangis karena mereka menerima perlakuan yang sama sepertiku dari anak-anak lain di sekolah. Adik ayahku, yang bekerja di rumah sakit swasta sebagai terapis fisik, harus berhenti dari pekerjaannya. Istrinya diminta mencari tempat tinggal lain oleh pemilik rumah. Keluarga itu pindah, seperti buronan, ke sebuah apartemen di Sanbon. Aku menempati kamar di belakang yang memiliki beranda. Istrinya takut orang-orang tahu aku tinggal bersama mereka. Para sepupuku bahkan tidak mau berbagi kamar mandi denganku. Setiap kali berpapasan denganku di dalam rumah, mereka selalu menjerit, dan aku membeku. Seandainya aku dikaruniai ketampanan dan pesona Casanova sekalipun, apa yang

bisa kulakukan selain mengunci diri di kamar jika kedua anak perempuan itu langsung menjerit-jerit begitu melihatku?

Aku hanya keluar dari kamar apabila tidak ada orang di rumah atau ketika semua orang sudah tidur di malam hari. Kalau ada makanan, aku makan. Kalau tidak ada makanan, aku pun menahan lapar. Lalu aku buang air—setelah menahannya sepanjang hari—dan mandi. Mandi terasa seperti semacam ritual, untuk meyakinkan diri sendiri bahwa aku bukan monster menakutkan atau menjijikkan. Aku punya dua kaki, dua tangan, dua mata, dan satu jiwa.

Sekembalinya ke kamar, aku menghabiskan waktu dengan duduk di samping jendela. Aku akan tidur, memandang ke luar jendela, atau melamun. Aku rindu pada Paman Ahn. Aku bertanya-tanya apakah ia pernah menghubungiku. Walaupun ia mungkin mencoba menghubungiku, aku merasa frustrasi karena tidak bisa menghubunginya. Ponsel Paman Ahn rusak setelah pamanku—adik Ayah—melemparnya ke dinding. Aku dilarang menghubungi orang-orang yang pernah dekat dengan ayahku kalau aku tidak mau diusir dari rumah.

Tiga bulan kemudian, pamanku mengirimku ke rumah bibi pertamaku—kakak perempuan Ayah. Tiga bulan kemudian, bibi pertama mengirimku ke rumah bibi kedua. Di mana pun aku berada, situasiku selalu sama. Satu-satunya perbedaan adalah aku kadang-kadang bisa bersekolah. Seiring waktu berlalu, kasus Danau Seryeong pun terlupakan, dan jumlah orang-orang yang mengenaliku semakin berkurang. Hari aku mengucapkan selamat tinggal kepada sekolahku adalah tiga bulan lalu, dan itu adalah hari terakhir diriku dikenali orang lain. Satu-satunya orang yang menunjukkan simpati kepadaku adalah Bibi Yeong-ju, adik ibuku. Aku tinggal di sana sebulan lebih lama daripada ketika aku tinggal di rumah-rumah lain. Setelah bulan keempat, ia mengirimku ke rumah paman lain dari pihak ibuku dan berkata, "Seo-won, Bibi... sangat menyesal." Kadang-kadang aku teringat pada matanya yang

dipenuhi air mata. Seandainya bukan karena suaminya, mungkinkah Bibi Yeong-ju akan terus mengasuhku?

Suami Bibi Yeong-ju sangat benci padaku. Setiap kali ia pulang dalam keadaan mabuk, ia akan menyeretku keluar dan menghajarku sampai babak belur. Ia bahkan mendorong Bibi Yeong-ju yang berusaha menahannya dan berteriak, "Bawa anak itu dan enyah dari sini!" Aku masih belum lupa pada apa yang dikatakan suami Bibi Yeong-ju di dalam kamar mereka pada malam sebelum aku meninggalkan tempat itu.

"Kau pernah melihat mata anak itu? Kau pernah melihatnya menangis? Walau aku menyumpahinya dan menghajarnya, sorot matanya tetap sama. Dia hanya menatapku dengan wajah datar tanpa ekspresi. Itulah yang membuat orang-orang gila. Itu bukan mata anak kecil. Itu mata orang yang sanggup melakukan apa pun. Aku terlalu takut untuk membiarkannya tinggal lebih lama di sini. Besok, kirim saja dia ke rumah adik laki-lakimu."

Tiga bulan kemudian, pada tanggal 1 Januari, ketika badai salju menyerang, pamanku—adik ibuku—menyerahkan dua lembar uang seribu won kepadaku ketika aku keluar dari kamar sambil menyandang ransel.

"Kau bisa menemukan rumah pamanmu di Sanbon, bukan?"

Aku sudah menghafal alamatnya, jadi seharusnya aku bisa menemukannya. Aku hanya mengangguk sebagai jawaban. Pamanku dari pihak Ibu ini meminta maaf karena ia tidak bisa mengajakku ikut serta. Ia dan keluarganya akan pindah ke tempat lain hari itu juga. Ia tidak memberitahuku ke mana ia akan pindah. Aku menyandang ransel, membawa tas pakaian, mengenakan topi, dan berjalan keluar dari kompleks apartemen. Angin bertiup kencang. Jalanannya licin akibat salju yang turun sepanjang malam. Tanganku terasa beku dan ujung hidungku sakit seolah-olah baru ditinju. Tetapi aku tidak menoleh ke belakang. Aku tidak ingin memohon diizinkan tinggal di rumah yang sama selamanya. Bagaimanapun,

tidak ada satu tempat tertentu yang ingin kutinggali selamanya. Lagi-lagi aku teringat pada Paman Ahn.

Kelak aku baru tahu bahwa mereka membagi rata warisan yang seharusnya kuterima dari ibuku dengan alasan biaya pengasuhan. Mereka mengambil tabungan ibuku, pembayaran asuransi jiwanya, dan apartemen baru keluarga kami di Ilsan yang bahkan belum pernah kami tinggali. Namun, semua itu bahkan tidak cukup untuk membuat mereka menoleransi keberadaanku lebih dari tiga bulan. Begitulah.

Butuh waktu lima jam untuk tiba di Sanbon. Aku sempat tersesat dan berkeliling mencari jalan. Aku menekan bel dan suara seorang wanita terdengar.

"Mau mencari siapa?"

Aku menyebut nama adik laki-laki ayahku. Wanita itu menjawab tidak ada orang dengan nama itu di apartemen ini. Aku memeriksa kembali alamatnya, takut aku yang salah mengingat alamat. Aku bahkan keluar dari gedung untuk memastikan nomor gedungnya sudah benar. Aku tidak salah alamat. Apartemen itu sudah dihuni orang lain. Aku cepat-cepat berlari ke telepon umum yang ada di pintu depan gedung apartemen. Nomor ponsel adik laki-laki ayahku itu sudah tidak aktif. Nomor telepon adik laki-laki ibuku juga sama. Baik ponsel maupun telepon rumah sudah diputus. Kesadaran yang menakutkan mengendap dalam diriku. Adik laki-laki ayahku sudah pindah ke tempat lain sebelum tiba gilirannya kembali untuk menampungku. Walaupun adik laki-laki ibuku tahu, ia tetap mengirimku ke Sanbon. Mungkin saja mereka sekeluarga sudah pindah ke tempat lain sekarang. Aku mencoba menghubungi Bibi Yeong-ju dan dua bibi lain, namun sia-sia.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku takut. Badai salju mendesak ke dalam bilik telepon umum, sementara aku hanya mengenakan *jumper* musim gugur. Celana jinsku terlalu pendek dan pergelangan kakiku terlihat. Sepatu olahragaku juga sudah

kekecilan sehingga aku harus mengenakannya seperti sandal, dengan bagian tumit yang ditekuk. Aku kelaparan karena seharian belum makan. Yang kumiliki hanya sekeping uang seratus won. Hanya ada satu nomor yang belum kuhubungi. Nomor ponsel Paman Ahn yang sudah dihancurkan adik laki-laki ayahku. Tidak ada gunanya menghubungi nomor itu, karena ponselnya sudah tidak ada, jadi tidak akan ada orang yang bisa menjawabnya. Namun, seberkas harapan tipislah yang membuatku mengangkat gagang telepon. Siapa tahu Paman Ahn membeli ponsel baru. Siapa tahu ia tetap menggunakan nomor yang sama.

Sinyal teleponnya lemah. Beberapa saat kemudian, terdengar "Halo?" yang diucapkan dengan lambat namun jelas. Suara Paman Ahn. Aku langsung mengenali suaranya. Mana mungkin aku tidak mengenalinya? Aku tidak pernah melupakannya. Tenggorokanku tersekat, aku tidak mampu menjawab. Rasanya ada gumpalan yang tersangkut di leherku.

Paman Ahn tidak menutup telepon. Ia bertanya dengan nada mendesak, "Halo? Siapa di sana?"

"Ini aku." Aku berhasil memaksa diriku membuka suara. Kali ini tidak terdengar apa-apa di ujung sana. Aku mengumpulkan keberanian dan melanjutkan, "Teman sekamar Paman."

Rasanya aku sudah menunggu selama berabad-abad, tetapi satu jam kemudian, sebuah mobil Bongo ungu berhenti di depanku.

Paman Ahn tinggal di Ansan. Aku merasa diriku seolah-olah terlempar kembali ke masa lalu, ke masa ketika kami tinggal bersama di apartemen studionya. Di meja kecil terdapat sebuah laptop, buku catatan, gantungan kunci, dompet, sebungkus rokok mentol berwarna hijau, sekaleng bir, dan kertas Post-it. Paman Ahn juga masih sama seperti dulu, dari rambut pendeknya yang diselingi uban, mulutnya yang selalu tersenyum, sampai kebiasaannya melepas kaus kaki begitu memasuki rumah. Hanya profesinya yang

berubah, dari penulis novel menjadi *ghostwriter*—menulis untuk orang lain.

Paman Ahn tidak menanyakan kabarku. Penampilanku pasti sudah menyatakan dengan jelas situasi yang kualami. Ia juga tidak bertanya tentang ponselnya. Ia hanya berkata bahwa ia yakin aku akan meneleponnya suatu hari. Aku bergegas masuk ke kamar kecil. Aku tidak ingin ia melihat ekspresi di wajahku. Aku tidak ingin ia tahu isi hatiku. Aku sangat gembira karena ia hidup sendiri. Aku sangat lega karena ia belum menikah. Aku sangat takut ia akan membiarkanku tinggal bersamanya selama beberapa hari, lalu mencari informasi tentang kerabatku, dan mengirimku ke rumah mereka.

Pada akhir musim dingin, Paman Ahn sudah menyelesaikan proses hukum yang menunjuk dirinya sebagai waliku. Aku pun kini adalah anak angkat kakak laki-laki kedua Paman Ahn. Aku tidak tahu bagaimana hal itu bisa dilakukan. Aku bahkan tidak pernah melihat wajah "ayah angkatku". Aku tidak bertanya dan aku juga tidak ingin tahu. Yang terpenting bagiku adalah jaminan bahwa Paman Ahn tidak akan meninggalkanku.

Aku kini duduk di bangku SMP. Aku belajar dengan tekun, nyaris dengan putus asa. Hanya itu yang bisa kulakukan. Diam-diam aku bersumpah kepada Paman Ahn bahwa aku akan menjadi anak baik dan tekun. Aku tidak ingin Paman meninggalkanku. Paman dengan senang hati menjadi guru privatku.

Pada ujian semester kedua, aku nyaris berada di posisi puncak. Aku mendapat juara pertama di kelas, dan juara kelima di sekolah. Hari itu Paman Ahn mengajakku makan daging panggang di restoran dekat rumah. Kami merayakannya, bersulang dengan segelas bir dan segelas Coca-Cola. Tepat pada saat itu, aku mendengar nama ayahku disebut-sebut di televisi. Hukuman mati sudah dijatuhkan. Gelas berisi Coca-Cola terlepas dari tanganku.

Saat itulah aku baru menyadari bahwa selama ini ada setitik

harapan kecil yang tersisa jauh di dalam lubuk hatiku. Harapan bahwa ayahku bukan pelakunya, bahwa pasti ada kesalahpahaman, bahwa penjahat yang sebenarnya akan muncul dan aku bisa kembali bertemu dengan ayahku. Aku ingat semua yang sudah kulakukan demi mempertahankan harapan itu. Aku tidak menonton berita televisi, tidak membaca surat kabar, dan tidak mencari informasi di internet. Aku tidak bertanya tentang Ayah kepada siapa pun. Aku bahkan tidak tahu keseluruhan ceritanya. Tentu saja, aku pernah mendengar gosip. Tentang siapa yang dibunuhnya, berapa banyak orang yang dibunuhnya, hukuman apa yang akan dijatuhkan padanya. Namun, hanya itu yang kuketahui.

Berita tentang hukuman mati itu merampas setitik harapan yang tersisa. Keesokan siangnya, sesuatu yang kuterima melalui pos menghancurkan sisa-sisa harga diriku. Di dalam amplop cokelat, yang hanya bertuliskan nomor PO Box pengirim, terdapat majalah mingguan bernama *Sunday Magazine*. Majalah itu baru diterbitkan pagi itu dan halaman pertamanya dihiasi sebuah foto. Foto seorang anak laki-laki yang memandang ke arah kamera-kamera yang mengerubunginya dengan mulut terkatup rapat. Wajahnya tidak disamarkan, jadi sama sekali tidak sulit mengetahui siapa anak itu. Akulah anak itu. Aku yang saat itu masih berumur dua belas tahun dan berdiri di depan kantor polisi kota S dan di depan lampu-lampu *blitz* kamera. Di halaman berikutnya terdapat artikel khusus sepanjang sepuluh halaman yang diberi judul *Petaka di Danau Seryeong*. Proses penjatuhan hukumannya dijelaskan secara mendetail, disusul penjabaran tentang proses rekonstruksi kejadian di Danau Seryeong. Boleh dibilang mereka menulis biografi Ayah, karena mereka bercerita tentang masa kecil Ayah, tentang kariernya selama dua puluh tahun sebagai pemain bisbol, dan apa yang dilakukannya setelah pensiun dari dunia bisbol. Mereka juga memuat analisis mendetail dari seorang psikiater, jadi mungkin itu bisa disebut semacam laporan psikologi. Artikel itu disertai banyak foto

TKP. Foto terakhir adalah foto wajah Ayah setelah hukuman dibacakan. Ayah tidak menyembunyikan wajah dengan topi atau masker. Kepalanya bahkan tidak ditundukkan. Ekspresi wajahnya yang datar persis seperti ekspresi datar di wajah anak laki-laki yang menatap ke arah kamera di sampul majalah.

Siapa yang mengirim ini? Aku mengangkat wajah dan menyadari Paman Ahn sudah duduk di sampingku.

"Ini tidak benar, bukan?"

Dengan putus asa, aku melihat mata Paman Ahn berubah muram.

"Semua ini tidak benar, bukan?"

Setelah beberapa saat, Paman Ahn menjawab, "Kebenaran tidak berarti segalanya."

"Jadi maksud Paman, semua ini mungkin saja bohong?"

Kadang-kadang, jawaban yang paling tepat bisa didapatkan dalam keheningan. Seperti itulah keheningan yang menyelimuti kami saat itu. Aku mendengar kebenaran mengentak-entak di dalam dadaku. Tidak ada yang salah. Semua ini benar. Mataku berkaca-kaca. Mata Paman Ahn juga memerah.

Majalah itu bagaikan hama yang menyerang hidupku. Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri begitu aku membuka pintu ruang kelas pada hari Senin pagi. *Sunday Magazine* tergeletak di mejaku, juga di meja anak-anak lain. Ruang kelas hening seketika. Anak-anak di dalam kelas praktis tidak bernapas sementara aku berjalan ke mejaku. Aku meletakkan tas di atas kursi, meraih majalah itu, dan membuangnya ke tempat sampah. Aku kembali ke meja, membuka tas, mengeluarkan buku pelajaran, dan duduk di kursi. Puluhan pasang mata menusuk bagian belakang kepalaku. Lalu seseorang di belakangku mulai membaca artikel itu dengan suara lantang.

"Jatuhkan hukuman mati padaku."

Tulisan di buku pelajaranku berubah kabur di depan mataku.

"Terdakwa Choi Hyeon-su menolak didampingi pengacara. Setelah dijatuhi hukuman mati pun ia tidak menunjukkan ekspresi apa pun."

Aku menoleh ke belakang. Yang membaca artikel itu adalah Jun-seok, anak laki-laki yang selalu memintaku membeli roti untuknya, yang selalu memanggilku Bocah Mochi. Ketika mata kami beradu, ia berdiri sambil memegang majalah itu.

"Ketika rekonstruksi berlangsung pada bulan November 2004 lalu, Choi Hyeon-su membangkitkan amarah publik karena ia dengan tenang memperagakan bagaimana ia mencekik leher anak perempuan itu dan melempar jasad istrinya ke sungai..."

Aku menutup buku, menyambar tas, berdiri, dan berjalan ke pintu kelas. Jantungku berdebar sangat kencang. Adrenalin menyerbu diriku. Aku merasa seolah-olah sedang melayang. Wajah anak-anak di kelas berkelebat di depan mataku. Jun-seok terus membaca. Ia akan terus membaca sampai aku keluar dari ruang kelas. Tentu saja aku akan keluar dari sana. Setelah aku mendiamkannya.

"Saat itu, putra Choi Hyeon-su yang berusia dua belas tahun bersembunyi di dalam kandang ternak di tempat yang dulunya bernama Peternakan Seryeong..."

Akhirnya aku dan Jun-seok berdiri berhadapan. Ia melirikku sekilas. Tatapannya mengejek, penuh kebencian, dan jijik. Aku menunduk. Jun-seok jago berkelahi. Tubuhnya jauh lebih tinggi dan jauh lebih besar daripada tubuhku. Melawannya hanya akan mendatangkan masalah. Aku sama sekali tidak punya pendukung. Satu-satunya senjata yang bisa kuandalkan hanyalah gerakan refleksku. Kupikir tatapan penuh harap anak-anak di kelas dan keyakinan diri Jun-seok bisa memberiku kesempatan. Selangkah demi selangkah, aku berjalan melewatinya. Mata Jun-seok kembali beralih ke majalah.

”Anak laki-laki Choi, yang berhasil mengelak dari amukan massa...”

Aku berputar dan mengayunkan tas ke wajah Jun-seok. Tas berat yang penuh buku itu menghantam bagian depan wajahnya. Jun-seok berteriak sementara ia terhuyung ke belakang, kepalanya membentur meja di barisan paling belakang, dan ia terjengkang ke lantai bersama kursi. Aku tidak melewatkan kesempatan itu. Aku langsung melompat ke arah Jun-seok dan menghunjamkan tumit kakiku ke dadanya. Hanya itu angka yang berhasil kucetak. Seseorang memukul bagian belakang kepalaku dengan kursi. Sosok Jun-seok yang meringkuk berubah kabur. Tidak lama kemudian pandanganku menggelap. Ketika aku sadar kembali, aku mendapati diriku telungkup di tanah, ditindih anak-anak lain.

Jun-seok dibawa ke rumah sakit. Aku dibawa ke kantor polisi. Kasus itu bisa saja dianggap perkelahian anak kecil biasa dan aku bisa dibebaskan setelah diberi peringatan, tetapi kenyataan bahwa aku adalah anak ayahku membuat masalah semakin parah. Choi Hyeon-su yang sudah terlupakan selama ini muncul kembali ketika hukuman matinya dijatuhkan, dan aku adalah putranya, putranya yang telah mematahkan hidung dan rusuk putra seorang warga baik-baik. Pasangan suami-istri yang merupakan warga baik-baik itu menolak kesepakatan damai. Polisi tidak berusaha menahan gerombolan wartawan yang menyerbu kantor polisi. Paman tidak mampu mencegahku dipindahkan ke Sistem Peradilan Pidana Anak.

Empat minggu kemudian, aku dijatuhi hukuman masa percobaan dua tahun. Mengingat opini publik pada saat itu, hukuman itu termasuk ringan. Permohonan Paman Ahn dan kesepakatan yang dibuatnya dengan pihak korban berhasil mencegahku dijatuhi hukuman yang lebih berat. Gara-gara kasus itu, Paman Ahn kehilangan apartemen studionya. Tempat tinggal kami yang baru adalah sebuah kamar di lantai bawah tanah.

Paman Ahn menyodorkan sepotong tahu[1] kepadaku dan berkata, "Tidak apa-apa. Sekarang semuanya sudah selesai."

Belum selesai. Ini baru awalnya. Majalah *Sunday Magazine* dikirim kepada induk semang kami pada hari aku dibebaskan dari penjara. Kali ini, artikel itu memiliki tambahan cerita di mana aku berperan sebagai tokoh utama. Induk semang kami mengusir kami. Sekolah menolak menerimaku kembali. Paman harus memilih antara memindahkanku ke sekolah lain atau membiarkanku berhenti sekolah.

Aku tidak lulus SMP. Setelah pindah sekolah dua belas kali, aku berhenti bersekolah dan mengikuti tes kualifikasi untuk masuk SMA. Selama dua tahun di SMA, aku pindah sekolah sembilan kali. Identitasku selalu terbongkar dengan cara yang sama. Majalah *Sunday Magazine* yang memuat artikel tentang diriku disebar di sekolah dan asosiasi orangtua, juga kepada semua murid, induk semang, dan para tetangga.

Kami hidup berpindah-pindah, dan kami biasanya tinggal di kota-kota tepi pantai. Paman Ahn mengajariku menyelam. Laut memberiku kebebasan. Dunia seolah-olah lenyap apabila kau meringkuk di dalam kegelapan laut. Laut bagaikan tembok dunia yang tak tersentuh dan tak terlihat. Dunia tanpa suara sedikit pun.

Sekolah terakhirku adalah salah satu SMA di Sokcho. Ketika aku berangkat ke sekolah, aku menemukan *Sunday Magazine* di mejaku. Anak-anak lain menatapku tanpa berkata apa pun.

Ada beberapa hal di dunia ini yang tidak akan pernah membuatmu merasa terbiasa. Misalnya, mengabaikan pertengkaran dan perisakan, atau tidak melawan apabila dipukul. Berjalan di tengah keheningan juga termasuk kategori ini. Tubuhku seolah-olah dijilat lidah api sementara aku berjalan keluar dari ruang kelas. Lidah api itu dingin dan terus membakar diriku sementara aku berjalan me-

---

[1] Tradisi yang dilakukan ketika seseorang keluar dari penjara.

lintasi lapangan, keluar dari gerbang sekolah, dan pergi ke toko swalayan setempat di mana aku bekerja paruh waktu.

Saat itu, hanya si pemilik toko yang berjaga di toko. Banyak pembeli yang datang dan pergi. Aku melihat *Sunday Magazine* tergeletak di atas konter, lalu meminta gajiku selama sebulan terakhir. Si pemilik toko menyuruhku menunggu sementara ia memasukkan kode kotak makan siang yang diulurkan seorang pembeli. Aku pun menunggu. Setengah jam, satu jam... Banyak sekali pembeli yang datang hari itu. Pemilik toko mengomel karena aku berdiri menghalangi jalan. Aku terus menunggu, sesekali bergeser ke depan konter, lalu ke samping pintu belakang, lalu ke depan pintu gudang yang ada di samping pintu belakang, lalu bergeser kembali kembali ke dekat pintu masuk. Aku tidak merasa tersinggung. Wajahku bahkan tidak memerah.

Aku tidak pernah merasa resah lagi sejak aku berdiri di depan banyak kamera ketika usiaku dua belas tahun. Aku tidak pernah marah lagi sejak aku dibawa ke Departemen Peradilan Pidana Anak. Meskipun ada orang yang menunjukkan niat baik, aku tidak pernah berharap bisa menjalin hubungan apa pun dengannya. Dengan begitu, aku tidak akan pernah kebingungan dalam situasi apa pun. Aku tahu. Sudah sewajarnya kita kebingungan kalau terkejut. Tidak ada salahnya kita marah apabila dihina. Sudah sepantasnya kita membalas niat baik orang lain dengan cara yang sama. Itulah yang dilakukan sebagian besar anak-anak seusia diriku. Paman Ahn berkata aku harus hidup seperti itu. Aku memilih membuang kata-kata "seperti itu" dari kalimat tadi.

Aku harus hidup. Karena itu, aku tidak boleh resah, marah, malu, dan tidak boleh membiarkan siapa pun dekat denganku. Aku harus bisa berdiri di pintu dan menunggu selama berjam-jam seperti pengemis untuk menerima upah hasil kerjaku. Itulah kekuatan yang kumiliki untuk bertahan di dunia ini. Tidak, itu adalah caraku agar tidak bunuh diri.

Dua jam kemudian, aku menerima upahku. Begitu aku menerima uang itu, aku mendadak merasa lapar. Aku berjalan mengitari meja pajangan di dalam toko dan membeli makanan sebanyak yang bisa dibeli dengan upahku. *Hamburger, kimbap, hotdog, sandwich,* paket makan siang. Setelah menumpukkan semuanya di meja kasir, aku menyadari bahwa makanan itu cukup banyak untuk dibagikan kepada sekelompok tunawisma di Stasiun Seoul. Setelah itu, aku melempar uangku kepada si pemilik toko.

Pelabuhan sunyi senyap. Aku duduk di sudut dermaga dan menyantap habis semua makanan yang kubeli. Makanan yang terdorong keluar dari mulut kudorong masuk lagi dengan jari. Aku mulai menghitung dengan mataku. Jumlah burung camar yang melesat ke arah matahari terbenam, jumlah kapal ikan yang berlalu lalang, dan jumlah kucing jalanan yang tidak punya kerjaan sepertiku. Akhirnya malam pun menjelang. Waktunya pulang. Tempat tinggalku dan Paman Ahn adalah sebuah kamar sewaan di Motel Mawar yang terletak di ujung gang di dekat pelabuhan.

Itulah pertama kalinya aku menyampaikan keinginanku kepada Paman Ahn. Kubilang aku ingin berhenti sekolah. Kupikir jika aku berhenti sekolah dan pindah ke tempat baru, masa laluku juga akan menghilang dari dunia ini. Paman Ahn menggeleng.

"Aku sudah menyerah."

Aku pernah disuruh untuk tidak menyerah tentang apa pun, entah itu dunia, hidup, sekolah, atau apa pun.

"Segalanya akan membaik kalau kau sudah kuliah nanti."

Aku nyaris meledak tertawa. Kuliah. Kata itu terdengar seperti mimpi. Apa maksudnya? Hidupku sudah berakhir pada malam aku melangkah keluar dari Peternakan Seryeong. Kata "pendosa" sudah terpatri di keningku dan Paman Ahn harus hidup berpindah-pindah gara-gara aku. *Sunday Magazine* tidak mau berhenti membuntutiku. Apa pun yang kulakukan, situasi tidak akan berubah.

Hidupku tidak akan berubah. Apakah kita masih butuh alasan untuk tidak menyerah? Keinginanku hanya satu.

"Aku ingin hidup di pantai terpencil."

Paman Ahn kembali menggeleng. Sorot matanya menyatakan bahwa ia tidak akan pernah menuruti keinginanku. Aku menatap mata Paman Ahn dengan keras kepala.

"Begini saja, kita akan berlibur selama setahun. Setelah itu, masih belum terlambat untuk mempertimbangkan kembali tentang sekolah," kata Paman Ahn sebagai kompromi.

Aku tidak punya pilihan selain menerima kompromi itu.

Kami pindah dari satu tempat ke tempat lain di sepanjang pantai. Dari timur ke selatan, dari selatan ke barat. Paman Ahn mengemudi dan aku membaca peta. Jika kami menemukan penginapan, kami akan bermalam di sana. Jika tidak ada penginapan, kami pun tidur di dalam mobil. Kami makan kalau merasa ingin makan, dan kami berenang di laut apabila merasa bosan. Begitu ada orang yang muncul, kami pun segera angkat kaki dari sana.

Kami tiba di Desa Mercu Suar pada awal bulan Januari tahun ini. Kami menghabiskan empat musim di sini. Selama ini, *Sunday Magazine* belum mengusik hidup kami. Seharusnya kami melakukan ini sejak dulu. Seharusnya aku berhenti sekolah sejak dulu. Dengan begitu, kami tidak perlu berkeliling dunia dalam mobil Bongo ungu, berpindah dari satu ke tempat ke tempat lain, seperti debu yang melayang-layang dan tak pernah bisa mendarat di tanah.

Kini segalanya terasa baik. Kini aku memiliki keinginan yang sama seperti orang-orang lain. Aku ingin menetap di sini selamanya. Paman Ahn bisa menulis dan aku bisa bekerja di apotek. Agar hal itu bisa terjadi, mata dunia tidak boleh diarahkan ke tempat ini. Itulah sebabnya Tim Chevrolet membuatku resah.

Paman membalikkan badan. Bunyi ombak terdengar di tengah

kegelapan. Jam besar milik Ketua Perhimpunan Remaja berdentang sepuluh kali. Tim Chevrolet tidak kembali. Aku memejamkan mata. Pembuluh darah di tengah-tengah keningku berdenyut. Jam keresahan di dalam kepalaku berdetak semakin keras.

Orang-orang yang tidak mengenal laut meremehkannya. Orang-orang yang meremehkan laut pasti akan mendapat bencana.

2

TELEPON di samping pintu berdering. Kami terbangun pada saat yang sama dan Paman Ahn mengangkat telepon.

"Penulis, ada masalah. Masalah besar." Suara Ketua Perhimpunan Remaja terengah-engah.

Paman Ahn hanya mengucapkan tiga kalimat. *Hubungi tim SAR dan polisi*, *di mana tempatnya*, dan *aku akan segera ke sana*. Mendengar kalimat-kalimat itu saja aku sudah bisa menduga apa yang terjadi. Aku segera berdiri dan menyalakan lampu.

"Terjadi kecelakaan." Paman Ahn mengeluarkan pakaian dalam dan *dry suit* (pakaian selam untuk musim dingin) dari lemari. "Mereka berhasil menemukan tiga orang, tapi anak yang memegang kamera belum ditemukan."

Aku ingin bertanya kenapa Paman harus pergi ke sana. Aku ingin menyembunyikan perlengkapan selamnya. Aku tidak ingin Paman melakukan apa pun. "Melakukan sesuatu" sama artinya dengan "kehilangan sesuatu". Semua yang sudah kuperoleh, semua yang sudah kupertahankan dengan sekuat tenaga, impian yang baru mulai terbentuk.

"Tidak ada penyelam dalam regu penyelamat setempat. Mereka harus menunggu kedatangan Polisi Perairan Mokpo. Saat itu,

segalanya pasti sudah terlambat," jelas Paman Ahn, seolah-olah bisa membaca pikiranku.

Aku ikut mengenakan pakaian dalam dan *dry suit*.

Paman Ahn menarik ritsleting pakaian selamnya dan menoleh menatapku dengan ekspresi yang seolah-olah bertanya, *Kenapa kau ikut bangun?*

Baru setahun yang lalu aku mulai menyelam. Paman Ahn adalah guru yang tegas dan sangat serius menyangkut penguasaan dasar-dasar menyelam. Ia tidak pernah memujiku ketika aku menyelam. Aku bahkan pernah mendapat penilaian yang rendah sebagai penyelam pendamping. Terlebih lagi, aku tidak berpengalaman menghadapi situasi ini. Walaupun begitu, ini lebih baik daripada Paman Ahn pergi ke sana sendirian, bukan? Bagaimanapun, aku tahu sedikit tentang tebing bawah laut di pulau karang.

Aku menatap mata Paman Ahn dengan sorot yang menyiratkan, *Bukankah begitu?* Keraguan berkelebat di matanya. Sesaat kemudian, ia menyuruhku mengambil tali pendamping (tali yang diikatkan ke tubuh untuk menghubungkan dua penyelam yang menyelam berdampingan). Aku juga mengambil tangki oksigen dan masker, lalu masuk ke mobil Bongo. Mungkin saja dibutuhkan, pikirku.

Semenit kemudian, kami tiba di mercu suar. Begitu aku turun dari mobil, aku bisa melihat seseorang berlari ke atas dari dasar tebing, ke arah mobil Chevrolet. Si Ray-Ban. Ketua Perhimpunan Remaja sedang berteriak-teriak di dasar tebing. "Nak, kalau kau pergi sendiri, bagaimana dengan yang lain?"

Aku dan Paman Ahn berlari menuruni jalan setapak di tebing. Perahu ada di pantai dan Ketua Perhimpunan Remaja sedang berusaha menambatkannya. Terlihat dua orang tergeletak di atas perahu. Salah satunya tak sadarkan diri. Yang satu lagi sedang berteriak-teriak dengan kaki terjulur kaku. Sekilas pandang, sepertinya ia mengalami *bends* (serangan dekompresi). Melihat apa yang di-

lakukannya saat itu, ia sepertinya sedang panik. Aku tidak bisa memahami apa yang dikatakannya. Ia juga tidak bisa berjalan.

Paman membopong orang yang tak sadarkan diri menaiki tebing. Ketua Perhimpunan Remaja menyusulnya sambil membawa perlengkapan selam. Aku membopong si penderita *bends*. Bahkan sebelum aku mulai melangkah, ia sudah mengerang keras seperti lembu, menggeliat-geliat, dan mencekik leherku, padahal aku adalah sarana transportasinya. Beberapa kali, aku kehilangan keseimbangan dan tergelincir. Seandainya boleh, aku pasti sudah melemparnya ke tengah laut. Atau menendangnya. Ketua Perhimpunan Remaja, yang terengah-engah mengangkut perlengkapan yang berat, menceritakan dengan singkat apa yang terjadi.

Sekitar lima puluh menit setelah Tim Chevrolet masuk ke air, Ray-Ban mendadak muncul ke permukaan di dekat perahu, dua puluh menit setelah waktu yang dijanjikan, dan dalam keadaan panik. Ketika Ketua Perhimpunan Remaja bertanya di mana temantemannya, si Ray-Ban berteriak menyuruhnya segera pergi ke arah mercu suar. Ketua Perhimpunan Remaja menyadari para anggota Tim Chevrolet tersebar di tengah laut. Ia juga tahu ia harus berusaha mencari mereka semua. Orang kedua berhasil ditemukan di ujung sebelah utara. Orang ketiga ditemukan di karang sebelah selatan dan langsung jatuh pingsan begitu ditarik naik ke perahu. Si kamerawan tidak berhasil ditemukan. Ketua Perhimpunan Remaja tidak punya pilihan lain selain kembali ke mercu suar. Bukan karena si Ray-Ban yang berusaha memutar perahu itu sendiri, tetapi karena ia berpikir ia harus segera membawa orang yang tak sadarkan diri itu ke darat. Setelah menghubungi Paman Ahn, ia menghubungi tim SAR dan polisi. Katanya, hanya Paman Ahn yang terpikirkan olehnya di tengah kekacauan ini.

Ketika kami tiba di depan mercu suar, tim SAR dan polisi belum tiba. Si Ray-Ban duduk sendirian di dalam Chevrolet. Ia sudah menyalakan pemanas dan membungkus diri sampai kepala dengan

selimut sementara ia mengamati kedatangan kami. Matanya bersinar ketakutan. Tatapannya seolah-olah menyatakan bahwa ia akan menggigit kalau disentuh sedikit saja. Syukurlah ia tidak kabur bersama mobilnya.

Aku mendudukkan si penderita *bends* di kursi. Paman Ahn membaringkan orang yang tak sadarkan diri di kursi belakang dan memasang masker oksigen di wajahnya sebelum duduk di samping si Ray-Ban.

"Apa yang terjadi?"

"Aku tidak melakukan kesalahan apa-apa." Jawabannya seliar ekspresinya.

Paman Ahn mengguncang bahu si Ray-Ban. "Apa yang terjadi dan di mana terjadinya?"

Si Ray-Ban mendorong dada Paman Ahn. "Jangan sentuh aku. Kepalaku sakit, rasanya aku ingin muntah, dan rasanya aku bisa mati."

Paman Ahn mencengkeram kerah si Ray-Ban dan memaksa pria itu menatapnya. "Jawab yang benar!"

"Lepaskan aku, sialan!" Si Ray-Ban berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Paman Ahn, lalu berteriak, "Di tengah dinding karang. Pusaran air yang mengerikan menghantam kepalaku. Aku berusaha bertahan di dinding karang dengan BC agar tidak terseret ke bawah, tapi mendadak aku terlontar ke atas. Puas?"

Jawaban itu sudah cukup. Di sebelah barat pulau karang terdapat tebing bawah laut dengan kedalaman sembilan meter di bawah permukaan air. Di bawah tebing itu sendiri terdapat jurang yang berliku-liku bagaikan labirin. Jika kau menyusuri jurang itu ke arah selatan, kau akan menemukan bagian dinding yang mulus seperti tembok gedung. Itulah dinding yang dimaksud si Ray-Ban. Daerah ini memiliki kedalaman paling besar dan di sini sering muncul pusaran air yang mendesak ke bawah. Pusaran ini bisa terlihat dengan jelas karena bentuk memanjang seperti tali akan terbentuk di

permukaan air. Tekanan pusaran ini sangat kuat, tetapi jangkauannya hanya sekitar delapan puluh sentimeter, jadi kita bisa lolos dari pusaran itu dengan menempel ke dinding karang dan bergerak secara horizontal. Itulah bagian yang diperingatkan Paman. Di malam hari, kita akan sulit membedakan bentuk memanjang yang terbentuk akibat pusaran bawah laut dan riak ombak di permukaan. Jika kita tidak mengenal topografi bawah laut, kita akan sulit meloloskan diri. Jika kita tidak bisa lolos, kita akan seolah-olah terperangkap dalam lift air yang meluncur turun ke dalam kegelapan. Jika pusaran air itu mencapai kedalaman lebih dari 40 meter, kepala kita akan langsung menghantam batu di dasar laut.

Mereka harus melawan tekanan ke bawah dengan *positive buoyancy*. Kurasa itulah sebabnya si Ray-Ban terlontar ke atas. Ia tidak bisa mengatur BC (*buoyancy compensator*) dengan benar. Ketika kita ingin menahan tekanan ke bawah dengan cara memasukkan udara ke dalam BC, kita harus memegang katupnya dengan sangat cermat, agar kita bisa mengeluarkan udara begitu kita berhasil lolos dari aliran air vertikal. Kalau tidak, kita akan terlempar ke permukaan seperti roket. Kenyataan bahwa Ray-Ban melesat seperti roket sudah menyatakan dengan jelas pemimpin seperti apa dirinya. Ia bahkan tidak memperingatkan teman-temannya tentang bahaya yang ada.

”Tetaplah di sini sampai ambulans tiba. Jangan melakukan apa pun.” Paman Ahn melepaskan kerah si Ray-Ban.

Ray-Ban melotot ke arah Paman sambil mendengus.

Ketua Perhimpunan Remaja menunggu di mobil bersama ketiga orang itu. Ketika polisi dan tim SAR tiba, harus ada seseorang yang mampu menjelaskan situasinya. Kedua orang yang terluka tidak mungkin dibiarkan begitu saja bersama si Ray-Ban yang sudah tidak waras.

Paman Ahn mengemudikan perahu. Aku merasa skeptis tentang operasi penyelamatan ini. Kemungkinan si kamerawan masih hidup

sangat kecil. Situasinya akan berbeda jika ombak belum menyeretnya ke dasar laut, jika ia tidak menyerahkan masker oksigennya kepada rekan-rekan tololnya yang menggila akibat keracunan nitrogen, dan jika ia tetap tenang dan tidak panik. Hanya itu yang bisa diharapkan dari bencana ini.

Perahu tiba di sisi barat pulau karang. Laut terlihat tenang, seolah-olah tidak ada kecelakaan yang terjadi. Angin bertiup lembut dan permukaan laut tidak beriak. Kami harus memanfaatkan kesempatan sementara tidak ada ombak. Ketika air mulai surut, laut akan kembali berombak.

Paman membuang sauh dan melempar pelampung panjang berwarna cerah ke ekor kapal. Pelampung itu adalah penanda. Aku mengempiskan kantong BC, memeriksa tangki udara dan respirator, mengencangkan tali sepatu katak, dan mengaitkan tali pendamping untuk menghubungkan diriku dengan Paman. Setelah itu kami terjun ke dalam air dalam posisi berdiri.

Airnya sangat dingin. Rasanya seolah-olah ada bongkahan es yang menempel di bawah ketiakku. Begitu terjun ke dalam air, aku menyelam ke arah tebing sambil melakukan *popping* (menelan ludah untuk memasukkan udara ke dalam telinga, agar tekanan udara di dalam dan di luar telinga tetap sama). Sekelompok bulu babi merayap di sepanjang mulut tebing. Di bawah tebing, yang terlihat hanyalah kegelapan. Jarak pandang kurang dari sepuluh meter. Paman menggerakkan ibu jarinya ke bawah. Itu adalah tanda bahwa kami akan menyelam turun. Aku membalas dengan tanda oke.

Kami menyelam turun dari tebing dan mempertahankan kecepatan dengan BC. Kami turun sampai kedalaman 15 meter, 20, 25... Dan pada kedalaman 32 meter, Paman memberi isyarat berhenti. Aku mengubah posisi dari vertikal menjadi horizontal. Kami bergerak ke arah selatan, ke arah tebing yang diselimuti hutan pinus dan berhasil menemukan seberkas cahaya. Kurang-lebih tiga menit

sudah berlalu. Paman menunjuk ke bawah kakinya. Ada celah di antara tumpukan batu besar. Dan seberkas cahaya terlihat dari dalam celah itu.

Begitu kami memasuki celah itu, kami menemukan ruang sempit yang mirip gua. Cahaya itu berasal lampu yang terpasang di kepala sesosok mayat yang tergeletak di tengah gua. Kalau orang itu masih hidup, ia tidak mungkin berbaring di dasar laut seperti itu. Paman menekukkan telunjuk dan jari tengahnya dan menempelkannya ke telapak tangan yang lain. Ia mengisyaratkan bahwa ia akan berjongkok di samping mayat itu. Aku mengikuti petunjuknya. Mayat itu masih mengenakan perlengkapan selam. Tali kamera melingkari pergelangan tangannya dan matanya terbelalak. Paman menyilangkan dua jari ke arah pelindung matanya. Artinya jangan menatap mata si mayat. Tetapi sudah terlambat. Aku sudah bertatapan dengan mayat itu. Aku mulai merasa sesak napas. Seperti yang kurasakan dulu ketika aku menatap mata seorang anak perempuan.

Saat itu aku tidak berada di laut, tapi di danau. Yang mengeluarkan mayat anak perempuan itu adalah seorang anggota tim SAR. Anak perempuan itu berambut panjang. Bibirnya yang pecah-pecah terbuka seolah-olah sedang tersenyum, dan matanya yang terbelalak seolah-olah menatap lurus ke arahku. Rasa mual yang menyerang diriku saat itu terbit kembali. Pandanganku mulai kabur. Sekelompok ikan perairan dalam, yang memancarkan cahaya kelap-kelip merah bergerak perlahan di atas kepalaku, terlihat seperti seperti barisan bintang-bintang. Seperti langit malam itu ketika aku sedang bersama si anak perempuan. Suara bernada ceria terdengar dari langit.

"Bunga hibiskus merekah."

Bunyi alarm bawah air menyadarkanku dari lamunan. Paman menatapku. Aku mulai mengatur napas. Beberapa saat kemudian, aku dan Paman menyelipkan tangan ke bawah lengan mayat itu

dan mulai berenang ke atas. Pada kedalaman enam meter, Paman memberi isyarat agar aku berhenti. Total waktu menyelam adalah sembilan belas menit. Kami memasuki wilayah bebas tekanan dengan posisi berdiri berdampingan dengan si mayat. Tujuh menit kemudian, kami pun muncul kembali di permukaan. Kami mengamankan BC dan mengganti respirator dengan snorkel. Tepat pada saat itu lampu dari mercu suar menyapu permukaan air. Di kejauhan sana terdengar bunyi sirene ambulans.

3

KORBAN jiwanya bertambah menjadi dua orang. Orang yang tadinya tak sadarkan diri akhirnya tewas. Ray-Ban dan si penderita *bends* dibawa ke rumah sakit di Mokpo yang memiliki bilik hiperbarik. Aku, Paman Ahn, dan Ketua Perhimpunan Remaja—sebagai pemilik perahu—dibawa pergi dengan mobil polisi. Katanya, mereka membutuhkan pernyataan dari kami.

Para anggota Tim Chevrolet ternyata anak-anak dari keluarga kaya dan berpengaruh. Si Ray-Ban adalah anak seorang pejabat tinggi dalam pemerintahan dan si penderita *bends* adalah anak seorang direktur perusahaan. Ayah orang yang meninggal dalam mobil adalah seorang jenderal dan ayah si kamerawan adalah seorang jaksa penuntut. Sang Jenderal dan Jaksa Penuntut sudah siap menghabisi nyawa kami. Melihat jasad putra-putra mereka membuat mereka berubah tuli dan buta. Atau mungkin mereka hanya mencari seseorang yang masih hidup untuk disalahkan. Bagaimanapun, kita tidak bisa memborgol laut, bukan?

Aku, Paman Ahn, dan Ketua Perhimpunan Remaja diinterogasi. Polisi meminta pernyataan jelas mengenai kecelakaan dan proses penyelamatannya. Mereka berusaha mencari-cari kesalahan dalam

proses penyelamatan. Kami berulang kali menceritakan apa yang terjadi kemarin malam, mulai dari pertengkaran yang terjadi di penginapan sampai ketika kami menemukan mayat itu. Kami juga ditanyai secara terpisah. Kedua jasad itu dengan segera menjalani autopsi.

Ketika fajar menyingsing, kami bertiga sudah dituntut. Paman Ahn dituntut atas tindakan kekerasan karena ia mencengkeram kerah si Ray-Ban. Sepertinya mereka menganggap itulah penyebab luka memar dan lebam di sekujur tubuhnya. Penjelasan Paman bahwa luka memar itu disebabkan oleh pakaian selam yang menekan kulit tidak berhasil meyakinkan mereka.

Ketua Perhimpunan Remaja dituding sebagai pria tua tidak tahu malu yang menewaskan dua pemuda dengan masa depan gemilang gara-gara uang, meski ia tahu benar apa risikonya. Kenyataan bahwa Paman Ahn dan Ketua Perhimpunan Remaja sudah berusaha dan gagal mencegah para pemuda itu diabaikan begitu saja. Apa istilah polisi? Pembunuhan akibat kelalaian.

Mereka sudah berhasil mengetahui identitasku dalam waktu kurang dari satu jam. Mereka juga tahu bahwa aku pernah dituntut dalam Peradilan Pidana Anak, sudah pindah sekolah 21 kali, dan saat ini sedang berlibur. Mereka tahu bahwa aku hidup berpindah-pindah selama tujuh tahun berakhir. Sepertinya mereka juga sangat tertarik mengetahui bahwa aku sudah tinggal di penginapan di Desa Mercu Suar selama setahun terakhir. Para detektif pun merongrongku seperti anjing-anjing gila.

Pada tengah hari, hasil autopsi pun diumumkan. Penyebab kematian si kamerawan adalah serangan jantung. Rasa takutlah yang menewaskannya. Pemuda yang satu lagi tewas karena paru-paru yang remuk akibat tekanan. Gara-gara ia melesat bagai roket. Kedua orang itu memiliki kadar alkohol 0,15. Paman Ahn dibebaskan dari tuntutan melakukan tindakan kekerasan. Seorang profesor yang berspesialisasi dalam ilmu menyelam membenarkan pendapat

Paman. Si penderita *bends*, yang akhirnya mulai pulih, memberikan pernyataan atas apa yang sebenarnya terjadi.

Tim Chevrolet tiba di Penginapan Mercu Suar pada pukul empat sore kemarin. Ketua Perhimpunan Remaja menerima uang muka untuk sewa kamar dan perahu, tapi perahu baru akan dipinjamkan besok pagi karena saat itu matahari sudah hampir terbenam. Para pemuda itu kemudian berubah pikiran ketika mereka mabuk. Pemimpin mereka, si Ray-Ban, berkata bahwa laut di pagi hari ibarat sepeda sementara laut di malam hari ibarat Harley Davidson. Karena sudah menenggak minuman keras, lalu terpancing dengan gagasan Harley Davidson, mereka sama sekali tidak bisa menolak.

Si Bends juga mengakui bahwa mereka memaksa Ketua Perhimpunan Remaja ikut masuk ke mobil mereka. Aku penasaran apa yang mendorongnya mendadak bersikap jujur. Mungkin karena si Ray-Ban mengkhianatinya? Kalau perkiraanku tidak salah, memang itulah sebabnya. Aku melihat sendiri bagaimana pemimpin mereka mengabaikan anggota-anggota timnya.

Walaupun tuntutan terhadap kami sudah ditarik, kami tidak langsung dibebaskan. Penyelidikan mereka melenceng ke arah lain. Mereka bertanya tentang pekerjaan Paman Ahn, kenapa ia hidup berpindah-pindah bersama anak Choi Hyeon-su, dari mana ia mendapat uang untuk membiayai perjalanan liburan ini, dan kenapa kami tinggal di penginapan itu selama ini. Sepertinya mereka mendapat perintah untuk menanyai kami seperti itu. Mungkin mereka ingin mencari-cari alasan lain untuk menggantung kami, atau mereka hanya ingin mencari seorang kambing hitam agar kasus ini bisa ditutup.

Kami meninggalkan ruang interogasi pada jam enam sore tanggal 25 Desember. Belasan wartawan sudah menunggu di lobi. Adegan yang tidak asing lagi itu berulang. Berbagai jenis pertanyaan dilontarkan kepadaku. *Kapan kau belajar menyelam? Kenapa kau berhenti sekolah?* Pertanyaan yang paling berkesan adalah *Apa pen-*

dapatmu tentang hukuman matinya? Aku menoleh ke arah orang yang mengajukan pertanyaan itu. Mataku bertatapan dengan mata seorang wartawan yang masih muda.

Hukuman mati... Kenapa tidak bertanya kepadaku apakah aku pernah menghukum mati seseorang? Dengan begitu aku bisa menjawab, *Ada sosok algojo yang hidup dalam diriku. Aku pernah membayangkan diriku menjerat leher ayahku dengan tali, juga orang-orang lain, misalnya wali kelasku dulu yang bermata juling, sepupu-sepupuku yang menjerit setiap kali melihatku, bahkan polisi-polisi yang bertingkah seperti anjing gila. Jadi sebaiknya Anda berhati-hati.*

Paman Ahn menepuk pundakku dua kali. "Ayo, kita pergi."

Tidak seorang pun berbicara di dalam mobil selama perjalanan kembali ke Desa Mercu Suar. Paman mengemudi sementara Ketua Perhimpunan Remaja tertidur. Aku kembali bersiap-siap menggantung ayahku dalam pikiranku.

Aku masih ingat eksekusi pertamanya. Saat itu musim panas dan aku sedang bersiap-siap mengikuti ujian masuk SMA. Saat itu kami tinggal di Gunsan. Aku pergi ke perpustakaan seperti biasa dan menemukan sebuah buku berjudul *Teori dan Praktik Hukuman Mati* di salah satu rak. Berkali-kali aku memalingkan wajah dan berjalan melewati buku itu, tetapi kemudian aku berbalik kembali. Aku masih berdiri di depan rak ketika membuka halaman pertama, tapi ketika aku sudah selesai membaca sampai halaman terakhir, aku mendapati diri sudah duduk di lantai. Setelah mengembalikan buku itu ke rak, aku bergegas pulang. Lebih baik aku belajar. Aku ingin melupakan gambar hukuman mati yang kulihat tadi. Aku menyelimuti diri dengan selimut walaupun saat itu musim panas dan suhu udara lebih dari 30 derajat Celsius. Kegelapan pekat menyelubungiku.

Aku mendapati diri berdiri depan sebuah bangunan kayu yang sudah tua. Di samping jendela terlihat sebatang pohon jeruk, di

belakang atap terlihat matahari yang terbenam, dan di depanku terdapat sebuah pintu kayu berwarna gelap. Aku mengulurkan tangan, mendorong pintu itu sampai terbuka, dan melangkah masuk. Ruangan itu terang benderang, meski tidak ada lampu dan tidak ada jendela. Di bagian depan ruangan terdapat semacam panggung dan di atas panggung terdapat sebuah meja yang tertutup kain hitam. Di belakangnya tergantung tirai putih yang terlihat seperti semacam partisi. Tempat itu terasa tidak asing. Aku berjalan melintasi ruangan dan menyibak tirai itu. Seorang pria yang mengenakan tudung kepala sedang duduk di tikar yang digelar di lantai. Seutas tali setebal lengan anak kecil diturunkan ke kepala pria itu sementara keringat bercucuran di lehernya. Bahunya yang keras berguncang samar. Dari balik tudung terdengar desahan gemetar. Aku meraih simpul tali dan memasangnya ke leher pria itu. Lalu aku membuka mulut dan memberi perintah.

"Eksekusi."

Lantai kayu terbuka dengan bunyi berkelontang. Pria itu terjatuh ke bawah.

Aku menyingkirkan selimut dan bangkit duduk. Lalu aku menoleh, memandang ke luar jendela. Matahari senja menghiasi langit yang gelap dengan warna kemerahan. Saat itulah aku baru sadar. Pria yang menghilang ke bawah lantai kayu itu adalah ayahku.

"Semua sudah berakhir."

Suara Paman Ahn terdengar. Aku mengerjap, tidak mengerti apa maksudnya.

"Lupakanlah."

Akhirnya aku menyeret diriku dari masa lalu. Ya, kami sedang dalam perjalanan pulang dari kantor polisi. Aku mengangguk ke arah Paman. Jangan khawatir. Aku akan melupakannya. Tidak sulit melakukannya. Masalahnya, *Sunday Magazine* tidak mau melupakannya.

Aku tidak bisa tidur sepanjang malam. Walaupun tidak tidur

selama dua hari berturut-turut, aku sama sekali tidak mengantuk, jadi aku bisa berangkat bekerja pagi-pagi sekali. Mungkin ini juga adalah hari terakhirku bekerja di apotek. Si pemilik apotek pasti sudah tahu siapa diriku sebenarnya. Aku memungut koran pagi yang diselipkan di bawah pintu kaca apotek.

Kecelakaan di tebing bawah laut pulau karang Shinseong-ri. Penyelam penyelamatnya adalah putra pembunuh bernama Choi Hyeon-su.

Pada malam hari tanggal 24 Desember, terjadi kecelakaan yang melibatkan empat mahasiswa yang baru pulang dari Amerika untuk menghabiskan liburan musim dingin. Kecelakaan terjadi ketika mereka menyelam di perairan di sekitar pulau karang di Semenanjung Hwawon. Dua orang tewas dan dua lainnya terluka. Mereka dikabarkan tewas akibat terjebak dalam arus bawah di dinding tebing sebelah barat pulau karang. Setelah kecelakaan terjadi, dua penyelam yang tinggal di penginapan di sana segera pergi menyelamatkan mereka, tetapi satu orang ditemukan sudah tewas tenggelam, seorang lagi tewas setelah diselamatkan, dan dua orang lainnya dibawa ke Rumah Sakit Mokpo. Konon, arus bawah sering kali terjadi di tebing bawah laut di sebelah barat pulau karang tersebut dan penyelam berpengalaman pun enggan menyelam di sana pada malam hari. Sementara itu, Choi (18 tahun), yang berpartisipasi dalam operasi penyelamatan itu, dikabarkan adalah putra Choi Hyeon-su. Choi Hyeon-su menerima hukuman mati setelah terbukti bersalah dalam kasus Danau Seryeong. Selama bertahun-tahun, Choi muda hidup berpindah-pindah tanpa tempat tinggal tetap, dan selama setahun terakhir menetap di penginapan tersebut, sehingga ia kemudian ikut terlibat dalam operasi penyelamatan. Pihak kepolisian sudah memanggil Choi dan Ahn (39 tahun), yang juga terlibat dalam proses penyelamatan, untuk memberikan kesaksian.

Aku duduk di depan meja, punggungku tegak dan mataku mengerjap-ngerjap. Butir-butir keringat muncul di keningku. Dadaku

terasa sakit ketika aku menarik napas. Rasanya seolah-olah ada pisau yang menusuk rusukku.

Aku memeriksa berita di internet. Banyak sekali artikel yang salah fokus, artikel-artikel yang lebih memusatkan perhatian pada "putra Choi Hyeon-su" daripada pada kecelakaan itu sendiri. Aku mengeklik artikel pertama. Artikel itu sudah mendapat ribuan komentar. Aku tidak membaca komentar-komentar itu. Toh, mereka tidak akan memuji-muji putra seorang pembunuh karena sudah berbuat baik.

Ketika menutup artikel itu, baru aku menyadari peringkat pencarian di bagian paling atas situs. "Putra Choi Hyeon-su" menduduki peringkat pertama. Luar biasa. Walaupun tujuh tahun sudah berlalu, minat publik terhadap Choi Hyeon-su sama sekali tidak berkurang. Apakah tim investigasi netizen sudah mulai bergerak? Kalau begitu, mereka pasti akan menggali segala informasi tentang putra Choi Hyeon-su. Foto-fotoku di masa Peradilan Pidana Anak dulu pasti akan tersebar. Tapi, semoga saja ini hanya rasa takutku yang berlebihan.

Ketika aku sudah hampir selesai bersih-bersih di apotek, pemilik apotek muncul. Ia duduk di depan meja tanpa berkata apa-apa, lalu membuka surat kabar yang kuletakkan di sana. Aku menunggu sampai ia selesai membaca. Tiga puluh menit kemudian, aku duduk di hadapannya.

"Aku akan berhenti bekerja." Begitu aku mengucapkan kata-kata itu, tubuhku gemetar. Apa yang akan kulakukan besok? Apa pun yang kulakukan, ke mana pun aku pergi, walaupun *Sunday Magazine* tidak ada, dunia tetap akan mencengkeram diriku.

Pemilik apotek menyilangkan kaki dan mendongak menatapku. Aku tidak mengalihkan pandangan. Aku juga tidak menunduk. Aku tidak berdosa.

"Tidak perlu berhenti," katanya. "Segalanya akan mereda setelah beberapa hari. Teruslah kerja."

Jawabannya sama sekali tak terduga. Apakah ia merasa dirinya tidak akan dianggap sebagai atasan yang baik jika ia mengusirku begitu saja? Atau ia ingin membantuku yang sudah bekerja untuknya selama setahun terakhir ini?

”Terima kasih atas apa yang sudah Anda lakukan selama ini,” kataku.

Aku berbohong jika berkata aku tidak menyesali keputusanku. Aku hanya tidak ingin menerima bantuan apa pun dari orang lain. Pengalamanku mengajariku bahwa bantuan tidak bisa dipercaya. Masa berlaku bantuan hanya akan bertahan sampai si pemberi kebaikan menerima balasan, dan harga yang harus dibayar bisa sangat besar. Satu-satunya cara untuk menyelamatkan muka kami berdua adalah menolak dan mengucapkan terima kasih. Mungkin aku juga bisa menerima gaji dan uang pesangon. Mungkin aku juga bisa mendengar si pemilik apotek berkata bahwa aku boleh kembali setiap saat jika membutuhkan pekerjaan.

Ketika jam sudah menunjukkan pukul empat sore, aku selesai bersih-bersih dan pulang. Mobil Bongo Paman Ahn tidak terlihat di depan rumah. Aku mengintip ke dalam kamar melalui jendela. Paman tidak terlihat. Apakah ia sedang pergi ke toko ikan? pikirku sambil menelengkan kepala. Kalau pergi ke toko, ia pasti mampir ke Apotek Papa yang ada di sebelahnya. Sepertinya ia juga tidak sedang keluar mencari bahan untuk menulis. Tas Paman yang berisi perlengkapan menulis tergantung di samping pintu. Aku sedang menempatkan sepeda di halaman belakang ketika mendengar suara Ketua Perhimpunan Remaja.

”Kau sudah pulang?”

”Rupanya Anda ada di rumah. Kupikir Anda sedang pergi karena rumah sunyi senyap.”

”Tidak. Aku ada di kamar.” Ia mengulurkan sebuah kotak kepadaku dan melanjutkan, ”Ini dibawa ke sini oleh kurir bersepeda motor.” Kotak itu sedikit lebih besar daripada kotak sepatu. Tidak

ada nama dan alamat pengirim. Di bagian penerima tertulis namaku dan alamat penginapan ini.

"Paman sedang keluar?"

"Entahlah. Kami tadi makan siang bersama, lalu aku tidur sebentar. Ketika bangun, aku sudah tidak melihatnya. Mobilnya juga tidak ada."

Aku baru hendak masuk kamar ketika aku menoleh kembali ke arah Ketua Perhimpunan Remaja dengan heran. Kenapa ia tidak mengusir kami? Penginapan kecil yang sepi ini mungkin tidak bisa lagi menerima tamu gara-gara aku.

Aku membuka kotak tadi dan mengeluarkan isinya yang membingungkan. Buku catatan Paman Ahn, jam tangan yang juga berfungsi sebagai perekam yang selalu dibawa Paman setiap kali ia keluar mengumpulkan bahan untuk menulis, USB berbentuk koin yang dihadiahkan kepadaku ketika aku menerima gaji pertamaku di apotek, sebuah buku tulis, dan setumpuk surat yang diikat dengan karet. Di dasar kotak terdapat setumpuk tebal kertas berukuran A4. Tidak ada tulisan apa pun di bagian sampulnya, tetapi sebaris judul yang tak terduga terlihat ketika aku membalikkan halaman teratas.

Prolog – 27 Agustus 2004. Danau Seryeong.

Mataku bergerak turun bahkan sebelum aku bisa memikirkan arti di balik judul itu.

Gadis itu berdiri di halte bus di depan sekolah sambil bersandar pada tiang halte dan mengetuk-ngetukkan ujung sepatu olahraganya ke tanah. Wajahnya tidak terlihat karena kepalanya ditundukkan. Yang terlihat hanya keningnya yang putih dan lebar, serta rambut panjangnya yang berayun-ayun ditiup angin.

Sebuah truk melaju melewatinya. Sosok gadis itu menghilang sejenak di balik truk, lalu terlihat kembali. Sesaat kemudian sebuah mobil Bongo perak melaju datang dari arah kota dan berhenti di depan gadis itu. Itu adalah mobil antar-jemput dari akademi seni. Gadis itu kembali tersembunyi di balik Bongo. Hanya suara bernada ceria yang terdengar di tengah udara yang suram.

"Paman, hari ini aku tidak pergi ke akademi. Aku harus menghadiri pesta ulang tahun. Hari ini hari ulang tahunku."

Mobil Bongo itu kemudian berputar balik dan menghilang ke arah datangnya tadi. Gadis itu menyeberangi jalan. Ia berjalan dengan langkah berat, bahu melesak, dan kepala ditundukkan. Seung-hwan mengamati gadis itu dari jalan masuk ke arah rest area. *Ketika sudah hampir tiba di seberang jalan, gadis itu mengangkat wajah dan menyadari dirinya diawasi. Sinar matahari bulan Agustus memantul di jepit rambut yang menahan poninya. Wajah dengan kening lebar itu menunjukkan ekspresi terluka. Mata hitam yang menatap Seung-hwan terlihat resah. Seung-hwan nyaris menyapanya.*

Apa kabar, Gadis Kecil? Selamat ulang tahun.

Gadis itu berbalik dan berjalan ke arah pintu masuk Arboretum Seryeong. Seung-hwan mengisap rokok dan terus menatap punggung gadis itu. Ia teringat pada anak-anak dari mes karyawan yang ditemuinya di Rest Area *Seryeong lima menit yang lalu. Sepertinya mereka hendak menghadiri pesta ulang tahun seseorang, karena mereka membawa bungkusan hadiah dan masuk ke McDonald's yang ada di* rest area *itu. Ternyata "seseorang" itu bukan gadis tadi.*

Bunyi samulnori[2] *terdengar dari arah Danau Seryeong.*

---

[2] permainan alat musik perkusi tradisional Korea. Secara harfiah berarti permainan 4 alat musik tradisional Korea.

Itu tandanya upacara akan dimulai. Anak-anak dari desa dataran rendah akan segera berkumpul di tempat itu.

Orang-orang di Desa Seryeong terbagi menjadi dua bagian. Penduduk asli dan penduduk mes. Yang termasuk penduduk asli adalah mereka yang pernah tinggal di Desa Seryeong yang lama, yang sudah terendam air ketika waduk dibangun di Sungai Seryeong. Mereka kini menempati lahan baru di bawah waduk. Karena itu, penduduk asli juga disebut sebagai penduduk dari desa dataran rendah. Yang disebut penduduk mes adalah para karyawan konservasi waduk dan keluarga mereka. Mereka tinggal di dalam Arboretum Seryeong yang berlokasi di sebelah barat waduk, di mes karyawan di sisi selatan arboretum. Ada tiga rumah di sisi utara arboretum, yang disebut "hutan paviliun". Rumah nomor 101, nomor 102, dan nomor 103. Rumah 102 dan 103 ditinggali oleh para petugas keamanan waduk. Seung-hwan tinggal di rumah nomor 102. Gadis tadi tinggal di rumah nomor 101, yang berada tepat di samping rumah nomor 102 dan yang posisinya paling dalam. Rumah itu bertingkat dua dan terlihat seperti istana. Ayah gadis itu adalah pemilik arboretum dan ia menamai putrinya seperti nama danau di sana.

Seung-hwan belum pernah melihat anak-anak penduduk asli bergaul dengan anak-anak dari mes. Gadis itu tidak cocok dengan anak-anak dari kedua golongan itu. Namanya Seryeong dan ia lahir di Desa Seryeong yang kini sudah tenggelam, tetapi ia tinggal di arboretum. Ia bukan penduduk asli, tetapi juga bukan penduduk mes. Mungkin itulah sebabnya pada hari Jumat siang itu, yang merupakan ulang tahunnya yang kedua belas, Se-ryeong berdiri sendirian di halte bus sementara semua orang sibuk bekerja.

Seung-hwan mendongak menatap langit dengan rokok yang masih terjepit di antara bibirnya. Awan mendung ter-

gantung rendah. Matahari sedang terbenam di balik awan dan bunyi serangga mulai mereda. Siang itu panas, lengket, dan menyebalkan.

Aku menutup manuskrip itu. Seung-hwan adalah nama Paman Ahn. Ini adalah manuskrip Paman. Cerita ini memang ditulis dari sudut pandang orang ketiga, tapi aku sangat yakin dugaanku benar. Aku mengenali gaya penulisannya. Aku juga bisa memperkirakan apa yang akan terjadi di halaman-halaman berikut. Kisah itu sudah diceritakan kepadaku oleh *Sunday Magazine* bertahun-tahun yang lalu. Aku tidak ingin membacanya lagi. Aku bertanya-tanya kenapa Paman menulis ini dan apakah Paman yang mengirim barang-barang ini. Aku tidak mengenali tulisan tangan yang ada di kotak, tetapi tidak ada orang lain yang mungkin mengirim ini kecuali Paman.

Aku mengayuh sepedaku ke mercu suar, lalu duduk di tepi tebing, dan memandang laut. Warna merah menghiasi kaki langit, seolah-olah ada api yang membara di sana. Hari Jumat siang, tanggal 27 Agustus 2004, ketika anak perempuan itu masih hidup... Aku mendapati diriku terseret ke musim panas tujuh tahun yang lalu.

Saat itu hari Minggu tanggal 29 Agustus, dua hari setelah keluargaku pindah ke Danau Seryeong. Ayah ditugaskan sebagai Ketua Tim Keamanan di Waduk Seryeong. Hanya ada dua kamar di rumah nomor 102 dan saat itu Paman Ahn sudah lebih dulu tinggal di sana. Ayah dan Ibu menempati kamar utama. Aku dan Paman Ahn pun menjadi teman sekamar.

Setelah kami selesai pindah, Paman Ahn mengajakku ke jalan kecil yang mengarah ke *rest area* yang disebut-sebut dalam prolog ceritanya, di mana ia bertemu dengan gadis bernama Se-ryeong. Saat itu kami sedang mencari Ayah. Ketika Ayah pergi membeli sesuatu dan belum pulang juga setelah dua jam, Ibu menyuruh kami

pergi mencarinya. Kami menyusuri jalan kecil itu dan tiba di *rest area* yang sempat disinggahi keluargaku dalam perjalanan ke Danau Seryeong. Aku bingung. Waktu itu, setelah mampir di *rest area*, keluargaku menyusuri jalan bebas hambatan yang mengarah ke kota Seryeong. Lalu kami harus mengemudi selama beberapa waktu lagi sebelum tiba di Danau Seryeong. Jaraknya nyaris dua kali lipat lebih jauh.

Paman Ahn menatap wajahku, lalu menunjuk jalan kecil itu dan berkata, "Ini jalan ajaib."

Aku nyaris memercayainya. Menurut persepsiku tentang jarak pada saat itu, keadaannya memang hanya bisa dijelaskan dengan alasan keajaiban. Perjalanan ke *rest area* yang membutuhkan waktu sepuluh menit dengan mobil bisa ditempuh dengan lima menit berjalan kaki. Bukan itu saja yang keanehannya. *Rest area* itu sendiri aneh. Tempat itu bukan hanya tempat di mana mobil-mobil bisa beristirahat, melainkan juga pusat kehidupan para penduduk Desa Seryeong. Ada restoran, toko swalayan, McDonald's yang menjadi tempat berkumpul anak-anak sekitar, dan bar yang dinaungi payung pantai di dek observasi yang dikunjungi warga setempat untuk minum-minum.

Paman membawaku ke dek observasi di *rest area* itu. Di sana kami menemukan Ayah yang dengan cepat sudah menjadi salah seorang warga desa yang gemar minum-minum. Dua botol *soju* yang sudah kosong berdiri di bawah payung pantai. Kami duduk di samping Ayah dan memandangi Danau Seryeong di bawah sana. Desa dataran rendah berada jauh di bawah danau.

"Sekarang ceritakan tentang keajaibannya," pintaku pada Paman Ahn.

"Keajaiban apa?" tanya Ayah.

"Jalan kecil ajaib," sahutku.

Ayah menoleh ke arah Paman Ahn.

Paman Ahn tertawa keras. ”Seo-won, kau tahu apa yang dimaksud dengan spiral?”

Aku membuat bentuk melingkar-lingkar dengan jariku.

”Bagus. Danau Seryeong adalah danau yang terbentuk ketika waduk dibangun di Sungai Seryeong. Sungai Seryeong adalah sungai yang mengalir turun dari puncak Gunung Seryeong. Air tentu saja akan mengalir dari puncak gunung ke kaki gunung. Desa yang dulunya ada di sana tenggelam, dan para penduduknya dipindahkan ke dataran yang paling rendah. Setelah itu, jalan bebas hambatan dibangun di samping puncak Gunung Seryeong, dan *rest area* dibangun di persimpangan jalan. Bisakah kaubayangkan jika lantai satu adalah Danau Seryeong dan lantai dua adalah *rest area*? Jalan bebas hambatannya adalah tangga spiral yang menghubungkan lantai satu dan lantai dua. Jalan kecilnya adalah tangga tegak lurus. Jadi kalau kau naik tangga yang tegak lurus, kau akan tiba di lantai dua lebih cepat.”

Kami melupakan misi kami dan duduk bersama Ayah. Aku minum Coca-Cola, Ayah minum *soju*, Paman Ahn minum bir. Matahari bersinar terik dan bayangan-bayangan terlihat panjang. Kabut tipis mulai bergerak ke atas dari Danau Seryeong. Paman Ahn menunjuk jauh ke arah kaki langit, di mana darat bertemu dengan langit, dan berkata, ”Jauh di balik kaki langit ada Teluk Deukryang. Pada malam ketika angin bertiup dari selatan, bukalah jendelamu dan tarik napas dalam-dalam. Kau pasti bisa mencium aroma laut.” Aku membuka jendela setiap malam untuk menunggu kedatangan angin dari selatan. Dan setiap malam, suara seorang anak kecil terdengar olehku.

Bunga hibiskus merekah.

”Hei, sedang apa kau di sini? Langit sudah mulai gelap.” Suara Ketua Perhimpunan Remaja terdengar di belakangku.

Aku berbalik. ”Paman sudah pulang?”

”Belum. Penulis belum muncul, tapi motor itu datang lagi.”

Lagi-lagi aku menerima sebuah kotak. Kali ini ada nama pengirim. "Teman". Sepertinya pengirimnya bukan Paman. Tulisan tangannya berbeda. Tulisan itu juga berbeda dari tulisan pengirim anonim dua jam yang lalu. "Teman" juga adalah istilah yang tidak pernah digunakan Paman selama ini.

Di dalam kotak terdapat sebuah *Sunday Magazine* dan sepatu basket merek Nike yang sudah menguning. Sepatu itu hanya sebelah dan berukuran 38. Sebuah nama tertulis di bagian lidah sepatu. Tulisannya sudah memudar, tetapi masih bisa dibaca.

Choi Seo-won.

Aku hanya pernah memiliki sepasang sepatu basket Nike. Ayah menghadiahkannya kepadaku pada hari aku memenangi kontes matematika. Ayah jugalah yang menulis namaku di lidah sepatu. Sepatu itu hilang ketika kami masih tinggal di Danau Seryeong. Jadi, ini adalah sepatuku ketika usiaku dua belas tahun.

Aku menutup kembali kotak itu dan duduk. Aku ingin bertanya kepada *Sunday Magazine*, Siapa kau? Apa yang kauinginkan? Kalau kau ingin membalas dendam, kenapa kau tidak membalas dendam kepada pria yang sedang menunggu hukuman mati di penjara di Seoul?

Aku berbaring di lantai kamar tanpa alas dan selimut. Aku tidak bisa tidur. Aku juga tidak menyadari waktu. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam pikiranku. Di mana Paman? Apa yang sedang dilakukannya sampai ia belum muncul juga? Kenapa ia tidak menelepon? Siapa sebenarnya pengirim *Sunday Magazine*? Apakah hanya kebetulan barang-barang Paman dan sepatu Nike dikirim pada hari yang sama? Apakah ada hubungannya?

Selama ini kupikir *Sunday Magazine* dikirim oleh kerabat orang-orang yang dibunuh Ayah. Kalau tidak, mereka tidak mungkin begitu gigih mengejarku. Namun, jika sepatu Nike dan *Sunday Magazine* digabung, aku berubah pikiran. Orang itu pastilah ber-

hubungan langsung denganku dan terlibat dalam kasus Danau Seryeong.

Aku menghubungi ponsel Paman Ahn. Suara seorang wanita memberitahuku bahwa teleponnya sedang tidak aktif. Aku ingin menghubungi kerabatnya di Seoul, tetapi aku tidak tahu nomor telepon atau alamat mereka. "Ayah angkatku", kakak kedua Paman, sudah pindah ke Australia empat tahun lalu.

Aku menyalakan laptop dan mencolokkan USB Paman ke sana. Kenyataan bahwa ada manuskrip dalam bentuk cetakan berarti pasti ada *file* aslinya di komputer. Aku membutuhkan *file* itu untuk mencari bagian yang kuinginkan tanpa perlu membaca manuskripnya. Dua folder yang diberi nama "Data" dan "Danau Seryeong" muncul di layar. Ketika aku mengeklik folder "Data", belasan *file* Word muncul. Aku mengeklik *file* bernama "Versi Terbaru". Judul yang sama seperti yang kubaca di manuskrip muncul di layar. Paragraf pertamanya juga sama. Aku memunculkan kotak pencarian dan mengetik "Nike". Kalimat dengan kata "Nike" yang diblok pun muncul.

Musim semi yang lalu, Seo-won memenangi kontes matematika. Hyeon-su mengeluarkan kartu kredit rahasianya dan membeli sepasang sepatu basket Nike.

Kisahnya sama seperti yang kuingat. Aku mengeklik tombol Find lagi dan melompati beberapa paragraf. Semua paragraf itu memiliki nama "Hyeon-su" dalam kalimat-kalimatnya. Ketika aku sudah hampir tiba di akhir *file*, aku menemukan nama lain selain Hyeon-su.

Yeong-je mengeluarkan sepatu Nike itu dari kantong plastik.

"Melihat ukurannya, sepertinya ini bukan sepatu Anda. Mungkin sepatu anak Anda?"

Yeong-je... Mendadak saja wajah seorang pria berkelebat dalam benakku. Aku mencari nama "Yeong-je" dalam *file*. Setelah melewati beberapa paragraf yang tidak memiliki nama itu, aku pun tiba di bagian yang kucari.

Selama itu, Seung-hwan kembali mendengar teriakan Se-ryeong sekitar dua kali lagi. Ia juga mendengar anak itu memanggil ayahnya dengan nada mendesak dari celah jendela yang terbuka. Jendela yang pernah dilihatnya ketika ia meninggalkan rumah malam itu.

Nama yang pernah dilihatnya di plat rumah desa bawah air tertera di plat rumah nomor 101. Oh Yeong-je.

Bulu kudukku meremang. Ingatanku benar. Oh Yeong-je adalah ayah anak perempuan bernama Se-ryeong. Bisa dikaitkan dengan *Sunday Magazine*. Namun, ada satu hal yang tidak cocok dalam spekulasi ini. Oh Yeong-je sudah tewas tujuh tahun lalu. Seluruh dunia tahu ia tewas di tangan Ayah. Kebingungan yang mengusik menyelimuti diriku. Firasat buruk menerjangku seperti bau busuk.

Aku menatap nama yang yang diblok itu. Oh Yeong-je.



SEUNG-HWAN membuka pintu kaca ruang duduk yang mengarah ke beranda. Sepertinya angin selatan sedang bertiup. Aroma laut tercium dalam kegelapan. Jalan di depan rumah berselimut kabut dan tetesan-tetesan hujan menempel di jendela beranda. Arboretum itu sunyi senyap. Tidak ada tanda-tanda manusia maupun kendaraan. Di tengah kabut hanya terdengar alunan musik yang monoton dari kotak musik. Lagunya terdengar tidak asing.

"Fly me to the moon. And let me play among the stars..."

Seung-hwan membuka ponsel dan menghubungi nomor Choi Hyeon-su. Ia mendengar kata-kata sama seperti yang didengarnya sepuluh menit yang lalu. Bahwa telepon yang dihubungi sedang tidak aktif dan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan untuk meninggalkan pesan.

Choi Hyeon-su adalah Ketua Tim Keamanan baru di Waduk Seryeong, dan pada hari Senin nanti ia akan menjadi atasan baru Seung-hwan. Rencananya ia akan pindah ke sini pada hari Minggu dan akan tinggal serumah dengan Seung-hwan. Sepertinya ia juga berencana pindah ke sini bersama keluarganya, karena ia sudah

menghubungi Seung-hwan sebelumnya untuk menyampaikan keinginannya melihat-lihat keadaan rumah. Katanya ia akan tiba jam delapan malam. Choi Hyeon-su menelepon Seung-hwan pada saat makan siang, jadi seharusnya ia tidak lupa. Namun, sekarang sudah jam sembilan malam dan pria itu belum muncul juga. Choi Hyeon-su juga tidak mengirim pesan singkat untuk mengabarkan bahwa ia akan datang terlambat. Ponselnya sendiri juga tidak aktif.

Seung-hwan menutup pintu ruang duduk dan menutup tirai. Ia tidak bisa mencegah seseorang datang ke sini di tengah malam, tapi ia juga tidak akan diam saja. Ia tidak berniat dan tidak punya waktu untuk menunggu lebih lama lagi. Ada yang harus dikerjakannya. Ia mengirim pesan singkat ke ponsel Ketua Tim yang tidak aktif. Ponselnya pasti akan diaktifkan suatu saat malam ini.

214365. Itu kode untuk membuka pintu depan.

Seung-hwan mengambil sepatu olahraganya dari samping pintu depan dan berjalan ke kamar tidurnya sendiri di bagian belakang rumah. Ia melempar ponsel ke atas meja dan melepas pakaian. Ia harus mengenakan pakaian yang sesuai. *Wet suit* (pakaian selam), BC (*Buoyancy Compensator*), sabuk pemberat, dan pisau selam yang diikatnya ke betis. Tepat pada saat itu, ponsel yang tergeletak di meja berdering. Seung-hwan berjengit. Kalau itu telepon dari Ketua Tim, ia akan repot. Kalau Ketua Tim berkata ia sedang dalam perjalanan ke sini, Seung-hwan pasti mengalami dilema. Mungkin juga yang menelepon adalah ayahnya. Ayahnya biasanya selalu menelepon pada jam sembilan dan mulai menyanyikan lagu lama.

Sampai kapan kau mau menulis novel atau omong kosong apa pun itu? Kau meninggalkan pekerjaan yang bagus di usiamu yang sudah tiga puluh tahun dan sekarang bekerja sebagai petugas keamanan di waduk. Memangnya kau tidak mau menikah? Kaupikir keluargamu bekerja keras membanting tulang selama ini untuk melihatmu berakhir seperti ini? Kata kakakmu, kau seharusnya bisa menjadi orang terkenal seperti Chandler atau Hitler atau semacam-

nya, tapi kenapa sampai sekarang tidak seorang pun yang memperlakukanku seperti ayah seorang penulis terkenal?

Ponselnya berhenti berdering. Seung-hwan mengenakan sepatu olahraga dan melompat keluar dari jendela. Sambil menyandang ransel berisi kamera kedap air dan perlengkapan lain, ia menoleh kembali ke arah rumah. Ruang duduk terlihat dari celah pintu kamar tidurnya yang terbuka sedikit. Lampu di dalam rumah menyala dan tirai di ruang duduk sudah ditutup. Pembaca berita sibuk menyampaikan berita di TV. Ponselnya mulai berdering lagi. Ia pura-pura tidak mendengarnya sementara ia menutup jendela. Setelah mengenakan helm yang dilengkapi dengan lampu kedap air, ia pun mulai berjalan ke arah halaman belakang rumah nomor 101.

Sekitar dua puluh meter dari halaman belakang rumah nomor 101 terdapat pagar kawat yang menandai batas utara arboretum Di sana terdapat sebuah pintu samping yang mengarah ke jalan setapak yang biasanya digunakan hanya oleh pengurus arboretum yang sudah tua. Pintu itu tidak digembok, jadi orang-orang hanya perlu membuka selotnya untuk keluar. Ada lampu yang terpasang di atas pintu, sehingga orang-orang hanya perlu berjalan lurus ke arah cahaya lampu dan setelah itu mereka akan tiba di jalan setapak.

Masalahnya, Seung-hwan bukan orang yang bisa berjalan lurus tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan. Belum sepuluh langkah saja perhatiannya sudah teralihkan oleh jendela di kamar belakang rumah nomor 101. Itu adalah kamar anak perempuan bernama Se-ryeong yang tinggal di rumah itu. Jendelanya terbuka sedikit. Kawat nyamuk dan tirainya juga terbuka. Obat nyamuk yang berasap diletakkan di pinggiran jendela. Seung-hwan berhenti melangkah dan ia bisa melihat langsung ke dalam kamar.

Foto si pemilik kamar tergantung di dinding. Rambutnya dikepang satu dan disanggul di puncak kepala. Keningnya lebar, matanya yang hitam menatap lurus ke depan, dan lehernya jenjang. Sosok Se-ryeong dalam foto terlihat seperti balerina muda dalam

lukisan Degas. Bayangan gadis itu beberapa jam yang lalu, ketika ia bersandar pada tiang halte bus sambil mengetuk-ngetukkan kaki ke tanah, menutupi sosoknya di dalam foto.

Di bawah foto terdapat lilin-lilin menyala yang diletakkan di piring kaca di atas meja tulis. Salah satu lilinnya berwarna hijau, dua lainnya berwarna merah. Di sampingnya terdapat boneka-boneka binatang yang mengenakan topi pesta, dan di depan boneka-boneka itu terdapat sebuah kincir ria yang sedang berputar. Kincir ria itu adalah semacam kotak musik dengan bola lampu berbentuk bulan purnama tergantung di puncaknya dan boneka berbentuk anak perempuan dengan tangan terangkat ke arah bulan di depannya. Inilah sumber alunan musik yang mengalun di tengah kabut sepanjang sore. Se-ryeong sedang berbaring di ranjang. Rambutnya yang biasanya dikepang kini tergerai lepas, separuh wajahnya tertutup selimut, dan napasnya setenang napas bayi.

Pasti gara-gara alunan musik monoton dari kincir ria itu, pikir Seung-hwan. Cahaya lilin yang menyinari wajah Se-ryeong membuat anak itu terlihat aneh dan tidak nyata. Anak itu terlihat seperti anak kecil dalam mimpi, walaupun jaraknya cukup dekat sehingga Seung-hwan nyaris bisa menyentuh Se-ryeong apabila ia mengulurkan tangan.

Seung-hwan memperbaiki posisi ranselnya dan berbalik, tetapi ia tidak langsung melangkah pergi. Pemandangan di dalam kamar itu mengusiknya. Sepertinya anak itu tertidur setelah merayakan pesta ulang tahunnya sendirian. Jika ayahnya ada di rumah, lilin-lilin itu tidak mungkin masih menyala sampai sekarang. Jendelanya seharusnya sudah ditutup. Mobil BMW putih juga seharusnya ada di depan rumah. Apakah mobil itu ada di sana? Seung-hwan tidak ingat. Bayangan yang muncul dari imajinasinya justru terlihat lebih jelas. Ia membayangkan lilin yang bergoyang ditiup angin, jatuh ke atas boneka, dan menghanguskan semua boneka itu dalam sekejap mata.

Seung-hwan segera menyingkirkan bayangan mengerikan tersebut dan melangkah menjauh dari jendela. Seorang pria tidak seharusnya berkeliaran di dekat anak perempuan cantik yang menjadi tetangganya. Yang harus dilakukannya adalah keluar melalui pintu samping dan pergi ke Danau Seryeong. Jika ada yang bertanya kenapa ia menyelinap pergi ke Danau Seryeong di tengah malam berkabut seperti ini, sambil mengenakan pakaian selam, dan membawa perlengkapan selam, ia akan menjawab dengan mengutip kata-kata seorang penulis terkenal.

"Kucing harus menggaruk, anjing harus menggigit, dan aku harus menulis."

Seung-hwan melamar menjadi petugas keamanan di Waduk Seryeong karena tertarik pada kondisi pekerjaannya. Para karyawan mendapat akomodasi berupa pondok kayu bergaya apartemen di tengah pegunungan dan danau. Gajinya juga lumayan. Pekerjaan ini lebih baik daripada pekerjaan-pekerjaannya sebelumnya. Posisinya sekarang memang lebih rendah daripada karyawan di perusahaan Kereta Api Nasional Korea, tetapi lebih tinggi daripada penyapu kotoran kuda di peternakan di Gwangju. Ia tidak sudi kembali menjadi semut organisasi yang hanya bekerja sesuai kontrak tahunan. Siapa tahu keberuntungan akan menghampirinya? Mungkin ia akan menjadi penulis terkenal dan mendapat banyak uang.

Setelah sekian lama, akhirnya ia memilih pekerjaan yang benar. Itulah yang terlintas dalam pikirannya ketika ia pertama kali tiba di dek observasi yang ada di *rest area*. Saat itu tanggal 1 Juni, tepat ketika musim panas dimulai. Hari itu tidak dingin dan tidak panas. Siang itu langit tidak cerah dan tidak mendung. Matahari bersinar di langit keperakan. Sungguh hari yang sempurna untuk menikmati pemandangan di sekeliling Danau Seryeong.

Menurut denah waduk, Danau Seryeong adalah danau yang terbentuk ketika waduk dibangun untuk menahan air sungai yang

mengalir dari puncak Gunung Palyeong ke Laut Selatan. Danau itu diapit oleh puncak gunung yang ramping dan tegak lurus. Puncak tempat dek observasi *rest area* berada disebut Puncak Seryeong, sementara puncak yang satu lagi bernama Puncak Soryeong. Di kaki Gunung Seryeong terdapat hutan yang lebat, dan di tengah hutan itu terdapat sebuah peternakan yang sudah terbengkalai. Di depan jalan masuk peternakan terdapat jalan yang disebut jalan tepi danau karena terbentang di sepanjang pinggir danau dan mengarah ke waduk. Waduk itu berbentuk seperti bagian atas tubuh wanita dewasa. Lehernya yang jenjang dibentuk oleh aliran sungai yang memasuki danau, payudaranya dibentuk oleh dermaga-dermaganya, di tengah-tengah dada terdapat tahi lalat yang dibentuk oleh sebuah pulau kecil yang diberi nama Bukit Hansol. Menara air berada tepat di bagian bawah dada dan tubuh bagian bawahnya yang montok dibentuk oleh waduk itu sendiri.

Di atas waduk terdapat jembatan yang dinamai Jembatan Umum 1. Pintu air dan pos jaga pintu air terletak di ujung Jembatan Umum 1 di sisi Puncak Soryeong. Anak sungai di bawah pintu air membelah dataran selatan menjadi dua bagian dan mengalir ke laut di balik kaki langit. Desa Seryeong terbentuk di sekeliling anak sungai ini. Di lembah anak sungai di sisi Puncak Soryeong, di mana pintu air berada, terdapat kantor konservasi waduk, generator pembangkit listrik tenaga air, dan Arboretum Seryeong. Jembatan kedua yang menghubungkan kedua sisi anak sungai dinamai Jembatan Umum 2. Di bawah Jembatan Umum 2 itulah desa dataran rendah berada. Jembatan Umum 3 menyatu dengan jalan pedesaan di mana kantor-kantor pemerintah dan pusat pertokoan berada. Kota Seryeong berjarak sekitar empat kilometer dari pusat pertokoan itu.

Arboretum Seryeong adalah tanah milik swasta yang sangat luas, terbentang dari kaki Gunung Seryeong sampai daerah pusat pertokoan. Jalan utama sepanjang satu kilometer menghubungkan pintu belakang arboretum di Jembatan Umum 1 ke pintu depan

arboretum di pusat pertokoan. Jalan utama itu juga memisahkan arboretum menjadi bagian atas dan bagian bawah. Daerah di sebelah atas jalan utama, yang dinamakan hutan paviliun, adalah daerah berbukit dan berhutan lebat di kaki Puncak Seryeong. Hutan mes yang berada di bagian bawah jalan utama adalah dataran rendah yang berhadapan langsung dengan pusat pertokoan. Pemandangannya begitu indah sampai tempat itu lebih terasa seperti kebun daripada hutan. Kamera pengawas juga dipasang di berbagai tempat, di gerbang depan dan belakang, di jalan utama, di jalan masuk ke mes dan area bermain, dan Perpustakaan Hutan Hijau. Terlebih lagi, seluruh arboretum itu dikelilingi pagar kawat yang tinggi. Tempat itu lebih terlihat seperti estat bangsawan abad pertengahan. Setelah berada di sini selama dua bulan, Seung-hwan berhasil menulis tiga kalimat cemerlang di bawah ini.

> *Se-ryeong bagaikan gadis paling terkenal di wilayah sekitar. Namanya terdengar di seluruh penjuru desa yang kaya sumber air ini.* Rest Area *Seryeong, SD Seryeong, Klinik Seryeong, Kantor Polisi Seryeong, Arboretum Seryeong...*

Lalu inspirasinya untuk menulis berhenti sampai di sana. Imajinasi Seung-hwan juga ikut mogok. Ia tidak tahu kenapa ia mendadak berpikir tentang Se-ryeong. Semuanya hanya diawali inspirasi dadakan, tetapi ia tidak tahu apa yang dilakukan Se-ryeong atau kenapa anak itu ada di dalam ceritanya.

Seung-hwan mulai bosan. Pekerjaan sebagai petugas keamanan sangat monoton dan ia dengan cepat mulai merasa gelisah. Danau itu seperti bintang film seksi yang menggoda namun tak bisa didekati. Perlengkapan selam yang dibawa Seung-hwan ke sini masih tersimpan rapi di dalam lemari. Setelah tiba di tempat ini ia baru tahu bahwa Danau Seryeong bukan waduk yang terbuka untuk umum. Danau ini adalah sumber air terpenting untuk empat kota

besar dan sepuluh distrik di sekitarnya. Danau itu dikelilingi pagar kawat yang dijaga ketat sehingga tak seorang pun boleh masuk. Puncak Seryeong yang ada di sisi danau juga adalah daerah terlarang. Peternakan Seryeong, yang dulu mengembangbiakkan kambing, sudah ditutup ketika waduk mulai didirikan. Kandang-kandangnya kini sudah beralih fungsi menjadi tempat tinggal binatang-binatang liar, karena ada aturan yang melarang pendirian serta perobohan bangunan. Jalan masuk ke Peternakan Seryeong yang bertempat di ujung jalan tepi danau juga ditutup. Danau Seryeong bagaikan sumur raksasa yang dilindungi dengan tanda "DILARANG MASUK".

Seung-hwan menghabiskan waktu memikirkan perbedaan antara Danau Seryeong dan lubang kotoran kuda. Persamaannya, orang-orang tidak bisa masuk untuk bermain. Namun, lubang kotoran kuda masih lebih baik karena tidak perlu dijaga sepanjang waktu. Sumur raksasa ini dijaga secara bergiliran sepanjang siang dan malam. Hanya ada enam anggota tim keamanan yang bertugas menjaganya. Empat di antaranya tinggal di rumah nomor 103. Rumah nomor 102 dihuni oleh Seung-hwan dan mantan atasannya. Mantan atasannya adalah penganut ajaran Kristen yang mengabdikan diri untuk pekerjaan misionaris. Ia juga memasang plakat di pintu depan rumah yang berbunyi, "Rumah Pengikut Yesus Kristus". Gara-gara terpaksa mendengarkan khotbah sepanjang hari, lingkaran hitam di mata Seung-hwan nyaris sudah terlihat seperti kacamata hitam. Seung-hwan juga menderita insomnia gara-gara novelnya yang macet setelah hanya berhasil menulis tiga kalimat. Jika berbaring, ia selalu merasakan desakan meresahkan untuk menulis, tetapi ketika ia bangun dan meraih buku tulisnya, kepalanya langsung pusing dan pandangannya menggelap. Malam di sana terasa menakutkan. Karena itu, setiap kali ia tidak bisa tidur, ia akan berkeliaran di hutan paviliun seperti kucing liar. Walau berkeliaran di sana sepanjang malam, ia tidak tertangkap basah

oleh petugas keamanan mes. Hutannya lebat dan tidak tanda-tanda keberadaan manusia di sana. Tidak ada kamera pengawas sehingga ia tidak perlu takut kegiatan pribadinya diketahui orang lain. Kadang-kadang ia berpapasan dengan beberapa makhluk malam yang juga berkeliaran di sana, misalnya pria tua pengurus arboretum yang berkeliaran di hutan pada jam dua pagi dalam keadaan mabuk dan kucing bernama Ernie yang sering keluar-masuk kamar Se-ryeong di malam hari.

Seung-hwan pernah berpapasan dengan Ernie di depan jendela kamar Se-ryeong. Kucing itu bahkan tidak gugup ketika bertemu dengan Seung-hwan. Kucing itu menatapnya dengan tatapan malas, lalu berbalik dan berjalan ke arah pintu di pagar kawat. Seung-hwan mengikutinya. Di balik pintu terdapat sebuah jalan kecil. Ia menyusuri jalan itu dan tiba di jalan tepi danau, di depan Pintu Masuk Danau No. 1 yang dilapisi kawat untuk menahan sampah. Jalan kecil itu menyatu dengan jalan tepi danau. Di sana Seung-hwan kembali bertemu dengan Ernie. Kucing itu melenggang santai di tengah kabut. Perhentian terakhirnya adalah kandang ternak di Peternakan Seryeong yang sudah terbengkalai. Ada sebuah kotak kayu besar di dalam lubang di lantai kayu yang sudah ambruk. Kotak itu dialasi selimut merah muda. Melihat mangkuk air dan mangkuk makanan yang ada di sana, sepertinya ada orang yang masih datang ke sini sesekali. Mungkin Se-ryeong, pikir Seung-hwan.

Seung-hwan memperluas wilayah aktivitasnya sampai ke luar pagar arboretum. Ia menyelinap keluar dari jendela kamarnya tanpa sepengetahuan mantan atasannya, menyusuri jalan kecil di belakang pagar dan jalan tepi danau untuk pergi ke rumah Ernie. Itu adalah kesenangannya di tengah kesehariannya yang membosankan di Danau Seryeong. Namun, satu kesenangan itu saja tidak berhasil membangkitkan inspirasi apa pun. Seung-hwan masih tidak bisa menulis apa-apa. Keresahannya semakin parah seiring hari berlalu.

Seung-hwan masih merasa terperangkap bahkan setelah ketua timnya dipindahtugaskan ke Danau Chungju kemarin pagi.

Setelah ketua timnya pergi, Seung-hwan mulai mengatur pembagian tugas. Para pekerja sif pagi adalah Park dan Kim yang tinggal di rumah nomor 103. Selama pembagian tugas itulah untuk pertama kalinya mereka mengungkit tentang upacara untuk mengenang kampung halaman. Upacara ini adalah upacara tahunan yang diadakan pada tanggal 27 Agustus untuk memperingati hari tenggelamnya Desa Seryeong yang lama. Upacara itu melibatkan warga desa dataran rendah yang berjalan menyusuri jalan tepi danau di dekat Bukit Hansol. Lalu, ada juga festival desa yang akan dilangsungkan mulai dari jam tiga sore sampai jam tujuh malam.

"Apakah ada yang menarik untuk dilihat?" tanya Seung-hwan.

"Kenapa? Kau mau pergi melihatnya?" Park balas bertanya.

"Kalau ada yang bisa dilihat, tentu saja aku pergi. Lusa aku tidak bekerja."

Park mengamati tayangan dari kamera pengawas di layar selama beberapa saat, lalu bergumam seolah-olah kepada diri sendiri, "Danau itu membuat perasaanku tidak enak."

Seung-hwan juga mengamati tayangan dari kamera pengawas. Apa yang membuat perasaan Park tidak enak? Kabut yang menyelimuti danau membuat hutan pinus di tengah-tengah danau terlihat seperti kuburan. Di tengah-tengah pulau berbentuk lingkaran itu terdapat sebatang pohon pinus yang batang bagian bawahnya terbagi menjadi dua bagian. Seung-hwan bertanya tentang sesuatu yang membuatnya penasaran selama ini. "Apa artinya Bukit Hansol? Sebatang pohon pinus yang berdiri sendirian?"

"Entahlah. Konon, bukit itu adalah punggung desa yang sudah tenggelam," sahut Park.

Seung-hwan mengangguk. "Tapi kenapa danau itu membuat perasaanmu tidak enak?"

"Desa Seryeong yang lama masih ada di dasar danau. Kudengar bahkan masih ada papan nama yang menempel di depan rumah."

Tenggorokan Seung-hwan terasa kering. Bulu kuduknya meremang.

"Itulah yang dikatakan para penduduk wilayah ini. Menurutku, ini bukan kisah yang mustahil. Waduk Seryeong sudah selesai dibangun lebih dari sepuluh tahun yang lalu, dan desa itu tidak dirobohkan, tetapi langsung ditenggelamkan begitu saja. Desa itu dulunya desa kedua terbesar di daerah ini."

"Belum pernah ada orang yang memastikan secara langsung apakah desa itu masih ada atau tidak?"

"Sepertinya tidak. Kudengar ada kru dari salah satu stasiun TV datang ke sini musim gugur lalu. Saat itu segalanya kacau. Mobil stasiun TV itu dihancurkan, pejabat waduk yang memberikan izin syuting dihajar oleh para warga desa dataran rendah sampai babak belur, dan kami kesulitan melindungi orang-orang dari pihak manajemen."

"Kenapa mereka menentangnya?"

"Upacara Kampung Halaman di sini dilangsungkan untuk berdoa kepada naga yang ada di desa dasar danau. Tempat itu sudah dianggap seperti tempat keramat. Mana mungkin mereka mengizinkan orang luar masuk ke sana dan mengacaukannya? Para warga sering bilang jika ada orang luar yang masuk ke desa di dasar danau, naga yang tidur akan terbangun dan bencana akan terjadi. Aku hanya tertawa ketika pertama kali mendengar tentang hal itu. Kupikir mereka hanya cemas karena mereka hidup tepat di bawah waduk penuh air."

"Tapi sekarang kau berubah pikiran?"

"Seung-hwan, kau belum pernah melihatnya di malam hari, bukan?" Park merujuk Danau Seryeong seolah-olah danau itu adalah makhluk hidup. "Coba perhatikan tayangan dari kamera pengawas selama satu atau dua menit setelah matahari terbenam.

Gambarnya mungkin buram, tapi kau masih bisa melihatnya pada saat itu. Ketika senja menyelimuti danau, kabut akan mulai muncul dari bawah Bukit Hansol. Kelihatannya seperti asap yang keluar dari cerobong asap rumah-rumah di dasar danau. Kadang-kadang, jika aku mendengarkan dengan saksama, aku bisa mendengar suara wanita tua yang berkata, 'Nak, cepatlah pulang untuk makan malam.'" Tanpa mengalihkan pandangan dari layar, Park berkata, "Kau pasti berpikir aku sudah gila, bukan?"

"Tidak. Bukan begitu..."

"Setiap kali sifku berakhir, aku pasti cepat-cepat pergi dari sini tanpa pernah menoleh ke belakang."

Seung-hwan pulang ke rumah dengan perasaan tidak menentu. Ia berbaring, tapi tidak bisa tidur. Ia bahkan tidak merasa lelah. Pemandangan desa di dasar danau yang tidak pernah dilihatnya terbayang di langit-langit kamar. Suara wanita tua yang tidak pernah didengarnya terngiang di telinganya. *Seung-hwan, ayo makan bersama Nenek.*

Benak Seung-hwan dipenuhi si nenek dan makan bersama. Dan di tengah-tengah pikirannya yang berkecamuk itu terbentuklah suatu khayalan. Ia tidak datang ke Danau Seryeong atas pilihan sendiri, tapi atas panggilan Danau Seryeong. Bukan inspirasi yang menunggunya, melainkan Atlantis. Jika ia ingin pergi ke sana, ia harus pergi ke dermaga. Karena itulah ia membutuhkan kunci dermaga. Ia tidak mungkin memanjat pagar sambil menyandang perlengkapan selam, bukan?

Pagi ini, setelah bekerja lembur selama dua hari, Seung-hwan pulang ke rumah dengan kunci dermaga yang tersimpan aman di dalam saku celana. Semua kunci harus diserahkan di akhir sif, jadi ia tidak mungkin meminjamnya diam-diam. Lebih mudah membawa kunci itu ke toko peralatan besi untuk membuat cadangannya. Ia bekerja lembur sendirian, jadi tidak akan ada orang lain yang berjaga di pos selama ia pergi, tetapi Seung-hwan tidak peduli.

Siangnya, ia pergi ke dek observasi yang ada di *rest area.* Ia menggambar dasar danau dengan merujuk pada denah waduk dan kompas. Ia menggambar bentuk segitiga yang menghubungkan Bukit Hansol, dermaga, dan menara air. Desa Seryeong berada di dekat dermaga dan di belakang menara air, memunggungi Bukit Hansol yang terendam. Seperti yang sudah diduganya, tempat yang paling sesuai untuk dijadikan titik awal adalah jembatan kayu di dermaga. Setelah menentukan titik penyelaman, Seung-hwan menghampiri mobil dagangan yang ada di *rest area* untuk membeli tali pancing, cat yang menyala dalam gelap, pelampung, dan pemberat. Setelah itu, ia meninggalkan *rest area.* Ketika ia tiba di sudut jalanlah ia melihat Se-ryeong berdiri di halte bus.

Sementara menunggu malam tiba, rasa penasarannya terbit. Dengan siapa Se-ryeong merayakan pesta ulang tahunnya? Sambil bertanya-tanya, ia mengecat pelampung dan pemberatnya dengan cat yang menyala dalam gelap dan mengikatkannya ke tali pancing dengan jarak lima puluh sentimeter. Itu akan menjadi pengukur kedalaman air. Kita harus mengetahui kedalaman air untuk menghitung waktu dekompresi. Pengukur air elektrik yang berpatokan pada permukaan laut tidak ada gunanya di perairan dataran tinggi. Tekanan absolut di sini hanya setengah dari tekanan di permukaan laut. Di Danau Seryeong, pengukur kedalaman air buatannya ini jauh lebih baik daripada pengukur elektrik. Tali pancing ini akan menjadi penanda. Jika berhasil menemukan desa di dasar danau, ia bermaksud menandai jalannya dengan tali pancing itu. Ia akan meninggalkan penanda itu untuk malam berikutnya.

Ketua timnya yang baru belum tiba juga setelah ia selesai merakit pengukur airnya. Seung-hwan berusaha menenangkan kegugupannya dengan menenggak bir yang dibelinya di *rest area.* Setelah menghabiskan dua kaleng, ia baru menyadari bahwa ia praktis sudah menenggak racun. Ia melakukan *push-up* dan menunggu sampai jam sembilan karena ia membutuhkan waktu untuk

menghilangkan kadar alkohol dalam tubuhnya. Ia harus pergi ke Danau Seryeong malam ini juga, melalui pintu kecil di pagar. Ia harus pergi ke Danau Seryeong tanpa sepengetahuan orang-orang desa dataran rendah atau orang-orang di mes, ia harus mencari Atlantis dalam dua hari ini ketika ia tidak perlu bekerja, dan ia harus merekam pemandangan desa itu dengan kamera.

Setelah berada di jalan kecil di belakang pagar, Seung-hwan menyalakan lampu di kepalanya. Walaupun lampu itu sudah diterangkan semaksimal mungkin, jarak pandangnya masih cukup buruk. Kabutnya sangat tebal. Kabut di Danau Seryeong memang unik, mirip badai salju. Hujan mulai turun dengan lebat. Namun, di ujung jalan kecil itu, Seung-hwan harus memadamkam lampu di kepalanya, karena ada kamera pengawas di bawah Pintu Masuk Danau No. 1. Di sini, ia nyaris tidak bisa melihat apa pun.

Setelah berjalan ke arah danau sambil meraba-raba pagar kawat selama sepuluh menit, Seung-hwan tiba di depan dermaga. Pintu dermaga itu adalah satu-satunya pintu menuju danau yang terbuat dari besi. Tinggi pintunya sama seperti tinggi pagar kawat dan ada celah sekitar tiga puluh sentimeter antara pintu dan tanah. Celah itu diakibatkan ada bagian yang menurun di antara jalan dan jalur dermaga. Pintu diikat dengan rantai besi tebal dan digembok. Seung-hwan kembali menyalakan lampu di kepalanya dan mengaturnya ke pencahayaan minimum. Ia butuh cahaya untuk membuka gembok. Setelah masuk, ia menggembok rantai besi itu kembali dari bagian dalam pintu agar tidak ada penyusup yang masuk.

Jalur beton ke arah dermaga itu kurang-lebih sepanjang dua puluh meter. Di kiri-kanan jalur terdapat semak-semak dan tumbuhan merambat yang menutupi pinggiran danau. Di ujung jalur itu terdapat jembatan apung, dan di ujung jembatan itu terdapat kapal bernama *Joseong*. Itu adalah kapal yang digunakan oleh perusahaan pengendalian sampah di waduk.

Seung-hwan meletakkan ranselnya di depan kabin *Joseong*. Ia mengeluarkan tali pancing, mengikatnya ke dermaga, dan mulai bersiap-siap masuk ke air. Ketika ia mengencangkan tali pengaman dan menggigit respiratornya, waktu sudah menunjukkan jam 21.30. Ia terjun ke dalam air dalam posisi tegak lurus. Ia memaksimalkan penerangan dari lampunya dan mulai menyelam sambil mengulurkan tali pancing dengan hati-hati agar tidak terlilit. Setelah melewati termoklin pertama, sebuah garis kuning yang menjadi pembatas jalan dua jalur terlihat di depan matanya. Di masa lalu, ketika masih dilewati mobil, manusia, dan traktor, tempat itu dinamakan Puncak Ssanryeong. Arus di puncak bukit di bawah danau cukup kuat, tetapi jarak pandangnya masih termasuk baik. Meski tidak terlalu jelas, ia bisa melihat lembah panjang di bawah jalan itu. Seung-hwan mengikatkan tali pancing ke batang pohon agar tidak dihanyutkan arus. Lalu ia menyelam lebih dalam, meluncur ke bawah mengikuti arah arus.

Ketika air mulai terasa dingin dan membuat kepalanya sakit, Seung-hwan berhenti menyelam lebih jauh. Kakinya menyentuh dasar lembah. Sekelilingnya gelap gulita. Gelap dan sunyi. Semua benda di sana sudah kehilangan warna, hanya jalan beton yang memantulkan cahaya dari lampu di kepala Seung-hwan dengan kilau keperakan. Di tengah kegelapan, bayangan desa di masa lalu yang sudah hilang muncul menyambutnya. Keresahan menyelimuti dirinya. Ia takut, bersemangat, dan jantungnya berdebar keras. Ia berenang menyusuri jalan dalam kegelapan.

Selamat datang di Desa Seryeong.

Tugu desa menyambut Seung-hwan. Di sampingnya terdapat halte bus. Seung-hwan melilitkan tali pancing ke tiang halte yang sudah berkarat, ke kerangka halte yang kacanya sudah pecah, dan ke sebatang pohon. Ikan-ikan berukuran besar dan kecil berenang keluar-masuk di antara pintu geser yang sudah terlepas dan atap halte yang sudah ditumbuhi tanaman air. Sebuah tiang telepon

tergeletak di jalan dan sebuah mesin pembajak yang sudah berkarat mengendap di tempat yang dulunya adalah ladang. Seung-hwan melilitkan tali pancingnya ke tiang telepon dan mesin pembajak, lalu berenang memasuki desa. Dinding batu yang runtuh, panel atap yang berayun-ayun, tembok dengan tiang baja, gerbang yang rusak, ubin-ubin yang berserakan, pohon-pohon yang tumbang dan mati, kereta bayi tanpa roda, dan sumur yang ditutup dengan penutup besi. Apakah ini penampilan dunia setelah ditinggalkan manusia? Atlantis Seung-hwan terlihat suram tapi indah. Sunyi tapi menakjubkan. Pertemuan pertama ini langsung membuat jiwanya terpesona.

Seung-hwan berenang menyusuri jalan-jalan, jembatan-jembatan, dan tembok-tembok batu seperti ikan. Ia membayangkan sepasang suami-istri yang sudah tua menikmati makan malam di dalam rumah yang kini hanya memiliki satu dinding, membayangkan orang-orang yang duduk menunggu bus di bangku halte, membayangkan seorang ibu muda yang mendorong kereta bayi. Setiap keping bayangan itu terekam dalam kameranya. Seung-hwan yakin ia bisa menyatukan kepingan-kepingan itu menjadi satu cerita yang luar biasa. Ia pasti bisa.

Di dalam air, waktu berjalan bagaikan arus, tidak bisa diperkirakan. Kadang-kadang rasanya seperti mengendarai sepeda roda tiga untuk anak kecil, kadang-kadang rasanya seperti mengendarai sepeda motor berukuran besar. Waktu di Atlantis bagaikan gerakan tangan pesulap. Dengan sekali ayunan tangan, satu jam bisa lenyap begitu saja. Suhu tubuh Seung-hwan mendadak turun ke tingkat yang berbahaya dan ia nyaris tidak bisa merasakan kulitnya. Pandangannya berubah kabur. Warna-warna cerah mulai menyelimuti desa yang seharusnya tak berwarna itu. Seung-hwan merasa bersemangat, walaupun pada kenyataannya hal itu berbahaya, karena itu tanda-tanda peringatan bahwa ia sedang mengalami narkosis nitrogen.

Satu kali lagi, pikir Seung-hwan sambil membidikkan kamera ke arah papan nama di salah satu pintu rumah. Rumah ini adalah rumah yang bertempat di dataran tertinggi di Desa Seryeong. Ketika ia menekan tombol kamera, lampu *blitz* menyala menerangi papan nama yang hitam itu. Papan nama itu sendiri menghilang di balik cahaya lampu, dan yang terlihat hanyalah tulisan di sana. Oh Yeong-je.

Jam 22.45. Oksigen yang tersisa 120 bar. Seung-hwan bergegas keluar dari desa, dan mulai mengeluarkan udara dengan BC-nya untuk membantunya naik ke permukaan. Ia tidak punya waktu untuk berenang menyusuri kembali jalan yang dilaluinya tadi, jadi ia langsung naik tegak lurus ke permukaan dari rumah terpencil itu. Sementara ia meluncur naik dengan kecepatan 9 meter per menit, Seung-hwan menunduk kembali menatap desa yang ditinggalkannya. Desa itu perlahan-lahan kembali terlihat seperti foto hitam-putih. Ingatan Seung-hwan kembali ke papan nama di pintu rumah terpencil tadi. Seorang pria tebersit dalam benaknya. Juga seorang anak perempuan dengan kecantikan yang agak menakutkan.

Pada akhir pekan pertamanya di Danau Seryeong, Seung-hwan mendapati diri sendirian di rumah karena ketua timnya pulang ke rumahnya di Seoul. Di tengah malam, ketika sudah nyaris pulas, Seung-hwan mendadak mendengar jeritan melengking. Ia membuka mata dengan cepat, tapi keadaan sunyi senyap. Ia kembali memejamkan mata sambil berpikir bahwa ia mungkin hanya bermimpi. Beberapa saat kemudian, ia lagi-lagi dibangunkan oleh suara isakan. Suara itu samar, tetapi Seung-hwan bisa menebak dari mana asalnya. Suara itu berasal dari luar jendela. Seung-hwan meraih senter bawah airnya dan membuka jendela. Seorang anak perempuan terlihat sedang bersembunyi di balik bayangan pohon dengan dahan-dahan yang saling melilit. Cahaya senter menerangi seorang anak perempuan bercelana pendek yang sedang berjongkok, dengan tangan disilangkan di depan dada, dan terisak-isak.

”Jangan melihat ke sini, Paman. Jangan melihat ke sini...”

Nada malu terdengar dalam suara anak itu. Seung-hwan pun memutuskan menuruti permintaannya. Ia tidak tahu apa yang terjadi, tapi ia merasa ada baiknya ia pura-pura tidak tahu. Seandainya saja anak perempuan itu tidak jatuh pingsan tepat pada saat itu, Seung-hwan pasti tidak akan melompat keluar dari jendela. Anak perempuan itu terlihat seolah-olah baru bertemu dengan perampok di hutan. Hidungnya bengkak dan napasnya serak. Bekas pukulan rotan terlihat jelas di sekujur tubuhnya, bahkan ada bagian yang berdarah. Seung-hwan membungkus tubuh anak itu dengan selimut, menggendongnya, lalu berlari ke pintu depan, di mana ia teringat pada klinik yang ada di pusat pertokoan. Nanti ia baru akan mencari tahu siapa anak itu dan siapa yang memukulinya.

Untunglah ada dokter jaga di klinik walaupun saat itu malam akhir pekan. Dokter dengan potongan rambut cepak ala tentara itu merontgen si anak dan berkata bahwa tulang hidungnya retak. Setelah itu ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa Seung-hwan jawab.

”Apa yang terjadi?”

”Entahlah. Dia muncul di depan jendelaku dan mendadak jatuh pingsan.”

Polisi dihubungi dan petugas polisi yang datang ternyata mengenal anak perempuan itu. Anak itu bernama Se-ryeong, berusia dua belas tahun. Anak itu adalah putri pemilik arboretum. Si petugas polisi mengetahui nomor telepon ayah anak itu. Ia mengeluarkan ponsel dan menghubungi nomor tertentu. Beberapa saat kemudian, seorang pria muncul dalam balutan setelan biru gelap dan sepatu mengilap.

”Apakah Anda datang ke sini dari arboretum?” tanya si petugas polisi.

”Aku sedang dalam perjalanan pulang ke rumah ketika aku menerima telepon.”

Pria itu bahkan tidak melirik ke arah putrinya. Ia berdiri di ambang pintu dan melihat Seung-hwan. Pupilnya yang hitam mendadak membesar, membuat matanya seolah-olah menghitam seluruhnya.

"Siapa kau?" tanya pria itu.

Seung-hwan berdeham, lalu menjawab, "Aku tinggal di rumah nomor 102."

"Sejak kapan kau tinggal di sana? Aku belum pernah melihatmu."

Seung-hwan merasa napasnya sesak. Hal itu sering terjadi apabila ia merasa gugup. Tatapan pria itu membuat perasaannya tidak enak. Tatapan itu terlihat menantang.

"Baru beberapa hari," sahut Seung-hwan setelah berhasil mengendalikan napasnya. "Aku tidak tahu dia anak Anda."

"Coba jelaskan kenapa kau yang membawa anakku ke sini."

"Itulah yang ingin kutanyakan kepada Anda. Kenapa putri Anda jatuh pingsan di depan jendela kamarku?"

Pria itu menoleh ke arah dokter dan bertanya, "Apakah ada tanda-tanda kekerasan?"

Si dokter mengulangi apa yang sudah dikatakannya tadi. "Tulang hidungnya retak. Ada juga bekas pukulan rotan dan goresan..."

"Apakah hanya itu yang bisa Anda lihat? Yang kulihat adalah putriku berbaring di klinik ini dalam keadaan nyaris telanjang dan pria itu membawanya ke sini di tengah malam buta."

Seung-hwan menatap pria itu dengan tercengang. Itu serangan yang tak terduga.

Si dokter menutup berkasnya dengan keras. Ekspresi kesal terlihat di wajahnya yang bulat. "Apakah Anda tidak melihat polisi sudah dihubungi dan sudah hadir di sini?"

Si polisi sedang menunduk menatap Se-ryeong. Anak perempuan itu sudah membuka mata dan kini sedang menatap ayahnya. Pria itu akhirnya menyadari putrinya sudah sadarkan diri.

"Apa yang sudah dilakukan pria ini padamu?" tanya pria itu

sambil menunjuk Seung-hwan dengan ibu jarinya. "Apakah dia memukulmu? Menyentuhmu?"

Seung-hwan menarik napas dalam-dalam.

"Tidak," bisik Se-ryeong.

"Kalau begitu, dari mana asal bekas pukulan ini?" tanya si polisi.

Tatapan Se-ryeong melewati si polisi dan dokter, dan terpaku pada Seung-hwan sejenak sebelum kembali menatap si polisi. Sepertinya ia tidak ingin bertatapan dengan ayahnya. Matanya yang bulat dan besar seperti mata kucing terlihat berkaca-kaca, tapi bukan karena air mata. Seung-hwan berani bertaruh gajinya sebulan bahwa itu adalah tatapan takut.

"Nama Anda Ahn Seung-hwan, bukan? Tolong keluar sebentar," kata si polisi.

Seung-hwan tidak mungkin keluar dari sana. Nasibnya tergantung pada mulut anak itu. Ia tidak mungkin pergi begitu saja.

"Direktur Oh, Anda juga sebaiknya keluar sebentar."

Pria yang dipanggil Direktur Oh itu tetap menatap putrinya tanpa bergerak.

"Anda berdua tidak mendengar kata-kataku?" desak si polisi.

Seung-hwan dan pria itu berpandangan, lalu serentak berbalik ke pintu.

"Jangan pergi jauh-jauh. Ini tidak akan lama."

Pria itu duduk di kursi di depan pintu. Tubuhnya disandarkan ke lengan kursi sementara ia mendongak menatap Seung-hwan dengan hidung terangkat dan wajah tanpa ekspresi. Matanya hitam dan bahunya tegang, seakan otot-ototnya meregang. Pria itu terlihat seperti binatang liar yang siap menerkam. Seung-hwan memilih duduk di kursi di seberangnya dan berusaha terlihat tenang. Ia mencoba meredakan kegugupannya dan tidak menunjukkan ekspresi. Namun, usahanya tidak berhasil. Berbagai pikiran berputar-putar dalam benaknya. Amarah, rasa malu, dan kegugupan silih berganti menguasai dirinya. Napasnya semakin cepat. Ia ingin

merokok, tapi ia tidak bisa meninggalkan tempat ini. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan orang-orang yang ada di sini apabila ia pergi. Tidak terdengar suara apa pun dari dalam ruang periksa. Dua puluh menit kemudian, yang terasa bagaikan dua puluh jam, pintu ruang periksa terbuka dan si polisi melangkah keluar. Saat itu Seung-hwan sudah nyaris sekarat.

"Katanya dia bermain 'bunga hibiskus merekah' dengan kucing yang ditemuinya di hutan dan dia menabrak pohon." Si polisi berdiri di antara Seung-hwan dan pria itu. "Dia bermaksud pulang ke rumah, tetapi karena saat itu sangat gelap, dia salah mengenali rumah tetangga sebagai rumahnya sendiri. Hidungnya berdarah, kepalanya pusing, dan dia jatuh pingsan. Katanya, hari ini adalah pertama kalinya dia bertemu dengan pria yang tinggal di rumah sebelah dan dia berterima kasih karena pria itu sudah membawanya ke klinik. Dia memintaku menegaskan kepada ayahnya bahwa pria itu sama sekali tidak pernah memukul atau menyentuhnya."

Seung-hwan berdiri dari kursi. Amarahnya terasa bagaikan air panas yang mengalir menuruni tenggorokannya. "Anda percaya ada anak perempuan berumur dua belas tahun yang bermain 'bunga hibiskus merekah' dengan kucing di tengah malam? Hanya mengenakan celana dalam?"

"Apa tadi nama kucingnya? Pokoknya, katanya itu permainan yang paling disukai si kucing."

"Bagaimana dengan bekas pukulan rotan di tubuhnya? Bahkan ada luka terbuka di bahunya."

"Katanya itu akibat cakaran kucing. Sepertinya permainan mereka cukup kasar. Jadi, menurut dokter, dia tidak bisa menegaskan ada-tidaknya serangan seksual, tetapi menurut hasil rontgen, tulang hidung anak itu memang retak."

Kali ini, ayah anak itu yang berdiri. "Jadi maksud Anda, dia harus diperiksa oleh ginekolog?"

"Kalau aku jadi Anda, aku akan membawanya menemui dokter

THT lebih dulu. Bukankah hidungnya retak? Masih belum terlambat untuk memulai penyelidikan resmi setelahnya."

Pria itu masuk ke ruang periksa dan keluar bersama anak perempuan yang gemetar di balik selimut. Tidak seorang pun dari mereka bersuara. Pria itu menatap Seung-hwan seolah-olah ingin menghajar Seung-hwan sebelum meninggalkan klinik.

Si polisi mencengkeram siku Seung-hwan. "Sebaiknya Anda ikut denganku ke kantor polisi."

Seung-hwan menepis tangan si polisi. Ia tidak mengerti kenapa ia mendapat perlakuan seperti ini. Walaupun ia tidak tahu banyak tentang hukum, ia tahu bahwa membawa seorang anak yang terluka ke klinik tidak bisa dijadikan alasan bagi polisi untuk menahan dirinya. Terlebih lagi, anak itu sudah membebaskannya dari segala tuduhan.

"Ikutlah denganku. Anda yang menghubungi polisi, jadi Anda harus memberikan pernyataan, bukan?" kata si polisi, lalu berjalan lebih dulu keluar dari klinik.

Seung-hwan mengikutinya ke kantor polisi dan menulis pernyataan tentang apa yang terjadi. Ia mencengkeram pulpen dengan begitu erat sampai jemarinya kram agar ia tidak menyerah pada desakan untuk melempar pulpen itu jauh-jauh. Otaknya berputar-putar, berusaha memahami penjelasan membingungkan yang diberikan oleh anak perempuan tadi, ayahnya, dan si polisi. Kenapa anak itu berbohong? Kenapa ayahnya menuduh sembarang orang? Kenapa polisi tidak tertarik mencari tahu tentang orang yang menyakiti anak itu?

Seung-hwan yakin ada sesuatu yang tak terucapkan di antara ketiga orang itu, selain dirinya sendiri dan si dokter. Mereka tahu siapa pelaku penyerangan itu. Ayah anak itu tidak menerima telepon di tengah perjalanan pulang ke rumah. Seung-hwan yakin si polisi juga menyadari hal itu. Seung-hwan mencoba memikirkan kemungkinan dari apa yang terjadi.

Se-ryeong mungkin dipukuli ayahnya karena alasan tertentu. Ia mendapat kesempatan untuk kabur, tapi ia tidak tahu harus pergi ke mana. Masuk ke hutan terlalu menakutkan dan ia tidak bisa pergi ke jalan utama karena tubuhnya telanjang. Karena itu ia bersembunyi di bawah pohon terdekat yang ada di bawah jendela belakang rumah sebelah. Si ayah lalu pergi mencari putrinya. Saat itulah pria tetangga ikut campur. Si ayah melihat putrinya dibopong masuk ke rumah oleh pria tetangga. Si ayah bahkan mengamatinya berlari sampai ke klinik. Setelah beberapa saat, si ayah menerima telepon dari polisi. Si polisi tahu anak itu sering dipukuli dan menduga bahwa pria tetangga akan berada dalam posisi yang sulit. Namun, si polisi berpura-pura tidak tahu apa-apa dan menghadapi situasi itu sesuai hukum.

Menurut Seung-hwan, kenyataannya sederhana saja. Si ayah menjadikan tetangganya sebagai kambing hitam untuk menutupi perbuatannya sendiri, meski tuduhannya sama sekali tidak berdasar. Korea bukan negara maju yang akan memenjarakan orangtua yang memukuli anak mereka. Si orangtua hanya akan mendapat reputasi buruk di wilayah sekitar tempat tinggal mereka. Serangan pria itu terasa terlalu berlebihan jika mempertimbangkan situasinya. Rasanya seolah-olah ia hendak membersihkan sarang laba-laba dengan gergaji listrik. Ia juga berisiko dituntut atas tuduhan palsu. Seung-hwan penasaran kenapa pria itu melakukannya.

Park, rekan kerja Seung-hwan yang tahu banyak tentang sejarah wilayah ini, memberikan petunjuk yang bisa mengungkap misteri itu. Direktur Oh sedang menghadapi proses perceraian dan kedua belah pihak sedang memperebutkan hak asuh atas si anak. Walaupun polisi tadi memanggilnya "Direktur Oh", panggilan itu tidak merujuk pada posisinya sebagai pemilik arboretum. Pria itu adalah dokter gigi dan pemilik gedung Medical Center di kota S. Gedung pusat kesehatan itu memiliki sebelas poliklinik, termasuk poliklinik gigi. Terlebih lagi, ia adalah putra tunggal pemilik tanah

di wilayah sekitar Sungai Seryeong sebelum tanggul dibangun. Jadi, kini ia adalah pemilik dataran Seryeong yang merupakan sumber mata pencaharian seluruh warga di sini.

Seung-hwan bisa memaklumi sikap si polisi. Direktur Oh melawan petugas keamanan waduk, penduduk asli melawan pendatang. Mereka berdua sangat berbeda dalam hal kekuasaan dan kepopuleran. Di samping itu, Seung-hwan juga bisa memahami pesan yang disampaikan Direktur Oh. *Jangan ikut campur dalam urusan keluargaku.*

Sampai bulan Agustus berakhir, masih belum ada penyelidikan yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Selama itu, Seung-hwan kembali mendengar teriakan Se-ryeong sekitar dua kali lagi. Ia juga mendengar anak itu memanggil ayahnya dengan nada mendesak dari celah jendela yang terbuka. Jendela yang pernah dilihatnya ketika ia meninggalkan rumah malam itu.

Nama yang pernah dilihatnya di plat rumah desa bawah air tertera di plat rumah nomor 101. Oh Yeong-je.

Ponselnya berbunyi. Hyeon-su melirik nama si penelepon. Ternyata Eun-ju. Ini adalah yang kelima kalinya dalam satu jam. Selama itu ia juga mengirim pesan-pesan singkat.

Hyeon-su, angkat teleponnya.

Kau masih di jalan atau sudah tiba?

Kau tidak pergi ke sana, bukan? Kau sedang minum-minum di bar bersama teman-temanmu, bukan?

Hyeon-su memang sedang minum-minum. Ia memang sedang bersama teman-temannya. Namun, ia bukannya "tidak pergi ke sana". Ia sedang berada di salah satu bar di Gwangju—bukan Seoul dan bukan Waduk Seryeong. Ia hanya berhenti sebentar di tengah perjalanan untuk beristirahat. Karena itu, ia tidak menjawab telepon. Kalau ia berkata jujur, ia hanya akan menerima omelan. Per-

hatiannya beralih kembali ke pertandingan bisbol profesional yang sedang ditayangkan di TV. Tigers sedang bertanding melawan Lions di Stadion Daegu. Tigers sedang kalah. Kamera diarahkan ke punggung seorang *catcher* yang berdiri sambil berkacak pinggang, seolah-olah ingin memamerkan bentuk bokongnya yang kempes. Pemain pemukul Tigers baru saja menyerahkan tiga *home run* kepada tim lawan.

Hyeon-su dulu pernah berdiri di lapangan itu. Mungkin "kadang-kadang" lebih tepat. Ia pernah bergabung dengan klub Hansin Fighters, yang kini sudah tidak ada lagi, sebagai pemain cadangan atau *catcher* di liga minor. Pertandingan terakhirnya adalah pertandingan melawan Bears di Stadion Jamsil pada bulan Agustus 1998.

Ponselnya kembali berbunyi. Kali ini yang menelepon bukan Eun-ju, melainkan Kim Hyeong-tae, rekan kerjanya yang juga baru bergabung dengan perusahaan ini.

"Di mana kau?" tanya Kim Hyeong-tae dengan nada kesal begitu Hyeon-su menjawab telepon. "Istrimu meneleponku. Sudah kubilang kau tidak bersamaku, tapi dia tetap memaksa ingin berbicara denganmu. Aku nyaris gila dibuatnya. Katanya kau mau pergi ke Waduk Seryeong hari ini. Memangnya kau tidak jadi pergi ke sana?"

"Aku sedang di jalan."

"Kalau begitu, telepon dia dan bilang padanya kau sedang di jalan. Memangnya kau tidak tahu seperti apa sifat istrimu?"

Hyeon-su bertanya-tanya seberapa terkenalnya sifat Kang Eun-ju. Ia berdiri dengan ponsel yang masih menempel di telinga. Kim Hyeong-tae sudah menutup telepon di ujung sana, tetapi Hyeon-su membutuhkan alasan untuk pergi dari sini. Dua temannya yang duduk di depannya mendongak menatapnya. Hyeon-su menunjuk ponsel, mengisyaratkan bahwa ia akan keluar untuk berbicara di telepon.

"Apakah Anda pemain bisbol yang bernama Choi Hyeon-su?" tanya seorang pria yang menempati meja di dekat pintu.

Hyeon-su, yang sudah membuka pintu dan hendak keluar, menoleh. Ia merasa takjub sekaligus malu karena masih ada seseorang yang mengenalinya.

"Aku alumnus SMA Daeil. Angkatan 45."

Pria yang terlihat sebaya dirinya itu berdiri. Hyeon-su memasukkan ponsel ke saku kemeja dan berjabat tangan dengannya. Pria itu meminta tanda tangan Hyeon-su untuk diberikan kepada putranya. Hyeon-su menolak tawaran duduk bersama, tapi menerima *soju* yang diulurkan dan meneguknya sampai habis sambil berdiri. Ia ingin segera keluar dari bar. Ia tidak ingin ditanyai macam-macam oleh rekan satu sekolahnya yang sama sekali tidak dikenalnya.

Ada pesan singkat yang masuk lagi sementara ia membuka pintu mobil.

Kau minum-minum di mana?

Itulah pertanyaan yang paling sering ditanyakan Eun-ju. Pertanyaan kedua yang paling sering ditanyakan adalah "Kenapa minum-minum?" Hyeon-su tidak pernah menjawab kedua pertanyaan itu. Bertanya kepada seorang pemabuk di mana ia minum dan kenapa ia minum sama seperti pergi ke kuburan dan bertanya kepada mayat-mayat di sana kenapa mereka mati. Karena semua bar di dunia selalu buka sepanjang waktu dan alasan untuk minum-minum sebanyak jumlah bar yang ada. Namun, jika terpaksa, ada satu jawaban yang bisa diberikan.

"Ada teman SMA yang dulu bermain sebagai *pitcher* baru membuka bar."

Kim Kang-hyeon berhenti bermain bisbol tiga tahun setelah Hyeon-su berhenti bermain. Pelempar *underthrow* yang dulu dijuluki Kapal Selam Nuklir itu menghabiskan dua tahun terakhirnya di meja operasi dan pusat rehabilitasi. Sikunya pasti tidak akan rusak secepat itu apabila ia tidak terlalu memaksakan diri. Ketika

perusahaan induk klub berganti, Kang-hyeon pun mengundurkan diri. Tidak ada alasan untuk mempertahankan Kapal Selam Nuklir yang sudah rusak. Setelah pensiun, Kang-hyeon terjun dalam berbagai jenis usaha. Semua usaha yang dicobanya gagal secepat bola yang dilemparnya dulu. Membuka bar di salah satu kota universitas di Gwangju adalah usahanya yang kelima. Hyeon-su sebenarnya tidak berencana mampir di sana. Ia sebenarnya berencana mampir apabila ada waktu setelah pindah ke Danau Seryeong. Alasannya menyempatkan diri sekarang adalah Eun-ju.

Pagi ini, ketika Hyeon-su hendak berangkat, Eun-ju bertanya, "Hyeon-su, hari ini hari terakhir kau bekerja di sini, bukan? Kau bisa pulang lebih cepat?"

"Memangnya kenapa?" tanya Hyeon-su sambil lalu.

"Aku ingin kau pergi melihat rumah yang disediakan. Hari ini aku masih harus pergi ke sekolah."

Lagi-lagi Hyeon-su berkata, "Memangnya kenapa?"

Eun-ju terlihat heran. "Kita harus tahu struktur dan ukuran rumah di sana supaya kita bisa memutuskan barang-barang apa saja yang perlu dibawa. Kita tidak mungkin mengangkut semuanya ke sana, bukan?"

"Tidak ada yang perlu dilihat. Ukuran rumahnya sama seperti ukuran rumah di sini."

"Biasanya ukuran rumah di arboretum lebih kecil. Strukturnya juga berbeda dari rumah biasa. Dan jika di sana hanya ada dua kamar tidur, segalanya akan berbeda."

Jarak ke Waduk Seryeong cukup jauh. Butuh waktu lima jam dengan mobil. Hyeon-su merasa alasan yang diberikan terlalu sepele untuk menempuh jarak sejauh itu. Pasti ada alasan lain. Hyeon-su diam-diam melirik istrinya sementara ia mengikat tali sepatu.

"Jadi aku hanya perlu pergi ke sana dan melihat rumahnya?"

"Jangan cuma melihat-lihat rumahnya. Kau juga harus bicara sedikit. Kudengar ada seorang bujangan yang juga tinggal di rumah

itu. Kita harus membahas masalah pembagian kamar tidur, pemakaian kamar mandi, dapur, perhitungan pajak, dan semacamnya supaya tidak ada perselisihan yang timbul di kemudian hari."

"Jadi kau ingin aku menemui orang itu dan membahas masalah pemakaian mesin cuci dan pembagian tagihan air?"

"Kalau begitu, bagaimana kalau kau membujuknya pindah ke rumah sebelah? Dia pasti juga merasa tidak enak kalau tinggal serumah dengan kita."

Hyeon-su menatap Eun-ju sambil merenung. Apakah sifat tidak tahu malu Eun-ju ini sifat yang sudah dimilikinya sejak lahir atau sifat yang dipelajarinya sebagai senjata?

Hyeon-su tidak mungkin meminta "bujangan itu" pindah ke rumah sebelah. Ia juga tidak ingin melakukannya. Namun, jika orang itu menawarkan diri pindah ke rumah sebelah, Hyeon-su tidak akan mencegahnya. Bagaimanapun, ia sudah membuat janji temu dengan orang itu. Karena malam bertambah dingin, ia pun memutuskan mampir ke bar milik Kang-hyeon dalam perjalanan ke sana. Jam menunjukkan pukul enam sore ketika ia tiba di Gwangju. Rencana awalnya adalah menyerahkan rangkaian bunga kepada temannya itu, lalu keluar lagi. Ketika ia bertemu dengan tiga teman lamanya di sana, ia pun dipaksa duduk.

Tidak seorang pun dari teman-teman lamanya yang masih aktif bermain bisbol. Mereka sudah semakin tua. Mereka minum sambil makan. Mereka mengobrol tentang kenangan-kenangan lama, tentang ambisi untuk menjadi yang terbaik, tentang impian menjadi bintang terkenal, tentang bau keringat yang tercium di seluruh penjuru kamp pelatihan, tentang Kim Kang-hyeon yang dulu adalah bintang pujaan para murid perempuan, dan tentang Choi Hyeon-su yang berhasil mencetak tiga *home run* di akhir babak semifinal. Mereka menghabiskan sebotol minuman, lalu dua botol, dan akhirnya delapan botol. Sebagian besarnya ditenggak oleh Hyeon-su sendiri.

Ketika ia tiba di gerbang tol Gwangju Timur, teleponnya kembali berbunyi. Pasti Eun-ju. Sepertinya Eun-ju akan terus menelepon sampai Hyeon-su menjawab. Hyeon-su mematikan ponsel. Terlihat ada antrean mobil yang panjang setelah melewati gerbang tol. Mungkin karena hari itu hari Jumat. Setelah Hyeon-su melewati gerbang tol, ia baru menyadari bahwa alasannya bukan itu. Ternyata ada banyak mobil polisi yang berkumpul di depan pintu masuk jalan tol. Bulu kuduk Hyeon-su meremang. Celaka, pikirnya. Jika ini razia, ia tidak punya SIM yang bisa ditunjukkannya. Hari ini adalah hari ke-93 ia tidak memiliki SIM setelah SIM-nya ditahan gara-gara mengemudi dalam keadaan mabuk.

Keadaan hari itu sama dengan keadaan hari ini. Ia minum-minum di bar bersama rekan-rekan kerjanya sambil menonton pertandingan bisbol di TV. Hari itu Eun-ju juga menelepon Kim Hyeong-tae untuk mencarinya.

Tepat ketika Hyeon-su mulai mabuk, Kim Hyeong-tae mengulurkan ponselnya sendiri. Matanya berkilat-kilat tertawa, seolah-olah berkata, *Dasar pria lemah.* Hyeon-su merasa wajahnya memerah. Eun-ju benci jika ia minum-minum. Tingkat kebencian Eun-ju terhadap hal itu sangat besar. Hanya Hyeon-su satu-satunya orang di pesta yang menerima panggilan telepon selama satu jam penuh. Lalu entah sejak kapan, ia pun mulai mengabaikan telepon dari Eun-ju apabila ia sedang minum-minum. Namun, ia tidak bisa mengabaikan telepon yang diulurkan Kim Hyeong-tae kepadanya. Begitu Hyeon-su menjawab telepon, Eun-ju langsung menyerang.

"Kau ada di mana dan sedang apa? Kau minum-minum lagi, kan?"

"Aku sedang makan. Tidak minum-minum."

"Kalau begitu, kenapa tidak menjawab telepon?"

"Aku tidak mendengar bunyinya. Kenapa kau menelepon ke ponsel orang lain?"

"Karena kau tidak menjawab."

Sebelum percakapan ini berputar-putar tanpa henti, Hyeon-su cepat-cepat mundur selangkah. "Ada apa?"

"Seo-won sakit. Dia muntah, badannya panas, dan sejak tadi dia mengigau terus. Katanya, ayahnya akan mengajaknya pergi bermain ski dan dia memintaku membantunya berganti pakaian."

Jantung Hyeon-su seolah-olah melesak. "Kau belum membawanya ke rumah sakit?"

"Aku sudah menghubungi ambulans."

Hyeon-su segera pergi dari sana, sama sekali tidak berpikir tentang dirinya yang mengemudi dalam keadaan mabuk. Ia bahkan sudah lupa sama sekali bahwa ia baru habis minum-minum sampai ketika ia dicegat oleh polisi tidak jauh dari rumah sakit. Ia menjelaskan kepada polisi itu bahwa anaknya sakit. Namun polisi itu hanya menjawab, "Anda yakin?" Ia tidak punya pilihan lain selain meniup ke dalam alat pengukur kadar alkohol. Alat itu mengeluarkan bunyi *bip*. Tentu saja. Lambungnya penuh minuman keras.

Si polisi langsung membuka pintu penumpang, duduk di sampingnya, dan menyuruhnya menepikan mobil ke bahu jalan. Hyeon-su harus menahan desakan mendorong polisi itu keluar dari mobil dan kabur begitu saja. Ada sebuah mobil *van* di bahu jalan di mana petugas mengukur kadar alkohol dalam darahnya. Hasilnya 0,09. Ia pun dibawa ke kantor polisi terdekat. Tidak ada gunanya ia beralasan bahwa anaknya sedang sakit. Ia harus menulis pernyataan. Sementara itu, Eun-ju kembali menelepon.

"Kapan kau tiba? Kau mau membuatku gila?"

"Aku sedang di jalan. Sebentar lagi sampai. Apa kata dokter?"

"Katanya ini seperti gejala meningitis. Dia ingin aku membawanya ke rumah sakit yang memiliki dokter anak dan memiliki alat untuk melakukan CT *scan*. Kau..."

Kali ini Hyeon-su yang meninggikan suara, "Kalau begitu, cepat bawa dia ke sana. Kenapa kau masih mengoceh panjang-lebar?"

"Kenapa kau marah-marah? Memangnya aku bodoh? Aku sudah

menelepon taksi dan sedang dalam perjalanan ke Rumah Sakit Donga. Aku hanya meneleponmu untuk menyuruhmu pergi ke sana."

Sepertinya polisi bisa menduga apa yang terjadi dari percakapan di telepon, karena urusan Hyeon-su diselesaikan dengan cepat. Setelah itu Hyeon-su menerima SIM sementara yang berlaku dua hari dan memanggil taksi.

Seo-won berbaring di ranjang yang paling ujung di UGD. Eun-ju duduk di sampingnya sambil menggenggam tangannya. Seo-won yang lebih dulu melihat kedatangan Hyeon-su dan memanggilnya dengan suara lemah. "Ayah."

Kata-kata pertama yang meluncur dari mulut Eun-ju adalah, "Jadi kau tidak minum-minum, hah?"

"Apa yang terjadi?" tanya Hyeon-su kepada Eun-ju dari kaki ranjang, tanpa mengalihkan pandangan dari Seo-won. Ia ingin berada di sisi Seo-won, tapi ia tidak bisa masuk. Jarak antara ranjang yang satu dengan ranjang yang lain terlalu sempit untuk seseorang setinggi 191 sentimeter dan seberat 110 kilogram. Tubuh Hyeon-su hanya berguna di lapangan bisbol.

"Kenapa kau baru datang sekarang?" tanya Eun-ju.

"Aku bertanya apa yang terjadi padanya," Hyeon-su balas bertanya.

"Karena kau tidak ada, makanya jadi seperti ini. Katanya dia harus melakukan pungsi lumbal."

"Pungsi lumbal? Apa maksudnya?"

"Mereka akan menusuk tulang punggungnya..." Eun-ju melirik Seo-won dan berhenti bicara. "Katanya tindakan itu tidak berbahaya dan aku harus menandatangani pernyataan yang menegaskan bahwa rumah sakit tidak bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Seo-won. Bagaimana mungkin aku percaya pada kata-kata seperti itu? Bagaimana mungkin aku bisa menandatangani pernyataan seperti itu?"

Hyeon-su ingin berteriak, *Kenapa kau tidak bisa melakukannya? Bukankah kau wanita yang selalu melakukan apa pun yang kauinginkan?* Namun, ia menahan diri. Ia tahu apa yang akan terjadi jika dirinya yang bertubuh besar dan berbau alkohol mulai berteriak-teriak.

"Di mana dokternya?"

Eun-ju menunduk dan menunjuk ke arah pos perawat di tengah-tengah UGD. Hyeon-su menghampiri dokter itu sambil menahan amarah. Dokter anak itu berkata bahwa sepertinya Seo-won menderita meningitis dan ia sudah memberikan suntikan steroid untuk menjaga keadaannya tetap stabil, tetapi ia harus melakukan pungsi lumbal, yaitu mengeluarkan cairan serebrospinal dengan cara memasukkan jarum panjang ke tulang belakang. Tujuannya adalah untuk mempertahankan tekanan di otak dan mengambil sampel untuk tes. Katanya, mereka baru akan tahu apakah ini serangan bakteri atau virus setelah tes dilakukan.

"Apa bedanya bakteri dan virus?" tanya Hyeon-su.

"Jika ini akibat virus, dengan pengobatan yang tepat, keadaannya akan baik-baik saja," sahut si dokter.

"Lalu bagaimana kalau ini gara-gara bakteri?"

"Mungkin akan ada dampaknya. Misalnya kehilangan pendengaran, pertumbuhan yang terhambat, epilepsi..."

Kehilangan pendengaran, pertumbuhan yang terhambat, epilepsi. Pandangan Hyeon-su menggelap. Pinggangnya terasa lemah dan kakinya mulai goyah. Ia tidak sanggup membaca apa yang tertulis dalam surat pernyataannya. Ia bahkan tidak bisa menulis namanya sendiri dengan benar dan pulpennya berkali-kali terlepas dari tangannya.

Seo-won dipindahkan ke ruang tindakan. Eun-ju menunggu di luar sementara Hyeon-su ikut masuk. Seorang perawat pria melepas baju atasan Seo-won, lalu menyuruhnya berbaring miring dengan punggung dibungkukkan seperti udang. Kemudian dokter meng-

oleskan antiseptik di punggung bagian bawah Seo-won dan menyampirkan kain di atasnya. Seo-won mulai meronta. Perawat pria menahan tubuh Seo-won dengan tubuhnya sendiri, tapi hal itu tidak cukup karena anak itu mulai panik. Seo-won sudah melihat jarum besar dan panjang itu ketika ia memasuki ruang tindakan, dan ia sadar bahwa jarum menakutkan itu akan ditusukkan ke tulang punggungnya ketika dokter mengoleskan antiseptik ke bagian itu. Seo-won menatap Hyeon-su dengan tatapan memohon. Dokter juga menatap Hyeon-su dengan tatapan yang sama.

"Tolong tenangkan dia. Akan berbahaya kalau dia sampai bergerak di tengah tindakan."

Hyeon-su berjongkok di samping ranjang. Tubuhnya yang bermandikan keringat terjepit di antara ranjang dan dinding. Napasnya mulai memburu. Ia ketakutan setengah mati.

"Seo-won, Ayah pernah memberitahumu apa yang harus kaulakukan kalau kau merasa takut, bukan?"

Seo-won berhenti meronta.

Hyeon-su bertanya sekali lagi, "Kau tidak ingat apa yang Ayah katakan?"

Seo-won menatap mata Hyeon-su dan mengerucutkan bibir seolah-olah hendak bersiul.

"Ya, itu dia. Kita berdua bisa melakukannya. Ayah bersiul dengan lantang dan kau bersiul dalam hati. Begitu kita selesai bersiul, rasa takutnya akan hilang. Bukankah begitu, Dokter?"

Dokter memasukkan obat bius ke dalam jarum dan berkata, "Tentu saja."

"Lagu apa yang ingin kaudengar?" tanya Hyeon-su kepada Seo-won.

Sebagai jawaban, Seo-won mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya lurus ke bawah, membuat bentuk sepasang kaki. Hyeon-su teringat pada adegan awal dalam film kesukaan Seo-won, *The Bridge of the River Kwai*. Dalam adegan itu, seorang prajurit Inggris

yang ditangkap berderap memasuki kamp konsentrasi tentara Jepang sambil bersiul mendendangkan lagu *Colonel Bogey March*. Walaupun tidak memahami jalan cerita filmnya, Seo-won berulang kali menonton adegan itu sampai pita kasetnya kusut.

Hyeon-su mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah kedua belah tangannya ke bawah, lalu menempelkan ujung-ujung jemarinya ke tepi ranjang. Setelah itu ia menyiulkan nada sol, dan itu adalah tanda bahwa lagu akan dimulai.

Hyeon-su mulai bersiul dan jemarinya yang membentuk dua pasang kaki itu mulai berderap di sepanjang tepi ranjang, seperti dua orang prajurit yang sedang berbaris. Sesekali, kaki salah seorang prajurit akan menjegal kaki prajurit di sampingnya, atau menggoyang-goyangkan paha seolah-olah ia sedang buang air kecil. Seulas senyum samar akhirnya tersungging di bibir Seo-won.

"Bagaimana kalau kita berbaris sekali lagi?" kata si dokter ketika lagu sudah berakhir, membuat Hyeon-su ingin meninju rahangnya. *Kenapa belum selesai juga?*

Ketika tindakan selesai dilakukan, Seo-won tertidur pulas. Dokter menjelaskan bahwa tekanan di otaknya sudah berkurang, sehingga Seo-won pasti sudah merasa lebih nyaman. Hyeon-su berjongkok di samping Seo-won dengan tubuh gemetar. Jika sesuatu terjadi pada Seo-won, jika anak itu tidak bisa mendengar lagi, tidak bisa berjalan lagi, tidak bisa bersepeda lagi, tidak bisa memanjat, jika ia mengalami serangan epilepsi... Sungguh mengerikan jika hal itu terjadi. Ini adalah malam terburuk yang pernah dialaminya selama 37 tahun hidupnya. Ia mengangkat wajah dan melihat Eun-ju yang menatapnya dengan tajam. Mata Eun-ju dipenuhi air mata kebencian, kekecewaan, dan ketakutan. Hyeon-su tidak mampu berkata apa-apa.

Hasil tes menunjukkan bahwa ini serangan virus. Walaupun begitu, Seo-won tetap harus diopname selama hampir sebulan karena tekanan di otaknya tidak bisa dikendalikan dengan mudah.

Dokter harus melakukan pungsi lumbal dua kali lagi. Berbagai macam obat-obatan dimasukkan ke tubuh Seo-won. Hyeon-su harus sering bolak-balik antara rumah sakit, rumah, dan kantor. Ia harus membeli makanan untuk Eun-ju dan Seo-won, mengurus hal-hal kecil, dan menjaga Seo-won di malam hari. Selama itu, masalah tentang SIM-nya yang ditahan dikesampingkan. Hyeon-su juga tidak sempat memberitahu Eun-ju. Kecemasan yang dirasakannya karena mengemudi tanpa SIM perlahan-lahan lenyap. Pada saat Seo-won diizinkan keluar dari rumah sakit, Hyeon-su nyaris sudah melupakan masalah SIM-nya.

Tidak ada yang berubah. Eun-ju kembali bekerja di kantin SMA dan Hyeon-su tetap minum-minum, menonton pertandingan bisbol, dan lupa atau menunda apa yang harus dilakukannya. Kebiasaannya mengemudi tanpa merasa bersalah setelah minum-minum pun tidak berubah. Begitu pula dengan kebiasaannya tidak menjawab telepon dari Eun-ju ketika ia sedang minum-minum. Dan seperti dulu, setelah berhadapan dengan polisilah ia baru ingat bahwa ia mengemudi dalam keadaan mabuk.

Hyeon-su melongok ke luar jendela dan memandang ke depan. Dua mobil di depan sana melaju pergi. Tidak lama kemudian mobil di depan mobil Hyeon-su juga bergerak dan Hyeon-su bisa melihat apa yang terjadi di depannya. Rasa lega membanjiri dirinya. Ini bukan semacam razia atau pemeriksaan. Ternyata ada kecelakaan yang terjadi. Dua mobil sedan dan sebuah truk terlibat dalam kecelakaan beruntun. Polisi melindungi TKP dengan menutup satu jalur. Setelah diberi isyarat untuk melaju terus, Hyeon-su mengemudi lewat seperti pengemudi teladan. Tentu saja hal itu hanya bersifat sementara. Setelah memasuki jalan tol, spidometernya mulai menunjukkan kecepatan mengemudi seseorang yang sedang mabuk, 120 kilometer per jam. Walaupun mesin mobil sudah meraung-raung dan tubuh mobil itu sendiri bergetar, Hyeon-su tetap tidak bisa merasakan kecepatannya. Ia merasa mengantuk dan

mendadak merasa lesu. Kenyataan bahwa Eun-ju baru membeli rumah membebani pikirannya.

Sepuluh hari yang lalu, Eun-ju mendadak berkata bahwa ia ingin membeli rumah. Hyeon-su mengamati istrinya sambil bertanya-tanya apakah istrinya sedang sakit. Kalau tidak sakit, ia tidak punya alasan untuk mengoceh tentang ingin membeli apartemen seluas 110 meter persegi di Ilsan. Kata Eun-ju, harganya murah. Apartemen itu dijual karena usaha si pemilik apartemen sedang mengalami kesulitan. Apartemen itu sudah memiliki kredit kepemilikan, jadi mereka tidak perlu meminta pinjaman lagi dari bank. Lokasinya bagus, dekat dengan sekolah-sekolah bagus, dan berada di lingkungan yang baik.

Hyeon-su setuju. Jika menurut Eun-ju itu keputusan yang bagus, itu memang keputusan yang bagus. Namun, Hyeon-su meragukan anggaran mereka. Menurut perhitungannya, jumlah uang yang dibutuhkan terlalu besar. Jika mereka menggabungkan dana deposit dan dana angsuran dari apartemen yang mereka tinggali sekarang pun mereka masih kurang tiga juta won. Jika mereka terpaksa harus mengambil pinjaman tambahan untuk menutupi kekurangan, akan lebih baik jika mereka mengurungkan niat membeli rumah baru. Terlebih lagi, mereka harus memikirkan pajak akuisisi dan bunga pinjaman yang pasti sangat tinggi. Bagaimana mereka sekeluarga sanggup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari? Bukankah lebih baik tinggal di rumah sewaan dan masih bisa makan tiga kali sehari daripada hidup di rumah milik sendiri dengan perut keroncongan?

"Itulah sebabnya keadaanmu sekarang seperti ini." Eun-ju memiliki perhitungan yang berbeda. Ia meletakkan lima buku tabungan di depan Hyeon-su.

"Apa ini?" tanya Hyeon-su.

"Masa kau tidak tahu?"

Tentu saja Hyeon-su tahu. Uang. Itu adalah uang untuk menutupi tiga juta won yang kurang, termasuk pajak akuisisi. Sebelum

menjelaskan maksudnya, Eun-ju mulai mengoceh tentang hal-hal yang selalu dikeluhkannya setiap kali Hyeon-su minum-minum.

"Kau pikir aku hidup berhemat seperti ini karena aku ingin hidup enak sendirian? Kau pikir aku bekerja keras membanting tulang seperti ini karena aku suka? Kalau kau lebih tahu diri, kita pasti sudah membeli rumah sejak dulu."

"Bagaimana dengan bunga pinjamannya?"

"Kita sewakan saja apartemennya."

"Lalu kita tinggal di mana?"

"Di rumah yang disediakan untuk karyawan."

Tinggal di mes karyawan berarti ia harus rela bekerja di daerah terpencil. Hyeon-su tidak ingin meninggalkan Seoul. Ia punya alasan sendiri kenapa ia tidak ingin meninggalkan Seoul.

Ia sudah bekerja di perusahaan ini sejak ia pensiun dari dunia bisbol. Perusahaan ini adalah perusahaan keamanan stabil yang memiliki kontrak kerja dengan badan-badan pemerintah. Hyeon-su sudah diangkat menjadi karyawan tetap dan tugas pertamanya adalah mengawasi waduk di desa pegunungan di Chungcheong-do. Udaranya segar dan lingkungan sekitarnya damai. Ada juga mes karyawan yang bisa ditinggali secara gratis. Masalahnya, sekolah TK Seo-won, supermarket, dan semua fasilitas lain berada di kota di balik gunung. Eun-ju mengeluarkan tabungannya dan membeli mobil Matiz bekas. Itu keputusan yang bagus, tapi ia sama sekali tidak memikirkan bentuk tubuh suaminya. Setiap kali masuk ke mobil, Hyeon-su merasa dirinya seolah-olah sedang mengenakan baju zirah, bukannya mengendarai mobil. Ia harus memundurkan kursinya sampai batas maksimal agar bisa mengemudi. Ia tidak lagi mencoba membujuk istrinya agar membeli mobil yang sedikit lebih besar. Tidak ada gunanya. Ia hanya bisa menggerutu dalam hati. *Kenapa semua yang ada di sekelilingku begitu kecil dan menyesakkan?* Matiz itu berfungsi sebagai ambulans selama setahun penuh, karena Seo-won sering sekali jatuh sakit, dari radang mata sampai campak.

Semua penyakit yang sedang populer pasti menjangkiti anak itu. Hyeon-su sudah sering sekali membawa Seo-won yang terserang demam mengebut di jalan menanjak yang berbahaya di tengah malam buta. Mereka bertiga pun pernah terpaksa mempertaruhkan nyawa di tengah badai salju. Kesulitan terbesar bekerja di tempat terpencil adalah tidak adanya fasilitas kesehatan.

"Berapa lama kita harus tinggal di mes karyawan?" tanya Hyeon-su. Dua macam emosi bertarung dalam benaknya. Perasaan senang yang ditimbulkan oleh kata "rumah sendiri" dan perasaan cemas tentang potensi krisis di masa depan.

"Tiga tahun. Setelah itu, kita pasti sudah bisa melunasi sebagian pinjamannya. Hanya dengan pindah ke sana pun, kita bisa membayar bunga pinjamannya."

"Bagaimana kalau kita beli apartemen kecil saja? Kalau kau menyingkirkan sedikit keserakahanmu, kau bisa memiliki rumah sendiri dan tidak perlu menghadapi semua kesulitan ini. Kita hanya bertiga, jadi kita tidak membutuhkan apartemen seluas 110 meter persegi."

"Kita membutuhkannya."

"Ini terlalu riskan. Bagaimana kalau sesuatu terjadi besok...?"

"Aku tahu apa yang akan terjadi besok." Eun-ju tersenyum sok tahu dan penuh kemenangan. "Besok kita akan menandatangani kontrak jual-beli apartemen."

Sama sekali tidak ada kompromi. Apartemen seluas 110 meter persegi adalah syarat yang harus dipenuhi agar Eun-ju bisa mewujudkan impian terbesarnya untuk masuk ke masyarakat golongan menengah. Kecemasan Hyeon-su tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan keinginan Eun-ju. Hyeon-su pun hanya bisa menelan kegelisahannya. Ia menawarkan diri bekerja di tempat terpencil. Begitu menawarkan diri, ia langsung diterima. Hal itu tidak mengejutkan, mengingat tidak ada seorang pun yang bersedia ditempatkan di daerah terpencil dan jumlah karyawan di kantor pusat

sudah terlalu banyak. Hyeon-su ditugaskan di Waduk Seryeong dan ia akan mulai bekerja di sana pada tanggal 30 Agustus. Eun-ju sudah membeli apartemennya, dan pada hari itu juga mereka sudah mendapat penyewa. Sekarang hanya ada satu hal yang mengusik Eun-ju, yaitu bujangan yang menempati salah satu kamar di rumah dengan dua kamar tidur itu.

Hyeon-su melirik jam tangan. Jam 21.30. Sudah lewat satu jam dan tiga menit dari waktu yang dijanjikannya dengan bujangan Eun-ju itu, Ahn Seung-hwan. Hyeon-su mengeluarkan ponsel dari saku kemeja. Setelah menyalakannya, ia melihat ada empat panggilan tak terjawab dan satu pesan singkat. Dua panggilan tak terjawab itu dari Eun-ju, dan dua sisanya dari Ahn Seung-hwan. Dalam pesan singkat itu tercantum kode rahasia untuk membuka pintu depan. Hyeon-su segera menelepon Ahn Seung-hwan, tapi pria itu tidak mengangkat telepon.

Ia memasukkan ponsel kembali ke saku kemeja, menurunkan kaca jendela mobil, dan mengubah posisi duduknya menjadi lebih santai. Hiasan berbentuk tengkorak yang bisa menyala dalam gelap dan yang tergantung di kaca spion berayun-ayun ditiup angin. Tengkorak yang tertawa itu adalah hadiah ulang tahun Hyeon-su yang ke-30 dari Seo-won. Suara anak kecil yang menyanyikan lagu *Selamat Ulang Tahun* dengan napas terengah terngiang kembali di telinganya. Hyeon-su tersenyum kecil. Satu-satunya kesamaan antara Hyeon-su dan putranya adalah kenyataan bahwa mereka kidal. Seo-won juga berbeda dengan Eun-ju. Dari penampilan fisik sampai sifatnya, Seo-won sangat mirip dengan almarhum neneknya. Itulah yang paling disukai Hyeon-su. Tengkorak itu bukan hanya sekadar hiasan, melainkan kebanggaan Hyeon-su bahwa putranya sama sekali tidak mirip dengannya.

Ia baru saja melesat melewati papan jalan yang bertuliskan "*Rest Area* Seryeong 2 km" ketika sebuah mobil BMW putih mendadak muncul di belakangnya dan mulai mengerjap-ngerjapkan lampu

depan. Ini jalan menanjak. Tiga mobil trailer berukuran sedang melaju berurutan di jalur sebelah. Hyeon-su mengintip kaca spion. *Dasar orang gila, memangnya aku harus bagaimana?*

Mobil Matiz putih itu akhirnya menyingkir ke depan trailer, dengan lamban, seperti anjing yang baru bangun dari tidur. Yeong-je menekan klakson dengan telapak tangan sementara ia melesat melewati Matiz itu. Kalau sudah diberi tanda, seharusnya orang itu menyingkir. Kalau mobilnya mobil rongsokan, seharusnya sejak awal mobil itu tetap berada di jalur lambat. Yeong-je melirik Matiz itu dari kaca spion. Tengkorak tertawa terlihat bercahaya di balik kaca depan yang gelap.

Yeong-je mengangkat tangan dari klakson dan menginjak gas. Matiz tadi kini tak terlihat lagi. Ia juga tidak lagi memikirkannya. Pikirannya kini kembali ke Ha-yeong. Perceraian, hak pengasuhan anak, larangan berada dalam radius 100 meter dari wanita itu, tunjangan cerai... Yang benar saja.

Pagi ini, pemeriksaan pertama dilangsungkan di pengadilan kota S. Pemeriksaan itu hanya dihadiri oleh para pengacara yang mewakili Moon Ha-yeong sebagai penggugat dan Oh Yeong-je sebagai tergugat. Yeong-je sedang menghadiri konferensi ortodontik di salah satu hotel di Gwanghwamun. Ia menelepon pengacaranya setelah ia makan siang dan kembali ke kamar. Pengacaranya menceritakan kisah yang begitu aneh sampai rasanya ia sedang mendengarkan kisah tentang ikan mas yang menelan ikan hiu. Pengacaranya juga mengatakan sesuatu yang belum pernah didengar Yeong-je seumur hidupnya.

"Kita kalah."

Pengacara lawan adalah pengacara terkenal dengan tingkat kesuksesan yang tinggi. Ia juga sangat cerewet, mengoceh panjang-lebar tentang bagaimana Oh Yeong-je yang sakit jiwa menganiaya

istri dan putrinya, secara fisik dan emosi, selama dua belas tahun terakhir. Ia mengajukan berbagai macam bukti pendukung. Foto-foto tubuh Ha-yeong yang dipenuhi luka pukulan, foto-foto dari berbagai jenis tongkat kayu yang ada di sekitar rumah, pernyataan yang ditulis Ha-yeong, dan catatan medis di mana tercantum tanggal-tanggal terjadinya luka sampai tanggal terjadinya keguguran. Di samping itu, ada juga rekaman audio dari pertengkaran buruk antara kedua suami-istri itu dan rekaman pernyataan yang diberikan oleh Se-ryeong secara pribadi. Anak kecil itu memiliki ingatan yang baik. Ia bisa menyebutkan secara mendetail kapan, di mana, dan bagaimana orangtuanya "mengoreksi" setiap kesalahan yang dilakukannya. Anak itu bahkan menangis ketika berkata bahwa ia ingin hidup berdua bersama ibunya.

Alasan yang dikemukakan pihak Yeong-je tentang Ha-yeong yang sering kabur dari rumah, tentang kondisi keuangan Ha-yeong tidak memadai, dan Ha-yeong yang tidak layak mengasuh anak, tidak cukup meyakinkan. Pengacara Ha-yeong mengajukan beberapa sertifikat remeh sebagai bukti kemampuan ekonominya. Sertifikat yang menunjukkan kemampuannya membuat roti dan memasak makanan tradisional Korea. Seingat Yeong-je, Ha-yeong baru mulai mengikuti kursus memasak di kota dua tahun lalu. Katanya, ia hanya melakukannya sebagai hobi. Ia juga memilih waktu yang tepat untuk meninggalkan rumah. Ia ikut mobil yang mengantar Se-ryeong ke akademi seni dan pulang bersama Se-ryeong dengan mobil yang sama. Yeong-je tidak mempermasalahkannya. Kegiatan Ha-yeong tidak mengganggunya dan tidak membuatnya curiga. Masakan istrinya juga menjadi lebih enak, jadi tidak ada salahnya. Yeong-je tidak pernah menduga hal itu bisa dijadikan alasan untuk melawannya dalam persidangan perceraian.

"Sepertinya kau tidak mengenal perempuan itu dengan baik, bukan?" kata pengacara Yeong-je di akhir penjelasannya yang panjang-lebar.

Tengkuk Yeong-je terasa kaku. Bagian bawah tulang punggungnya bergetar. Pengacaranya seolah-olah menuduh Yeong-je sudah hidup dalam tempurung selama ini. Pria bodoh itu berusaha menebus kekalahannya dengan menghina kliennya. Yeong-je juga tidak senang mendengar pengacaranya merujuk istrinya dengan sebutan "perempuan itu". Selama ini tidak seorang pun pernah menyebut istrinya seperti itu.

"Gunakan istilah 'perempuan itu' pada istrimu sendiri," kata Yeong-je. Lalu ia memecat pengacaranya, melempar ponsel ke ranjang, dan berjalan ke jendela. Dari lantai ke-20, ia melihat kendaraan dan manusia bergerak mengikuti rambu lalu lintas. Begitu jugalah cara kerja segala sesuatu dalam dunia Yeong-je—sesuai perintahnya, sesuai aturan yang ditetapkannya, tertib dan teratur—sampai tiga bulan yang lalu.

Ha-yeong menghilang di akhir bulan April, tepat pada hari peringatan perkawinan mereka ketika mereka pergi berlibur ke Laut Timur. Ia dan Ha-yeong makan malam dan minum anggur di restoran yang menghadap laut. Selama itu tidak ada masalah. Masalah dimulai ketika Yeong-je menelepon sopir sewaan untuk mengantar mereka kembali ke hotel. Si sopir meminta bayaran yang lebih besar daripada tarif yang diiklankannya. Katanya, tarifnya sudah mengalami penyesuaian akhir-akhir ini. Tentu saja, mereka berdebat. Yeong-je tidak ingin menjadi bulan-bulanan si sopir. Sementara itu, Ha-yeong melakukan sesuatu yang aneh. Ia mengeluarkan uang dari dompetnya sendiri dan menjejalkannya ke tangan si sopir. Lalu dengan ekspresi frustrasi dan malu, ia berkata, "Maaf. Dia agak mabuk."

Yeong-je memukul Ha-yeong dengan handuk basah di dalam kamar hotel. Setelah itu mereka langsung *check out* dan pergi ke Hangyeryeong. Begitu tiba di puncak, Yeong-je merampas dompet dan ponsel Ha-yeong, lalu menyuruhnya keluar dari mobil. Ia hanya

bermaksud menyuruh Ha-yeong introspeksi diri, bukannya menyuruhnya kabur dari rumah dan menuntut cerai.

Yeong-je masih acuh tak acuh selama dua hari pertama. Kalau memang mau, ia pasti bisa menemukan Ha-yeong. Memangnya apa yang bisa dilakukan seorang wanita di tengah malam buta di puncak gunung? Ha-yeong tidak bisa menelepon ke rumah orangtuanya sendiri atau menelepon meminta bantuan. Yeong-je sendiri tidak berniat menelepon keluarga istrinya. Jika Ha-yeong berhasil pulang sendiri dan mengakui kesalahan, Yeong-je bermaksud menghukumnya dan memaafkannya.

Setelah seminggu berlalu tanpa kabar, Yeong-je baru mulai bertindak. Ia bisa menebak ke mana Ha-yeong pergi. Begitu menemukan istrinya, Yeong-je akan memastikan Ha-yeong tidak bisa berjalan selama dua bulan. Namun, Ha-yeong tidak ada di mana-mana. Wanita itu tidak ada di rumah orangtuanya, kerabatnya, dan teman-temannya. Memang ada beberapa orang yang pernah berbicara dengannya di telepon akhir-akhir ini, tapi tidak seorang pun pernah bertemu Ha-yeong secara langsung. Yeong-je berhasil menemukan satu petunjuk tentang Ha-yeong di salah satu hotel di Sokcho. Konon, Ha-yeong menelepon hotel itu dari tempat pengungsian darurat di Hangyeryeong. Katanya ia mengalami kecelakaan dan meminta hotel memanggilkan taksi untuknya. Sopir taksi mengingat Ha-yeong dengan jelas. Kalau si sopir tidak menderita Alzheimer, tentu saja ia pasti ingat. Memangnya ada berapa banyak penumpang yang pernah diantarnya jauh-jauh dari Hangyeryeong sampai ke Seoul dalam setahun? Ha-yeong membayarnya dengan cek sebesar seratus ribu won. Yeong-je bertanya apakah si sopir mencatat nomor ceknya. Si sopir balas bertanya, "Memangnya seratus ribu won masih dianggap jumlah besar di zaman sekarang?"

Yeong-je meminta bantuan dari pusat penyelesaian masalah bernama Supporters. Selama dua minggu, kelompok yang menyebut

diri mereka pendukung profesional hanya menghabiskan uang Yeong-je dan sama sekali tidak berhasil menemukan jejak Ha-yeong.

Di akhir bulan Mei, satu bulan setelah menghilang dari rumah, Yeong-je menerima kabar dari Ha-yeong, dalam bentuk surat panggilan dari pengadilan. Yeong-je tertawa terbahak-bahak seperti orang gila. Mulanya, ia lega karena Ha-yeong belum mati, tetapi isi surat panggilan itu begitu menggelikan sampai Yeong-je hanya bisa tertawa. Memangnya siapa yang mengubah putri seorang teknisi barang-barang elektronik menjadi Cinderella? Dan siapa yang memberikan semua hal yang tidak pernah bisa dimiliki wanita itu sejak lahir? Berani-beraninya wanita itu menuntut cerai dari pria yang sudah begitu murah hati padanya selama ini.

Yeong-je tidak punya pilihan lain selain mencari pengacara. Yang paling penting adalah ia harus memenangi gugatan cerai ini. Setelah itu, ia baru akan berpikir tentang membalas Ha-yeong. Pengacaranya, yang berspesialisasi dalam perkawinan palsu, perselingkuhan, dan perceraian, menawarkan beberapa panduan. Pertama-tama, jangan "mengoreksi" kesalahan Se-ryeong. Katanya, jika reputasi Yeong-je di lingkungan tempat tinggalnya berubah buruk, hal itu sudah jelas tidak akan menguntungkan. Yeong-je menurut. Paling tidak, hal itu tidak pernah diketahui orang luar, kecuali satu kali ketika kehebohan nyaris terjadi gara-gara orang bodoh dari rumah nomor 102 ikut campur. Yeong-je bahkan menuruti perintah konyol yang melarangnya menemui Ha-yeong atau mendesak keluarga Ha-yeong. Jadi, Yeong-je sama sekali tidak menduga ia akan kalah dalam persidangan.

Yeong-je mengeluarkan botol air dari kulkas dan kembali ke kursi. Ia menghabiskan setengah botol itu dalam sekali teguk. Di mana Ha-yeong? Bagaimana cara Ha-yeong mengumpulkan dan menyimpan semua bukti itu sebelum mengajukannya ke pengadilan? Satu hal sudah jelas. Rekaman Ha-yeong adalah rekaman kejadian

selama dua tahun terakhir. Sertifikat kegugurannya menunjukkan awal rekaman dimulai. Kejadian menyangkut kucing itu juga terjadi pada musim semi dua tahun lalu. Yeong-je mengenang kembali hari itu dan mencermatinya dengan teliti.

Yeong-je tidak suka bersosialisasi. Ia tidak menghadiri reuni, tidak bermain golf, dan tidak suka menghadiri acara minum-minum. Kegiatan sosial yang dilakukannya hanyalah ikut serta dalam penyediaan layanan medis sebulan sekali bersama para dokter dari Medical Center. Mereka akan mengunjungi tempat-tempat seperti panti asuhan, pusat rehabilitasi, penjara untuk anak-anak di bawah umur, dan semacamnya. Di luar kegiatan itu, ia menghabiskan waktunya di depan meja kerjanya di ruang bawah tanah, menciptakan sebuah dunia kecil yang mendetail. Pekerjaannya dimulai setiap musim semi dengan memotong sebatang pohon cemara yang indah di hutan paviliun. Tahap kedua adalah memotong pohon itu menjadi bagian-bagian dengan panjang tertentu, mengulitinya, lalu mengeringkannya di tempat teduh. Persiapan tahap ketiga adalah memotong kayu yang sudah kering itu menjadi bagian kecil-kecil seukuran tusuk gigi. Hanya itulah satu-satunya bagian dalam keseluruhan proses yang membutuhkan bantuan mesin. Dan terakhir, dengan bantuan papan, peralatan, lem, dan resin, ia pun bisa mewujudkan dunia yang diinginkannya. Hutan, tembok, pondok kayu, gereja, jembatan. Semua itu membentuk desa dan istana tempat tinggal putri dan pangeran dalam dongeng. Yeong-je sudah melakukannya sejak Se-ryeong berusia dua tahun. Pekerjaan itu membutuhkan bakat seni, kesabaran, dan waktu. Ia memamerkan hasil karyanya setiap Malam Natal, dan ekspresi takjub di wajah Ha-yeong dan Se-ryeong sudah lebih dari cukup untuk menebus kerja kerasnya selama tiga musim. Yeong-je bahagia. Hasil karyanya akan dipamerkan sepanjang waktu di ruang keluarga, di bawah foto keluarga. Ketika musim semi Tahun Baru dimulai, hasil karyanya akan dipindahkan ke gudang.

Tiga tahun lalu, ia membangun sebuah kubah yang mirip iglo. Di dalam kubah itu terdapat sebuah kota. Ada rumah, gedung, jalan, dan taman. Ada juga sebuah keluarga yang duduk di bangku. Seorang suami yang sedang menggendong putranya, dan seorang istri bersama putrinya. Ia mengukir dan mengecat boneka-boneka itu sendiri. Ia juga memasang lampu jalan yang menyinari keluarga itu. Langit-langit kubah dipasangi rangkaian lampu berbentuk rasi bintang yang berkelap-kelip. Itu adalah karya agungnya. Keluarga sempurna yang diimpikannya ada di dalam kubah itu.

Pada malam sebelum hari ia menunjukkan hasil karyanya, Yeong-je tidak bisa tidur karena terlalu bersemangat. Selama beberapa tahun terakhir, ia merasa reaksi Ha-yeong dan Se-ryeong terhadap hasil karyanya mulai berkurang. Walaupun jarang menunjukkan emosi, ia bukan orang yang tidak bisa membedakan pujian sambil lalu dan pujian tulus. Ia pria yang peka. Ia berharap Ha-yeong dan Se-ryeong memberikan pujian yang tulus kali ini. Bayangan tentang apa yang akan terjadi membuat nadinya berdenyut dua kali lebih cepat. Namun, ketika Yeong-je menunjukkan hasil karyanya, reaksi yang diterimanya biasa-biasa saja. Tidak, justru sangat buruk. Se-ryeong bertepuk tangan tanpa semangat. Senyum Ha-yeong lebih mirip senyum basa-basi. Matanya sama sekali tidak tersenyum.

"Kalian tidak suka?" tanya Yeong-je.

"Bukan begitu," sahut Ha-yeong

Namun, Yeong-je mendengarnya sebagai, "Sangat menyedihkan."

Keesokan paginya, Yeong-je menyingkirkan kubahnya. Ia menutupinya dengan kain, meletakkannya di gudang, dan tidak pernah melihatnya lagi. Lalu ia pergi ke Puncak Seryeong, memotong dahan-dahan pohon pinus, membentuknya menjadi tongkat pemukul, dan menggantungnya di seluruh penjuru rumah.

Musim dingin berlalu dan musim semi kembali menjelang. Pada pagi hari tanggal 1 April, ketika matahari bersinar hangat, Yeong-

je membuka gudang yang sudah ditutup sepanjang musim dingin. Waktunya memulai karya baru. Waktunya melupakan luka dari Natal tahun lalu dan mulai menciptakan dunia baru. Sambil bersiul, ia mengeluarkan tangga lipat, menurunkan kereta dorong kecil yang tergantung di dinding, dan mengeluarkan kapak dari kotak perlengkapan. Tiba-tiba ia mendengar suara aneh. Semacam suara mendengking, atau mengeong. Yeong-je bergeming dan memasang telinga. Suara itu berasal dari arah kubah.

Ia menggenggam kapaknya dan berjalan ke arah suara. Ia mengulurkan tangan dan menyentakkan kain penutup kubah. Di dalam kubah terlihat seekor kucing yang mirip macan tutul. Kucing itu menegakkan ekor, melengkungkan tubuhnya seperti busur, dan menggeram mengancam. Di belakangnya terlihat tiga ekor anak kucing yang menggeliat-geliat. Pintu masuk kubah rusak dan menyisakan sebuah lubang. Dinding-dindingnya roboh di beberapa tempat dan salah satu bagian langit-langitnya jatuh. Kotanya hancur tak berbentuk. Keluarga yang duduk di bangku kini jatuh bergulingan di bawah kaki anak-anak kucing.

Sebagai orang yang sudah membangun kubah itu, Yeong-je merasa marah. Itu adalah sesuatu yang tak bisa dimaafkan. Kucing-kucing itu tak bisa dimaafkan. Manusia atau binatang yang menyentuh barang-barang miliknya harus mendapat ganjaran. Yeong-je mengulurkan tangan ke dalam kubah dan mencengkeram salah satu anak kucing yang ada. Seketika itu juga cakar si induk kucing menancap ke lengan bawahnya, menembus lengan kemeja wolnya. Si induk kucing merobek kulit dan lengan baju Yeong-je, menyisakan rasa sakit yang menyengat. Ia melepaskan anak kucing itu dan menarik kembali lengannya. Darah menetes dari lukanya yang panjang. Si induk kucing bersiap-siap menyerang lagi. Ia meregangkan punggung dan mendesis sambil menunjukkan taring.

Darah yang menetes membangkitkan perlawanan Yeong-je. Ia mengangkat langit-langit kubah dan melemparnya ke samping.

Tepat pada saat itu, si induk kucing melompat ke dada Yeong-je. Yeong-je mengibaskan kapak dan si kucing akhirnya jatuh tergeletak di lantai dengan leher nyaris putus. Kemeja dan wajah Yeong-je berlumuran darah kucing. Sementara itu, anak-anak kucing tadi kini menghilang entah ke mana.

Yeong-je mencengkeram ekor si kucing dan berbalik ke pintu. Ha-yeong dan Se-ryeong berdiri di ambang pintu. Wajah mereka berdua pucat pasi. Mata mereka berdua terpaku pada hewan dalam cengkeramannya. Yeong-je melangkah maju dan mereka melangkah mundur dengan ragu. Mereka bersikap seolah-olah yang dicengkeram Yeong-je bukanlah bangkai binatang, melainkan mayat manusia. Yeong-je melempar bangkai itu ke pekarangan di depan gudang.

"Panggil Lim."

Ha-yeong tidak menjawab. Ia bahkan tidak bergerak. Ia berdiri bersama Se-ryeong di depan gudang dan menatap Yeong-je. Yeong-je mengira ia sudah membuat mereka mengerti bahwa mereka tidak boleh menatapnya dengan sorot mengutuk. Mereka harus menjawab, "Ya." Mereka harus melakukan apa yang Yeong-je perintahkan dalam waktu sepuluh detik. Ha-yeong dan Se-ryeong selalu melupakan satu peraturan sederhana itu. Jam dalam kepala Yeong-je mulai berdetak. 4, 3, 2...

Ibu dan anak itu bernasib baik. Lim, pengurus arboretum, mendadak muncul dari balik hutan, seolah-olah baru menerima telepati. Jika Lim tidak muncul, ibu dan anak itu pasti sudah Yeong-je suruh menggali tanah dengan tangan kosong. Yeong-je menggeledah gudang dan berhasil menemukan dua ekor anak kucing. Yang seekor lagi tidak ditemukan. Anak kucing terakhir itu bernasib baik seperti Ha-yeong dan Se-ryeong.

Sepanjang hari itu, keadaan di rumah sunyi senyap. Emosi Yeong-je bergolak. Istri dan anaknya tidak pernah berkontribusi dalam kedamaian dan kebahagiaan keluarganya yang berharga.

Malam itu jauh lebih buruk. Rasanya seolah-olah mereka berdua berkomplot untuk membuat Yeong-je naik darah. Se-ryeong cegukan setiap kali bertatapan dengan Yeong-je. Jika mereka bersentuhan, anak itu akan melangkah menjauh dengan tubuh gemetar seolah-olah ia mengalami kejang-kejang. Malam itu, Ha-yeong memancing sifat buruk Yeong-je yang sudah terkenal. Ha-yeong seharusnya sudah menunggu di ranjang, tetapi wanita itu malah menelepon di ruang baca. "Baiklah, akan kulakukan," katanya dengan ekspresi gembira. Itu adalah ekspresi yang tidak pernah ditunjukkannya selama beberapa tahun terakhir.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Yeong-je dengan suara rendah dari ambang pintu.

Punggung Ha-yeong menegang. Ia menutup telepon dan menoleh. "Bukan apa-apa," sahutnya.

Darah menyerbu kepala Yeong-je. Kata-kata Ha-yeong terdengar seperti, "Kau tidak perlu tahu." Yeong-je memutuskan bahwa ia harus kembali "mengoreksi" sikap istrinya. Ia akan memberikan pelajaran keras tentang apa-apa saja yang tidak seharusnya dikatakannya kepada suaminya. Ia akan memastikan wanita bodoh itu mengingat hal itu seumur hidupnya.

"Apa katamu?"

"Kubilang bukan apa-apa..." Mata Ha-yeong melebar. Raut wajahnya menyatakan bahwa ia baru menyadari apa yang dikatakannya.

Tentu saja itu sudah terlambat. Yeong-je menghampiri Ha-yeong dengan cepat dan meninju pipinya, membuat perutnya membentur sudut meja dan jatuh tersungkur.

"Coba katakan sekali lagi."

"Mereka... memintaku mengajar cara membuat pai apel di perkumpulan wanita..."

Yeong-je menjambak rambut Ha-yeong, menariknya sampai berdiri, lalu kembali mendorong perut Ha-yeong ke sudut meja

dengan sekuat tenaga. Yeong-je tidak suka kebohongan. Ia membuka ponsel Ha-yeong dan memeriksa nomor telepon terakhir. Nomor rahasia.

"Siapa dia?"

Mulut Ha-yeong tertutup rapat. Matanya menatap kosong. Sikap diam dan ekspresi kosong adalah respons unik Ha-yeong. Itu adalah kombinasi sikap yang sudah membuat Yeong-je kesal sejak mereka dulu mulai berpacaran. Itu juga cara Ha-yeong melepaskan diri dari kendali Yeong-je. Hanya ada satu cara untuk mengatasinya. Memukulinya beberapa kali dengan tangan kosong untuk melampiaskan amarah, lalu menyadarkannya dengan ayunan tongkat. Tubuh telanjang dan tongkat adalah sarana untuk menimbulkan rasa sakit dan rasa malu tanpa menyebabkan luka dalam. Yeong-je bisa membuat istrinya membuka mulutnya yang tertutup rapat itu dan memaksanya mengakui segalanya. Ia juga bisa membuat istrinya memohon ampun. Tentu saja ia tidak akan mengampuni Ha-yeong semudah itu. Masih ada satu proses pengoreksian yang dinamakan "pemerkosaan" yang bisa membuat istrinya menyerah.

Yeong-je melakukan tindakan yang sama hari itu. Ia menyuruh Ha-yeong melepas pakaian dan menghajarnya dengan tongkat. Bedanya, Ha-yeong tidak muntah-muntah seperti biasa. Ia malah mengalami perdarahan. Bukannya memohon ampun, Ha-yeong malah memeluk perut dan merintih kesakitan. Setelah selesai memberikan hukuman, Yeong-je baru menyadari bahwa Ha-yeong tidak melebih-lebihkan. Yeong-je pun terpaksa membawanya ke rumah sakit.

Ternyata Ha-yeong sempat hamil sebelas minggu. Dokter berkata ia mengalami keguguran. Dokter bertanya kepada Ha-yeong apakah ia tidak tahu dirinya sedang hamil. Ha-yeong menjawab ia tidak tahu karena menstruasinya memang tidak teratur. Ekspresi terguncang di wajah Ha-yeong menegaskan bahwa ia memang

berkata jujur. Yeong-je bertanya jenis kelamin janinnya. Dokter berkata bahwa ia tidak tahu.

"Tapi kalau kehamilannya sudah sebelas minggu..."

Si dokter berdiri dari kursi dan berkata, "Kalau bukan anak perempuan, pasti anak laki-laki."

Apa? Kalau bukan anak perempuan, pasti anak laki-laki?

Ha-yeong dibawa ke ruang operasi. Yeong-je duduk di kursi di luar pintu. Ia juga sama terguncangnya seperti Ha-yeong. Tidak, besarnya guncangan yang dirasakannya bahkan tidak bisa dibandingkan dengan apa pun.

Hanya ada satu hal yang tidak dimilikinya dalam hidup. Seorang anak laki-laki. Selama sembilan tahun ia berusaha mendapatkan apa yang tidak dimilikinya. Namun, jangankan anak laki-laki, istrinya bahkan tidak hamil lagi. Para dokter berkata bahwa mereka berdua sehat, jadi mereka hanya perlu bersabar. Akhir-akhir ini Yeong-je sudah nyaris menyerah. Anaknya sudah meninggal, padahal ia tidak pernah tahu tentang keberadaan anaknya. Ia mendengar bunyi respirator dari dalam ruang operasi dan tubuhnya meremang. Ia merasa sakit secara fisik. Rasa sakit itu membuatnya yakin bahwa anak yang meninggal itu adalah anak laki-laki.

Setelah membawa Ha-yeong pulang ke rumah, Yeong-je menjelaskan situasinya kepada Ha-yeong. Ia berkata bahwa sikap buruk dan kelalaian Ha-yeong-lah yang menewaskan putra mereka. Ia menjelaskan bagaimana ia harus menghadapi guncangan, rasa sakit, dan rasa dikhianati sendirian ketika ia duduk di luar ruang operasi sementara Ha-yeong tidur dengan santai di bawah pengaruh obat bius. Menurut laporan pengacara, rekaman pertama Ha-yeong berisi tentang "penjelasan" itu.

Sejak saat itu, sikap Ha-yeong berubah. Ia semakin cerewet. Bukan secara lisan, melainkan tulisan. Ia menggambarkan segalanya dalam bentuk narasi. Sisanya direkam dalam bentuk audio. Inilah yang ditulis Ha-yeong di akhir pernyataannya.

Aku bertahan dalam perkawinan mengerikan in selama dua belas tahun karena aku takut apabila aku menuntut cerai atau apabila aku kabur bersama putriku, kami berdua akan mati di tangan suamiku. Namun, sekarang aku memutuskan ingin bercerai karena aku sadar, bahwa apabila aku tidak mengakhiri perkawinan ini, aku dan putriku pasti akan mati di tangannya.

Ternyata Yeong-je tidak mengenal Ha-yeong sama sekali. Ha-yeong yang dikenalnya bukan orang yang dingin dan cermat. Ia juga bukan orang kejam yang akan memanfaatkan putrinya demi memenangi persidangan. Yeong-je yakin Ha-yeong tahu benar apa yang akan terjadi pada Se-ryeong apabila wanita itu kabur begitu saja. Wanita seperti itu suatu hari mendadak berubah menjadi sosok misterius bagaikan fosil makhluk yang hidup ratusan ribu tahun yang lalu. Bagaimana mungkin? Apa yang terjadi di antara masa ketika Ha-yeong hidup dalam ketakutan dan ketika Ha-yeong mendadak sadar? Siapa yang mendorongnya untuk bertindak?

Pasti ayahnya. Hanya pria tua itu yang bisa membujuk Se-ryeong memberikan pernyataan. Se-ryeong adalah anak yang pintar menjaga rahasia. Yeong-je-lah yang mengajarinya seperti itu. Walaupun yakin ayah mertuanya ikut campur, Yeong-je tetap diam atas saran pengacaranya. Sekarang ia tidak perlu melakukannya lagi. Persidangan sudah berakhir dan pengacaranya sudah dipecat.

Yeong-je meninggalkan hotel dan pergi ke Yongin. Toko eletronik itu sepi. Bagian perbaikan alat-alat elektroniknya lebih sepi lagi. Ayah mertuanya sedang menelepon, tapi ia menutup telepon begitu Yeong-je masuk. Raut wajah pria tua itu terlihat gugup.

Yeong-je duduk dengan kaki disilangkan. "Di mana Ha-yeong?"

Ayah mertuanya berdiri dari kursi dan mulai membersihkan layar televisi dengan kemoceng. "Dia tidak menghubungiku."

"Sudah empat bulan. Selama ini aku berharap Ayah akan membujuk Ha-yeong pulang ke rumah. Aku tidak menduga Ayah justru mendesaknya mengajukan gugatan cerai."

Saat itu seorang pelanggan masuk ke toko sambil membawa mesin pengisap debu. Yeong-je bangkit berdiri dan berkata, "Tolong sampaikan kepada Ha-yeong, kalau dia tidak pulang dalam seminggu ini, dia tidak akan pernah melihat Se-ryeong lagi."

Tidak ada ekspresi apa pun di wajah mertuanya. Yeong-je tersenyum lebar. Pria tua ini pasti sudah mendengar tentang keputusan pengadilan. Ia juga pasti ingin percaya pada hukum.

"Keputusan pengadilan tidak ada artinya bagiku. Ha-yeong pasti mengerti maksudku," lanjut Yeong-je.

Yeong-je melajukan mobilnya ke simpang susun Seryeong. Ia tidak bermaksud naik banding. Ia tidak akan menyewa pengacara baru, tetapi ia akan memberikan kesempatan satu kali lagi kepada Supporters. Ia akan mencari Ha-yeong dari dunia ini sampai dunia akhirat. Ia akan melarang siapa pun menyentuhnya. Ha-yeong bukan wanita yang boleh disentuh sembarang orang. Ha-yeong adalah miliknya. Ia akan mengembalikan Ha-yeong ke tempat semula, lalu menghukum wanita itu dengan cara yang sudah diaturnya. Tetapi pertama-tama, ia akan menghukum pengkhianat yang kini ada di rumahnya.

Gerimis turun semakin deras. Pada saat Yeong-je tiba di rumah, gerimis itu sudah berubah menjadi hujan lebat. Yeong-je membuka payung dan berjalan menaiki anak tangga pintu depan.

Begitu membuka pintu, ia melihat sebelah sepatu olahraga Seryeong yang tertekuk di bagian tumit. Sepatu yang sebelah lagi tergeletak asal-asalan di ruang duduk. Sepatu itu seolah-olah ditendang lepas oleh kuda kecil yang sedang merajuk. Yeong-je menatap gumpalan tanah yang mengotori lantai aula pintu masuk, jejak telapak tangan yang ada di pintu kaca lemari sepatu, dan kantong sepatu serta tas sekolah yang tergeletak di bawah partisi aula

pintu depan. Dari arah ruang duduk yang gelap terdengar alunan lagu dari kotak musik.

Yeong-je menutup payung, melangkah ke ruang duduk, dan menyalakan lampu. Ia memeriksa papan catatan yang tergantung di atas partisi aula pintu depan. Tidak ada apa-apa di sana. Pagi tadi, ada sebelas kertas Post-it yang menempel di sana sebelum ia meninggalkan rumah. Kertas-kertas itu tidak lenyap ditiup angin, karena pintu kaca balkon dan jendela di bordes tertutup rapat. Tirai balkon juga sudah ditutup dengan rapi. Wanita yang membersihkan rumahnya tahu benar apa yang Yeong-je sukai. Masalahnya adalah Se-ryeong.

Dalam waktu sepuluh detik, Yeong-je berhasil menemukan semua kertas Post-it itu. Kertas-kertas itu menempel di foto keluarga yang tergantung di belakang sofa di ruang duduk. Lebih tepatnya, kertas-kertas itu menempel di wajah Yeong-je dalam foto.

Yang menempel di kening Yeong-je adalah kertas Post-it bertuliskan, *Aku pergi ke Seoul untuk menghadiri konferensi. Aku akan pulang besok siang.*

Kertas Post-it yang menempel di mata sebelah kirinya berbunyi, *Semua barang harus berada di tempat sepantasnya.*

Kertas Post-it ketiga yang menempel di mata sebelah kanan berbunyi, *Patuhi peraturan.*

Delapan lembar sisanya ditempelkan berderet di bibir Yeong-je yang tersenyum.

Lepaskan sepatu di luar sebelum masuk.

Jangan menyentuh cermin di aula pintu masuk.

Telepon harus diangkat dalam tiga deringan.

Jangan berpura-pura-pura menjadi Ibu.

Kertas-kertas Post-it itu membuat kelopak mata Yeong-je dalam foto terlihat seperti penutup saku, membuatnya seolah-olah memiliki lidah biru yang terjulur sampai ke pusar sementara ia tersenyum seperti orang tolol. Sepertinya Se-ryeong senang membuat

Yeong-je terlihat tolol. Tentu saja Yeong-je adalah pria yang memiliki selera humor, tetapi saat ini ia sedang tidak ingin memuji selera humor putrinya. *Jadi begini sikapmu begitu aku keluar dari rumah?* pikir Yeong-je sementara kekesalannya terbit. Istrinya menikamnya dari belakang, sementara putrinya mengolok-olok dirinya. Sungguh ibu dan anak yang luar biasa.

Yeong-je mencabut kertas-kertas Post-it itu dan berjalan ke kamar tidur. Se-ryeong memanfaatkan kesempatan selama Yeong-je tidak ada di rumah dengan melakukan semua yang dilarang dan meninggalkan jejak dirinya di mana-mana. Bekas bedak terlihat di atas meja rias Ha-yeong, sementara produk-produk kosmetiknya diatur secara sembarangan, dan ada sebotol losion yang tergeletak miring di bawah kursi rias. Yeong-je membuka lemari pakaian Ha-yeong. Ada beberapa gantungan kosong yang terlihat di antara pakaian-pakaian yang digantung. Ia meletakkan kunci mobil dan dompet di meja rias, lalu menggantung jaket dan dasinya di dalam lemari pakaian. Ia menggulung lengan kemejanya dan berjalan ke kamar Se-ryeong. Ia membuka pintu dan langsung dihadapkan pada pemandangan yang tidak pernah disaksikannya sebelum ini di dalam rumahnya sendiri.

Celana pendek Se-ryeong tergeletak tepat di balik pintu, dan di lantai kamar terlihat kemeja milik Se-ryeong yang lengannya dalam keadaan terbalik, sebelah kaus kaki yang diremas menjadi bentuk bola, petasan, konfeti, dan setumpuk balon karet. Tiga buah lilin menyala di atas meja tulis, tepat di samping boneka-boneka bertopi kerucut yang mudah terbakar. Di depannya terdapat kincir ria yang dulu sering diputar oleh Ha-yeong. Benda itu sudah disimpan Yeong-je jauh di dalam ruang penyimpanan. Hujan menerpa masuk melalui jendela yang setengah terbuka. Obat nyamuk yang menyala bertengger di bingkai jendela. Se-ryeong sedang tertidur pulas di atas ranjang. Rambutnya tergerai lepas, wajahnya berlapis bedak tebal, bulu matanya diolesi maskara tebal, dan bibirnya dipolesi

lipstik merah muda. Ia juga mengenakan blus milik ibunya yang nyaris tidak menutupi seluruh tubuhnya, dan kakinya telanjang. Se-ryeong terlihat seperti gadis pelacur yang ada di dalam film *Taxi Driver*.

Yoeng-je menarik napas. Amarah panas bergolak dalam perutnya. Ia merasa seolah-olah baru saja minum-minum sendirian dengan perut kosong. Ia berjalan menghampiri ranjang, membungkuk, dan mendekatkan bibir ke telinga Se-ryeong. "Se-ryeong," panggilnya

Tidak ada jawaban. Bola mata di balik kelopak Se-ryeong bergerak-gerak, tanda bahwa anak itu masih berada di ambang mimpi dan kenyataan. Yeong-je menangkup leher Se-ryeong dengan sebelah tangan. Ibu jarinya diusapkan ke lekukan yang ada di dasar leher Se-ryeong. Kulit Se-ryeong terasa lembap dan lembut.

"Buka matamu."

Bola mata Se-ryeong berhenti bergerak.

"Ayah sudah pulang."

Yeong-je menatap bulu mata Se-ryeong yang bergetar. Ia mendengar napas Se-ryeong yang berubah cepat. Ia melihat bulu-bulu halus di pipi Se-ryeong meremang. Denyut nadi Se-ryeong berpacu di bawah ibu jari Yeong-je. Namun, Se-ryeong tetap tidak membuka mata.

"Oh Se-ryeong."

Ibu jari Yeong-je menekan dasar leher Se-ryeong lebih keras, yang menyatakan bahwa ia tahu anak itu sudah bangun. Itu juga merupakan peringatan agar Se-ryeong tidak berharap bisa lolos, dan bahwa apabila Se-ryeong tidak segera membuka mata, Yeong-je akan memaksanya membuka mata dengan cara lain. Se-ryeong membuka mata. Bola matanya bergerak-gerak resah sementara ia menatap wajah Yeong-je. Matanya terlihat penuh pertimbangan, seolah-olah ia sedang berpikir apakah ia akan mengalami patah tulang malam ini.

"Selamat ulang tahun, putriku yang cantik."

Yeong-je mencengkeram leher Se-ryeong dan menarik Se-ryeong sampai bangkit duduk. Setelah itu, ia langsung mulai memberikan hukuman. Se-ryeong hanya bisa melongo menatap tinju yang melayang ke wajahnya. Ketika Yeong-je menarik kembali tangannya, tubuh Se-ryeong sudah terkapar di atas ranjang dalam keadaan telungkup. Bercak merah terlihat di atas selimutnya yang putih. Yeong-je menjambak rambut Se-ryeong dan kembali menariknya bangkit duduk. Ia menarik rambut Se-ryeong, memaksa anak itu mendongak, Darah mengalir dari hidungnya di sepanjang rahangnya. Erangan rendah terdengar dari mulut Se-ryeong yang tertutup rapat.

"Kulihat kau sudah bersenang-senang."

Yeong-je menempelkan kesebelas kertas Post-it itu ke mata Se-ryeong. Se-ryeong menggeleng-geleng.

"Masa? Bukankah kau sudah mengadakan pesta yang luar biasa ini?"

Yeong-je membenturkan kepala Se-ryeong ke tembok. Tubuh Se-ryeong memantul dari tembok dan jatuh dari ranjang ke lantai. Dua buah giginya terlontar dari mulutnya seperti biji buah delima. *Mungkin gigi depannya*, pikir Yeong-je sambil menyalakan lampu kamar. Gigi itu berguling entah ke mana. Bagaimanapun, gigi itu tidak lagi berguna. Yeong-je memadamkan api lilin dengan ibu jari dan menarik colokan kincir ria. Kincir ria itu terasa berat di tangannya. Ukurannya juga sesuai.

Se-ryeong beringsut ke arah meja tulis sambil menggeleng-geleng. Ia berusaha tersenyum dengan bibirnya yang berlumuran darah. Ia seolah-olah sedang memohon, *Jangan lakukan. Ayah, tolong jangan.*

Kincir ria itu melesat menyapu pipi Se-ryeong, membentur sudut meja, dan hancur berkeping-keping dengan suara keras. Senyum Se-ryeong membeku. Sebutir air matanya jatuh bergulir di pipi.

Cairan yang mengalir dari antara pahanya meninggalkan bercak kuning di blusnya yang putih.

"Sudah kubilang, jangan sentuh barang-barang ibumu. Kau lupa?"

Sebelah kelopak mata Se-ryeong mengerjap. Yeong-je bertanya-tanya apakah anak itu tahu bahwa bukan nasib baik yang membuat kincir besi tadi tidak mengenai dirinya, melainkan karena ayahnya berusaha keras menahan diri.

"Nah, sekarang kita harus menjelaskan satu per satu kesalahanmu. Berdiri."

Yeong-je mengacungkan alat yang akan digunakannya untuk mengoreksi kesalahan Se-ryeong. Tali pinggang hitam dari kulit yang tadi melilit pinggangnya. Se-ryeong berdiri dengan susah payah dengan punggung menempel ke dinding.

"Lepaskan pakaianmu."

Tiba-tiba terdengar bunyi dari arah jendela. Yeong-je berbalik dengan cepat. Seekor kucing bertengger di bingkai jendela. Pengganggu itu merendahkan badan, menekukkan kaki depan, dan menatap Yeong-je. Bulu-bulu pendek di sekujur badannya berdiri tegak. Bentuk badannya dan penampilannya lebih terlihat seperti macan tutul daripada kucing. Kucing ini mengingatkan Yeong-je pada kucing betina dari masa lalu. Ia juga teringat pada seekor anak kucing yang berhasil lolos. *Kenapa kucing itu kini muncul di sini?* pikir Yeong-je heran. Tepat pada saat itu, Se-ryeong menyambar piring kaca yang menjadi alas lilin dari atas meja.

Sebelum Yeong-je sempat bertanya apa yang dilakukan Se-ryeong, piring itu sudah melayang ke arahnya. Yeong-je mengangkat tangan, namun terlambat. Alas lilin itu mengenai keningnya dan cairan lilin panas mengenai matanya. Serangan kedua mengenai hidungnya. Yeong-je merasa wajahnya meledak ketika cairan panas mendesak masuk ke lubang hidungnya. Sementara ia menutup

wajah dengan tangan, kakinya menginjak alas lilin yang tergeletak di lantai, dan ia berteriak keras.

Ia tidak tahu berapa lama ia melompat-lompat sambil berusaha mengorek lilin dari lubang hidung dan matanya. Ketika ia akhirnya sadar kembali, Se-ryeong tidak lagi terlihat di dalam kamar. Begitu pula dengan kucing itu.

Yeong-je mengelap wajah dengan tisu. Wajahnya terasa panas, perih, dan sakit. Rasanya seolah-olah kulit wajahnya terkelupas dan menempel di tisu. Walaupun begitu, ia tidak bisa membersihkan seluruh bekas lilinnya. Lilin itu sudah membentuk lapisan tipis di atas kulitnya, dan kulitnya sendiri terasa panas di bawah lapisan itu.

Yeong-je bukan orang yang suka berlari. Ia selalu bergerak dengan anggun dan tanpa suara. Namun, ini bukan saatnya bersikap anggun. Ia berlari dengan cepat ke kulkas di dapur, kakinya berdebam-debam di lantai dan membuat langit-langit rumah berguncang. Dengan tangan gemetar, ia mengeluarkan es dan memasukkannya ke kantong plastik. Ia mengusapkan kantong es itu ke wajah dan berlari kembali ke kamarnya sendiri. Ia menyambar kunci mobil dan berlari ke luar rumah. Ia menekan tombol untuk menyalakan mesin mobil sementara ia melompat melewati anak tangga di depan rumah. Ia tidak memutar mobilnya lebih dulu. Tidak ada tangan bebas yang bisa digunakannya untuk itu. Sebelah tangannya menempelkan kompres buatan ke pipi, sementara tangannya yang lain memindahkan persneling untuk memundurkan mobil. Dengan bunyi meraung, mobil itu melesat menuruni jalan masuk yang melandai. Begitu tiba di jalan, ia memutar mobil dan mengebut ke arah gerbang masuk. Hanya itu satu-satunya tempat yang bisa dituju Se-ryeong, karena pintu belakangnya pasti sudah dikunci.

Portal di gerbang depan terangkat ketika Yeong-je mendekat. Setelah itu, mobil itu pun berada di jalan raya. Yeong-je tidak hanya dikuasai amarah, tetapi kepalanya juga diselimuti amarah dan

perasaan terguncang. Api amarahnya berdesir di pembuluh darahnya, membakar otaknya, membakar pikiran rasional, dan membakar segalanya yang membedakan manusia dengan hewan. Matanya hanya mencari-cari Se-ryeong. Indranya hanya memburu jejak Se-ryeong. Yang bisa dipikirkannya hanya bagaimana ia harus menghukum anak itu. Nadinya berdenyut kencang.

Yeong-je mengamati jalan sementara ia mengebut. Gerbang SD Seryeong terkunci. Klinik terlihat gelap gulita. Beberapa toko di sepanjang jalan juga sudah tutup. Semua tempat itu pasti ditutup lebih awal untuk upacara di danau. Hanya pompa bensin dan kantor polisi yang masih terang benderang. Seorang pemuda sedang menonton TV di dalam kantor pompa bensin. Seorang polisi tua sedang tertidur pulas di kantor polisi dengan kedua kaki ditopangkan ke meja. Se-ryeong tidak terlihat di mana-mana. Saat itu berkabut dan hujan mulai turun, tetapi Yeong-je tidak kesulitan melihat keadaan sekeliling. Bagaimanapun, lampu-lampu jalan menyala dan jalan pertokoan ini terbentang lurus sampai ke Jembatan Umum 3. Ditambah lagi, Yeong-je sudah terbiasa dengan kabut di Danau Seryeong. Jika ia tidak melihat apa-apa, berarti memang tidak ada yang bisa dilihat.

Ia mengemudi mengitari desa dataran rendah. Keadaan desa sunyi senyap. Tidak seorang pun terlihat. Cuaca buruk pastilah mempersingkat jalannya upacara. Ia meninggalkan desa ke arah Jembatan Umum 3 dan menelepon Lim, pengurus arboretum yang sudah tua. Benar saja, pria tua itu sedang minum-minum di *rest area* seperti biasa. Yeong-je bertanya kepadanya apakah Se-ryeong ada di sana.

"Aku tidak melihatnya," sahut Lim dengan suara rendah dan serak.

Yeong-je memberikan instruksi sementara mengemudi ke arah kantor konservasi. Ia menyuruh Lim segera mengunci gerbang depan arboretum, melakukan pencarian di hutan bersama petugas

keamanan mes, dan segera menghubungi Yeong-je apabila mereka berhasil menemukan Se-ryeong.

Yeong-je menghentikan mobil di depan pos jaga di pintu masuk konservasi. Petugas keamanan yang sedang berjaga melongok keluar dari jendela kecil. Yeong-je pernah berpapasan dengannya beberapa kali di depan hutan paviliun. Kalau tidak salah, namanya Park.

"Apakah putriku, Se-ryeong, datang ke sini?"

"Untuk apa anak itu datang ke sini malam-malam begini?" Park balas bertanya.

Yeong-je mengulangi pertanyaannya sekali lagi, "Dia datang ke sini atau tidak?"

"Tidak."

Yeong-je mendongak menatap Jembatan Umum 1. Lampu-lampu jalan berderet di sepanjang jembatan, tapi ia tidak bisa melihat apa-apa. Kabut menyelimuti jembatan itu bagaikan tembok tebal.

"Apakah aku boleh naik ke Jembatan Umum 1?" tanya Yeong-je.

Park menggerutu, "Kurasa anak perempuan tidak akan pergi ke tempat seperti itu malam-malam begini."

Kekesalan Yeong-je terbit. Sepertinya petugas bernama Park ini bukan orang yang bisa memberikan jawaban dengan benar. "Aku hanya memintamu membuka gerbang jembatan supaya mobilku bisa lewat."

Park menggeleng-geleng. "Tidak bisa. Aku tidak bisa meninggalkan pos dalam keadaan kosong."

Caranya memberikan jawaban juga menyebalkan, mulai dari sikapnya yang sok tahu, lirikan matanya, sampai gaya bicaranya yang seolah-olah ia sedang mengobrol dengan pemilik kios rokok setempat. Yeong-je berusaha keras mencegah dirinya berkata, *Aku ini pemilik rumah yang kalian tinggali saat ini.* Ia meredam amarah-

nya dan memutar mobil. Ia melaju ke gerbang belakang arboretum dan menghentikan mobil di pintu masuk Jembatan Umum 1. Setelah itu, ia berjalan kaki memasuki jembatan. Tidak ada apa-apa di sana. Ia kembali menelepon Lim di depan pos jaga pintu air yang gelap gulita. Lim berkata bahwa mereka sedang mencari di hutan, tetapi belum menemukan apa-apa. Hanya ada satu tempat yang tersisa. Jalan tepi danau.

Tapi itu tidak mungkin, pikir Yeong-je. *Untuk apa Se-ryeong pergi ke sana?* Walaupun begitu, ia mengemudi ke sana, hanya untuk memastikan. Walaupun ia sudah menyalakan lampu mobil, jarak pandangnya tetap kurang dari sepuluh meter. Kabut di dekat danau lebih tebal daripada kabut di jalan. Hujan masih turun. Ia memusatkan pandangan ke kaca depan mobil dan memandang sekeliling, lalu membelok di belokan pertama. Ia melihat sesuatu di dekat menara air. Lampu mobilnya menyorot sebentuk sosok putih. Bukan, bukan sosok, melainkan lebih mirip gerakan. Yeong-je menginjak pedal gas. Sulit sekali melihat seseorang berpakaian putih di tengah kabut seperti ini. Rasanya seperti mencari ikan lele di tengah lumpur.

Ia tiba di belokan kedua, belokan berbentuk huruf S. Yeong-je melaju tanpa mengurangi kecepatan. Tidak lama kemudian, pintu menuju dermaga pun terlihat. Sepotong serpihan lilin jatuh ke matanya, dan Yeong-je mengusap matanya sebentar. Hanya sebentar, tetapi gara-gara itu ia kehilangan jejak gerakan putih tadi. Kini, yang terlihat hanya kabut yang bertiup masuk karena terdorong angin. Ketika ia tiba di pintu masuk Peternakan Seryeong di ujung jalan pun kabut masih begitu tebal sampai ia tidak bisa melihat apa-apa. Ia mengusapkan kompres ke keningnya yang mulai terkelupas. Apakah ia salah lihat? Apakah gerakan tadi hanya kabut yang bergerak? Manusia tidak mungkin menghilang begitu saja. Lagi pula, tidak ada tempat yang bisa dituju. Di satu sisi terdapat pagar kawat, dan di sisi lain adalah gunung batu. Satu-satunya

tempat yang tersisa adalah Peternakan Seryeong yang diselimuti kegelapan dan kabut tebal.

Yeong-je mengambil senter dan berlari ke arah peternakan. Kabut menghalangi pandangannya dan air hujan yang dingin menampar wajahnya. Ia berlari menembus hutan dan tiba di rumah peternakan tua itu. Kesunyian di sana terasa mencekam. Atap rumah tua itu sudah ambruk. Ia merasa Se-ryeong tidak mungkin datang ke tempat ini, tapi ia tetap berjalan menghampiri kandang ternak. Begitu membuka pintu kandang, ia langsung diserang bau kotoran hewan yang sudah busuk dan sekawanan nyamuk sebesar burung. Se-ryeong tidak ada di sana.

Yeong-je kembali ke mobil dan memundurkan mobil dengan kecepatan menakutkan ke arah dermaga. Setibanya di pintu besi, ia memutar mobil dan menyambar senter. Di sinilah ia terakhir kali melihat gerakan putih tadi. Tidak ada gembok yang terlihat di pintu besi itu. Ia mendorong pintu dengan kaki. Ternyata pintu digembok dari dalam. Ada celah setinggi 30 sentimeter di bawah pintu. Sepertinya anak seukuran Se-ryeong bisa merangkak masuk melewati celah itu.

Ia menyorotkan senter menembus pagar dan memeriksa tepi danau. Tumbuhan merambat dan semak-semak menutupi tanah. Seandainya Se-ryeong bersembunyi di balik semak-semak itu, ia akan sulit ditemukan. Tepian danau terbentang sekitar satu kilometer sampai ke waduk. Yeong-je harus mengerahkan semua penduduk desa untuk melakukan pencarian di sini.

Karena tidak ingin berbalik pergi begitu saja, ia pun berseru memanggil Se-ryeong, "Putriku, ternyata kau ada di sini."

Seperti yang sudah diduganya, ia tidak mendengar jawaban.

"Kalau kau bersembunyi di sana karena takut, kau boleh keluar sekarang. Aku tidak akan marah kalau kau introspeksi diri." Yeong-je harus mengerahkan segenap kendali diri untuk melembutkan nada suaranya. "Ayah hanya mengalami hari yang buruk hari ini."

Angin lembap bertiup dari tepi danau, membuat semak-semak berdesir. Yeong-je berdiri di dekat pagar dan menyorotkan senternya di sepanjang tepi danau.

"Lalu Ayah pulang ke rumah dan segalanya kacau balau. Ayah hanya ingin beristirahat..."

Yeong-je mengatupkan mulut. Emosinya terbit. Apa yang sedang dilakukannya? Ia menyeret tubuhnya yang lelah menembus kabut demi seorang anak kecil tak berguna, dan sekarang ia malah merengek di tengah hujan dalam keadaan basah kuyup. Ketika ia membuka mulutnya kembali, kata-kata yang sebenarnya ingin dikatakannya pun meluncur keluar. "Kau sudah membuat masalah, dasar anak brengsek!"

Ia menggigit senternya, mencengkeram pagar dengan dua tangan, lalu menjejalkan ujung sepatunya ke celah pagar untuk menarik dirinya ke atas. Jika Se-ryeong sedang mengamatinya, anak itu pasti berpikir Yeong-jee hendak memanjat pagar untuk mengejarnya. Namun, keadaan di balik pagar tetap sunyi. Yeong-je menunggu beberapa saat, tapi tidak melihat apa pun.

Ia melepaskan pegangan dan melompat turun dari pagar. Ia tidak mau tertusuk kawat berduri di bagian atas pagar. Kemungkinan Se-ryeong bersembunyi di sini sangat kecil, jadi Yeong-je tidak mau mengambil risiko melakukan sesuatu yang tidak terbiasa dilakukannya, dan yang hanya akan membuat celananya robek. Mustahil seorang anak perempuan berusia dua belas tahun akan bersembunyi di danau gelap dan di tengah malam berhujan. Sebagai ayah Se-ryeong, Yeong-je yakin anak itu tidak cukup berani bersembunyi di danau. Lebih besar kemungkinan anak itu bersembunyi di hutan arboretum. Ia mengusap tangan ke paha dan berseru, "Oh Se-ryeong! Kalau kau keluar sebelum hitungan ketiga, aku akan melupakan semua kejadian ini. Satu. Dua."

Sunyi.

"Baiklah. Kita lihat saja berapa lama kau bisa bertahan. Mari kita lihat sekuat apa tekad putriku." Ia pun meninggalkan dermaga tanpa menoleh ke belakang.

Lim dan petugas keamanan bernama Gwak melaporkan bahwa mereka tidak berhasil menemukan apa-apa, walaupun mereka sudah mencari sampai ke ruang bawah tanah. Sepertinya anak itu sudah belajar cara menghilang dari ibunya. Yeong-je menyuruh kedua pria itu menunggu di pos jaga dan ia sendiri mengemudikan mobil ke arah paviliun. Ia akan kembali ke rumah dan memeriksa segalanya sekali lagi, untuk memastikan ia tidak melewatkan atau melupakan sesuatu.

Namun, bukannya pergi ke rumahnya sendiri, ia menghentikan mobil di depan rumah nomor 102. Lampu di ruang duduk rumah itu menyala. Yeong-je langsung menebak di sanalah Se-ryeong berada. Anak itu pasti pergi mencari seseorang yang pernah berbuat baik kepadanya. Yeong-je menaiki anak tangga pintu depan dan menekan bel. Tidak ada jawaban. Ia menekan bel lagi. Dua kali, tiga kali... Masih tidak ada jawaban. Ia kembali menuruni tangga ke arah bedeng bunga dan mencoba mendengarkan suara-suara dari ruang duduk. Samar-samar, ia mendengar suara TV, yang berarti ada orang di dalam sana. Mungkin saja kedua orang itu sedang bersembunyi sambil mengawasi Yeong-je. Tidak, jangan-jangan... Jangan-jangan pria bodoh yang tinggal di rumah nomor 102 ini menyentuh Se-ryeong. Kalau begitu kejadiannya, Yeong-je akan mengubur bedebah itu hidup-hidup di Puncak Seryeong. Jika pria itu membantu Se-ryeong bersembunyi dari Yeong-je, Yeong-je akan memastikan bajingan itu dipenjara sepuluh tahun atas tuduhan penculikan.

Yeong-je berjalan memutar ke pintu belakang rumah nomor 102. Jendela-jendelanya tertutup, tapi tidak terkunci, dan bagian dalam rumah gelap gulita. Yeong-je membuka jendela dan melom-

pat ke atas bingkai jendela. Tidak ada siapa-siapa di dalam kamar itu. Lampu di kamar itu tidak dinyalakan, tapi cahaya lampu dari ruang duduk bersinar masuk melalui pintu kamar yang terbuka sedikit. Yeong-je melepas sepatunya dan turun dari bingkai jendela ke dalam kamar.

Di atas meja di samping jendela terdapat sebuah laptop yang menampilkan beberapa situs internet. Selain itu, ada juga dua kaleng bir yang sudah kosong, botol kaca berisi puntung-puntung rokok, buku catatan, pulpen, dan ponsel. Televisi mengoceh sendirian di ruang duduk. Yeong-je memeriksa kamar tidur utama, beranda, kamar mandi, ruang bawah tanah, bahkan lemari-lemari.

Tidak ada siapa-siapa. Keadaan tempat ini menunjukkan bahwa seseorang baru saja ada di sini... Tiba-tiba, sebuah pikiran terlintas dalam benak Yeong-je. Jangan-jangan orang tolol itu lagi-lagi membawa Se-ryeong ke klinik.

Kali ini bajingan bodoh itu tidak akan menghubungi polisi lagi, bukan? Seharusnya ia membawa Se-ryeong pulang ke rumah setelah diperiksa di klinik. Yeong-je mengambil beberapa lembar tisu yang terdapat di meja makan, lalu membersihkan jejak air dan jejak kakinya di sekitar rumah. Setelah itu, ia melompat keluar lagi melalui jendela.

Yeong-je menutup jendela dan berjalan pulang ke rumahnya sendiri. Ia mengunci jendela di kamar Se-ryeong dan memadamkan semua lampu di rumah, kemudian ia menempatkan dirinya di kursi di samping jendela ruang duduk. Ia akan menunggu kedua orang itu pulang di dalam rumahnya sendiri yang nyaman.

Hyeon-su terus mengusap-usap mata. Kalau jendela mobil dibuka, air hujan akan menerjang masuk, tapi kalau jendelanya ditutup, ia merasa mengantuk. Mengencangkan AC tidak membantu. Ia nyaris tidak bisa mengendalikan kesadaran dan indranya. Jarum spido-

meter menunjukkan bahwa ia melaju dengan kecepatan 120 kilometer per jam, tapi ia tetap merasa seolah-olah ia melaju dengan sangat pelan. Rasanya seolah-olah ia sedang terbang naik balon udara. Tulisan-tulisan di papan jalan yang dilewatinya hanya terlihat bagaikan lambang-lambang tanpa arti baginya.

Itulah alasannya ia melewatkan arah keluar menuju Danau Seryeong setelah memasuki Simpang Susun Seryeong. Tanpa sadar, ia terus mengemudi sampai ia tiba di Danau Palyeong, waduk pengendali Danau Seryeong. Ketika ia memutar mobil dan tiba kembali di simpang susun Seryeong, satu jam sudah berlalu.

Setelah menyusuri jalan yang benar menuju Danau Seryeong, ia mencoba menghubungi Seung-hwan. Pria itu tidak menjawab ponsel maupun telepon rumah. Tidak ada gunanya pergi ke sana kalau pria itu tidak ada di rumah. Eung-joo hanya memintanya melihat-lihat tata letak rumah itu, bukan? Kalau dipikir-pikir, bagus juga apabila keadaannya seperti ini. Dengan begitu, Hyeon-su tidak perlu mengungkit percakapan kikuk dengan Seung-hwan dan ia bisa memberikan alasan bagus kepada Eun-ju. *Aku terlambat tiba di sana. "Bujangan" itu tidak ada rumah, tapi dia mengirimkan nomor sandi untuk membuka pintu depan. Jadi, aku bisa masuk dan melihat-lihat rumahnya.*

Ia memasukkan ponsel ke saku kemeja dan mengancingnya. Mobilnya kini memasuki daerah pusat pertokoan. Beberapa toko yang ada di sana sudah tutup. Jalan yang sepi itu diselimuti kabut. Kabut itu bagaikan makhluk hidup yang berusaha menghalangi pandangan. Gara-gara itu, Hyeon-su tidak melihat gerbang arboretum yang berada di dekat jalan masuk pusat pertokoan.

Sebuah jembatan terlihat di ujung jalan. Jembatan Umum 3. Ia tidak bisa melihat ke seberang jembatan karena segalanya tertutup kabut. Hanya papan elektronik berukuran besar di pintu masuk jembatan yang terlihat. Papan itu menampilkan ketinggian air saat ini, kecepatan aliran air, dan curah hujan. Di bawah papan itu ia

melihat penunjuk arah yang sudah dicari-carinya selama ini. Menurut penunjuk arah itu, ia harus menyeberangi jembatan dan belok ke kanan untuk tiba di kantor konservasi dan pintu air, sementara untuk mencapai pintu belakang Arboretum Seryeong, ia harus membelok ke kanan sebelum tiba di jembatan. Hyeon-su pun membelok ke kanan di depan jembatan.

Jalannya menanjak. Kabut kini tidak lagi terlihat menggeliat-geliat, tetapi justru terlihat seolah-olah meluncur keras dari langit gelap seperti longsor. Jarak pandang semakin parah dan nyaris tidak ada lagi yang terlihat. Lampu-lampu jalan yang ada sama sekali tidak berguna. Dengan mata mengantuk akibat alkohol, ia mencari-cari penanda jalan menuju pintu belakang arboretum. Ketika jalan mendadak berubah gelap dan sempit, ia menyadari ada tikungan tajam tepat di depannya. Ia harus membelok nyaris 180 derajat di jalan sempat yang hanya bisa dilewati satu mobil, sementara ia masih mempertahankan kecepatan pengemudi mabuk, yaitu 120 kilometer per jam. Mobilnya melesat melewati tikungan, oleng dan tergelincir, tidak mampu menahan gaya sentrifugal. Mendadak, muncul tikungan kedua. Ia menginjak rem dan membanting setir ke arah berlawanan. Ia tidak melihat bayangan putih yang berkelebat keluar dari kabut. Pada saat ia menyadarinya, bayangan itu sudah berada tepat di depan mobilnya.

Pikiran Hyeon-su mendadak kosong. Kakinya secara otomatis menginjak rem. Namun, sudah terlambat. Dengan kondisi setengah sadar, ia mendengar bunyi ban mobil berdecit sementara mobilnya tergelincir di jalan. Matanya, yang sudah terlatih mengamati bola bisbol yang melesat dengan kecepatan lebih dari 100 kilometer per jam, menyaksikan dengan jelas semua yang terjadi.

Sesuatu yang putih dan panjang membentur sisi kanan mobilnya dan bagian atasnya terempas ke atas kap mobil. Helai-helai rambut menempel ke kaca depan. Sesuatu itu kemudian terlontar dari mobil dengan sudut 45 derajat dan terjatuh dengan keras ke tanah, mem-

buat air menyembur ke segala arah. Benda itu berguling di sepanjang jalan yang basah itu sampai akhirnya berhenti di ujung jarak pandang Hyeon-su.

Hyeon-su merasa dirinya mendengar jeritan singkat. Mungkin itu jeritannya sendiri. Bemper mobilnya menabrak pagar besi. Kepalanya tersentak ke belakang, lalu memantul kembali ke roda kemudi. Sabuk pengamannya menekan rusuknya. Napasnya tersekat dan matanya berkunang-kunang. Butuh waktu lama sebelum guncangan yang dialaminya mengalir keluar dari tubuhnya. Butuh waktu dua kali lebih lama lagi untuk mengangkat kepala. Sesuatu yang tadi terlontar dari mobil Hyeon-su berada tepat di tengah sorot lampu mobil. Sosok putih dan panjang itu tergeletak telentang di tengah jalan, tertekuk dalam posisi aneh.

Hyeon-su mencengkeram roda kemudi dan membeku. Matanya tidak tertuju pada sosok putih di depannya. Ia sedang membayangkan kejadian enam tahun lalu, ketika hidupnya hancur berkeping-keping.

Stadion Bisbol Jamsil, awal *inning* kesembilan. Salah seorang pemain sudah diputuskan *out*, dan seorang *runner* ada di *base* satu. Tim Fighters, yang sempat kalah tiga angka, kini berhasil menyamakan kedudukan. Pelatih memasukkan seorang pemain pemukul pengganti, yang berhasil mencetak *double play* dan mengakhiri permainan. Sebelum akhir *inning* kesembilan, pelatih mengganti *pitcher* dan *catcher*. Pengumuman pun bergema di seluruh penjuru stadion. "*Pitcher* Lee Sang-cheol, *catcher* Choi Hyeon-su."

Harapan dan rasa takut membebani pundak Hyeon-su sementara ia berjalan ke lapangan. Ia mengambil posisi dan mendongak menatap kerumunan penonton di belakang garis *base* pertama. Itu adalah pertama kalinya Eun-ju datang untuk menonton pertandingan Hyeon-su di liga mayor musim ini. Seo-won yang masih berumur lima tahun berdiri di samping ibunya dan bersorak. Suara-

nya yang terengah menembus kebisingan dan hinggap di telinga Hyeon-su.

"Ayah!"

Hyeon-su mengenakan pelindung wajah dan Lee Sang-cheol mulai melakukan pemanasan.

Hyeon-su dulu pernah menjadi pemain unggulan. Kekuatan dan kemampuannya membaca situasi adalah kelebihannya, sementara tekad dan pertahanan dirinya yang lemah adalah kekurangannya. Semua orang berkata ia bisa menjadi *catcher* yang hebat apabila ia memupuk kelebihannya dan mengatasi kelemahannya. Setidaknya, itulah yang dikatakan orang-orang ketika ia masih kuliah. Begitu mulai bermain secara profesional, ia mulai kacau. Kelebihannya mulai surut dan kelemahannya malah semakin mencolok. Ia sering kali membuat kesalahan, terutama di saat penting. Masalahnya adalah lengan kirinya yang sering mendadak lumpuh. Ia sudah mengalami gejala-gejalanya sejak masih SMA, kemudian memburuk ketika ia bergabung dengan wajib militer, dan akhirnya semakin parah setelah ia mulai bermain bisbol secara profesional. Dalam pertandingan-pertandingan penting, di mana keberhasilan menangkap bola bisa menentukan menang atau kalah, ia sering kali tidak sanggup menangkapnya. Pada saat seperti itu, ia tidak sanggup menangkap bola yang menggelinding di tanah atau yang melesat di udara. Ia hanya bisa bergerak-gerak kikuk. Pelatih dan rekan-rekan satu timnya tidak mengerti apa yang terjadi. Bagi Hyeon-su, itu adalah sesuatu yang menakutkan dan harus disembunyikan. Dokter ortopedi tidak bisa menjelaskannya dan psikiater menyimpulkan hal itu diakibatkan tekanan psikologis. Hyeon-su disuruh menghindari stres, yang berarti ia harus melepas masker *catcher*-nya. *Pitcher* tidak percaya padanya, pemain penjaga menegang ketika Hyeon-su melangkah memasuki lapangan, dan para pendukung Fighters menyebutnya "Si Lumpuh". Ia tidak lagi diikutkan dalam pertandingan-pertandingan besar, meski ia sudah berusaha

keras agar dirinya diikutsertakan. Ia harus menghadapi kursi-kursi kosong di pertandingan-pertandingan kecil di bawah terik matahari, di tengah kesulitan ekonomi, dan keresahan karena dirinya mungkin akan dijual ke tim lain atau dilepas begitu saja. Ini bukan masalah ambisi lamanya yang ingin menjadi pemain terbaik, ini juga demi Seo-won. Seo-won sudah mengubahnya menjadi pejuang. Ia ingin Seo-won melihat dirinya sebagai pemain unggulan. Ia ingin merayakan *home run* di hadapan Seo-won. Ia ingin menghadiahkan kemenangan untuk Seo-won. Akhirnya, ia berkesempatan mewujudkan impiannya. Ia harus berkonsentrasi.

Pemain pemukul lawan mengambil posisi. Hyeon-su memberi tanda untuk *inside slider*. Bola menyerempet helm pemukul dan memantul di belakang *home plate*. Ia pun bergerak ke *base* pertama. Pemukul berikutnya mengambil posisi untuk melakukan pukulan *bunt*. Itu adalah praktik standar. Isyarat yang diberikan dari bangku pemain adalah agar mereka memasukkan pemain *infield*. Pemain *shortstop* bergerak ke *base* kedua. *Baseman* kedua mencondongkan tubuh ke arah *base* pertama. Itu adalah taktik bertahan untuk mencegat *runner* utama. Hyeon-su memberikan tanda untuk bola melengkung. Namun, bola yang dilontarkan Lee Sang-cheol tidak sesuai isyarat yang diberikan. Lemparannya berturut-turut meleset dari zona *strike*. *Four ball*. Dalam sekejap mata, *base* pertama dan kedua sudah langsung ditempati. Pemain pemukul ketiga mengambil posisi. Hyeon-su mengamatinya menendang-nendang tanah dengan ujung sepatu dan mengayunkan tongkatnya beberapa kali. Pemukul yang satu ini terkenal dengan ayunannya yang kuat dan keras. Isyarat yang dilemparkan dari bangku pemain adalah *strike-out*. Memang harus seperti itu. Walaupun pemukul yang satu ini terkenal dengan pukulannya yang keras, dia adalah pemukul keempat. Masalahnya adalah kondisi Lee Sang-cheol. Lee Sang-cheol tidak bisa melempar ke titik yang diisyaratkan. Lemparannya gagal dua kali berturut-turut. Terlebih lagi, lemparan keduanya adalah *ground*

ball. Hyeon-su menahan bola yang memantul dari tanah dengan dada, lalu menangkapnya. Keresahannya terbit sementara ia berdiri.

Keadaan tidak berjalan baik. Ia seharusnya menghampiri Lee Sang-cheol dan mencoba menenangkan rekannya itu untuk menyelamatkan permainan. Namun, perhatian Hyeon-su teralihkan oleh lengan kirinya. Para pemain *infield* terlihat gugup, mungkin mereka tahu Si Lumpuh mulai menampakkan diri. Hyeon-su juga merasa mata para penonton menatap lengan kirinya.

Hyeon-su memberi tanda untuk *change-up.* Itu adalah lemparan khas Lee Sang-cheol, di mana bola akan melesat lurus lalu jatuh tepat di depan *home plate.* Bola melesat rendah. Dengan satu kali pukulan keras, bola itu melesat ke tengah lapangan. Pukulan itu terlalu singkat untuk membawa para *runner* kembali ke kandang, tapi *runner* di *base* kedua berhasil melewati *base* ketiga. Pemain lapangan tengah melempar bola kepada Hyeon-su. Si *runner* meluncur masuk dengan sebelah kaki terangkat tinggi. Segalanya langsung berubah gelap. Bagian tajam di sol sepatu pemain itu menghunjam bahu Hyeon-su. Hyeon-su jatuh berguling-guling di tanah. Bolanya terlepas dari pegangan. Ia tidak bisa mencegahnya. Tangannya tidak bisa digerakkan. Rasanya seolah-olah ada kaitan besi yang menusuk bahunya. Keheningan menyelimuti stadion.

Hyeon-su tidak pernah melupakan saat itu. Satu detik itu—atau bahkan kurang dari sedetik—yang terasa bagaikan seabad itu, atau keheningan yang menyergap sementara bahu dan harapannya hancur lebur. Ia bisa mendengar teriakan Seo-won di tengah keheningan itu.

"Ayah!"

Hyeon-su melepaskan pegangan dari roda kemudi. Ia nyaris bisa mendengar teriakan Seo-won dari tempat duduknya di kursi pengemudi. Ia mengusapkan telapak tangannya yang lembap karena keringat ke baju. Selama itu, matanya tidak dialihkan dari sosok putih yang tergeletak di jalan. Ia ingin melihat sesuatu yang bisa

memberinya harapan. Seandainya yang menabrak mobilnya adalah papan penanda jalan atau binatang liar... Harapannya sia-sia. Ia sudah tahu apa sebenarnya sosok putih di depan matanya. Seorang anak kecil berpakaian putih. Seorang anak kecil yang mendadak melesat ke arahnya dengan rambut panjang tergerai seperti hantu.

Hyeon-su turun dari mobil. Bukan karena ia sudah memiliki rencana tertentu, melainkan karena ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Tubuhnya bergerak dengan sendirinya. Ia mendengar bunyi langkahnya di genangan air hujan. Ia mencium sesuatu yang sudah lama terlupakan di balik kabut. Aroma yang asin, aroma laut. Aroma itu memancing kenangan lama. Ladang gandum kemerahan yang berayun di bawah cahaya bulan, angin laut yang meniup tangkai-tangkai gandum, kilatan cahaya mercu suar di balik gunung di ujung ladang, dan anak kecil yang berjalan kaki sambil memegangi senter dan sepatu ayahnya.

Langkah Hyeon-su terhenti. Seorang anak perempuan tergeletak tiga atau empat langkah di depannya. Separuh rambutnya yang panjang menutupi wajahnya, sementara separuhnya lagi bergerak-gerak lemah di tengah genangan air hujan. Darah mengalir keluar dari balik rambutnya. Sebelah kaki terjulur keluar dari balik pinggiran pakaian putih. Kaki lain tertekuk ke belakang di bawah pahanya. Anak perempuan itu sepertinya tidak bernapas.

Apakah anak itu sudah mati? Entahlah, Hyeon-su tidak yakin. Ia tidak berani menyentuh anak itu. Ia bahkan tidak berani menatap anak itu lebih lama. Sama sekali tidak terpikirkan olehnya untuk menghubungi rumah sakit atau 119. Perutnya mual. Suara yang tidak asing lagi terdengar dalam pikirannya. *Berbaliklah dan masuk kembali ke mobil. Tinggalkan mimpi buruk ini secepat mungkin.*

Hyeon-su memandang berkeliling. Tidak ada siapa-siapa. Tidak terlihat cahaya lampu rumah atau mobil. Hanya ada lampu mobil yang menyinari jalanan. Ia menoleh ke belakang ke arah mobil Matiz-nya. Ia nyaris bisa melihat Eun-ju dan Seo-won duduk ber-

dampingan di balik kaca mobil yang retak. Mereka berdua terlihat terguncang dan sedih, seperti hari ketika bahunya terluka. Ia melihat bayangan sebuah rumah di tengah kegelapan di belakang mobil. Rumah yang mulai memudar di depan matanya. Rumah impian yang akan ditinggalinya bersama Eun-ju dan Seo-won.

Hyeon-su berbalik dan mulai berjalan kembali ke mobil. Berbagai macam pikiran berputar-putar cepat dalam benaknya. Kadar alkohol dalam tubuhnya, SIM-nya yang akan dikembalikan kepadanya minggu depan, hujan, kabut, dan menara air. Ia juga teringat kembali pada jalan yang ditempuhnya dengan kecepatan tinggi namun tanpa kesadaran penuh. Menara air adalah satu-satunya tempat di sepanjang jalan yang tidak berpagar. Pintu masuk ke jembatan yang menghubungkan menara air dengan jalan ditutup dengan rantai besi. Ia berusaha mengingat-ingat waduk tempatnya ditugaskan dulu. Tidak ada pagar di sana, tetapi waduk itu memiliki terowongan air di bawah menara air. Saat fajar, ketika terowongan dibuka, air dari danau akan mengalir cepat menuruni gunung, ladang, dan jalan dan tiba di pipa-pipa air di bawah kota.

Hyeon-su berhenti melangkah. Getaran kecil menjalari tulang punggungnya. Pikirannya tidak lagi berhamburan, tetapi mengarah ke tujuan tertentu. Ia menoleh ke belakang. Anak perempuan itu masih tergeletak di tengah jalan. Jika ada orang yang mengemudi ke sini, orang itu pasti akan langsung melihatnya. Pikiran yang ingin dihindarinya muncul dalam benaknya. Bagaimana kalau ia bertemu dengan seseorang sebelum ia berhasil pergi dari tempat ini? Apakah seseorang bisa mengingat nomor plat mobil yang melesat lewat di tengah kabut?

Lagi-lagi ia mendengar suara yang tak asing lagi dalam benaknya. *Hei, Lumpuh. Apa yang akan kaulakukan dengan bola di tanganmu? Apa yang akan kaulakukan?*

Suara itu memuakkan. Selama ini suara itu terus membenarkan pilihan dan tindakannya dalam situasi apa pun.

Hyeon-su kembali mendekati anak perempuan tersebut. Ia berlutut dengan sebelah kaki di samping anak itu. Segurat wajah menyeramkan terlihat di depan matanya. Anak itu mengenakan riasan wajah tebal. Bercak *eye shadow* membuat matanya terlihat seperti lubang hitam. Tidak ada gigi depan yang terlihat di antara bibirnya yang hancur. Hyeon-su terduduk di samping anak itu dan bisa merasakan kehancuran dirinya sendiri. Tidak punya SIM, mengemudi dalam keadaan masuk, kecelakaan fatal...

Ini tidak benar. Ini tidak adil. Selama ini ia bahkan tidak pernah membunuh tikus. Ia tidak pernah melakukan kejahatan dan tidak pernah merampas sesuatu yang bukan miliknya. Ia bahkan tidak pernah mengharapkan sesuatu yang berlebihan. Ia hanya berharap bisa memberi makan kepada keluarganya, bisa membesarkan anaknya, dan bisa minum *soju* sesekali, seperti yang dilakukannya sekarang. Apakah harapan itu terlalu berlebihan? Amarah yang mengintip di balik rasa takutnya tadi kini berkobar dan dilampiaskan kepada anak perempuan itu.

Siapa sebenarnya kau? Kalau kau mau mati, terjun saja ke danau. Kenapa kau harus melompat ke depan mobilku, padahal aku sudah membanting tulang selama bertahun-tahun dan akhirnya nyaris berhasil menggapai impianku?

Hyeon-su mengulurkan tangan ke arah anak perempuan itu. Begitu ia menyelipkan tangan ke punggung anak itu untuk mengangkatnya, ponselnya yang tersimpan di saku dada mulai berdering. Lagu dari drama *Beethoven Virus* mengentak-entak dadanya. Sekujur tubuhnya menegang dan denyut nadinya berpacu kencang. Tepat pada saat itu, mata anak perempuan itu, yang bagaikan lubang hitam, terbuka. Sepatah kata meluncur dari bibirnya yang hancur.

"Ayah."

Tanpa sadar, Hyeon-su membekap mulut anak itu dengan tangannya. Nada dering ponselnya mengentak-entak seiring irama

debar jantungnya sendiri. Kegelapan menyelimuti dunia. Suara seorang anak kecil bergema di tengah kegelapan. *Ayah...*

Ketika gema itu berhenti, Hyeon-su mendapati dirinya berdiri di atas jembatan menara air. Lengannya terkulai gemetar di sisi tubuhnya dan giginya bergemeletuk. Mendadak saja ia sudah berada sejauh seratus meter dari tempatnya dan anak itu berada tadi. Apa yang terjadi antara selama beberapa menit ketika ia berpindah dari jalan ke menara air? Tidak. Hal buruk apa yang sudah terjadi?

Suara di dalam kepalanya menjawab, *Ketika takdir mendadak melemparkan rintangan kepadamu, ketika kabut menyelimuti dan hujan turun dengan lebat di hari Jumat malam, ketika kau berada di tepi danau yang gelap dan sepi, ketika seorang anak yang kaukira sudah mati mendadak membuka mata dan berbisik memanggilmu "Ayah", ketika dering ponselmu sendiri mengentak-entak jantungmu, apa pun bisa terjadi di tengah pikiranmu yang kacau. Kau ingin aku menunjukkannya kepadamu?*

Hyeon-su melihat tangan putih yang terulur di tengah kegelapan. Tangan yang hendak membopong anak itu—tangan kiri yang besar, kuat, dan liar—mendadak kehilangan kendali dan membekap mulut anak itu kuat-kuat. Di bawah tekanan ibu jarinya, anak itu meronta seperti kelinci. Sesaat kemudian, semuanya sunyi kembali. Kepala anak itu terkulai ke samping. Tangan dan kakinya terkulai lemas.

Hyeon-su menggeleng-geleng. Isakan kekanak-kanakan meluncur keluar dari mulutnya. *Itu bukan tanganku.*

Suara kecil dalam benaknya bertanya, *Mau kutunjukkan lebih banyak?*

Hyeon-su melihat dirinya berjalan menembus kabut sambil membopong tubuh anak itu. Ia melihat tubuh anak itu jatuh ke danau di bawah jembatan menara air. Ia mendengar bisikan dari danau di bawah sana.

"Ayah."

* * *

Seung-hwan berhenti ketika ia merasa air mulai berubah hangat. Ia tidak tahu di mana posisinya karena ia tidak kembali menyusuri tali pancing yang diulurkannya tadi. Karena ia berenang naik dari rumah tunggal di ujung desa, ia juga tidak bisa memperkirakan kedalaman air saat itu. Nalurinya memutuskan untuk melakukan dekompresi di sini. Ia melirik jam tangan. Jam 22.50. Alat pengukur di tangki oksigennya menunjukkan bahwa ia masih memiliki oksigen yang cukup untuk sekitar tujuh menit. Ia melemaskan tubuh dan memejamkan mata dengan posisi berdiri. Ia akan tetap di sana sampai ia kehabisan udara.

Bunyi dan suara bergerak empat kali lebih cepat di dalam air dibandingkan di udara. Karena itulah sulit memperkirakan asal suara di dalam air, kecuali ketika suara itu sendiri menyatakan lokasi dan situasinya, misalnya bunyi rem atau bunyi sirene mobil pemadam kebakaran.

Bunyi semacam itulah yang didengarnya lima menit setelah ia mulai melakukan dekompresi. Bunyi itu lirih. Ia hanya mendengarnya satu kali, tetapi bunyi itu membuatnya gugup. Bunyi itu tidak asing. Ada tiga kemungkinan penyebab bunyi itu.

Ada orang yang terjun ke dalam danau, jasad yang dilempar ke danau, atau benda yang dilempar ke danau.

Tidak ada bunyi lain yang menyusul setelah bunyi pertama tadi. Jika seseorang yang masih hidup terjatuh ke danau tanpa sengaja, tubuhnya secara naluriah akan bergerak-gerak. Bahkan orang yang bermaksud bunuh diri pun pasti akan meronta, terlebih lagi jika orang itu didorong dengan sengaja ke dalam danau.

Bunyi itu memberinya petunjuk tentang posisinya sekarang. Dengan kata lain, jika ia bisa mendengar bunyi itu, berarti sesuatu itu terjun dari ketinggian. Lebih tinggi daripada jembatan di dermaga. Seung-hwan yakin sesuatu itu jatuh dari jembatan menara

air. Hanya itu satu-satunya tempat di mana seseorang bisa terjun atas keinginan sendiri, atau melempar jasad orang lain, atau bangkai binatang, atau sampah. Dengan begitu, Seung-hwan saat ini berada di dekat menara air, di atas termoklin.

Seung-hwan membuka mata dan mendongak. Lampu sorot di kepalanya bersinar lurus ke atas. Di tengah-tengah cahaya itu terlihat sesuatu yang berkibar seperti layar rusak. Firasatnya berkata bahwa benda itu berhubungan dengan bunyi ceburan yang baru saja terdengar olehnya.

Seung-hwan tidak menganggap dirinya ahli menangani bencana di bawah air, tapi ia juga bukan orang yang tidak berpengalaman. Ia bangga karena merasa memiliki bakat dan keahlian yang dibutuhkan di dalam air. Dalam beberapa detik, rasa bangganya berubah menjadi rasa panik. Pikirannya kosong, matanya terpaku pada sesuatu yang bergerak turun itu. Rambut hitam yang mengambang, wajah pucat, gaun putih yang melilit tubuh, kaki terjulur ke atas seolah-olah sedang menendang. Seorang manusia. Seorang anak perempuan yang tenggelam dengan cepat, dengan kepala lebih dulu.

Saat yang tak terelakkan pun tiba. Mata Seung-hwan yang melebar kaget beradu dengan mata anak itu yang terbelalak. Napasnya tersekat. Mata anak itu menyusuri wajahnya, lehernya. Satu lengan kurus membentur respirator Seung-hwan. Sebelah kaki kecil dan telanjang tersangkut di bahu Seung-hwan sebelum akhirnya meluncur turun. Seung-hwan mendadak teringat. Anak itu.

Seung-hwan merasa dirinya seolah-olah terisap ke dalam pusaran air. Hanya satu pikiran yang terlintas dalam benaknya. Ia harus memastikan.

Ia mengarahkan kepala ke bawah dan mulai mengayunkan kaki, lupa bahwa ia sedang melakukan dekompresi. Ia tidak memperhatikan BC-nya atau berapa banyak oksigen yang tersisa. Ia mengulurkan tangan dan menggapai-gapai sementara ia menyelam ke

tengah air yang keruh. Beberapa saat kemudian ia melihat sesuatu yang panjang, hitam, dan bergerak-gerak. Rambut anak itu. Anak itu kini sudah mengambang dalam posisi berdiri. Hanya berselang beberapa detik, tubuhnya sudah berputar seperti jarum jam. Seung-hwan mengulurkan tangan dan mencengkeram rambut anak itu. Segurat wajah kecil tertarik ke atas ke depan wajah Seung-hwan.

Anak ini memang Se-ryeong. Walaupun matanya bebercak hitam, gigi depannya ompong, dan bibir atasnya pecah, Seung-hwan yakin anak itu adalah Se-ryeong. Seung-hwan mulai merasa lumpuh. Rambut Se-ryeong terlepas dari cengkeramannya. Wajah Se-ryeong menghilang di balik air keruh. Yang tertinggal di tangannya hanyalah sesuatu yang terasa seperti besi. Tidak ada waktu untuk memastikan apa benda itu. Napas Seung-hwan kembali sesak. Bukan karena ia terguncang atau karena respiratornya bermasalah, melainkan karena oksigen di dalam tangkinya sudah habis.

Saat itulah ia tersadar kembali. Ia bersyukur karena bisa kembali berpikir jernih tepat pada waktunya. Ia melepas sabuk pemberatnya, mendongakkan kepala, dan mulai bergerak ke atas sambil masih tetap menggigit respirator. Ia mengibas-ngibaskan kaki kataknya secepat yang bisa diusahakannya. Ternyata ia sudah menyelam lebih dalam daripada perkiraan. Setelah menguras sisa-sisa oksigen yang ada, ia berhasil tiba di permukaan. Air hujan yang dingin menyambutnya.

Ia mengganti respiratornya dengan snorkel, lalu mengapung di permukaan air dengan posisi telentang. Lehernya pegal dan giginya bergemeletuk. Sekujur tubuhnya seolah-olah membeku, kecuali tangannya yang tadi mencengkeram rambut anak itu serasa terbakar. Pikirannya kacau. Apa yang terjadi di dalam air tadi? Apa yang disaksikannya tadi? Ia memandang berkeliling dengan bantuan lampu yang terpasang di kepalanya. Kabut tebal membuatnya tak bisa melihat apa pun. Kompasnya menunjukkan bahwa dermaga ada di belakangnya.

Seung-hwan berbalik dan mulai berenang dengan perlahan. Lengannya terasa seberat besi. Setibanya di dermaga, ia melirik jam tangan. Jam 23.15. Ia tidak percaya ia baru meninggalkan rumah dua jam yang lalu. Rasanya ia sudah meninggalkan rumah selama dua puluh jam.

Ia melepas lampu di kepalanya, masker, dan kaki kataknya, lalu menjejalkan semuanya ke dalam ransel. Ia merasa dirinya meninggalkan sesuatu, tetapi ia tidak ingin masuk kembali ke air untuk mencarinya. Ia cepat-cepat mengeluarkan kunci dan membuka gembok, melepas rantai besi dari pintu, lalu mengunci pintu itu dari luar. Ia berjalan menyusuri jalan yang becek karena air hujan sambil berpikir tentang apa yang baru saja disaksikannya. Ia tidak mungkin melaporkannya kepada polisi. Mengingat hubungannya yang buruk dengan Oh Yeong-je, ia bisa membayangkan kemungkinan mengerikan yang akan terjadi. Ahn Seung-hwan akan dianggap sebagai tersangka utama. Polisi pasti akan bertanya apa yang dilakukannya di tengah malam buta di danau yang seharusnya tidak boleh dimasuki. Tuduhan pelecehan seksual waktu itu tidak akan bisa dibandingkan dengan tuduhan yang akan dilemparkan kepadanya sekarang. Seandainya saja ia tidak menyelam sekali lagi untuk memastikan identitas anak itu, seandainya saja ia kembali ke dermaga sesuai rencana awal, seandainya ia tidak datang ke danau malam ini, seandainya ia tidak tahu tentang Desa Seryeong, seandainya ia tidak mendengarkan ucapan Park... Semua kata "seandainya" itu menandakan penyesalannya. Ia berharap ia tidak pernah melihat apa pun. Ia berharap apa yang dilihatnya tidak terjadi. Ia berharap orang-orang yang terlibat bukan orang-orang yang dikenalnya.

Hutan paviliun sunyi senyap. Jendela kamar Se-ryeong tertutup rapat. Tirainya tertutup dan kamarnya gelap gulita. Seperti caranya keluar tadi, Seung-hwan masuk ke kamarnya melalui jendela. Ia menjatuhkan tangki oksigen dan ransel, lalu berjalan mengendap-

endap ke beranda. Mobil BMW putih terlihat di depan rumah nomor 101. Tidak ada lampu yang menyala di dalam rumah. Seung-hwan pun memikirkan situasinya.

"Mayat anak itu mengapung di danau. Jendela kamarnya yang tadinya terbuka sekarang tertutup. Mobil milik ayah anak itu ada di depan rumah. Rumah anak itu gelap dan sunyi."

Mempertimbangkan semua itu, Seung-hwan pun menarik kesimpulan.

"Oh Yeong-je membunuh anaknya sendiri dan melemparnya ke danau."

Seung-hwan mengempaskan diri ke sofa ruang duduk. Ia masih tidak berniat melapor kepada polisi. Bagaimanapun, anak itu sudah mati. Melaporkan kepada polisi tidak bisa menghidupkan anak itu kembali. Jika tidak ada hal-hal di luar dugaan yang terjadi di bawah air, jasad anak itu akan muncul kembali ke permukaan dalam lima hari berikut. Setelah itu, polisilah yang bertugas mencari siapa pelakunya. Sebaiknya ia tidur dan membiarkan pihak berwenang yang menyelesaikan masalah itu. Namun, ada sesuatu yang terus mengusiknya. Ia tidak tahu kenapa ia merasa resah.

Ia masuk ke kamar dan meraih ponselnya. Jangan-jangan, ini bisa dijadikan petunjuk tentang firasat buruknya. Ada dua panggilan tak terjawab dari nomor tak dikenal. Yang pertama masuk pada jam 21.03, dan yang kedua masuk pada jam 22.30. Sepertinya itu nomor atasan barunya, tetapi Seung-hwan tidak ingin membalas telepon itu. Terlalu merepotkan. Lengannya pegal dan punggungnya sakit. Ia juga merasa kedinginan di dalam rumahnya yang pengap.

Ia mengisi bak mandi dengan air hangat dan melepas BC-nya. Ketika ia mengeluarkan kompas dari saku, sebuah jepit rambut berbentuk bintang dari batu kristal terjatuh keluar. Seung-hwan kebingungan sejenak. Kenapa benda itu ada di sini? Ia teringat pada rambut yang dicengkeramnya. Benar. Ini jepit rambut Se-ryeong. Seung-hwan pasti mengantongi jepit rambut itu tanpa sadar.

Seung-hwan membenamkan diri ke dalam bak mandi. Otot-ototnya mulai mengendur. Kepalanya mulai berputar, memikirkan apa yang terjadi pada Se-ryeong. Jika Se-ryeong tersapu arus dan mengalir ke waduk, anak itu pasti tersangkut di jaring penahan sampah. Jika ia tenggelam ke arah dinding di bawah menara air...

Waduk Seryeong memiliki pipa air di bawah menara air, bukan di samping pintu air. Seung-hwan memang tidak pernah melihatnya sendiri, tapi ia pernah mendengar bahwa diameter pipa itu lebih dari 150 sentimeter. Tidak sulit memperkirakan kecepatan arus air ketika pintu air dibuka saat fajar nanti.

Seung-hwan menurunkan diri ke dalam bak, sampai kepalanya terendam. Suara bernada tegas terngiang-ngiang di telinganya. *Kau tidak melihat apa-apa.*

Dan ia masih tidak tahu apa yang mengusik pikirannya.

Ponsel suaminya dimatikan. Ponsel itu sudah dimatikan sejak Eun-ju mencoba menghubunginya melalui ponsel Kim Hyeong-tae. Itu cara suaminya berkata, *Kau sudah mempermalukanku.* Pria dewasa yang sudah berumur 37 tahun merajuk seperti anak remaja. Eun-ju kembali menghubungi Kim Hyeong-tae.

"Katanya dia sedang dalam perjalanan ke Danau Seryeong," sahut Kim Hyeong-tae.

"Kalau begitu, seharusnya kau memberitahuku sejak tadi," kata Eun-ju tanpa berpikir.

"Untuk apa kau khawatir begitu? Tidak seorang pun sudi menculik Choi Hyeon-su selain Malaikat Kematian." Kata-kata Kim Hyeong-tae itu tidak terdengar seperti gurauan. Pria itu kesal.

Eun-ju mengabaikannya. "Kau benar-benar tidak sedang bersamanya sekarang?"

Kim Hyeong-tae mendesah, lalu berkata, "Kalau kau tidak per-

caya, kau boleh datang ke sini dan memastikannya. Kau bisa sekalian minum-minum bersamaku kalau mau."

Satu-satunya saat suaminya tidak menjawab telepon adalah ketika suaminya sedang minum-minum. Setiap kali Hyeon-su minum-minum, Eun-ju tidak pernah tahu di mana pria itu berada. Itu adalah kebiasaan Hyeon-su yang paling dibencinya. Kenyataan bahwa Eun-ju sudah sering mengomelinya pun tidak memperbaiki situasi.

"Kalau kau bersikeras dia tidak bersamamu, ya sudah, aku percaya."

Eun-ju menutup telepon. Sambil berusaha meredam amarah, ia memejamkan mata, lalu membukanya lagi. Apakah suaminya memang dalam perjalanan ke Danau Seryeong atau ke bar? Tidak ada cara lain untuk mencari tahu. Sejak Hyeon-su mulai bekerja di perusahaan itu, satu-satunya teman yang dimilikinya adalah Kim Hyeong-tae. Sebagian besar teman-temannya dari masanya bermain bisbol tinggal di desa. Eun-ju menelepon ke rumah.

Seo-won menjawab telepon. "Ayah belum pulang. Juga belum menelepon."

Eun-ju menutup telepon, masuk ke gedung apartemen, dan masuk ke lift. Ia naik ke lantai 19 dan berhenti di depan pintu besi berwarna biru abu-abu. Nomor 1901. Ia menatap plat nomor di pintu dan melupakan suaminya sejenak. Amarahnya pada suaminya juga pupus seketika. Sesuatu yang lebih berharga daripada suaminya kini ada di depan matanya.

Sejak pertama kali datang ke apartemen ini, Eun-ju langsung tahu. *Inilah rumahku*, pikirnya. Inilah pertama kalinya ia datang ke sini sebagai pemilik rumah. Pemilik sebelumnya sudah meninggalkan rumah siang tadi. Penyewa baru akan datang besok pagi. Jadi, selama beberapa jam malam ini, rumah ini adalah rumah Eun-ju.

Eun-ju mengeluarkan secarik kertas lusuh dari saku celana jins-

nya. 2656940. Itu nomor sandi untuk pintu depan yang diberikan pemilik sebelumnya. Eun-jo menekan nomor-nomor itu dengan ujung jari, diakhiri dengan tanda *. Kunci pintu pun terbuka diiringi bunyi *pip*. Ia melangkah masuk dan lampu sensor di belakang pintu masuk menyala. Eun-ju berdiri di sana dan memandang berkeliling dengan wajah berseri-seri, seperti aktor yang berdiri di atas panggung di akhir pertunjukan, sampai lampu di selasar pintu masuk padam dengan sendirinya. Selasar pintu masuk dan ruang duduk dipisahkan oleh pintu kaca. Tempat ini sangat cocok untuk sepeda Seo-won. Tempat ini juga akan terlihat lebih bagus dengan pot tanaman.

Ia membuka pintu kaca, meraba-raba dinding mencari sakelar. Begitu lampu menyala, ia langsung melihat jejak-jejak sepatu di lantai. Ia pun melangkah masuk tanpa melepas sepatu. Di samping sakelar terdapat kamar mandi, dengan ubin berwarna ungu, bak mandi, dan partisi kaca yang memisahkan bilik pancuran. Kamar mandi berkelas yang sesuai untuk warga kelas menengah di abad ke-21 ini. Kamar depan akan dijadikan sebagai ruang belajar untuk Seo-won. Kamar itu memiliki beranda yang dipisahkan dengan pintu kaca dan memiliki pemandangan bagus. Ruang duduk juga luas dan rapi.

Eun-ju memeriksa setiap kamar yang ada tanpa terburu-buru. Kamar tidur utama, kamar mandi di dalam kamar tidur utama, beranda belakang, dan dapur yang dilengkapi mesin cuci piring. Ia puas dengan rumahnya ini. Ia merasa terharu. Rumah ini membuat perjalanannya selama dua jam—dengan kereta bawah tanah dan bus—berharga. Pemilik sebelumnya meninggalkan rumah dalam keadaan yang cukup bersih. Semua jendela ditutup dan semua lampu dipadamkan.

Eun-ju meletakkan tasnya di meja dapur dan melangkah ke beranda depan. Ia bisa melihat taman bermain anak-anak yang diterangi lampu di kejauhan. *Jungle gym*, jungkat-jungkit, ayunan,

monkey bars, dan kotak pasir. Tentu saja tidak ada seorang anak pun yang bermain di sana saat itu. Entah kenapa, kotak pasir tempat bermain anak-anak itu terlihat kesepian. Eun-ju teringat pada kampung halamannya di desa Bongcheon-dong di pegunungan. Ia ingat bagaimana ia dulu baru bisa main ayunan di tempat bermain setelah matahari terbenam.

Eun-ju adalah anak yang terbiasa berkeliaran di taman bermain setelah hari gelap, dan setelah anak-anak lain pulang bersama semangat mereka yang menggebu-gebu. Duduk di ayunan di malam hari sambil membopong adik bungsunya untuk menidurkannya adalah salah satu rutinitas Eun-ju yang saat itu masih berumur delapan tahun. Gi-ju, adik laki-lakinya yang berumur dua tahun itu, menarik-narik rambut Eun-ju dengan tangannya yang kecil, sementara adik perempuannya yang berumur lima tahun, Yeong-ju, bermain rumah-rumahan sendirian di bawah lampu jalan. Eun-ju menghabiskan saat-saat yang membosankan dan sepi itu dengan berdoa agar waktu cepat berlalu, agar ia cepat tumbuh dewasa, supaya ia bisa kabur dari rumahnya yang menyesakkan. Itu juga kalau kau bisa menyebut bus yang sudah diubah menjadi warung *makgeolli* lengkap dengan beberapa meja sebagai "rumah".

Ji-ni, pemilik "Warung Ji-ni", ahli memainkan musik dengan sumpit. Ia bahkan bisa menyanyikan lagu *Air Mata Mokpo* dengan lebih mengesankan daripada Lee Nan-yeong. Ia memiliki payudara besar yang membuat blus hanboknya terlihat ketat. Ia tidak pernah keberatan dengan tangan atau uang yang diselipkan ke balik blusnya. Ia tertawa terbahak-bahak dengan hidung berkerut dan mulut terbuka lebar. Ia berjalan dengan pinggul ditonjolkan dan digoyang-goyangkan seperti bebek. Ia sering bertengkar dengan wanita-wanita lain. Ia membiarkan Eun-ju—yang bahkan belum bisa menjaga diri sendiri—mengurus adik-adiknya yang masing-masing memiliki ayah yang berbeda. Ji-ni adalah wanita yang melahirkan Eun-ju.

Eun-ju baru bisa pulang setelah Gi-ju tertidur pulas. Suatu hari, ia pernah pulang sebelum adiknya tertidur, dan ketika adiknya menangis, Eun-ju langsung dipukul ibunya. Eun-ju, Yeong-ju, dan Gi-ju tidur di bagian belakang bus yang disekat dengan sepotong tripleks. Tanggung jawab Eun-ju pun berakhir setelah ia membaringkan Gi-ju di atas selimut listrik. Kini ia bisa menikmati waktunya sendiri. Ia bisa mengabaikan lagu *Air Mata Mokpo* yang terdengar dari balik dinding tripleks. Kini waktunya bermimpi. Ia membayangkan rumah teman sebangkunya di sekolah, Hyeon-ah, yang hanya pernah dikunjunginya satu kali. Rumah itu adalah rumah paling bagus di Bongcheon-dong, bertingkat dua, bersih, harum, dan setiap penghuni rumah memiliki kamar masing-masing.

Itu adalah impian yang tidak mungkin terwujud. Bukan impian yang bisa didapatkan dengan wajah cantik dan payudara besar. Wajah cantik dan payudara besar hanya bisa menghasilkan anak-anak dari berbagai pria berbeda. Ji-ni-lah buktinya. Eun-ju tidak sudi hidup seperti ibunya.

Ketika Eun-ju duduk di kelas tiga SMP, gurunya di kelas pendidikan moral menulis kata "kebebasan" di papan tulis dan berkata, "Orang yang percaya pada masa depannya bisa menciptakan kehidupannya sendiri."

Hari itu, Eun-ju menilai dirinya sendiri dengan cermat—apa modal yang dimilikinya, apa yang bisa dilakukannya dengan baik, apa yang bisa dilakukannya dengan lumayan, dan apa yang dibutuhkannya demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Melihat bayangan dirinya sendiri di cermin kecil, ia tahu ia tidak cocok menjadi aktris. Wajahnya cukup manis, tapi tidak cukup cantik untuk membuat kaum laki-laki terpesona. Buku rapornya menegaskan bahwa ia bukan anak genius. Ia tidak berbakat dalam seni ataupun olahraga. Ia buta nada, gerakannya kikuk, dan tidak bisa menulis kalimat-kalimat indah. Namun, ia tahu alasannya untuk

tetap hidup. Ia memiliki tekad. Ia memiliki harga diri dan tidak akan tunduk pada siapa pun. Banyak yang bisa diyakininya tentang masa depannya. Ia pun mulai membuat rencana.

Ia akan bertahan hidup di Warung Ji-ni sampai usianya delapan belas tahun dan lulus SMA. Ia pasti akan mendapatkan ijazah SMA-nya walaupun itu berarti ia harus mencuri dan menjual bra merah milik Ji-ni. Ia akan mendapatkan semua kualifikasi yang dibutuhkan untuk mencari pekerjaan. Ia akan keluar dari rumah begitu mendapat pekerjaan. Dalam kurun waktu tiga tahun, ia harus sudah bisa menemukan tempat tinggal yang bisa disewanya per tahun. Ia tidak akan pernah menoleh ke belakang.

Itulah yang dilakukannya. Setelah berhasil mendapat pekerjaan sebagai akuntan di pabrik tekstil di Gwangju, sejauh mungkin dari Seoul, ia langsung mengemasi barang-barangnya malam itu juga. Walaupun ia merasa sedih meninggalkan Yeong-ju yang masih kecil dan Gi-ju yang sudah dibesarkannya sendiri, ia tetap menguatkan diri dan pergi. Ia menabung dengan cara tinggal di mes karyawan wanita. Seperti yang sudah direncanakannya, dalam kurun waktu tiga tahun, ia berhasil mendapat kamar sewaan di ruang bawah tanah. Namun, kegembiraannya karena berhasil mencapai tujuan utamanya membuatnya melupakan bagian terakhir dalam rencananya. Setiap malam, ia merindukan adik-adiknya. Apakah Ji-ni memberi mereka makan secara teratur? Apakah Yeong-ju masuk SMA?

Akhirnya, Eun-ju naik bus ke Seoul sambil membawa sehelai gaun untuk Yeong-ju dan sebuah jam tangan untuk Gi-ju. Ia hanya bermaksud menemui kedua adiknya sebentar, lalu pergi lagi. Namun, ketika Yeong-ju berseru menanggilnya sambil menangis, Ji-ni mencegatnya. Ji-ni menyerahkan barang-barang Yeong-ju yang sudah dikemasnya ke tangan Eun-ju. Yeong-ju menggandeng lengan Eun-ju dan bertanya dengan cemas, "Kak, mulai sekarang aku bisa bersekolah di Gwangju, bukan?"

Setahun setelah Yeong-ju tinggal bersama Eun-ju, Ji-ni datang bersama Gi-ju. Tidak, bisa dikatakan seluruh Warung Ji-ni pindah masuk ke kamar sempit di bawah tanah itu. Ji-ni tinggal di sana sampai musim semi ketika Eun-ju berusia 28 tahun. Ji-ni, yang sudah rusak gara-gara minuman keras dan pria, akhirnya meninggal dunia akibat kanker. Tahun itu, Yeong-ju berhasil menjadi guru bahasa Inggris SMA dan Gi-ju mulai mengikuti wajib militer. Eun-ju juga menikah pada tahun itu.

Suaminya tiga tahun lebih muda darinya, tapi bersikap seperti orang yang tiga belas tahun lebih muda. Pria itu adalah bayi raksasa yang tidak tahu apa-apa kecuali bisbol. Setelah berhenti bermain bisbol, suaminya itu selalu pulang dalam keadaan mabuk. Eun-ju menjaga suaminya, memaksa suaminya mencari pekerjaan, mengajari suaminya cara bertahan hidup di dunia yang keras ini, sementara ia sendiri melakukan berbagai macam pekerjaan—pelayan restoran, kasir di toko swalayan, perawat, pelayan di kantin sekolah...

Apartemen ini, yang berhasil dibelinya setelah menikah selama dua belas tahun, bukan sekadar rumah bagi Eun-ju. Ini bukan sekadar tempat tinggal seluas 110 meter persegi. Ini adalah bukti bahwa Kang Eun-ju tidak hidup seperti Ji-ni. Ini adalah bukti bahwa ia sudah berjuang melawan hidupnya yang mengenaskan. Ini juga adalah janjinya untuk masa depan putranya, Seo-won. Ia berjanji tidak akan membiarkan putranya terjun ke dunia yang keras ini dengan tangan kosong.

Eun-ju menutup jendela beranda dan pergi ke ruang duduk. Ia masih belum ingin pergi, tapi hari sudah larut. Ia tidak tenang membiarkan Seo-won sendirian di rumah malam-malam begini. Di pintu depan, Eun-ju memandang sekeliling rumah sekali lagi. Dalam hati ia berjanji akan kembali ke rumah ini tiga tahun lagi. Sampai saat itu, ia akan berusaha keras untuk memastikan hal itu

terjadi. Ia pasti bisa melakukannya. Ia bersedia melakukan apa pun, kecuali menjual diri dan mencuri.

Ia mengeluarkan pensil mata dari tas dan berjongkok di depan pintu. Ia mengorek pinggiran lapisan linoleum di bawah bingkai pintu dengan kuku. Setelah itu ia menuliskan dua nama dengan ukuran besar di lantai semen.

Kang Eun-ju Choi Seo-won. Setelah ragu sejenak, ia menambahkan, *Choi Hyeon-su.*

Eun-ju keluar dari apartemen, masuk ke lift, dan membuka ponsel. Kali ini, ketika ia menelepon Hyeon-su, tidak ada pesan bahwa ponsel itu dimatikan, hanya sinyal yang jelek. Namun, suaminya masih tidak menjawab telepon. Amarah Eun-ju yang sempat terlupakan tadi terbit kembali. Keharuan yang dirasakannya tadi lenyap begitu ia melangkah keluar dari apartemen tersebut. Eun-ju merasa frustrasi. Inilah bakat suaminya. Choi Hyeon-su selalu bisa membangkitkan amarah Eun-ju tanpa perlu bergerak atau membuka mulut.

Suaminya pasti menyalakan kembali ponsel untuk berbicara dengan seseorang, pikir Eun-ju. Mungkin Kim Hyeong-tae, mungkin teman lamanya, mungkin seseorang yang tidak Eun-ju kenal. Itu tidak penting. Yang penting adalah suaminya tidak menjawab telepon dari Eun-ju.

Angin panas berembus keluar dari selokan. Eun-ju menyeberangi jalan. Jam di papan iklan menunjukkan pukul 22.50. *Baiklah, Choi Hyeon-su. Mari kita lihat siapa yang menang.*

Eun-ju kembali menekan tombol telepon.



BUNYI alarm membangunkan Hyeon-su. Ia mengangkat wajah dengan kaget dan memandang berkeliling. Setelah beberapa saat, ia baru menyadari bahwa bunyi itu adalah dering ponselnya yang tersimpan di saku kemeja. Ia kesulitan melepas kancing saku kemejanya. Akhirnya, seperti orang gila, ia menyentakkan ponselnya dari saku dan membuat kancingnya putus. Ia mematikan alarm dan melempar ponsel ke kursi penumpang di sampingnya. Tangannya seolah-olah baru menyentuh arang. Tangannya panas, sekujur tubuhnya bersimbah keringat, dan napasnya terengah. Butuh waktu lama sebelum ia bisa melihat dengan jelas.

Hujan masih turun. Tidak lebat, hanya gerimis. Kendaraan berlalu-lalang menembus kabut, begitu pula para pejalan kaki yang memegang payung. Ia bisa melihat gedung apartemen di luar jendela samping. Saat itulah ia baru sadar di mana dirinya berada. Ia berada di Ilsan, di dekat taman di seberang jalan dari apartemen baru mereka yang seluas 110 meter persegi, dan ia sedang duduk di kursi kemudi Matiz-nya.

Ada struk gerbang tol di dalam laci mobil. Menurut informasi yang tertera dalam struk, Hyeon-su keluar dari simpang susun

Seryeong pada pukul 23.08. Jam di dasbor mobil menunjukkan pukul 05.10. Enam jam sudah berlalu. Apa yang dilakukannya selama itu? Kenapa ia datang ke sini?

Ketika keluar dari mobil, ia menyadari kemejanya berlumuran darah. Ada bercak darah di bagian lengan, kaki, paha, dan pinggangnya. Kap mobilnya penyok, kaca depan mobilnya retak, membentuk pola sarang laba-laba, dan lampu mobil sebelah kanan pecah. Ia tidak percaya. Apakah ia mengemudikan mobil ini dalam keadaan berlumuran darah menyusuri jalan tol dan simpang susun ke sini?

Kenapa? Satu pertanyaan itu muncul dengan susah payah dalam benaknya. Ia berusaha mengingat-ingat kejadian semalam. Ingatannya terpotong-potong. Bagian-bagian yang bisa diingatnya terasa bagaikan mimpi buruk. Kabut, hujan, anak perempuan yang melayang seperti hantu, bunyi rem yang berdecit, anak perempuan yang membisikkan kata "Ayah" dengan suara lirih, bayangan dirinya sendiri sementara ia berjalan menembus hujan sambil membopong anak itu, menara air. Hanya itu yang diingatnya. Hal berikut yang disadarinya adalah ia terbangun karena bunyi alarm dan mendapati diri berada di depan rumah barunya.

Tidak ada seorang pun yang terlihat di taman. Mungkin karena saat itu sedang turun hujan. Hyeon-su membuka bagasi mobil dan mengeluarkan seragam kerjanya. Untuk sekali itu ia bisa berpikir jernih. Ia tidak akan memikirkan hal-hal lain untuk sementara ini. Ia akan pergi ke kamar kecil yang ada di antara dua pohon *ginko* itu dan mengurus masalah yang paling mendesak.

Ia bertukar pakaian di dalam bilik, menjejalkan pakaiannya yang bersimbah darah ke dalam tong sampah, lalu membersihkan bekas darah di tubuhnya dengan air dari wastafel. Setelah memastikan dirinya sudah bersih, ia pergi ke toko swalayan yang ada di gedung apartemen dan membeli rokok. Ia menyalakan rokoknya di bawah pohon di taman. Sebenarnya ia sudah berhenti merokok selama enam bulan terakhir gara-gara omelan Eun-ju, tetapi saat ini ia

sangat ingin merasakan asap rokok yang panas dan tajam. Ia menunduk dan mengisap rokoknya dalam-dalam. Tanah seolah-olah bergoyang. Tubuhnya sendiri juga seolah-olah bergoyang. Ia bersandar pada batang pohon dan pertanyaan-pertanyaan bernada "seandainya" mulai menyerang dirinya secara beruntun.

Seandainya ia tidak pergi ke Danau Seryeong, seandainya ia tidak minum-minum, seandainya SIM-nya tidak dicabut, ia tidak mungkin melempar jasad anak kecil yang tewas tertabrak itu ke danau dan kabur begitu saja, bukan? Anak itu tertabrak dan tewas, lalu Hyeon-su membuangnya ke danau. Kecelakaan, danau... Ia terguncang. Rokok terlepas dari tangannya. Ia baru menyadari sesuatu saat itu. Apakah peristiwa di antara "kecelakaan" dan "danau" itu benar-benar terjadi? Ingatan itu membuat napas Hyeon-su tersekat, kebenaran yang tidak bisa diterimanya, sesuatu yang sengaja dilupakannya. Ketika ia mulai menyadari apa yang sudah terjadi, guncangan yang dialaminya dua kali lebih hebat.

Hyeon-su berlari kembali ke mobil. Ia menyambar ponsel yang dilemparnya tadi dan memeriksa panggilan tak terjawab yang masuk. Semalam Eun-ju meneleponnya dua belas kali. Di antara semua panggilan tak terjawab itu, panggilan ketujuh dilakukan pada jam 22.48. Panggilan berikutnya dilakukan pada jam 22.50.

Ia ingat bagaimana ponselnya berdering tanpa henti dan bagaimana tangannya menahan anak itu sampai ponselnya berhenti berdering. Kenapa? Jika ia takut seseorang mendengar dering ponselnya, seharusnya ia mematikan ponsel, tapi ia malah membekap mulut anak itu. Apakah sepatah kata "Ayah" yang meluncur dari mulut anak itu terdengar lebih keras daripada dering ponsel?

Ia menutup ponselnya kembali. Tidak ada lagi yang bisa dilakukannya tentang kejadian semalam. Tidak akan ada bedanya walaupun ia terus memikirkan hal itu. Ia harus mencari jalan keluar. Ia harus mencari cara untuk menghapus kejadian semalam dari hidupnya. Ia harus mencari cara untuk bertahan. Mereka harus

mencari cara untuk tetap tinggal di tempat tinggal mereka yang sekarang dan tidak pindah ke Danau Seryeong. Mereka harus mencari cara untuk menjalani kehidupan yang mereka jalani sekarang.

Namun, tidak ada cara lain.

Semuanya adalah jalan buntu. Besok mereka sudah harus pindah dari rumah sewaan mereka. Pagi ini, penyewa baru akan pindah masuk ke apartemen baru mereka. Sejak kemarin, posisinya di kantor pusat sudah tidak ada. Kini ia tidak bisa mengelak dari pekerjaan barunya di Danau Seryeong. Tidak pergi ke Danau Seryeong sama artinya dengan menyerahkan surat pengunduran diri kepada perusahaan. Kalau ia berhenti bekerja, hidupnya akan terancam.

Ia berpikir tentang Eun-ju. Yang terpenting adalah meyakinkan Eun-ju. Karena itulah ia harus menceritakan semuanya kepada Eun-ju.

Hei, hei, suara di dalam kepalanya berkata. *Bagaimana kau akan memberitahunya? Kau mau memberitahunya bahwa kau sebenarnya berencana pergi ke sana untuk melihat rumah, tapi akhirnya malah menabrak seorang anak kecil? Bahwa dia terus memanggilmu "Ayah", jadi kau membekap mulutnya dan membunuhnya? Bahwa kau kemudian membuang anak itu ke danau dan kabur dari sana? Bahwa itulah sebabnya keluarga kalian tidak boleh pindah ke sana? Apakah Eun-ju bisa mengerti?*

Hyeon-su menggeleng-geleng. Eun-ju pasti tidak mengerti. Namun, Eun-ju mungkin bisa memikirkan solusinya. Bukankah ia jenis wanita yang memiliki lima rekening tabungan di bank? Mungkin saja Eun-ju bisa menawarkan lima macam solusi. Mungkin Eun-ju akan merasa cemas bersamanya, merasa kasihan padanya. Tidak, Hyeon-su yakin itulah yang akan terjadi. Mereka memang bukan pasangan suami-istri yang tidak bisa hidup tanpa satu sama lain, tetapi mereka memiliki anak bersama dan mereka sudah hidup bersama selama dua belas tahun.

Jam sembilan pagi, Hyeon-su membawa mobilnya ke bengkel

dan diberitahu bahwa mobilnya akan selesai diperbaiki jam tiga sore. Hyeon-su pun menghabiskan waktunya di sauna tidak jauh dari sana. Ia menenggak tiga atau empat botol *soju* dengan perut kosong dan langsung tertidur pulas. Ketika ia terbangun, jam sudah menunjukkan pukul lima sore. Bagian depan mobilnya terlihat seperti mobil baru. Tidak ada tanda-tanda terjadinya kecelakaan, baik di lampu depan, kaca depan, bemper, atau kap mobil. Setelah melihat kondisi mobilnya yang normal, kegelisahan yang sudah menghantui dirinya selama ini perlahan-lahan memudar. Segalanya akan baik-baik saja. Bagaimanapun, tidak ada bukti, bukan? Biaya perbaikan mobilnya mahal, tetapi ia membayarnya dengan kartu kredit rahasianya.

Di perusahaan tempatnya bekerja, upah lembur dan bonus tahunan tidak ditransfer ke rekening yang sama seperti rekening gaji. Demi mengakomodasi para karyawan yang keuangannya dikendalikan istri-istri mereka, perusahaan mentransfer uang tersebut ke rekening sesuai keinginan masing-masing. Hyeon-su memiliki rekening pribadi seperti itu. Ia hanya menerima uang jajan sebesar sepuluh ribu won sehari, jadi rekening itu bagaikan ladang uangnya. Kini, rekening itu adalah penyelamatnya. Ia takjub ia bisa menyelesaikan bagian ini sendiri. Ketika tiba di rumah nanti, ia sangat yakin Eun-ju akan memiliki solusi untuk menyelesaikan masalahnya, bahwa Eun-ju akan berpihak padanya, apa pun yang terjadi.

"Kau masih hidup? Kupikir kau sudah mati." Itulah kata-kata pertama yang tercetus dari mulut Eun-ju ketika Hyeon-su membuka pintu.

Hyeon-su menatap tumpukan barang di ruang duduk yang siap dipindahkan.

"Kau tidak menjawab telepon, kau tidak membalas pesan-pesanku, kau tidak pulang." Eun-ju berdiri di hadapannya sambil bersedekap. "Choi Hyeon-su, kau sering menghilang akhir-akhir ini."

Tubuh Eun-ju yang kecil dan kaku menyatakan bahwa Hyeon-

su dilarang melangkah masuk sebelum diizinkan. Hyeon-su pun berdiri diam dan berkata, "Aku punya alasan." Ia ingin berkata, *Biarkan aku masuk. Ada yang ingin kubicarakan denganmu.*

"Katanya, kau tidak pergi ke perumahan karyawan. Katanya, kau tidak muncul walaupun kau memberitahunya kau akan datang."

Hyeon-su berjengit dan bertanya, "Kau berbicara dengan pria itu?"

"Kenapa tidak?"

"Bagaimana kau bisa tahu nomor teleponnya?"

"Memangnya kaupikir aku tidak bisa mencari tahu nomor teleponnya? Aku sudah membahas segalanya melalui telepon. Dia tidak bisa pindah ke rumah sebelah, jadi dia setuju berbagi kamar dengan Seo-won. Katanya dia bersedia membayar untuk makanan, jadi kuputuskan kita bisa makan bersama-sama. Aku sudah bertanya tentang tata letak rumahnya dan sudah tahu apa-apa saja yang harus kita bawa. Kenapa kau bahkan tidak bisa melakukan sesuatu sesederhana ini? Sudah kubilang ini masalah penting, tapi kau tetap tidak peduli. Kaupikir kau yang paling pintar?"

Hyeon-su menegang. *Kau sudah menyelesaikan semua masalah pindahan melalui telepon? Kalau begitu, kenapa kau menyuruhku pergi ke sana? Apakah kau tahu apa yang sudah terjadi gara-gara dirimu?* Wajah Eun-ju mendadak tersentak menjauh. Kakinya terangkat dari lantai dan tubuhnya tersungkur. Ternyata tangan Hyeon-su sudah menampar pipi Eun-ju. Eun-ju jatuh ke antara kotak-kotak barang. Seo-won berdiri di belakang Eun-ju. Ekspresi terkejut di wajah anak itu mencegah Hyeon-su menyerbu masuk ke rumah. Hyeon-su mengepalkan tangan dan mengertakkan gigi.

"Apa yang kaulakukan?" teriak Eun-ju sambil mengangkat wajah. Sebelah pipinya mulai membengkak, seolah-olah ia ditampar dengan tongkat besi, bukan telapak tangan. "Kau berani memukulku? Dengan tangan kirimu?"

Mata Eun-ju menyala-nyala. Suaranya melengking. Itu tanda

bahwa Eun-ju akan memulai perang besar. Hyeon-su pun berbalik dan meninggalkan rumah. Ia takut pada apa yang akan dilakukannya. Ia berjalan tanpa arah dan akhirnya tiba di bar. Ia teringat pada seorang pemabuk. Setiap kali pria itu minum-minum, ia akan menghancurkan perabotan dan memukuli anak dan istrinya. Sersan Choi yang pemberani, yang baru pulang dari Vietnam.

Selama masa kecilnya, Hyeon-su berusaha melupakan Sersan Choi. Sersan Choi selalu tebersit dalam benaknya ketika ia merusak barang-barang—ketika ia hendak membuka botol dan bukan tutup botolnya yang patah, melainkan leher botol itu sendiri, ketika ia menyentuh kompor dan kenopnya patah, ketika ia membuka pintu dan pintu itu terlepas dari engselnya. Ia bahkan pernah membuka kepalan tangan kirinya dan menemukan uang logam seratus won yang sudah melengkung seperti peluru. Menurut Eun-ju, tangan kirinya yang tak bisa dikendalikan itu bagaikan orangutan yang tidak menyadari kekuatannya sendiri. Itulah gen yang diwariskan Sersan Choi kepadanya. Ke mana pun ia pergi, apa pun yang dilakukannya, ia terus diingatkan pada kenyataan bahwa ia adalah putra Sersan Choi.

Walaupun begitu, Hyeon-su tidak hidup seperti Sersan Choi. Ia yakin ia bisa menjalani hidup yang berbeda. Kecuali ia benar-benar sudah gila, ia tidak akan pernah memukul istri dan anaknya. Ia terlalu angkuh. Atau ia benar-benar sudah gila. Kalau tidak, bagaimana mungkin ia memukul istrinya dengan tangan yang sama yang sudah membunuh seorang anak perempuan tak berdosa? Ia tidak punya pilihan lain kecuali mengakuinya.

Ia seorang pembunuh. Dan ia akan pergi ke Danau Seryeong.

Ketika ia mulai mabuk, kenyataan mulai menjauh. Perasaan bersalah dan benci pada diri sendiri pun memudar. Berbagai hal bisa terjadi dalam hidup. Itulah yang dinamakan kehidupan. Yang bisa dilakukannya sekarang adalah pulang ke rumah, mandi, dan tidur. Keesokan harinya, segalanya akan kembali normal. Ia bisa

pergi ke Danau Seryeong. Ia bisa melupakan apa yang sudah dilakukan tangan kirinya dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Ya, itulah yang akan dilakukannya.

Ia berjalan keluar dari bar, menyeberangi jalan, dan mulai bersenandung.

Sersan Choi hitam yang baru pulang dari Vietnam,
akhirnya ia pulang juga.
Dengan mulutnya yang terkatup rapat dan helm besinya
yang berat...
Anak-anak kecil menyambutnya. Semua orang
memeluknya.

Yeong-je bangkit dari kursi. Malam yang dihabiskannya duduk di samping jendela terasa bagaikan mimpi. Ia merasa seolah-olah tidur dengan mata terbuka. Se-ryeong dan pria tolol dari rumah 102 tidak pulang semalaman. Itulah yang dilihat Yeong-je. Ia sama sekali tidak mengalihkan pandangan dari jalan di depan rumah itu. Ia juga tidak tertidur. Ia hanya meninggalkan kursi dua kali. Satu kali untuk pergi ke kamar mandi, dan satu kali untuk mengambil air minum. Gwak, si petugas keamanan mes, dan Lim, si pengurus arboretum, juga terus mengawasi tayangan dari kamera pengawas. Jika ada yang muncul, mereka pasti sudah menghubungi Yeong-je. Ponsel Yeong-je sama sekali tidak berdering. Kemungkinan yang tersisa hanya sedikit. Entah mereka kembali ketika Yeong-je, Gwak, dan Lim meninggalkan posisi pada saat yang sama, atau mereka kembali melalui jalan lain yang tidak terpikirkan olehnya. Misalnya, melalui jendela kamar belakang.

Yeong-je masuk ke kamar Se-ryeong. Bercak darah masih terlihat di selimut putih dan dinding kamar. Lilin hijau, serpihan besi dan kaca masih berserakan di lantai kamar. Segalanya masih terlihat seperti kemarin malam. Kemudian Yeong-je menyadari ada bercak

di tirai. Ia bisa membayangkan Se-ryeong yang mengusap hidungnya yang berdarah dengan tangan, lalu mencengkeram tirai untuk memanjat keluar dari jendela. Seandainya ia melihat bercak darah itu lebih awal, Yeong-je pasti tidak akan repot-repot berkeliling mencari anak itu. Ia juga tidak akan duduk mengawasi di jendela. Ia pasti akan langsung pergi ke rumah sebelah.

Kenapa ia tidak melihatnya kemarin? Ia hanya bisa beralasan bahwa amarah mengaburkan pandangannya. Mungkin lebih tepatnya, membutakannya. Bagaimanapun, tubuhnya terbakar lelehan lilin dan amarah. Gara-gara itu, orang bodoh di rumah sebelah berkesempatan menyembunyikan Se-ryeong.

Ia membuka jendela dan aroma kayu basah berembus masuk. Hutan terlihat berkabut. Tidak terdengar suara apa pun dari rumah sebelah. Juga tidak ada lampu yang menyala. Orang itu pasti masih tidur. Yeong-je menghubungi Lim dan berkata, "Bawa detektor kebocoran listrik ke sini sekarang juga."

Biasanya, bagi Lim, "sekarang juga" berarti "sepuluh menit lagi". Sepuluh menit itu sudah cukup bagi Yeong-je untuk mandi dan berganti pakaian. Yeong-je pun masuk ke kamar mandi. Namun, pria tua yang mirip katak itu ternyata benar-benar berlari datang saat itu juga. Bukannya menekan bel pintu, ia malah masuk begitu saja dan langsung berjalan ke kamar tidur Se-ryeong. Ketika Yeong-je keluar dari kamar mandi, Lim sudah berdiri di depan pintu kamar tidur Se-ryeong dengan mulut menganga. Sepertinya ada yang ingin ditanyakannya, tetapi akhirnya ia tidak berkata apa-apa. Yeong-je masuk ke kamar tidur utama, berpakaian, lalu keluar lagi.

Pria bodoh di rumah nomor 102 membuka pintu dengan wajah mengantuk. Yeong-je menunjukkan sikap sopan. Bagaimanapun, ia pada dasarnya adalah seorang *gentleman*.

"Kami minta maaf karena datang pagi-pagi begini."

Orang bodoh itu menatap mereka berdua bergantian dengan bingung.

"Kami mendapat sinyal untuk kebocoran listrik di rumah ini. Apakah kami boleh memeriksa sebentar?" Dengan dagunya, Yeong-je menunjuk Lim yang memegang detektor kebocoran listrik. Alat itu akan membuat siapa pun tidak sanggup menolak pemeriksaan.

"Oh," gumam orang bodoh itu sambil melangkah ke samping. "Tolong jangan lama-lama. Aku ingin tidur lagi."

Se-ryeong tidak ada di sana. Yeong-je menarik Lim dan detektornya sebagai alasan untuk memeriksa seluruh penjuru rumah, tetapi ia tidak berhasil menemukan sehelai pun rambut Se-ryeong. Segalanya terlihat sama seperti kemarin malam, selain kenyataan bahwa penghuninya kini ada di rumah. Satu-satunya barang baru yang terlihat adalah ransel yang tersimpan di dalam lemari pakaian. Ketika Yeong-je bertanya apakah ia boleh memeriksa isi ransel, orang bodoh itu malah balas bertanya, "Memangnya ada listrik yang bocor dari ransel?"

Yeong-je masih tidak ingin pergi. Ia yakin Se-ryeong ada di sini. Pasti ada di sini. Ia berdiri di ambang pintu depan dan bertanya, "Kau tinggal sendirian? Kupikir ada dua orang yang tinggal di sini."

"Atasanku sudah dipindahkan ke Chungju. Besok atasan baruku akan pindah ke sini," sahut orang bodoh itu sambil mengusap minyak di sisi hidung dengan tangan, yang kemudian diusapkannya ke singletnya. Rasanya begitu menjijikkan sampai Yeong-je tidak sanggup melihatnya. Yeong-je pun mengalihkan pandangannya ke ruang duduk.

"Kau pasti bosan tinggal di sini sendirian."

"Aku tidak sempat merasa bosan. Aku justru kesal. Tigers kalah jauh dari Lions."

"Kau pergi ke mana kemarin malam?"

Orang bodoh itu bersandar ke bingkai pintu dan balas bertanya, "Telinga Anda bermasalah? Baru saja kubilang aku menonton pertandingan bisbol."

"Kami sudah mendapat sinyal kebocoran listrik sejak semalam.

Aku terus menekan ini," Yeong-je menunjuk bel pintu, "tapi tidak ada yang membuka pintu."

Seung-hwan menjawab dengan perlahan, "Aku kehabisan bir. Jadi aku sempat pergi ke *rest area* untuk membeli bir lagi."

Yeong-je teringat pada kaleng-kaleng bir yang kosong di samping laptop. Tidak ada yang bisa dikatakannya. Lalu, sesuatu tebersit dalam benaknya. Orang ini mungkin menyerahkan Se-ryeong kepada rekan kerjanya.

Tidak perlu dikatakan lagi, tujuan berikutnya untuk detektor kebocoran listrik itu adalah rumah nomor 103. Tetap tidak ada hasilnya.

Yeong-je mengemudi ke klinik. Setelah menekan bel selama lima menit, si dokter membuka pintu dengan wajah mengantuk. Ia berkata bahwa Yeong-je adalah orang pertama yang datang ke klinik sejak jam enam sore kemarin. Yeong-je memutuskan bahwa Se-ryeong tidak mungkin dibawa ke rumah sakit lain, karena Seung-hwan tidak punya mobil. Kalau 119 dihubungi, Yeong-je pasti sudah dikabari. Ia menghubungi nomor telepon taksi kota S dan bertanya apakah ada taksi yang datang ke Danau Seryeong kemarin malam. Tidak ada. Ia tidak tahu bagaimana mencari tahu tentang taksi pribadi. Kemudian, ia pergi ke toko swalayan di *rest area*.

"Apakah kemarin malam ada seorang pria muda bermata bodoh yang datang ke sini untuk membeli bir? Tinggi tubuhnya sedang dan perawakannya kurus. Ah, rambutnya juga mulai beruban."

Si penjaga toko bahkan tidak repot-repot berpikir dulu sebelum menjawab, "Semua orang yang datang ke sini rata-rata terlihat seperti itu."

Kepala Yeong-je berdenyut. Sampai pagi ini, ia masih mencurigai si bodoh di rumah nomor 102, tapi sejauh ini tidak ada bukti yang memberatkannya. Yeong-je sama sekali tidak menyukai situasi ini. Ia marah, kesal, dan frustrasi.

Ia kembali mengunjungi jalan di tepi danau dan peternakan. Ia

pergi ke mes karyawan, desa dataran rendah, dan sekolah. Sia-sia saja. Tidak ada yang melihat Se-ryeong sepulang sekolah. Tidak ada teman yang biasanya diajak mengobrol. Kata anak-anak di sekolah, Se-ryeong adalah anak yang dikucilkan. Ia juga selalu sendirian di akademi seni yang sudah dihadirinya selama lima tahun terakhir. Ia bahkan tidak pergi ke akademi seni kemarin. Yeong-je diberitahu oleh sopir bus bahwa Se-ryeong memutuskan tidak pergi ke akademi seni karena akan menghadiri pesta ulang tahun.

Satu-satunya informasi yang berhasil didapatkannya adalah bahwa Se-ryeong adalah sosok yang sangat berbeda di luar rumah. Se-ryeong yang dikenal Yeong-je adalah versi mini dari ibunya. Keras kepala, cerdik, kurang ajar. Sementara orang-orang lain menganggap Se-ryeong sebagai anak yang sangat pendiam, berusaha tidak menarik perhatian guru atau anak-anak lain, dan tidak punya teman. Setiap orang menggambarkan Se-ryeong dengan cara yang berbeda, tetapi kesamaannya adalah mereka menganggap Se-ryeong sebagai anak penyendiri yang bodoh.

Yeong-je memeriksa ponsel Se-ryeong dan menyadari bahwa anak itu sama sekali tidak menggunakan ponselnya selama tiga bulan terakhir. Selama dua tahun terakhir, anak itu juga hanya menggunakan ponsel untuk menelepon ibunya dan menelepon ke rumah. Amarah Yeong-je terbit. Ia tidak marah pada Se-ryeong, tetapi pada Ha-yeong. Wanita itu pasti terlalu sibuk memikirkan perceraian sampai tidak mengurus anaknya. Bukannya memperlakukan anaknya bagaikan putri raja, Ha-yeong malah menjadikan Se-ryeong penyendiri.

Yeong-je memikirkan berbagai kemungkinan lain di luar dugaan bahwa Se-ryeong masih ada di sekitar Danau Seryeong. Ia bahkan memasukkan berbagai kemungkinan yang mustahil, lalu menghapus kemungkinan itu satu per satu. Pertama-tama, ia menghubungi ayah mertuanya.

"Jadi, sekarang kau bahkan memukuli dan mengusir anakmu sendiri?"

"Aku tidak pernah melakukannya."

"Kalau begitu, kenapa kau bertanya kepadaku di mana anak itu berada?"

"Aku yakin Anda tahu bahwa menyembunyikan seorang anak tanpa sepengetahuan orangtuanya dianggap sebagai penculikan."

"Kalau kau jadi Se-ryeong, kau akan pergi ke mana?" Suara ayah mertuanya bergetar. "Apakah kau bisa datang ke sini sendirian di tengah malam? Apakah kau tahu di mana rumah kakekmu?"

Yeong-je menutup telepon. Tidak ada lagi yang perlu didengarnya. Ayah mertuanya benar. Se-ryeong tidak pernah mengunjungi rumah orangtua ibunya. Ia juga tidak pernah mengunjungi rumah orangtua Yeong-je. Orangtua Yeong-je, yang mewariskan tanah luas ini kepadanya, sudah meninggal sebelum Se-ryeong lahir. Akhirnya, Yeong-je mencoba menghubungi perusahaan bus. Hanya ada satu bus dari kota S yang datang ke Danau Seryeong setiap satu jam. Jika ada anak perempuan bergaun putih, bertelanjang kaki, dan dengan riasan tebal naik bus pagi-pagi sekali hari ini, sopir bus pasti tidak kesulitan mengingatnya. Namun, tidak ada sopir bus yang melihat Se-ryeong. Sekarang, Yeong-je bisa dengan yakin menyimpulkan bahwa anak itu masih berada di Desa Seryeong.

Sekarang, Yeong-je tahu apa yang harus dilakukannya. Pertama-tama, ia akan memberitahu manajer rumah sakit bahwa ia tidak akan masuk kerja. Rumah sakit tidak akan menghadapi kesulitan apabila ia tidak bekerja selama beberapa hari. Bagaimanapun, ada manajer rumah sakit dan dokter lain yang berpengalaman. Pasien-pasien yang sudah membuat janji temu dengan direktur rumah sakit mungkin akan marah, tapi bagi Yeong-je, Se-ryeong lebih penting.

Selanjutnya, ia melaporkan kehilangan Se-ryeong kepada polisi. Ia tidak berharap banyak dari polisi. Ia juga tidak bermaksud me-

nunggu polisi memulai penyelidikan. Ia mencetak selebaran dan menempelkannya di mana-mana. Ia juga membentuk kelompok pencari yang terdiri atas dua puluh orang penduduk desa dan dua ekor anjing yang diterbangkannya dari pusat pelatihan anjing pelacak. Mereka dibagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok dikirim ke sekitar Danau Seryeong, sementara kelompok yang lain dikirim ke sekitar dermaga bersama manajer operasional konservasi.

Manajer operasional konservasi adalah satu-satunya orang yang Yeong-je kenal di antara para staf konservasi. Dua tahun lalu, pria itu membawa putri sulungnya ke tempat praktik Yeong-je. Anak perempuan itu memiliki gigi-gigi tajam seperti gigi simpanse. Yeong-je hanya membebankan biaya murah untuk perawatan gigi yang biasanya seharga jutaan won. Ia berpikir akan ada baiknya jika ia berteman seorang manajer tingkat menengah, terutama ketika ia harus bernegosiasi dengan pihak konservasi menyangkut biaya sewa tanah untuk mes karyawan konservasi setiap tahunnya, atau ketika ia menerima keluhan-keluhan remeh dari para warga setempat. Selama ini, Yeong-je belum pernah membutuhkan bantuan pria itu, sampai hari ini, ketika ia diizinkan meminjam kunci pintu besi menuju dermaga. Ia membuat salinan kunci itu karena tidak ingin meminta bantuan dari manajer operasional yang menyebalkan itu lagi.

Pencarian terus dilakukan sampai malam hari. Tidak ada tanda-tanda Se-ryeong di mana-mana, baik di desa, pusat pertokoan, jalan tepi danau, dermaga, maupun di sekitar danau. Pencarian juga dipersulit oleh hujan yang turun tanpa henti selama dua hari. Curah hujannya bahkan cukup tinggi untuk melenyapkan seluruh wilayah ini. Yang berhasil mereka temukan adalah sebuah kotak kayu di kandang ternak. Di dalam kotak itu terdapat sehelai selimut merah muda yang ditempeli bulu-bulu cokelat, sebuah mangkuk kosong, dan sekantong makanan kucing.

Yeong-je mengenal selimut merah muda itu. Se-ryeong sangat

terikat pada selimut itu. Anak itu dulu nyaris tidak bisa lepas dari selimutnya, baik di rumah, di TK, maupun ketika mereka bepergian. Bahkan setelah ia mulai masuk SD, ia masih membawa-bawa selimut itu di dalam tas. Usaha Yeong-je untuk "mengoreksi" kebiasaan itu tidak berhasil. Pukulan dan hukuman juga tidak berhasil. Jika Yeong-je merampas selimut itu secara paksa, mata Se-ryeong akan berputar ke atas, ia akan jatuh pingsan dan sesak napas sehingga harus dibawa ke rumah sakit. Ketika hal itu terjadi untuk yang ketiga kalinya, Ha-yeong pun mengancam Yeong-je dengan suara bergetar. Katanya, kalau Yeong-je merampas selimut itu sekali lagi dari tangan Se-ryeong, ia dan Se-ryeong akan bunuh diri bersama. Yeong-je tidak punya pilihan lain kecuali menyerah. Bukan karena ancaman istrinya yang konyol, melainkan karena ia hanya ingin mengoreksi kebiasaan putrinya, bukan membunuhnya. Lalu suatu hari, Yeong-je tidak lagi melihat selimut itu di mana-mana. Ia percaya ketika Ha-yeong berkata bahwa Se-ryeong sudah menyingkirkan selimut itu sendiri. Ia tidak pernah menyangka ia akan menemukan selimut itu di kandang ternak.

Yeong-je yakin kotak itu adalah tempat persembunyian kucing yang mendadak muncul di jendela kemarin malam. Ia juga yakin selama ini Se-ryeong diam-diam merawat kucing itu. Itulah sebabnya si kucing menghampiri jendela kamar tidur Se-ryeong dan kenapa selimut merah muda itu ada di kandang ternak. Ha-yeong pasti tahu tentang rahasia ini. Yeong-je nyaris bisa membayangkan percakapan antara kedua ibu dan anak itu ketika memutuskan merawat si kucing. Mereka akan berkata, "Kita berbeda dengan pria yang sudah membunuh induk kucing dengan kapak dan mengubur dua ekor anak kucing hidup-hidup." Mereka pasti menganggap diri mereka lebih bermoral daripada Yeong-je yang jahat dan bergelimang dosa. Yeong-je berdiri dan meregangkan punggungnya yang tegang. Ia ingin tahu pengkhianatan seperti apa lagi yang dilakukan kedua ibu dan anak itu. Ia membiarkan selimut merah

muda itu di tempat semula. Dengan begitu, kucing itu akan kembali ke sini. Kucing itu adalah "Nomor Dua" dalam daftar Yeong-je. Setelah berhasil menemukan Se-ryeong, ia akan menghabisi kucing itu di depan Se-ryeong. "Nomor Satu" adalah orang yang menyembunyikan Se-ryeong.

Pencarian dihentikan setelah hari gelap. Yeong-je kembali ke arboretum, berniat memeriksa rekaman kamera pengawas. Ia yakin ada sesuatu yang terlewatkan olehnya. Ia menghentikan mobil di depan pos jaga mes karyawan. Si Tua Lim duduk berjaga di sana. Empat hari yang lalu, salah seorang petugas keamanan mengalami kecelakaan lalu lintas, jadi Lim menggantikannya. Mereka sudah memasang iklan lowongan pekerjaan, tetapi sejauh ini belum berhasil menemukan kandidat yang tepat. Yang melamar hanya pria-pria tua dari desa dengan tubuh serapuh orang-orangan sawah.

"Anda berhasil menemukannya?" tanya Lim begitu Yeong-je keluar dari mobil.

Yeong-je balas bertanya, "Rumah kucing di kandang ternak. Itu hasil kerjamu, bukan?"

Lim tidak menjawab. Yeong-je mengangguk. Tentu saja. Pasti sulit menyediakan tempat tinggal untuk kucing itu tanpa bantuan pria tua ini. Amarah Yeong-je terbit. Lim sudah bekerja di arboretum ini sejak zaman ayah Yeong-je. Alasan ia tetap dipekerjakan di sini bukan karena Lim sudah seperti teman bagi ayah Yeong-je, melainkan karena tidak ada orang lain seperti dirinya. Lim ahli berkebun, tahu banyak tentang pepohonan, dan sangat menyayangi arboretum ini. Ia juga ahli memperbaiki segala hal, termasuk peralatan listrik dan mesin, jadi mereka tidak perlu mempekerjakan orang lain untuk tugas itu. Walaupun Lim orang yang sangat berguna, Yeong-je tetap tidak bisa memaafkan orang yang sudah bersekongkol dengan istri dan anaknya di belakangnya. Lim adalah "Nomor Tiga".

Yeong-je memasuki kantor pengurus arboretum dan memeriksa rekaman kamera pengawas. Seperti yang sudah dikatakan Gwak

dan Lim, tidak seorang pun memasuki gerbang depan arboretum di malam hari. Gerbang belakang juga sudah dikunci sejak jam sembilan malam. Yeong-je bingung. Ke mana Se-ryeong pergi? Ke mana ia bisa pergi dengan penampilan aneh seperti itu? Ia tidak ada di peternakan. Yeong-je sudah memeriksanya sendiri kemarin malam. Jika Se-ryeong mendapat bantuan dari orang bodoh di rumah nomor 102, pasti ada jejak yang bisa ditemukan. Tidak ada satu tempat pun di sekitar Danau Seryeong yang bisa dijadikan tempat persembunyian selama sehari penuh, kecuali anak itu bersembunyi di tempat yang tidak dijangkau oleh tim pencari. Misalnya, di dalam danau...

Itu dengan anggapan Se-ryeong sudah tewas. Itu dengan anggapan bahwa Yeong-je sudah melakukan sesuatu di luar kendalinya. Ia tidak boleh memikirkannya. Ia harus bisa mengembalikan Ha-yeong dan Se-ryeong ke tempat seharusnya.

Yeong-je meninggalkan kantor pengurus dan masuk ke mobil. Di tempat penahan gelas terdapat struk pintu tol simpang susun. Tanggal yang tercetak di struk itu adalah 27 Agustus jam 21.20. Berarti Se-ryeong menyelinap keluar dari rumah sekitar jam 21.40. Yeong-je melirik jam tangan. Jam 21.20. Ia menghentikan mobil di depan rumahnya. Ia tahu apa yang harus dilakukannya sekarang. Ia akan menempatkan dirinya sebagai Se-ryeong, dengan begitu, ia bisa membayangkan apa yang dilakukan Se-ryeong. Cara ini selalu berhasil setiap kali Ha-yeong kabur dari rumah bersama anak itu.

Yeong-je tahu kenapa Se-ryeong tidur sambil mengenakan riasan wajah dan pakaian ibunya. Itulah yang selalu dilakukan anak itu setiap kali ia merindukan ibunya. Beberapa waktu yang lalu, Se-ryeong pernah melakukan hal yang sama dan mendapat hukuman. Kemarin adalah hari ulang tahun Se-ryeong. Ia pasti sangat merindukan ibunya. Tidak ada teman yang mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya dan tidak ada seorang pun di rumah.

Yeong-je mengambil senter, lilin, dan pemantik, lalu berjalan

ke kamar tidur Se-ryeong. Kamar itu sudah bersih. Bercak di dinding pun sudah lenyap. Wanita yang bertugas membersihkan rumahnya memang cekatan. Akan jauh lebih baik jika wanita itu bisa tutup mulut. Yeong-je mulai mempekerjakan tukang bersih-bersih setelah Ha-yeong pergi. Saat itu jugalah gosip tentang keluarganya mulai tersebar ke luar. Reputasi Yeong-je di tempat ini pun diungkit-ungkit dalam pengadilan. Wanita tua biang gosip itu adalah "Nomor Empat".

Yeong-je menyalakan lilin dan membuka tirai sedikit. Jendela juga dibiarkan terbuka sedikit. Ia duduk di kursi dan melepas kaus kaki. Kemarin malam, Se-ryeong juga bertelanjang kaki.

Jam 21.40. Yeong-je melompat keluar dari jendela. Telapak kakinya menginjak tanah yang lembap dan dingin. Hujan belum berhenti dan kabut terasa lebih pekat daripada kemarin malam. Hutan juga lebih gelap daripada yang dibayangkannya. Berjalan dalam gelap seperti ini mungkin akan membuatnya menabrak pohon, tetapi ia tetap tidak menyalakan senter. Kemarin malam, Se-ryeong tidak membawa senter. Yeong-je memandang berkeliling dengan cepat. Jalan di tengah arboretum terlihat gelap. Cahaya dari lampu jalan tidak sampai ke sana. Lampu kamar di rumah nomor 102 sudah dipadamkan. Walaupun kemarin malam lampu kamarnya menyala, Yeong-je memilih mengabaikan variabel itu. Bagaimanapun, ia sudah memeriksa kemungkinan itu dan tidak mendapatkan hasil apa-apa. Satu-satunya cahaya remang-remang yang terlihat adalah dari lampu di pintu pagar samping. Ada jalan setapak yang gelap dan menakutkan di balik pintu. Jalan di depan paviliun lebih dekat dan terang, tapi lebih berbahaya. Se-ryeong pasti juga takut ayahnya mendadak muncul.

Jalan kecil yang gelap namun tanpa ayahnya, atau jalan di depan paviliun yang terang namun ada ayahnya? Kegelapan atau Ayah? Ancaman emosional atau ancaman fisik? Yang mana yang lebih buruk? Yeong-je merasa Se-ryeong pasti memilih pilihan pertama.

Se-ryeong pasti akan memilih kabur untuk menyelamatkan diri. Lagi pula, di ujung jalan ini terdapat tempat persembunyian si kucing. Mungkin sejak awal Se-ryeong memang bermaksud pergi ke sana.

Yeong-je membuka pintu kecil itu dan melangkah ke jalan di baliknya. Ia mulai berjalan dengan langkah lebar sambil meraba pagar. Se-ryeong pasti berlari dengan cara yang sama. Ternyata waktu yang dibutuhkan tidak selama yang diduganya. Setibanya di ujung jalan, Yeong-je melirik jam tangan. Jam 21.55. Ia kini berdiri di jalan tepi danau. Ia melanjutkan langkah, masih sambil meraba pagar, dan membelok di belokan pertama. Ia kembali melihat jam tangan ketika ia sudah tiba di dekat menara air, di mana ia melihat gerakan putih kemarin malam. Jam 22.02. Ia membuka ponsel dan mencari waktu ia menelepon Lim di pintu masuk Jembatan Umum 1 kemarin malam. Jam 22.01. Ia langsung datang ke jalan ini begitu ia menutup telepon, jadi waktunya cocok. Sosok putih yang dilihatnya waktu itu pastilah Se-ryeong.

Begitu melihat mobil yang muncul dari balik kabut, Se-ryeong pasti langsung menebak itu adalah ayahnya. Satu-satunya pilihan yang dimilikinya saat itu adalah berlari dengan kecepatan penuh. Yeong-je pun mulai berlari sambil meraba pagar. Tidak lama kemudian, ia menemukan belokan kedua. Ia bisa membayangkan jarak antara Se-ryeong dan lampu mobil pasti sangat dekat, karena anak itu pasti tidak bisa berlari lebih cepat daripada mobil. Jika Se-ryeong membelok di sini, lampu mobil pasti langsung menyorot dirinya. Jadi, Se-ryeong pasti memilih mencari tempat bersembunyi.

Yeong-je membelok dan menyalakan senter. Ia mengatur ke cahaya paling redup dan memandang berkeliling. Pintu dermaga hanya berjarak dua langkah di depannya. Di sinilah ia kehilangan jejak sosok putih kemarin. Ia menghampiri pintu itu. Apakah Se-ryeong bisa melihat celah di antara pinggiran bawah pintu dan

tanah? Mungkin Se-ryeong sudah tahu tentang lokasi pintu ini dan tahu bahwa ada celah di bawahnya, apabila ia sering mengunjungi Peternakan Seryeong untuk melihat si kucing. Mungkin saja Se-ryeong dan si kucing pernah menyelinap melewati celah ini untuk pergi ke danau.

Yeong-je membuka gembok, menarik rantainya, dan melangkah masuk. Untuk berjaga-jaga, ia mengalungkan kembali rantai besi itu dan menguncinya dari dalam. Ia berbalik memunggungi pintu dan mulai berpikir.

Se-ryeong tiarap untuk merangkak melewati celah di bawah pintu. Begitu Se-ryeong berhasil masuk, mobil Yeong-je melesat lewat. Setelah mobil melaju pergi, apakah Se-ryeong pergi ke pinggiran danau yang landai atau ke jembatan dermaga?

Daerah di pinggiran danau dipenuhi semak-semak dan diselimuti kabut tebal. Yeong-je menghampiri pinggiran danau dan duduk di balik semak-semak. Apa yang dilakukan Se-ryeong selama duduk di sini? Apakah ia melihat mobil Yeong-je melaju ke arah peternakan? Kalau begitu, ia pasti tahu Yeong-je akan kembali ke sini dan berhenti di dermaga. Jarak dari Peternakan Seryeong ke dermaga tidak jauh, karena jalan di depan peternakan sudah ditutup. Seperti dugaan Se-ryeong, Yeong-je kembali lagi dan menghentikan mobil di depan dermaga.

Yeong-je memadamkan senter. Ia langsung tidak bisa melihat apa-apa dan dunia sunyi senyap. Yang terdengar hanyalah bunyi air yang mengalir melewati pintu air. Se-ryeong pasti duduk meringkuk di tempat gelap ini, gemetar mendengarkan suara ayahnya di luar dan melihat cahaya senter yang disapukan ke segala arah. Se-ryeong tidak akan sempat merasa takut pada danau yang gelap itu. Rasa takutnya pasti baru muncul setelah suara bernada mengancam dan cahaya senter yang mencari-carinya sudah pergi.

Apakah Se-ryeong langsung berlari ke jalan? Apakah ia pergi ke peternakan? Apakah ia berhasil menemukan tempat persem-

bunyian yang lebih aman? Yeong-je menyalakan senter, menguatkan cahayanya, dan memeriksa sekeliling danau. Cahaya senternya menyinari *Joseong* di samping dermaga.

Yeong-je pun turun ke dermaga. Ia berjongkok di geladak *Joseong* dan memandang ke arah pintu masuk, pinggiran danau, jalan melandai, dermaga kayu. Ia melihat sesuatu berwarna putih tergantung di tiang berlumut di dermaga. Sepertinya bukan kantong plastik atau kertas. Yeong-je melompat ke jembatan kayu, berlutut, membungkuk, dan menarik benda itu ke atas. Ternyata sehelai robekan kain putih dan panjang. Ia melihat sesuatu berkilau di bawah air. Ia mengarahkan senternya ke sana dan melihat sesuatu yang bercahaya dan berwarna hijau, kurus dan panjang seperti sumpit, mengapung-apung miring.

Yeong-je kembali membungkuk dan mengulurkan tangan ke dalam air. Tangannya langsung menyentuh seutas tali. Ia menarik tali itu dengan perlahan dan tali pancing yang dilengkapi dengan pelampung dan pemberat pun tertarik keluar. Kemudian tali itu sepertinya tersangkut pada sesuatu di dalam air. Ia menyusuri tali pancing itu ke ujung yang lain dan menyadari tali itu diikatkan ke salah satu tiang. Ia memutuskan tali pancing itu dengan gigi, lalu melepas simpul yang terikat di tiang. Tali yang dipegangnya kurang lebih sepanjang tiga meter, dengan tiga pelampung dan tiga pemberat yang terpasang dengan jarak lima puluh sentimeter. Tidak ada kaitan.

Tali ini tidak digunakan untuk memancing ikan. Tali ini juga bukan sampah yang terbawa arus karena ujungnya diikatkan ke jembatan. Mungkin tali ini dipasang oleh pihak konservasi atau pihak pengendalian sampah. Yeong-je akan mencari tahu. Ia meninggalkan dermaga sambil membawa tali pancing dan potongan kain tadi. Ia membuka pintu dermaga dan merantainya kembali dari luar.

Ia pulang ke rumah dan mencermati potongan kain itu lebih

dulu. Kain sutra putih. Blus milik Ha-yeong yang dikenakan Se-ryeong kemarin juga terbuat dari sutra berwarna putih. Ia membelikan blus itu sebagai hadiah ulang tahun Ha-yeong tahun lalu. Blus tanpa lengan dengan lipit-lipit kecil dari leher sampai ke pinggirannya dan dengan ritsleting di sepanjang punggung. Yeong-je ingat pernah membantu Ha-yeong menarik ritsleting blus itu karena tangan Ha-yeong tidak bisa mencapainya. Tentu saja, tangan Se-ryeong juga tidak akan mampu menarik ritsleting itu sampai ke atas.

Yeong-je berusaha membayangkan apa yang terjadi di dermaga setelah ia pergi kemarin malam.

Se-ryeong pasti panik. Ia pasti takut pada kegelapan yang menyelimuti, meski tadi ia tidak sempat memikirkannya karena dikalahkan oleh rasa takut apabila tertangkap oleh ayahnya. Ia pasti merasa seolah-olah ada tangan-tangan yang mendadak akan melesat keluar dari balik kegelapan dan menyeretnya ke danau. Ia pasti berusaha memikirkan hal lain, tapi ia tidak sanggup bertahan lama. Ketika ketakutannya memuncak, ia pasti melompat keluar dari pinggir danau sambil menjerit. Ia merangkak keluar melalui celah di bawah pintu, tapi gerakannya pasti tidak segesit sebelumnya karena dirinya kini dikuasai rasa takut. Pakaiannya mungkin tersangkut pintu dan robek, lalu robekan itu hanyut ke danau bersama air hujan, dan akhirnya tersangkut di tiang dermaga.

Dan Se-ryeong... Apakah ia berlari pergi? Pergi ke mana?

Yeong-je mengkaji ulang hipotesisnya. Mungkin robekan kain itu tidak hanyut terbawa air hujan. Mungkin kain itu sudah mengapung di danau sebelum tersangkut di tiang. Kalau begitu kejadiannya, seseorang pasti merobeknya. Jangan-jangan ada seseorang di dermaga itu yang merobek pakaian Se-ryeong. Yeong-je teringat kembali pada penampilan terakhir Se-ryeong. Rambut panjang tergerai, riasan wajah tebal, blus yang terlepas dari bahu karena ritsleting yang tidak tertutup sempurna, kaki telanjang.

Sebuah pertanyaan berkelebat dalam benaknya. Kemarin malam, ketika ia menghentikan mobil di dermaga, apakah ada rantai besi dan gembok di pintu? Tidak ada. Ia ingat ia berusaha mendorong pintu itu karena berpikir pintu itu tidak terkunci. Pagi ini, ketika ia masuk bersama tim pencari, pintu itu sudah dirantai dari luar. Ketika ia pergi ke sana beberapa saat yang lalu, ia membuka gembok dan rantai, lalu menguncinya kembali dari dalam. Setelah urusannya selesai, ia keluar dan mengunci pintu itu kembali dari luar.

Pelipis Yeong-je mulai berdenyut. Kemarin malam, ada seseorang di dermaga. Orang yang memegang kunci pintu dermaga. Itu berarti, ada dua orang di dermaga ketika Yeong-je sedang mencoba mendorong pintu kemarin malam. Se-ryeong tentu tidak tahu ada orang lain di sana. Sebuah kemungkinan lain langsung muncul dalam benak Yeong-je. Se-ryeong diserang secara seksual, dibunuh, lalu dibuang ke danau.

Yeong-je membawa tali pancing tadi dan mengemudikan mobilnya ke kota S. Ia pergi mengunjungi beberapa toko perlengkapan pancing. Tidak seorang pun tahu kegunaan tali pancing itu. Kemudian, ia berhasil mendapat informasi dari salah satu tempat di sana. Karena pelampung dan pemberatnya dilapisi dengan cat yang bercahaya, sepertinya itu adalah penanda yang digunakan para penyelam di malam hari. Yeong-je pergi ke klub menyelam dan meminta pendapat pemilik klub yang baru hendak menutup toko.

"Pelampung dan pemberatnya dipasang dengan jarak lima puluh sentimeter, berarti ini digunakan untuk mengukur kedalaman. Cara ini berguna jika Anda menyelam di waduk atau reservoir di pegunungan. Alat pengukur kedalaman air yang biasa tidak berfungsi baik di dataran tinggi, entah itu pengukur listrik, mekanis, atau jenis tabung kapiler. Cat yang bercahaya menyatakan bahwa ini digunakan untuk menyelam di malam hari. Mungkin juga berfungsi sebagai penunjuk jalan."

"Penunjuk jalan?"

"Jika Anda mengikat tali ini di sepanjang jalan, Anda tidak akan tersesat dan Anda bisa kembali melalui jalan masuk."

Yeong-je mengangguk. Ternyata itulah sebabnya tali pancingnya tidak bisa ditarik sepenuhnya. "Jadi ini bukan sesuatu yang dilakukan sembarang orang."

Pemilik klub mengangguk. "Bukan pekerjaan amatir."

Yeong-je sedang berada di ruang kerjanya di basemen ketika fajar menjelang. Ia sedang membangun benteng dengan potongan-potongan kayu dan melakukan perhitungan. Pinggiran danau, dermaga, tali pancing. Lalu ia menggantinya dengan tiga kata lain. Se-ryeong, danau, penyelam.

Scuba diving dilarang di Danau Seryeong. Mungkin itulah sebabnya orang itu menyelam di malam hari. Seandainya kemarin malam, ketika Se-ryeong pergi ke tepi danau tepat ketika orang itu sedang berada di dalam air... Bagaimana caranya Yeong-je membuktikan teori ini?

Ia naik ke ruang duduk. Ia mandi, bercukur, dan berganti pakaian. Setelah itu, ia berjalan ke rumah nomor 202 di mes karyawan. Manajer operasional dan keluarganya sepertinya hendak bepergian. Mereka semua mengenakan pakaian untuk bepergian dan Yeong-je melihat ransel-ransel berukuran besar di ruang duduk.

"Sepertinya aku memilih waktu yang kurang tepat," kata Yeong-je sambil duduk di sofa.

Istri sang manajer mengajak anak-anak perempuannya masuk ke kamar sambil menunduk menatap jam tangannya sekilas, seolah-olah ingin berkata, *Jangan lama-lama.* Yeong-je juga melirik jam tangannya sendiri. Jam sembilan.

"Apakah Anda berhasil menemukan sesuatu?" tanya si manajer sambil duduk di hadapan Yeong-je.

Yeong-je menggeleng. "Apakah ada karyawan Anda yang bisa menyelam *scuba*?"

Mata si manajer melebar. "Apakah menurut Anda, anak Anda jatuh ke dalam danau?"

"Entahlah. Mungkin saja."

Pria itu ragu sejenak, lalu berkata, "Apakah Anda sudah mempertimbangkan kemungkinan dia diculik? Mengingat kekayaan Anda, kurasa kemungkinan itu lebih..."

"Kalau memang itu yang terjadi, seharusnya aku sudah mendapat kabar dari para penculik. Dua hari sudah berlalu. Aku sedang memeriksa semua kemungkinan yang ada. Karena itulah aku datang ke sini. Aku ingin bertanya apakah ada karyawan konservasi yang bisa menyelam ke dalam danau untuk memeriksanya."

"Entahlah. Memang ada klub-klub menyelam di konservasi waduk lain, tapi di sini tidak ada."

"Mungkin ada karyawan yang gemar menyelam, mengingat kita berada di dekat laut."

"Kalau memang ada, kami pasti tahu. Orang-orang di sini tahu segala hal tentang semua orang."

Yeong-je mengangguk. "Apakah aku boleh meminta satu bantuan lagi?"

"Bantuan apa?"

"Aku ingin melihat rekaman kamera pengawas milik konservasi. Untuk memeriksa jalan di tepi danau mulai jam 21.45 pada tanggal 27 Agustus."

"Itu agak sulit. Rekamannya disimpan di ruang kendali sistem dan ruangan itu tidak boleh dimasuki orang luar."

"Bukankah Anda mengizinkan rombongan anak sekolah melihat-lihat ke dalam ruang kendali itu?"

"Itu berbeda. Kami wajib menerima kunjungan-kunjungan yang sudah diajukan melalui jalur-jalur resmi. Kami tidak bisa mengizinkan orang masuk untuk alasan-alasan lain."

"Walaupun ada seorang anak yang hilang?"

”Aku memahami perasaan Anda. Sungguh. Karena itulah aku menyerahkan kunci pintu dermaga kepada Anda.”

”Aku sangat berterima kasih atas bantuan Anda.”

”Memberikan kunci dermaga kepada Anda saja sebenarnya sudah bisa membuatku mendapat peringatan.”

”Apakah aku boleh melihat rekaman itu kalau aku mengajukan permintaan kunjungan?”

”Hari ini hari Minggu.” Si manajer tidak menunjukkan gelagat akan menyerah.

Yeong-je memutuskan mundur. ”Kalau begitu, mungkin Anda bisa memeriksa rekaman itu dan memberitahuku apa yang Anda lihat atau tidak Anda lihat.”

Raut wajah si manajer mulai terlihat kesal. ”Tidak akan ada yang terlihat. Kamera pengawas di Danau Seryeong berbeda dari kamera pengawas di arboretum. Kamera di danau bukan kamera *infrared*, jadi sama sekali tidak berguna di dalam gelap. Sama seperti mata kita. Kabut kemarin malam juga sangat tebal.”

”Tapi Anda bisa melihat cahaya, bukan? Mungkin cahaya senter...”

”Bagaimana kalau Anda menghubungi polisi atau 119 saja? Dengan begitu, segalanya akan lebih mudah. Jika ada permintaan resmi dari pihak kepolisian, kita bisa memanggil penyelam dan aku bisa menunjukkan rekaman kamera pengawas kepada Anda.”

”Aku sudah menyampaikan laporan orang hilang kepada polisi. Aku tidak bisa diam menunggu polisi memulai penyelidikan mereka. Jika putri sulung Anda yang hilang, bagaimana perasaan Anda? Apakah Anda akan diam saja menunggu polisi datang?”

Si manajer melirik ke arah kamar tidur utama. Putri sulungnya sedang melongok ke luar dari balik pintu kamar.

”Bisakah Anda hanya memeriksa rekaman dari jam 21.50 sampai jam 22.50?”

Setelah terdiam sejenak, si manajer berdiri sambil memegang kunci mobil. "Kita pakai mobilku saja."

Ia menurunkan Yeong-je di samping pos jaga pintu depan dan melajukan mobilnya masuk ke konservasi. Lagi-lagi Park yang berjaga di sana. Yeong-je menghampiri pos dan meminta segelas air. Beberapa saat kemudian, Park meletakkan sebuah cangkir kertas berisi air di bingkai jendela pos. Yeong-je berterima kasih kepadanya dan bertanya apa yang dilakukan Park di hari liburnya.

"Tidur, atau pulang ke rumah," sahut Park.

"Anda tidak punya hobi? Aku sering mendengar karyawan konservasi melakukan *scuba diving.*"

Park menatap Yeong-je dengan mata disipitkan, seolah-olah menyiratkan, *Apa yang sebenarnya ingin kauketahui?*

Yeong-je menunggu tanpa berkata apa-apa.

Setelah beberapa saat, Park menjawab, "Tentu saja para karyawan konservasi punya hobi, tapi bukan hobi mahal. Hidup dengan gaji kami yang sekarang saja sudah cukup susah."

"Bagaimana dengan pemuda yang tinggal di rumah nomor 102?"

"Entahlah. Aku tidak pernah bertanya tentang hobinya. Dia juga jarang berbicara tentang dirinya sendiri."

Hanya itu yang bisa dikoreknya dari Park. Yeong-je harus menunggu di luar. Park sama sekali tidak berbasa-basi mengundangnya masuk ke pos jaga. Pria itu hanya mengawasi tayangan kamera pengawas. Lalu ia mendadak berdiri. Yeong-je menoleh ke arah gedung konservasi dan melihat manajer operasional keluar dari gedung dan masuk ke mobil.

"Memang ada mobil yang masuk hari itu," kata pria itu setelah Yeong-je masuk ke mobil.

"Apakah Anda bisa melihat mobilnya dengan jelas?"

"Layarnya gelap. Cahaya yang bergerak terlihat pada jam 22.02. Menilai dari kecepatannya, sepertinya itu lampu mobil."

Yeong-je mengangguk. Waktu dan lokasinya menyatakan bahwa itu adalah mobilnya sendiri.

"Aneh juga. Biasanya tidak ada mobil yang lewat di jalan itu malam-malam, tapi malam itu, ada dua mobil yang lewat."

Yeong-je menahan napas.

Si manajer menghentikan mobil di depan pintu masuk mes karyawan dan berkata, "Cahaya kedua terlihat sekitar jam 22.40. Gerakannya luar biasa cepat. Lalu, cahaya itu mendadak berhenti. Dua puluh menit kemudian, cahaya itu bergerak lagi."

"Apakah mobil itu berhenti di sekitar mobil pertama tadi?"

"Entahlah. Aku bukan ahli video. Kuharap aku sudah membantu sedikit."

"Terima kasih." Yeong-je masuk ke kantor pengurus arboretum. Mobil kedua. Berhenti selama dua puluh menit sebelum pergi lagi. Hal ini mengubah seluruh hipotesis Yeong-je. Ia harus memikirkan ulang seluruh skenarionya. Ia menemukan kartu penghuni untuk orang bodoh yang tinggal di rumah nomor 102 dan mencatat nomor KTP-nya. Firasatnya menyuruhnya mencari tahu lebih banyak tentang orang ini.

Sif malam terasa seperti kehidupan di pengasingan. Ia harus menghabiskan empat belas jam sendirian, mulai dari jam enam sore sampai jam delapan pagi. Di antara enam petugas keamanan, hanya ketua tim keamanan dan penjaga pintu air yang bertugas secara rutin. Keempat karyawan lainnya bekerja dalam sif dan berjaga di pintu masuk konservasi. Ada dua sif dalam sehari, dua hari sif siang, lalu dua hari sif malam. Sejak sistem komputer dipasang pada musim semi lalu, sif malam tidak lagi diperlukan di konvervasi. Pintu air dan aliran air bisa dikendalikan dari kantor pusat.

Menurut jadwal, seharusnya Seung-hwan libur di hari Jumat dan Sabtu, lalu masuk sif siang di hari Minggu. Namun, alasannya

lembur hari ini adalah rekan kerjanya menelepon dan mengabarkan bahwa dirinya terlibat kecelakaan lalu lintas. Rekan kerja Seung-hwan baik-baik saja, tetapi pengemudi yang satu lagi terluka dan harus diurus.

"Oh, begitu," kata Seung-hwan.

"Aku akan menggantikanmu di hari Minggu," kata rekan kerjanya.

Itu cara lain untuk berkata, *Gantikan aku di sif malam hari ini. Nanti aku akan menggantikanmu di sif pagi.*

Malam-malam di Danau Seryeong sangat sunyi, gelap, dan panjang. Yang terdengar hanya bunyi serangga dan bunyi air yang mengalir di pintu air. Tidak ada yang bisa dilakukannya selain berpatroli di sekitar gedung. Biasanya Seung-hwan menghabiskan malam dengan membaca, *browsing* internet, atau mencoba menulis. Namun malam ini, ada yang menarik minatnya.

Ada delapan kamera yang terpasang di sekitar danau. Empat di dekat jaring penahan sampah, lalu masing-masing satu kamera di tembok menara air, dermaga, Bukit Hansol, dan di ujung jalan tepi danau. Kamera-kamera itu adalah jenis kamera tua yang sudah berumur sepuluh tahun, berbeda dari kamera-kamera yang digunakan di dalam konversasi atau di pintu air. Ketika kegelapan menyelimuti, semua layar kamera pengawas berubah gelap. Yang terlihat hanyalah lampu mobil-mobil yang melaju di sepanjang jalan di samping danau. Biasanya mobil-mobil melaju di sana karena mereka salah jalan, dan biasanya mereka akan berputar kembali setelah tiba di jalan buntu. Seung-hwan jarang sekali melihat jenis lampu lain.

Saat itu sudah jam sepuluh lewat sedikit. Seung-hwan sedang duduk di depan meja ditemani secangkir kopi ketika ia melihat cahaya putih di dermaga. Cahaya itu begitu samar sampai ia nyaris tidak menyadarinya. Seung-hwan menahan napas dan mengawasi layar. Cahaya itu berhenti dan bergerak, berulang kali, di sekeliling

kegelapan, lalu menghilang. Beberapa saat kemudian, Seung-hwan melihat cahaya itu di layar kamera pengawas di dekat menara air, lalu cahaya itu menghilang. Setelah itu, ia melihat cahaya itu di layar kamera di Pintu Masuk No. 1, lalu menghilang lagi.

Seung-hwan yakin itu cahaya senter. Seseorang masuk ke dermaga, lalu keluar lagi. Siapa? Ia mengingat-ingat kembali jalan yang diambilnya kemarin malam. Cahaya senternya mungkin juga terlihat seperti itu di layar. Cahaya dari lampu mobil pasti juga terlihat, karena Oh Yeong-je harus membawa anaknya dengan mobil ke sini sebelum melemparnya ke danau. Omong-omong, apakah Park melihat dua jenis cahaya?

Seung-hwan mondar-mandir di depan ruang kendali sistem. Ia ingin memeriksa rekaman kamera pengawas kemarin malam, tetapi ada kamera pengawas yang dipasang di pintu masuk ruang kendali. Kamera itu akan merekamnya sedang menyaksikan video kamera pengawas dan para karyawan konservasi pasti akan langsung tahu pada hari Senin pagi nanti.

Ketika tengah malam menjelang, Seung-hwan memutuskan melupakan masalah kamera pengawas. Seandainya pun ia menyadari bahwa cahaya senternya terlihat di layar, tidak ada yang bisa dilakukannya. Keresahannya memudar. Ia mengempaskan diri ke kursi di depan meja. Ia teringat kembali pada kejadian pagi ini, ketika Oh Yeong-je datang ke rumahnya bersama seorang pengurus arboretum yang sudah tua sambil membawa detektor kebocoran listrik. Seung-hwan tahu mereka tidak datang untuk memeriksa kebocoran listrik. Jika Oh Yeong-je tidak membunuh Se-ryeong, pria itu datang karena mengira Seung-hwan menyembunyikan putrinya. Jika Oh Yeong-je membunuh putrinya, itu adalah prolog untuk drama kejahatannya yang sempurna. Pencarian yang dilakukan sepanjang hari tadi adalah babak dari sandiwara pribadinya.

Hujan sudah reda pagi-pagi sekali. Ketika Seung-hwan meninggalkan tempat kerja dan kembali ke arboretum, kabut sudah meni-

pis. Pintu air terbuka sedikit lebih lebar daripada biasanya, mungkin karena ketinggian air yang bertambah. Seung-hwan berjalan pulang dengan kepala ditundukkan, lalu mendadak berhadapan dengan wajah Se-ryeong di pintu belakang.

Anak Hilang

Nama: Oh Se-ryeong

Jenis kelamin dan usia: Perempuan / 12 tahun / Kelas 5 SD Seryeong

Ciri-ciri: Rambut sepanjang punggung, kulit putih, tanda lahir sebesar uang logam di leher kiri.

Terakhir kali terlihat: hari Jumat, tanggal 27 Agustus jam 21.40.

Pakaian yang terakhir dikenakan: Blus sutra putih yang terlihat seperti gaun terusan

*Hubungi: Kantor Pengurus Arboretum. Nomor telepon: 000-****, atau nomor ponsel: 000-000-*****

Foto Se-ryeong terlihat besar dan jelas, seperti poster pemilu. Foto itu adalah foto Se-ryeong dalam pakaian balerina yang tergantung di dinding kamarnya. Wajah anak perempuan yang dilihatnya di dalam air lagi-lagi tebersit. Ia cepat-cepat berjalan melewati foto itu. Ia berlari dengan kecepatan penuh menyusuri jalan tengah untuk pulang ke rumah. Ia mendadak menyadari ada sesuatu yang lupa dilakukannya. Ada sesuatu di rumahnya yang bisa membuat dirinya dicurigai. Pakaian selamnya yang ada di dalam mesin pengering, kamera bawah air, lampu bawah air, dan perlengkapan selamnya. Yeong-je memang tidak berhasil menemukan apa-apa selama penggeledahan dadakannya, tapi mungkin ada orang-orang lain yang akan mampir. Misalnya, ketua tim dan keluarganya yang akan tiba dua jam lagi.

Seung-hwan mengunduh foto-foto Desa Seryeong dari kamera, menyimpannya di *cloud*, lalu menghapus semua foto yang ada di dalam kamera. Ia memasukkan semua perlengkapan selam yang

ada di ruang duduk dan pakaian selamnya ke dalam ransel, lalu memasukkan ransel itu ke kotak. Ia akan mengirim kotak itu kepada kakak laki-lakinya di Suwon. Ia menulis alamatnya di atas kotak dan memasukkannya ke dalam lemari. Tepat pada saat itu, ponselnya berdering. Yang menelepon adalah petugas polisi yang pernah ditemuinya ketika ia membawa Se-ryeong ke klinik. Polisi itu berkata ada yang ingin ditanyakannya kepada Seung-hwan, tetapi karena ia sedang bertugas sendirian dan tidak bisa meninggalkan kantor, ia bertanya apakah Seung-hwan bisa mampir ke kantornya sekarang.

"Apakah kau melihat Se-ryeong hari Jumat lalu?" tanya si polisi begitu Seung-hwan duduk.

"Tidak," jawab Seung-hwan.

"Kau tinggal tepat di sebelah rumahnya. Kau benar-benar tidak melihatnya?"

"Seharusnya Anda bertanya kepada ayahnya bagaimana anak itu bisa menghilang di tengah malam. Jangan sembarangan menuduh orang lain."

Si petugas polisi meletakkan pulpen di meja dengan keras. "Anak itu hilang. Tidak seorang pun melihatnya sejak hari Jumat siang. Bisa kaubayangkan seperti apa perasaan ayahnya? Memangnya kau tidak bersimpati padanya?"

Seung-hwan merasa pahit dan jijik mengingat apa yang dilakukan pria elite dan tampan itu pada putrinya. Ia menunduk.

"Kau benar-benar tidak melihatnya?"

Si polisi terus mengajukan pertanyaan kepada Seung-hwan selama tiga puluh menit berikutnya. Seung-hwan mulai tidak sabar. Menurut rencana, atasan barunya akan tiba jam sepuluh pagi dan jam dinding kini menunjukkan jam 10.20. Seung-hwan menjejalkan tangan ke dalam saku. Ponselnya tidak ada. Ia pasti meninggalkannya di rumah.

Si polisi menatapnya dengan mata disipitkan. "Sepertinya kau sedang sibuk. Hari ini sampai di sini dulu."

"Aku tidak akan diminta datang ke sini lagi, bukan?"

"Bukan aku yang akan menghubungimu. Kurasa masalah ini akan diserahkan ke kantor pusat siang ini. Kuperingatkan padamu, sebaiknya kau tidak pergi ke tempat yang jauh atau meninggalkan tempat ini, kalau kau tidak ingin dicurigai."

"Apa maksud Anda?"

"Itu hanya sedikit nasihat dariku. Karena kau bukan warga sini dan karena ada kejadian waktu itu."

Nasihat yang meresahkan. Sepertinya yang akan ditetapkan sebagai penjahatnya adalah "tetangga sebelah". Apakah ia seharusnya melaporkan apa yang dilihatnya waktu itu? Pertanyaan itu sudah berputar-putar dalam benaknya selama dua hari terakhir, tetapi jelas sekali ia diinterogasi selama tiga puluh menit hanya karena ia tinggal di rumah sebelah, karena ia bukan penduduk setempat, dan karena ia sialnya pernah terlibat dalam masalah keluarga itu. Ia tidak perlu menebak-nebak apa yang akan terjadi jika ia tiba-tiba menceritakan kisah yang berbeda.

Poster Se-ryeong ditempelkan di sepanjang jalan. Seung-hwan berjalan dengan kepala ditundukkan agar ia tidak perlu melihatnya. Pikiran-pikiran yang bertentangan bergumul dalam kepalanya. Kalau bukan ayahnya, siapa yang membunuh dan membuang anak perempuan yang sedang tidur itu ke danau? Seorang pencuri yang masuk ke rumah dan membunuh anak itu karena ia mendadak terbangun? Sepertinya pencuri tidak akan menyeret mayat anak itu jauh-jauh ke danau, bukan? Pengurus arboretum yang mendendam pada atasannya yang kejam? Seung-hwan pernah melihat pria tua itu bersama Se-ryeong di hutan paviliun. Orang tua itu memangkas pohon, sementara Se-ryeong duduk di dekat kaki pria itu sambil mengatakan sesuatu. Setelah beberapa saat, orang tua itu melepas sarung tangan yang dikenakannya dan mengulurkannya kepada

Se-ryeong. Se-ryeong menghapus air mata dengan sarung tangan itu, membersit hidung, cegukan, lalu mengembalikan sarung tangan itu. Pria tua itu mengenakan kembali sarung tangannya dan meneruskan pekerjaannya memangkas pohon. Apakah orang seperti itu tega membunuh Se-ryeong?

Seung-hwan memasuki gerbang arboretum dan berhenti melangkah. Seorang anak laki-laki yang tidak dikenalnya berdiri di depan papan pengumuman di tepi jalan. Ia sedang mendongak menatap papan pengumuman itu dengan jari dikaitkan ke lubang tali pinggang celana jinsnya dan kedua bahu agak ditarik ke belakang. Seung-hwan menduga anak itu pasti sedang membaca poster Se-ryeong yang ditempelkan di sana, karena tidak ada hal lain yang akan menarik minat anak itu di papan pengumuman. Selain poster Se-ryeong, hanya ada iklan lowongan pekerjaan petugas keamanan. Oh Yeong-je berdiri di seberang jalan sambil bersedekap. Anak laki-laki itu menatap foto Se-ryeong, sementara Oh Yeong-je mengamati anak itu dari belakang. Seung-hwan mengamati mereka berdua dari jarak kurang lebih sepuluh langkah.

"Nak," panggil Oh Yeong-je, memecah keheningan.

Anak laki-laki tersebut menoleh menatap Oh Yeong-je.

"Sedang apa kau di sini? Sepertinya kau tidak berasal dari sekitar sini."

Anak itu berbalik menghadap Oh Yeong-je.

"Tempat ini tidak boleh dimasuki sembarang orang. Sebaiknya kau pergi."

Mereka berdua bertatapan. Kabut tipis melayang di antara mereka. Seung-hwan mengeluarkan sebatang rokok, lalu memasukkannya kembali. Ia tidak ingin bunyi pemantiknya mengganggu kedua orang itu. Ia ingin mendengar jawaban si anak laki-laki.

"Ayahku ketua tim keamanan baru di Waduk Seryeong, dan aku bukan sembarang orang," sahut anak itu.

Seperti yang sudah Seung-hwan duga, ternyata anak itu anak

atasan barunya. Anak itu terlihat seperti kebanyakan anak kota. Topi bisbol miring, T-shirt putih, celana jins, dan tubuh kurus.

"Paman siapa?" Suara anak itu tenang. Ekspresinya datar. Ia terlihat seperti anak kelas 5 SD, yang membuatnya berusia sekitar 12 tahun, tapi ia tidak terlihat ragu sementara berhadapan dengan seorang pria sebaya ayahnya. Ia pasti terlahir dengan nyali besar.

Ekspresi Oh Yeong-je seolah-olah berkata, *Astaga, coba lihat anak ini.* Seung-hwan memang tidak bisa melihat mata pria itu dari tempatnya berdiri, tetapi ia bisa membayangkan Oh Yeong-je menunduk dan meringis menatap anak itu.

"Anak yang lucu," komentar Yeong-je dengan nada mengejek.

Anak itu langsung membalas, "Hanya bebek yang bisa dibilang lucu."

"Orang bijak mana yang berkata seperti itu?"

Seolah-olah untuk menjawab pertanyaan itu, sebuah mobil Matiz putih muncul dari arah pintu belakang. Anak itu menoleh ke arah mobil. Yeong-je juga ikut menoleh. Seung-hwan mulai melangkah menghampiri anak itu. Matiz itu berhenti di depan Yeong-je dan seorang pria keluar dari kursi kemudi. Tubuh pria itu begitu tinggi dan besar sampai ia seolah-olah sedang melepas rompi berbentuk mobil, bukannya keluar dari mobil.

"Ayah."

Rambut cepak, wajah kemerahan, bahu kekar. Mantan atlet, pikir Seung-hwan. Tidak ada kemungkinan lain.

"Sudah bertemu dengan paman itu?" tanya si anak laki-laki.

Atasan baru Seung-hwan menyeberangi jalan dalam tiga langkah.

"Belum."

Atasan Seung-hwan menoleh ke arah selebaran, lalu cepat-cepat menoleh ke arah Seung-hwan. Seung-hwan membungkuk memberi salam. Ia baru hendak berkata "Saya Ahn Seung-hwan" ketika Oh

Yeong-je, yang berdiri di seberang jalan, menyela, "Aku pemilik arboretum ini. Namaku Oh Yeong-je."

Atasan Seung-hwan tidak berkata apa-apa. Anehnya, raut wajahnya berubah kaku. "Oh, ya," katanya dengan susah payah. Wajahnya berubah pucat. Matanya bergerak-gerak seperti mata kurir yang tidak berhasil menemukan alamat yang dicari. Matanya beralih dari Seo-won, ke Seung-hwan, ke lampu jalan, ke pagar, ke hutan, ke pintu gerbang, ke langit, lalu kembali ke Seo-won.

"Tadi aku melihat ada truk pindahan yang masuk. Apakah itu ada hubungannya dengan Anda?" tanya Yeong-je.

Atasan baru Seung-hwan tidak menjawab. Seo-won menatap ayahnya dengan heran.

Yeong-je menoleh ke arah Seung-hwan. "Kau. Coba jelaskan siapa orang ini."

Seung-hwan menatap Yeong-je. Kenapa Yeong-je bersikap kasar kepada atasan baru Seung-hwan dan anak laki-lakinya? Ia pun memutuskan bertanya sendiri, "Kenapa Anda ingin tahu?"

Alis Yeong-je berkerut. "Sebagai pemilik rumah, aku berhak tahu siapa yang pindah masuk ke rumahku."

"Anda bisa pergi ke kantor manajemen untuk mencari tahu. Ada orang di sana yang melapor kepada Anda, bukan?"

"Dengar..."

"Aku ketua tim keamanan baru di konservasi," sela atasan Seung-hwan dengan suara tidak jelas, seolah-olah ia baru bangun tidur. "Kami akan pindah ke rumah nomor 102 hari ini."

"Apakah Anda sudah mendaftar ke kantor manajemen?" tanya Yeong-je.

Mata ketua tim keamanan itu kembali beralih ke tempat lain. Tatapannya gugup dan resah. Wajahnya masih pucat dan keringat bercucuran di pelipisnya. Ia terlihat seperti es krim yang meleleh. Seung-hwan bertanya-tanya apakah pria itu sakit. Kalau tidak, mungkin pria itu tipe orang yang sangat introver. Anak kecil itu

terlihat marah, kecewa, dan kesal. Mungkin ia sempat berpikir ayahnya akan mencengkeram kerah pria tidak sopan itu dan mengguncang-guncangnya sampai bola matanya melompat keluar.

"Aku akan mendaftar setelah kami selesai pindah," kata Ketua Tim, masih dengan suara menggumam.

"Lakukan sekarang. Kita harus mengurus izin masuk arboretum dan tempat parkir untuk Anda." Yeong-je mengamati mobil Matiz itu dengan saksama, lalu berjalan ke arah pintu masuk paviliun.

Mata Ketua Tim Keamanan beralih kepada Seung-hwan. Ekspresinya seolah-olah bertanya, *Siapa kau?*

"Aku Ahn Seung-hwan. Maaf, aku terlambat."

"Ah. Aku Choi Hyeon-su." Atasan barunya mengulurkan tangan.

Seung-hwan menjabat tangannya. Telapak tangan pria itu dingin dan lembap. Ketika Seung-hwan melepaskan tangan, tangan Seung-hwan sendiri boleh dibilang basah kuyup.

"Aku Choi Seo-won." Kali ini si anak laki-laki yang mengulurkan tangan.

"Ah. Ternyata kau teman sekamarku." Seung-hwan menjabat tangan anak itu dengan ringan.

"Ya, aku teman sekamar Paman." Seo-won melirik ke arah Yeong-je yang baru tiba di jalan di depan paviliun, lalu berkata dengan suara lantang, "Teman sekamar ayahku dulu adalah *pitcher* Kim Kang-hyeon. Paman tahu siapa dia, bukan? Kapal Selam Nuklir di Fighters. Ayahku sudah menjadi *catcher*-nya sejak SMA. Dia pemukul ketiga, dan ayahku pemukul keempat."

Seperti yang diinginkan Seo-won, Yeong-je berhenti berjalan dan menoleh ke arah mereka. Seo-won memperagakan posisi *windup*—siap melempar bola—lalu melakukan gerakan melempar yang sempurna. Bola tak kasatmata itu melesat ke arah Yeong-je. Siapa pun yang melihatnya pasti tahu bahwa bola itu dibidik ke tengah dada Yeong-je.

"Dan ayahku adalah *catcher* terbaik di Fighters. Kalau bahunya tidak cedera, dia pasti sudah menjadi raja *home run*." Seo-won memutar lidah topinya ke belakang dan mengangkat dagu. Sikapnya menyiratkan, *Ayahku adalah orang hebat, sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan pemilik arboretum.*

Yeong-je berdiri bergeming menatap Seo-won. Ekspresi wajahnya aneh. Tidak marah, tapi juga tidak geli.

"Pergilah bersama Paman Ahn," kata Ketua Tim sambil menepuk bahu Seo-won dengan tangannya yang besar. "Ayah harus melapor ke kantor manajemen dulu."

Seo-won mendongak menatap ayahnya dan mengangguk. Ekspresi wajahnya berubah santai. Seung-hwan menyukai anak bernyali besar ini. Omong-omong, anak itu sama sekali tidak mirip ayahnya. Bukan hanya wajah dan bentuk tubuh mereka yang berbeda, melainkan juga kepribadian mereka.

Ketua Tim Keamanan masuk kembali ke mobil. Seung-hwan bertanya-tanya apakah atasannya tahu di mana letak kantor manajemen. Ia pun berseru, "Pergilah ke arah pintu belakang. Yang ada di depan mes adalah pos petugas keamanan. Kantor manajemen ada di bagian belakang."

Mobil Matiz itu melesat pergi. Yeong-je masih berdiri di tempat. Seung-hwan dan Seo-won mulai berjalan berdampingan menyusuri jalan tengah ke arah paviliun. Choi Hyeon-su... Seung-hwan tidak ingat nama itu. Walaupun tim sudah berpindah kepemilikan beberapa tahun yang lalu, Seung-hwan pasti pernah mendengar nama itu apabila atasan barunya pernah menjadi *catcher* unggulan di Fighters. Mungkin ia pemain cadangan? Mungkin ia bermain di liga minor? Seung-hwan pernah mendengar nama Kim Kanghyeon, yang merupakan salah satu dari dua *pitcher* unggulan di Fighters dan pernah bergabung dalam tim nasional. Seung-hwan mengingatkan diri untuk mencari tahu di situs bisbol kalau ia punya waktu senggang nanti. Kalau Choi Hyeon-su memang sudah men-

jadi *catcher* bagi Kim Kang-hyeon sejak SMA, informasi itu pasti pernah disebut-sebut.

Ketika mereka berjalan lewat di depan Yeong-je, Seung-hwan meliriknya. Seketika itu juga bulu kuduknya meremang. Pupil Yeong-je yang hitam membesar menatap Seo-won, seperti terowongan bawah air di bawah menara air yang mengisap semua yang ada di dekatnya.

Mata Hyeon-su terbuka menatap langit-langit. Napasnya tersengal. Suara yang memanggil namanya menghilang ketika ia terbangun, tetapi mimpinya masih berbekas. Ladang gandum semerah darah berdesir ditiup angin hangat, aroma kabut dan angin laut, cahaya lampu mercu suar yang berkelebat di balik kaki langit. Selama beberapa saat, Hyeon-su tetap berbaring sambil mengerjap-ngerjap sampai bayangan-bayangan itu lenyap.

Kemudian ia menyadari bahwa ia sedang berbaring di lantai ruang duduk, tanpa bantal dan selimut. Tubuhnya bersimbah keringat dan pinggangnya pegal. Terlebih lagi, lengan kirinya yang tergeletak di lantai terasa aneh. Ia tidak bisa mengepalkan tangan. Jemarinya menempel di lantai seperti bintang laut yang sudah mati. Tangannya terkulai lemah dan ia tidak bisa merasakan apa-apa.

Hyeon-su bangkit duduk. Lengan kirinya tergantung lemas di sisi tubuhnya. Keringatnya seolah-olah menguap seketika. Gejala-gejala aneh ini hanya menandakan satu hal. Si Lumpuh kembali lagi.

Lengannya tidak pernah seperti ini setelah ia berhenti bermain bisbol. Ini adalah kejadian pertama selama enam tahun terakhir. Ini pertama kalinya kelumpuhannya berlangsung lama. Ini juga pertama kalinya ia terbangun dengan lengan lumpuh.

Tidak ada siapa pun di rumah. Hanya ada sarapan yang sudah disiapkan di meja. Di samping meja terlihat barang-barang yang

masih belum sempat dibereskan kemarin. Seung-hwan menyebut ruang sempit ini "ruang duduk". Dan kamar mandi ada di ujung ruang duduk.

Hyeon-su menyalakan pancuran di kamar mandi dan menaikkan suhu airnya. Ia melepas baju, duduk di pinggiran bak mandi, dan mengarahkan kepala pancuran ke lengan kirinya. Tubuhnya terus terhuyung ke depan, seolah-olah ada yang mendorongnya. Kepalanya berputar-putar, hidungnya tersumbat, dan ia kedinginan. Itu gara-gara ia minum-minum sampai terkapar tak sadarkan diri di lantai. Eun-ju bahkan tidak menyelimutinya. Hyeon-su sendirilah yang bersalah. Jika mampu menjelaskan, ia pasti akan berkata bahwa ia tidak sanggup menghadapi kemarin dalam keadaan sadar.

Hyeon-su sudah merasa sangat lelah sebelum datang ke Danau Seryeong. Keberanian dan tekadnya untuk menjalani hidup dengan baik di Danau Seryeong menghilang seiring matahari terbit. Datang ke Danau Seryeong terasa seperti menjemput kematian. Sepanjang perjalanan ke sini, Hyeon-su merasa seolah-olah sedang melilitkan tali ke leher sendiri dan bersiap-siap melompat dari jembatan. Ia tiba di sini dalam keadaan lelah dan Seung-hwan tidak ada di rumah. Pria itu bahkan tidak menjawab telepon. Karena ia tidak bisa membiarkan para petugas pindahan menunggu terus, ia pun membuka kunci pintu depan dan pergi mencari Seung-hwan. Ia lebih memilih berkeliaran di tempat asing daripada menghadapi temperamen Eun-ju.

Ia melihat selebaran itu di pintu belakang arboretum. Anak perempuan itu. Wajah di dalam foto berbeda dengan wajah yang diingatnya, tetapi ia langsung mengenali anak itu. Ia terguncang. Saat itulah ingatan melompat keluar dan menghadapinya di dunia nyata. Terlebih lagi, anak perempuan itu adalah putri pemilik arboretum. Ketika Hyeon-su bertemu dengan si ayah di depan papan pengumuman di tepi jalan, ia sangat terkejut. Dan pria itu tinggal di sebelah rumahnya.

Hyeon-su tidak pergi ke kantor manajemen. Ia langsung melajukan mobil ke pintu belakang. Ia tidak ingin mendaftarkan dirinya di wilayah kekuasaan pria itu. Ia ingin mengemudikan mobilnya pergi dari sini. Tengkorak tertawa yang tergantung di kaca spionnya bertanya kepadanya dengan suara Seo-won, *Ayah, mau pergi ke mana?*

Ke mana ia *akan* pergi? Ia tidak bisa ke mana-mana. Tidak ada yang bisa dilakukannya selain memutar mobilnya di depan simpang susun dan kembali ke arboretum.

Ia tidak ingat apa yang terjadi kemarin. Ia ingat Eun-ju memberinya sehelai kertas dan uang. Di kertas itu tertulis barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti air mineral, kantong sampah, susu, bohlam, dan tali jemuran. Ia pun pergi ke *rest area* melalui jalan kecil seperti yang ditunjukkan Seung-hwan. Ia tidak ingat bagaimana caranya ia pulang ke rumah. Ia ingat Seo-won dan Seung-hwan datang mencarinya, lalu mereka duduk-duduk bersama di dek observasi. Ia juga samar-samar mengingat mereka berdua membantunya berdiri.

Seseorang berkata, "Ketua Tim, coba Anda berdiri sendiri." Sepertinya orang itu juga berkata, "Aduh, kita bisa remuk."

Hyeon-su menunduk menatap lengan kirinya yang dibasahi air hangat. Rasa tergelitik mulai menyebar dari ujung-ujung jarinya. Ia mengepalkan tangan, dan ketika ia melakukannya, seberkas ingatan, atau lebih mirip sensasi, menyelinap keluar dari jemarinya. Sensasi akan sesuatu—yang halus dan lembut—patah dengan bunyi *krak*.

Sensasi-sensasinya bagaikan kaleidoskop. Setiap saatnya diingat dengan cara yang berbeda oleh kelima indranya. Semuanya berkelebat tanpa henti dalam benaknya. Ia tidak bisa menghindarinya. Hyeon-su menghambur keluar dari kamar mandi dan langsung berhadapan dengan Eun-ju yang sedang memegang kantong sam-

pah. Hyeon-su secara refleks menyembunyikan lengan kirinya di balik punggung.

"Dari mana saja kau?" Begitu kata-kata itu meluncur keluar dari mulutnya, Hyeon-su langsung menyesalinya. Pertanyaan yang tidak berguna, karena yang dipegang Eun-ju bukan dompet.

Eun-ju tidak menatapnya dan langsung berderap melewatinya ke beranda. Wanita itu sudah bersikap seperti itu sejak hari Sabtu. Hyeon-su pun kabur ke tempat kerjanya. Ketika tiba di pos jaga di pintu depan konservasi, ia melihat ke dalam cermin dan menyadari dirinya belum bercukur. Ia juga belum menggosok gigi dan mencuci wajah. Seung-hwan, yang sudah tiba di tempat kerja lebih awal, tersenyum dan meminjamkan pisau cukur kepadanya. Ekspresi Seung-hwan seolah-olah berkata, *Kau terlihat menyedihkan.*

"Aku akan berjaga di pintu air mulai tanggal 1 September," kata Seung-hwan. "Aku lembur untuk menggantikan seseorang pada hari Sabtu kemarin, jadi besok aku libur. Aku hanya ingin Anda tahu sebelum Anda mulai menyusun jadwal kerja untuk bulan September."

Hyeon-su mengangguk. Beberapa jam berikutnya berlalu dengan cepat. Ia mengadakan rapat dengan para anggota tim, pergi menyapa para karyawan di konservasi, menerima orientasi tentang bagian dalam gedung konservasi dan sistem waduk. Sekitar jam sebelas siang, akhirnya ia punya sedikit waktu luang. Ia mengeluarkan seperangkat kunci dari dalam laci.

"Anda mau pergi ke mana?" tanya Seung-hwan.

"Manajer operasional di konservasi menyuruhku berkeliling waduk."

"Aku bisa ikut dengan Anda."

Hyeon-su berjengit dan mengibaskan tangan. "Tidak usah. Aku bisa pergi sendiri."

Ia harus pergi sendiri. Ia ingin melihat-lihat lokasi terjadinya kecelakaan dengan tenang. Ia ingin memastikan ia tidak melupakan

sesuatu di sana. Meski resah karena harus mengingat kembali kejadian itu, ia harus memastikannya. Ia juga sekaligus bisa melihat keadaan danau. Bayangan anak kecil yang mengapung-apung di permukaan danau tidak pernah hilang dari benaknya. Namun, ia tidak bisa melihat danau dengan jelas. Begitu ia melihat menara air di kejauhan, napasnya langsung tersekat. Langkah kakinya melambat. Ia tidak ingin pergi ke sana, tapi ia juga ingin pergi untuk memastikan. Ia tidak menyadari ada seseorang yang berdiri di depan Pintu Masuk No. 1. Setelah berada di hadapan orang itulah ia baru menyadari bahwa pria itu adalah Oh Yeong-je.

"Anda datang untuk memeriksa waduknya?" tanya Yeong-je.

Hyeon-su terbatuk-batuk. Lehernya mulai terasa kaku. Kenapa ia justru bertemu dengan orang yang paling tidak ingin ditemuinya di tempat yang paling tidak ingin dikunjunginya? Ia memandang berkeliling, pura-pura menatap ke arah pintu. Pintu besi itu dirantai dan digembok. Di balik pintu terdapat anak tangga kayu yang mengarah ke danau. Empat buah kamera pengawas, yang diarahkan ke empat penjuru mata angin, dipasang di atas tiang besi, di dekat jaring penahan sampah. Bola-bola pelampung berwarna cerah yang mengapung-apung di permukaan air menandai lokasi jaring.

"Anda punya kunci pintu ini?" tanya Yeong-je.

Hyeon-su merasa pertanyaan itu aneh, tetapi ia tidak menanyakan alasannya. Bagaimanapun, sebaiknya ia tidak banyak bertanya.

"Menurut Anda, apa itu?" Yeong-je menunjuk ke arah danau. Jarinya yang pucat, kurus, dan panjang menunjuk ke arah ujung jaring penahan sampah. Ada sesuatu berwarna putih yang mengapung tidak jauh dari tiang besi di mana kamera pengawas dipasang.

"Anda ingin tahu pendapatku?" Yeong-je menatap melewati pagar besi itu tanpa ekspresi. "Menurutku, itu baju yang dikenakan putriku."

Bulu kuduk Hyeon-su meremang. Memangnya mata pria ini setajam itu?

”Mari kita turun ke sana untuk memastikan sebelum kita menghubungi polisi.”

”Anda ingin aku ikut masuk juga?” Suara Hyeon-su terdengar kikuk, bahkan di telinganya sendiri.

”Aku hanya warga biasa. Bukankah aku seharusnya didampingi ketua tim keamanan?”

Hyeon-su membuka pintu dan melangkah masuk. Ia berjalan menuruni pinggiran danau yang melandai dan tertutup semak-semak bersama Oh Yeong-je. Setibanya di tepi danau, Yeong-je memungut sebatang ranting panjang dan menghampiri tiang besi. Sebuah benda berwarna putih tersangkut di salah satu pelampung sekitar dua meter dari tiang. Yeong-je berpegangan pada tiang dengan sebelah tangan, sementara tangannya yang lain mengulurkan ranting ke arah danau. Ujung ranting menyentuh benda putih itu, tetapi tidak berhasil mengaitnya. Tubuh Yeong-je semakin dicondongkan ke arah danau. Ketika akhirnya berhasil mengait benda itu dengan ranting, Yeong-je praktis berpegangan pada tiang dengan ujung jari. Sekali sentil saja pria itu pasti akan langsung terjatuh ke dalam danau. Hyeon-su merasakan desakan mengerikan terbit dalam dirinya. Desakan untuk mendorong Yeong-je. Desakan untuk menenggelamkannya di danau supaya mereka tidak perlu bertemu lagi. Mulut Hyeon-su terasa asam. Tangan kirinya berjengit, mengejang. Lalu, sesuatu yang berwarna putih jatuh di dekat kaki Hyeon-su. Ia terkejut dan mundur selangkah. Yeong-je sudah berdiri tegak kembali, nadi di tengah keningnya berdenyut-denyut. Sudut-sudut bibirnya melengkung aneh sementara ia berkata dengan suara rendah dan menakutkan, ”Sekarang kita boleh menghubungi polisi.”

Tim 119 tiba dua puluh menit kemudian. Manajemen konservasi langsung memberi izin untuk melakukan pencarian. Pencarian dilakukan mulai depan jaring penahan sampah tempat pakaian tadi ditemukan ke arah dermaga. Ada enam anggota tim 119 yang ter-

libat dalam pencarian, termasuk empat orang penyelam. Dua orang sisanya bertugas memegangi ujung-ujung tali sepanjang puluhan meter—dengan empat simpul yang terlihat seperti jerat—di kedua sisi danau. Keempat penyelam itu mengaitkan pergelangan tangan mereka ke jerat itu sebelum menyelam ke dalam air.

Orang-orang mulai berkumpul di pintu dermaga di sekitar danau. Keadaan mulai kacau dan berisik. Hanya ada empat penyelam, tetapi ada empat puluh orang yang sibuk memberi pengarahan kepada mereka. Bahkan ada seorang pria tua yang berteriak-teriak melarang mereka masuk ke danau. Orang tua itu langsung diseret pergi.

Para penyelam muncul kembali ke permukaan setiap lima menit, bertukar isyarat tangan, lalu menyelam lagi. Dua orang yang memegangi tali kemudian bergerak ke arah yang sudah ditentukan. Hyeon-su ikut bergerak mengikuti mereka. Dua suara berperang tanpa henti dalam kepalanya. Suara yang satu menyuruhnya segera angkat kaki dari sini, masuk ke mobil, dan melesat pergi. Suara yang lain dengan tenang menyuruhnya kembali ke pos jaga dan melanjutkan pekerjaannya. Kedua hal itu mustahil dilakukan.

Setiap kali penyelam muncul kembali ke permukaan, adrenalin berpacu kencang dalam pembuluh darah Hyeon-su. Ketika penyelam kembali menghilang di bawah air, ia hanya bisa berdiri menatap permukaan danau di tengah bau asam keringatnya sendiri. Ia tidak lagi memikirkan keberadaan Yeong-je. Ia bahkan sudah lupa tentang keberadaan Seung-hwan sampai pria itu berkata, "Jangan menatap seperti itu." Hyeon-su tidak mengerti apa yang dimaksud Seung-hwan, tapi ia juga tidak ingin mengerti.

Seung-hwan melanjutkan dengan nada rendah dan menenangkan, "Begitu Anda menatap mata mayat, Anda tidak bisa melarikan diri lagi. Anda akan terperangkap dan terbakar. Sebaiknya Anda menatap ke tempat yang jauh, misalnya ke seberang danau atau langit."

Tiba-tiba langit berubah gelap. Matahari menghilang di balik awan dan angin dingin bertiup dari selatan. Hyeon-su mendapati diri tidak lagi berdiri di tepi danau. Ia kini berdiri bersama ibunya di depan sumur tua di ladang gandum. Tidak ada suara apa pun yang terdengar dari dalam sumur. Yang terlihat hanyalah seutas tali yang terjulur ke dalam sumur, ujungnya diikat ke tubuh penyelam. Pria yang memegang ujung tali yang satu lagi di bibir sumur terus mengelap keringat. Udara terasa pengap dan bau gandum yang manis membuat Hyeon-su mual. Bisikan-bisikan para warga desa terdengar di belakangnya.

"Sudah kuduga sesuatu akan terjadi."

"Sumur itu seharusnya ditutup sejak dulu."

"Ah, dia tidak melakukannya dengan sengaja. Dia mabuk, bertingkah seperti orang tolol, dan tergelincir."

"Apa maksudmu? Mana ada orang yang melepas pakaian dan melipatnya dengan rapi sebelum tergelincir ke dalam sumur?"

"Dia bukan tipe orang yang akan bunuh diri. Dia pasti kerasukan. Kurasa dia pasti mengira sumur itu adalah waduk dan dia hanya ingin berenang."

"Omong-omong, apa yang akan terjadi pada ibu Hyeon-su sekarang? Keempat anaknya masih kecil."

Tali di bibir sumur berayun dua kali. Orang-orang berhenti berbisik. Kabut menyelimuti ladang gandum sementara angin meniup gandum-gandum berwarna merah darah. Ibunya mencengkeram lengan Hyeon-su. Hyeon-su merasa pusing. Segalanya terlihat saling menumpuk dan pecah, lalu kenyataan menyelinap masuk melalui celah-celahnya. Ia mendengar suara petugas yang memegangi tali. "Sudah ditemukan!"

Dua penyelam muncul ke permukaan, lalu berenang dengan sebelah tangan ke tepi danau di mana Hyeon-su berdiri. Di antara mereka terlihat rambut hitam panjang yang berayun-ayun seperti rumput laut. Ketika mereka semakin dekat, Hyeon-su bisa melihat

bahwa mereka sedang memegangi sepasang lengan kurus. Lalu, bahu dan punggungnya muncul di permukaan air. Disusul oleh bokong dan kaki. Tidak lama kemudian, anak perempuan itu sudah ditarik ke tepi danau. Tubuhnya telanjang. Ia hanya mengenakan celana dalam putih. Para penyelam menempatkan jasad anak itu ke dalam kantong jenazah tanpa menarik ritsletingnya. Kepala anak itu terkulai ke samping, dan wajah yang menghantui Hyeon-su menghadap lurus ke arahnya. Mata hitam yang menatap kosong bagaikan lubang gelap itu beradu dengan mata Hyeon-su. Bisikan lirih meluncur dari bibir pecah itu.

Ayah.

Napas Hyeon-su tersekat. Dunia seolah-olah berhenti berputar. Tidak ada suara, tidak ada gerakan, tidak ada siapa pun. Di saat singkat yang mengerikan itu, hanya tangan kiri Hyeon-su yang menggelepar seperti ikan. Ingatan yang sudah berusaha keras diredamnya menyerbu ke arahnya bagaikan kereta api. Ia melangkah mundur dengan perlahan sambil mengerjap-ngerjap. Matanya terasa panas, seolah-olah terbakar. Mata anak itu membakarnya, supaya ia tidak akan pernah lupa, supaya ia tidak bisa menutupi kejadian ini. *Ini bukan kecelakaan. Ini pembunuhan.*

"Itu memang putriku."

Suara Yeong-je mendadak terdengar, entah dari mana, menyeret Hyeon-su kembali ke masa sekarang. Yeong-je menutupi jasad putrinya dengan sehelai kain putih, lalu berdiri. Mata Yeong-je terlihat merah, semerah langit ketika matahari terbenam. Pupilnya terlihat hampa. Mata itu sama seperti mata putrinya yang sudah mati.

"Anda ingin merokok?" tanya si detektif sambil menyodorkan sebungkus rokok kepadanya.

"Aku tidak merokok," sahut Yeong-je.

"Ah..." Sambil menyelipkan rokok ke bibirnya sendiri, si detektif pun duduk di hadapan Yeong-je.

Yeong-je duduk bersandar di kursi dan mengamati si detektif yang mencari-cari pemantik. Usia detektif itu sekitar pertengahan empat puluh dan penampilannya seperti atlet. Rambut cepak, kening menonjol, dan gigi depan seukuran pintu air. Bahunya terlihat lebih kekar daripada bahu rekannya—yang masih pemula—yang mengulurkan pemantik kepadanya. Si detektif-atlet mengembuskan asap rokok ke arah Yeong-je. Sikapnya seolah-olah menyatakan, *Mari kita mulai.*

Pasangan detektif-atlet dan detektif pemula muncul satu jam setelah jasad Se-ryeong berhasil ditemukan. Para detektif dari kepolisian kota S membentuk markas besar sementara di kantor polisi setempat. Karena hanya dua detektif yang muncul, sepertinya mereka masih belum bisa memastikan apakah kematian Se-ryeong adalah akibat kecelakaan atau pembunuhan, walaupun kondisi jasad menyatakan bahwa itu kasus pembunuhan.

Yeong-je-lah orang pertama yang dipanggil untuk ditanyai. Katanya, mereka membutuhkan pernyataan darinya.

"Kenapa anak Anda meninggalkan rumah pada jam itu?" tanya si detektif-atlet.

"Aku sudah menjelaskannya ketika melapor tentang anakku yang hilang."

"Coba jelaskan sekali lagi. Ini memang tidak mudah, tapi tolong ingat-ingat sampai ke hal-hal yang paling kecil."

Yeong-je memalingkan wajah ke arah jendela. Matahari sedang terbenam. Dua jam lagi langit akan berubah gelap.

Sekitar jam empat sore tadi, para penyelam berada sekitar sepuluh meter dari menara air. Yeong-je bergerak mengikuti gerakan tali di danau dan melihat Ahn Seung-hwan yang berdiri di samping Ketua Tim Keamanan. Ia nyaris mencengkeram leher Seung-hwan

dan melemparnya ke danau. Ia ingin berteriak, *Masuk ke dalam sana dan cari anakku!*

Pagi itu, Yeong-je menerima faks dari Supporters. Mereka belum berhasil menemukan Ha-yeong, tetapi mereka berhasil mendapat banyak informasi menyangkut tugas baru yang diberikan Yeong-je kepada mereka. Dalam waktu satu hari, mereka berhasil mencari tahu segala sesuatu tentang Ahn Seung-hwan, bahkan sampai ke ukuran sepatunya. Ada banyak kisah menarik, tapi ada dua hal yang menarik perhatian Yeong-je.

Putra penyelam profesional yang mulai menyelam sejak usia 12 tahun.

*Menyelesaikan wajib militer di SSU (*Ship Salvage Unit—*Unit Penanggulangan Bencana di Laut).*

Yeong-je menggarisbawahi bagian itu. Seorang penyelam alami yang pernah bergabung dengan pasukan khusus...

Yeong-je tidak tahu apa-apa tentang menyelam, tetapi ia tahu tentang orang-orang yang mati tenggelam. Bagaimanapun, ia adalah penduduk asli yang dilahirkan dan dibesarkan di tepi Sungai Seryeong. Jika tidak disentuh, jasad-jasad yang tenggelam akan muncul ke permukaan tiga kali. Pertama kalinya adalah tiga sampai lima hari setelah kematian. Itulah sebabnya Yeong-je sudah berdiri mengawasi di Pintu Masuk No. 3 sejak pagi. Itu adalah hari ketiga setelah Se-ryeong menghilang. Ia menduga jasadnya akan muncul di sekitar jaring penahan sampah. Jasadnya pasti akan hanyut ke sana kecuali jasad itu diikat ke batu sebagai pemberat. Pakaian Se-ryeong tersangkut di jaring, jadi tebakan Yeong-je separuh benar. Se-ryeong pasti mengapung dalam keadaan telanjang di danau. Saat itulah Yeong-je yakin Se-ryeong sudah diperkosa, dibunuh, dan dibuang ke danau.

Hanya pikiran rasionallah yang membuat Yeong-je tidak menyerang Seung-hwan. Tali pancing saja tidak bisa membuktikan apa-apa, bahkan jika tali pancing itu terbukti adalah milik Seung-

hwan. Tali pancing itu tidak bisa membuktikan bahwa Seung-hwan ada di tempat itu pada hari itu dan pada waktu itu. Yeong-je harus bersabar. Sekarang mereka sudah mulai mencari jasad Se-ryeong. Ia harus memiliki bukti yang kuat, bukan hanya sekadar firasat. Ia membutuhkan pengakuan, bukan dugaan. Setelah itu, ia akan menghabisi Seung-hwan.

Kemudian, jasad Se-ryeong berhasil ditemukan. Jasadnya ditemukan dalam keadaan telanjang di kaki Bukit Hansol di dalam air.

Selama itu, Yeong-je terlalu memusatkan perhatian pada situasinya, sehingga ia sama sekali tidak memikirkan kenyataan yang paling mendasar. Walaupun tahu ada kemungkinan anaknya sudah tewas, ia sama sekali tidak berpikir bahwa putrinya benar-benar tewas. Ketika jasad Se-ryeong berhasil ditemukan, kenyataan tentang kematian baru menyerbu dirinya. Ia mendadak merasa sedang jatuh. Ia terhuyung, bahunya berguncang. Ia merasa seolah-olah dirinya akan hancur. Sekujur tubuhnya gemetar. Ia marah karena putrinya terbaring dalam keadaan telanjang di depan semua orang, ia murka karena dunianya dihancurkan dengan cara seperti ini, ia frustrasi karena tidak bisa melakukan apa-apa, dan ia sadar ia mungkin akan lepas kendali. Selama 42 tahun hidupnya, baru pertama kali ini ia merasakan guncangan sebesar itu.

Dengan gigi mengertak, ia mengamati ritsleting kantong jenazah ditarik menutup. Jasad yang ditemukan di kaki Bukit Hansol di bawah air kini akan dibaringkan di meja autopsi untuk mencari penyebab kematian. Koroner akan menyayat-nyayat jasad itu. Yeong-je ingin mencengkeram Se-ryeong dan menampar pipinya. Ia ingin berteriak, *Buka matamu dan pulang ke rumah sekarang juga.* Dan Se-ryeong akan menjawab, *Ya, Ayah.*

"Dokter Oh," panggil si detektif-atlet sambil mengamati Yeong-je dengan saksama.

"Kapan hasil autopsi akan diumumkan?" tanya Yeong-je.

"Paling cepat dua hari, paling lambat seminggu. Saat itulah kita baru tahu apakah kematiannya disebabkan kecelakaan atau hal lain," sahut si detektif-atlet tanpa mengalihkan pandangan dari Yeong-je.

"Menurut Anda, apa penyebabnya?"

"Ada kemungkinan penyebabnya bukan kecelakaan. Menurut Anda sendiri bagaimana?"

Yeong-je tidak menjawab.

Si detektif-atlet bertanya, "Apakah Anda tahu dia jatuh ke danau? Menurut Ketua Tim Keamanan, dia bertemu dengan Anda di tempat pakaian itu ditemukan."

"Aku hanya menebak-nebak dia pasti ada di sekitar sana kalau dia memang jatuh ke danau."

"Kenapa harus danau? Masih ada kemungkinan lain yang bisa dipertimbangkan. Misalnya, penculikan."

"Apakah Anda punya anak perempuan?"

Si detektif pemula, yang sibuk mengetik di laptop, melirik Yeong-je.

Si detektif-atlet berkata, "Jadi, maksud Anda, itu hanya firasat Anda?"

"Benar."

"Karena itu, Anda bahkan tidak pergi bekerja dan berdiri menunggu di tepi danau?"

"Benar."

Si detektif-atlet mengangguk. "Mari kita mulai dari awal. Jam berapa tepatnya anak Anda kabur dari rumah?"

"Jam 21.40."

"Apa yang dilakukannya sebelum saat itu?"

"Dia sedang tidur di kamarnya sendiri."

"Maksud Anda, dia keluar dari rumah dalam keadaan tidur?"

"Maksudku, dia kabur setelah terbangun."

"Apa alasannya kabur dari rumah?"

”Dia mungkin tidak ingin dikoreksi.”

”Dikoreksi? Koreksi apa? Bukankah Anda tadi berkata dia sedang tidur?”

”Maksudku, dia sedang tidur ketika aku kembali dari Seoul setelah menghadiri konferensi. Keadaan rumah kacau balau. Jadi, aku membangunkannya.”

”Anda membangunkannya untuk memukulnya, atau dia terbangun setelah Anda memukulnya?”

Yeong-je bersedekap dan menunduk sejenak. Ia harus berpikir sebelum bicara. ”Yang kedua. Kurasa aku hanya menampar pipinya.”

”Dia kabur hanya gara-gara pipinya ditampar? Walaupun ayahnya berdiri di depannya? Dan dia kabur ke danau, di tengah malam buta?”

”Dia takut dipukul. Kalau dia ketakutan, dia berubah agresif. Dia melempar lilin panas ke arahku dan melompat ke luar jendela. Aku langsung mengejarnya, tapi tidak berhasil menemukannya.”

”Memangnya dia juara lari?”

”Jarak dari rumah ke gerbang utama tidak lebih dari lima puluh meter. Hanya itu satu-satunya pintu yang masih dibuka pada saat itu, jadi kupikir dia berlari ke arah sana. Aku sudah mengemudi berkeliling desa sampai tiba di pintu belakang, tapi aku tetap tidak berhasil menemukannya. Jadi aku menyimpulkan dia tidak keluar melalui pintu utama dan dia tidak pergi ke desa.”

”Jadi Anda pergi ke jalan tepi danau?”

”Pria dewasa pun tidak akan pergi ke sana di malam hari. Aku hanya pergi ke sana untuk memeriksa kalau-kalau dia ada di sana, tapi aku tidak berharap dia benar-benar ada di sana. Lalu aku melihat gerakan di dekat menara air. Kupikir itu anakku, jadi aku mengejarnya, tapi kemudian kehilangan jejaknya. Aku mengemudikan mobilku sampai ke ujung jalan buntu, tapi aku tetap tidak melihatnya.”

"Setelah itu, Anda langsung berbalik kembali?"

"Dalam perjalanan kembali, aku berhenti di depan dermaga. Ada celah di bawah pintu yang bisa dilewati anak seukuran Seryeong. Seperti yang Anda ketahui, ada pagar di sekeliling danau, jadi tidak ada jalan lain untuk masuk ke dalam sana. Aku menyorotkan senter ke sekitar sana dan berteriak menyuruhnya keluar."

"Apakah dia keluar?"

"Kalau dia keluar, memangnya kita akan menemukannya di dasar danau?"

"Mungkin dia baru tewas setelah dia keluar."

Yeong-je menatap si detektif-atlet lurus-lurus. *Apa maksudmu, brengsek?* "Dia tidak ada di sana, jadi kupikir sebaiknya aku menunggu sampai dia pulang sendiri."

"Tapi dia tidak pulang semalaman. Lalu, apa yang Anda lakukan?"

"Aku melaporkan kehilangannya kepada polisi dan membentuk kelompok pencari. Para warga desa dan anjing pelacak berkeliling mencari di arboretum, desa, hutan di Puncak Seryeong, peternakan, dermaga, dan daerah di pinggir danau."

"Kalian berhasil menemukan sesuatu?"

"Tidak."

"Bisakah Anda jelaskan bagaimana kenyataan bahwa kalian tidak berhasil menemukan petunjuk apa pun membuat Anda berpikir anak Anda tenggelam di danau?"

"Kalau dia tidak ada di darat, berarti dia ada di dalam air. Sepanjang pengetahuanku, putriku tidak bisa terbang."

Dua jam kemudian, Yeong-je keluar dari kantor polisi. Reporter-reporter memenuhi jalanan Desa Seryeong yang biasanya sepi. Saat itu, langit sudah gelap. Yeong-je melangkah cepat menerobos kerumunan ke arah arboretum. Ia ingin beristirahat. Ia ingin mandi,

minum minuman keras, lalu berbaring. Ia ingin mendinginkan kepalanya yang mendidih karena terguncang, lalu memikirkan situasi ini dengan teliti. Ia ingin segalanya kembali normal.

Mobil Matiz terlihat di depan rumah nomor 102. Mobil kecil itu adalah pilihan yang menyedihkan untuk dikemudikan seorang raksasa. Mungkin mobil itu milik istrinya. Yeong-je berhenti di depan Matiz. Ada sebuah tengkorak tertawa yang bercahaya dalam gelap tergantung di kaca spion. Matiz dan tengkorak tertawa. Di mana ia pernah melihat kombinasi ini? Ia sudah bertanya-tanya sejak kemarin, sejak hari Minggu pagi ketika ia bertemu dengan anak laki-laki kurang ajar itu.

Anak laki-laki itu sedang menatap poster Se-ryeong. Melihat itu, amarah Yeong-je terbit. Ia tidak suka cara anak itu menatap Se-ryeong. Rasanya seolah-olah ada anak kampung yang berusaha merayu putrinya. Kenyataan bahwa Yeong-je tidak pernah melihat anak laki-laki itu sebelumnya dan bahwa usia anak itu sebaya Se-ryeong pastilah berkontribusi pada kekesalannya. Ia ingin menendang bokong anak itu. *Jangan berani-berani mendekati putriku.*

Saat itulah Matiz muncul dan Yeong-je melihat tengkorak tertawa itu. Anehnya, ia merasa resah. Matiz dan tengkorak tertawa. Ia yakin pernah melihatnya di suatu tempat beberapa waktu yang lalu.

Anak itu memanggil pria yang keluar dari Matiz dengan panggilan "Ayah". Rasa penasaran Yeong-je terbit. Ia ingin tahu siapa anak itu. Ia ingin tahu pria seperti apa yang memiliki anak seperti itu. Ia ingin mengingat di mana ia melihat Matiz dan tengkorak tertawa itu. Itulah sebabnya ia sengaja bertengkar dengan Hyeon-su. Ternyata Hyeon-su hanya pria bertubuh raksasa yang bahkan tidak bisa marah walaupun menerima penghinaan dari pria asing di depan putranya. Ia pria penakut yang hanya bisa berkeringat, gugup, dan gemetaran. Ia jelas adalah orang yang hidup dengan mem-

bungkuk-bungkuk dan mengemis-ngemis. Anaknya berhasil menebus sifat ayahnya yang pecundang. Yeong-je nyaris bisa merasakan hunjaman bola yang pura-pura dilempar anak itu ke arahnya.

Apakah Se-ryeong pernah membela ayahnya dengan membabi buta seperti itu? Yeong-je berusaha mengingat-ingat, tetapi kemudian menyerah. Apa yang dilakukannya? Ia berdiri di depan rumah yang kosong dan gelap ini, sambil berusaha mencari bukti bahwa putrinya yang sudah tewas menyayanginya. Apakah Ha-yeong tahu putrinya sudah mati? Malam ini, semua orang pasti membicarakan kematian Se-ryeong, tapi wanita itu bahkan tidak menelepon. Seharusnya Yeong-je merasa marah, namun yang terjadi justru sebaliknya. Ia merasa dirinya seolah-olah disapu gelombang dingin.

Ia jatuh terduduk di anak tangga depan rumah. Ia menatap kosong ke arah BMW-nya sendiri yang diparkir di depan Matiz. Matiz, tengkorak... truk. Akhirnya ia berhasil mengorek ingatan yang begitu remeh sampai terlupakan olehnya. Tiga buah truk mengangkut lempengan besi, Matiz menyingkir untuk memberi jalan kepada Yeong-je, Yeong-je membunyikan klakson sebelum melesat pergi. Di tengah kaca depan Matiz yang gelap terlihat tengkorak tertawa yang bercahaya. Jalan itu adalah jalan di dekat *Rest Area* Seryeong. Itu berarti Yeong-je pertama kali bertemu dengan pria raksasa dari rumah 102 di jalan bebas hambatan, bukan di arboretum ini. Yeong-je pertama kali bertemu dengannya pada hari Jumat—hari kematian Se-ryeong—bukan pada hari Minggu ketika pria itu pindah ke sini.

Yeong-je berdiri. Lalu kenapa? Banyak sekali mobil yang melewati *Rest Area* Seryeong.

Malam itu, ada dua mobil yang melintasi jalan tepi danau. Mobil kedua melaju dengan kecepatan tinggi, lalu mendadak berhenti. Setelah berhenti selama dua puluh menit, mobil itu menghilang. Apa yang terjadi selama dua puluh menit itu?

Tiba-tiba, ia membayangkan Se-ryeong yang menjerit ketakutan dan merangkak keluar dari celah di bawah pintu. Dengan pakaian

robek, Se-ryeong berlari ke jalan. Tepat pada saat itu, ada mobil yang melaju ke arahnya...

Yeong-je kembali berjalan ke jalan tengah arboretum. Skenario itu patut dipertimbangkan. Ia keluar dari pintu belakang dan berjalan di sepanjang jalan tepi danau. Bulan purnama berwarna kemerahan tergantung di langit kelam. Pinggiran danau terlihat merah, seperti kabut yang membubung dari semak-semak. Ia berjalan dengan perlahan di tengah kesunyian malam, sambil mendengarkan bunyi aliran air dan bunyi langkahnya sendiri.

Seung-hwan masuk ke dermaga. Ia sempat berpikir ingin mengunci pintu dari dalam seperti biasa, tetapi kemudian mengurungkan niat. Ini hanya membutuhkan waktu satu atau dua menit. Ketika tiba di ujung jembatan kayu, ia berhenti dan memasang telinga. Seekor jangkrik mengeluarkan suara.

Ia berlutut di ujung jembatan, membungkuk, dan mengulurkan tangan ke bawah tiang. Ia tidak berhasil meraba apa pun. Hatinya mencelus. Ia meraba-raba tiang lain. Sebenarnya ia masih ingat tempatnya dengan jelas, tapi siapa tahu ia salah ingat. Tetap tidak ada. Ia memasukkan tangan ke dalam air, tapi tidak merasakan apa pun. Ia menyalakan senter dan menyorotkannya ke permukaan air. Tidak ada yang terlihat.

Ia terduduk dengan resah. Ini hal terburuk yang terjadi selama tiga hari terakhir.

Ia baru teringat pada tali pancingnya setengah hari yang lalu. Bahkan ketika ia menonton proses pencarian oleh para penyelam 119 melalui layar kamera pengawas, ia sama sekali tidak berpikir apa-apa. Ia hanya ingin tahu kapan dan di mana jasad Se-ryeong akan ditemukan. Mempertimbangkan aliran air, jasad Se-ryeong seharusnya ditemukan di dekat jaring penahan sampah. Namun, jika para penyelam di dekat menara air tidak berhasil menemukan

jasad anak itu, berarti anak itu langsung tenggelam lurus ke bawah tepat di tempat Seung-hwan melihatnya, di dekat Bukit Hansol di ujung desa Seryeong yang sudah tenggelam, di tempat Seung-hwan langsung naik ke permukaan tanpa berbalik arah. Saat itulah ia baru teringat pada tali pancing di sepanjang jalan desa dalam air.

Seung-hwan memberikan alasan seadanya kepada Park, lalu berlari ke danau. Ia pergi ke sana tanpa rencana apa pun. Ia tidak bisa memeriksa tali pancingnya jika semua warga desa berbondong-bondong pergi ke tepi danau. Ia tidak bisa melakukan apa-apa jika para penyelam sudah menemukannya. Ia pergi ke sana karena ia tidak mungkin duduk diam saja.

Seung-hwan melihat Ketua Tim berdiri di tepi danau. Wajah pria itu pucat dan berkeringat. Matanya terarah ke danau. Seung-hwan bisa menebak seperti apa keadaan Ketua Tim saat itu. Pria penakut itu nyaris hancur. Jika Ketua Tim menatap mata mayat dalam keadaan seperti ini hari itu, ia pasti sudah habis terbakar. Seung-hwan pernah melihat orang-orang seperti ini sebelumnya. Orang-orang yang mengamati proses pencarian mayat tanpa berpikir panjang sampai perlindungan terhadap kesadaran diri mereka runtuh. Orang-orang yang dihantui.

Seung-hwan ingin menutup mata Ketua Tim. Namun, ia gagal melakukannya dan hal itu akhirnya menjadi masalah. Mata Ketua Tim sudah dirampas oleh mayat itu dan menerima guncangan besar seperti yang Seung-hwan perkirakan. Ketua Tim diselimuti kepanikan, sementara kesadarannya memudar dan menyempit. Jiwa Ketua Tim seolah-olah dikuasai Se-ryeong, seolah-olah ia adalah ayah anak itu.

Yang membuat Seung-hwan heran adalah reaksi dari ayah Se-ryeong yang sebenarnya. Selama proses pencarian, Oh Yeong-je hanya berdiri mengamati danau di belakang petugas yang memegang tali. Matanya tegas dan wajahnya tenang. Namun, ketika jasad Se-ryeong ditemukan, sikap Oh Yeong-je berubah secara dramatis.

Reaksinya nyaris seperti reaksi Ketua Tim, seperti seorang ayah yang panik setelah kehilangan putrinya.

Seung-hwan penasaran. Apakah Oh Yeong-je berpura-pura tenang atau berpura-pura panik? Kalau kepanikannya hanyalah sandiwara, pria itu seharusnya tidak menjadi dokter gigi, melainkan aktor. Namun, seandainya ia memang sungguh-sungguh panik, ada satu alasan yang bisa menjelaskan sikapnya, walaupun mungkin sulit dimengerti. Ia menyayangi putrinya dengan tinjunya.

Seung-hwan menyeret Ketua Tim yang sudah hilang akal keluar dari tempat itu. Tenaganya terkuras habis ketika mereka akhirnya tiba kembali di pos jaga, seolah-olah ia baru saja menarik truk yang mogok. Ini adalah kedua kalinya Seung-hwan harus menyeret Ketua Tim dalam dua hari terakhir. Satu-satunya hiburan yang didapatkannya adalah tali pancingnya tidak ditemukan. Tentu saja, mana ada penyelam yang memperhatikan tali pancing apabila mereka sudah menghabiskan waktu empat jam mencari-cari mayat di bawah air?

Seung-hwan menunggu malam tiba. Ia bermaksud kembali ke dermaga dengan seragam kerjanya. Jika bertemu dengan seseorang yang mungkin sedang mengintai, ia bisa memberikan kesan seolah-olah ia sedang bekerja. Karena itulah ia memutuskan meninggalkan tempat kerjanya dua jam lebih telat daripada biasanya. Rencananya sederhana. Ia akan pergi ke dermaga dan memotong tali pancingnya. Itu sudah cukup. Tali pancing yang sudah diberi pemberat itu akan langsung tenggelam. Tali pancing itu diikat di sepanjang jalan desa Seryeong yang lama, jadi tali itu tidak akan muncul kembali ke permukaan.

Namun, tali pancing itu kini lenyap.

Mungkin tali itu terlepas dengan sendirinya dan tenggelam ke dalam air. Atau tali pancing itu dibawa pergi oleh salah satu anggota tim pencari yang suka memancing. Atau Seung-hwan sendiri mung-

kin sudah memasukkan tali pancing itu ke dalam ransel yang kemudian dikirimnya kepada kakaknya di Suwon.

Walaupun banyak kemungkinan berputar-putar dalam benaknya, ia tahu jawabannya. Tali pancingnya sudah berada di tangan Oh Yeong-je. Tali itu pasti ditemukan oleh regu pencari. Kalau tidak, apakah ada hubungannya dengan cahaya senter yang terlihat di layar kamera pengawas pada hari Sabtu malam? Ia bisa memperkirakan bahwa tali pancing yang dipotong sepanjang kurang lebih tiga meter. Itulah panjang tali yang tersisa setelah Seung-hwan mengikatkannya ke pohon terakhir. Ia ingin tahu apa yang berhasil diketahui Oh Yeong-je dari tali itu. Apakah ia tahu kegunaan tali itu dan siapa yang mengikatnya ke dermaga? Apakah ia melihat Seung-hwan menyelam ke desa Seryeong di bawah air? Jika pria itu memang melihatnya, Seung-hwan bisa membayangkan adegan-adegan yang akan terjadi selanjutnya.

Jasad Se-ryeong ditemukan. Polisi pertama-tama mencurigai Yeong-je sebagai tersangka pertama dalam situasi ini. Yeong-je mengakui dirinya memukuli Se-ryeong. Tetapi ia akan mengemukakan kemungkinan bahwa Se-ryeong kabur karena dipukul, kemudian ditangkap, diperkosa, dibunuh, dan dibuang oleh seseorang. Ia akan mengungkit perselisihannya dengan tetangga sebelah rumahnya dan menunjukkan tali pancing itu sebagai barang bukti. Ia akan berkata bahwa tetangganya suka menyelam diam-diam di malam hari, karena itulah tali pancing itu diikat di dermaga. Ia juga akan berkata bahwa pada malam itu, tetangganya mungkin pergi ke dermaga dan bertemu dengan Se-ryeong yang bersembunyi di sana.

Seung-hwan frustrasi. Kepalanya pusing. Ia bisa membayangkan Yeong-je sibuk berpikir sementara tali pancing tergeletak di hadapannya. Yang perlu dilakukan pria itu sekarang hanyalah menghubungi polisi.

Ia menegakkan tubuh kembali dengan lemah dan nyaris

terjungkal saking kagetnya ketika menyadari Oh Yeong-je berdiri tepat di belakangnya.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Oh Yeong-je sambil menelengkan kepala.

Seung-hwan tidak menjawab. Kata-katanya tersangkut di tenggorokan. Pelipisnya berdenyut-denyut dan sekujur tubuhnya meremang. Ajaib sekali ia tidak menjerit. Jika ada pertandingan internasional dalam hal mengejutkan orang, Oh Yeong-je bisa mewakili Korea.

"Memancing malam-malam begini?"

"Aku diminta berpatroli. Instruksi dari pihak manajemen konservasi."

"Ah. Kau juga berpatroli sampai ke dalam air?" Oh Yeong-je melangkah ke hadapan Seung-hwan. "Apa yang bisa kaulihat dengan membungkuk dan mengibas-ngibaskan tangan di air?"

Seung-hwan memperbaiki letak topinya. Kekagetannya memudar, digantikan oleh rasa malu dan bingung. Namun, ada satu hal yang diyakininya. Oh Yeong-je membuntutinya. Mungkin untuk menjebaknya. Pasti begitu. Kalau tidak, mana mungkin mereka kebetulan bertemu di sini malam-malam begini?

"Dulu sebelum regu 119 dibentuk, ada orang-orang yang berprofesi mencari mayat di dalam air," kata Seung-hwan sambil menghadap Oh Yeong-je.

Oh Yeong-je memasukkan tangan ke saku celana dan berdiri dengan tenang.

"Kami menyebut diri kami sendiri buaya." Ayah Seung-hwan pernah mengajarinya melempar dompet dan kabur apabila ia bertemu dengan perampok. Itu cara yang paling praktis untuk menghindari bencana. Jadi, ia akan melempar apa yang ingin diketahui Oh Yeong-je. "Ada tiga hal yang dianggap tabu oleh kami para buaya. Pertama, dilarang masuk ke air ketika sedang turun hujan.

Kedua, dilarang masuk ke air setelah minum-minum. Ketiga, dilarang menyentuh mayat yang berada dalam posisi berdiri."

"Menarik sekali. Mayat yang berada dalam posisi berdiri." Cahaya bulan membuat kening Oh Yeong-je terlihat kemerahan. Matanya yang hitam menatap lurus ke arah Seung-hwan.

"Hal-hal tabu itu terutama harus dituruti oleh mereka yang menyentuh mayat. Konon, buaya yang dibutakan oleh janji uang akan mati pada hari yang sama ia menyentuh mayat yang berada dalam posisi berdiri. Kadang-kadang mereka ditemukan dalam keadaan bergandengan lengan dengan mayat di bawah air. Mayat yang berdiri adalah hantu air yang menunggu orang lewat untuk menggantikan dirinya. Itu adalah bencana bagi para buaya."

"Apa hubungan semua ini dengan buaya?"

"Aku hanya ingin Anda tahu bahwa aku anak seorang buaya. Malam itu, aku menonton pertandingan bisbol sambil minum bir di rumah. Hujan turun setelah pertandingan berakhir." Seung-hwan mulai melangkah ke pintu dermaga. Yeong-je tidak menghalanginya. Pria itu juga tidak mengajukan pertanyaan lain. Sepertinya ia sedang sibuk memikirkan hubungan antara tali pancing, Se-ryeong, dan buaya. Ketika Seung-hwan sudah meninggalkan jembatan kayu, suara Yeong-je menghentikannya.

"Ada yang ingin kutanyakan kepadamu."

Seung-hwan berbalik dan Yeong-je berjalan dengan langkah lebar menghampirinya.

"Malam itu, apakah ketua timmu datang ke sini?"

Seung-hwan sama sekali tidak menduga pertanyaan itu. Pertanyaan itu juga mencurigakan. Apa sebenarnya yang dipikirkan pria itu?

Yeong-je melanjutkan, "Mungkin dia datang lebih dulu untuk melihat-lihat rumah..."

"Tidak," sahut Seung-hwan.

"Kalau begitu, apakah dia berasal dari sekitar sini?"

"Kenapa Anda ingin tahu?"

"Ah. Dulu aku pernah berpapasan dengannya."

"Kenapa Anda tidak bertanya langsung kepadanya? Hanya anjing yang mengendus-endus." Seung-hwan berbalik dan meninggalkan dermaga. Ia tahu akan jauh lebih aman apabila ia meninggalkan lokasi setelah melancarkan serangan. Yeong-je tidak mengikutinya. Seung-hwan mengunci pintu dari luar. Bajingan itu boleh memilih antara merangkak melewati celah di bawah pintu atau melompati pagar.

Setibanya di depan menara air, Seung-hwan mengeluarkan buku catatan dan pulpen dari saku kemeja. Ia berdiri di bawah cahaya bulan yang kemerahan dan mulai menulis.

Ketua Tim dan Oh Yeong-je pernah berpapasan. Di mana?

Ia membolak-balikkan halaman buku catatan itu dan membaca semua yang sudah ditulisnya. Ia harus merapikan semua potongan ini, mulai dari hari Jumat siang ketika ia melihat Se-ryeong di halte bus sampai apa yang baru saja terjadi tadi. Ia harus mencatat semua yang dilihatnya, semua yang diketahuinya, dan semua yang dirasakannya. Ia harus melindungi diri sendiri. Ia juga ingin tahu gambarannya secara utuh.

Begitu ia masuk rumah, Eun-ju bertanya kepadanya, "Kenapa pulang sendiri? Di mana ayah Seo-won?"

Seung-hwan berhenti di ambang pintu. Ekspresi Eun-ju seolah-olah menyatakan bahwa Seung-hwan tidak seharusnya pulang sendiri. Bibir wanita itu tersenyum, tetapi senyum itu tidak mencapai matanya. Seo-won berdiri di belakang ibunya. Anak itu menempelkan jari yang teracung ke sisi kepala dan mengedipkan sebelah mata. Sepertinya ia hendak mengisyaratkan bahwa ibunya sedang marah dan harus ditenangkan.

"Oh, aku pulang agak malam karena masih ada pekerjaan yang harus kuselesaikan."

"Kupikir kalian bersama-sama. Ayah Seo-won tidak menjawab telepon, kau juga tidak bisa dihubungi."

Seung-hwan merasa bingung dan malu. Ia merasa seperti anak yang sedang diomeli, padahal mereka baru tinggal serumah selama dua hari. Seung-hwan memasukkan tangan ke saku. Ponselnya dimatikan. Ia ingat ia mematikannya sebelum pergi ke jalan tepi danau. Tidak ada yang lebih mengejutkan daripada mendengar bunyi dering ponsel di tengah jalan yang gelap. Ia membuka ponsel dan menyadari ada dua panggilan tak terjawab. Dua-duanya adalah panggilan dari rumah. "Oh, rupanya ponselku mati."

"Kau tahu ayah Seo-won pergi ke mana?" Wanita itu sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan menyerah.

"Ibu, Paman pasti lapar," kata Seo-won sambil menarik lengan ibunya.

Ibunya menepis tangan Seo-won. "Kita baru akan makan setelah Ayah pulang."

Kalimat itu juga diucapkan kemarin malam, seolah-olah Seung-hwan disuruh pergi mencari ayah Seo-won. Sepertinya suami-istri itu bertengkar sebelum pindah ke sini. Mereka berdua sama sekali tidak saling menatap. Kemudian Seung-hwan dan Seo-won harus pergi ke *rest area* untuk mencari Ketua Tim. Sepertinya malam ini Seung-hwan juga harus melakukan hal yang sama sebelum ia bisa makan.

"Bagaimana kalau aku pergi mencarinya?" tanya Seung-hwan.

Eun-ju berbalik dan berjalan ke dapur. "Aku yakin dia akan segera pulang." Wanita itu memang pintar bicara. Ia bisa membuat orang-orang melakukan apa yang diinginkannya tanpa benar-benar memintanya.

Seung-hwan berbalik dan membuka pintu depan. Seo-won bergegas ikut keluar. "Ibu, aku ikut dengan Paman."

"Kau mau pergi ke mana?" seru Eun-ju, tetapi Seo-won sudah berlari menyusuri jalan di depan rumah.

Jalan kecil yang mengarah ke *rest area* lebih gelap daripada jalan tepi danau, karena tidak ada lampu jalan dan perumahan warga. Hanya menara di *rest area* yang memancarkan cahaya kebiruan di atas Puncak Seryeong.

"Ibumu marah besar hari ini?" tanya Seung-hwan sambil menyalakan senter.

Seo-won mendekatkan diri kepada Seung-hwan dan menjawab, "Karena Ayah tidak menepati janji."

"Janji apa?"

"Ayah berjanji akan berhenti minum-minum. Kata Ibu, botol-botol kosong yang sudah habis diminum Ayah bisa dipakai untuk membangun istana." Suara Seo-won berubah muram.

Seung-hwan mengubah topik pembicaraan. "Bagaimana sekolahmu? Menyenangkan?"

"Hanya ada satu kelas untuk setiap tingkatannya." Seo-won tidak menjawab ia suka atau tidak suka. Sepertinya itu sudah menjadi kebiasaannya dalam berbicara.

"Ada berapa anak?"

"Ada tiga belas anak di kelas 5."

"Ternyata sekolahnya kecil. Anak-anak di sana pasti berteman akrab."

"Tidak juga. Anak-anak dari desa tidak bermain dengan anak-anak dari mes karyawan. Kami tidak makan bersama dan tidak saling bicara. Aku tidak tahu dengan siapa aku harus bermain."

"Tidak ada orang yang berbicara kepadamu?"

Seo-won menggeleng. "Kata mereka, aku anak paviliun."

Seung-hwan merenung. Ia pernah mendengar Se-ryeong juga disebut "anak paviliun". "Kalau begitu, apa yang kaulakukan sepanjang hari?"

"Melihat-lihat. Ada gambar yang dibuat anak bernama Se-ryeong di papan sekolah. Judulnya 'Bunga Hibiskus Merekah'.

Rasanya menakutkan, tapi juga menyedihkan. Menurutku, gambar itu sangat... berseni."

Seung-hwan tersenyum lebar tanpa sadar. "Benarkah? Gambarnya seperti apa?"

"Seekor kucing duduk di bawah jendela sambil melirik ke belakang. Di belakangnya ada hutan. Bulan purnama menyinari pepohonan. Di belakang salah satu pohon terlihat rambut panjang yang berkibar, dan sepasang kaki anak perempuan yang berlari di antara pohon-pohon lain. Juga ada sepasang kaki telanjang yang seolah-olah sedang menaiki tangga ke langit. Menurutku, anak itu sedang bermain permainan *Bunga Hibiskus Merekah* di hutan belakang paviliun. Kurasa rambut panjang dan kaki telanjang itu adalah bagian-bagian tubuh anak perempuan itu yang terlihat oleh si kucing." Seo-won berhenti bicara dan mendongak menatap Seung-hwan. "Anak itu sudah meninggal, bukan?" tanyanya dengan suara berbisik. Bulu-bulu halus di pipinya yang montok meremang. "Sebenarnya aku pernah melihat anak itu."

Seung-hwan tidak mengerti. Ia tidak ingat pernah melihat Seo-won di tepi danau.

"Anak-anak dari desa berkata bahwa para petugas 119 akan pergi ke danau dan mereka ingin pergi ke sana untuk melihatnya. Aku pun ikut dengan mereka. Dulu aku pernah diselamatkan oleh petugas 119, tapi aku tidak pernah melihat para penyelam sebelumnya. Hari ini adalah pertama kalinya aku melihat seseorang menyelam."

"Kau menyaksikannya sampai akhir?"

Seo-won mengangguk. Ekspresinya berubah gelap. "Aku berdiri di antara orang-orang desa dan melihatmu bersama Ayah. Aku hendak menghampiri kalian ketika anak itu dikeluarkan dari danau."

Kening Seung-hwan mendadak terasa dingin, tepat seperti ketika ia beradu pandang dengan Se-ryeong di dalam air.

"Aku tidak mengenalinya. Wajahnya aneh, menakutkan, membuatku mual. Aku ingin pulang, tapi kakiku tidak bisa bergerak. Saat itulah seseorang menutup mataku dari belakang. Dia menyuruhku jangan bergerak. Setelah anak itu dibawa pergi dengan ambulans, orang itu baru menarik tangannya dari mataku dan memberitahuku siapa anak yang meninggal itu."

Seung-hwan mendongak menatap menara di *rest area*. Hatinya resah.

"Kucingnya sepertinya tidak tahu anak itu sudah meninggal. Dia masih menunggu di bawah jendela kamar tidur anak itu."

"Kau melihat Ernie?"

"Namanya Ernie? Bagaimana Paman bisa tahu?"

"Aku pernah mendengar Se-ryeong memanggilnya dengan nama itu. Omong-omong, bagaimana kau tahu itu kamar Se-ryeong?"

"Tadi, sekitar jam enam, aku mendengar suara kucing yang mengeong. Aku melongok ke luar dan melihatnya. Aku langsung mengenalinya. Dia persis seperti kucing di dalam gambar. Aku memanggilnya, 'Hai, Kucing.' Dia hanya menatapku sambil mengentak-entakkan ekor ke tanah. Jadi, aku mengambil sekaleng tuna tanpa sepengetahuan Ibu dan menghampirinya. Aku tidak pernah melihat kucing seperti itu sebelumnya. Dia tidak kabur ketika kudekati dan dia menghabiskan tuna yang kuberikan kepadanya. Kucing-kucing yang ada di sekitar rumah kami dulu langsung kabur begitu kudekati. Selama kucing itu—maksudku, Ernie—makan, aku mengintip ke dalam kamar. Jendelanya terbuka sedikit. Aku melihat foto anak itu. Foto yang sama seperti yang ada di selebaran. Foto itu dibingkai dan tergantung di dinding. Karena itu aku tahu itu adalah kamarnya. Aku berusaha mengalihkan pandangan, tapi aku tidak mampu melakukannya. Rasanya seolah-olah anak itu sedang berbicara kepadaku."

"Kau takut."

Seo-won menggeleng. "Tidak, aku hanya berpikir mungkin anak yang meninggal itu bukan dia."

Akhirnya mereka tiba di *rest area*. Seung-hwan membawa Seo-won ke dek observasi sambil bertanya, "Kenapa kau berpikir begitu?"

"Anak di dalam foto." Seo-won ragu sejenak, lalu melanjutkan, "Dia cantik. Seperti masih hidup."

Lampu jalan menyinari wajah Seo-won. Pipinya memerah.

Ketua Tim sedang berdiri dengan kaki telanjang di titik tertinggi di dek observasi. Ia mencondongkan tubuh melewati pagar dengan posisi berbahaya dan menatap kegelapan di bawah sana. Seung-hwan berhenti melangkah. Danau Seryeong memang bisa terlihat jelas di pagi hari. Namun, sekarang segalanya tertutup kabut. Seung-hwan penasaran. Apa yang sedang dilihat Ketua Tim? Di mana sepatunya?

"Ayah," panggil Seo-won.

Ketua Tim berjengit, lalu menoleh dengan perlahan. Wajahnya pucat. Matanya terbelalak menatap ke arah Seo-won, tapi ia tidak benar-benar melihat Seo-won. Matanya saat itu sama seperti matanya ketika melihat jasad Se-ryeong di tepi danau. Seperti mata seseorang yang melihat hantu. Tatapan itu berbahaya. Ketua Tim benar-benar tidak berdaya sekarang.

Eun-ju membeli apel dari truk buah di *rest area*. Satu kantong berisi sepuluh butir apel, yang baru dipetik dari kebun buah di dekat sana, dan harganya tiga ribu won. Ia tidak mungkin mendapatkan harga semurah itu di Seoul. Ia menyerahkan uangnya dan berbalik. Kekesalannya pada pihak manajemen *rest area* berkurang sedikit. Sekarang ia lapar.

Ia berjalan ke dek observasi, meletakkan apel-apelnya di meja yang dinaungi payung pantai, dan duduk. Ia memilih sebutir apel merah yang menggiurkan dan mengusapnya dengan pinggiran blus. Berani-beraninya wanita jalang tadi memanggilnya "ajumma[3]".

Ia membuka mulut lebar-lebar dan menggigit separuh apelnya. Tepat pada saat itu, ponselnya berdering. Ternyata Yeong-ju. Apel di dalam mulutnya mendadak terasa seperti gumpalan keras. Terlalu besar untuk ditelan, tapi juga terlalu sayang untuk dimuntahkan. Ia menjawab telepon dengan mulut penuh. Sebenarnya ia ingin berkata, "Halo", tetapi suara yang keluar hanya berupa gumaman tidak jelas seperti orang yang sedang sakit gigi.

"Apa katamu?" tanya Yeong-ju dari ujung sana.

Eun-ju mendadak merasa sebal. Kenapa manusia punya dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, tapi hanya satu mulut? Pasti menyenangkan kalau bisa makan sambil bicara. Lebih baik lagi kalau mulut yang satu lagi itu punya gigi singa, sehingga ia bisa menggigit dada wanita jalang di *rest area* tadi.

"Kedengarannya berisik di sana. Kau sedang di luar rumah?" tanya Yeong-ju.

Eun-ju cepat-cepat menelan apelnya dan menjawab, "Di dek observasi di samping *rest area*."

"Kenapa kau ada di sana? Bukankah kau sendiri bilang para pemabuk berkumpul di tempat itu?"

Eun-ju punya alasan sendiri. Ia sudah selesai membereskan barang-barang pindahan pada hari Senin, ia juga sudah menyiapkan banyak *kimchi* dan camilan lain sebelum pindah ke sini, dan ia hanya membutuhkan waktu kurang dari satu jam untuk membersihkan rumah. Pada hari Selasa pagi, ketika ia mengantar Seowon ke sekolah barunya, ia sekaligus bertanya apakah ada lowongan pekerjaan di kantin sekolah. Tidak ada lowongan. Dua wanita

---

[3] Panggilan untuk wanita setengah baya atau jauh lebih tua; Bibi

setempat datang secara rutin untuk membantu koki. Jadi, Eun-ju pun menulis resume. Ia tahu ke mana ia harus menyerahkan resumenya dari koran bekas yang ditemukannya di tempat sampah daur ulang. Ada lowongan untuk posisi kasir di restoran yang ada di *rest area*. Lowongan itu untuk sif ketiga dan gajinya sangat kecil, tetapi setidaknya tempat itu dekat dengan rumah. Kebanyakan pekerjaan bergaji bagus tersedia di kota S.

Pagi ini, ia membawa resumenya dan pergi menemui pihak manajemen *rest area*. Ada seorang karyawan wanita yang duduk sendirian di sana. Ia terlihat seperti wanita nakal dan payudaranya yang terbungkus sweter merah terlihat seukuran bola bowling.

"Letakkan saja di sana," kata wanita itu.

Eun-ju bingung apakah ia harus meletakkan resumenya lalu menunggu, lalu meletakkan resumenya lalu pergi. Si bola bowling bahkan tidak menatap Eun-ju, sibuk membedaki wajah. Setelah menunggu beberapa saat, Eun-ju berkata, "Kalau aku menyerahkan dokumen, bukankah seharusnya aku diberi semacam tanda terima?"

Si bola bowling menutup kotak bedaknya dan mengangkat wajah. "Ajumma, sudah kubilang, letakkan saja di sana. Setelah itu Anda boleh pergi."

Darah Eun-ju mendidih. *Ajumma?* Kata itu adalah kata yang merendahkan wanita seusia orangtua seseorang, yang menunjukkan kebencian pada wanita-wanita yang sudah menikah, yang menyatakan rasa jijik pada wanita yang keras dan kuat, dan menunjukkan dengan jelas kelancangan anak-anak muda. Eun-ju tahu dirinya tidak akan dianggap sebagai anak remaja, tetapi ia jelas belum setua orangtua si bola bowling. Wanita itu tidak punya alasan untuk merendahkan Eun-ju. Eun-ju tidak datang ke sini untuk mengemis. Ia adalah calon pekerja yang hendak menyerahkan resume, warga kelas menengah yang sudah memiliki rumah sendiri di Ilsan, dan sikapnya masih seperti anak muda. Ia mengambil kembali resume-

nya dan memperkenalkan diri kepada si bola bowling. "Dengar, Nona Dada Besar. Namaku Kang Eun-ju, bukan 'ajumma'."

Yeong-ju tertawa terbahak-bahak ketika mendengar cerita Eun-ju.

"Memangnya aku terlihat seperti 'ajumma'?" tanya Eun-ju.

Yeong-ju tidak menjawab. Ia ingin tahu tentang situasi rumah tangga kakaknya. "Kau masih belum bicara dengan suamimu?"

"Begitulah."

"Dia belum meminta maaf?"

"Sepertinya dia sudah gila."

"Kurasa dia belum meminta maaf karena dia takut. Bagaimana kalau kau yang berbicara dulu kepadanya?"

"Hei, hei, pria paling buruk di dunia adalah pria yang mabuk-mabukan, tidak pulang ke rumah semalaman, dan memukuli istrinya. Walaupun dia berlutut meminta maaf, belum tentu aku sudi memaafkannya."

"Tapi ini baru pertama kali. Katamu juga dia hanya menamparmu satu kali."

Memang hanya satu tamparan, tapi satu tamparan itu membuat Eun-ju terlempar dari ambang pintu ke ruang duduk. Tamparan kedua pasti akan menewaskannya. Jika Eun-ju memaafkan suaminya, itu berarti Eun-ju tidak keberatan mati. Bagaimanapun, semua itu salah Eun-ju sendiri. Setiap kali Hyeon-su meminta maaf, Eun-ju memaafkannya. Walaupun tahu Hyeon-su tidak bisa menepati janji, ia selalu percaya pada Hyeon-su dan percaya suaminya akan menghentikan kebiasaan buruknya. Eun-ju selalu menunggu. Ketika nanti suaminya menyerah dan berkata, "Mari kita bicara", itulah kesempatan Eun-ju untuk meluruskan segalanya. Mulai dari kebiasaan suaminya yang suka minum-minum, kebiasaannya merokok akhir-akhir ini, sikapnya yang tidak bertanggung jawab, sampai kebiasaannya yang tidak menjawab telepon.

"Sebenarnya, kau juga bukannya tidak bersalah. Kenapa kau

menyuruhnya pergi ke sana padahal masalah itu bisa diselesaikan lewat telepon? Kau juga tahu pria tidak suka ditelepon kalau dia sedang minum-minum. Kau membuat suamimu terlihat lemah."

Eun-ju merasa kekesalannya gara-gara si bola bowling tadi terbit kembali. Yeong-ju memang selalu seperti ini. Walaupun tahu siapa yang benar dan siapa yang salah, ia selalu berpihak pada kakak iparnya. Ia lebih cocok dengan kakak iparnya, yang seumuran dirinya, daripada dengan kakaknya sendiri. Yeong-ju dan Hyeon-su cocok dalam segala hal, mulai dari obrolan, kepribadian, sampai cara berpikir. Namun, kekesalan yang dirasakan Eun-ju sekarang bukan semata-mata hanya karena Yeong-ju berpihak pada kakak iparnya.

Eun-ju bertemu dengan Hyeon-su pada musim panas ketika usianya 28 tahun. Yeong-ju-lah yang memperkenalkan mereka, walaupun Yeong-ju menjodohkan mereka secara tidak sengaja. Yeong-ju, yang berprofesi sebagai guru bahasa Inggris SMP, tidak pernah kekurangan teman kencan. Mungkin karena ia masih muda, cantik, dan memiliki pekerjaan bagus. Eun-ju takjub melihat bagaimana Yeong-ju memiliki beberapa janji kencan di akhir pekan, sementara Eun-ju sendiri tidak memiliki kesibukan apa pun. Ketika liburan musim panas dimulai, Yeong-ju pergi berlibur selama tiga hari dua malam ke Pulau Jeju bersama seorang pria, sementara Eun-ju memulai liburan musim panasnya sendiri di depan kipas angin. Ketika jam makan siang tiba, sementara Eun-ju sedang berpikir apakah ia harus memasukkan *tteok* atau *mandu* ke dalam mi instan, Yeong-ju meneleponnya. Yeong-ju mengabarkan ia sudah tiba di bandara Jeju. Katanya, setelah masuk ke pesawat, ia baru ingat bahwa ia punya janji kencan buta malam ini. Karena ia tidak bisa meminta pesawatnya berbalik kembali, ia pun meminta bantuan kakaknya untuk mengatasi masalah itu. Katanya, pria yang menjadi kencan butanya adalah atlet bisbol profesional, pemain pemula yang baru saja menyelesaikan wajib militer. Katanya, pria

itu masih bertanding di liga minor, tetapi akan segera diundang bergabung dengan liga mayor. Katanya, saat ini pria itu memang tidak punya apa-apa, tetapi ia bagaikan tunas yang bisa tumbuh menjadi pohon. Eun-ju tidak tahu apa-apa tentang bisbol, tetapi ia mengerti apa yang dimaksud dengan "tunas" dan "pohon". Dengan kata lain, pria itu hanya perlu disiram dan dipupuk agar bisa sukses di masa depan. Usianya juga tiga tahun lebih muda daripada Eun-ju.

"Jadi kau memintaku pergi menemui seorang bocah?"

"Kak, sekarang ini semua orang berkencan dengan pria yang lebih muda. Terlebih lagi, dia atlet bisbol profesional. Kau tidak penasaran?"

Eun-ju penasaran. Ia ingin tahu seperti apa atlet bisbol profesional itu sebenarnya. Ia juga tertarik setelah mendengar pria itu lulusan universitas terkenal. Mungkin pria itu diterima di universitas itu karena statusnya sebagai atlet, tetapi yang terpenting adalah ia lulusan universitas itu.

Malam itu, Eun-ju pun duduk di kafe sebuah hotel di kaki Gunung Mudeung. Jika ada seseorang yang mencari Kang Yeong-ju, ia akan mengacungkan tangan dengan anggun. Namun, ketika pria itu muncul, rencana Eun-ju buyar. Ia tidak pernah melihat orang setinggi dan sebesar itu sebelumnya. Rasanya seolah-olah pilar penopang kafe sedang berjalan ke arahnya.

"Maaf, Anda Kang Yeong-ju?" tanya pria itu setelah menghampiri Eun-ju.

Dari dekat, pria itu terlihat lebih lebar dan lebih tinggi. Betisnya sepanjang seluruh kaki Eun-ju dan pahanya lebih besar daripada pinggang Eun-ju. Sepertinya ia langsung datang ke sini seusai latihan, karena celana olahraganya berdebu. Keringat bercucuran di pipinya di bawah topi hitam. Ia menyandang ransel berukuran raksasa yang Eun-ju yakin bisa menampung dirinya.

Eun-ju berdiri dan menyapa sopan, "Senang bertemu denganmu."

Pria itu melepas topi dan membungkuk, seolah-olah sedang menyapa gurunya. Kepalanya botak dan wajahnya terlihat seperti anak SMA. Sementara Eun-ju menatapnya, pria itu kembali mengenakan topinya dan tersenyum kikuk. Senyumnya kekanak-kanakan. Ia bertubuh besar, tapi sepertinya ia pria yang sensitif. Matanya yang lembut, yang tidak sesuai dengan tubuhnya yang besar, juga mengesankan.

"Berapa berat badanmu?" tanya Eun-ju begitu ia duduk kembali.

Pria itu kembali tersenyum malu.

"Jangan-jangan, di atas seratus kilogram?"

Pria itu menjawab ragu, "Ya. Aku... Sampai SMP..."

Eun-ju penasaran. Apakah harimau bisa tidur dengan kucing? Kalau ia tidur dengan pria ini, ia pasti akan remuk. "Namaku Kang Eun-ju."

Hyeon-su mendorong lidah topinya ke atas dengan heran.

Eun-ju terbatuk-batuk sebentar, kemudian kata-katanya meluncur keluar dengan cepat dan kacau. "Maksudku, aku bukan Yeong-ju. Dia... tidak bisa meminta pesawatnya berbalik kembali, jadi... Sebenarnya aku juga sangat sibuk... tapi aku datang ke sini menggantikannya."

"Oh, begitu," gumam Hyeon-su. Ia tidak bertanya tentang Yeong-ju, tetapi juga tidak bertanya tentang Eun-ju.

Eun-ju-lah yang bertanya dan pria itu hanya menjawab dengan "ya" atau "tidak". Apakah ia tidak tertarik pada Eun-ju karena Eun-ju lebih tua darinya? Sepertinya bukan itu alasannya. Ia melirik Eun-ju beberapa kali dari bawah lidah topinya. Ketika mata mereka bertemu, wajahnya memerah dan ia tersenyum. Eun-ju akhirnya mendengarnya mengatakan satu kalimat penuh di akhir pertemuan mereka.

"Omong-omong, besok jam satu ada pertandingan."

Nada suara Hyeon-su menyatakan undangan. Besok adalah hari kedua liburan musim panas. Eun-ju tidak punya rencana lain. Lapangan bisbol liga minor sesepi jalanan di malam hari ketika toko-toko sudah ditutup. Bangku penontonnya kosong, para pemain bermain di bawah terik matahari tanpa penonton, sorak-sorai, ataupun semangat. Eun-ju duduk sendirian di bangku sebelah luar. Ia tidak bisa melihat wajah Hyeon-su. Posisinya terlalu jauh dan pria itu mengenakan pelindung wajah *catcher*. Eun-ju tidak mengerti peraturan permainan bisbol dan merasa bosan, tetapi ia tetap duduk di tempat sampai pertandingan berakhir, meski ia nyaris tertidur. Seandainya bola itu tidak mendarat di kakinya, ia pasti sudah tertidur pulas. Mata Eun-ju terbuka kaget, dan ia melihat pemain nomor 25 sedang berlari mengitari *base* kedua sambil menatap ke arahnya. Walaupun posisinya jauh, ia tahu itu adalah Hyeon-su. Pria itu melambai kepadanya satu kali, lalu melesat melewati *base* ketiga. Entakan kakinya seolah-olah meretakkan tanah kering. Setelah Hyeon-su kembali ke *home*, barulah Eun-ju menyadari arti dari bola yang ada di kakinya. Pukulan *home run* dari Hyeon-su membuat mereka memenangi pertandingan. Eun-ju pun memungut bola itu.

Setelah pertandingan berakhir, Hyeon-su menghampiri Eun-ju di bangku sebelah luar. "Berikan bolanya kepadaku," katanya tanpa menyapa.

Eun-ju mengulurkan bolanya dengan bingung. Hyeon-su mengeluarkan pulpen dari saku celana, lalu dalam sekejap mata, bola itu sudah kembali ke tangan Eun-ju.

"Aku harus masuk ke bus sekarang."

Eun-ju tidak sempat berkata apa-apa. Ketika ia mendongak, Hyeon-su sudah berlari ke arah pintu keluar. Di bola tadi tertulis, *I believe in the church of baseball. Agustus '92. Choi Hyeon-su.*

Selama dua hari berikutnya, Hyeon-su tidak menelepon. Eun-ju menunjukkan bola yang ditandatangani itu kepada Yeong-ju begitu

adiknya kembali dari Jeju. Tentu saja Eun-ju mengerti arti kata "*I*", "*believe*", "*church*", dan "*baseball*", tapi ia tidak mengerti apabila kata-kata itu digabung menjadi satu kalimat.

Yeong-ju berkata, "Kak, menurutmu, dia Tim Robbins atau Kevin Costner?"

Pertanyaan itu lebih membingungkan daripada kalimat yang ditulis dalam bahasa Inggris tadi.

"Maksudku, kesannya. Dia lebih mirip siapa?"

Eun-ju tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu. Sepanjang ingatannya, Hyeon-su tidak terkesan seperti Kevin Costner. Ia sama sekali tidak tahu seperti apa wajah aktor bernama Tim Robbins. Ia tidak mengerti kenapa Yeong-ju bertanya seperti itu.

Yeong-ju mengamatinya. "Sepertinya kau bukan Susan Sarandon. Pertama-tama, payudaramu hanya seukuran buah plum."

Eun-ju ingin berkata, *Baiklah, payudaramu lebih besar*, tetapi ia menahan diri. Sebaliknya, ia berkata, "Apa maksudmu?"

"Arti kalimat yang ditulisnya adalah 'Agamaku adalah bisbol'. Tapi ini bukan sembarang kalimat. Kalimat ini diucapkan oleh tokoh utama wanita dalam film *Bull Durham*."

"*Bull Durham?*"

"Film tentang bisbol. Susan Sarandon berperan sebagai guru bahasa Inggris. Hobinya..."

Keresahan Eun-ju terbit. "Apa hobinya?"

"Mengembangkan potensi pemain pemula di ranjang."

"Jadi maksudmu, dia mengajakku melakukannya?"

Melihat mata Eun-ju yang terbelalak, Yeong-ju tertawa terbahak-bahak.

"Bukan, bukan. Mungkin saja dia hanya suka dialog itu. Dialog itu menyiratkan bahwa Susan Sarandon hanya percaya pada bisbol di antara sekian banyak agama yang ada, karena bisbol tidak membuatmu merasa berdosa dan tidak membosankan. Kurang-lebih begitulah artinya. Dia harus memilih di antara dua pria, dan kedua

pria itu adalah Kevin Costner dan Tim Robbins. Makanya aku bertanya Choi Hyeon-su lebih mirip siapa."

"Tidak peduli dia mirip siapa. Intinya dia mengajakku tidur dengannya."

"Bukan begitu. Sudah kubilang, kau tidak bisa mengartikannya seperti itu. Bagaimana kalau kau mengatur waktu agar kita bertiga bisa bertemu? Biar aku yang mencari tahu apa maksudnya."

Eun-ju menatap wajah Yeong-ju. Apa perbedaan antara guru bahasa Inggris yang mengembangkan potensi pemain pemula di ranjang dengan guru bahasa Inggris SMP yang selalu bergonta-ganti pasangan? Menatap Yeong-ju selama tiga puluh menit tetap tidak menghasilkan jawaban.

Di hari terakhir liburan musim panas, Eun-ju menerima telepon dari Hyeon-su. Pria itu bertanya apakah mereka bisa bertemu sebelum ia berangkat ke Busan siang nanti. Yeong-ju yang ikut mendengarkan pembicaraan di telepon itu pun ikut pergi ke tempat pertemuan.

"Tim Robbins," bisik Yeong-ju setelah bertemu dengan Hyeon-su.

Ketika Hyeon-su pergi ke kamar kecil, Eun-ju bertanya, "Seperti apa penampilan Tim Robbins?"

Yeong-ju menyimpulkannya dalam tiga kalimat. Tinggi 196 sentimeter, senyum polos, orang bodoh yang menggemaskan. Walaupun masih pemain baru, ia memiliki potensi untuk mengalahkan Kevin Costner.

Hyeon-su kembali dari kamar kecil. Eun-ju mengamatinya dengan saksama, tidak peduli apabila ia membuat Hyeon-su canggung atau membuat suasana berubah kikuk. Gambaran Yeong-ju tadi memang mirip dengan Hyeon-su, walaupun kalimat yang ditulisnya di bola membuatnya terkesan seperti pria brengsek yang bersembunyi di balik topeng anak kecil yang polos.

Yeong-ju-lah yang mencairkan kecanggungan. Sambil tersenyum

lebar, ia berkata dengan nada bersenandung, "Aku percaya pada jiwa, kemaluan pria, kemaluan wanita, lekukan punggung wanita, *hanging curveball*, serat tinggi, dan *scotch* berkualitas. Menurutku, novel-novel Susan Sontag adalah sampah yang terlalu diagung-agungkan. Aku yakin Lee Harvey Oswald bertindak sendirian. Menurutku, harus ada amendemen konstitusi yang melarang penggunaan rumput artifisial dan pemukul khusus. Aku percaya pada *sweet spot*[4], pornografi halus..."

Wajah Eun-ju memanas. Mungkin Yeong-ju sudah gila, mempermalukan kakaknya seperti itu. Terlebih lagi, di depan Tim Robbins!

Namun, reaksi Hyeon-su tidak seperti yang diduganya. Ketegangan di wajah pria itu menguap dan seulas senyum kekanak-kanakan tersungging di bibirnya. Kata-kata yang tak terduga pun meluncur dari bibirnya yang montok. "Aku percaya kita harus membuka hadiah Natal di pagi Natal, bukan di malam Natal, dan aku percaya pada ciuman basah, panjang, perlahan, dalam, dan lembut yang berlangsung selama tiga hari."

Yeong-ju menempelkan tangan ke pipi dan pura-pura nyaris pingsan. "*Oh, my...*"

Akhirnya Eun-ju menyadari bahwa kedua orang itu sedang mengutip dialog dalam film. Ia ikut tertawa, tetapi ia tidak tahu bagaimana memutarbalikkan keadaan. Mereka berdua terus mengobrol, mulai dari bisbol dalam film sampai filosofi seorang *catcher*. Bagi Eun-ju, *catcher* hanyalah bulan-bulanan *pitcher*. Tetapi bagi Yeong-ju, *catcher* adalah orang menyediakan sasaran pasti bagi *pitcher*, orang yang tidak akan mengelak dari bola sekencang apa pun, orang yang bisa membaca jalannya permainan, pemberani, dan pemimpin alami. *Catcher* adalah pemain yang bisa mengingat

---

[4] Bagian tongkat pemukul (dalam olahraga) yang bisa menghasilkan pukulan paling efektif pada bola.

setiap pukulan yang dilakukan dan bisa menebak apa yang akan dilakukan pemukul. Ia adalah pemain yang bisa menganalisis strategi tim lawan di akhir pertandingan. Ia adalah pemain yang harus mengenakan pelindung kepala dan pelindung kaki setiap hari, yang terus bergerak, dan yang harus bertahan selama sembilan *inning*. Ia adalah pemain yang harus menahan *runner* yang berlari ke *home plate* dengan tubuhnya.

"Kudengar hal pertama yang harus dipelajari *catcher* adalah tidak mengerjap ketika bola mengenai pelindung wajahnya," kata Yeong-ju sambil tersenyum memamerkan lesung pipinya. Itu adalah senyum yang bisa membuat pria mana pun memaafkan semua kesalahannya.

Hyeon-su merasa tersentuh. Eun-ju bergerak-gerak gelisah. Ia merasa marah, dikucilkan, rendah diri, dan resah. Jika Ji-ni mewariskan pelajaran hidup kepada Eun-ju, ia mewariskan payudara besar dan bakat merayu pria kepada Yeong-ju. Yeong-ju mendapat pendidikan yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, dan kepribadian yang lebih menarik daripada Eun-ju. Sementara Yeong-ju merayu Tim Robbins dengan lesung pipi dan obrolannya, Eun-ju merasa gelisah. Ia ingin berkata, *Aku yang pergi menemuinya. Aku yang menerima bola yang sudah ditandatanganinya. Bukan kau, Yeong-ju.*

Ketika mereka berpisah, Hyeon-su menjabat tangan Yeong-ju dan berkata bahwa sudah lama sekali ia tidak bersenang-senang seperti ini. Lalu, ia menoleh kepada Eun-ju dan berkata, "Aku akan pergi selama seminggu penuh. Aku akan berada di Daejeon hari Sabtu nanti."

Malam itu, Eun-ju bertanya kepada Yeong-ju, "Kau pernah berhubungan dengan *catcher*?"

"Tidak. Ini pertama kalinya aku bertemu dengan seorang *catcher*."

"Kalau begitu, bagaimana kau bisa tahu banyak tentang *catcher*?"

Yeong-ju tertawa, seolah-olah kasihan pada Eun-ju. "Aku yang seharusnya pergi menemuinya pada awalnya, bukan?"

"Ya," sahut Eun-ju enggan.

"Karena itu aku sudah membaca dan menghafal artikel yang ditulis seorang ahli bisbol. Supaya bisa kugunakan ketika aku bertemu dengannya."

Eun-ju pun menyewa film *Bull Durham*. Walaupun ia mungkin tidak mampu menghafal seluruh artikel yang ditulis seorang ahli bisbol, ia merasa setidaknya ia harus tahu siapa Tim Robbins sebenarnya. Setelah Yeong-ju tidur, Eun-ju pun duduk menonton sendirian di depan TV.

Tim liga minor bernama Durham Bulls; *pitcher* dengan lengan seharga sejuta dolar dan otak seharga lima sen bernama Nuke (Tim Robbins); *catcher* veteran bernama Crash (Kevin Costner) yang direkrut untuk melatih Nuke; Annie (Susan Sarandon) yang terkenal dengan hobinya mengembangkan potensi pemain yang sedang naik daun. Film itu bercerita tentang cinta segitiga di antara tokoh-tokohnya, menggambarkan Nuke yang berhasil menjadi *pitcher* terkenal berkat bantuan Crash, dan usaha Crash untuk bangkit kembali.

Ada adegan di mana Annie bertanya kepada Crash, yang tidak percaya pada mekanika kuantum, "Apa yang kaupercayai?" Jawaban Crash adalah apa yang pernah dikutip Yeong-ju dan Hyeon-su. Ketika Crash mengucapkan kalimat tentang ciuman selama tiga hari itu, Annie terlihat nyaris pingsan dan bergumam, "*Oh, my...*" Persis seperti yang dikatakan Yeong-ju kepada Hyeon-su.

Eun-ju penasaran kapan seorang wanita terpesona pada seorang pria, begitu pula sebaliknya. Apakah Yeong-ju dan Hyeon-su saling terpesona? Bagaimanapun, mereka berdualah yang seharusnya bertemu sejak awal.

Pada siang hari di akhir pekan, Eun-ju memutuskan pergi ke Daejeon karena berbagai alasan. Karena ia tidak punya kegiatan

lain, karena ia terlihat menyedihkan mengurung diri di rumah, karena ada yang ingin ditanyakannya, karena ia tidak ingin putri kedua Ji-ni mengembangkan potensi Tim Robbins di ranjang...

Lapangan bisbol di Daejeon sama kosongnya seperti lapangan bisbol di Gwangju. Ketika Eun-ju tiba di sana, Fighters sedang memukul bola di bagian akhir *inning* kesembilan. Hyeon-su melangkah ke posisi pemukul dengan *runner* di *base* pertama dan kedua, dan langsung berhasil mencetak *home run* pada pukulan pertama. Bolanya melambung ke luar lapangan. Fighters berhasil mengalahkan Eagles dengan skor 7:4. Hyeon-su melambai kepada Eun-ju, tepat seperti hari itu. Itu tandanya ia melihat kedatangan Eun-ju. Di akhir pertandingan, Hyeon-su tidak naik bus bersama para pemain lain. Katanya, ia sudah mendapat izin dari pelatihnya.

Malam itu, Eun-ju berhasil mengetahui banyak hal. Ia tahu bahwa bola yang ditandatangani Hyeon-su hari itu adalah bola *home run* pertamanya sejak ia bergabung dengan liga profesional. Ia tahu bahwa ayah Hyeon-su sudah meninggal dunia ketika Hyeon-su berusia dua belas tahun. Ia tahu ibu Hyeon-su membuka kantin di daerah konstruksi dan tinggal bersama tiga adik Hyeon-su. Ia tahu Hyeon-su tinggal di asrama khusus atlet. Ia tahu Hyeon-su adalah pemain liga minor dengan penghasilan delapan juta won setahun, yang sebagian besarnya dikirimkan kepada ibunya. Ia tahu bahwa Hyeon-su menyetujui ajakan kencan buta atas desakan temannya, walaupun situasinya masih belum memungkinkannya untuk menikah. Eun-ju bahkan tahu bahwa kucing tidak remuk walaupun ditindih harimau sepanjang malam.

Anak yang mereka ciptakan malam itu kini berusia dua belas tahun. Dan di hari musim panas yang terik ini, sementara ia berbicara dengan Yeong-ju di telepon, kekesalan lama Eun-ju muncul kembali. Gara-gara iri pada Yeong-ju dan gara-gara perkiraannya sendiri yang salah, ia melemparkan dirinya kepada pria telanjang pertama yang dilihatnya—selain adik laki-lakinya—dan pria itu

ternyata bukan Tim Robbins. Yang mirip hanya otaknya yang seharga lima sen.

Eun-ju, yang terus berbicara di telepon sepanjang perjalanan dari *rest area* ke arboretum, menghentikan langkah di depan papan pengumuman di tepi jalan utama. Ada pengumuman lowongan pekerjaan untuk petugas keamanan. Ia pernah melihatnya pada hari ia pindah ke sini, tetapi ia mengabaikannya. Ia belum pernah bekerja sebagai petugas keamanan, jadi ia pun tidak pernah memikirkannya. Sampai sekarang.

"Yeong-ju, telepon aku dua jam lagi."

Eun-ju menutup telepon dan membaca iklan itu dengan saksama. Sif 24 jam. Mungkin karena dianggap sudah menjadi pengetahuan umum, tetapi tidak ada syarat yang mengharuskan hanya pria yang boleh melamar. Yang ada hanya batas usia. Maksimal 50 tahun. Ia merasa syarat inilah yang membuat posisi itu belum terisi. Memangnya ada berapa banyak pria berusia 30 atau 40-an yang mau bekerja sebagai petugas keamanan di desa terpencil yang hanya dihuni orang-orang tua ini? Tidak ada lagi yang perlu dipikirkan. Agama yang diyakini Eun-ju adalah rekening bank. Ia sudah menghabiskan seluruh tabungannya untuk membeli rumah baru. Ia harus mengisi tabungannya lagi. Kebetulan sekali ia memegang resumenya. Ia pun cepat-cepat pergi ke kantor pengurus arboretum.

Oh Yeong-je duduk sendirian di dalam kantor. Sepertinya ia sedang menelepon. Eun-ju berdiri di ambang pintu dan memandang berkeliling. Seo-won pernah memberitahunya bahwa putri pria ini mengalami nasib yang mengerikan. Eun-ju enggan mengusiknya.

"Ada apa?" tanya Oh Yeong-je setelah menutup telepon. Ia sama sekali tidak terlihat seperti seseorang yang baru kehilangan putrinya. Ekspresinya tenang. Lengan bajunya terlipat rapi.

Eun-ju menyodorkan resumenya. "Aku datang ke sini untuk melamar pekerjaan yang diiklankan."

Oh Yeong-je menatapnya tanpa berkata apa-apa. Eun-ju baru

berpikir apakah pria itu tidur dengan mata terbuka ketika Yeong-je akhirnya membuka mulut. "Pekerjaannya tidak mudah."

"Aku tahu."

Pria itu membaca resume Eun-ju. Lalu, wawancara singkat pun dimulai. Ekspresi, sikap, dan tindak-tanduknya menunjukkan bahwa ia orang berpendidikan. Satu-satunya kekurangannya adalah matanya yang dingin. Sesekali, sesuatu yang aneh berkelebat di mata itu. Tentu saja, Eun-ju tidak peduli. Yang menggajinya bukan mata. Ia bisa menerima gaji dua kali lebih besar sebagai petugas keamanan daripada sebagai kasir di toko swalayan, jadi tatapan setajam pisau pun tidak penting baginya.

"Kapan Anda bisa mulai bekerja?" tanya Oh Yeong-je.

Eun-ju nyaris menjawab, *Besok.* Di wilayah terpencil seperti ini, ia beruntung bisa menemukan pekerjaan di dekat rumah. Semoga saja ini pertanda bahwa segalanya akan berjalan dengan baik di masa depan. Walaupun begitu, Eun-ju harus mempertahankan harga dirinya. Ia pun menunduk dengan sopan dan berkata, "Aku bisa mulai bekerja hari Minggu."

"Ayah, sekarang jam 8.20!" seru Seo-won dari luar kamar mandi.

Hyeon-su duduk di pinggiran bak mandi, berkutat dengan lengan kirinya. Versi baru dari Si Lumpuh ini lebih mengerikan dan keras kepala daripada versi sebelumnya. Lengannya sudah lumpuh empat kali dalam empat hari. Lengannya tidak bisa pulih dengan sendirinya. Air hangat, pijatan, bahkan kompres panas pun sia-sia. Butuh waktu setengah hari baginya untuk bisa mencengkeram sesuatu walaupun sensasi di tangannya sudah kembali terasa.

Lengannya berulah ketika ia berangkat bekerja. Ia baru hendak duduk di depan meja setelah menyeduh kopi ketika lengan kirinya mendadak lumpuh. Tangannya terkulai ke tepi meja dan cangkir kopinya pecah berkeping-keping di lantai. Mata Park terbelalak

dan ia menatap lengan dan wajah Hyeon-su bergantian. Wajah Hyeon-su merona dan ia memijat-mijat tangannya. "Tidak apa-apa. Kadang-kadang, ini memang bisa terjadi. Sebentar lagi juga pulih," katanya, memberikan alasan lemah.

Lengannya masih terkulai lemas satu jam kemudian. Hyeon-su resah. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Cara-cara yang dulunya berhasil kini sia-sia. Di penghujung hari, Park meraih pisau silet, menyambar lengan kiri Hyeon-su yang terkulai di paha, dan menusukkan pisau ke ujung jari tengahnya. Darah merah menetes-netes. Mendadak saja siku Hyeon-su seolah dialiri arus listrik. Beberapa menit kemudian, tangannya kembali bisa dikepalkan. Hyeon-su menunduk menatap lengannya sambil mengepal dan membuka jari-jarinya. Ia malu, tapi juga takjub.

"Bagaimana kau bisa tahu caranya?" tanya Hyeon-su.

Park mengangkat bahu. "Kadang-kadang ibuku juga mengalaminya. Bukan lengan, melainkan kakinya. Dia sangat tertekan gara-gara ayahku. Begitu hal itu terjadi, dia sama sekali tidak bisa menggerakkan kakinya. Obat-obatan tidak ada gunanya. Cara terbaik adalah menusuk jari kakinya dan mengeluarkan darah. Aku pun ahli melakukannya karena ibuku. Katakan saja kalau kau membutuhkanku. Aku bisa menusukmu." Ia memasukkan pisau silet itu ke dalam laci, lalu menoleh kembali dengan kepala ditelengkan. "Omong-omong, apakah Anda juga tertekan, Ketua Tim?"

Hyeon-su membuka lemari di kamar mandi dan mencari-cari di antara perlengkapan P3K. Tidak ada yang berguna. Bahkan gunting dan pinset memiliki ujung tumpul. Lengannya masih terkulai seperti ular mati.

Pintu kamar mandi kembali digedor dan kini suara Seo-won terdengar lebih jauh. "Ayah, sekarang jam 8.25!"

Hyeon-su menyandarkan lengan kirinya di atas mesin cuci, meraih gelas yang digunakan untuk sikat gigi, dan membenturkannya ke pinggiran wastafel. Gelas itu pecah dan potongan-potongan

kacanya bertebaran di wastafel dan lantai. Ia memungut salah satunya dan menusuk ujung jari tengahnya. Tetesan-tetesan darah mengalir di antara jemarinya. Hyeon-su mengerang. Rasanya seolah-olah sesuatu yang menyumbat pembuluh darahnya kini mengalir keluar dari tubuhnya. Ia merasakan kelegaan aneh, seperti ketika ia buang air kecil setelah terpaksa menahannya untuk waktu yang lama. Ia kembali bisa merasakan tangannya. Jarinya yang ditusuk berdenyut-denyut. Ketukan terdengar lagi dari luar. Hyeon-su cepat-cepat mengeluarkan plester dari kotak P3K dan menempelkannya ke ujung jari. Ia membersihkan bekas darah, mengumpulkan potongan-potongan kaca, dan membuangnya ke tempat sampah. Begitu ia membuka pintu, seseorang melesat masuk secepat kilat. Ternyata Seung-hwan.

"Kau mau aku menunggumu di luar?" tanya Hyeon-su dari balik pintu.

"Anda berangkat saja lebih dulu," sahut Seung-hwan dengan suara tercekik.

Seo-won berdiri di pintu depan sambil menyandang tas. Eun-ju sedang berdiri memunggungi Hyeon-su dan mencuci piring. Bahkan setelah Hyeon-su berganti pakaian dan keluar dari kamar, Eun-ju masih tidak menatapnya. Baguslah. Keinginannya untuk mengaku kepada wanita itu sudah hilang sepenuhnya sejak hari Senin. Hanya penyesalan tidak berguna yang berputar-putar dalam benaknya. Seharusnya ia tidak datang ke sini, walaupun itu berarti ia harus kehilangan pekerjaan. Ia memang bodoh karena mengira ia bisa mengatasinya.

Anak perempuan itu selalu muncul dalam benak Hyeon-su di mana pun dan kapan pun. Tubuhnya yang bersimbah darah, suaranya yang memanggil "Ayah", tubuhnya yang meronta di bawah tangan kiri Hyeon-su. Hyeon-su diingatkan pada apa yang sudah dilakukannya setiap menit dalam setiap harinya. Ia nyaris gila, dan ia mendapati dirinya putus asa. Saat itulah ia merasa takut. Ia takut

pada masa depannya, takut pada apa yang akan terjadi nantinya, takut ia tidak mampu memperbaiki hidupnya yang hancur.

Sulit rasanya menghadapi saat-saat sepi dan menakutkan ini tanpa bantuan minuman keras. Ia merasa kesepian. Seandainya Eun-ju bertanya, "Ada masalah apa?" Hyeon-su mungkin akan jatuh berlutut dan menceritakan segalanya. Ia hanya bisa bertanya apa yang harus dilakukannya. Dan jika Eun-ju menyuruhnya bunuh diri, ia akan melakukannya. Namun, jika Eun-ju memintanya menyerahkan diri, ia tidak sanggup melakukannya. Gagasan bahwa Seo-won tahu ayahnya seorang pembunuh, bahwa Seo-won akan selalu dikenal sebagai putra seorang pembunuh lebih menakutkan daripada kematian. Jika Eun-ju berkata sebaiknya mereka mati bersama... Hyeon-su sama sekali tidak ingin membayangkannya. Ia lebih memilih berhadapan dengan hantu anak perempuan yang memanggilnya "Ayah". Ia pernah menghadapi suara yang memanggil namanya dari dalam sumur ketika ia masih kecil. Ia berhasil bertahan hidup. Waktu bisa mengatasi segalanya.

"Ayo, kita berangkat." Hyeon-su mengenakan topi seragamnya

Seo-won juga mengenakan topi bisbol yang sejak tadi dipegangnya. "Bagaimana dengan Paman?"

"Dia menyuruh kita berangkat lebih dulu."

Pagi itu kabut terlihat tebal. Lampu jalan di depan rumah masih menyala. Ada dua pria asing yang sedang mengamati mobil Hyeon-su yang diparkir di bawah tiang lampu. Pria yang lebih tua sedang memandang ke dalam mobil dari kaca depan, sementara pria yang lebih muda mengamati bemper mobil. Hyeon-su langsung tahu siapa mereka. Keresahannya terbit, diikuti amarah. Kenapa mereka memeriksa mobilnya tanpa izin?

"Tunggu di sini." Ia meninggalkan Seo-won di anak tangga pintu depan dan berjalan ke seberang jalan.

"Apa yang kalian lakukan pada mobilku?" tanyanya kepada pria yang lebih muda.

"Ah, kami hanya melihat-lihat," sahut pria yang lebih muda itu sambil memperlihatkan lencananya.

"Melihat-lihat?"

Detektif yang berusia setengah baya mendekat dan berdiri di samping detektif yang lebih muda. Matanya menatap mata Hyeon-su dengan tajam. "Hiasan Anda menarik. Tengkorak tertawa."

Hyeon-su berusaha menunjukkan sikap tenang, tapi tidak berhasil. Kelopak matanya berkedut. "Itu hadiah dari anakku."

"Ah, itu anak Anda?" Detektif yang lebih muda menggerakkan ibu jarinya ke arah Seo-won.

Hyeon-su tidak menjawab. Ia tidak suka cara pria itu menunjuk Seo-won.

"Omong-omong, kapan Anda pindah ke sini?"

"Sudah kubilang, hari Minggu."

"Anda sudah mengatakannya kepadaku?"

"Aku sudah mengatakannya kepada dua detektif yang berbeda."

"Ah." Si detektif setengah baya menggaruk hidung dengan jari. "Kapan Anda resmi mulai bekerja?"

"Sejak hari Senin."

"Kalau begitu, tanggal 27 Agustus."

"Tanggal 30."

"Sebelum itu, Anda pernah datang ke sini?"

Hyeon-su melirik ke arah Seo-won. Anak itu masih berdiri di tempat. "Belum pernah."

"Aneh sekali. Anda tidak datang untuk melihat rumahnya dulu sebelum pindah ke sini?"

"Tidak."

"Kapan mobil Anda diperbaiki?"

Hyeon-su menelan ludah, melewatkan kesempatan untuk menjawab.

"Anda mengalami kecelakaan?"

"Beberapa bulan yang lalu."

"Wah, bengkel itu hebat sekali. Mobil yang sudah diperbaiki beberapa bulan lalu masih terlihat seperti mobil yang baru diperbaiki tiga atau empat hari yang lalu. Di mana tempatnya? Kurasa aku juga ingin membawa mobilku ke sana."

"Maaf, aku harus berangkat bekerja sekarang."

Si detektif setengah baya mengangguk-angguk, tetapi ia tidak berhenti bertanya. "Omong-omong, apakah Anda pernah melihat anak itu sebelum dia tewas?"

Hyeon-su ingin menjerit. Sebenarnya, suara yang keluar juga mirip seruan. "Pertanyaan macam apa itu?"

"Apa maksud Anda?"

"Sudah kubilang, aku mulai bekerja tanggal 30."

"Ah... Benar juga." Si detektif setengah baya mengetuk-ngetuk pelipis dengan jari telunjuk. "Harap maklum. Orang tua sepertiku sering berubah pelupa."

"Apakah kita sudah selesai?"

"Entahlah. Aku tidak bisa memastikannya. Sudah menjadi tugas kami untuk mengorek informasi." Setelah itu, kedua detektif itu berbalik dan berjalan ke arah jalan di tengah arboretum.

Hyeon-su berbalik ke arah Seo-won, tapi gerakannya terhenti ketika ia mendengar gerutuan si detektif setengah baya.

"Dasar orang brengsek. Memangnya dia yang membunuh anak itu? Kenapa dia histeris begitu?"

Volume suaranya menyatakan bahwa ia memang sengaja ingin Hyeon-su mendengar kata-katanya. Hyeon-su merasa wajahnya memucat. Ia menunduk menatap kaca mobil. Ia bisa melihat bayangan wajahnya, tetapi tidak bisa melihat apakah wajahnya pucat atau tidak. Ia tidak mengerti. Ia tidak berada di Danau Seryeong saat itu. Setidaknya, ia tidak ada di sini secara resmi. Seharusnya ia orang pertama yang dicoret dari daftar tersangka. Namun, kenapa polisi terus berkeliaran di dekatnya? Ia masih bisa melihat kedua

detektif itu berjalan pergi. Si detektif setengah baya berjalan dengan perlahan sambil menyalakan rokok. Si detektif muda memandang berkeliling sambil berkata, "Sungguh pemandangan yang indah."

"Ayah baik-baik saja?" Suara Seo-won terdengar dari samping Hyeon-su.

Suara anaknya membuatnya begitu terkejut sampai Hyeon-su berteriak, "Memangnya Ayah kenapa?"

"Tidak apa-apa." Seo-won menurunkan lidah topinya dan memandang lurus ke depan. Pipinya yang setengah tersembunyi terlihat merah.

Hyeon-su langsung merasa menyesal. Ia jarang sekali membentak Seo-won. Ini adalah pertama kalinya ia meninggikan suara sejak Seo-won berusia tujuh tahun.

Saat itu belum sebulan sejak ia kembali ke kantor pusat setelah menyelesaikan pekerjaannya di waduk. Seo-won, yang pergi ke taman bermain, belum pulang juga walaupun langit sudah gelap. Hyeon-su dan Eun-ju mencarinya ke mana-mana dengan panik. Mereka akhirnya menemukan Seo-won di sebuah tanah kosong di pinggiran daerah. Di tanah kosong itu, yang dikelilingi pagar besi, terdapat tiga kontainer kapal yang571deretkan. Di bawah salah satu kontainer itu terdapat celah kecil yang bisa dilewati kucing. Suara Seo-won terdengar dari bawah sana.

"Ayah, aku ada di sini."

Suaranya sangat lemah. Hyeon-su menyorotkan senternya ke celah itu. Di bawah kontainer terdapat lubang sebesar bak mandi dan Seo-won sedang berjongkok di dalam lubang itu. "Seo-won!" serunya dan langsung mengulurkan tangan ke dalam.

Seo-won meraih tangan ayahnya dan berkata, "Ayah, aku mau buang air besar." Ia terdengar lega, seolah-olah ia yakin ayahnya akan mengangkat kontainer itu dan mengeluarkannya sehingga ia bisa buang air besar.

Hyeon-su merasa putus asa. Celah itu terlalu sempit. Tidak ada

cara lain untuk mengangkat kontainer itu kecuali dengan mesin. Ia tidak mengerti bagaimana Seo-won bisa masuk ke sana. Menurut Seo-won, ia menyelinap masuk mengikuti seekor anak kucing dan akhirnya terperangkap. Ia bisa masuk, tapi tak bisa keluar lagi. Eun-ju meminjam cangkul entah dari mana, tetapi tak ada gunanya. Mereka tidak bisa memperbesar celah dengan menggali tanahnya karena kontainer itu berada di tanah berbatu. Lumpur yang menahan batu-batu itu pasti pernah longsor yang kemudian menciptakan lubang di bagian bawah kontainer.

Tim 119 tiba sepuluh menit kemudian. Mereka menyelipkan kantong udara di antara bebatuan dan memompakan udara ke dalamnya dengan kompresor udara. Kantong udara perlahan-lahan mengembang dan kontainer itu mulai terangkat. Otot di rahang Hyeon-su berkedut. Bayangan mengerikan berkelebat di depan matanya. Sumur, ladang gandum, suara yang memanggil namanya, wajah bengkak Sersan Choi ketika diangkat keluar dari sumur... Salah satu sisi kontainer terangkat setinggi dua puluh setimeter. Hyeon-su membayangkan kantong udara itu pecah dan kontainer itu mendarat dengan bunyi berdebam di atas kepala Seo-won.

"Ayah!"

Suara Seo-won menyeret Hyeon-su dari bayangannya yang mengerikan. Seorang petugas sedang menarik Seo-won keluar dari celah. Seo-won baik-baik saja. Pipinya merah dan matanya berkilat-kilat. Sepertinya ia sangat gembira karena diselamatkan oleh regu 119.

Sesuatu dalam kepala Hyeon-su meledak. "Choi Seo-won!" Ia mencengkeram kedua lengan Seo-won dan mengguncang-guncangnya dengan keras. "Dasar anak nakal! Kalau kau menyelinap ke tempat seperti itu lagi, aku akan melemparmu ke dalam sumur!"

Seo-won meledak menangis, tapi Hyeon-su tidak berhenti. Ia tidak bisa berhenti. Ia bahkan tidak bisa mengendalikan kekuatan

tangan kirinya. Seandainya para petugas 119 tidak menyeretnya pergi, ia mungkin bisa mematahkan lengan Seo-won.

Malam itu, Eun-ju membawa Seo-won ke kamar tidur utama dan mengunci pintu sambil berteriak, "Jangan dekati Seo-won lagi dan jangan berani-berani menyentuhnya!" Ia tidak menerima permintaan maaf dari Hyeon-su. Hyeon-su pun pergi ke kamar Seo-won dan berbaring miring di ranjang Seo-won yang sempit. Kadang-kadang, ia takut pada sesuatu yang meledak-ledak dalam dirinya. Ia tidak bisa mengendalikannya. Hal itu membuatnya jijik dan malu. Satu jam kemudian, Seo-won mendatangi Hyeon-su tanpa sepengetahuan ibunya.

"Aku ingin tidur bersama Ayah."

"Apa yang kaukatakan pada ibumu?"

"Kubilang aku mau buang air besar." Seo-won menutup mulut dan terkikik.

Saat itu, Hyeon-su bisa beralasan bahwa amarahnya meledak akibat ketakutan yang dirasakannya sebagai orangtua. Namun, bentakannya di samping mobil tadi adalah karena ia merasa kesal. Bagaimana pendapat Seo-won tentang ayahnya yang tidak bisa merespons walaupun dihina? Bagaimana pendapatnya tentang ayahnya yang gugup? Hyeon-su menelan ludah dan bertanya, "Mau kuantar ke sekolah?"

"Kalau Ayah mau," sahut Seo-won, masih dengan kepala ditundukkan.

Hyeon-su mengambil tas Seo-won dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain memegang bahu Seo-won. Tangan kanan Seo-won memegang kantong sepatunya. Setelah ragu sejenak, ia menyelipkan tangan kirinya ke saku belakang celana Hyeon-su. Hyeon-su menyamakan langkahnya dengan langkah Seo-won sementara mereka berjalan menyusuri jalan di depan rumah. Lampu jalan bersinar kekuningan di tengah kabut.

Ketika tiba di jalan tengah, mereka melihat seekor kucing menyeberangi jalan. Seo-won menyapanya dengan gembira, "Ernie!"

Kucing itu menoleh satu kali, lalu menghilang ke balik hutan di belakang rumah.

"Nama kucing itu Ernie?" tanya Hyeon-su.

Seo-won mengangguk.

"Dia kucing peliharaan orang yang tinggal di sini?"

"Bukan. Dia tinggal sendirian. Di salah satu kandang di Peternakan Seryeong."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Itu yang dikatakan anak-anak desa. Katanya, ada tempat persembunyian di sana. Para warga desa menemukan tempat persembunyiannya ketika mereka sedang mencari anak itu."

"Anak itu?"

"Anak yang tinggal di sebelah rumah kita."

Hyeon-su terdiam. Apakah yang dimaksud dengan "anak yang tinggal di sebelah rumah" adalah anak yang sudah tewas itu?

"Ernie datang ke jendela kamarku di malam hari. Jika aku meletakkan sekaleng tuna di bingkai jendela, dia akan melompat naik dan menyantapnya. Omong-omong, apakah Ayah bisa membeli makanan kucing untuknya? Kalau aku sering mencuri tuna, Ibu pasti akan tahu."

"Memangnya Ayah harus beli di mana?"

"Ada toko hewan peliharaan di kota. Apakah Ayah bisa menyimpannya di dalam lemari pakaian di kamarku siang nanti? Supaya tidak ketahuan Ibu."

"Bagaimana kalau Ibu membuka lemarinya?"

"Lemari itu dipakai oleh Paman, jadi Ibu pasti tidak akan membukanya."

Hyeon-su mengangguk. Wajah Seo-won berseri-seri. Senyumnya menyatakan kasih sayang dan kepercayaan. Itulah ekspresi yang paling disukai Hyeon-su. Ekspresi itu bagaikan cahaya bulan yang

membuat Hyeon-su sanggup bertahan menjalani hidup yang menyedihkan ini.

"Katanya, Ernie adalah teman anak itu." Seo-won ragu sejenak, lalu melanjutkan, "Seandainya dia belum meninggal, dia pasti akan menjadi teman sebangkuku."

"Kau duduk di samping tempat duduknya?"

"Sekarang ini kursi anak itu sudah tidak ada. Guru memindahkan kursi itu ke belakang kelas."

"Jadi, kau tidak punya teman sebangku?"

"Katanya, mereka akan mengatur ulang tempat duduk kami nanti."

Hyeon-su berhenti berjalan. Amarahnya terbit. Guru itu benar-benar tidak peka. Kenapa ia menempatkan seorang anak baru di samping kursi yang dulu ditempati anak yang sudah meninggal? Walaupun kursi dan mejanya sudah dipindahkan, tetap saja itu tindakan yang tidak masuk akal. "Kapan mereka akan mengatur ulang tempat duduk kalian?"

"Segera." Seo-won mendongak menatap Hyeon-su. Matanya terlihat resah, seolah-olah takut Hyeon-su marah lagi.

Hyeon-su teringat pada sesuatu yang sudah dilupakannya, bahwa dirinyalah yang membunuh anak itu.

"Aku mendengar anak-anak membicarakannya. Mereka bilang dia anak yang malang. Ibunya sudah pergi jauh, dan dia kabur dari rumah karena dipukuli ayahnya, kemudian meninggal. Ayahnya adalah pria waktu itu, kan? Pria yang bertengkar dengan Ayah pada hari kita pindah ke sini? Pria itu terlihat menakutkan. Sebaiknya Ayah tidak berteman dengannya."

Hyeon-su bingung. Anak itu melarikan diri dari ayahnya sebelum meninggal?

"Aku mencemaskan Ibu, karena dia akan bekerja untuk pria itu."

Mata Hyeon-su terbelalak. Ia nyaris panik. "Apa maksudmu?"

"Kemarin, ketika aku pulang sekolah, aku melihat Ibu berjalan ke arah rumah. Katanya, dia baru melamar menjadi petugas keamanan di mes karyawan. Sepertinya dia melihat iklan lowongan pekerjaan di papan pengumuman. Katanya, dia harus bekerja karena kita memiliki banyak utang setelah membeli rumah baru."

"Dia benar-benar akan melakukannya?"

Seo-won mengangguk. "Ayah berbaikan saja dengan Ibu. Ayah hanya perlu meminta maaf. Setelah Ibu tidak marah lagi, Ayah bisa membujuknya agar tidak bekerja untuk pria menakutkan itu."

"Baiklah," gumam Hyeon-su linglung.

Seo-won masuk ke sekolah dengan ekspresi lega.

Di pos jaga pintu depan konservasi, Seung-hwan sedang duduk di depan komputer. Ia sudah berjaga di sana sejak kemarin. Artikel tentang Se-ryeong terlihat di layar komputer. Hyeon-su memalingkan wajah dan berjalan ke wastafel. "Kenapa kau masih ada di sini?" tanyanya.

Seung-hwan menoleh dan menjawab, "Park memintaku menggantikannya sebentar. Katanya dia harus pergi ke kantor pos."

"Oh, begitu. Omong-omong, aku bermaksud memberitahumu bahwa aku menerima instruksi agar kita mempertahankan jam kerja biasa di akhir pekan selama beberapa waktu."

"Pihak konservasi yang memberi instruksi?" tanya Seung-hwan.

Hyeon-su mengeluarkan pisau cukur dan mengusapkan busa sabun ke dagu. "Kalau kalian setuju. Aku juga berencana masuk kerja."

"Jadi, maksudnya mereka ingin hanya bagian keamanan yang bekerja, sementara mereka sendiri bersantai di akhir pekan?"

"Sepertinya mereka resah karena banyak wartawan dan polisi yang berkeliaran. Perusahaan akan membayar uang lembur."

"Ketua Tim, kenapa hari itu Anda tidak datang?" tanya Seung-hwan tiba-tiba.

Hyeon-su menatap Seung-hwan melalui cermin. "Mendadak

ada urusan yang harus kuselesaikan, jadi aku tidak bisa datang. Kenapa?"

"Beberapa hari yang lalu, ada yang bertanya kepadaku apakah Anda pernah datang ke sini sebelum Anda pindah."

"Siapa? Polisi?"

"Pemilik arboretum."

Hyeon-su menyalakan keran dan mencuci pisau cukur. Ia bingung. Kenapa semua orang mendadak penasaran tentang dirinya?

"Apa yang kaukatakan kepadanya?"

"Bahwa Anda tidak datang. Lalu dia bertanya apakah Anda berasal dari sekitar sini."

"Kenapa pula dia bertanya seperti itu?"

"Katanya dia pernah berpapasan dengan Anda di suatu tempat."

Ia pernah berpapasan dengan pria itu? Di mana? Hyeon-su benar-benar bingung. Ia punya telinga, jadi tentu saja ia pernah mendengar tentang Oh Yeong-je dan orang seperti apa pria itu. Oh Yeong-je adalah orang yang hidup di dunia yang berbeda dengan Hyeon-su. Kemungkinan ia pernah bertemu dengan Oh Yeong-je lebih kecil daripada kemungkinan Bumi bertabrakan dengan Pluto. Namun, Hyeon-su berusaha mengingat-ingat semua orang yang pernah ditemuinya secara sepintas lalu. Kesimpulannya tetap sama. Ia sama sekali tidak pernah bertemu dengan pria itu.

Ketika jam makan siang tiba, Hyeon-su merasa lebih optimistis. Oh Yeong-je pasti hanya berbasa-basi. Dengan hati ringan, ia pun pergi membeli makanan kucing yang diminta Seo-won. Kebetulan sekali ada seorang karyawan konservasi yang pergi ke kota, jadi Hyeon-su tidak perlu pulang ke rumah dulu untuk mengambil mobilnya. Ia menumpang mobil karyawan itu sampai ke kota, lalu pulang dengan taksi. Ia bertanya-tanya apa yang akan dilakukannya jika ia bertemu dengan Eun-ju, tetapi untunglah tidak ada orang di rumah. Ia menyimpan makanan kucing di dalam lemari pakaian di kamar Seo-won dan keluar lagi dari rumah. Mendadak langkahnya

terhenti di anak tangga pintu depan. BMW Yeong-je ada di depan rumah. Tiba-tiba saja, ucapan Seung-hwan kembali terngiang-ngiang di telinganya.

Katanya dia pernah bertemu dengan Anda di suatu tempat.

Bukan, bukan "bertemu", melainkan "berpapasan". Jika Seung-hwan memang mengutip kata-kata Oh Yeong-je dengan benar, "bertemu" dan "berpapasan" memiliki arti yang agak berbeda. Hyeon-su menuruni tangga dan menghampiri BMW. Jawabannya muncul dalam benaknya bahkan sebelum ia berada di dekat mobil itu. Benar. Mereka memang pernah berpapasan. Namun, ia bukan berpapasan dengan Oh Yeong-je, melainkan dengan mobil putih ini. Tepat pada malam itu, di jalan di dekat *Rest Area* Seryeong.

Bulu kuduk Hyeon-su meremang. Bagaimana mungkin pria itu mengingatnya? Apakah ia genius? Memangnya ia bisa mengingat nomor plat mobil-mobil yang melewati jalan itu? Mobil Hyeon-su bukan BMW atau Mercedes. Ada banyak mobil yang berlalu-lalang di jalan itu. Ia menoleh ke belakang ke arah Matiz-nya. Hiasan tengkorak yang bercahaya dalam gelap tertawa kepadanya dari kaca depan. Ucapan detektif setengah baya yang ditemuinya ketika ia hendak berangkat kerja kembali teringat olehnya.

Hiasan Anda menarik. Tengkorak tertawa.

Aneh sekali. Anda tidak datang melihat rumahnya dulu sebelum pindah ke sini?

Omong-omong, apakah Anda pernah melihat anak itu sebelum dia tewas?

Kapan mobil Anda diperbaiki?

Keresahan menyelimuti kepala Hyeon-su. Apakah para detektif itu juga tahu? Apakah Oh Yeong-je memberitahu mereka? Kalau memang begitu kejadiannya, seharusnya mereka sudah meminta Hyeon-su datang ke kantor polisi, bukannya mengendus-endus di sekitar rumahnya. Apakah mereka mendapat petunjuk dari kamera pengawas di Danau Seryeong? Sepertinya tidak. Menurut Seung-

hwan, kamera-kamera pengawas di danau tidak berguna di tengah kegelapan. Kalau begitu, hanya ada kamera pengawas di simpang susun. Sepertinya mereka tidak tahu nomor plat mobilnya.

Ia menatap tengkorak yang tersenyum itu. *Apakah kau yang memberitahu mereka?*

"Mari kita kembali ke saat sebelum putri Anda kabur," kata si detektif-atlet sambil menekan tombol di alat perekam. "Anda berkata, Anda sedang memukulinya—atau mengoreksi kelakuannya. Jam berapa kejadiannya?"

Yeong-je duduk dengan punggung tegak. Ia menangkupkan kedua tangan di atas pangkuan dan mendengarkan bunyi detak jam dinding.

Pada jam tiga siang, Yeong-je menerima panggilan kedua dari si detektif-atlet. Setibanya di kantor polisi, ia disambut oleh si detektif-atlet, si detektif pemula, dan seorang detektif yang belum pernah ditemuinya. Sejauh ini sudah ada lima detektif, termasuk dua detektif yang masuk melewati gerbang depan arboretum pagi ini.

"Jam berapa anak Anda kabur, dan apa yang sudah dilakukannya?" tanya si detektif-atlet.

"Sekitar jam 21.40. Dia melanggar peraturan dan aku mengoreksinya."

"Dengan apa Anda mengoreksinya?"

"Dengan apa yang biasanya disebut sebagai 'tangan'."

"Di mana Anda mengoreksinya?"

"Sepertinya aku sudah memberitahu Anda. Di pipi."

Si detektif-atlet bersandar pada sandaran kursi dan tertawa tanpa suara. "Aku juga ingin belajar caranya. Bagaimana kau bisa meremukkan tulang pinggul, mematahkan leher, dan melukai ke-

pala dengan satu kali tamparan? Dia mengalami perdarahan subarachnoid[5]."

Yeong-je tertegun. "Hasil autopsi sudah keluar?"

"Kemarin malam."

"Yang Anda sebutkan tadi adalah hasil autopsi, bukan?"

"Benar sekali."

"Jadi, maksud Anda, putriku ditabrak truk."

"Tidak butuh truk untuk itu. BMW saja sudah cukup."

"Anda menyiratkan bahwa aku menabrak mati anakku yang kabur dari rumah, lalu membuangnya ke danau?"

"Kematiannya disebabkan hal lain. Dia tewas karena kehabisan napas."

"Maksud Anda, aku melempar anakku ke danau dalam keadaan hidup?"

"Maksudku adalah Anda menabraknya, lalu mencekiknya dengan begitu kuat sampai tulang lehernya remuk."

Yeong-je menutup mulut rapat-rapat. Napasnya memburu di tenggorokan. Ia merasa seolah-olah baru menerima pukulan bertubi-tubi.

Si detektif-atlet berkata, "Nah, mari kita kembali ke topik semula. Mulai dari situasi malam itu yang menyebabkan anak Anda kabur."

Ditabrak mobil. Dicekik. Tangan kuat yang meremukkan leher. Orang pertama yang muncul dalam benak Yeong-je adalah Seunghwan. Jika pria itu pernah bergabung dengan SSU, ia pasti pernah menerima pelatihan semacam itu. Kemudian, Yeong-je teringat pada apa yang dilihat oleh manajer operasional di rekaman kamera pengawas di danau. Pada jam 22.40, terlihat sorot lampu kedua

---

[5] Perdarahan mendadak di celah antara otak dan membran tengah yang membungkus otak.

yang bergerak cepat, berhenti selama dua puluh menit, lalu menghilang.

"Bagaimana?" desak si detektif-atlet.

Yeong-je bertanya, "Apakah ada bukti-bukti pemerkosaan?"

"Itu yang Anda khawatirkan?"

Yeong-je mengabaikan kesan aneh yang tersirat dalam pertanyaan itu. "Dia ditemukan dalam keadaan telanjang."

"Secara teknis, dia masih mengenakan pakaian dalam. Pakaian luarnya mungkin terlepas karena tersapu ombak. Bagaimanapun, blus yang dikenakannya adalah blus untuk orang dewasa dengan kerah V yang lebar."

"Jadi, tidak ada bukti pemerkosaan?"

"Tidak ada. Aku lebih penasaran tentang penampilan anak Anda ketika dia ditemukan. Kenapa dia mengenakan pakaian seksi untuk orang dewasa dan riasan tebal? Anda tahu?" Si detektif-atlet menopangkan kedua siku ke meja dan mencondongkan tubuh ke depan. Matanya yang penuh harap menusuk mata Yeong-je.

Yeong-je membiarkan detektif tersebut menunggu. Ia harus berpikir. Kalau pelakunya bukan Seung-hwan, lalu siapa? Sepertinya pelakunya bukan orang-orang dari desa. Kalau tidak ada urusan penting, tidak seorang pun akan mengemudikan mobil di jalan itu malam-malam begitu. Kemungkinan besar pelakunya adalah orang luar. Seseorang yang tersesat. Matiz. Tengkorak tertawa.

"Sepertinya aku pernah membaca novel-novel semacam itu. Tentang ayah yang memaksa anak perempuannya mengenakan pakaian orang dewasa dan merias wajahnya. Apakah Anda suka membaca novel?"

"Apa yang sebenarnya ingin Anda katakan?"

"Oh, aku hanya ingin tahu tentang selera baca Anda."

Yeong-je berubah pikiran. Ia ingin cepat-cepat memberikan pernyataannya, sehingga ia bisa memikirkan semua gagasan yang berputar-putar dalam benaknya sendirian. "Dia bermain-main de-

ngan barang milik ibunya. Dia pernah melakukannya dulu dan pernah dihukum, tapi ternyata dia belum jera."

"Anda marah gara-gara hal itu?"

"Aku tidak suka dia berpura-pura menjadi istriku. Aku sudah menyatakannya dengan jelas kepadanya. Hari itu ada masalah yang lebih serius. Dia tidur dengan penampilan aneh seperti itu dan dengan lilin-lilin yang masih menyala. Rambutnya yang sepanjang pinggang juga tergerai lepas. Dia bisa saja terbakar. Rumah juga bisa terbakar. Aku lepas kendali. Seperti yang sudah kujelaskan sebelumnya, aku memukulnya. Kemudian, dia melempar lilin panas ke arahku dan kabur."

"Kedengarannya seperti medan perang. Tidak ada seorang pun yang keluar untuk melihat apa yang terjadi?"

"Orang-orang di sini tidak keluar rumah setelah hari gelap. Mereka mengurung diri di dalam rumah dan mengurusi urusan masing-masing. Seperti itulah kebiasaan di arboretum kami."

"Benar-benar kebiasaan yang mengagumkan. Tidak ada yang peduli jika anak tetangga sebelah dipukuli ayahnya sampai tewas, ditabrak mobil, atau tewas dicekik. Kudengar, istri Anda juga kabur dan menuntut cerai. Gara-gara tangan Anda yang ringan. Itu sudah menjadi rahasia umum. Orang-orang bahkan tahu bahwa hari itu adalah hari pertama persidangan cerai Anda dan bahwa Anda kalah. Gosip tersebar dengan sangat cepat, bukan?"

Yeong-je menatap gigi si detektif-atlet yang miring. Ia ingin mencabut semua gigi itu dan mengggantinya dengan gigi palsu yang rata. "Aku tidak peduli pada gosip. Yang penting bagiku adalah keluargaku sendiri. Tugasku adalah melindungi istri dan anakku, dan membuat mereka bahagia. Aku sudah melakukannya sebaik mungkin dengan caraku sendiri. Aku tidak akan membiarkan kalian mempertanyakan caraku."

"Menakutkan sekali. Lalu apa yang akan terjadi kalau caramu

tidak bisa diterima?" Si detektif-atlet mengetuk-ngetukkan ujung pulpen ke punggung tangan.

"Aku menuntut sedikit rasa hormat. Aku datang ke sini sebagai ayah dari seorang anak yang meninggal. Kalian harus punya bukti yang kuat kalau kalian ingin memperlakukanku seperti tersangka."

"Bagaimana kalau ini? Kamera pengawas menunjukkan bahwa mobil Anda melaju di jalan itu dua kali malam itu."

"Hanya satu kali. Seperti yang sudah kukatakan kepada kalian, aku berhenti di depan Peternakan Seryeong satu kali, lalu berhenti di depan dermaga satu kali. Aku memasuki jalan itu jam 22.02 dan kembali ke arboretum jam 22.35."

"Jamnya tepat sekali. Anda selalu memeriksa jam setiap kali Anda pergi ke suatu tempat?"

"Tentu saja saat itu aku tidak melihat jam. Aku memastikannya setelah melihat rekaman kamera pengawas arboretum. Kami punya kamera pengawas di gerbang depan, gerbang belakang, jalan tengah, hutan, dan tempat bermain anak-anak. Rekamannya disimpan di kantor pengurus. Saat itu memang berkabut, tapi plat mobil masih terlihat. Kamera-kamera kami lebih bagus daripada kamera-kamera di konservasi, dan lampu jalannya juga terang di malam hari. Kalian bisa memeriksa gerak-gerikku malam itu."

Si detektif-atlet mengangguk. "Lalu, apa yang Anda lakukan setelah itu?"

"Aku pulang ke rumah dan menunggu. Kupikir dia akan pulang sendiri. Aku tidak tahu kapan perkiraan waktu kematiannya, tapi aku pasti akan tertangkap kamera pengawas kalau aku meninggalkan rumah."

"Kudengar, tidak ada kamera di jalan setapak di belakang hutan."

"Bukankah Anda tadi berkata dia ditabrak mobil sebelum dibunuh? Untuk pergi ke jalan setapak di belakang, aku harus keluar melalui halaman belakang rumah, lalu keluar melalui pintu kecil

di pagar. Memangnya ada mobil yang bisa melewati hutan di belakang rumah dan pintu kecil seperti itu?"

"Entahlah. Kurasa aku harus memeriksa mobil Anda lebih dulu." Si detektif-atlet mengerucutkan bibir dan tersenyum.

Yeong-je mengeluarkan kunci mobil dan meletakkannya di meja. "Kapan jasad anakku bisa dikembalikan kepadaku?"

"Karena autopsinya sudah selesai, kurasa Anda bisa langsung membawanya pulang."

Yeong-je meninggalkan kantor polisi. Mobilnya sudah dibawa pergi. Hanya ada Matiz yang diparkir di bawah tiang lampu. Sepertinya pemilik Matiz itu berangkat dan pulang kerja dengan berjalan kaki. Mobilnya tetap berada di tempat yang sama selama berhari-hari. Yeong-je menatap tengkorak tertawa itu selama beberapa saat, lalu menelepon bengkel dan meminta seorang mekanik mendatanginya.

"Semua bagian depannya sudah diganti," kata si mekanik yang datang tiga puluh menit kemudian.

"Kira-kira kapan perbaikannya dilakukan?"

"Entahlah. Menilai dari warnanya, kurasa baru-baru ini."

"Kau tidak tahu tanggal pastinya?"

"Kalau Anda ingin tahu tanggal pastinya, Anda harus bertanya kepada bengkel yang memperbaikinya."

Setelah mekanik itu pergi, Yeong-je turun ke ruang kerjanya sendiri di bawah tanah.

Tewas ditabrak mobil, leher remuk, lalu dibuang ke danau...

Ia mengoleskan lem ke setangkai kayu dan menempelkannya ke dinding benteng. Wajah Se-ryeong terbayang di dinding benteng itu. Ujung jemari Yeong-je gemetar. *Apakah kau harus kabur untuk mati dengan cara seperti itu?*

Ia meraih setangkai kayu lagi. Seung-hwan tidak punya mobil. Yeong-je juga tidak pernah melihatnya mengemudikan mobil. Menurut informasi tentang dirinya, Seung-hwan punya SIM, tetapi

kau tidak bisa menabrak seseorang dengan SIM. Hal itu tidak cocok dengan kenyataan. Kisahnya tentang buaya mungkin bisa diartikan seperti ini: *Aku memang kadang-kadang suka menyelam, tapi aku tidak menyelam pada hari itu.* Kini, satu-satunya alasan Yeong-je terus mencurigai Seung-hwan adalah keyakinan Yeong-je yang keras kepala bahwa pria itulah pelakunya. Yeong-je memaksa diri menyingkirkan gagasan tersebut dan kembali memikirkan apa yang terjadi malam itu dari awal.

Ia memasuki simpang susun Seryeong pada jam 21.20. Mengingat jarak dan kebiasaannya mengemudi—di mana ia selalu melampaui mobil-mobil di depannya—ia pasti berpapasan dengan Matiz sekitar jam 21.15. Mobil kedua terlihat di kamera pengawas pada jam 22.40. Jarak dari tempat mereka berpapasan sampai ke lokasi kecelakaan tidak membutuhkan waktu tempuh lebih dari satu jam. Apakah mobil itu mampir dulu ke suatu tempat? Atau mungkin ini pertama kalinya mobil itu datang ke tempat ini?

Orang-orang yang baru pertama kali datang ke tempat ini bisa dengan mudah melewatkan jalan masuk ke Danau Seryeong, terutama di malam berkabut. Seandainya mobil itu mengambil jalan yang salah di persimpangan yang mengarah ke Danau Seryeong dan Danau Palyeong, maka perbedaan waktu satu jam itu bisa dijelaskan. Namun, kenapa mobil itu melaju di jalan di tepi Danau Seryeong malam-malam? Menurut orang bodoh di rumah nomor 102, si raksasa dari rumah 102 tidak datang untuk melihat kondisi rumah. Mungkin si bodoh tidak tahu bahwa si raksasa berencana datang, tetapi ia terlambat karena tersesat sampai ke Danau Palyeong. Lalu, ketika ia akhirnya tiba di Danau Seryeong, ia tidak berhasil menemukan gerbang masuk ke arboretum dan berakhir di jalan tepi danau.

Menurut dugaan Yeong-je, mobil itu diperbaiki pada hari Sabtu. Kejadian itu terjadi pada hari Jumat malam dan si raksasa pindah pada hari Minggu. Sepertinya Yeong-je harus mengorek informasi

lebih jauh tentang si raksasa. Ia juga ingin memeriksa rekaman kamera pengawas yang dipasang di simpang susun Seryeong. Tentu saja, tidak semua mobil yang melewati pintu tol bermaksud datang ke Danau Seryeong. Ada yang pergi ke kota Seryeong, ke Danau Palyeong, atau ke Boseong dan Jangheung. Namun, situasinya akan berbeda apabila ia sudah tahu apa yang dicarinya. Sebanyak apa pun mobil yang melewati pintu tol, ia pasti bisa menemukan sasarannya selama ia punya banyak waktu. Masalahnya adalah ia tidak bisa mendapatkan rekaman dari kamera pengawas di pintu tol. Kemungkinan besar rekaman itu sudah diamankan polisi dan mereka sudah mulai memeriksanya. Meski mereka tidak tahu apa yang mereka cari, pada akhirnya mereka pasti akan berhasil menemukannya. Toh, mereka ahlinya, bukan? Yeong-je harus mencari tahu sendiri sebelum mereka berhasil menemukan sesuatu.

Ia pergi ke ruang duduk dan menelepon Supporters.

"Halo, Direktur," sapa suara yang tidak asing lagi di ujung sana.

"Ada dua hal lagi yang aku ingin kalian periksa."

Eun-ju menanak nasi, menumis zukini, dan memotong-motong tahu, lalu memasukkannya ke *doenjangjjigae*[6]. Ia mengelap meja. Bahunya terasa sakit setiap kali ia menggerakkan tangan, gara-gara ia harus mengangkut semua barang yang dibelinya di toko swalayan pagi tadi. Ia membeli mi instan, telur, tuna kalengan, camilan untuk Seo-won, dan bahan-bahan untuk membuat hidangan sampingan.

Karena akan mulai bekerja, ia harus lebih dulu menyiapkan makanan untuk ketiga laki-laki di rumah. Ia berencana mengumumkan pekerjaan barunya sebagai petugas keamanan di mes karyawan saat makan malam nanti. Keberadaan Seung-hwan agak menyulitkan, tapi Eun-ju memutuskan tidak akan merasa bersalah. Ia

[6] Sup kacang kedelai

sudah memutuskan bekerja, jadi tidak ada gunanya merasa bersalah. Mereka bisa memasak sendiri.

Ketika ia sedang merebus sup, pintu depan terbuka dan suaminya melangkah masuk. Kegembiraan Eun-ju menguap, digantikan dengan kekesalan. Sepertinya Hyeon-su baru saja minum-minum. Wajahnya merah. Eun-ju memalingkan wajah dan memasukkan sendok ke dalam sup. Dasar pemabuk menyedihkan.

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu," kata si pemabuk di belakangnya.

Sepertinya Hyeon-su baru ingin meminta maaf sekarang. Enam hari kemudian. Tentu saja, Eun-ju tidak akan menerima permintaan maafnya. Ia meletakkan sendok di meja, mengencangkan ikatan rambutnya, dan mengeluarkan sebuah amplop dari laci dapur. Amplop itu berisi dokumen perceraian yang sudah disiapkannya untuk hari seperti ini. Kartu as-nya.

Suaminya masuk ke kamar tidur. Eun-ju menyusulnya sambil bersedekap. Kartu as-nya tersembunyi di sisi tubuhnya. *Nah, Choi Hyeon-su, mulailah memohon.*

"Jangan terima pekerjaan itu," kata suaminya.

Eun-ju mengerjap-ngerjap. Apa yang baru saja didengarnya tadi? "Apa?"

"Kau tetap di rumah saja."

"Sejak kapan aku bernasib sebaik itu dan bisa tinggal di rumah saja? Kaukira aku tidak mau hidup santai di rumah dan pergi berbelanja kalau aku merasa bosan? Memangnya kau menghasilkan cukup banyak uang bagiku untuk hidup seperti itu? Memangnya penghasilanmu pernah cukup untuk kebutuhan sehari-hari?"

"Apakah tidak ada hal lain yang lebih penting daripada uang? Kau ingin membuatku terlihat tolol di sini?"

Eun-ju tidak bersikap dramatis, tapi ia juga tidak tenang. Ia tipe orang yang emosinya akan mendidih apabila diusik. Kalau emosinya mendidih, ia akan melupakan segalanya. Jadi, dokumen perceraian-

nya pun untuk sementara terlupakan. Ia membuka mulut dan mulai melontarkan peluru yang sudah disimpannya selama berhari-hari. "Oh, jadi itu masalahnya? Sayang sekali, bagiku, bertahan hidup lebih penting daripada harga dirimu. Itu kebenaran yang kupelajari setelah kau berhenti menjadi pemain bisbol rendahan dan bekerja di perusahaan. Kaulah yang mengajariku pentingnya memenuhi kebutuhan hidup. Apakah kau tahu berapa besar bunga yang harus kita bayar untuk apartemennya? Apakah kau tahu kita harus membayarnya sendiri ketika kita tinggal di sana tiga tahun lagi? Apakah kau tahu kita tidak akan pernah bisa pindah ke sana kalau kita tidak mampu mengumpulkan uangnya mulai sekarang? Bukan hanya itu. Bagaimana dengan biaya sekolah Seo-won? Kau tidak mau dia kuliah? Memangnya kau bisa menanggungnya sendiri?"

"Pergilah." Suara suaminya terdengar rendah.

"Apa?" tanya Eun-ju, mengira ia salah dengar.

"Pergilah."

"Pergi? Beraninya kau menyuruhku pergi dari sini? Selama dua belas tahun menikah denganmu, aku hanya istri seorang pemain bisbol yang berpenghasilan delapan juta won setahun, lalu menjadi istri seorang karyawan rendahan dengan gaji delapan belas juta won sebulan. Aku sudah melahirkan anak untukmu, mengurus rumahmu, aku hidup berhemat dan berhasil membeli rumah. Sekarang kau ingin mengusirku? Choi Hyeon-su, kau ingin mengusirku?"

"Ambil semuanya. Apa pun yang kauinginkan, ambil dan pergi dari sini."

Eun-ju terdiam. Sekujur tubuhnya serasa terbakar dan mulutnya terkatup rapat. Konyol sekali Hyeon-su mengatakan sesuatu yang sudah jelas. Tentu saja Eun-ju akan mengambil semuanya. Seharusnya ia yang mengusir suaminya yang pulang dalam keadaan mabuk, bukan sebaliknya. Walaupun Hyeon-su mengucapkan kata-kata gila, pria itu terlihat normal. Hyeon-su bahkan tidak berteriak-

teriak. Ia juga tidak terlihat mabuk. Nada suaranya rendah dan ucapannya terdengar tenang. Ia bahkan juga terlihat tenang. Wajahnya merah, tapi itu tak bisa dijadikan bukti bahwa pria itu sudah tidak waras.

"Rupanya kau sudah gila," gumam Eun-ju.

Suaminya mengulangi kata yang sama untuk ketiga kalinya, seolah-olah ia sedang berbicara kepada seseorang yang mengalami kesulitan pendengaran. "Pergilah."

Eun-ju menatap nanar ke arah punggung suaminya sementara suaminya berjalan keluar dari kamar. Ia mendengar pintu depan dibuka, lalu ditutup. Saat itulah kekagetan Eun-ju menutupi amarahnya. Situasi ini seperti adegan dalam film *sci-fi*. Ia tidak mengerti apa yang baru saja terjadi. Apakah pria bodoh yang baru saja pergi dengan sikap pura-pura jantan itu benar-benar Choi Hyeon-su? Eun-ju duduk di tepi ranjang. Kakinya gemetar dengan begitu hebat sampai ia tidak sanggup berdiri.

"Dia anak yang pendiam." Itulah yang dikatakan ibu mertuanya ketika mereka pertama kali bertemu, sebelum Eun-ju menikah dengan Hyeon-su. Kata-kata ibu mertuanya benar. Hyeon-su adalah pria yang begitu pendiam sampai Eun-ju tidak mampu membaca isi hatinya. Eun-ju tidak diizinkan masuk atau melihat beberapa bagian tertentu dalam dirinya. Semakin keras usaha Eun-ju untuk lebih mengenal Hyeon-su, semakin rapat Hyeon-su menutup diri. Hyeon-su orang yang kaku, sama sekali tidak fleksibel. Ia memang terlihat lemah, tapi sebenarnya sangat keras kepala. Ia terlihat tulus, namun sebenarnya tidak bertanggung jawab. Seandainya Eun-ju sudah tahu semua itu sejak awal, ia pasti tidak akan merasa ingin mencakar matanya sendiri selama tahun-tahun pertama perkawinan mereka. Sayang sekali, mereka tidak punya banyak waktu untuk saling mengenal. Hanya empat bulan. Mereka pertama kali bertemu di bulan Agustus, lalu menikah di bulan Desember. Karena saat itu Seo-won sudah tercipta di dalam perut Eun-ju.

Syarat yang diajukan Eun-ju ketika mereka menikah adalah agar Hyeon-su berhenti mengirim uang kepada ibunya. Kalau Hyeon-su terus-menerus mengirim uang ke rumah, mereka tidak akan bisa membiayai kehidupan bersama anak mereka. Hyeon-su tidak senang mendengarnya, tapi ia menerima syarat itu. Eun-ju menerima kenyataan bahwa ia tidak akan mendapatkan pesta pernikahan yang diimpikannya. Mereka menikah di tenda yang dipasang di lapangan bisbol. Resepsinya diadakan di bar. Rumah pertama mereka adalah kamar sewaan Eun-ju di bawah tanah. Yeong-ju pindah ke tempat lain. Mereka berbulan madu ke tempat yang bisa ditempuh dengan mobil. Mereka bahkan tidak akan mampu melakukannya jika teman Hyeon-su tidak meminjamkan mobilnya. Walaupun begitu, hati Eun-ju masih dipenuhi harapan. Hyeon-su, yang masuk di tengah-tengah musim pertandingan, berhasil mencetak 12 *home run*, dan pelatihnya berkata bahwa Hyeon-su akan dipanggil untuk ikut dalam pertandingan liga mayor musim berikutnya. Namun, semuanya tergantung dari hasil di kamp pelatihan musim semi nanti.

Mereka mengemudi melewati Busan dan menyusuri jalan di sepanjang Laut Timur ke arah Gangneung. Matahari sudah terbenam ketika mereka tiba di Gyeongpodae. Pantainya dipenuhi turis yang datang ingin melihat matahari terbit. Tempat-tempat penginapannya juga penuh. Hyeon-su menyarankan agar mereka kembali ke pusat kota Gangneung, lalu ia memutar mobil di jalan kecil. Mendadak saja mobilnya oleng dan mereka seolah-olah terbang. Ketika Eun-ju membuka matanya, mobil mereka sudah berada dalam posisi terbalik di selokan yang ada di antara jalan dan pantai berpasir. Apabila Eun-ju tidak mengenakan sabuk pengaman, kepalanya pasti sudah membentur kaca mobil.

Malam yang gelap membuat selokan itu tidak terlihat. Ketika Hyeon-su memutar mobil, ia salah mengira jalannya sama tinggi dengan pantai. Hyeon-su merangkak keluar lebih dulu, lalu mem-

bantu Eun-ju keluar. Wajah Hyeon-su terlihat tegang sementara ia bertanya apakah Eun-ju baik-baik saja. Ia terlihat seolah-olah baru saja menyaksikan sesuatu yang paling menakutkan di dunia. Saat itu, Eun-ju yakin ekspresi di wajah suaminya adalah cinta. Merasa tersentuh, ia pun memeluk Hyeon-su dan berkata ia baik-baik saja. Ia memang baik-baik saja, hanya terguncang. Sekarang, mereka harus menarik mobil ke posisi semula.

Orang-orang berkumpul dan menawarkan berbagai macam nasihat. Kata mereka, mobil derek baru akan tiba satu jam lagi, dan harganya juga mahal. Seseorang menawarkan diri menarik mobil mereka dengan Jeep-nya, sementara orang lain menyumbang tambang dan sepotong papan panjang. Hyeon-su mengikatkan tali ke bagian belakang Jeep dan ke bagian depan mobilnya, lalu menempatkan papan tadi di bawah roda. Namun, Jeep itu tidak cukup kuat. Mobil mereka hanya bergoyang, tapi tidak bisa berbalik. Sebuah bus membunyikan klakson di belakang sana, karena Jeep menghalangi jalan yang sempit itu.

Sopir bus turun dari bus dengan marah. Pengemudi Jeep menyerah. Hyeon-su sibuk meminta maaf. Sopir busnya marah-marah, tapi amarahnya mereda ketika melihat pria bertubuh besar itu membungkuk-bungkuk meminta maaf sambil bersimbah keringat. Mobil penariknya diganti dari Jeep menjadi bus. Tambang juga diganti dengan rantai besi. Mereka mengikatkan mobil ke bus dan sopir bus pun menyalakan mesin.

Kali ini, tarikannya terlalu keras. Mobil itu langsung terangkat dengan satu tarikan. Namun gara-gara tarikannya terlalu keras, mobilnya tidak bisa berhenti. Mobil itu meluncur ke arah Eun-ju. Sejenak, pikiran Eun-ju berubah kosong. Ia hanya bisa berdiri membeku di tempat sementara suaminya melempar diri ke antara Eun-ju dan mobil itu. Ketika mobil berhenti bergerak, Hyeon-su jatuh bergulingan di tanah.

Karena otot pahanya cedera, Hyeon-su tidak bisa mengikuti

kamp pelatihan musim semi. Lukanya tidak terlalu parah, mengingat ia menghentikan mobil dengan kakinya, tapi ini adalah cedera parah bagi seorang atlet liga minor yang akan dipindahkan ke liga mayor. Namun, Hyeon-su berhasil melindungi istri dan anaknya. Eun-ju masih ingat dengan jelas ketika Hyeon-su pertama kali melihat putranya. Dengan tangan gemetar, Hyeon-su menyentuh jari bayi itu dengan ekspresi bahagia, takut, dan gugup, sambil bergumam, "Putraku..."

Itulah yang dikatakannya. *Putraku*. Bukan *putra kita*. Hyeon-su tidak membiarkan Eun-ju mengambil keputusan apa pun menyangkut Seo-won. Eun-ju bahkan baru boleh memandikan Seo-won apabila Hyeon-su mengizinkannya. Ketika pulang setelah mengikuti pertandingan, ia akan menghabiskan sepanjang malam menatap anak itu, tertawa dan berbicara dengannya. Ketika waktunya menyusui dan ia harus menyerahkan bayinya kepada Eun-ju, ia terlihat sedih, seolah-olah ia ingin menyusui putranya sendiri. Ketika harus pergi ke kota lain untuk bertanding, ia akan menelepon ke rumah tengah malam dan bertanya, "Apa yang sedang dilakukan Seo-won?" Memangnya apa yang bisa dilakukan seorang bayi yang bahkan belum berusia setahun kecuali tidur, makan, menangis, dan buang air?

Pada awalnya, Eun-ju bersyukur mendapat suami yang bisa diandalkan seperti itu. Namun, setelah beberapa bulan, obsesi Hyeon-su mulai terasa tidak nyaman. Seo-won merengek ketika Eun-ju menggendongnya. Anak itu akan menangis terus sampai ayahnya pulang. Eun-ju pun menyadari sesuatu. Nyawa yang diselamatkan suaminya pada perjalanan bulan madu mereka bukanlah nyawa Eun-ju.

Ia pernah bertanya dengan nada bergurau, "Kau menikahiku hanya supaya kau bisa mendapatkan anak laki-laki, bukan?"

Mata Hyeon-su terbelalak.

"Kalau begitu, kenapa kau begitu terobsesi padanya?"

”Aku tidak terobsesi.”

”Itu namanya obsesi. Aku tidak pernah mendengar ada ayah seperti dirimu. Biasanya pria...”

”Sejak kecil aku sudah berjanji bahwa aku tidak akan menjadi seperti ayahku.”

”Orang seperti apa ayahmu?”

Eun-ju tidak mendapatkan jawaban. Mulut Hyeon-su selalu tertutup rapat apabila ayahnya disebut-sebut. Itu adalah sesuatu yang tidak pernah diceritakan Hyeon-su kepadanya. Ketika Seo-won berusia empat tahun, Eun-ju tahu tentang tangan kiri Hyeon-su yang suka berulah karena ia menemukan obat saraf di antara pakaian suaminya. Hyeon-su sudah mengalami hal itu selama beberapa tahun dan tidak pernah memberitahu Eun-ju. Menurut dokter, hal itu disebabkan stres karena memikirkan kondisinya, dan tekanan psikologis itu sepertinya membuatnya menderita penyakit khayalan.

Pertanyaannya tidak benar-benar terjawab, tapi satu hal sudah pasti. Itulah alasannya Hyeon-su tidak bisa melepaskan diri dari posisinya sebagai ”pemain cadangan”, itulah alasannya ia tidak bisa masuk liga mayor. Tangannya lumpuh gara-gara tekanan yang diberikannya sendiri, yang membuatnya mengacaukan pertandingan, yang kemudian membuatnya semakin tertekan. Situasi itu bagaikan lingkaran setan. Saat itulah Eun-ju menyadari bahwa kelembutan adalah kata lain untuk kelemahan.

Menurut Eun-ju, stres adalah alasan yang diajukan seorang pengecut. Semua makhluk hidup mengalami tekanan. Kalau hidupmu terancam, kau harus berjuang sampai ke titik darah penghabisan. Kalau kau tidak bisa melakukannya, setidaknya kau bisa meludah. Itulah cara Eun-ju menjalani hidupnya. Namun, bukannya mencari jalan untuk bertahan hidup, suaminya malah dikendalikan oleh lengannya yang lumpuh. Buktinya, begitu ia berhenti bermain bisbol secara profesional, lengannya tidak pernah lumpuh lagi.

Setelah suaminya berhenti bermain bisbol, Eun-ju baru menyadari bahwa suaminya adalah anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Ia tidak bisa meminjam uang sepuluh ribu won dari siapa pun. Ia bahkan tidak bisa menjadi pelatih bisbol SD karena tidak punya koneksi. Setelah menganggur selama setengah tahun, ijazahnya dari universitas terkenal hanya bisa membuatnya mendapat pekerjaan di perusahaan keamanan. Setelah mulai bekerja di sana, Hyeon-su mulai belajar merokok dan minum-minum. Tentu saja, Eun-ju dulu bersimpati padanya. Suaminya pasti merasa sangat tertekan ketika ia ditendang keluar dari kehidupan yang sudah dijalaninya seumur hidup. Namun, itu tidak berarti kebodohan dan minuman keras bisa dimaafkan. Hyeon-su sendirilah yang mengakibatkan kegagalannya sendiri. Satu-satunya cara untuk memperbaiki keadaan adalah menjalani hidup dengan terhormat, meski agak terlambat. Seorang kepala keluarga tidak seharusnya mengemudi dalam keadaan mabuk, atau pulang ke rumah dalam keadaan mabuk dan menggedor-gedor pintu, atau menelepon istrinya minta dijemput dari kantor polisi setempat.

Eun-ju mengakui bahwa kesalahan terbesar dalam hidupnya adalah menikah dengan Choi Hyeon-su. Setelah mengakui kenyataan itu kepada diri sendiri, ia bisa menghadapi segala macam kekecewaan dan kesulitan yang diakibatkan suaminya. Bukannya mengeluh tentang beban yang harus ditanggungnya, Eun-ju memutuskan menghadapinya secara langsung. Ia adalah pejuang keras. Dirinyalah yang mengendalikan hidupnya sendiri. Ia tidak pernah melupakan impian masa kecilnya.

Akan tetapi, tepat ketika Kang Eun-ju nyaris mewujudkan impian itu, pemabuk gila ini mengacaukan segalanya. Pria itu memukul Eun-ju, meneruskan kebiasaan mabuk-mabukan, dan sekarang ia berani mengusir Eun-ju? Eun-ju menunduk menatap dokumen perceraian di tangannya. Sekarang dokumen itu bukan

lagi kartu as-nya. Dokumen itu tidak lagi berguna. Apa yang harus dilakukannya agar Hyeon-su berubah?

Bel pintu berbunyi. Eun-ju tersentak dari lamunan dan berjalan ke ruang duduk. Kekacauan menunggunya di sana. Nasinya hangus dan supnya tumpah ke atas kompor. Ponselnya yang tergeletak di meja berdering sementara bel pintu juga berbunyi dengan nada mendesak. Eun-ju merasa seperti orang kebakaran jenggot. Ia cepat-cepat mematikan api kompor dan mengangkat telepon.

"Ini aku." Suara Yeong-ju terdengar di ujung telepon sana.

"Aku tahu," sahut Eun-ju sambil berjalan ke pintu depan. Ia langsung membuka pintu tanpa mengintip lebih dulu siapa yang datang. Dua pria berdiri di depan pintu. Salah satunya terlihat berumur pertengahan empat puluh tahun, dan yang satu lagi sepertinya sebaya Seung-hwan.

"Permisi." Pria yang lebih muda menyodorkan lencana kepolisiannya.

Eun-ju menurunkan ponsel dari telinga.

"Ada beberapa hal yang ingin kami tanyakan kepada Anda."

Saat itu pagi akhir pekan, jam 08.55.

Seung-hwan dan Ketua Tim sedang berdiri di anak tangga pintu depan. Mereka baru hendak berangkat kerja ketika prosesi mobil di jalan depan rumah membuat langkah mereka terhenti. BMW putih dengan lambang berkabung berwarna hitam memimpin prosesi. Yeong-je duduk di kursi penumpang sambil memegangi potret Se-ryeong. Berikutnya adalah mobil jenazah Cadillac, lalu sebuah mobil *van* besar, mobil-mobil dari stasiun TV, dan mobil-mobil penumpang.

"Punya pemantik?" tanya Ketua Tim sambil menggigit rokok dan menepuk-nepuk kantong.

Seung-hwan menyalakan pemantik dan menyodorkannya. Api-

nya berayun-ayun ditiup angin. Ketua Tim menaungi api dengan tangannya yang diperban dan mengisap rokoknya dalam-dalam. Ekspresinya semuram prosesi pemakaman tadi. Lingkaran hitam juga menghiasi matanya.

"Apakah hujan turun pagi-pagi tadi?" tanya Hyeon-su sambil mengamati jalanan yang basah dan kabut yang menyelimuti.

"Sangat lebat. Anda tidak tahu?"

"Aku mabuk, jadi langsung tertidur. Ayo, kita berangkat."

Ketua Tim menuruni anak tangga lebih dulu. Seung-hwan mengerjap, lalu menyusulnya. Lampu-lampu jalan dinyalakan sebagai tanda penghormatan, dan angin lembap bertiup di antara semak-semak cemara. Ketua Tim berjalan sambil menunduk. Seung-hwan menyamakan langkah dengan atasannya. Ada apa dengan pria ini? Bagaimana tangannya bisa terluka lagi? Dua hari yang lalu, hanya jari tengahnya yang diplester. Kemarin, ada tiga jari yang diplester. Hari ini, seluruh tangannya diperban. Apakah ia sibuk memecahkan botol-botol *soju* di dek observasi setiap malam untuk memamerkan kekuatan supernya?

Kemarin malam, Ketua Tim pulang dalam keadaan mabuk. Kang Eun-ju meninggalkan suaminya yang tersungkur di ruang duduk dan masuk ke kamar. Itu pemandangan biasa sejak mereka pindah ke sini. Pria raksasa yang tidur sendirian di lantai terlihat menyedihkan dan terbengkalai seperti Peternakan Seryeong.

Hujan mulai turun sekitar jam tiga pagi. Seung-hwan mendengar sesuatu di ruang duduk, lalu mendengar pintu depan dibuka dan ditutup. Seung-hwan membuka pintu kamar dan mengintip ke ruang duduk. Ia tidak melihat Ketua Tim. Yang terlihat hanyalah onggokan selimut di bawah sofa. Ke mana Ketua Tim pergi pagi-pagi begini di tengah hujan lebat? Sejenak Seung-hwan bertanya-tanya apakah ia harus mengikuti Ketua Tim, tapi kemudian ia kembali ke hadapan laptop. Di layar laptop terlihat dokumen yang

diberi judul *Danau Seryeong*. Ia sudah memutuskan akan mulai mengerjakan proyek ini.

Gadis itu berdiri di halte bus di depan sekolah sambil bersandar pada tiang halte dan mengetuk-ngetukkan ujung sepatu olahraganya ke tanah. Wajahnya tidak terlihat karena kepalanya ditundukkan. Yang terlihat hanya keningnya yang putih dan lebar, serta rambut panjangnya yang berayun-ayun ditiup angin...

Seung-hwan mengangkat wajah ketika mendengar bunyi nomor sandi ditekan untuk membuka pintu depan. Jam empat pagi. Ia mendengar bunyi berdebum dan mengintip ke luar. Hyeon-su tergeletak di bawah sofa. Seung-hwan memutuskan pergi memeriksa keadaan atasannya.

Tubuh Ketua Tim basah kuyup. Kakinya yang telanjang dan pergelangan kakinya berlepotan lumpur. Tumitnya berdarah. Sepertinya ia menginjak sesuatu yang tajam.

"Ketua Tim," panggil Seung-hwan.

Ketua Tim tidak menjawab. Matanya bahkan tidak terbuka walaupun bahunya diguncang-guncang. Raut wajah dan tarikan napasnya tenang, seolah-olah ia sedang bermimpi indah. Sungguh membingungkan. Situasi ini seperti persoalan matematika yang rumit.

Itulah sebabnya Seung-hwan sengaja berangkat kerja bersama Ketua Tim. Ia ingin bertanya kepada atasannya ke mana pria itu pergi semalam. Tetapi ternyata ia tidak perlu bertanya. Ketua Tim bahkan tidak tahu kemarin turun hujan.

"Anak itu... apakah dia akan dikubur?" tanya Ketua Tim tiba-tiba, ketika mereka tiba di gerbang belakang.

"Kudengar dia akan dikremasi. Hari ini jasadnya akan dibawa

keluar dari rumah, dan mereka akan mengadakan upacara di dermaga untuk mengeluarkan arwahnya dari danau."

Ketua Tim mengeluarkan rokok kedua dan menoleh menatap Seung-hwan. "Kau pernah melihat upacara pengeluaran arwah seperti itu?"

Itu sama saja seperti bertanya kepada penjual sayuran apakah ia pernah melihat wortel. Seung-hwan mengulurkan pemantik dan berkata, "Ketika aku masih kecil."

"Ketika kau masih kecil? Biasanya anak-anak tidak diizinkan menyaksikannya, bukan? Takut mereka kerasukan."

"Ayahku dulu penyelam yang menyelamatkan orang-orang yang tenggelam di Sungai Han. Ketika aku mulai ikut bekerja, aku dan kakak-kakakku membantu ayahku. Kami tiga bersaudara mulai menyelam ketika usia kami dua belas tahun. Karena itulah aku sering menyaksikan upacara seperti itu. Anda belum pernah menyaksikannya?"

"Hanya satu kali, ketika aku masih kecil. Tapi aku hanya menyaksikan sebagian upacaranya."

"Hari ini Anda mungkin bisa menyaksikan keseluruhan upacaranya. Kalau Oh Yeong-je yang mengatur upacaranya, *shaman*-nya pasti bukan *shaman* sembarangan."

Ketua Tim mengembalikan pemantik Seung-hwan di depan pos jaga pintu air. Ia melempar puntung rokok ke arah tong sampah yang terpasang di tiang lampu. Walaupun jarak tong sampah itu sekitar dua puluh meter dari tempat mereka berdiri, puntung rokok itu masuk tepat ke sasaran. "Sampai jumpa nanti."

Seung-hwan mengamati Ketua Tim yang berjalan ke arah gedung konservasi, lalu ia mengeluarkan sesuatu dari saku celana. Jepit rambut Se-ryeong yang seharusnya sudah berada di dasar danau. Seharusnya Seung-hwan membuangnya seperti Ketua Tim membuang puntung rokoknya tadi, tapi ia tidak sanggup melakukannya, walaupun ia bolak-balik pergi ke jembatan setiap hari.

Selama beberapa hari terakhir, ia mengeluarkannya dengan maksud membuangnya, tapi kemudian mengurungkan niat dan menyimpannya kembali. Hari ini juga sama. Seung-hwan kembali menyelipkan jepit rambut itu ke saku dan masuk ke pos jaga.

Sekitar jam sepuluh pagi, para penduduk dari desa dataran rendah mulai terlihat di layar kamera pengawas. Sepertinya upacara akan segera dimulai. Seorang *shaman* pria dengan kain putih yang terikat di kepala sedang berjalan di jembatan kayu sambil menggoyang-goyangkan tongkat bambu. Secarik kain panjang yang terikat di ujung bambu berkibar ditiup angin. Yeong-je berjalan di belakang si *shaman* sambil memegang sesuatu yang menyeramkan. Sebuah boneka anak perempuan bertubuh panjang dan berambut panjang. Para musisi yang memainkan alat musik tradisional mengikuti dari ujung barisan. Prosesi itu berskala besar, lebih seperti festival budaya daripada ritual.

Seung-hwan membuka internet dan memeriksa berita.

Danau Seryeong: Anak SD yang tewas diperkirakan ditabrak mobil dan dicekik sebelum dibuang ke danau. Hasil autopsi tidak menunjukkan tanda-tanda pelecehan seksual...

Danau Seryeong: Anak SD tewas dan penyelidikan terbukti mengalami kesulitan. Lima hari sudah berlalu dan masih belum ada tersangka...

Di ujung jembatan, si *shaman* memotong kepala seekor ayam hutan dan mencipratkan darahnya ke danau. Kemudian, ia mulai menusuk-nusukkan tongkat bambunya ke dalam air. Seung-hwan mengunduh *file* berisi foto yang diberi nama "Atlantis" dari *cloud*. Ia bermaksud mengeditnya dan menyimpannya dalam bentuk video ringkas. Ini adalah materi yang berharga, karena kematian Seryeong membuatnya tidak bisa lagi mengunjungi desa di dasar

danau itu. Ketua Tim muncul ketika Seung-hwan baru hendak membuka foto-fotonya. Ia cepat-cepat menyembunyikannya di balik artikel-artikel berita.

"Seung-hwan, kau punya MP3 *player*?" tanya Ketua Tim. Wajahnya merah, seolah-olah sedang berada di dalam sauna.

"Punya. Kenapa?" Seung-hwan balas bertanya dengan heran. Mungkin Ketua Tim merasa terusik setelah melihat darah ayam, pikirnya.

"Lagu apa yang kaudengar bersama Seo-won di *earphone* waktu itu? Kau juga memaksaku mendengar lagu itu. *Night* Anu atau apalah... lagu yang terdengar seperti lolongan serigala itu."

Seung-hwan menahan senyum dan mengeluarkan MP3 *player* dari saku. Yang dimaksud atasannya pasti lagu *goth metal.* "Anda ingin mendengarnya?"

"Setidaknya lagu itu lebih baik daripada bunyi-bunyi di bawah sana. Kenapa mereka tidak melakukannya di tempat lain? Kenapa harus persis di depan kamera pengawas?"

"Setidaknya, mereka tidak melakukannya di Bukit Hansol. Kalau mereka melakukannya di sana, danaunya pasti dipenuhi kapal."

"Apakah upacaranya memang seharusnya dilakukan di Bukit Hansol?"

"Maksudku bukan begitu. Ayahnya ingin mengadakannya di sana. Kemarin malam dia pergi menemui manajer operasional dan membuat keributan. Anda tidak tahu?"

Ketua Tim menerima MP3 *player*-nya dan menatap Bukit Hansol di layar. "Kenapa harus di Bukit Hansol?"

"Bagi orang-orang di sini, Bukit Hansol adalah tempat keramat. Mereka memberi hormat kepada Bukit Hansol, mendoakan ketinggian air yang baik."

"Apa hubungan Bukit Hansol dengan ketinggian air?"

Ada hubungannya. Danau Seryeong memiliki waduk yang kecil jika dibandingkan dengan besarnya aliran air yang masuk. Itulah

sebabnya pintu air selalu dibiarkan terbuka sedikit. Ketinggian air harus dipertahankan sepanjang waktu. Bukit Hansol adalah semacam indikator ketinggian air. Jika ketinggian air normal, Bukit Hansol akan terlihat seperti kuburan. Di musim kering, tanah merah di bagian bawah Bukit Hansol terpampang dan membuatnya terlihat seperti bukit kecil. Dan selama masa banjir yang direncanakan, Bukit Hansol akan tenggelam sepenuhnya di bawah air. Sepanjang menyangkut ketinggian air, para warga desa dataran rendah lebih percaya pada Bukit Hansol daripada satelit.

"Apakah itu sebabnya mereka ingin melakukan upacara di tengah-tengah danau?"

"Ada juga alasan lain. Di dekat Bukit Hansol terdapat desa bernama Seryeong yang sudah tenggelam. Se-ryeong lahir di desa itu. Jasadnya ditemukan di sana. Manajer operasional pasti kewalahan dibuatnya. Bahkan upacara kampung halaman dilarang diadakan di sana..."

Kata-kata Seung-hwan terhenti. Wajah Ketua Tim berubah pucat dan ia melesat keluar dari pos jaga secepat angin. Seung-hwan ikut berlari keluar, tetapi Ketua Tim sudah jauh. Dari belakang, Ketua Tim terlihat seperti badak yang marah. Seung-hwan kembali ke dalam pos jaga, dan ketika menatap layar kamera pengawas, ia baru mengerti kenapa Ketua Tim bersikap seperti itu. Di layar terlihat dua orang yang sedang berdiri berhadapan. Seo-won, yang memegang sebuah kantong plastik hitam, berdiri menghadap *shaman*. Orang-orang lain berdiri mengelilingi kedua orang itu. Hyeon-su pasti melihat si *shaman* melakukan sesuatu yang mengancam putranya. Tapi, kenapa Seo-won ada di sana? Lalu Seung-hwan teringat.

Hari Kamis malam yang lalu, Seung-hwan pulang ke rumah setelah jam delapan malam. Ia lupa waktu karena sibuk mencari berita-berita tentang Se-ryeong. Rumah sunyi senyap. Meja belum ditata sepenuhnya dan pintu kamar tidur utama tertutup. Pintu

kamar Seo-won juga tertutup. Ketika Seung-hwan mengetuk pintu, ia mendengar Seo-won berkata, "Ibu?"

"Teman sekamarmu," sahut Seung-hwan.

Seo-won membuka pintu. Seung-hwan tidak perlu bertanya kenapa pintunya dikunci. Ernie sedang duduk di bingkai jendela sambil makan. Seo-won menjelaskan bahwa makanan itu dibeli oleh ayahnya siang tadi. Ibunya tidak suka kucing, jadi ia merahasiakannya. Seo-won membuka lemari pakaian dan menunjukkan sekantong besar makanan kucing yang disimpan di sana.

"Omong-omong, apakah aku boleh menyimpannya di sini?" tanya Seo-won.

Seung-hwan mengangguk dan Ernie mengunyah dengan berisik dan gembira. Kedengarannya lezat. Air liur Seung-hwan sendiri mulai menetes. *Enak sekali ya, Ernie?*

Tepat pada saat itu, Eun-ju masuk ke kamar tanpa mengetuk pintu. Seung-hwan dan Seo-won serentak berbalik dan berdiri berdampingan memunggungi jendela.

"Ibu, seharusnya Ibu mengetuk pintu lebih dulu," kata Seo-won.

"Memangnya ada ibu yang mengetuk pintu kamar anaknya sendiri?" Mata Eun-ju terarah ke belakang Seung-hwan dan Seo-won.

"Ini juga kamar Paman."

Eun-ju mengabaikannya. Ia berjalan mendekat, mendorong Seo-won ke samping, dan memeriksa bingkai jendela.

"Apa ini?" tanyanya kepada Seo-won.

Seung-hwan melirik ke arah bingkai jendela. Hanya ada piring di sana. Ernie sudah lenyap.

"Itu... makanan kucing," kata Seo-won.

Eun-ju bersedekap dan berdiri di samping Seo-won. "Apakah kau memelihara kucing, Seung-hwan?" tanyanya sambil menatap Seung-hwan dengan sorot menantang.

Seo-won yang menjawab, "Tidak. Dia kucing anak tetangga sebelah."

"Maksudmu, kucing anak yang sudah meninggal?" Mata Eun-ju masih menatap Seung-hwan.

Lagi-lagi Seo-won yang menjawab, "Bukan. Dia kucing liar, tapi dia berteman dengan anak itu. Beberapa waktu yang lalu dia mulai berteman denganku."

"Jadi, kau membiarkan binatang kotor masuk ke kamar, memberinya makan, dan bermain-main dengannya? Bagaimana kalau dia membawa penyakit? Apakah kau tahu betapa banyak kuman yang ada di tubuh mereka?"

"Ayah mengizinkan aku bermain dengannya."

"Begitu? Jadi ayahmu juga yang membeli makanan kucing itu?"

"Ya," jawab Seo-won. Suaranya kini berupa bisikan lirih.

Mata Eun-ju berkilat-kilat marah. Amarahnya juga terlihat di tubuhnya yang berubah kaku.

Seung-hwan berusaha memperbaiki situasi. "Bagaimana kalau kami memberinya makan di luar jendela?"

"Tidak boleh. Kalau kau memberinya makan, dia akan mengajak teman-temannya ke sini. Mereka akan merobek kantong sampah dan akulah yang harus membersihkannya. Sebenarnya ada yang ingin kukatakan kepadamu nanti, tapi sebaiknya kukatakan saja sekarang. Mulai lusa, aku akan bekerja sebagai petugas keamanan di mes karyawan." Kemudian, Eun-ju berbalik dan keluar dari kamar, sambil berkata bahwa makanan sudah siap.

"Ernie pasti lapar. Makanannya belum sempat dihabiskan," kata Seo-won dengan nada hampir menangis. Suaranya menyatakan rasa malunya karena sikap ibunya yang kasar dan rasa kecewanya karena tidak mampu memberi makan kepada Ernie. "Dia mungkin tidak mau datang ke sini lagi."

Seung-hwan menepuk pundak Seo-won. "Kau saja yang pergi menemuinya."

"Sambil membawa makanan?"

"Kalau dibawa sekaligus pasti terlalu berat. Kau bisa membawa sedikit demi sedikit."

"Paman bisa menunjukkan jalan ke Peternakan Seryeong kepadaku, bukan?" tanya Seo-won dengan wajah berseri-seri. Matanya bersinar penuh harap dan gembira.

Seung-hwan mengajukan dua syarat. Pertama, Seo-won hanya boleh pergi ke sana di siang hari. Kedua, Seo-won dilarang berlama-lama di sana.

Hari ini hari Sabtu, jadi tidak ada pelajaran di sekolah. Seo-won pasti pergi mencari Ernie. Yang ada di dalam kantong plastik itu pasti makanan untuk Ernie.

Seung-hwan cepat-cepat keluar dan mengunci pintu pos jaga. Mengingat bagaimana Ketua Tim berlari pergi tadi, sesuatu yang buruk akan terjadi pada seseorang. Situasi akan bertambah runyam jika yang mendapat masalah adalah si *shaman*. Seung-hwan yakin Hyeon-su mampu mematahkan leher kurus si *shaman* tanpa kesulitan.

Ketika Seung-hwan tiba di dermaga, segalanya sudah terjadi. Si *shaman* sedang berusaha melepaskan tangan kiri Hyeon-su dari lehernya. Raut wajah Hyeon-su terlihat murka sementara ia mencengkeram leher si *shaman*. Orang-orang sibuk berusaha memisahkan mereka. Seo-won berseru memanggil ayahnya sambil mengentak-entakkan kaki. Kantong plastik berisi makanan untuk Ernie jatuh berserakan di tanah. Seung-hwan menarik Seo-won keluar dari kerumunan ke arah pintu dermaga. Seo-won menyentakkan tangannya dari pegangan Seung-hwan dan berbalik menatap Ketua Tim.

"Choi Seo-won," kata Seung-hwan tegas sambil mengguncang bahu Seo-won agar anak itu menatapnya. "Kalau kau berjanji menunggu di sini, aku berjanji akan membawa ayahmu kembali."

Seo-won berhenti melawan. Seung-hwan berlari kembali ke

dermaga. Ia tidak akan sanggup menyeret Ketua Tim dari sana, tapi ia harus mencoba melakukan sesuatu. Ia mengeluarkan ponsel dan menghubungi pos jaga pintu depan. Park menjawab telepon.

Beberapa saat kemudian, sirene mulai berbunyi dari pengeras suara yang terpasang di menara air. Ketua Tim langsung melepaskan cengkeramannya dan berbalik ke belakang. Si *shaman* jatuh tersungkur ke tanah sambil terbatuk-batuk, sementara orang-orang lain melepaskan tangan Ketua Tim dan melangkah mundur. Memanfaatkan situasi itu, Seung-hwan segera menghampiri Ketua Tim yang sedang menatap tangan kirinya yang diperban dengan bingung. Ia seolah-olah sedang melihat hantu. Seung-hwan menarik lengan Ketua Tim dan menyeretnya keluar dari dermaga.

Untunglah Ketua Tim tidak begitu kebingungan sampai tidak mengenali putranya sendiri. Ia melepaskan tangannya dari cengkeraman Seung-hwan dan bertanya kepada Seo-won, "Kau tidak apa-apa?"

"Maafkan aku, Ayah," kata Seo-won. Sepertinya ia sudah tahu dirinya akan dimarahi karena datang ke sini.

"Di mana ibumu?"

"Dia sedang pergi. Aku tidak tahu dia pergi ke mana."

Ketua Tim mendongak menatap Puncak Seryeong, matanya masih terlihat bingung. "Ayo, kita pergi," katanya. Ayah dan anak itu pun berjalan keluar dari dermaga sambil bergandengan tangan.

Seung-hwan menoleh ke belakang. Oh Yeong-je sedang menatap punggung ayah dan anak itu dengan seulas senyum aneh tersungging di bibir.

Ketua Tim menyerahkan Seo-won kepada Seung-hwan di depan Jembatan Umum 1. "Tolong antar dia pulang. Kurasa sebaiknya aku tidak bertemu dengan ibunya. Aku akan menunggu di pintu air sampai kau kembali nanti."

Seung-hwan mengeluarkan kunci pos jaga dari saku dan menyerahkannya kepada Ketua Tim. Ketua Tim menerimanya dan

berbalik, tapi langkahnya terlihat goyah. Dengan kaget, Seung-hwan berusaha menahannya, tapi Ketua Tim sudah berjalan menyeberangi jembatan. Bahunya yang besar dan kekar mendadak terlihat seperti seonggok tanah basah. Terdengar bunyi gong di kejauhan, yang menandakan upacara sudah diteruskan.

"Ayo, kita pergi." Seung-hwan menggandeng tangan Seo-won dan mulai berjalan.

Seo-won melangkah memasuki gerbang belakang dan mendadak berhenti melangkah. Sebelum Seung-hwan sempat bertanya ada apa, anak itu sudah muntah. Muntahannya mengenai celana jins dan sepatu Seo-won. Sepatu Seung-hwan sendiri juga terkena muntahan. Bau asam menguar di udara. Seo-won mendongak menatap Seung-hwan dengan tangan terkulai lemah. Matanya berkaca-kaca.

"Tidak apa-apa. Kau bisa membersihkan diri di rumah." Seung-hwan mengeluarkan saputangan dan mengelap dagu Seo-won. Wajah Seo-won begitu pucat sampai terlihat nyaris biru. Kulitnya lembap dan dingin. Sepertinya ia mengalami syok tertunda. "Mau kugendong?"

"Aku bisa berjalan sendiri."

Seo-won muntah dua kali lagi selama perjalanan. Pada akhirnya, Seung-hwan harus menggendongnya pulang.

Sebuah tenda besar didirikan di depan gudang di samping paviliun. Meja yang dipenuhi makanan sudah siap untuk upacara dan tempat itu dipenuhi orang-orang yang makan dan minum. Beberapa wanita dari desa berjalan di antara rumah nomor 101 dan tenda sambil membawa nampan makanan. Seorang pria tua asing berdiri di samping bedeng bunga seperti bayangan. Ia mengenakan setelan hitam, memegang tongkat *hiking*, dan rambutnya tersisir rapi. Wajahnya yang mirip Se-ryeong menyatakan bahwa pria tua itu adalah kakek Se-ryeong dari pihak ibu. Seung-hwan pernah mendengar bahwa ayah Oh Yeong-je sendiri sudah meninggal sejak lama.

”Kau tidak tahu ibumu pergi ke mana?” tanya Seung-hwan kepada Seo-won ketika mereka tiba di pintu depan rumah.

Seo-won menggeleng.

”Kalau begitu, bagaimana kalau aku membawamu ke klinik?”

Seo-won kembali menggeleng.

”Bagaimana kalau kau tidur setelah membersihkan diri?”

”Baiklah.”

Seung-hwan membawa Seo-won ke kamar mandi, memandikannya, membantunya berpakaian, lalu membaringkannya ke tempat tidur.

”Paman,” panggil Seo-won dengan nada ragu. ”Dia akan pergi dengan damai, bukan?”

”Maksudmu, Se-ryeong?”

”Ya.”

”Itukah sebabnya kau pergi ke tempat upacara? Karena kau ingin tahu?”

”Bukan, bukan begitu. Aku ingin memberinya kartu sebelum aku pergi menemui Ernie.”

Seung-hwan menunggunya menjelaskan.

”Dia meninggal di hari ulang tahunnya. Aku kasihan padanya. Dia selalu sendirian karena anak-anak di kelas tidak mau bermain dengannya. Tidak seorang pun memberinya kartu ucapan selamat ulang tahun. Kurasa mereka bahkan tidak tahu hari itu hari ulang tahunnya.”

”Jadi, kau menulis kartu untuknya?”

Seo-won mengangguk.

”Apa yang kautulis?”

”Aku tidak tahu harus memanggilnya apa, jadi aku hanya menulis ’*Happy Birthday*. Kuharap kau bahagia di surga, dan terima kasih karena sudah mengirim Ernie kepadaku.’ Aku juga memintanya agar tidak datang menemuiku lagi.”

Jantung Seung-hwan seolah-olah berhenti berdetak. "Anak itu mendatangimu?"

"Dalam mimpi. Ketika tertidur, aku bisa mendengar suaranya di hutan. *Bunga hibiskus merekah*. Kalau aku membuka tirai, aku bisa melihat anak itu bersembunyi di balik bayangan sebatang pohon besar. Rambutnya tergerai sepanjang pinggang." Seo-won menunduk dan suaranya berubah lirih. "Dia tidak berpakaian. Dia berdiri di sana dengan kaki telanjang, hanya memakai celana dalam. Dia menyuruhku keluar dan bermain 'Bunga Hibiskus Merekah' bersamanya."

"Kau pergi ke luar?"

"Tidak. Aku hanya mengamatinya dari balik tirai. Aku ingin memberitahunya bahwa dia tidak seharusnya datang ke sini, bahwa dia seharusnya pergi ke surga, tapi suaraku tidak bisa keluar."

"Karena kau takut?"

"Entahlah. Kalau anak itu muncul, anehnya tubuhku berubah kaku dan aku tidak bisa bicara."

"Lalu kartu itu ingin kauberikan kepada siapa?" tanya Seung-hwan. "Katamu, Se-ryeong hanya muncul dalam mimpimu."

"Aku bermaksud menyerahkannya kepada paman dari rumah nomor 101, tapi *shaman* itu merampas kartu itu dan membacanya. Lalu dia tiba-tiba mencengkeram kerah bajuku dan berteriak-teriak."

"Apa katanya?"

"Katanya, anak itu tidak bisa pergi sendirian. Katanya, aku harus ikut bersamanya. Dia meniru suara anak itu sambil mengguncang-guncang lonceng dan menatapku. Aku marah dan balas menatapnya. Suara anak itu tidak aneh. Suaranya tinggi dan jernih seperti nyanyian paduan suara di gereja. Kau pernah mendengar suaranya, bukan, Paman?" tanya Seo-won sambil mendongak menatap Seung-hwan.

Seung-hwan berusaha mengingat-ingat seperti apa suara Se-ryeong. "Ya, kurasa begitu."

"Aku sama sekali tidak takut pada *shaman* pembohong itu. Tapi Ayah..." Kata-kata Seo-won terhenti. Setelah beberapa saat, ia baru melanjutkan, "Paman, apakah Ayah baik-baik saja?"

"Dia baik-baik saja. Dia sudah dewasa."

"Ayah pernah berkata bahwa orang dewasa kadang-kadang juga merasa takut. Seandainya saja kami tidak pindah ke sini. Tempat ini benar-benar aneh."

"Kau tidak penasaran tentang tempat ini sebelum kalian pindah?"

"Ibu lebih penasaran daripada aku. Karena kami akan tinggal bersama Paman, Ibu menyuruh Ayah datang untuk melihat keadaan rumah. Ibu ingin tahu apakah aku bisa punya kamar sendiri dan seberapa besar rumahnya."

"Tapi kenapa ayahmu tidak datang? Atau jangan-jangan dia datang ke sini ketika aku tidak ada?"

"Entahlah. Gara-gara masalah itu mereka bertengkar. Ayah mabuk-mabukan dan baru pulang ke rumah keesokan malamnya."

Keesokan malamnya... Seung-hwan melirik jam. Sudah jam dua lewat. Ia harus kembali ke pintu air.

"Paman, tolong jangan beritahu Ibu tentang anak itu," pinta Seo-won dengan tatapan resah. "Atau tentang aku yang pergi ke dermaga. Kalau Ibu sampai tahu, akan timbul masalah besar."

"Tapi bagaimana kalau sakitmu semakin parah?"

"Aku akan meneleponmu. Aku boleh meneleponmu, kan?"

Apakah Seung-hwan salah dengar? Kenapa Seo-won ingin meneleponnya, bukan ayahnya?

"Sebenarnya, Ibu ada di rumah sebelah. Paman dari rumah sebelah meminta bantuannya mengurus upacara pemakaman. Padahal Ayah sudah melarang Ibu bekerja sebagai petugas keamanan."

Akhirnya Seung-hwan mengerti apa yang dimaksud Seo-won

dengan "masalah besar" tadi. Seo-won tidak takut dirinya dimarahi. Ia hanya tidak ingin ayah dan ibunya bertengkar gara-gara dirinya. Seung-hwan merasa terkejut sekaligus kasihan pada anak itu. Seorang anak kecil berumur dua belas tahun memahami mekanisme pertengkaran orangtuanya dan bisa merasakan masalah dalam perkawinan mereka. Pengetahuan seperti itu hanya bisa didapatkan dengan banyak pengalaman. "Oke. Tidak masalah," sahut Seung-hwan.

Raut wajah Seo-won berubah tenang dan ia menutup mata. Beberapa saat kemudian, ia pun tertidur.

Jalan di depan rumah lebih ramai daripada sebelumnya. Saat ini upacaranya sudah berpindah ke rumah nomor 101. Jerami kering dibakar di tanah dan pengurus rumah sedang menyisir rambut boneka jerami dengan sisir merah muda. Setelah itu, *shaman* menyulut boneka itu dengan segenggam jerami yang terbakar. Asap abu-abu membubung sementara kaki boneka itu mulai terbakar. Si *shaman* memegang boneka yang terbakar itu dan berdiri di atas pemotong jerami. Kakinya yang kurus dan telanjang melangkah di atas pisau. Para penduduk desa mengelilinginya sambil berbisik-bisik. Seung-hwan mendengar apa yang mereka bicarakan. Mereka menganggap kematian Se-ryeong sebagai pertanda buruk, karena jasad Se-ryeong ditemukan di desa dasar danau, karena penyelam dari tim 119 yang masuk ke desa dasar danau adalah orang luar. Jadi mereka semua datang menghadiri upacara untuk mendoakan keselamatan kota. Pria tua yang tadi kini tidak terlihat di mana-mana. Seung-hwan berjalan di antara kerumunan dan berhasil menemukan Eun-ju di bagian belakang gudang. Wanita itu sedang duduk di depan sebuah panci yang tergantung di atas tungku api, mengawasi api sambil memegang tongkat penusuk. Raut wajahnya muram.

"Ibu Seo-won."

Eun-ju menoleh dengan raut wajah bingung.

"Mungkin sebaiknya kau pulang."

"Kenapa?" Sepertinya Eun-ju tidak berniat berdiri.

Seung-hwan sibuk memutar otak. Ia harus mencari alasan untuk menyuruh Eun-ju pulang tanpa melanggar janjinya pada Seo-won. "Seo-won sedang tidur sendirian di rumah."

"Biarkan saja." Eun-ju kembali menoleh ke tungku dengan sikap acuh tak acuh.

Seung-hwan pun berbalik. Tidak ada lagi yang bisa dikatakannya. Seung-hwan bertanya-tanya apakah ini alasan Ketua Tim menyerahkan Seo-won kepadanya. Yang membuatnya lebih resah adalah firasat yang menyatakan bahwa Yeong-je menciptakan pertunjukan heboh ini dengan maksud buruk, meski Seung-hwan tidak tahu motif Yeong-je.

Pos jaga di pintu air kosong. Kunci tergeletak di meja, berita di situs internet masih terbuka di layar komputer, dan kursi didorong beberapa meter dari meja. Seung-hwan hendak mematikan komputer ketika terdengar ketukan. Ia berbalik dan melihat dua pria sedang membuka pintu dan melongok ke dalam pos jaga.

"Ahn Seung-hwan?" tanya pria yang terlihat berusia setengah baya.

"Benar."

Pria muda yang berdiri di belakang pria setengah baya tadi menunjukkan lencananya. Ternyata mereka adalah detektif dari kepolisian.

Si detektif setengah baya melirik layar komputer dan berkomentar, "Sepertinya Anda sangat tertarik dengan kasus ini. Ada berita menarik?"

"Kenapa Anda datang ke sini?" tanya Seung-hwan.

Si detektif setengah baya menarik kursi dan duduk tanpa dipersilakan. "Pada malam insiden itu terjadi, Anda ada di mana dan sedang melakukan apa?"

"Aku sudah menjelaskannya kepada para detektif yang me-

nemuiku beberapa hari yang lalu. Saat itu, aku sedang menonton pertandingan bisbol di TV."

"Anda tidak sedang menyelam di Danau Seryeong?"

Seung-hwan berdiri sambil menyandarkan bahu ke bingkai pintu. Inilah yang ditakutkannya selama ini.

"Kami tahu kau ada di danau pada saat insiden terjadi. Kau masuk ke air dari jembatan kayu di dermaga, muncul kembali di permukaan di dekat menara air, lalu berenang ke dermaga. Kami sudah menegaskannya dari rekaman kamera pengawas."

Itu penjelasan yang tepat tentang gerak-geriknya. Seung-hwan mulai merasa gugup, meski ia tahu benar ia tidak mungkin terekam oleh kamera pengawas. Detektif yang lebih muda menyandarkan pinggul ke pinggiran meja dan mengamati ekspresi Seung-hwan dengan saksama.

"Apakah Anda bisa menunjukkan rekaman kamera pengawas yang menampilkan diriku?" tanya Seung-hwan.

Si detektif setengah baya tersenyum lebar. "Di antara semua karyawan konservasi, hanya kau satu-satunya orang yang bisa menyelam."

"Yang tinggal di sekitar sini tidak hanya karyawan konservasi."

"Kudengar, perlengkapan selam sendiri beratnya lebih dari empat puluh kilogram. Ukurannya juga besar. Karena ada tangki oksigen, kau tidak mungkin melemparnya melewati pagar, dan aku juga tidak bisa membayangkan dirimu memanjat pagar itu sambil memanggul semua perlengkapan selamnya. Di bawah pintu hanya ada celah setinggi tiga puluh sentimeter. Itu berarti, kau hanya bisa masuk dan keluar melalui pintu. Kunci dibutuhkan untuk membuka pintu. Jadi, kalau bukan karyawan konservasi, siapa lagi yang bisa memiliki kunci itu?"

Seung-hwan tidak menjawab.

"Aku yakin kau melihat sesuatu hari itu."

"Aku tidak pernah menyelam sejak tiba di sini."

"Coba pikir-pikir lagi. Mungkin kau akan mengingat sesuatu."

"Aku tidak mengingat apa-apa."

Si detektif setengah baya menatap Seung-hwan lurus-lurus. Tengkuk Seung-hwan meremang. Ia menyadari detektif setengah baya ini memiliki naluri yang tajam. Pria itu bisa menelan seseorang seperti Seung-hwan bulat-bulat tanpa kesulitan. Seung-hwan berusaha mengosongkan pikiran, karena ia curiga si detektif setengah baya bisa membaca pikiran.

"Aku hanya meminta Anda menceritakan apa yang Anda lihat, tapi Anda tidak bersedia bekerja sama. Apa boleh buat?" Detektif itu akhirnya berdiri. "Kami tidak punya pilihan lain kecuali menempatkanmu dalam daftar tersangka sampai kasus ini ditutup."

Seung-hwan menelan ludah dengan susah payah. Ia berusaha keras mempertahankan ekspresi bodoh di wajahnya. Ini hanya gertakan. Setelah kedua detektif itu keluar dari pos jaga. Berbagai pikiran berkelebat dalam benak Seung-hwan sementara sosok mereka berdua menghilang di bawah pintu air. *Apakah ia harus tetap tutup mulut?*

Hari itu ia hanya berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Benar-benar hanya kebetulan. Ia memilih tetap diam agar tidak disalahkan. Namun, apabila ia akan dituduh, ia harus memikirkan ulang keputusannya.

Jika ia mengakuinya segalanya, pengakuannya pasti diragukan. Apa yang bisa dikatakannya? Selain melihat jasad di dalam air, apa lagi yang bisa dikatakannya? Apakah pengakuan itu bisa membuat mereka mencoret nama Ahn Seung-hwan dari daftar tersangka? Nalurinya menyuruhnya jangan mempersulit diri sendiri. Jika ia membuka mulut, statusnya bisa berubah dari saksi menjadi tersangka. Jadi situasinya sama saja.

Jika ia tetap tutup mulut, mereka tidak akan bisa menuduhnya melakukan apa pun tanpa bukti nyata. Yang bisa dilihat para detektif di rekaman kamera pengawas hanyalah cahaya. Mereka

mungkin memeriksa rekaman kamera pengawas di dermaga dan menara air, lalu melihat cahaya bergerak di tepi danau. Mereka mungkin mendatangkan seorang penyelam ahli dan memintanya menjelaskan kemungkinan dari gerakan itu setelah mereka menunjukkan cahaya yang terekam dan denah danaunya. Bukti yang mereka butuhkan sebenarnya adalah tali pancing itu. Tidak sulit mencari tahu siapa yang membeli tali pancing, pelampung, dan pemberat dari truk di *rest area*. Namun, para detektif tadi tidak mengungkit-ungkit soal tali pancing. Berarti tali pancing itu masih di tangan Oh Yeong-je.

Danau Seryeong: Anak SD tewas dan penyelidikan terbukti mengalami kesulitan. Lima hari sudah berlalu dan masih belum ada tersangka...

Seung-hwan menatap judul artikel berita di internet. Jika ia adalah detektif, orang pertama yang akan dicurigainya pasti Oh Yeong-je. Menurutnya, para detektif itu tidak bodoh. Oh Yeong-je pasti sudah dianggap sebagai tersangka. Namun, Oh Yeong-je tidak menyerahkan tali pancing itu kepada polisi. Apa rencana Oh Yeong-je? Apakah ia merasa tali pancing itu tidak penting setelah melihat hasil autopsi? Apa gunanya tali pancing itu bagi Oh Yeong-je? Apakah baginya, tali pancing itu bukan sekadar "barang bukti" seperti yang akan diartikan oleh pihak kepolisian? Jika Oh Yeong-je menyelidiki insiden ini sendiri, berarti bukan ia yang membunuh putrinya. Mungkinkah pelakunya bukan Oh Yeong-je?

Seung-hwan menutup artikel berita itu satu per satu. Akhirnya, hanya jendela berisi *file* Atlantis yang tersisa. Ia sudah lupa soal *file* yang masih terbuka ini. Seung-hwan terkejut dan bergumam, "Celaka." Ia memberitahu para detektif tadi bahwa ia tidak pernah menyelam selama ia berada di sini, sementara *file* ini terbuka di komputernya. Ia juga menyerahkan kunci pos jaga ini kepada Ketua

Tim tadi. Ia panik dan ingin menelepon Ketua Tim untuk bertanya, *Omong-omong, apakah Anda melihat videonya?*

Rest area sepi. Hari itu hari Minggu malam, tapi tidak banyak mobil yang melintas. Para pemabuk yang biasanya berkumpul di sana juga tidak terlihat. Hyeon-su duduk dan minum-minum sendirian di dek observasi.

Setiap kali datang ke sini, ia bersumpah bahwa ini adalah terakhir kalinya. Namun, keesokan harinya, ia akan mendapati diri duduk di sini lagi sambil memegang sebotol minuman keras. Sepertinya ia memang sudah berubah menjadi pemabuk. Apa boleh buat? Hanya ketika mabuklah ia tidak tersiksa oleh pikiran-pikirannya sendiri. *Aku tidak membunuhnya. Aku hanya membekap mulutnya*. Hanya ketika ia tak sadarkan diri barulah ia bisa terbebas dari suara yang terus memanggilnya "Ayah", dari tangan kirinya yang sudah melakukan pembunuhan, dari penyesalan karena ia tak bisa kembali ke kehidupannya yang dulu, dari perasaan tak berdaya, dari rasa kesepian karena tidak bisa meminta bantuan dari siapa pun, dan dari polisi yang mulai mendekatinya.

Kemarin ia menyadari variabel yang dinamakan "saksi mata". Saat itu, semua tekanan yang dirasakannya selama ini menguasainya.

Ketika kembali ke pos jaga pintu air, ia nyaris tidak percaya apa yang sudah dilakukannya di tengah upacara. Boleh dibilang ia melakukan percobaan pembunuhan di depan semua orang. Rasa kaget dan malu membuatnya menyerahkan Seo-won kepada Seung-hwan. Ia tidak sanggup menatap Seo-won. Ia juga tidak ingat bagaimana ia akhirnya menonton video itu, sementara otaknya berkerut ketakutan memikirkan hal mengerikan apa lagi yang sudah dilakukannya. Pada awalnya, ia mengira video itu semacam film yang menayangkan adegan di dasar danau. Ia bahkan tidak berpikir apa-apa ketika pemandangan desa di bawah air mulai terlihat. Adegan

terakhir adalah adegan dari jarak dekat yang menunjukkan nama Oh Yeong-je. Ketika layar berubah gelap barulah Hyeon-su menyadari arti di balik nama itu. Oh Yeong-je... Kata-kata Seung-hwan mendadak terngiang di telinganya.

Di dekat Bukit Hansol terdapat desa bernama Seryeong yang sudah tenggelam. Se-ryeong lahir di desa itu. Jasadnya ditemukan di sana.

Hyeon-su kembali menonton adegan terakhir. Waktu adegan itu direkam tercantum di bagian bawah layar. 27 Agustus 2004, jam 22.45. Ia mulai menonton video itu lagi dari awal. Kamera menyusuri jalan yang panjang dan tiba di pintu masuk desa.

Selamat datang di Desa Seryeong.

Tangannya yang memegang *mouse* mulai gemetar. Ucapan Seung-hwan lagi-lagi terngiang.

Ayahku dulu adalah penyelam yang menyelamatkan orang-orang yang tenggelam di Sungai Han. Ketika aku mulai ikut bekerja, aku dan kakak-kakakku membantu ayahku. Kami tiga bersaudara mulai menyelam ketika usia kami dua belas tahun.

Jelas sekali siapa yang merekam video ini. Waktu, lokasi, dan identitas orang yang merekam video ini membuat Hyeon-su menyadari satu hal dengan jelas. Seung-hwan adalah saksi dalam insiden itu.

Hyeon-su bergegas pergi ke kantor konservasi. Sepanjang siang ia sibuk memutar otak. Sebenarnya, sudah lama sekali otaknya tidak dipaksa bekerja. Semua kemungkinan yang terpikirkan olehnya bisa disimpulkan ke dalam dua kategori.

Seung-hwan menyaksikan segalanya.

Seung-hwan tidak melihat pelakunya karena ia berada di dalam air.

Satu hal sudah pasti. Seung-hwan belum melapor kepada polisi. Kalau Seung-hwan sudah melapor, Hyeon-su pasti sudah diborgol dan diseret ke penjara.

Orang seperti apa sebenarnya Ahn Seung-hwan? Hyeon-su mengingat-ingat kembali interaksinya dengan Seung-hwan. Tidak ada yang terasa aneh. Namun, hal itu tidak mengherankan. Minggu ini adalah minggu yang kacau. Hyeon-su merasa dirinya terombang-ambing seolah disapu ombak sepanjang siang dan malam. Ia tidak sempat memikirkan Seung-hwan. Ia berhenti mencoba menganalisis Seung-hwan dan membaca situasi ini dari sudut pandangnya sendiri. Jika Seung-hwan memang menyaksikan segalanya, ia tidak punya alasan untuk berdiam diri. Tidak ada untungnya. Seung-hwan tidak mungkin memutuskan tutup mulut hanya demi menjaga hubungan baik dengan atasannya. Keadaannya berbeda kalau atasannya adalah orang kaya yang menderita kanker dan tidak punya keluarga kepada siapa ia bisa mewariskan kekayaannya.

Jika Seung-hwan tidak melihat pelakunya, jika ia tidak melihat apa yang terjadi, dan jika ia hanya melihat jasad yang tenggelam di dalam danau, ia punya alasan untuk tutup mulut. Ia pasti ingin merahasiakan kenyataan bahwa ia menyelam di daerah terlarang dan tidak ingin dirinya sendiri menjadi tersangka dalam kasus ini.

Selama akhir pekan itu, Hyeon-su membuka dan menutup ponselnya berulang kali. Setiap kali berpapasan dengan Seung-hwan, ia merasa resah. Ia tidak pernah menyangka sulit sekali mengatakan sesuatu seperti, "Mau minum-minum sebentar bersamaku?" Setiap kalinya, Hyeon-su ragu dan akhirnya mengurungkan niat, padahal ia mungkin bisa mengetahui apa yang diketahui Seung-hwan setelah mereka minum-minum bersama.

Hyeon-su pulang ke rumah setelah lewat tengah malam. Ia masih belum berhasil menelepon Seung-hwan. Sebagai gantinya, ia sibuk dengan pikirannya sendiri. *Biarkan saja. Memangnya kenapa kalau dia melihatku? Memangnya dia punya bukti bahwa yang dilihatnya memang aku? Memangnya wajahku terekam kamera?*

Hyeon-su masuk ke kamar tidur dan berbaring di ranjang. Hari itu adalah hari pertama Eun-ju mulai bekerja. Kamar tidur tanpa

Eun-ju terasa nyaman dan tenang. *Baguslah, Kang Eun-ju. Kau saja yang mencari uang. Biarkan aku tidur dengan nyaman.*

Hyeon-su berjalan melintasi ladang gandum dengan kaki telanjang. Sebelah tangannya memegang sepatu ayahnya, sementara tangannya yang lain memegang senter. Malam itu malam bulan purnama. Ladang terlihat kemerahan di bawah cahaya bulan dan anjing-anjing menyalak di kejauhan. Rasanya semua anjing yang ada di sekitar sana melolong begitu melihat bulan di langit. Ia berhenti melangkah ketika sampai di depan sumur. Ia menarik napas satu kali dan melempar salah satu sepatu ke dalam sumur. Sepatu jatuh ke dalam air dengan ceburan keras dan membangunkan sumur yang sedang tidur. Suara serak seorang pria memanggil-manggil namanya. *Hyeon-su... Hyeon-su...* Ia melempar sepatu yang sebelah lagi. *Makan ini dan tutup mulutmu.* Mulut sumur yang hitam menelan sepatu itu. Kali ini, terdengar bisikan seorang anak perempuan. *Ayah...*

Hyeon-su membuka mata. Pandangannya masih kabur, tapi ia tahu di mana dirinya berada. Ia tadi tertidur di dalam kamar, tapi kini ia berbaring di lantai ruang duduk, di bawah sofa. Ia bangkit duduk dan tangan kirinya terkulai lemas. Si Lumpuh muncul lagi. Inilah yang terjadi setiap pagi.

Hyeon-su menyalakan lampu dan menunduk menatap diri sendiri. Berbeda dari kemarin, pakaian dan tubuhnya tidak basah kuyup, tetapi pinggiran celana dan kakinya berlumpur. Sebuah senter tergeletak di lantai dan jejak-jejak kaki berlumpur mengotori lantai di pintu depan. Jelas itu adalah jejak kakinya sendiri.

Hyeon-su membuka pintu depan dan melangkah ke luar. Pagi sudah menjelang. Cahaya matahari menunjukkan jejak-jejak kaki di anak tangga. Jejak itu membelok di kaki tangga ke arah bedeng bunga di depan rumah. Ada dua macam jejak kaki yang terlihat di

tanah yang agak basah itu. Jejak kaki yang datang dan jejak kaki yang pergi. Hyeon-su mengikuti "jejak kaki yang pergi". Ia memanjat melewati pagar kayu rendah yang memisahkan rumah nomor 102 dengan rumah nomor 101, melintasi halaman belakang rumah nomor 101, dan berjalan ke pagar belakang. Inilah rute yang diambilnya setelah bertengkar dengan Eun-ju hari Kamis malam yang lalu. Jejak kaki itu berhenti di jembatan yang mengarah ke menara air, tempat ia dulu melempar jasad Se-ryeong.

Hyeon-su jatuh terduduk di bawah pagar jembatan. Kakinya tidak mampu menopang tubuhnya. Kesadaran mengerikan menerjang dirinya. Selama tiga hari terakhir, mimpi yang dialaminya adalah mimpi, tapi juga bukan mimpi. Lebih seperti kenyataan dalam mimpi. Atau mimpi dalam kenyataan. Kenangan tentang sumur yang sudah menghantuinya ketika usianya dua belas tahun. Mimpi buruk yang ia kira sudah ditinggalkannya ketika meninggalkan ladang gandum yang menjadi kampung halamannya. Lengannya yang lumpuh adalah pertanda bahwa semua mimpi itu akan kembali menghancurkan hidupnya.

Walaupun begitu, ia masih ingin menyangkal. Ini tidak mungkin terjadi. Ini tidak masuk akal.

Namun, semuanya masuk akal. Ia tahu benar semua hal mungkin saja terjadi. Ia sudah membuktikannya pada malam insiden itu. Yang tidak bisa terjadi adalah kembali ke masa sebelum pukul 22.45 pada tanggal 27 Agustus. Yang bisa dilakukannya pada pagi hari tanggal 6 September adalah berdiri dan kembali ke rumah nomor 102 di Arboretum Seryeong, sebelum ada petugas keamanan yang muncul dan bertanya, "Ketua Tim, sedang apa Anda di sini?"

Seung-hwan sedang berdiri di depan pintu kamar dengan sehelai handuk disampirkan ke bahu. Ia mengamati penampilan Hyeon-su dengan mulut menganga. Ia juga menatap lengan kiri Hyeon-su yang terkulai lemas di sisi tubuh dengan sorot aneh. Hyeon-su tidak

punya tenaga untuk memberikan penjelasan. Ia juga tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya. Ia hanya bersyukur bukan Seo-won yang melihatnya dalam keadaan seperti ini.

"Apakah aku boleh menggunakan kamar mandinya lebih dulu?" tanya Hyeon-su.

Seung-hwan menyingkir dengan ekspresi bingung. "Tentu saja."

Setelah masuk ke kamar mandi, Hyeon-su mulai berkutat dengan lengannya yang lumpuh. Ia mengeluarkan pisau silet yang disembunyikannya di sudut lemari, menggunakan tangan kanannya untuk mengangkat lengan kirinya dan menempatkannya di atas mesin cuci. Ia menempelkan mata pisau ke telapak tangannya. Kondisi lengan kirinya lebih parah daripada sebelumnya. Ia sudah menyayat ibu jarinya tiga kali, tetapi tangannya masih tidak bisa merasakan apa-apa. Mungkin darah yang dikeluarkan tidak cukup banyak. Kalau dibiarkan terus, ia tidak akan bisa bekerja. Ia sudah mencobanya hari Kamis lalu, ingin melihat sejauh mana ia bisa bertahan. Sepanjang pagi ia hanya bekerja dengan tangan kanannya, sementara para karyawan lain menatapnya dengan curiga. Ia tidak ingin mengalaminya lagi.

Ia memindahkan pisau silet itu ke pergelangan tangan, di mana terlihat pembuluh darah kebiruan. Ia harus melakukan sayatan yang dangkal, tipis, dan cepat agar tidak melukai arteri atau uratnya sendiri. Mata pisau meluncur di atas kulit pergelangan tangannya. Darah langsung menyembur keluar seperti air mancur, seirama dengan denyut nadinya. Darah mengalir turun ke ujung jarinya. Hyeon-su mendadak merasakan kegembiraan aneh. Pandangannya berubah kabur sementara sensasi panas dan tajam mengaliri lengan kirinya. Itulah rasa sakit bercampur nikmat yang terasa sebelum kelumpuhan di lengannya lenyap.

"Ketua Tim!"

Ia mendengar suara Seung-hwan dari kejauhan. Tiga hal terjadi sekaligus. Kegembiraan yang dirasakannya memudar, tangannya

tidak lumpuh lagi, dan pisau siletnya terlempar ke dinding. Seung-hwan mencengkeram tangan kanan Hyeon-su yang tadi memegang pisau dan menahannya di atas mesin cuci.

"Demi Tuhan, apa yang Anda lakukan?" Seung-hwan terdengar marah sementara ia membungkus pergelangan tangan Hyeon-su dengan handuk. Kemudian, ia mendorong Hyeon-su ke dinding dan mengangkat pergelangan tangan Hyeon-su ke atas dada. Hyeon-su merasa kesal. *Kenapa Seung-hwan ribut-ribut begitu? Memangnya dia belum pernah melihat darah?*

"Aku tidak apa-apa." Hyeon-su merasa suaranya seolah-olah berasal dari tempat yang sangat jauh di balik kaki langit.

"Kelihatannya cukup dalam." Seung-hwan menyingkirkan handuk yang sudah bersimbah darah, menemukan perban ketat, dan menggunakannya untuk membebat tangan Hyeon-su. "Sebaiknya kita pergi ke klinik untuk menjahitnya."

"Ini hanya sayatan kecil."

Seung-hwan menatap Hyeon-su dengan kesal. "Apakah ini sebabnya tangan Anda selalu diperban selama seminggu terakhir?"

Hyeon-su frustrasi. Ia tidak tahu bagaimana menjelaskan kondisi tangannya yang lumpuh. Ia tidak ingin terlihat histeris. Namun, jika ia diam saja, ia pasti akan dianggap ingin bunuh diri. Hal ini bisa menjadi masalah besar jika dikaitkan dengan kasus Se-ryeong.

"Kadang-kadang lengan kiriku lumpuh. Hal ini sudah terjadi sejak aku bermain bisbol. Dokter ortopedi berkata tidak ada masalah dengan lenganku, tapi aku tetap tidak bisa menggunakan lenganku. Kondisinya membaik jika aku mengeluarkan sedikit darah. Karena itulah aku menyayat pergelangan tanganku. Aku tidak bermaksud menyayat arteriku. Aku tidak berniat..."

Hyeon-su menghentikan kata-katanya di sana. Ia malu dan marah karena alasannya yang lemah. Ekspresi Seung-hwan yang tidak percaya membuatnya semakin kesal.

"Sebaiknya kita jahit dulu lukanya."

"Klinik pasti belum buka sepagi ini."

"Dokter di klinik punya telinga yang tajam. Dia dokter baru, jadi masih sangat sigap. Begitu pintu digedor, dia pasti akan muncul." Seung-hwan menarik Hyeon-su keluar dari kamar mandi. Sepertinya Seung-hwan berniat mengikutinya ke klinik. Pria itu berhenti di pintu depan, melihat berkeliling, lalu membuka lemari sepatu. "Aneh," katanya sambil menelengkan kepala.

Hyeon-su, yang sedang mengenakan sepatunya sendiri, bertanya, "Apa yang aneh?"

"Sepatu olahragaku tidak ada. Aku yakin aku melepaskannya di samping pintu depan kemarin malam."

Hyeon-su berjengit dan bergeming. Kemarin pagi Eun-ju juga mengatakan hal yang sama seperti Seung-hwan. "Aneh. Di mana sepatuku?" katanya sambil melirik Hyeon-su. Tatapannya seolah-olah menyiratkan, *Kau menyembunyikannya supaya aku tidak bisa berangkat bekerja?*

"Kau di rumah saja. Sebentar lagi Seo-won akan bangun. Aku bisa pergi sendiri." Ia bergegas membuka pintu depan. Sebelum menutup pintu kembali, ia berkata, "Tolong jangan beritahu istriku. Kalau dia tahu, dia akan memasukkanku ke rumah sakit jiwa."

Seung-hwan tidak menjawab, hanya berdiri di sana sambil menatap Hyeon-su dengan ekspresi resah. Ya, Seung-hwan pasti merasa frustrasi. Hyeon-su sendiri juga frustrasi.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya dokter di klinik sambil memeriksa hasil rontgen.

Hyeon-su tetap diam. Mencoba menjelaskannya akan membuatnya terlihat menyedihkan.

"Aku yakin Anda tahu, melukai diri sendiri tidak ditanggung oleh asuransi kesehatan. Anda juga tidak akan sanggup membayar biaya asuransinya."

Hyeon-su menunduk dan menjawab, "Lengan kiriku kadang-

kadang lumpuh. Kondisinya bisa pulih kalau aku mengeluarkan sedikit darah."

Si dokter terlihat tidak percaya. Sementara menjahit luka Hyeon-su, ia menguliahi Hyeon-su. *Kalau kau ingin menyayat arterimu, kau harus memotong pergelangan tanganmu sampai nyaris putus. Itu juga bukan cara yang mudah untuk mati. Sembilan puluh sembilan dari seratus orang selalu gagal menyayat arteri. Kalau urat yang tersayat tanpa sengaja, kau tidak akan mati. Kau hanya tidak akan bisa menggerakkan tanganmu lagi.* Akhirnya, ia memasang penopang untuk tangan Hyeon-su.

"Biarkan seperti ini selama beberapa waktu," saran si dokter. "Kalau tangan tetap dalam posisi terangkat, bengkaknya akan lebih cepat reda."

Hyeon-su menerima obat yang diberikan dan berjalan keluar dari klinik. Ia berdiri di depan klinik dan menyalakan rokok. Matanya menatap ke arah jalan, tetapi ia sedang membayangkan seorang pria. Pria yang berjalan menyusuri jalan di belakang pagar sambil membawa sepatu orang lain. Pria itu melempar sepatu yang dipegangnya ke danau di depan jembatan menara air. Hari pertama adalah sandal rumah, kemarin lusa adalah sepatu Eun-ju, lalu kemarin adalah sepatu olahraga Seung-hwan.

Sebuah pertanyaan mengerikan tebersit dalam benaknya. Giliran sepatu siapa hari ini? Ia tidak tahu urutan atau kriterianya. Hanya satu hal yang diketahuinya. Ada sepasang sepatu yang harus dilindungi dari pria yang muncul ketika Hyeon-su sedang tidur.

Musim semi yang lalu, Seo-won menang dalam kontes matematika. Hyeon-su mengeluarkan kartu kredit rahasianya dan membeli sepasang sepatu basket Nike. Namun, sebelum anak itu sempat mencoba sepatu itu, Eun-ju sudah merampasnya.

"Ukurannya terlalu kecil. Aku akan menukarnya besok."

"Tidak terlalu kecil," kata Hyeon-su heran. "Aku membeli satu ukuran lebih besar daripada ukuran yang dipakainya sekarang."

Eun-ju memasukkan sepatu itu kembali ke kotak. "Kau tahu betapa cepatnya kaki Seo-won bertambah besar? Lagi pula, harga satu sepatu ini sama dengan harga lima pasang sepatu merek lain."

Seo-won menatap Hyeon-su dengan mata berkaca-kaca. Saat itulah Hyeon-su menyadari maksud Eun-ju. Ia pun marah dan berteriak, "Biarkan dia memakainya."

"Kau memang biang masalah. Kau ingin membeli sepatu seharga seratus ribu won untuknya? Nantinya dia akan terus meminta barang yang lebih mahal."

Hyeon-su menyambar sepatu itu dari tangan Eun-ju. Agar Eun-ju tidak bisa menyentuh sepatu itu lagi, Hyeon-su mengeluarkan pulpen dari saku dan menulis sebuah nama di bagian lidah sepatu. Choi Seo-won.

Kali ini, masalahnya tidak bisa diselesaikan hanya dengan menulis nama. Ia harus menyembunyikan sepatu itu. Namun, ia tidak tahu harus menyembunyikannya di mana. Karena pria dalam mimpinya melihat dunia melalui mata Hyeon-su. Apakah sebaiknya ia meminta Seo-won menyembunyikan sepatu itu sendiri? Dan melarang Seo-won mengeluarkannya walaupun ayahnya mengobrak-abrik seisi rumah demi mencari sepatu itu?

Hyeon-su memadamkan rokok dengan kaki, sementara keputusasaan yang memusingkan menyelimuti dirinya.





4

SEHARI sebelum hari upacara kematian anak itu, aku merasa bersemangat. Aku ingat mata pelajaran keenam hari itu lebih membosankan daripada omelan Ibu. Aku ingat aku berdiri di dekat papan pengumuman di setiap waktu istirahat dan diam-diam melirik foto anak itu. *Tidak perlu mencemaskan temanmu*, kataku dalam hati, *aku akan menjaganya baik-baik.*

Usai sekolah, aku pulang ke rumah dan Ibu tidak ada. Ada sehelai catatan menempel di pintu kulkas.

Ibu pergi ke bank di kota. Cuci tanganmu dan kerjakan PR. Camilan ada di lemari.

Aku juga menulis pesan dan menempelkannya ke kulkas.

Aku sudah mengerjakan PR. Aku pergi mengunjungi Paman.

Kalau Ibu menelepon Paman Ahn, aku yakin Paman bisa membantu membenarkan isi pesanku. Bagaimanapun, Paman-lah yang memungkinkan aku pergi menemui Ernie. Paman-lah yang menunjukkan jalan kecil di belakang pagar dan memberiku obat penghalau nyamuk yang bertahan selama tujuh jam.

Aku mengeluarkan buku-buku dari ransel dan memasukkan sekantong makanan kucing, obat penghalau nyamuk, sebotol air,

dan camilan yang disediakan Ibu. Aku menyandang ransel yang penuh itu dan melompat keluar dari jendela.

Jendela kamar tidur anak itu selalu dalam keadaan terbuka sedikit. Jendela kasanya tertutup, tetapi aku tidak mengalami kesulitan melihat ke dalam kamar. Karena itulah, aku mengintip ke dalam setiap mendapat kesempatan. Hari itu juga sama. Aku berhenti di depan jendela kamarnya dan mengintip ke dalam. Mataku langsung terarah ke foto anak itu. Mata hitam dan besar itu menatapku. Mata itu terlihat kesal dan menuduh, karena setiap malam aku pura-pura tidak mendengar panggilannya dan tetap bersembunyi di balik tirai.

Aku berbalik dan menjauhi jendela. Aku ingin berada di sana lebih lama, tetapi aku merasakan firasat buruk. Seakan ada seseorang yang akan mencengkeram leherku dari belakang. Itulah yang selalu kurasakan apabila aku berdiri di sana.

Aku dengan cepat berhasil menemukan pintu kecil yang dimaksud. Setelah itu, tanda-tanda lainnya juga mulai terlihat. Pintu Masuk Danau No. 1, menara air, dermaga, jalan yang ditutup, jalan masuk ke Peternakan Seryeong, hutan, rumah pertanian yang sudah roboh, pohon kesemek dengan buah-buah kecil yang tergantung di dahannya, dan akhirnya kandang ternak yang sudah tua. Aku membuka pintu dan cahaya matahari menyinari jalannya yang terbuat dari semen berwarna abu-abu. Lantai papan berderet di kedua sisi jalan, dipisahkan oleh pagar besi. Aku tidak perlu mencari-cari. Menurut Paman, ada bagian lantai yang sudah roboh di sudut kandang. Di sanalah tempat persembunyian Ernie.

"Ernie, Ernie," bisikku ketika aku tiba di depan lubang. Aku ingin melompat melewati pagar, tapi memutuskan menahan diri. Aku tidak ingin mengejutkannya dan membuatnya kabur. Aku membuka kantong makanan dan mendorongnya melewati pagar dengan perlahan. Aku tidak perlu menunggu lama. Tiga puluh detik kemudian, Ernie pun keluar dari lubang. Menurut Paman, Ernie adalah kucing yang mirip anjing. Penampilannya seperti singa gu-

nung, tetapi ia seramah anjing. Kalau kau bersikap baik padanya, ia akan percaya padamu dan ia akan bersedia jalan-jalan bersamamu. Setelah Ernie selesai makan, ia menggosokkan wajah ke pagar. Sepertinya ia ingin mengundangku masuk ke rumahnya.

Rumah Ernie persis seperti yang digambarkan Paman. Lubang itu cukup besar dan kokoh, sehingga aku dan Ernie bisa duduk berdua di dalamnya. Paman tidak memberitahuku tentang selimut merah muda yang terbentang di lantai. Sebuah nama disulam dengan benang merah di pinggiran selimut, nama yang membuat jantungku melonjak. Oh Se-ryeong.

Aku membalurkan obat penghalau nyamuk ke sekujur tubuhku dan bersandar ke kotak. Hari itu panas dan bau busuk tercium di mana-mana, tapi aku tidak peduli. Aku merasa bersemangat dan nyaman. Rasanya seolah-olah aku sedang mengunjungi kamar anak itu. Kegembiraan itu membuatku mengantuk. Aku pun menyelinap ke dalam kamar anak itu melalui jendela di dalam mimpiku.

Anak itu sedang berbaring di ranjang, tertidur pulas. Rambutnya yang panjang tergerai, pipinya pucat, kakinya kurus, dan ia hanya mengenakan celana dalam. Seperti itulah penampilannya ketika ia memanggilku setiap malam dari balik bayang-bayang pohon cemara. Yang berbeda hanyalah sekarang ia berbaring dengan mata terpejam dan kedua tangan terentang lebar. Aku berjongkok di atas meja dan menunduk menatap anak itu. Aku menatapnya lama-lama, tanpa berkedip, sampai sebuah tangan mengguncangku dan membangunkanku dari mimpi.

Ketika membuka mata, aku melihat seorang pria duduk di lantai kayu. Ayah anak perempuan itu. Aku berjengit. Sebagian diriku merasa bersalah, tetapi bagian lain dari diriku juga merasa waswas. Aku teringat pada pertemuan pertama kami yang tidak menyenangkan. Kenapa pria itu datang ke sini?

Ernie, yang tadi tertidur di pangkuanku, kini tidak terlihat lagi.

Sepertinya Ernie pergi bersembunyi ketika pria itu muncul. Itu berarti Ernie tidak menyukainya.

"Sedang apa kau di sini?" tanya pria itu.

Aku memanjat naik dari lubang dan berdiri di hadapan pria itu.

"Tempat ini bukan arboretum Paman. Kenapa Paman bertanya?"

"Ini rumah kucing peliharaan putriku." Ia menatap ranselku yang ada di dalam kotak dan tersenyum lebar. "Ternyata kau membawa barang-barangmu ke sini. Apakah kau juga diundang oleh kucing itu?"

Aku merasa agak kaget. Kusangka ia akan marah, tetapi ternyata ia bersikap ramah. Aku tidak tahu apakah aku harus menjawab atau menunggu dan melihat keadaan. "Kenapa Paman datang ke sini?"

"Aku juga kadang-kadang diundang ke sini." Pria itu menegakkan tubuh. "Aku tidak menduga menemukanmu tidur di selimut putriku." Senyum di wajahnya lenyap. Ekspresinya persis seperti ketika aku pertama kali bertemu dengannya di arboretum.

Begitu rupanya. Ternyata kau hanya ingin memancingku. Aku menjejalkan tangan ke dalam saku celana dan mendongak menatapnya.

Mendadak ia bertanya, "Kau tahu besok adalah upacara kematian Se-ryeong, bukan?"

Aku tahu, tapi aku tidak menjawab.

"Besok pagi jam sepuluh, arwah Se-ryeong akan dikeluarkan dari danau."

Aku tetap diam, ingin tahu apa maksudnya.

"Aku mengundangmu menghadiri upacara itu karena kau sudah membantu menjaga teman putriku. Setelah upacara selesai, kau tidak akan bisa mengintip ke dalam kamarnya lagi, karena aku akan menutup jendelanya."

Aku merasa sekujur tubuhku meremang. Aku ingat firasat aneh yang kurasakan setiap kali aku berdiri di depan jendela kamar itu. Pria itu pasti mengamatiku dari suatu tempat di hutan. Aku menge-

luarkan ransel, melompat melewati pagar, dan—sambil berusaha keras tidak berlari—berjalan ke arah pintu kandang. Tepat ketika aku sudah tiba di pintu, suara pria itu menahanku.

"Kau akan datang?"

Setelah ragu sejenak, aku menoleh ke arah pria itu.

"Kuharap kau tidak memberitahu siapa-siapa."

Aku menerima undangannya dan menjaga rahasianya, bahkan dari Paman Ahn. Saat itu, kupikir pertemuan kami hanya kebetulan. Sekarang, setelah membaca novel ini, aku baru menyadari bahwa Oh Yeong-je merencanakan segalanya. Ia menggunakan putrinya yang sudah tewas dan aku untuk memancing ayahku. Aku masih belum memahami tujuannya. Apakah ia hanya ingin mengusik ayahku, atau apakah ia sedang merencanakan langkah berikutnya?

Banyak sekali pertanyaan dalam benakku. Apa yang dikatakan para detektif kepada ibuku? Apa dua tugas lain yang diberikan Oh Yeong-je kepada Supporters? Roh jahat apa yang ada di antara sumur dan ayahku? Kenapa Ayah sangat mencemaskan sepatuku?

Jawaban-jawabannya pasti ada di dalam novel ini, tapi aku tidak ingin membacanya lagi. Rasa penasaranku terbit. Kenapa Paman menulis novel ini? Apakah ia ingin menerbitkannya agar dibaca semua orang? Kalau begitu, kenapa ia menulis nama asli semua orang, termasuk namanya sendiri? Apakah ia ingin menunjukkan sesuatu kepadaku? Apa yang ingin ditunjukkannya kepadaku? Kebenaran? Jangankan kebenaran, aku bahkan tidak tahu bagian mana yang merupakan fakta dalam cerita ini. Bagaimana ia bisa tahu kisah-kisah di balik fakta yang ada? Terutama adegan-adegan yang melibatkan Oh Yeong-je sepertinya hanya hasil imajinasi Paman. Menyangkut ayah dan ibuku, kurasa Paman bisa saja mendapatkan informasi tentang mereka dari para bibi, paman, dan Bibi Yeong-ju. Mungkin ayahku sendiri yang memberitahunya. Namun, Oh Yeong-je berbeda. Mana ada orang yang bisa menjelaskan apa yang dipikirkan pria itu? Oh Yeong-je dan putrinya sudah me-

ninggal. Menurut novel ini, istri Oh Yeong-je tidak ada di Danau Seryeong pada saat itu. Wanita itu bahkan tidak datang menghadiri upacara kematian putrinya. Memangnya Paman berbicara dengan hantu?

Baiklah. Kita anggap saja seperti itu. Walaupun kita anggap ada hantu yang menceritakan segalanya kepada Paman, hal itu tidak mengubah kenyataan bahwa Ayah memang melakukan apa yang dilakukannya, jadi semua ini tidak berarti apa-apa bagiku.

Memutuskan menunda membaca bab berikutnya dalam novel, aku meraih *scrapbook* dan membukanya. Artikel-artikel berita dari masa itu disusun secara kronologis. Ini pertama kalinya aku melihat artikel-artikel itu. Namun, artikel-artikel ini tidak menawarkan kisah yang lebih mendalam daripada artikel dalam *Sunday Magazine*, kecuali artikel yang mengungkit tentang ibuku dan Oh Yeong-je.

Ibuku ditemukan di muara Sungai Seryeong, sekitar enam puluh kilometer dari danau, empat hari setelah insiden itu terjadi. Penyebab kematian adalah luka di kepala. Menurut artikel berita itu, setelah Ayah memukul kepala Ibu dan menewaskannya, Ayah kemudian melempar Ibu ke danau dari Jembatan Umum 2, sama seperti ketika Ayah mematahkan leher anak perempuan itu dan melemparnya ke danau. Jaksa penuntut menyimpulkan bahwa Oh Yeong-je juga dibunuh dengan senjata yang sama. Sebuah tongkat yang berlumuran darah Oh Yeong-je, Paman Ahn, dan Ayah ditemukan di tempat kejadian. Ayah ditemukan dalam keadaan tak sadarkan diri. Ia langsung dibawa ke rumah sakit dan kondisinya dinyatakan kritis. Pergelangan tangan kanannya remuk, ligamennya cedera, hidungnya patah, rahangnya retak, giginya terlepas, dan ia mengalami infeksi akibat luka di kakinya. Artikel itu ditutup dengan pernyataan bahwa polisi sedang mencari jasad Oh Yeong-je.

Di halaman berikutnya terdapat artikel yang memberitakan kondisi Ayah pada hari kesepuluh di ruang ICU, artikel yang men-

jelaskan bahwa Ayah nyaris tewas dua kali sebelum berhasil sadar kembali, lalu artikel yang menggambarkan bagaimana Ayah diizinkan keluar dari rumah sakit dan dipindahkan ke penjara, disusul dengan banyak artikel tentang persidangan yang berlangsung. Sampai halaman terakhir pun tidak ada artikel yang menyatakan bahwa jasad Oh Yeong-je berhasil ditemukan. Jika Paman memang mengumpulkan semua artikel menyangkut kasus itu, berarti Oh Yeong-je secara resmi masih dianggap hilang, bukan tewas.

Aku menutup *scrapbook* itu dan membongkar surat-surat yang ada. Semua surat itu dikirim ke kotak surat di kantor pos di Haenam, dan semuanya dikirim dari Amiens, Prancis. Pengirimnya adalah Moon Ha-yeong. Aku pernah membaca nama itu dalam novel Paman. Istri Oh Yeong-je. Namun, wanita itu dan Paman sama sekali belum pernah bertemu. Aku heran. Kenapa wanita itu mengirim surat kepada Paman? Terlebih lagi, sembilan pucuk surat.

Aku membuka surat pertama.

Sudah berhari-hari aku tidak bisa tidur. Setiap malam, aku menyelinap keluar ke pekarangan supaya In-ah tidak terbangun, dan berdiri di bawah pohon apel. In-ah mencemaskan diriku. Sepertinya ia tahu apa yang membuatku gelisah. Kemarin dia berkata, "Ha-yeong, lakukan saja apa yang kauinginkan. Lakukan demi dirimu sendiri, bukan demi orang lain."

"Baiklah," sahutku.

Sejak insiden itu, aku tidak pernah berbicara tentang putriku. Jika mulai berbicara tentang dirinya, aku akan tenggelam dalam keputusasaan. Namun, akhirnya kuputuskan bahwa aku akan menceritakan segalanya.

Aku tidak yakin apa yang bisa kuceritakan. Aku tidak ada di sampingnya saat itu, dan aku tidak bisa membantunya. Aku juga tidak tahu apa yang terjadi padanya. Aku baru tahu

tentang kematian putriku setelah segalanya terlambat. Aku, ibunya, tidak tahu nasib seperti apa yang menimpa dirinya. Saat itu aku sedang berada di Casablanca untuk memperpanjang masa tinggalku di Prancis. Sementara aku berdiri di pelabuhan asing di negara asing, yang kupikirkan hanyalah rasa sakit dan penderitaanku sendiri.

Aku baru tahu tentang apa yang terjadi pada putriku setelah upacara kematiannya. Aku tidak bisa makan ataupun tidur. Dia pasti merasa sangat kesepian, ketakutan, dan kesakitan. Mengingat penderitaan yang dialaminya, aku merasa tidak pantas hidup. Setelah berusaha bunuh diri beberapa kali dan gagal, aku pun perlahan-lahan berhasil mencari cara untuk bertahan hidup. Perasaan bersalahku berubah menjadi amarah dan kebencian terhadap orang yang sudah membunuh putriku, walaupun aku tahu hal itu membuatku semakin hancur.

Surat pertama dari Anda membuatku marah besar. Menurutku, Anda orang yang tidak tahu malu. Anda memperkenalkan diri sebagai penulis yang ingin menulis novel tentang insiden itu, tetang putriku, aku, dan suamiku. Di satu sisi, aku merasa takut. Bagaimana Anda bisa tahu alamatku, padahal suamiku sendiri tidak tahu? Jangan-jangan Anda adalah orang suruhan suamiku dan ini adalah caranya untuk menjeratku.

Aku pun menghubungi orangtuaku. Ayahku berkata bahwa dialah yang memberikan alamatku kepada Anda. Katanya, Anda mengembalikan sesuatu yang dulunya adalah milik putriku kepadanya. Kecemasanku memudar, tapi amarahku tidak memudar. Walaupun sudah bersikap baik pada putriku, Anda tidak berhak meminta sesuatu seperti itu dariku.

Namun, ketika aku menerima surat kedua dari Anda, aku

kebingungan. Manuskrip tebal yang belum lengkap itu mengandung kebenaran kejam yang tidak pernah kuketahui sebelumnya. Aku berpikir kenapa orang ini menulis semua ini? Kenapa menyiksaku seperti ini? Apakah dia menginginkan uang? Apakah dia ingin menjadi penulis terkenal? Kenapa dia bersikeras ingin mengungkapkan hal-hal yang tidak diketahui dunia? Tidak seorang pun ingin tahu tentang masalah ini. Aku membakar manuskrip itu, tetapi tulisan Anda tetap terbayang dalam benakku. Aku bisa mengingatnya dengan sangat jelas. Saat-saat terakhir dalam hidup putriku membuatku terlempar ke dalam neraka. Aku membenci Anda. Kuputuskan bahwa aku akan langsung membakar surat Anda tanpa membacanya kalau Anda mengirimiku surat lagi.

Ternyata Anda pintar. Ketika surat ketiga dari Anda tiba di tanganku, ketika aku melihat foto kecil yang tertempel di amplop, kupikir Anda bisa membaca isi hatiku dari seberang lautan. Aku tidak mungkin merobek foto itu. Tempat yang terlihat di dalam foto adalah tempat yang sangat tidak asing bagiku. Itu adalah tempat yang muncul dalam benakku setiap kali aku memikirkan putriku. Jalan di depan rumah yang berselimut kabut, lampu jalan, pagar semak. Pria dan anak laki-laki yang terlihat sedang berjalan ke arah jalan tengah arboretum sepertinya adalah ayah dan anak. Merekalah yang akhirnya membuatku membuka surat itu.

Anda berkata, anak ini adalah anaknya.

Anda berkata, anak ini sedang berada di ujung dunia.

Anda berkata, Anda ingin menceritakan apa yang sebenarnya terjadi kepada anak ini.

Anda berkata, Anda ingin membebaskan anak ini.

Aku tidak peduli. Menurutku, ini sama sekali tidak bisa diterima. Menurutku, masih ada tempat yang lebih mengerikan daripada tepi dunia. Misalnya, hidup tersiksa dengan

leher tergantung di tebing untuk waktu yang lama, sama seperti yang kurasakan.

Kemarin malam, aku juga berdiri di bawah pohon apel. Aku hanya berdiri menatap kegelapan sampai pagi datang menjelang. Selama itu, wajah seorang anak laki-laki terbayang di depan wajahku. Seorang anak sebaya putriku, anak yang tidak pernah kukenal dan tidak pernah kuketahui keberadaannya. Seorang anak yang yang tak berdosa, seperti putriku. Kalau anakku tewas di tangan seseorang, anak itu sepertinya akan tewas di tangan dunia. Dalam Sunday Magazine *yang dilampirkan dan informasi tentang bagaimana anak itu sering berpindah sekolah, aku mengenali kekejaman yang dilakukan suamiku sementara dia berusaha mendorong anak itu ke ujung dunia. Aku bisa membayangkan tangan-tangan yang berusaha mencekik leher anak itu, juga kritik dan amarah yang dilontarkan kepadanya. Aku bisa melihat tanganku sendiri di sana.*

Aku akan menjawab semua pertanyaan Anda. Namun, sebelum itu, ada satu hal yang ingin kukatakan kepada Anda.

Aku sudah hidup bersama suamiku selama dua belas tahun. Dia mengenalku sebaik aku mengenal dirinya. Kurasa tidak ada gunanya jika aku berbicara tentang dirinya dari sudut pandangku, karena aku pasti akan lebih melindungi posisiku sendiri. Jadi, kuputuskan bahwa aku akan menceritakan segalanya sebagai suamiku. Kini, Anda tidak lagi mengajukan pertanyaan kepada Moon Ha-yeong, tetapi kepada Oh Yeong-je. Sebagai gantinya, Anda akan menerima jawaban dari Oh Yeong-je, bukan dariku.

Ada satu hal lagi yang kuminta dari Anda. Kalau novel Anda sudah selesai ditulis, tolongkan kirimkan salinannya kepadaku. Aku juga ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi.

In-ah memanggilku, menyuruhku sarapan.
Aku harus pergi sekarang.

Salam,
Moon Ha-yeong

Aku memasukkan surat itu ke amplop. Tanggal yang tercetak di amplop itu adalah tanggal 20 Januari tahun ini. Aku tidak membaca surat-surat lainnya. Aku takut. Aku takut pada kesedihan wanita itu yang menyerangku setelah bertahun-tahun ini. Aku takut pada simpati dan toleransinya padaku. Aku tidak mengerti. Aku ingin berkata, *Jangan bersimpati padaku dan jangan menoleransiku. Aku tidak mengharapkan apa pun darimu.*

Aku merasa seolah-olah langsung dihadapkan pada seluruh air mata para korban yang berusaha kuhindari selama ini. Aku duduk dan menatap jendela untuk menghindari air mata itu. Aku menatap jendela buram akibat tertutup butiran garam dan debu untuk waktu yang lama. Mengherankan. Melalui jendela kotor itu, aku melihat langit, awan, bulan, bintang jatuh, hujan, badai salju, laut, dan mercu suar. Mendadak aku merasa lapar.

Aku pergi ke dapur. Aku memasukkan air ke dalam panci dan meletakkannya di atas kompor. Aku membuka lemari dan ragu sejenak. Apa yang bisa dimakan? Aku melihat sehelai kain lap kering yang terlilit. Sepertinya kain lap itu sudah berada di sana selama sekurang-kurangnya tiga bulan, mungkin sejak awal musim gugur, ketika istri Ketua Perhimpunan Remaja meninggal dunia.

Aku melangkah ke luar gerbang sambil membawa kain lap itu. Aku berdiri di tengah tiupan angin dan berusaha membersihkan jendela, membersihkan butiran garamnya. Kaca jendela itu justru semakin kotor. Pikiranku juga semakin kacau. Apakah Oh Yeong-je masih hidup? Sepertinya itulah yang diyakini Moon Ha-yeong. Apakah ia punya bukti? Atau apakah ia berpikir begitu karena ia merasa Oh Yeong-je tidak mungkin sudah mati? Apakah Paman

tahu Oh Yeong-je-lah yang menerorku? Sepertinya Moon Ha-yeong berpikir seperti itu. Sudah berapa lama Paman mengetahuinya? Kenapa Oh Yeong-je tidak menyakitiku? Ia punya banyak kesempatan melakukannya. Kenapa ia terus mendesak kami ke ujung dunia?

"Nak." Suara itu membuatku berhenti bergerak. Ketua Perhimpunan Remaja sedang berdiri di ambang pintu. "Apa yang kaulakukan? Kenapa kau meninggalkan panci di atas kompor yang menyala?"

Saat itulah aku baru teringat bahwa aku sebenarnya ingin mengeluarkan mi instan dari lemari, bukan kain lap. "Pancinya hangus?"

"Memangnya hanya panci yang bisa hangus? Dasar anak ini. Aku sedang tidur ketika mencium bau aneh. Untunglah aku keluar untuk memeriksa apa yang terjadi. Kalau tidak, rumah ini pasti juga sudah hangus terbakar."

Aku masuk kembali ke kamar, rasa laparku terlupakan. Aku juga lupa kenapa aku memutuskan keluar dari kamar. Sesuai kebiasaan, aku duduk di depan meja tulis dan menatap layar laptop yang terbuka. Ada dua folder yang terlihat di jendela USB.

"Danau Seryeong" dan "Materi".

Aku membuka folder "Materi". Sebuah *file* dalam bentuk video bernama "Atlantis" muncul di bagian teratas. Selebihnya adalah file dalam bentuk MP3. Aku membuka *file* yang diberi nomor 1. Sesaat, yang terdengar hanya bunyi berdengung, lalu terdengarlah suara seorang pria yang rendah dan berat.

"Aku merasa paling bahagia ketika membayangkan Seowon yang tumbuh besar. Aku menempelkan foto-fotonya, yang kaukirimkan kepadaku di hari ulang tahunnya, di dinding. Semakin aku memandangi foto-foto itu, semakin aku merasa takjub. Dia masih anak kecil ketika usianya lima belas

tahun, tetapi mendadak dia berubah menjadi pria muda ketika usianya menginjak enam belas tahun. Jika aku selalu berada di sisinya, mungkin aku tidak akan menyadari perubahan ajaib itu. Sekarang pun aku masih ingat dengan jelas raut wajahnya ketika dia masuk SD. Di antara ratusan anak di dalam auditorium, tidak seorang pun terlihat setenang Seo-won. Ketika dia sudah dewasa nanti, aku akan memberitahunya betapa bangganya diriku hari itu..."

Aku cepat-cepat menutup *file* itu. Tanganku gemetar. Itu adalah suara yang berusaha keras kulupakan, dan aku sungguh sudah berhasil melupakannya. Aku baru teringat suara siapa itu setelah aku mendengar rekaman itu selama beberapa saat. Itu adalah suara yang sama seperti suara yang memanggil namaku di ponsel. Suara ayahku.

Aku menutup laptop, tidak ingin mendengar suara itu lagi. Aku juga tidak ingin melanjutkan membaca novel tadi. Aku berbohong jika berkata bahwa membaca kejahatan yang dilakukan ayahku membuatku tertekan. Yang membuatku tertekan adalah diri ayahku sendiri. Ia bukan lagi raksasa yang kukenal. Ia hanya pengecut bodoh dan lemah. Aku tidak ingin bertemu dengan kurcaci menyedihkan itu. Kehidupan Choi Hyeon-su yang tragis membuatku sesak napas. Namun, walaupun aku sudah menutup *file* tadi dan menutup laptop, aku masih bisa mendengar suaranya.

Seo-won...

Aku berbalik di kursi dan membuka kulkas, lalu bergeming dengan tangan yang masih menahan pintu kulkas. Aku lupa apa yang ingin kuambil. Gara-gara suara itu.

Seo-won...

Aku menutup kulkas dan duduk meringkuk di sudut kamar. Angin bertiup kencang di luar jendela. Suara pria itu terdengar di antara angin.

Seo-won...

Kupikir aku tidak pernah bisa lagi merasa kebingungan. Kupikir tidak ada apa pun yang bisa membuatku resah lagi. Namun, aku salah. Aku tidak menduga suaranya yang menyerang pertahanan diriku bisa membuatku kebingungan seperti anak kecil. Aku ingin bertanya kepada orang-orang di jalan, *Apa yang harus kulakukan? Apa yang harus kulakukan untuk menghentikan suara itu?*

5

Kau ingin tahu tentang julukan "Aktor Oh"? Sepertinya kau sudah bertemu dengan sepupuku. Selain orang tolol itu, tidak seorang pun menyebut aku, Oh Yeong-je, dengan julukan seperti itu. Apakah dia berhasil menjual banyak mobil akhir-akhir ini? Kuharap kau tidak menukar mobilmu dengan mobil baru hanya demi mengetahui julukan "Aktor Oh" itu.

Mungkin kau sudah tahu, ibunyalah yang memberiku julukan itu. Ibunya adalah kakak kandung ibuku. Bibiku. Aku pernah tinggal selama beberapa waktu bersama mereka, di lantai paling atas gedung apartemen bertingkat lima di Dangsan-dong. Mungkin saat itu usiaku dua belas tahun, karena aku duduk di kelas 5 SD Seryeong. Ibuku adalah orang berpendirian teguh. Ia yakin bahwa apabila aku ingin masuk universitas terkenal, terutama jurusan kedokteran, aku harus berada di level yang sama seperti anak-anak di Seoul. Jadi, tanpa bertanya lebih dulu kepadaku, ibuku langsung memindahkanku ke Seoul. Yang menggelikan adalah kenyataan bahwa ibuku seorang guru di SD Seryeong. Dia sering berkata kepada murid-muridnya bahwa mereka bisa menjadi apa

pun yang mereka inginkan selama mereka belajar dengan tekun, tetapi dia sendiri tidak percaya pada kata-katanya sendiri, dan mengirim putra semata wayangnya ke Seoul meskipun ayahku menentang.

Kehidupanku di Seoul tidak berjalan mulus. Aku harus berbagi kamar dengan sepupuku yang tolol itu. Hal itu saja sudah membuatku kesal, apalagi dia suka menyentuh barang-barangku. Aku paling tidak suka kalau barang-barangku disentuh. Lalu, anak-anak di sekolah menganggapku anak kampung. Mereka bertanya apakah ada listrik, televisi, dan mobil di Desa Seryeong. Wali kelasku lebih konyol lagi. Dia menyuruhku membersihkan toilet, karena aku selalu bertengkar dengan teman sebangkuku sejak hari pertama sekolah. Aku memang meninju mulut teman sebangkuku, tapi dia pantas menerimanya. Hari itu aku mengenakan jas baru yang dibeli ibuku dari kota S, tapi anak itu malah menarik dasiku dan bertanya, "Kau memakai baju ayahmu?"

Aku adalah putra seorang tuan tanah yang menguasai wilayah di sekitar Sungai Seryeong. Setiap pagi, ayahku membawaku berkeliling tanah kami yang luas dan berkata, "Yeong-je, seluruh tanah ini adalah milikmu." Lalu ibuku akan berkata sinis, "Memangnya siapa yang peduli kalau kau tuan tanah di desa terpencil?" Ibuku selalu merasa dirinya sudah "ditipu" ketika menikah dengan ayahku. Kakekku berhasil membujuk guru baru di SD Seryeong yang masih muda dan lajang untuk menikah dengan ayahku. Setelah menikah, ibuku baru tahu bahwa ayahku hanya lulusan SMA jurusan pertanian. Pokoknya, sejak lahir, aku sudah menjadi "tuan muda" di Desa Seryeong. Di sekolah, aku adalah anak seorang guru yang menjabat sebagai Ketua Orangtua Murid dan Guru. Semua anak di sekolah tahu siapa yang menjadi pemimpin di sini.

Aku mengatakan semua itu kepada wali kelasku di Seoul. Kupikir, dia bersikap seperti itu karena dia belum tahu siapa aku. Namun, wanita itu malah berkata padaku bahwa Seoul bukan Desa Seryeong, dan dia tidak akan menghukumku kali ini karena ini hari pertamaku di sekolah. Katanya, jika hal ini terjadi lagi, aku harus membersihkan toilet selama seminggu. Keesokan harinya, hal yang sama terjadi lagi. Wali kelasku menyuruhku memilih antara membersihkan toilet atau berlutut di lantai. Aku keluar dari ruang guru, mengambil tasku, dan pulang. Sepertinya wali kelasku kemudian menelepon bibiku. Bibiku mengomeliku terus sampai aku nyaris gila dibuatnya.

Baru dua hari di Seoul, aku sudah tidak sabar ingin pulang ke Desa Seryeong. Tapi, aku tidak bisa pulang. Aku tahu apa yang akan dikatakan ibuku jika aku meneleponnya. Dia yang memaksaku pindah ke sini dan berulang kali berkata bahwa Seoul berbeda dari Desa Seryeong, bahwa aku harus bertahan walaupun segalanya tidak berjalan sesuai keinginanku.

Sejak dulu sampai sekarang, aku paling benci kompromi. Aku ingin hidup di dunia di mana aku bisa melakukan apa pun yang kuinginkan.

Lelah, aku pun masuk kamar dan menemukan rumah-rumahanku, yang kubuat dengan batang korek api dan yang kuletakkan di meja, rusak. Aku sudah menghabiskan waktu berbulan-bulan membangunnya. Aku bertanya siapa yang merusaknya. Sepupuku yang tolol menjawab dengan malas-malasan. Katanya, Kupu-kupu berubah liar begitu melihat lalat dan melompat ke sana kemari demi mengejar si lalat. Kupu-kupu adalah nama kucing peliharaan di rumah ini. Kucing brengsek bermata kuning dan berbulu kuning. Kalau kucingnya melakukan kesalahan, pemiliknyalah yang harus

bertanggung jawab. Aku langsung membenturkan kepalaku ke hidung si tolol. Si tolol menangis meraung-raung dengan hidung berdarah. Bibiku tidak memberiku makan malam. Katanya, aku harus memohon maaf lebih dulu sebelum aku diperbolehkan makan.

Aku memilih tidak makan. Dan aku tidak tidur. Ada sesuatu yang harus kulakukan setelah semua orang di rumah ini tertidur lelap. Ada sesuatu yang mirip koper di ruang duduk, dan koper itu adalah rumah si kucing. Si kucing sedang tidur di sana. Aku cepat-cepat menarik ritsleting koper sampai menutup dan membawa koper itu ke luar. Di jendela tangga, aku membuka koper itu dan mengguncang-guncangnya. Kupu-kupu pun terbang bagaikan kupu-kupu. Kemudian, aku mengembalikan koper itu ke tempat semula dan kembali ke kamarku sendiri. Setelah itu, aku baru bisa tidur.

Kekacauan terjadi di pagi harinya. Bibi lagi-lagi tidak memberiku makan. Dia sibuk mencari Kupu-kupu sampai lupa menyiapkan sarapan. Masalahnya tidak hanya itu. Ketika aku mencari pakaian untuk dikenakan ke sekolah, aku menemukan celana dan kemeja yang dibelikan ibuku masih tersimpan di dalam tas. Jangankan disetrika, pakaian itu bahkan belum digantung di dalam lemari. Aku mengeluarkan pakaianku sendiri dan berangkat ke sekolah, setelah melewatkan makan dua kali dan tanpa bekal makan siang. Aku merasa seperti pengemis. Ibuku selalu menyetrika semua pakaianku, bahkan pakaian dalam.

Lagi-lagi ada yang membuatku kesal di sekolah. Wali kelasku menyuruhku berdiri di luar kelas. Katanya, aku harus meminta izin sebelum masuk. Tentu saja aku tidak keluar. Aku balas menatapnya. Wajahnya merah padam. Ia mencengkeram lenganku dan menyeretku keluar. Tepat pada saat itu aku mendengar cekikikan. Aku menoleh dan melihat

teman sebangkuku sedang tertawa sambil menyembunyikan wajah di balik buku. Amarahku meledak. Sekujur tubuhku terasa panas, segalanya berubah merah, dan rasanya ada bom yang meledak di dalam perutku.

Ketika tersadar kembali, aku sudah berada di klinik sekolah. Perawat di sana berkata aku mengalami kejang-kejang, bola mataku berputar ke atas, aku menggigit lidahku sendiri, dan jatuh ke lantai. Wali kelasku ketakutan dan membawaku ke klinik. Semua orang mengira aku mengalami serangan epilepsi. Di saat istirahat makan siang, wali kelasku mengizinkanku pulang lebih cepat. Katanya, orangtuaku akan datang menjemputku dan membawaku ke rumah sakit.

Aku langsung pulang tanpa perlu disuruh dua kali. Namun, begitu aku membuka pintu depan, aku melihat ayah dan ibuku berdiri di depan bangkai Kupu-kupu, sementara Bibi sibuk menceritakan apa yang menurutnya sudah kulakukan. Katanya, sepupuku melihatku keluar dari kamar, lalu tidur lagi ketika aku kembali ke kamar. Jadi bibiku pun pergi ke belakang gedung apartemen dan menemukan kucing yang sudah remuk itu di bedeng bunga.

Ayahku bertanya apakah semua itu benar. Aku menyangkal. Ibu mendesakku, berkata bahwa bibiku tidak mungkin berbohong. Dia bertanya apakah aku sudah melakukan sesuatu pada Kupu-kupu. Apakah seorang ibu pantas berbicara seperti itu kepada anaknya? Air mataku mulai bercucuran dan kata-kata pun meluncur keluar dengan lancar dari mulutku. Aku memberitahu mereka bahwa aku sudah melewatkan makan tiga kali sebagai hukuman karena bertengkar dengan sepupuku. Aku berkata bahwa aku begitu kelaparan, sedih, dan rindu pada ayahku sampai tidak bisa tidur. Aku berkata bahwa aku keluar dari kamar kemarin malam supaya sepupuku tidak mendengarku menangis sambil memandangi

langit malam. Aku berkata bahwa pagi ini aku harus berangkat ke sekolah dengan perut lapar, lalu wali kelas mengusirku dari kelas tanpa alasan.

Kata-kata sungguh memiliki kekuatan yang aneh. Menceritakan hal-hal yang sedih benar-benar membuatku merasa sedih. Di akhir ceritaku, aku merasa sangat lelah dan mencoba meniru apa yang terjadi padaku di sekolah tadi. Hasilnya sungguh mengagumkan. Hasilnya terlalu mengagumkan sampai aku dilarikan ke rumah sakit. Aku diperiksa, disuntik, dan masih banyak lagi.

Hari itu juga aku pulang ke Desa Seryeong. Hari itu juga ibuku dipukuli habis-habisan oleh ayahku. Alasan utamanya adalah ibuku mengirim anaknya ke tempat lain dan membuat anaknya jatuh sakit. Alasan keduanya adalah ibuku lebih percaya pada ucapan kakaknya daripada ucapan anaknya sendiri. Itulah pertama kalinya ayahku memukul ibuku, dan sejak saat itu selalu ada alasan baginya untuk memukuli ibuku, sampai ibuku meninggal dunia akibat kanker payudara beberapa tahun kemudian. Di upacara kematian ibukulah aku baru tahu bahwa kerabat dari pihak ibuku memanggilku "Aktor Oh".

Aku melipat surat itu dan memasukkannya ke amplop. Aku mulai membaca surat-surat dari Moon Ha-yeong sejak pagi-pagi sekali, dan sekarang hanya tinggal dua pucuk surat yang tersisa. Sebenarnya aku tidak ingin membacanya, tetapi aku ingin menyingkirkan suara ayahku dari kepalaku. Cara itu berhasil. Suara ayahku dikalahkan oleh suara Oh Yeong-je yang dikirim oleh Moon Hayeong.

Ada tujuh pucuk surat yang dikirim dalam dua bulan. Paman mengajukan berbagai macam pertanyaan dan jawaban Moon Hayeong, yang ditulis melalui sudut pandang Oh Yeong-je, terkesan

blak-blakan. Ia menulis tentang masa pacaran mereka, perkawinan mereka, ambisinya, caranya memandang istri dan anaknya, kesehariannya, bahkan orientasi seksualnya. Semua itu seolah-olah ditulis oleh Oh Yeong-je sendiri, dan sosoknya sama persis dengan Oh Yeong-je yang ada di dalam novel. Yang paling mengejutkan adalah imajinasi Oh Yeong-je. Sebelum menuntut cerai, Moon Ha-yeong pernah kabur bersama putrinya dua kali, tapi mereka selalu tertangkap lagi dalam dua hari. Oh Yeong-je hanya perlu duduk di depan meja dan berpikir seperti Moon Ha-yeong untuk melacak keberadaan ibu dan anak itu. Metode pelacakannya begitu tepat sampai membuatku merasa resah. Konon, Oh Yeong-je memberitahu Moon Ha-yeong tentang metode pelacakan ini ketika ia sedang mengalami orgasme.

Aku menurunkan surat itu dan memasang telinga. Suara ayahku tidak terdengar lagi. Sepuluh menit, dua puluh menit, tiga puluh menit kemudian, segalanya tetap sunyi. Sepertinya Oh Yeong-je sudah berhasil membekap mulut ayahku. Perutkulah yang berisik. Perutku bergemuruh, mual, dan panas. Aku teringat pada suatu hari di musim dingin tahun lalu, ketika aku berdiri di depan toko swalayan selama dua jam demi menerima gajiku. Gejala-gejala yang kurasakan pada hari itu sama seperti yang kurasakan sekarang. Kali ini, aku begitu kelaparan sampai aku merasa bisa melahap segerombolan ternak. Namun, yang ada di dalam kulkas hanyalah dua butir telur, setengah kaleng tuna, dan sebotol air. Toko swalayan berjarak 12 kilometer dari sini dan aku memutuskan pergi ke sana. Aku harus makan.

Ketika mendorong sepeda keluar dari halaman belakang, aku bertemu dengan tukang pos yang berdiri di gerbang depan.

"Ada yang bernama Choi Seo-won di sini?" tanyanya.

Jantungku nyaris berhenti berdetak. Kenapa banyak sekali barang yang dikirim kepada Choi Seo-won hari ini? "Aku Choi Seo-won."

Tukang pos itu mengulurkan secarik telegram. Pengirimnya adalah Lembaga Pemasyarakatan Seoul.

Si tukang pos berbalik pergi sementara aku berdiri termenung di tempat. Butiran salju mendarat di atas telegram. Langit mendung. Udaranya sehangat musim semi. Aku mendorong sepedaku kembali ke halaman belakang. Aku tidak ingin membaca telegram itu, tapi aku tidak punya alasan untuk tidak membacanya. Aku masuk ke kamar dan duduk di depan meja. Kenapa tulisan "Lembaga Pemasyarakatan Seoul" terasa begitu menakutkan? Butuh waktu tiga puluh menit bagiku untuk membuka amplopnya.

Hukuman Choi Hyeon-su telah dilaksanakan pada tanggal 27 Desember jam 9 pagi...

Telegram itu mendadak terasa jauh. Sepertinya, masih ada tulisan lain di sana, tapi aku tidak melihatnya. Liur panas mengalir di bawah lidahku. Sambil mencengkeram telegram itu, aku berjalan ke kulkas, mengeluarkan botol air, dan menenggaknya. Rasanya seperti menenggak air panas. Tiba-tiba saja aku tidak bisa duduk dan tidak bisa berdiri. Kalau aku duduk, perutku terasa begitu panas sampai aku ingin menjerit. Kalau aku berdiri, kakiku gemetar begitu hebat sampai tidak sanggup menopang tubuhku. Akhirnya, aku bersandar ke dinding dan membaca sisa telegram itu.

Keluarganya... membawa pulang jenazah... setelah jam 9 pagi tanggal 28...

Telegram itu berulang kali terjatuh dari tanganku. Berulang kali pula aku memungutnya, lalu menjatuhkannya lagi. Pandanganku berubah buram dan akhirnya gelap. Telingaku juga berubah tuli. Dunia dan suara menghilang bersamaan. Aku duduk meringkuk di tengah kegelapan dan berusaha mengingat apa yang baru saja kubaca. Ingatanku melayang ke suara yang tadi sudah berhasil disingkirkan Oh Yeong-je.

Jika aku selalu berada di sisinya, mungkin aku tidak akan menyadari perubahan ajaib itu.

Ia memang mati sesuai rencana. Bukan sesuatu yang mengejutkan.

Ketika dia sudah dewasa nanti, aku akan memberitahunya betapa bangganya diriku hari itu...

Bagaimana ia mati? Apakah ia digantung seperti dalam mimpiku? Bagaimana perasaannya sebelum ia mati? Apakah ia ketakutan? Apakah ia memahami ketakutan yang dirasakan anak perempuan itu ketika mati di tangannya? Apakah ia merasa gugup? Apakah ia menyesal? Apakah ia sedih? Apakah ia tenang? Apakah ia tahu dirinya sudah mati berulang kali di tangan anaknya sendiri? Apa kata-kata terakhirnya sebelum mati?

Apakah ia memohon agar dibiarkan tetap hidup? Apakah ia meminta maaf? Apakah ia memanggil namaku?

Seo-won...

Suara itu terdengar lagi. Suara yang membakarku sampai ke tulang. Aku mengeluarkan pakaian selamku dan mengenakannya. Lalu aku menyiapkan perlengkapan selam. Aku menyingkirkan peringatan Paman bahwa aku tidak boleh menyelam tanpa pendamping. Aku harus memadamkan api yang membakar diriku ini.

Ketua Perhimpunan Remaja tidak ada di rumah. Aku membuka pintu kamar tidurnya dan meraba-raba bagian atas TV. Begitu aku menyentuh kunci, aku langsung menyambarnya tanpa ragu.

Salju turun dengan lebat di atas laut. Anginnya tenang dan ombaknya lebih rendah daripada biasanya. Aku turun ke bawah mercu suar dan menyalakan mesin perahu. Setelah berada cukup jauh dari batu-batu di pantai, aku pun memaksa perahu itu melesat secepat mungkin. Salju menghalangi pandanganku, tapi aku tidak peduli. Aku juga mengabaikan riak berbentuk pita panjang yang terbentuk di sekitar pulau karang. Api yang menyelimuti diriku menghanguskan semua tanda-tanda peringatan yang ada.

Aku tiba di titik barat. Aku membuang sauh dan terjun ke dalam air. Ketika tiba di tepi tebing, aku langsung menempelkan diri ke

dinding tebing. Arus bawah menerjangku, dua puluh kali lebih kuat daripada arus yang biasa kuhadapi. Arus itu menekanku ke bawah. Inilah arus yang menyebabkan kematian si kamerawan. Napasku sesak dan pikiranku berubah kosong. Kolom air yang bagaikan air terjun menekanku ke dasar laut.

Aku tidak mencoba melakukan apa pun. Aku tidak mengutak-atik BC, tidak mencari dinding untuk meloloskan diri, dan tidak memeriksa kedalaman air. Kematian mencengkeram diriku, tetapi aku tidak mampu melawan. Aku membiarkan diriku diselubungi air berbuih putih. Aku bahkan tidak ingin menghirup udara dari respirator di mulutku.

Tiba-tiba, aku tidak lagi merasakan tekanan air. Pundakku terasa ringan, dan tekanan di tubuhku menghilang. Aku tidak lagi terdesak turun. Kolom air putih bergelung di atas keningku dan menghilang.

Rasanya seolah-olah lift yang kutumpangi menurunkanku di lantai yang salah. Seolah-olah aku tiba di istana kuno yang terbengkalai. Gerbang besi yang terbuka lebar, mesin penghancur mobil yang diselimuti tumbuhan merambat, dan sekelompok ikan berwarna abu-abu berenang di atas sana. Di balik gerbang besi yang berkarat itu terlihat pohon cemara yang menjulang tinggi dan tumbuhan merambat yang terentang panjang seperti kabel listrik. Tempat itu adalah Arboretum Seryeong. Aku masuk ke jalan tengah, berenang menyusurinya dengan perlahan. Jalan itu sudah tertutup onggokan tanah. Aku melihat tunggul-tunggul pohon yang gelap dan sudah membusuk, dan jalan beraspal yang sudah retak. Akhirnya, sebuah papan pengumuman muncul di depanku. Sebuah selebaran menempel di sana.

Anak Hilang
Nama: Oh Se-ryeong

Seperti hari itu tujuh tahun yang lalu, mataku terpaku menatap

foto anak itu. Aku bahkan mungkin sudah lupa bergerak jika aku tidak mendengar alunan musik dari arah paviliun.

Fly me to the moon, and let me play among the stars...

Aku menyusuri jalan menuju paviliun. Tampak rumah nomor 103 yang atapnya sudah roboh. Aku mengitari bedeng bunga di depan rumah nomor 102. Dinding-dindingnya sudah runtuh, jendela di ruang duduknya pecah, dan tangganya sudah ambruk. Aku melanjutkan perjalanan ke halaman belakang rumah nomor 101. Aku berhenti di depan jendela sama seperti yang pernah kulakukan dulu. Ombak sudah menghancurkan arboretum, tetapi kamar anak itu masih utuh. Jendelanya terbuka sedikit dan foto anak itu masih tergantung di dinding. Di meja terdapat sebatang lilin yang menyala. Sebuah kincir ria yang mengeluarkan musik ditempatkan di depan boneka beruang Pooh yang mengenakan topi pesta. Balon-balon mengapung seperti gelembung sabun.

Aku membuka jendela dan masuk ke kamar. Anak itu sedang tidur di ranjang. Wajahnya masih sama seperti yang kuingat. Rambutnya hitam panjang, wajahnya putih, kakinya kurus dan telanjang. Tiba-tiba aku merasa lelah. Mataku terpejam dan tubuhku berubah lemas. Aku berbaring di samping anak itu dan meletakkan tanganku di atas tangannya. Cahaya bulan bersinar menembus jendela. Udara terasa hangat. Tangan anak itu lembut dan hatiku merasa damai. Aku mengantuk. Kalau aku menutup mata, aku bisa tidur selamanya.

Seo-won...

Suara malas seorang pria membangunkanku. Aku membuka mata, tetapi tak bisa menggerakkan tubuhku. Segalanya terasa jauh dan kabur. Namun, aku tahu siapa yang membangunkanku. Ayahku.

Seo-won...

Suara Ayah terdengar bagaikan bunyi ledakan di telingaku. Aku mendadak terbangun, seolah-olah pipiku baru saja ditampar. Aku memandang berkeliling. Anak perempuan itu tidak ada. Ranjang,

kincir ria, balon, dan cahaya bulan juga tidak ada. Yang ada hanya kegelapan. Napasku tersekat. Rasa dingin menyelimutiku. Aku mencoba bergerak, tetapi tidak berhasil, karena aku tersangkut sesuatu. Aku harus berpikir, meski tidak tahu harus berpikir apa. Aku bahkan tidak tahu di mana diriku berada. Otakku kacau. Kemudian, sebuah suara terdengar.

Berhenti. Berpikir. Bergerak.

Kali ini bukan suara Ayah. Itu adalah peringatan yang sudah sering kudengar dari Paman Ahn sejak aku belajar menyelam. Aku berhenti meronta, mengatur napas, dan memandang berkeliling. Ke depan, ke belakang, ke dua sisi. Aku dikelilingi batu hitam. Aku mendongak. Jauh di atas sana terlihat sebuah celah panjang dengan bentuk yang tidak beraturan. Celah itu terlihat lebih terang daripada tempatku berada sekarang. Celah itu dikelilingi bayangan karang laut. Aku memeriksa *dive computer*—komputer selam—di pergelangan tanganku. Total waktu menyelam 24 menit, kedalaman saat ini 48,5 meter, dan petunjuk kandungan nitrogen bergerak semakin tinggi. Saat itulah aku baru memahami situasi yang kuhadapi. Arus tadi mendesakku jauh ke dalam celah sempit ini dan aku mulai mengalami keracunan nitrogen. Aku mengalami apa yang disebut efek martini, yaitu efek yang terjadi apabila kita menenggak martini dengan perut kosong sepuluh meter di bawah permukaan air. Itu berarti aku bisa dibilang menenggak lima gelas martini. Itulah yang membuatku mengalami mimpi ajaib tadi.

Aku harus keluar dari batu-batu ini. Karena posisiku yang meringkuk, aku tidak tahu apakah aku terluka atau tidak. Aku meraba-raba dengan kedua tangan dan menemukan bagian batu yang bisa kujadikan pegangan. Aku bersandar di sana, mendorong tubuhku ke atas, dan menarik kakiku keluar. Aku naik dengan perlahan. Di puncak tebing, aku memeriksa oksigen yang tersisa. 51 *bar*. Pandanganku berubah kabur. Mempertimbangkan oksigen dan tekanan absolutku yang biasa, aku hanya punya sisa waktu tiga menit. Lalu

aku teringat bahwa aku belum mengisi oksigen setelah penyelaman terakhir, dan aku tidak membawa oksigen cadangan. Aku tidak akan punya cukup waktu untuk tiba di permukaan. Aku mulai naik dengan cepat, tapi aku menggunakan lebih banyak oksigen daripada biasanya, mungkin karena gugup. Oksigenku habis di kedalaman 15 meter. Aku melepas sabuk pemberat dan respiratorku. Ini adalah pertama kalinya aku melakukan *emergency ascent* sejak belajar menyelam.

Jarak 15 meter itu terasa sangat jauh. Paru-paruku serasa akan meledak ketika aku akhirnya muncul di permukaan. Seluruh tulang dan ototku terasa sakit. Semoga aku tidak mengalami *bends*. Aku beralih menggunakan snorkel dan berbaring telentang di permukaan air. Aku menggerakkan jemariku, sambil menghirup udara dingin yang mengalir masuk melalui pipa. Jemariku masih bisa digerakkan. Aku juga bisa mengayun-ayunkan kaki. Aku bisa melihat ujung kaki katakku bergoyang-goyang. Aku tidak lumpuh.

Salju turun dengan lebat. Cahaya dari mercu suar bersinar dari balik langit yang kelabu. Aku berenang ke sisi kanan perahu dan berhasil menarik diri ke atas perahu dalam keadaan lelah dan lemah. Lima belas menit kemudian, aku tiba kembali di pantai di bawah mercu suar. Ada seseorang yang berdiri di atas tebing. Wajahnya tidak terlihat, tapi aku yakin itu bukan Paman atau Ketua Perhimpunan Remaja.

Ketika aku tiba di atas tebing, pria itu sudah lenyap. Aku melihat jejak ban yang mengarah ke jalan. Aku pulang ke rumah, berganti pakaian kering, membungkus diri dengan selimut, dan mengenakan masker oksigen. Aku kembali membaca telegram tadi sambil menghirup oksigen.

Hukuman Choi Hyeon-su telah dilaksanakan pada tanggal 27 Desember jam 9 pagi.

Besok aku bisa membawa pulang jenazah ayahku. Lusa adalah hari ulang tahun Ayah.

Aku menurunkan telegram itu dan meraih manuskrip.

Aku masih tidak benar-benar memahami alasan ayahku dihukum mati.

YEONG-JE memarkir mobilnya di pelataran parkir bawah tanah rumah sakit. Itu adalah hari pertamanya bekerja kembali setelah seminggu. Ia sempat berpikir apakah ia sebaiknya tetap di rumah sampai tiga hari setelah upacara kematian Se-ryeong, tapi ia mengurungkan niat. Banyak pekerjaan yang harus dilakukannya.

Pagi itu berlalu dengan cepat. Ia menemui pasien, mengurus pekerjaan administrasi, membuat daftar orang-orang yang datang melayat dan mengirim kartu ucapan terima kasih kepada mereka. Tengah hari barulah Yeong-je sempat bernapas. Ia mengeluarkan data pribadi Choi Hyeon-su dari dalam tas. Dokumen itu sudah membuatnya terjaga selama tiga hari terakhir.

Kelahiran, pertumbuhan, kepribadian, arah hidup... Kehidupan Choi Hyeon-su tepat seperti yang sudah Yeong-je duga. Satu-satunya masa gemilang Choi Hyeon-su adalah masa SMA. Setelah itu, ia mulai terpuruk. Ia adalah pecundang dalam segala hal, baik sebagai pria, sebagai kepala rumah tangga, maupun sebagai manusia. Pria seperti inilah yang membunuh putri Oh Yeong-je. Ada beberapa hal yang membuat Yeong-je yakin tentang hal itu.

Satu, SIM Choi Hyeon-su sedang ditahan karena mengemudi

sambil mabuk. Dua, Choi Hyeon-su masih tetap mengemudi sambil mabuk seperti kebiasaannya meski tanpa SIM. Tiga, Choi Hyeon-su baru saja membeli rumah baru.

Rumah itu dibeli dengan uang yang dipinjam dari bank. Mulai bulan depan, jumlah angsuran yang harus dibayar adalah setengah dari gaji Choi Hyeon-su sebulan. Yeong-je menandai bagian itu dengan tanda bintang. Itu berarti, apabila Choi Hyeon-su ditahan atau kehilangan pekerjaan, seluruh istananya akan runtuh. Ada dua spekulasi yang ditambahkan dalam hal ini. Anggapan bahwa Choi Hyeon-su datang ke Danau Seryeong malam itu, dan anggapan bahwa ia memperbaiki mobilnya baru-baru ini.

Ada satu hal yang tidak Yeong-je pahami. Mempertimbangkan situasi-situasi tadi, Choi Hyeon-su tidak akan mampu mengatasi kecelakaan itu. Namun, ia punya kesempatan untuk kabur. Kecelakaan terjadi di danau yang sepi. Kemungkinan besar Choi Hyeon-su tidak akan dilibatkan dalam kejadian itu. Ia bisa saja meninggalkan Se-ryeong di sana dan Se-ryeong akan mati dengan sendirinya. Ia hanya perlu memutar mobilnya dan pergi. Namun, kenapa ia harus membunuh dan melempar Se-ryeong ke danau? Kenapa? Apa yang terjadi?

Yeong-je mengingat-ingat penampilan Choi Hyeon-su yang dilihatnya ketika ia hendak berangkat bekerja. Pria itu berdiri di depan klinik sambil merokok dan menatap jalanan. Melihat pergelangan tangan kirinya yang diperban, sepertinya pria itu baru saja menerima perawatan. Melihat tangan itu tergantung di depan dada, lukanya tidak ringan. Namun, melihat tangannya tidak digips, artinya tidak ada tulang yang patah. Yeong-je menelepon Klinik Seryeong.

"Aku adik Choi Hyeon-su, pasien yang datang menemui Anda pagi ini."

Dokter itu tidak berkata "oh" atau "ya", hanya mengeluarkan gumaman tidak jelas. Sepertinya ia tidak mengingat nama itu.

"Maksudku, pasien yang pergelangan tangan kirinya terluka. Tubuhnya tinggi besar. Anda pasti ingat."

"Oh."

"Bagaimana keadaannya? Istrinya sangat cemas. Sepertinya kakakku tidak berkata apa-apa kepadanya."

"Aku tidak bisa menjelaskannya melalui telepon. Istrinya bisa langsung datang ke sini untuk menemuiku. Klinik ini sama sekali tidak jauh."

"Situasinya agak sulit. Istrinya sedang tidak sehat. Aku sendiri sedang dinas ke luar kota."

Si dokter lagi-lagi bergumam, "Oh."

Yeong-je berusaha meredam kekesalan yang terbit. "Aku menelepon untuk bertanya apakah dia perlu dibawa ke rumah sakit yang lebih besar."

"Anda adik kandungnya?" tanya si dokter.

Yeong-je memberitahu si dokter informasi pribadi yang tertulis di dokumen yang berhasil didapatkannya tentang Hyeon-su dan adiknya.

"Ia menyayat pembuluh darah di pergelangan kirinya. Sayatannya cukup dalam, tetapi untunglah arteri dan uratnya tidak apa-apa. Perdarahannya juga tidak serius," kata si dokter.

"Apakah dia melukai diri sendiri?" tanya Yeong-je.

"Entahlah. Apakah Anda tahu kadang-kadang dia mengalami kelumpuhan di lengan kirinya?"

"Lumpuh?"

"Katanya itu bukan masalah ortopedi. Katanya gejala itu sudah ada sejak dulu, dan kondisinya bisa lebih baik kalau dia mengeluarkan sedikit darah."

"Maksud Anda, dia menyayat pembuluh darahnya agar dia tidak lumpuh?"

"Dia bilang dia melakukannya tanpa sengaja. Ada bekas-bekas

luka serupa di tangan kirinya. Semuanya terlihat seperti bekas luka baru."

"Menurut Anda, apakah dia melukai diri dengan sengaja atau tidak sengaja?"

"Menyayat pembuluh darah berbeda dengan menusuk ujung jari. Aku tidak yakin itu adalah tindakan yang tidak disengaja. Kemungkinan hal itu akan berulang. Kalau begitu, sesuatu yang serius akan terjadi."

"Menurut Anda, apakah dia membutuhkan konsultasi kejiwaan?"

"Menurutku, ya."

"Baiklah. Aku akan mencoba membujuknya, tapi mungkin saja dia akan menolak saranku dan kembali menemui Anda. Kuharap Anda tidak memberitahunya bahwa Anda sudah berbicara denganku. Dia pasti tidak senang. Dia orang yang keras kepala dan agak sensitif."

Setelah menutup telepon, Yeong-je kembali membaca informasi pribadi Choi Hyeon-su. Choi Hyeon-su menyayat pergelangan tangannya...

Dalam riwayat kesehatan Hyeon-su, tidak ada sejarah melukai diri sendiri. Ia tidak pernah dirawat untuk masalah kejiwaan. Ada laporan tentang perawatan saraf. Mungkin untuk kelumpuhan di lengan kirinya, seperti yang dikatakan dokter di klinik tadi. Namun, Hyeon-su menyembunyikan kondisinya dan terus bermain bisbol. Kemudian, ia melakukan kesalahan dan akhirnya dijuluki "Si Lumpuh". Ditambah dengan kenyataan bahwa Choi Hyeon-su kidal, kemungkinan besar ia memang tidak bermaksud bunuh diri. Jika ia benar-benar ingin bunuh diri, ia pasti akan memegang pisau dengan tangannya yang dominan dan menyayat pergelangan tangan kanannya.

Jika menggabungkan kasus Se-ryeong dan kepribadian Choi Hyeon-su yang introver, mungkin saja itu adalah usaha bunuh diri.

Usaha bunuh diri atau ketidaksengajaan? Jika itu memang usaha bunuh diri, apabila dilakukan berulang kali, usaha itu kemungkinan akan berhasil. Hasilnya juga sama apabila hal itu hanya ketidaksengajaan. Jika kesalahan yang sama dilakukan berulang kali, pada akhirnya akan terjadi kesalahan yang tidak bisa dihindari. Bagaimanapun, hal itu bertentangan dengan rencana Yeong-je.

Rencana Yeong-je adalah Choi Hyeon-su mengakui segalanya sementara Oh Yeong-je menyelenggarakan karnaval. Dengan memanfaatkan putra pria itu, Yeong-je ingin tahu seberapa jauh ia harus mendorong sebelum Choi Hyeon-su lepas kendali. Hasilnya memuaskan. Choi Hyeon-su berubah gila hanya dengan sedikit pancingan. Pria itu bahkan menunjukkan di depan semua orang bagaimana ia membunuh Se-ryeong. Si *shaman* yang nyaris mengalami patah leher meminta bayaran dua kali lipat. Yeong-je sama sekali tidak keberatan membayarnya.

Yang Yeong-je butuhkan saat ini adalah bukti nyata. Ia harus menemukan bengkel yang memperbaiki mobil Choi Hyeon-su pada tanggal 28 Agustus. Saat ini Supporters sedang mencari informasi ini di Seoul. Begitu mendapat informasi itu, Yeong-je akan segera bertindak. Ia yakin pelakunya Choi Hyeon-su, tetapi seandainya pelakunya bukan Choi Hyeon-su, Yeong-je hanya akan rugi waktu. Yang lebih merugikannya adalah apabila Choi Hyeon-su mati lebih dulu. Ia harus mengubah rencananya dari "bertindak setelah bukti ditemukan" menjadi "bertindak sebelum bukti ditemukan".

Yeong-je membuka agendanya dan memeriksa jadwalnya. Ada tanda centang di hari Jumat. Hari itu ia akan menjadi sukarelawan di Panti Asuhan Hyehwa bersama para dokter lain di Medical Center. Kang Eun-ju juga tidak bekerja pada hari itu. Ia menghubungi Supporters and berkata bahwa mereka harus menemukan bengkel itu sebelum hari Sabtu, apa pun risikonya.

Yeong-je harus mengikuti rapat dengan para dokter di Medical Center pada jam makan siang. Setelah menerima ucapan bela-

sungkawa dan menyampaikan ucapan terima kasih, Yeong-je mengumumkan agenda untuk pelayanan kesehatan hari Jumat nanti. Semua orang setuju. Tidak seorang pun ingin melewatkannya. Mereka hanya bertanya-tanya apakah mereka sanggup melakukannya, karena skala kegiatan kali ini sepertinya cukup besar. Pemimpin Panti Asuhan Hyehwa juga berterima kasih atas usul Yeong-je. Yeong-je menyewa jasa perencana acara kantor dan memesan bus pariwisata.

Jam empat sore Yeong-je mengemudi ke SD Seryeong. Sesuai permintaannya, wali kelas Se-ryeong sudah mengumpulkan barang-barang milik Se-ryeong. Sandal kelas, *recorder*, perlengkapan seni, surat-surat dari teman-temannya yang menyampaikan belasungkawa, dan sebuah gambar dalam bingkai yang diberi judul *Bunga Hibiskus Merekah*. Kata wali kelas Se-ryeong, anak-anak menyukai gambar ini, dan salah satu anak sangat menyukainya sampai anak itu merasa sedih ketika si wali kelas menurunkan gambar itu dari dinding.

"Siapa anak itu?" tanya Yeong-je, hanya untuk berbasa-basi.

Wali kelas Se-ryeong memberikan jawaban yang menarik. "Namanya Choi Seo-won. Entah Anda mengenalnya atau tidak. Dia tinggal di arboretum."

Wali kelas Se-ryeong memasukkan gambar itu ke kotak plastik hitam. Yeong-je meninggalkan sekolah dan mengarah ke konservasi. Choi Hyeon-su duduk sendirian di dalam pos jaga di pintu depan.

"Aku datang untuk menemui manajer operasional," kata Yeong-je setelah menghentikan mobilnya di samping jendela pos jaga.

Tanpa berkata apa-apa, Choi Hyeon-su meraih gagang telepon. Bahu kirinya terlihat lemah. Tangan kirinya yang tergantung terlihat merah dan bengkak. Wajahnya bahkan lebih merah lagi, dan rona merah itu menjalar sampai ke bawah pangkal janggutnya. Jelas sekali ia tegang. Apakah orang seperti ini benar-benar pernah menjadi *catcher* profesional? Bagaimana mungkin seseorang yang tidak

mampu menyembunyikan apa yang dipikirkannya bisa berhadapan dengan pemain pemukul dari tim lawan? Tidak heran ia tidak pernah sukses selama enam tahun sebagai pemain bisbol profesional.

"Silakan masuk," kata Hyeon-su sambil meletakkan gagang telepon dan mengeluarkan buku tamu. "Tolong tinggalkan kartu identitas Anda di sini."

Yeong-je menyerahkan SIM-nya dan menulis nama serta nomor penduduknya. Para karyawan konservasi kebingungan melihat kemunculan Yeong-je. Tidak apa-apa. Tidak seorang pun dari mereka datang menghadiri upacara kematian Se-ryeong, termasuk manajer operasional.

"Aku sama sekali tidak menduga Anda akan datang ke sini," kata si manajer operasional.

"Aku sempat berpikir hendak mampir ke rumah Anda, tapi karena kupikir Anda pasti masih bekerja, maka aku pun datang ke sini."

Dua cangkir teh hijau dihidangkan. Si manajer operasional meneguk tehnya yang bahkan belum terseduh sempurna dan mempersilakan Yeong-je melakukan hal yang sama.

Yeong-je mengabaikannya dan langsung menuju pokok permasalahan. "Para dokter di rumah sakit kami melakukan kegiatan sukarela sebulan sekali. Bulan ini kami berencana pergi ke Panti Asuhan Hyehwa di kota S, tapi aku harus mengubah rencana itu karena situasiku."

"Tentu saja. Terutama karena kasus putri Anda belum diselesaikan." Si manajer operasional mengangguk-angguk. Matanya yang kecil seperti mata babi bertanya, *Kenapa kau memberitahuku?*

"Kami memutuskan mengajak anak-anak dari panti asuhan itu ke arboretum pada hari Jumat nanti."

Si manajer operasional kembali mengangkat cangkirnya.

"Pasti menyenangkan jika anak-anak dari mes karyawan bisa ikut bergabung. Acaranya akan menyerupai pesta kebun, jadi

kesannya santai. Kuharap Anda bisa mengajak anak-anak berkeliling konservasi. Mereka pasti gembira. Tentu saja pihak kami yang akan mengurus segala persiapannya."

"Entahlah. Mengajak anak-anak berkeliling konservasi tidak sulit, tapi pestanya terlalu mendadak. Semua orang pasti sudah punya rencana di hari Jumat nanti."

"Kalau Anda tidak bisa menghadiri pestanya, tur keliling konservasi saja tidak apa-apa."

"Bukan masalah. Namun, saat ini pasti saat yang sulit bagi Anda. Bagaimanapun, pelakunya masih belum tertangkap."

"Anak-anak itu dekat dengan Se-ryeong. Aku selalu mengajaknya ke panti asuhan itu bersamaku. Dan musim panas lalu, Se-ryeong berjanji akan mengundang anak-anak itu ke sini, jadi aku ingin memenuhi janjinya."

Si manajer operasional terlihat maklum. "Kapan Anda ingin mengadakan acara itu?"

"Hari Jumat ini."

"Kalau mereka ingin mengikuti tur keliling konservasi, mereka sudah harus tiba di sini selambat-lambatnya jam tiga sore."

"Baiklah. Oh ya, satu permintaan lagi."

Manajer operasional, yang sudah setengah berdiri, duduk kembali dengan kikuk.

"Besok adalah hari ketiga setelah upacara kematian Se-ryeong."

"Oh, sudah tiga hari? Waktu cepat sekali berlalu."

"Karena itu, besok aku ingin pergi ke danau sebentar."

Si manajer operasional terlihat canggung. "Kupikir kita sudah saling mengerti waktu itu. Anda tidak boleh pergi ke Bukit Hansol. Anda tahu kami bahkan tidak mengizinkan para warga desa mengadakan Upacara Kampung Halaman di sana."

"Aku tidak akan melakukan apa-apa. Aku hanya ingin berkeliling Bukit Hansol sebentar. Kalau Anda mengizinkan, aku tidak akan pernah mengusik Anda lagi. Sepuluh menit saja sudah cukup.

Putriku pasti sedih jika harus pergi sebelum bertemu dengan ayahnya. Aku ingin mengucapkan selamat tinggal kepadanya."

"Aku mengerti perasaanmu, tapi masalahnya adalah kapalnya. Kapalnya hanya boleh dijalankan kalau ada karyawan dari perusahaan pengendalian sampah yang datang ke sini, dan aku tidak tahu seperti apa jadwal mereka. Mereka tidak dijadwalkan untuk datang besok, dan mereka juga tidak hanya mengurusi waduk kita."

Mata Yeong-je mulai terasa panas. Amarah meledak-ledak seperti migrain di balik matanya. Si tolol berperut buncit ini tidak mau melakukan sesuatu yang sebenarnya bisa dilakukannya dengan mudah. Ia memiliki kebiasaan membuat lawan bicaranya mengemis dan memohon. Kebiasaan itu harus dikoreksi. Yeong-je pun menetapkan si manajer operasional sebagai "Nomor Lima".

"Kalau Anda menghubungi mereka, mereka pasti akan datang. Aku tidak keberatan menanggung biayanya."

Si manajer operasional menyeruput tehnya dengan berisik. Yeong-je menunggu, karena ia yakin pria itu akan setuju. Setelah tehnya habis diminum, si manajer operasional bertanya, "Jam berapa?"

"Tengah hari."

"Baiklah. Tapi tolong jangan mendatangkan *shaman* seperti waktu itu."

Yeong-je berdiri. Ia meninggalkan konservasi dan melajukan mobilnya pulang. Setelah menghentikan mobil di depan rumah, ia mendongak menatap rumah nomor 102. Tirai ruang duduk dan jendela beranda terbuka lebar. Ia bisa melihat Kang Eun-ju yang sedang mondar-mandir sambil memegang mesin pengisap debu. Yeong-je mengambil hadiah yang akan diberikannya kepada Seowon dari kursi belakang, berjalan ke pintu depan rumah nomor 102, dan menekan bel. Eun-ju membuka pintu dengan ekspresi kaget.

"Direktur, kenapa Anda datang ke sini?"

”Apakah anakmu ada di rumah?”

”Tidak. Dia baru saja pergi mengunjungi ayahnya. Kenapa Anda mencari Seo-won?”

Yeong-je teringat pada apa yang terjadi Jumat siang yang lalu. Sebuah bayangan yang menyenangkan tebersit dalam benaknya. Wanita ini yakin sekali Seo-won sedang pergi mengunjungi ayahnya. Ekspresi apa yang akan terlihat di wajah wanita ini jika ia tahu anaknya saat ini sedang bermain-main dengan kucing di kandang ternak?

”Oh, kalau begitu, tolong berikan ini kepadanya.” Yeong-je mengulurkan hadiah yang dibawanya.

Eun-ju tidak menerimanya. Raut wajah wanita itu terlihat heran. ”Apa ini?”

”Gambar.”

”Gambar?”

Yeong-je mengeluarkan sehelai kartu ucapan ulang tahun dari saku jaket. ”Anakmu memberikan ini kepadaku pada hari upacara kematian Se-ryeong di danau. Kau ingin melihatnya?”

Eun-ju menerimanya dengan ragu. Senyumnya memudar ketika membaca isi kartu itu. Wajahnya memucat dan kelopak matanya bergetar.

”Gambar ini adalah balasan untuk kartu anakmu. Tolong biarkan dia membukanya sendiri. Menurutku, dia pasti suka.”

Eun-ju menerima gambar itu dengan enggan. Bukan ekspresi yang menyatakan terima kasih. Sikapnya ketika menerima hadiah selancang sikap Ha-yeong. Tangan Yeong-je gatal, ingin menarik kembali gambar itu.

”Anda ke sini hanya untuk memberikan ini?” tanya Eun-ju sambil menyapu poninya yang bahkan tidak jatuh ke kening. Keningnya yang rata, yang terlihat seolah-olah baru diinjak sapi, membuat mata Yeong-je sakit. Tidak, keseluruhan diri wanita ini membuat Yeong-je kesal, mulai dari pipinya yang kurus dan

cekung, ekspresinya yang dangkal, dan matanya yang licik. Yang terburuk adalah tubuhnya yang terlihat seperti daun kol layu. Yeong-je lebih memilih tidur dengan seonggok daging daripada tidur dengan seseorang seperti wanita itu. Mungkin wanita itu masih bisa ditoleransi apabila ia memiliki sifat yang manis, tapi wanita itu kurang ajar. Ia juga bersikap seperti itu saat wawancara pekerjaan, sama sekali tidak terlihat seperti seseorang yang hendak melamar pekerjaan. Sikapnya menunjukkan seolah-olah ia wanita yang kuat. Meski gajinya lebih besar daripada petugas keamanan biasa, ia ingin tahu semua keuntungan yang didapatkannya dari pekerjaan ini, mulai dari bonus, asuransi kesehatan, batasan pekerjaannya, sampai hak cuti. Yeong-je memutuskan memperkerjakan wanita yang tidak menarik ini sebagai semacam bentuk asuransi. Wanita ini tinggal serumah dengan Ahn Seung-hwan, dan ia adalah istri Choi Hyeon-su. Saat ini, Yeong-je mencurigai kedua pria itu. Yeong-je mengagumi keputusannya sendiri. Wanita ini bisa berguna dalam berbagai hal. Ini cara terbaik untuk mengusik Choi Hyeon-su. Apabila diperlukan, Yeong-je bisa dengan mudah memisahkan wanita itu dari suami dan anaknya.

"Tidak. Ada hal lain yang ingin kukatakan," sahut Yeong-je.

Eun-ju menyentuh pinggiran kartu ucapan tadi dan menatap Yeong-je lurus-lurus. Tatapannya seolah-olah berkata, *Bicaralah. Cepat.* Mulut Yeong-je mengeras. Seandainya Gwak bersikap seperti ini, Yeong-je pasti sudah memecatnya.

"Akan ada pesta yang diadakan di arboretum hari Jumat sore nanti. Tamu-tamu kehormatannya adalah para anak yatim piatu yang kusponsori. Ada perencana pesta yang akan mengurus segalanya, tapi anak-anak masih harus diawasi. Orang tua yang mengurus arboretum terkenal pemberang. Kalau anak-anak merusak pohon, dia pasti akan mengacaukan pestanya."

Eun-ju langsung berkata, "Aku libur di hari Jumat."

"Kalau Gwak tidak bertugas hari itu, pasti dia yang akan ku-

minta mengawasi anak-anak. Harus ada orang yang berjaga di pos keamanan."

"Aku punya kehidupan sendiri. Ada yang harus kukorbankan kalau harus bekerja lembur."

Seulas senyum lembut tersungging di bibir Yeong-je. Dasar jalang cerewet. Seharusnya dia langsung menurut. "Karena itulah kami membayar uang lembur." Kemudian ia mengulurkan tangan kepada Eun-ju. "Tolong kembalikan kartunya."

Seung-hwan mengamati Bukit Hansol di layar kamera pengawas selama sepuluh menit. *Joseong*, yang biasanya hanya dijalankan untuk membersihkan waduk, kini sedang mengelilingi Bukit Hansol. Ia tidak bisa melihat wajah pria yang berdiri di geladak karena jaraknya terlalu jauh, tetapi ia yakin pria itu adalah Oh Yeong-je. Pria itu berjanji kepada manajer operasional bahwa ia tidak akan melakukan apa-apa, dan ia sungguh tidak melakukan apa-apa. Begitu kapal merapat ke dermaga, pria itu pun berjalan pergi dan lenyap dari depan kamera.

Seung-hwan mengalihkan perhatian kembali ke apa yang dikerjakannya. Hari Kamis yang lalu, ia mengambil foto Ketua Tim dan Seo-won dari pintu depan. Ia mengubah foto itu menjadi format JPG dan memasangnya sebagai *wallpaper* di komputer. Foto itu foto yang bagus. Struktur, kesan, dan warnanya yang redup membuat foto itu seolah-olah diambil dengan kamera analog, bukan kamera digital. Ia juga memasang foto itu sebagai *wallpaper* di ponselnya. Setelah itu, ia menyimpan *file* foto itu di *cloud* dan mengetik nama Choi Hyeon-su di portal pencarian. Tidak ada profil resmi yang ditemukan. Tidak mengherankan. Bagaimanapun, Fighters sudah tidak ada dan Ketua Tim juga bukan pemain bisbol yang masih aktif. Data yang muncul di Google begitu banyak sampai Seung-hwan tidak tahu harus memulai dari mana. Ada puluhan

ribu orang yang memiliki nama Choi Hyeon-su. Ketika Seung-hwan menambahkan kata-kata "*pitcher* Kim Kang-hyeon" dalam kolom pencarian, jumlah data pun berkurang, walaupun tidak banyak. Hampir satu jam kemudian, ia berhasil menemukan sesuatu dalam salah satu situs bisbol.

Ada yang tahu tentang catcher *sial yang dijuluki Si Lumpuh?*

Tanggal postingan itu adalah sepuluh hari yang lalu. Ketika Seung-hwan mengeklik judul itu, yang pertama-tama muncul adalah sebuah foto yang mengesankan. Dalam foto itu, Ketua Tim terlihat sedang memegang helm *catcher* sambil tersenyum. Sepertinya foto itu diambil sebelum ia mengenakan helmnya. Ketua Tim terlihat sangat muda dalam foto. Dan di bawah foto itu terdapat tulisan yang sangat panjang.

Semua orang pasti mengenal pitcher *bernama Kim Kang-hyeon yang dijuluki Kapal Selam Nuklir di era Fighters. Menurut gosip, setelah pensiun dari dunia bisbol, dia mencoba memulai berbagai jenis usaha sendiri, namun gagal. Konon, dia membuka bar di salah satu kota universitas di Gwangju, jadi kami memutuskan mengadakan reuni di sana dan melakukan reservasi untuk jam delapan kemarin malam. Kupikir aku bisa membantu usahanya sedikit, mengingat kami dulu satu sekolah. Di sana, aku bertemu dengan seseorang yang tak terduga. Dia mengenakan pakaian biasa, tapi aku langsung mengenalinya. Tentu saja karena tubuhnya yang sangat besar. Orang itu adalah Choi Hyeon-su. Namanya mungkin tidak dikenal oleh orang-orang yang masih berusia dua puluhan tahun, karena dia bukan pemain bisbol terkenal. Tapi, aku yakin 386 orang dari SMA Daeil di Gwangju masih ingat padanya, karena bintang legendaris yang sebenarnya di SMA Daeil bukanlah* pitcher *Kim Kang-hyeon, melainkan* catcher *Choi Hyeon-su. Dulu, ketika dia adalah pemukul*

keempat, SMA Daeil tak terkalahkan dalam pertandingan bisbol SMA nasional. Dia dulu pemain yang bisa diandalkan. Dia bahkan pernah mencetak dua home run *dalam satu pertandingan. Tetapi dia jauh lebih berbakat menjadi* catcher *daripada pemukul. Pada masa itu, julukannya bukan Si Lumpuh. Kami menyebutnya Shaman Choi, karena dia bisa membaca jalannya permainan seolah-olah dia sedang kerasukan...*

Seung-hwan berhenti membaca di sana, karena seorang pria muncul di layar kamera pengawas dan pria itu sedang berdiri di jembatan menara air. Seung-hwan menekan tombol *zoom in* dan kamera langsung terpusat pada wajah pria yang bertumpu di pagar jembatan. Rambut abu-abu, setelan hitam, tongkat *hiking*, postur tubuh tegak. Bayangan seorang pria tua berkelebat di benak Seung-hwan. Ia menyimpan postingan tadi dan foto Ketua Tim di *cloud*, mengunci pintu pos jaga, lalu bergegas pergi ke Jembatan Umum 1. Ia akan memastikan apakah ingatannya memang benar.

Pria tua itu masih berdiri di tempat tadi. Kepalanya bahkan seolah-olah tidak bergerak dan ia masih berdiri tegak seperti sebelumnya.

"Tidak ada kabut hari ini," kata Seung-hwan sambil berjalan menghampiri pria tua itu.

"Kau karyawan waduk ini?" tanya pria tua itu tanpa menoleh.

"Kalau yang Anda maksud adalah karyawan konservasi, maka bukan. Aku petugas keamanan di sini."

"Ah."

"Anda kakek Se-ryeong dari pihak ibu, bukan?"

Pria tua itu menoleh menatap Seung-hwan.

Sepertinya tebakan Seung-hwan benar. "Aku melihat Anda saat upacara kematian."

"Benarkah? Aku tidak ingat pernah bertemu denganmu."

"Tidak, kita memang tidak saling bertemu. Aku hanya berpikir Anda mungkin kakek Se-ryeong karena kalian terlihat mirip. Aku tahu kakeknya dari pihak ayah sudah meninggal dunia."

"Kau mengenal cucuku?" Wajah pria tua itu terlihat waswas sekaligus heran.

"Aku tidak mengenalnya dengan baik, hanya pernah bertemu dengannya beberapa bulan yang lalu dalam situasi yang tidak menyenangkan." Seung-hwan menunduk memandang ke bawah jembatan. Sebatang dahan pohon terperangkap di pusaran air kecil di bawah sana. "Aku menemukannya dalam keadaan gemetar dan hidung berdarah di hutan di belakang rumah. Ditambah lagi, saat itu tengah malam." Seung-hwan bercerita tentang apa yang terjadi di klinik.

Sementara mendengarkan cerita Seung-hwan, ekspresi waswas dan heran di wajah pria tua itu perlahan-lahan lenyap, digantikan oleh ekspresi simpati, tersiksa, dan rasa bersalah. "Kalau kau ingin tahu pendapatku..." Suara pria tua itu gemetar dan matanya yang berkeriput memerah. "Yang menewaskan anak itu adalah ayahnya sendiri. Itulah pendapatku."

Seung-hwan memasukkan tangan ke saku celana dan menyentuh jepit rambut yang ada di sana. Sebaiknya ia menyerahkan jepit rambut itu kepada kakek Se-ryeong, tapi ia ragu. Kalau tidak berhati-hati, ia bisa dianggap sebagai tersangka. "Anu." Akhirnya ia mengambil keputusan dan mengulurkan jepit rambut tadi kepada pria tua itu. "Ini milik Se-ryeong. Aku tidak sempat mengembalikannya kepadanya. Jadi, kupikir sebaiknya kukembalikan kepada Anda sebagai kakeknya."

Pria tua itu menerima jepit rambut yang diulurkan dan menunduk menatapnya untuk waktu yang lama. "Siapa namamu?" Tidak ada ekspresi curiga di wajah pria tua itu. Sepertinya ia berpikir jepit rambut itu secara kebetulan berada di tangan Seung-hwan gara-gara kejadian di klinik.

"Ahn Seung-hwan."

"Terima kasih. Aku tidak akan melupakan nama itu."

Pria tua itu memberikan nomor teleponnya kepada Seung-hwan sebelum berbalik meninggalkan jembatan. Seung-hwan tetap berdiri di sana dan menunduk menatap danau di bawah. Dahan pohon tadi masih terperangkap di tengah pusaran air.

Kenapa Ketua Tim tidak datang malam itu? Ke mana ia pergi sepanjang hari itu? Apakah ia menyayat pergelangan tangannya gara-gara lengan kirinya yang lumpuh? Kenapa ia selalu mabuk? Ke mana ia pergi setiap pagi? Apakah ia berjalan dalam tidur, atau ia menyadari apa yang dilakukannya?

Kemarin malam Ketua Tim duduk menonton film sendirian di ruang duduk. Seung-hwan bertekad mengikutinya, tetapi ia malah tertidur pada jam tiga pagi. Ketua Tim berangkat bekerja dengan sepatu olahraganya. Ada ekspresi lega di wajahnya yang lelah. Seung-hwan tidak mengerti kenapa Ketua Tim merasa lega.

Seung-hwan bertanya-tanya apakah Ketua Tim sudah menonton video Desa Seryeong yang lama. Kalau pria itu sudah melihatnya, seharusnya ia memberikan semacam reaksi. Menurut Park, Ketua Tim termasuk orang yang gagap teknologi. Pria itu tidak menyentuh komputer dan tidak tertarik pada internet. Apakah orang seperti itu bisa menemukan video yang tersembunyi di balik berbagai situs portal? Apalagi pada hari itu ia sedang kalang kabut gara-gara insiden menyangkut anaknya.

"Ketua Tim, telepon untuk Anda."

Hyeon-su membuka mata. Park sedang mengulurkan gagang telepon kepadanya. Sepertinya ia tadi sempat tertidur di kursi.

"Halo?"

Suara Kim Hyeong-tae terdengar di ujung saja. "Apa kabar?"

"Biasa saja," balas Hyeon-su. Kantuk masih membuat mata

terasa berat. Kemarin malam ia berusaha tidak tidur agar ia tidak bermimpi. Ia menghabiskan waktu dengan mengganti-ganti saluran TV, tetapi tidak ada acara yang berhasil menarik perhatiannya. Malah, matanya nyaris tidak melihat apa pun. Gambar dan suara tidak menyatu. Akhirnya ia tertidur. Untunglah sepatu Seo-won masih ada di tempat Hyeon-su menyimpannya kemarin, di dalam mesin cuci. Untunglah Eun-ju juga belum tahu tentang "pria dalam mimpi" itu.

"Kau baik-baik saja, bukan?"

Pertanyaan yang tak terduga. Pertanyaan itu membuat jantung Hyeon-su melonjak.

"Kemarin malam aku membawa mobilku ke bengkel dan mendengar cerita aneh dari Bos Kim."

"Kisah apa?"

"Katanya, polisi mampir ke sana hari Jumat yang lalu."

Kantuk Hyeon-su menguap. Ia menegakkan tubuh dan melirik ke arah Park. Dua detektif yang memeriksa mobilnya waktu itu tebersit dalam benaknya. "Dua orang?"

"Tidak. Katanya, hanya satu polisi yang muncul. Dia ingin melihat pembukuan mereka, lalu bertanya apakah kau datang untuk memperbaiki mobilmu bulan lalu sekitar tanggal 28."

Napas Hyeon-su tersekat. Rasanya seolah-olah ada tinju yang menghantam rusuknya. "Lalu apa yang dikatakan si pemilik bengkel?"

"Dia memberitahu polisi itu bahwa semuanya tercatat dalam pembukuan. Apa yang terjadi? Jangan-jangan, kau terlibat kecelakaan?"

"Tidak," sahut Hyeon-su tanpa ragu.

"Benarkah? Kalau begitu, syukurlah. Seandainya memang terjadi sesuatu, kau harus segera mengatasinya. Jangan biarkan masalahnya membesar."

Masalah itu tidak bisa diatasi. Masalahnya sudah membesar. Hyeon-su mengambil tisu dan mengelap kening.

"Omong-omong, hari Kamis nanti tim teknisi akan pergi ke sana."

"Untuk apa?"

"Mereka akan mengganti kamera pengawas yang sekarang dengan kamera yang dilengkapi *infrared*. Mereka juga akan memasang lampu sorot yang bisa menembus kabut. Ini permintaan resmi dari konservasi."

"Kenapa mendadak begitu?"

"Katanya, ada kasus pembunuhan yang terjadi di sana. Karena itu pihak konservasi membuat kami di sini kerepotan. Mereka menuntut tambahan petugas keamanan. Jadi, kami pun mencoba melakukan ini lebih dulu dan melihat apa yang terjadi."

Setelah menutup telepon, Hyeon-su bergeming di kursi untuk waktu yang lama. Ia berusaha berpikir, tetapi dadanya sesak. Ia sulit bernapas. Sepertinya nama Choi Hyeon-su pada akhirnya akan ditetapkan sebagai tersangka. Kenyataan bahwa polisi pergi ke sana berarti mereka sedang menelusuri petunjuk, bukan? Tidak lama lagi mereka akan tahu. Berapa lama lagi? Apa yang harus dilakukannya sementara ini? Bagaimana dengan pria dalam mimpi yang membawa sepatu ke danau setiap pagi? Bagaimana dengan lengan kirinya yang lumpuh? Bagaimana dengan saksi yang tinggal serumah dengannya? Hyeon-su tetap duduk bergeming, tak berdaya di hadapan masalah tanpa solusi.

Akhirnya ia berhasil mengumpulkan keberanian di akhir jam kerja. Bagian yang paling mudah adalah membuka ponsel dan menghubungi Seung-hwan.

"Halo, Ketua Tim," sapa Seung-hwan.

Kata-kata yang sudah berputar tanpa henti dalam benaknya selama beberapa hari terakhir pun meluncur keluar. "Mau minum-minum bersamaku?"

Hyeon-su membeli dua botol *soju* dan beberapa kaleng Budweiser dari toko swalayan di *rest area*. Ia meletakkan kaleng-kaleng bir itu di meja di bawah payung, lalu ia sendiri bersandar di pagar dek observasi. Ia menenggak dua gelas penuh *soju* sambil memandang ke bawah dan menunggu munculnya perasaan yang ditimbulkan alkohol. Jika ketakutan yang menyekat tenggorokannya bisa diredakan dengan alkohol, ia mungkin bisa bertanya. Ia bisa mengajukan pertanyaan itu dengan ringan, dengan nada sambil lalu, seolah-olah itu bukan urusannya. *Apa yang kaulihat malam itu?*

Empat puluh menit berlalu dan Seung-hwan masih belum muncul. Hyeon-su merasa gugup. Kegelisahan menjalari dirinya. Ia bertanya-tanya kenapa Seung-hwan belum datang juga, tetapi pada saat yang sama, ia juga berharap Seung-hwan tidak datang. Mungkin seharusnya ia pergi sebelum Seung-hwan muncul. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya kalau Seung-hwan tiba nanti. Ia takut ia akan menceritakan segalanya kepada Seung-hwan dan itu berarti riwayatnya akan tamat. Jika Seung-hwan adalah pemain pemukul, Hyeon-su pasti akan kalah seratus kali dalam seratus pertandingan, karena ia sama sekali tidak tahu apa-apa tentang Seung-hwan. Terlebih lagi, setelah pensiun dari dunia bisbol, hanya kepalanya yang bisa diandalkan. Tidak ada yang dibutuhkannya. Ia selalu menghindari keadaan yang membuatnya membutuhkan sesuatu.

"Maaf, aku terlambat." Sekitar jam tujuh, terdengarlah suara yang sudah ditunggu-tunggunya. "Aku pulang sebentar untuk melihat keadaan Seo-won."

Ia berdiri di samping Hyeon-su sambil memegang sekaleng bir. Saat itu barulah Hyeon-su menyadari bahwa Seo-won sendirian di rumah. "Sedang apa dia?" tanyanya dengan wajah memerah. Ia malu. Siapa pun Seung-hwan, pria itu orang yang lebih bisa diandalkan oleh Seo-won daripada ayahnya sendiri. Setidaknya, untuk sementara ini.

"Dia sedang makan malam sambil menonton TV. Ketika dia tahu aku akan pergi menemui Anda, dia menyuruhku memberitahu Anda bahwa dia ingin makan donat. Donat rasa stroberi."

Hyeon-su mengangguk.

Seung-hwan mengacungkan kaleng Budweiser-nya. "Bagaimana Anda tahu aku suka merek ini?"

"Kurasa aku pernah melihatnya beberapa kali di mejamu."

Kali ini, giliran Seung-hwan yang mengangguk. "Ah, benar juga."

Keheningan yang canggung menyusul. Seung-hwan menyesap birnya sambil menatap kaki Puncak Seryeong yang disinari cahaya bulan. Hyeon-su berusaha mencari cara untuk memulai pembicaraan.

"Kenapa kau datang ke sini?"

"Karena Anda yang memintaku datang ke sini."

"Bukan. Bukan itu maksudku." Hyeon-su kebingungan. Apa yang harus dikatakannya untuk mendapatkan jawaban yang diinginkannya? Ia sama sekali tidak tahu. "Maksudku..."

Seung-hwan tertawa kecil. Sepertinya ia sebenarnya mengerti maksud pertanyaan Hyeon-su. Wajah Hyeon-su sendiri mengeras. Ia nyaris berkata bahwa saat ini bukan saat yang tepat untuk bergurau.

"Sebenarnya, aku sendiri tidak mengerti." Senyum Seung-hwan memudar. Matanya kini terlihat muram. "Padahal dulu kupikir aku mengerti."

Hyeon-su juga menunduk memandang ke bawah. Sebuah pikiran mendadak melintas dalam benaknya. Ia sempat mengira Seung-hwan adalah jenis orang yang yakin dengan apa yang dikerjakannya.

"Ketika aku masih kecil, keluargaku hidup susah. Sebenarnya kami tidak benar-benar hidup susah, hanya agak kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Bagaimanapun, tidak setiap hari ada orang

yang tewas tenggelam. Satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan ayahku hanya menyelam. Ibuku bekerja sebagai pembantu rumah tangga untuk memastikan kami tidak kelaparan. Meski begitu, aku tetap menyayangi ayahku. Dialah yang memperkenalkan dunia bawah air kepadaku. Tapi, sepertinya kakak-kakakku tidak berpikiran sama. Mereka muak hidup miskin. Ketika aku duduk di kelas 2 SMA, kakak keduaku bergabung menjadi anggota militer. Dia hanya bisa mencuri, dan walaupun dia benci menyelam, dia malah bergabung dengan SSU. Tetapi sehari sebelum dia harus berangkat ke pangkalan militer, pada saat makan malam, dia berkata kepada Ayah bahwa aku harus kuliah, bahwa hanya aku yang bisa mengeluarkan keluarga ini dari kemiskinan. Dia juga berkata bahwa dia yang akan membayar biaya kuliahku. Aku terkejut. Apalagi ketika kakak sulungku, yang berprofesi sebagai penyelam sipil, setuju dan ayahku mengangguk-angguk. Aku sama sekali tidak pernah berpikir seperti itu sebelumnya. Aku sudah bersyukur bisa lulus SMA. Sebenarnya, kakak keduaku berharap terlalu banyak dariku. Setiap kali aku menang dalam festival sastra atau perlombaan menulis, dia menganggap aku berhasil memenangkan penghargaan penting. Dia menjulukiku Chandler, bukan karena aku pintar menulis seperti Chandler, melainkan karena Chandler adalah satu-satunya penulis yang diketahuinya. Idolanya adalah Philip Marlowe."

Hyeon-su mengulurkan rokok kepada Seung-hwan.

Seung-hwan mengambil sebatang. "Apakah Anda tahu seperti apa rasanya menjadi satu-satunya harapan keluarga? Bagaimana rasanya bisa kuliah dengan pengorbanan seluruh keluarga?"

Tentu saja Hyeon-su tahu. Ia menyalakan rokok dengan pemantik yang disodorkan Seung-hwan. Hyeon-su sendiri adalah harapan ibunya. Setelah lulus SMA, ia ditawari kesempatan menjadi pemain profesional, tetapi ibunya menentang. Saat itu, jalan yang dianggap paling elite adalah menjadi pemain profesional setelah lulus kuliah.

Ibunya ingin Hyeon-su menjadi orang elite. Pilihan ibunya adalah pilihan Hyeon-su, dan kegagalan Hyeon-su adalah kegagalan ibunya juga. Lalu, ibunya meninggal dunia secara mendadak setahun setelah Hyeon-su berhenti bermain bisbol.

"Rasanya seperti mengikuti lomba lari 100 meter sambil mengenakan baju zirah. Napasku sesak. Aku ingin keluar dari jalur. Setelah menyelesaikan wajib militer, entah bagaimana aku berhasil mendapat pekerjaan di Kereta Api Nasional Korea, tapi aku bahkan tidak bisa bertahan dua tahun di sana. Berangkat kerja, pulang kerja, menerima gaji, mendapat promosi, menjadi kepala keluarga. Itu mungkin adalah masa depan yang baik, tetapi bukan itu yang kubayangkan untuk diriku sendiri. Aku percaya bahwa aku harus menjalani kehidupan yang kuinginkan."

Hyeon-su menatap kosong ke arah api di ujung rokoknya. Ada berapa banyak orang yang bisa menjalani kehidupan yang mereka inginkan? Kehidupan yang berbeda untuk setiap orang yang berbeda dengan nasib yang berbeda. Sebagian besar orang hidup seperti itu.

"Tapi semua itu omong kosong." Seung-hwan menggaruk kepala dan tertawa hambar. "Aku hanya tidak suka menjadi pegawai kantoran. Suatu hari seorang wanita muda melompat ke depan kereta yang melaju di tengah jam kerjaku. Kemudian, ketika pengurus rumah duka datang untuk mengambil jasadnya, kami masih belum berhasil menemukan satu jari tangan dan sebelah telinganya, walaupun kami sudah mencarinya ke mana-mana. Jadi, aku pun mulai berjalan menyusuri rel sambil membawa tongkat penjepit dan kantong plastik. Ketika hari mulai gelap, aku berhasil menemukan telinganya di bawah sepotong kayu. Tiba-tiba aku memikirkan ayahku, yang lulusan SMP dan mencari jasad di Sungai Han, dan aku, yang lulusan universitas dan mencari-cari potongan telinga di sepanjang rel. Memangnya kehidupan kami berdua berbeda? Bukankah sebaiknya aku melakukan apa yang ingin kulakukan

sebelum aku mati? Sebelum sempat berubah pikiran, aku menyerahkan surat pengunduran diri dan angkat kaki dari sana. Selama dua tahun berikutnya aku melakukan berbagai macam pekerjaan sampai akhirnya aku tiba di sini. Aku sudah mengkhianati ayahku dengan kabur begitu saja, tetapi kemudian aku sadar bahwa tidak ada yang berubah. Aku baru menyadari hal itu sepuluh hari yang lalu." Seung-hwan mendongak dan menenggak sisa birnya.

Hyeon-su juga menenggak *soju*-nya. "Sepertinya Seo-won sedang membaca buku karyamu yang berjudul *All Kill*. Apakah pada awalnya kau memang ingin menjadi penulis?"

"Kakak sulungku adalah kapten penyelam. Aku tinggal bersamanya selama setengah tahun dan membantunya. Aku menulis novel pada saat itu dan novel itu kemudian diterbitkan. Aku juga terpilih menjadi penulis pemula yang patut diperhatikan oleh salah satu majalah sastra. Ketika aku pulang dengan perasaan bangga sambil membawa novel itu, ayahku menghajarku habis-habisan."

"Kenapa?"

"Dia ingin melihat uang, bukan buku."

Setelah itu Seung-hwan berhenti bicara. Ia hanya menatap Hyeon-su dengan tenang dan saksama, seolah-olah bertanya, *Apa sebenarnya tujuanmu memintaku datang ke sini?* Hyeon-su mengalihkan pandangan ke arah payung pantai. Apa yang harus dikatakannya supaya pertanyaannya terdengar alami? Nyalinya ciut sementara ia meraih dua kaleng bir. Namun, apakah ia memang pernah merasa berani?

Seung-hwan berdiri memunggunginya dan memandang ke bawah. Dadanya disandarkan ke pagar sementara tumitnya terangkat dari tanah. Hyeon-su mendadak merasa pusing. Pandangannya menggelap, seolah-olah ada layar hitam yang menutupi matanya. Lalu, mendadak seolah-olah ada seseorang yang menyalakan proyektor, menunjukkan suatu adegan di depan matanya. Ia melihat tangan kirinya, yang membekap mulut anak perempuan itu dan

mematahkan lehernya, mendorong saksi ini dari pagar. Ia bisa mendengar suara Seung-hwan yang bergema dari lembah gelap di bawah sana.

Aku melihatmu malam itu.

Hyeon-su melangkah mundur dengan ketakutan. Ia tersadar kembali, layar hitam tadi lenyap, dan ia kembali ke kenyataan. Seung-hwan berdiri tepat di depannya. Ia menunduk menatap lengan kirinya yang tergantung di depan dada. Ia merasa seperti iblis yang berdiri di belakang Seung-hwan.

"Apa yang Anda lakukan?" tanya Seung-hwan sambil menoleh menatapnya.

Hyeon-su bergegas berdiri di samping Seung-hwan dan mengulurkan sekaleng bir. Suara di dalam kepalanya mendesak, *Sekarang waktunya. Tanyakan padanya. Tanyakan apa yang dilihatnya malam itu.*

"Omong-omong..."

"Itu..."

Seung-hwan menerima bir yang disodorkan sambil tersenyum. "Silakan Anda bicara lebih dulu."

Hyeon-su kebingungan. Ia sudah sering memikirkan situasi ini, tetapi ia sama sekali tidak siap menghadapinya. *Apakah kau sendiri yang merekam video itu?* Tidak. *Video apa itu sebenarnya?* Apakah ia harus menambahkan, *Aku melihatnya tanpa sengaja*?

Bunyi dering telepon menghentikan jalan pikirannya. Seung-hwan mengeluarkan ponsel dari saku. Ketika ia menjawab telepon, suara melengking wanita pun terdengar. "Oh, ya," sahut Seung-hwan dengan raut wajah malu. Ia melirik Hyeon-su dan berkata, "Aku mengerti." Setelah itu, "Baiklah." Hyeon-su menebak bahwa yang menelepon adalah Eun-ju.

Seung-hwan menutup telepon dan tersenyum kikuk. "Dia ingin tahu kenapa Seo-won sendirian di rumah." Ia tidak mengatakan sisanya.

Hyeon-su bisa menebak apa yang dikatakan Eun-ju. Wanita itu pasti menyuruh mereka berhenti minum dan pulang sekarang juga.

Bagi Eun-ju, suaminya harus berada di tempat yang ditetapkannya dan menuruti apa pun yang dikatakannya. Ia benar-benar berpegang teguh pada keyakinan itu. Keyakinan itulah alasan ia menelepon ketika Hyeon-su sedang minum-minum. Keyakinan itu juga yang membuatnya mengunci pintu setelah tengah malam. Dalam situasi seperti itu, pintu rumah bukan lagi sekadar pintu, melainkan sepotong besi dengan suara Eun-ju yang berseru, "Enyah dari sini!"

Sementara ia duduk melewatkan malam di depan rumah, Hyeon-su pernah membayangkan betapa menyenangkannya jika Eun-ju mendadak mengalami serangan jantung. Pikiran itu bagaikan hantu yang bertengger di pundak Hyeon-su. Hantu yang mengendalikan diri Hyeon-su, bahkan mengendalikan berapa kali Hyeon-su harus buang air kecil. Sejak saat itu, Hyeon-su tidak lagi membayangkan "pikiran yang menyenangkan" itu. Ia lebih memilih tidur di depan rumah. Baginya, Kang Eun-ju bukan wanita. Kang Eun-ju adalah pengendali hidupnya yang tidak bisa dicintai dan tidak bisa ditinggalkannya.

"Bagaimana kalau kita pulang saja sekarang?" tanya Seung-hwan.

Hyeon-su mengangguk. Masalah video sama sekali belum diungkit.

Seo-won tertidur di sofa dengan TV yang masih menyala. Hyeon-su membopongnya ke kamar, membaringkannya di ranjang, dan meletakkan donat yang dibelinya di meja. Setelah Seung-hwan kembali dari kamar mandi, Hyeon-su pun pergi ke ruang duduk. Seperti yang dilakukannya kemarin, ia memasukkan sepatu Seo-won ke dalam mesin cuci, lalu memasang beker di ponsel untuk jam dua pagi. Ia berencana bangun sebelum pria dalam mimpi itu menampakkan diri. Untuk berjaga-jaga, ia menarik kursi-kursi dari

ruang makan dan menggunakannya untuk menahan pintu kamar. Apabila pria dalam mimpi itu ingin keluar, ia pasti akan tersandung dan jatuh.

Setelah menyiapkan segalanya, ia pun berbaring di ranjang dan menutup mata. Sementara Eun-ju tidak ada, ia ingin tidur selama beberapa jam. Namun, ia tidak bisa tidur, padahal ketika ia bermaksud begadang, ia malah tertidur pulas seperti bayi. Penyesalan karena apa yang tidak berhasil diungkapkannya di dek observasi terbit dalam dirinya. Seharusnya ia mengungkit video itu. Sebagai atasannya, Hyeon-su bisa saja memarahi Seung-hwan. *Apakah benar kau pergi ke danau malam itu? Kenapa kau memasuki daerah terlarang? Apa yang ingin kaulihat? Apa yang ingin kaulakukan? Apakah kau sudah memikirkan apa yang akan dilakukan pihak konservasi kalau mereka sampai tahu?*

Suara dalam kepalanya balas bertanya kepadanya, *Memangnya apa yang akan kaulakukan setelah bertanya seperti itu? Apa yang akan kaulakukan setelah kau tahu apa yang dilihatnya? Bagaimana kalau dia menjawab, "Aku melihat Anda di sana"? Apakah kau akan melemparnya ke danau untuk membungkamnya selamanya? Pasti ada alasan kenapa dia tidak berkata apa-apa. Kalau dia diam saja, sebaiknya kita juga pura-pura tidak tahu.*

Hyeon-su membalikkan tubuh ke arah jendela. Ia bisa melihat pemandangan di luar jendela. BMW dan Matiz berdiri berderet di balik kabut. Sebuah adegan terbayang di depan matanya. Matiz yang menyalip truk dan BMW yang melesat lewat sambil membunyikan klakson dengan keras. Hyeon-su mengerang tanpa sadar. Ketika ia tersesat di jalan, seharusnya ia berbalik dan kembali ke Seoul. Seandainya ia kembali ke Seoul... Mata hitam anak itu terbayang di depan matanya. Hyeon-su memejamkan mata erat-erat, menunggu bayangan itu menghilang. Saat ini ia tidak punya tenaga untuk merasa bersalah. Ia juga tidak punya tenaga untuk merasa menyesal. Ia hanya punya dua pilihan. Terus bertahan sampai

akhirnya ia ditahan atau berubah gila sebelum ia ditahan. Atau ia bisa bunuh diri.

Hyeon-su membalikkan tubuh ke arah lain. Cahaya dari lampu jalan di depan rumah menyinari dinding kamar. Di tengah cahaya itu, ia bisa melihat gerbang masuk Desa Seryeong. Ia juga bisa melihat pohon hitam yang sudah membusuk di samping gerbang dan jerat yang tergantung dari dahan pohon. Hyeon-su berbaring telentang. Tepat pada saat itu, ia melihat seorang pria dengan leher terjerat jatuh dari langit-langit yang gelap. Ia berhasil menahan teriakan kaget. Wajah pria itu yang tertutup tudung tertekuk ke arahnya. Tubuh pria itu berayun-ayun dengan bunyi berderik. Hyeon-su menutup telinga dengan dua tangan. Bunyi itu tetap terdengar, malah semakin lama semakin keras. Itu bukan bunyi derik ayunan. Itu bunyi tulang leher yang patah.

Hyeon-su menelan ludah dengan susah payah. Lidahnya kering dan tenggorokannya panas. Kepalanya berubah kosong dan minuman keras terbayang di depan matanya. Mungkin ia bisa mengusir bayangan-bayangan aneh itu dengan segelas minuman keras. Dengan begitu, mungkin ia bisa tidur beberapa jam seperti rencananya semula. Ia menyingkirkan kursi yang menghalangi pintu dan berjalan ke ruang duduk. Ia membuka lemari dan mengeluarkan kotak yang dulunya menyimpan seragam Fighters-nya. Ada sebotol Calvados di dalam helm. Ia menyembunyikannya di sana untuk saat darurat ketika ia sangat membutuhkan minuman keras.

Beberapa bulan yang lalu, Yeong-ju dan suaminya mampir ke rumah setelah berlibur ke Eropa. Calvados itu adalah oleh-oleh dari mereka. Kata Yeong-ju, ia langsung teringat pada Hyeon-su begitu melihat botol itu, karena minuman itu sulit ditemukan di Korea. Hyeon-su menerimanya dengan gembira. Setelah Yeong-ju dan suaminya pergi, Eun-ju langsung marah-marah. Ia marah karena Yeong-ju sudah bersikap tidak bertanggung jawab, pergi berlibur ke Eropa padahal mereka belum membeli rumah. Di balik amarah

itu adalah kebenciannya pada minuman keras dan kebiasaan minum-minum suaminya. Suaminya yang pemabuk tidak menyadari alasan di balik amarah itu dan justru berkata, "Biarkan mereka menjalani hidup mereka sendiri. Kenapa ikut campur?" Ia juga menolak menyerahkan botol minuman itu kepada Eun-ju, tetapi kemudian Eun-ju merampas botol itu dan menyumpahinya. Malam itu ia sama sekali tidak minum, tetapi kepalanya tetap pusing. Eun-ju berkata bahwa adik dan iparnya adalah tipe orang-orang yang akan menghamburkan semua uang mereka, dan bahwa Hyeon-su adalah "versi pria dari Ji-ni". Amarahnya yang berkobar seperti api Olimpiade berhasil diredam ketika Hyeon-su akhirnya memahami maksud Eun-ju.

Orang yang tidak punya rumah tidak berhak menikmati hidup. Jadi, sebelum sanggup membeli rumah, Hyeon-su bahkan tidak boleh berpikir ingin menikmati minuman itu.

Keesokan harinya, Hyeon-su pergi membeli sebotol Calvados di pusat perbelanjaan. Ia tercengang ketika melihat harganya, tetapi ia dengan senang hati menggunakan dana rahasianya. Ia sedang marah pada Eun-ju, jadi ia tidak bisa berpikir jernih. Setelah tiba kembali di rumah, ia baru sadar kembali. Ia pun khawatir. Sulit sekali membenarkan tindakan yang dilakukannya ketika sedang tidak berpikir jernih. Ia malu jika harus mengembalikan botol minuman itu dan ia tidak berani meminumnya. Jadi, ia pun menyimpannya di dalam kotak seragamnya, seperti orang tua yang terus menyimpan baju barunya di dalam lemari karena tidak rela memakainya.

Namun, botol itu kini tidak ada di dalam kotak. Hyeon-su mengobrak-abrik seisi lemari. Setrika, papan setrika, selimut listrik, berbagai wadah plastik, meja lipat, alat pemotong rumput yang dibelinya pada saat Chuseok lalu. Ia sudah mengeluarkan semua barang di dalam lemari, tetapi botol minuman kerasnya tetap tidak ditemukan. Ia mencari di kulkas, di lemari wastafel, dan laci-laci

di ruang duduk. Setelah itu, ia kembali ke kamar tidur dan menggeledah lemari pakaian dan laci meja rias. Ia tetap tidak berhasil menemukan botol itu.

Hyeon-su mulai naik darah. Ia tidak perlu menebak-nebak siapa pelakunya. Pasti Eun-ju. Wanita yang ahli menemukan dana darurat pasti juga bisa menemukan minuman yang disembunyikan. Hyeon-su menutup laci meja rias dengan marah, tapi jarinya sendiri terjepit. Mungkin karena kesakitan, kata-kata yang tidak pernah diucapkannya—bahkan dalam mimpi sekalipun—selama dua belas tahun perkawinan akhirnya meluncur keluar. "Dasar wanita jalang!"

Emosinya berubah pada saat itu. Rasa takut yang membebaninya dan kebutuhannya untuk menenggak minuman keras berubah menjadi amarah yang ditujukan pada Eun-ju. Ledakan amarahnya begitu besar sampai ia merasa mual. Jantungnya berdebar keras. Ia pergi ke luar rumah sambil mengisap jarinya yang berdenyut-denyut. Ia hendak pergi ke pos jaga mes karyawan. Ia ingin menampar wanita jalang dan tolol itu karena sudah menganggap ucapan suaminya seperti gonggongan anjing, menganggap suaminya seperti anjing, dan menganggap barang milik suaminya seperti kotoran anjing. Ia ingin mengguncang-guncang jalang itu sampai amarahnya terlampiaskan. Lalu, ia akan membeli sebotol *soju* dan pergi ke dek observasi. Setelah itu, sementara memandangi Danau Seryeong, ia bisa berkata bahwa semuanya sudah berlalu, hidupnya sudah kembali normal, dan tangannya tidak lagi gemetar. Ia mungkin akan merasa damai.

Ia sedang menjejalkan kaki ke dalam sepatunya ketika ia berhenti dan mendongak. Ia merasakan tatapan seseorang. Ia menoleh dan melihat seorang pria di dalam cermin lemari sepatu. Rambutnya berdiri tegak, nadi di keningnya menonjol, mata merah berkilat-kilat, bibir pucat, dan tubuh yang gemetar marah. Pria itu adalah Sersan Choi. Dan Hyeon-su sendiri.

Hyeon-su menoleh ke belakang dan melihat kekacauan di sana.

Barang-barang yang dikeluarkannya dari laci, barang-barang yang ada di meja makan kini berserakan di lantai. Ia juga bisa melihat kekacauan yang ada di dalam kamar tidurnya melalui pintu yang terbuka. Pemandangan luar biasa ini adalah pemandangan yang sering dilihatnya di masa kecilnya. Namun, ini bukan hasil karya ayahnya. Ini adalah hasil karyanya sendiri. Ayahnya mengejek dari dalam cermin.

Katanya kau tidak mau hidup sepertiku? Ternyata kau sama saja denganku, bukan?

Kendali diri terakhir Hyeon-su putus. Ia melihat "pria dalam mimpi" muncul dari dalam dirinya. Tibalah saatnya bagi pria itu meminjam tubuh Hyeon-su untuk bergerak, untuk membalas dendam. Keadaan rumah kacau balau, tapi di mata Hyeon-su hanya ada pria itu dan ayahnya. Dengan gembira, Hyeon-su melihat pria itu mengeluarkan tangan kirinya dari penopang. Lalu ia melihat tinju kirinya melayang ke wajah ayahnya. Terdengar bunyi kaca pecah, lalu ia melihat wajah ayahnya yang hancur dengan perasaan lega. Ia menemukan alat pemotong rumput di antara barang-barang yang berserakan di lantai dan menunduk menatap tangan kirinya yang mencengkeram alat itu. Pria dalam mimpinya tidak lumpuh. Ia adalah manusia super yang kidal.

Hyeon-su mengikuti pria itu dan melangkah ke arah pintu depan. Tepat pada saat itu, terdengar bisikan di belakangnya.

"Ayah."

Hyeon-su berbalik dan rasanya seolah-olah ada ritsleting yang ditarik membuka di matanya, menunjukkan wajah Seo-won dan Seung-hwan. Namun, pria dalam mimpi itu sudah berlari menuruni tangga. Tubuh Hyeon-su diseret tanpa daya oleh pria itu.

Pria itu berlari ke jalan kecil di belakang pagar. Malam itu tidak gelap. Bulan menerangi jalan dan pagar, dan membawanya ke arah danau. Hyeon-su bisa membaca jalan pikiran pria itu. Pria itu hendak menggunduli ladang gandum itu dan menyumbat sumurnya,

supaya ia tidak lagi mendengar suara yang memanggil "Hyeon-su" atau "Ayah".

Pria itu menyalakan mesin pemotong rumput dan berlari berkeliling ladang gandum sementara bulan bersinar kemerahan dan aroma laut menyelimuti dirinya. Tangkai-tangkai gandum mulai berbisik. *Hyeon-su... Hyeon-su...*

"Diam! Kubilang diam!"

Pria itu mengayun-ayunkan mesinnya, membabat tangkai-tangkai gandum. Kepala-kepala gandum yang semerah darah berjatuhan sambil memanggilnya. *Ayah...*

Mesin itu menderu seperti mesin mobil dan mengeluarkan asap kebiruan sementara berayun-ayun menyerang semua tangkai gandum yang ada. Mendadak, alat itu terlempar dari tangan pria itu dan melesat seperti panah. Mesin itu terbang dan jatuh di bawah bulan. Terdengar bunyi ceburan, lalu suasana berubah hening. Pria itu menghilang di balik kegelapan.

Hyeon-su memandang berkeliling, seolah-olah baru terbangun dari mimpi. Apa yang terjadi? Kenapa ia ada di sini? Ia sedang berdiri dengan kaki telanjang di atas semak-semak yang hancur. Bayangan dirinya yang terlihat di danau bagaikan wujud dari iblis. Rambutnya berdiri tegak, penopang lengannya tergantung dari leher, dan lengan kirinya terkulai. Tubuhnya yang bersimbah keringat dan diselimuti potongan rumput dan daun.

Gelombang dingin menyapu dirinya. Sepertinya ia mulai gila. Apa yang akan terjadi selanjutnya? Bagaimana kalau ia menyerang orang lain dengan mesin pemotong rumput itu? Hyeon-su jatuh terduduk di tepi danau. Dengan tubuh gemetar, ia menundukkan kepala ke antara lutut. Ia berusaha keras menyadarkan diri dari keputusasaan dan kebencian pada diri sendiri yang menggerogotinya. Ia berusaha mengingat setiap hal yang pernah terjadi di masa lalu, mencari sesuatu yang bisa membantunya. Akhirnya, sejak malam

tanggal 27 Agustus itu, ia mulai melakukan sesuatu yang nyata. Ia memikirkan posisinya sekarang, apa yang harus dilakukannya, apa yang bisa dilakukannya, dan cara terbaik untuk melakukannya.

Ketika hendak pulang di akhir jam kerja pada hari Rabu, Yeong-je menerima telepon dari Supporters yang ingin menyampaikan berita tentang Ha-yeong.

"Dia terbang ke Prancis pada tanggal 1 Mei dan mendarat di Bandara de Gaulle. Tidak ada informasi bahwa dia sudah kembali ke Korea."

Prancis? Ha-yeong tiba di sana dua hari setelah menghilang? Yeong-je sempat curiga Ha-yeong mungkin kabur ke luar negeri, tetapi Prancis sama sekali tidak terlintas dalam benaknya. Waktunya terlalu cepat.

"Apakah dia punya koneksi di sana? Kerabat?" tanya Supporters.

"Sepanjang pengetahuanku, tidak."

"Bagaimana dengan teman? Seseorang yang cukup akrab dengannya sehingga bisa membantunya tinggal lama di sana."

Apakah Ha-yeong punya teman baik seperti itu? Yeong-je tidak pernah bertemu dengan teman-teman Ha-yeong. Semua wanita yang menghadiri upacara pernikahan mereka terlihat sama saja dan Yeong-je hanya menyapa mereka sekadarnya. "Biar kupikirkan dulu."

"Silakan hubungi kami jika Anda mengingat sesuatu."

Setibanya di rumah, Yoeng-je langsung pergi ke ruang kerjanya di lantai dua. Ia mengambil album pernikahannya dari rak dan membukanya. Foto pertama yang terlihat adalah foto sebuah katedral di kota S. Ha-yeong berdiri sendirian di depan patung Bunda Maria. Tidak ada senyum yang terlihat di wajahnya. Hari itu, Hayeong sama sekali tidak tersenyum. Ia menggandeng lengan ayahnya dan berjalan menyusuri lorong gereja yang berlapis karpet putih

dengan kepala ditundukkan. Bekas maskara menghiasi mata Ha-yeong ketika mereka hendak mengucapkan sumpah pernikahan. Kenapa ia menangis? Apa masalahnya? Ia tidak diculik dan dipaksa menikah dengan monster.

Yeong-je pertama kali bertemu dengan Ha-yeong pada musim gugur tahun 1991. Yeong-je baru menyelesaikan masa residennya dan sedang mengumpulkan pengalaman dengan bekerja di klinik gigi di Gangnam, Seoul. Ia bertemu dengan Ha-yeong pada suatu hari di lift ketika ia hendak berangkat bekerja. Wanita itu berseru, "Tahan liftnya!" lalu berlari masuk ke lift sambil membawa setumpuk berkas dan amplop manila. Ha-yeong mengenakan sweter longgar dan celana jins tua, tetapi sekali pandang saja Yeong-je tahu wanita itu memiliki bentuk tubuh yang indah. Ketika mata mereka bertemu, Ha-yeong tersenyum canggung. Yeong-je tidak tersenyum. Ia tidak sempat tersenyum. Ha-yeong adalah wanita pertama yang menarik perhatiannya selama ini. Rambut Ha-yeong diikat asal-asalan, mata yang ekspresif, dan garis rahang yang sempurna. Giginya putih, mulus, dan rapi. Yeong-je ingin merasakan gigi wanita itu dengan lidahnya. Namun, sebelum ia bisa mencicipi wanita itu, ia harus tahu siapa wanita itu.

Wanita itu keluar dari lift di lantai 7. Informasi itu saja sudah cukup bagi Yeong-je untuk mencari tahu lebih banyak tentang Ha-yeong. Usianya 25 tahun, lulusan universitas seni, dan berprofesi sebagai animator di perusahaan animasi. Ia adalah putri sulung seorang ayah tunggal yang memperbaiki barang-barang elektronik, dan ia memiliki kekasih yang akan menyelesaikan wajib militernya enam bulan lagi. Yeong-je tidak peduli.

Satu bulan pun belum berlalu ketika Yeong-je berhasil mendapatkan Ha-yeong. Tubuh wanita itu lebih dinamis daripada yang diduganya. Tenang, tapi berani dan berapi-api. Siapa yang mengajarinya? Siapa yang mengajarinya menggunakan tubuhnya sesem-

purna itu? Jangan-jangan pria yang sedang mengikuti wajib militer itu?

Yeong-je nyaris gila karena cemburu. Ia juga tidak senang dengan reaksi Ha-yeong setelah mereka tidur bersama untuk pertama kalinya. Wanita itu berbaring diam. Walaupun Yeong-je memeluknya, Ha-yeong hanya menatap langit-langit. Walaupun Yeong-je memanggilnya, Ha-yeong tidak menjawab. Ia sama sekali tidak menganggap pria yang baru saja bercinta dengannya.

Yeong-je memutuskan mencampakkan Ha-yeong. Namun, ia menarik kembali keputusannya dalam satu jam setelah ia berangkat bekerja. Ha-yeong bukan wanita yang perlu dicampakkan, melainkan wanita yang perlu dikoreksi. Yeong-je tidak bisa mencampakkan wanita yang sangat dirindukannya meski mereka baru berpisah selama beberapa jam. Ia tidak bisa melepaskan wanita yang membuatnya merasa hidup hanya dengan ciuman di tangga. Untuk sementara ini, Yeong-je akan bersabar. Hidup masih panjang dan masih ada banyak waktu untuk memberikan koreksi. Untuk sementara ini, ia akan menarik Ha-yeong ke dalam dunianya. Setelah itu, ia akan mengoreksi kebiasaan Ha-yeong yang suka mengalihkan pandangan.

Ia menikah dengan Ha-yeong pada bulan Februari tahun berikutnya. Saat itu Ha-yeong sedang mengandung Se-ryeong. Ayah Yeong-je meninggal dunia dan mereka pindah ke kampung halaman Yeong-je, Desa Seryeong. Ia membangun rumah di arboretum yang diwarisinya. Gedung bertingkat lima di jalan utama kota S dibuatnya menjadi pusat pelayanan kesehatan yang diberi nama Medical Centre. Semuanya berjalan lancar. Semuanya berjalan sesuai rencana dan keinginannya. Kecuali satu hal. Ha-yeong.

Ha-yeong adalah murid yang buruk. Dari segi kemampuan praktis, ia seperti anak idiot. Ia melanggar peraturan Yeong-je dengan alasan ia tidak tahu. Wanita itu tidak tahu apa-apa. Ketika Yeong-je pulang dalam keadaan lapar, ia melihat krayon dan buku

gambar Se-ryeong berserakan di meja dan Ha-yeong sedang tertawa-tawa seperti pelacur bersama para petugas keamanan waduk yang tinggal di rumah sebelah, padahal ia selalu bersikap seperti nyonya rumah kepada suaminya sendiri. Ketika ditanya, ia selalu menjawab, "Tidak apa-apa." Ketika ia seharusnya menjawab "Ya", ia malah diam saja, membuat Yeong-je kesal. Satu hal yang paling tidak bisa Yeong-je terima adalah tatapan Ha-yeong. Tatapannya yang menerawang padahal suaminya berdiri di hadapannya, tatapan yang membuatnya berada di dunia lain, tatapan kosong dan bodoh yang sama seperti yang dilihat Yeong-je ketika mereka pertama kali tidur bersama.

Di foto pertama dalam album itu, Ha-yeong juga menatap kamera dengan cara yang sama. Saat itu, ada seorang wanita yang berdiri di balik kamera. Wanita itu diam-diam berjalan mendekat dan menyelipkan saputangan ke tangan Ha-yeong sebelum sumpah pernikahan dibacakan. Wanita itu juga yang menangkap buket pengantin. Apakah ia teman kuliah Ha-yeong?

Yeong-je membalikkan halaman album. Wanita itu ada di dalam foto bersama teman-teman Ha-yeong. Wanita berwajah kecil dan berkulit putih. Yeong-je pernah bertanya tentang wanita itu. Mungkin pada hari mereka menerima album pernikahan itu dari perusahaan perencana pernikahan. Ha-yeong menjawab wanita itu sedang bersiap-siap kuliah di luar negeri. Hanya itu yang dikatakannya. Siapa namanya? Marganya tidak umum. Eun? Min? Mo...

Yeong-je menelepon Supporters.

"Ada seorang temannya yang teringat olehku. Aku tidak tahu namanya, tapi marganya mungkin Myeong. Mungkin dia teman kuliah istriku. Apakah kalian bisa mencarinya?"

"Tentu saja," sahut Supporters.

Yeong-je merasakan semangat mengaliri dirinya seperti minuman keras. Jantungnya berdebar begitu keras sampai ia tidak bisa duduk diam. Akhirnya ia berhasil menemukan petunjuk ten-

tang Ha-yeong. Kalau beruntung, ia pasti bisa menemukan wanita itu. Setelah itu, ia akan mengurus Ha-yeong secara pribadi. Setelah ia menyelesaikan urusan di sini.

Tiba-tiba saja ia sadar bel pintunya berbunyi. Lim berdiri di anak tangga di depan pintu sambil membawa sebatang pohon cemara sepanjang lengan, seperti yang diminta Yeong-je kemarin.

"Aku tidak bisa menemukan pohon yang lebih kering karena akhir-akhir ini sering turun hujan."

"Tidak apa-apa." Yeong-je menerima pohon itu dan hendak menutup pintu.

Lim tetap berdiri di tempat.

"Ada apa lagi?" tanya Yeong-je.

Lim menunjuk ke arah rumah nomor 102. "Aku melihat pria dari rumah itu di jalan belakang kemarin malam. Ini kedua kalinya aku melihatnya di sana. Pertama kalinya adalah di hari Jumat. Saat itu dia membawa sandal pria, dan kemarin dia membawa mesin pemotong rumput."

"Jam berapa?"

"Saat itu aku sudah mulai berpatroli, jadi sekitar jam 02.30. Aku merasa aneh, jadi aku mengikutinya."

"Dia pergi ke mana? Apa yang dilakukannya?"

"Dia memotong rumput di lembah di bawah jembatan menara air."

Jawaban itu membuat Yeong-je lebih terkejut daripada apabila ia mendengar pria itu pergi berjemur di tepi danau di malam hari.

Lim juga terlihat heran. "Kalau hanya itu saja yang dilakukannya, aku pasti menganggapnya gila. Tapi kemudian dia melempar mesin pemotong rumputnya ke danau, jatuh terduduk di tanah, dan menangis. Dia menangis meraung-raung seperti anak kecil. Lalu, mendadak saja dia berhenti menangis, berlari ke atas jembatan dan melesat menyusuri jalan belakang. Meski dia bertelanjang kaki, meski jalannya gelap gulita, dan meski tubuhnya sebesar raksasa,

larinya sangat kencang. Dia menghilang dengan begitu cepat sampai aku bertanya-tanya apakah aku baru saja melihat hantu. Aku ingin memberitahu istrinya, tapi kami tidak benar-benar saling mengenal, jadi dengan enggan, kuputuskan datang menemuimu. Mungkin Anda bisa berbicara kepada pria itu. Aku tidak peduli kenapa dia pergi ke danau, tapi tolong katakan padanya jangan melewati jalan belakang malam-malam begitu. Dia bisa pergi ke danau lewat jalan besar yang terang benderang. Bagaimana kalau dia menabrak pohon?"

Yeong-je turun ke ruang kerjanya di bawah tanah dan mulai menguliti pohon cemara itu. Beberapa jam kemudian, kulit bagian dalam yang mulus dari batang pohon itu terlihat. Sungguh kayu yang bagus dan kuat. Setelah diukir, digosok, dan dilumuri resin, kayu ini akan menjadi sesuatu yang indah. Dua hari lagi kayu ini akan berubah menjadi benda yang berseni. Yeong-je naik ke ruang duduk. Ia harus beristirahat. Ia memasang beker di ponsel untuk jam dua, lalu masuk ke kamar.

Jam 02.30, ia masuk ke kamar Se-ryeong. Ia mengenakan celana hitam, *jumper* hitam kedap air, dan membawa senter yang dimasukkannya ke saku. Kalau Lim tidak berbohong, sebentar lagi Choi Hyeon-su akan menampakkan diri. Saat itu turun hujan, seperti yang terjadi hampir setiap hari akhir-akhir ini. Menurut badan meteorologi, cuaca ini akan berlanjut selama beberapa waktu. Bagi Yeong-je, kenyataan itu membantu. Hujan itu menandakan segalanya akan berjalan sesuai rencana. Tangannya mengusap lemari pendingin berukuran kecil di bawah jendela. Jasad Se-ryeong ada di dalam lemari pendingin itu.

Yeong-je dulu yakin tembok-tembok yang mengelilingi dunianya tinggi dan kuat, dan tidak ada yang bisa menghancurkan dunianya. Kini, yang ada di hadapannya adalah jasad Se-ryeong dan sisa-sisa kenangannya yang hancur. Seperti benteng yang dibangun dengan kartu, begitu salah satu kartu ditarik, seluruh bangunan itu

akan roboh. Ia tidak bisa memaafkan orang yang sudah menghancurkan dunianya. Ia tidak mengakui kehancuran dunianya. Semuanya harus dikembalikan ke tempat semua, ke tempat yang sudah ditentukannya, tepat seperti keinginannya.

Prioritasnya adalah memastikan pesta akhir pekan ini sukses. Setelah itu, ia yakin bisa menangkap Ha-yeong dan mengembalikan keadaan seperti sediakala.

Jam 03.00. Yeong-je baru hendak memutuskan bahwa kisah Lim omong kosong belaka ketika ia melihat sesuatu yang berwarna putih melintas di bawah jendela. Yeong-je melongok ke luar jendela. Choi Hyeon-su. Hujan turun dengan lebat, tetapi pria itu tidak membawa payung dan tidak mengenakan jas hujan. Ia mengenakan kemeja putih dan bertelanjang kaki. Senter kepala terpasang di kepalanya, salah satu tangannya tergantung di depan dada, sementara tangannya yang lain membawa sepasang sepatu, dan ia berjalan sambil memandang lurus ke depan. Yeong-je menarik tudung *jumper*-nya menutupi kepala, mengenakan sepatu karet, lalu melompat keluar dari jendela.

Choi Hyeon-su berjalan dengan sangat pelan. Ia membutuhkan waktu hampir sepuluh menit untuk tiba di pintu samping. Selama itu, ia sama sekali tidak pernah menoleh ke kiri atau ke kanan, ia tidak melirik sekeliling dan tidak menunduk menatap kakinya. Jadi, tentu saja kakinya tersandung pinggiran bawah pintu. Ia pun jatuh tersungkur ke luar pintu. Wajahnya mendarat di genangan lumpur, membuat air dan lumpur cokelat menyembur ke segala arah, termasuk ke tubuh Choi Hyeon-su sendiri. Pasti inilah yang terjadi apabila pohon cemara yang berumur lima ratus tahun tumbang ke tanah. Yeong-je bersembunyi di balik pohon dan mengamati Choi Hyeon-su mengangkat kepala.

Sambil memegang sepatu, Choi Hyeon-su bangkit dengan bertumpu pada siku dan mulai berjalan lagi, seolah-olah ia tidak pernah jatuh. Gerakannya kaku dan perlahan, seperti boneka yang ke-

rasukan. Ia bahkan sepertinya tidak peduli sekujur tubuhnya berlepotan lumpur.

Kabut di jalan di pinggir danau semakin tebal. Choi Hyeon-su berhenti di depan jembatan menara air. Yeong-je juga ikut berhenti, tiga atau empat langkah di belakangnya. Tiba-tiba Choi Hyeon-su menoleh ke belakang, dan lampu di kepalanya menerangi wajah Yeong-je. Yeong-je membeku. Sekujur tubuhnya menegang, menunggu reaksi pria di hadapannya.

Namun, Hyeon-su menoleh ke kiri dan ke kanan, seolah-olah sedang memandang berkeliling, lalu melangkah ke atas jembatan. Yeong-je bingung. Semua ini tidak terasa nyata. Kabutnya memang tebal. Hujan dan angin memang mengaburkan pandangan, tetapi bagaimana mungkin pria itu tidak melihat seseorang yang berjarak beberapa langkah darinya dan berada tepat di bawah sorot lampunya?

Choi Hyeon-su kembali berhenti melangkah di tengah-tengah jembatan menara air. Yeong-je menghampirinya, merasa seperti orang yang tak kasatmata. Sepertinya Choi Hyeon-su masih tidak menyadari kehadiran penguntitnya. Pria itu hanya berdiri di depan pagar jembatan dan memandang ke arah danau yang diselubungi kabut. Beberapa saat kemudian, salah satu sepatu yang dipegangnya melayang ke arah danau. Tidak lama kemudian, sepatu yang sebelah lagi juga lenyap ditelan kabut.

Begitu terdengar bunyi ceburan, Hyeon-su berbalik. Yeong-je tidak sempat bereaksi atau menghindar. Kali ini, Choi Hyeon-su menabraknya. Yeong-je bukan orang bertubuh kecil, tetapi ketika bahu Hyeon-su membenturnya, ia merasa seolah-olah ia ditabrak mobil dan ia terjatuh dari jembatan. Ia berteriak tanpa sadar ketika tulang punggungnya membentur tanah. Ketika akhirnya berhasil mengendalikan diri, ia menyadari dirinya berbaring sendirian di tengah kegelapan.

Sepanjang perjalanan pulang kembali ke rumah, Yeong-je me-

rasa diikuti. Ia terus berbalik dan menyorotkan senter ke sekelilingnya, tapi ia tidak melihat apa pun selain kabut, hujan, dan kilat kebiruan di langit. Setibanya di pintu samping, ia kembali menoleh ke belakang. Masih tidak terlihat apa-apa. Ia berjalan melewati pekarangan depan rumah nomor 102. Cahaya lampu mengintip dari celah-celah tirai di ruang duduk. Ia berdiri di bawah pohon di dekat beranda dan memasang telinga. Tidak ada yang terdengar. Apakah Choi Hyeon-su sedang tidur? Apakah ia berjalan dalam tidur? Atau, apakah itu hanya kebiasaannya ketika mabuk?

Apa pun jawabannya, pengintaian malam ini berguna bagi Yeong-je. Ia bisa melihat sendiri kekuatan fisik dan kecepatan Hyeon-su. Ia kini tahu orang seperti apa yang dihadapinya. Jangankan berkelahi, berada dalam jarak satu meter dengan Hyeon-su saja berbahaya. Choi Hyeon-su bagaikan tank berwujud manusia. Bahu Yeong-je yang ditabrak manusia tank itu masih sakit. Ada dua hal yang harus dilakukannya besok pagi. Ia harus dirontgen dan ia harus merusak salah satu bagian mesin dari manusia tank itu.

Setelah Oh Yeong-je masuk ke rumah, Seung-hwan keluar dari rumah melalui pintu belakang. Ia menyelinap ke bagian depan rumah dan berhenti di antara rumah nomor 102 dan 101. Rumah nomor 101 gelap gulita. Tidak ada cahaya yang terlihat dari ruang duduk dan jendela-jendelanya. Satu-satunya cahaya yang terlihat berasal dari jendela ruang bawah tanah. Seung-hwan sering melihat cahaya itu dan selalu penasaran. Apa yang dilakukan Oh Yeong-je di ruang bawah tanah malam-malam begini? Pasti ada alasannya, dan sekaranglah kesempatannya untuk mencari tahu. Seung-hwan menyelinap ke bedeng bunga dan berdiri sambil menempelkan tubuh ke samping jendela.

Rumah besar itu memiliki jendela yang juga besar. Ruang bawah tanahnya empat kali lebih luas daripada ruang bawah tanah di ru-

mah nomor 102. Kerai jendelanya terbuka sedikit dan Seung-hwan bisa melihat punggung Yeong-je. Yeong-je sedang membungkuk di atas meja, seolah-olah sedang bermain biliar. Seung-hwan juga melihat potongan-potongan kayu yang berserakan di sekitar kaki Yeong-je.

Seung-hwan berjongkok, menempelkan tangan ke tanah, dan mendekatkan wajah ke bagian bawah jendela. Ada sesuatu yang menarik perhatiannya di dalam ruang bawah tanah itu.

Ia melihat sebuah meja kayu seukuran meja biliar di ruangan seluas ruang duduk rumah nomor 102 itu dan sebuah balok kayu di jendela sudut. Yeong-je sedang berdiri memunggungi jendela dan menarah kayu. Di tengah-tengah meja terdapat sebuah model istana yang sangat mendetail. Ukurannya cukup besar dan kuat untuk dimasuki dua anak kecil. Awalnya, Seung-hwan mengira istana itu terbuat dari papan kayu, tetapi setelah melihat tangkai-tangkai kayu berukuran kecil yang bertumpuk di sekitarnya, ia menyadari bahwa dugaan awalnya salah. Istana itu ternyata terbuat dari potongan-potongan kecil kayu yang saling direkatkan dengan lem. Melihat serpihan-serpihan kayu di lantai dan semua peralatan yang ada, sepertinya Yeong-je sendirilah yang membuat potongan-potongan kayu untuk membangun istana itu. Seung-hwan merasa takjub. Memotong-motong kayu untuk membangun istana sebesar itu pasti membutuhkan kesabaran dan konsentrasi yang sangat besar. Betapa menakutkannya jika tekad itu ditujukan untuk menghancurkan seseorang. Seung-hwan resah memikirkan bagaimana dirinya sempat menjadi sasaran dari tekad tersebut beberapa waktu yang lalu. Ia ingin tahu siapa sasaran pria itu sekarang. Namun, sepertinya saat ini Oh Yeong-je tidak sedang membuat potongan-potongan kayu seukuran korek api, kecuali ia sedang membuat sepotong kayu kecil dari satu balok berukuran besar. Melihat panjang, tebal, dan ujungnya yang tumpul, kesimpulannya hanya satu.

Tongkat pemukul, pikir Seung-hwan.

Tepat pada saat itu, tangan yang sedang menarah kayu mendadak berhenti bergerak, dan kepala Oh Yeong-je menoleh ke arah jendela. Seung-hwan menjauhkan wajah dari jendela dan menempelkan tubuh ke dinding. Ia melihat Yeong-je berjalan menghampiri jendela dan memandang ke luar. Saat itu, Seung-hwan sangat bersyukur dengan adanya kabut tebal di Danau Seryeong.

Sudah berapa lama waktu berlalu? Wajah Yeong-je menghilang dari jendela. Seung-hwan tidak tahu apakah pria itu akan kembali bekerja atau keluar dari rumah untuk memeriksa keadaan. Ia sendiri tidak bermaksud kembali membungkuk dan mengintip ke dalam. Yang bisa dilihatnya hanya balok besar dan meja besar di sana. Seung-hwan menyelinap keluar dari bedeng bunga. Ia masuk kembali ke kamar tidurnya dari jendela belakang. Ketika menutup jendela dan menarik tirai, ia tidak mendengar bunyi apa pun dari rumah nomor 101. Yang membuatnya terkejut adalah Seo-won. Anak itu sedang duduk di atas ranjang dan menatap Seung-hwan. Ernie meringkuk tegang di antara kaki Seo-won.

Seung-hwan melepas sepatu botnya yang berlumpur dan menempelkan satu jari ke bibir. Seo-won juga melakukan hal yang sama. Ketika Seung-hwan menyuruhnya jangan keluar dari kamar dan tetap duduk di tempat, Seo-won mengangguk.

Ketua Tim tertidur mendengkur di depan TV, dengan lampu di kepala yang masih menyala dan tubuh berlepotan lumpur. Wajahnya terlihat damai. Seung-hwan meletakkan sepatu botnya di samping pintu depan dan baru hendak menghampiri Ketua Tim ketika ia membeku. Kang Eun-ju berdiri bersedekap di ambang pintu kamar tidur.

"Kalian baru pulang dari minum-minum?" tanya Eun-ju. Matanya yang bersinar marah mengamati Seung-hwan dari atas ke bawah.

Seung-hwan juga menunduk menatap dirinya sendiri dengan bingung. Penampilannya sama seperti penampilan Ketua Tim. Yang

membedakan mereka adalah kenyataan bahwa Seung-hwan sedang berdiri dan Ketua Tim sedang berbaring.

"Ya, eh, bukan. Tadi, di dek observasi..."

Eun-ju berbalik masuk kembali ke kamar dan membanting pintu. Seo-won, yang mengintip dari balik pintu, menyaksikan adegan itu. Ketika matanya bertatapan dengan mata Seung-hwan, anak itu melangkah keluar dari kamar, menghampiri ayahnya, dan duduk di sampingnya. Sekujur tubuh ayahnya kotor, dari kepala sampai ke kaki. Rambutnya kuning karena lumpur. Seung-hwan melepas pakaian Ketua Tim dengan bantuan Seo-won. Mereka mengelap wajah dan tubuh Ketua Tim dengan kain, lalu mengelap air di lantai. Seo-won membawa matras milik Seung-hwan, lalu Seung-hwan menggulingkan Ketua Tim—seperti menggulingkan sebalok kayu—ke atas matras. Seo-won pergi mengambil selimut sementara Seung-hwan pergi ke kamar mandi.

"Paman, apakah ayahku sakit?" tanya Seo-won khawatir setelah Seung-hwan selesai mandi dan berganti pakaian.

Seung-hwan berusaha tidak menunjukkan isi hatinya ketika menjawab, "Dia hanya bermimpi buruk."

"Seperti aku yang bermimpi tentang anak itu setiap kali aku tidur?"

Seung-hwan menatap Ernie yang kini berada di atas lemari pakaian Seo-won, lalu mengangguk. Mungkinkah Kang Eun-ju juga tidak tahu apa-apa, sama seperti Seo-won?

"Walaupun anak itu memanggilku keluar, aku tidak pernah keluar. Tapi Ayah keluar. Benar, bukan?" tanya Seo-won lagi. Keresahan terlihat jelas di wajahnya. Sepertinya ia takut pada apa yang dilakukan ayahnya. Mungkin Seo-won juga merasakan firasat buruk. *Mungkin ini gara-gara kejadian dini hari kemarin*, pikir Seung-hwan.

"Benar."

Seo-won cepat-cepat mengangguk. Ia berbaring kembali dengan

ekspresi yang menunjukkan bahwa ia percaya pada ucapan Seung-hwan. Seung-hwan juga ingin percaya pada kata-katanya sendiri, bahwa Ketua Tim hanya mengalami kelainan tidur yang parah, tidak ada alasan lain. Itu mungkin jawaban yang praktis, tetapi kenyataannya tidak seperti itu. Seung-hwan sangat yakin.

Sore tadi Ketua Tim dan Eun-ju bertengkar. Seung-hwan tidak bisa mendengar apa yang mereka katakan karena pintu kamar mereka ditutup, tetapi ia tahu emosi kedua orang itu berkobar. Sementara itu, Seo-won membaca buku dengan *earphone* terpasang di telinga. Jelas sekali ia mencoba pura-pura tidak mendengar. Seung-hwan juga memusatkan perhatiannya ke laptop ketika ia mendengar Ketua Tim keluar dari rumah. Eun-ju tidak keluar dari kamar.

Lewat tengah malam, Ketua Tim masih belum pulang juga. *Dia pasti pergi ke dek observasi*, batin Seung-hwan, tetapi hujan yang turun dengan lebat membuatnya khawatir. Setelah satu jam, ia memutuskan pergi mencari Ketua Tim. Ia mengeluarkan senter kepala dari dalam tas yang tergantung di dinding, tetapi kemudian ia teringat sesuatu dan kembali ke laptop. Ia membuka internet dan mencari situs bisbol. Postingan tentang Ketua Tim masih ada. Ia memeriksa tanggal postingan itu dibuat. Hari Sabtu, tanggal 28 Agustus jam 22.05. Tubuh Seung-hwan berubah dingin.

Ketua Tim bilang ia tidak menepati janjinya untuk datang ke sini pada tanggal 27 adalah karena ada urusan mendadak. Menurut orang yang membuat postingan ini, ia bertemu dengan Ketua Tim dan meminta tanda tangannya pada jam delapan malam tanggal 27 di salah satu bar di Gwangju. Jarak dari sini ke Gwangju hanya satu setengah jam, bahkan mungkin hanya satu jam, tergantung kebiasaan mengemudi seseorang. Seung-hwan pertama kali menerima panggilan tak terjawab pada jam 21.03. Panggilan tak terjawab berikutnya adalah pada jam 22.30. Berbagai macam gagasan mendadak berputar cepat di dalam kepala Seung-hwan.

Sikap Ketua Tim yang takut-takut ketika ia pertama kali bertemu

dengan Oh Yeong-je pada hari ia pindah ke sini dan sikapnya yang panik ketika jasad Se-ryeong dikeluarkan dari danau. Oh Yeong-je yang berkata bahwa ia pernah berpapasan dengan Ketua Tim. Reaksi Ketua Tim yang dramatis di dermaga di hari upacara kematian Se-ryeong dan sikapnya yang aneh selama seminggu terakhir.

Intuisi yang tidak disertai bukti mulai membuat Seung-hwan membayangkan apa yang terjadi. Bayangan itu membuatnya takut. Seung-hwan cepat-cepat menyalakan senter kepala, mengenakan jas hujan, dan mengambil payung tambahan. Ia harus menghentikan gagasan-gagasan liar ini. Masalah ini membutuhkan waktu dan penuh pertimbangan.

Tidak ada seorang pun yang terlihat di dek observasi, selain Ketua Tim yang sedang tidur sendirian di bawah payung pantai. Tubuhnya basah kuyup dan kakinya yang telanjang tenggelam di dalam genangan air hujan. Tiga botol *soju* yang sudah kosong, sepatu, dan kaus kakinya tergeletak di meja, seolah-olah sepatu itu adalah gelas *soju* dan kaos kakinya adalah kudapan pendamping *soju*.

"Ketua Tim," panggil Seung-hwan.

Mata pria itu terbuka, tetapi ia tidak terlihat seperti seseorang yang terbangun dari tidur. Ia tidak mengenali Seung-hwan. Ia meraih sepatu di atas meja, berdiri, lalu berjalan menembus hujan. Seung-hwan langsung memahami apa yang terjadi. Bukan alkohol yang membuat Ketua Tim berjalan pergi seperti itu, melainkan karena Ketua Tim sedang bermimpi. Seung-hwan menyadarinya dari tatapan Ketua Tim yang kosong dan langkahnya yang terhuyung-huyung. Pria itu bahkan tidak menoleh ketika dipanggil. Sepertinya ia juga tidak akan terbangun apabila tidak dibangunkan secara paksa, atau dibebaskan dari mimpinya. Apa pun yang dilakukannya sepertinya berbahaya. Ketua Tim berada dalam kondisi yang sangat rapuh. Seung-hwan pun memasang senter kepala ke

kepala Ketua Tim. Hanya itu yang bisa dilakukannya, memastikan Ketua Tim tidak berjalan dalam gelap.

Ketua Tim berjalan menyusuri jalan setapak dengan langkah pelan. Langkahnya terhalang palang mobil di gerbang depan arboretum. Ia pun membungkuk dan melewati bagian bawah palang. Ia berjalan menyusuri jalan di depan paviliun, melewati jalan di antara rumah nomor 102 dan 101 ke pekarangan belakang. Seung-hwan, yang berjalan beberapa langkah di belakangnya, berhenti ketika melihat Oh Yeong-je melompat keluar dari jendela kamar Se-ryeong. Pria itu mengenakan *jumper* kedap air berwarna hitam, sepatu bot hitam, dan membawa senter. Ia sama sekali tidak terlihat seperti seorang ayah yang menghabiskan waktu di kamar tidur putrinya yang baru meninggal dunia. Jelas sekali ia sedang menunggu Ketua Tim.

Situasi ini sangat aneh. Ketua Tim berjalan di depan, Yeong-je mengikutinya, dan Seung-hwan mengikuti mereka berdua. Tubrukan antara Yeong-je dan Ketua Tim di menara air membuat Seung-hwan harus memilih siapa yang harus diikutinya. Ia memilih mengikuti Yeong-je untuk mencari tahu apa tujuan pria itu sebenarnya. Ia menyingkirkan kecurigaannya terhadap Ketua Tim untuk sementara ini. Ia lebih penasaran dengan apa yang dipikirkan Yeong-je. Ia ingin tahu kenapa Oh Yeong-je membidik Ketua Tim, kenapa pria itu bersikap misterius seperti itu tanpa memberitahu polisi, dan apa yang sedang dilakukannya. Yang dilihatnya di ruang bawah tanah rumah Oh Yeong-je membuatnya bingung. Apa hubungan antara menguntit Ketua Tim dengan tongkat pemukul yang dibuatnya? Rasanya seperti mencari hubungan antara pesawat ruang angkasa dan daun bawang.

Seung-hwan memadamkan lampu dan berbaring di samping Seo-won. Ia teringat pada apa yang diceritakan Park kepadanya kemarin siang, bahwa Oh Yeong-je mengundang anak-anak dari yatim piatu datang mengunjungi waduk dan pintu air pada hari

Jumat jam tiga. Setelah itu, ia akan mengadakan semacam pesta kebun di arboretum. Ketika Seung-hwan pertama kali mendengarnya, ia merasa gagasan itu aneh. Sekarang, sebuah bayangan mulai terbentuk dalam benaknya. Oh Yeong-je yang menguntit Ketua Tim, tongkat pemukul tadi, kunjungan ke waduk...

Seung-hwan baru terlelap setelah fajar. Karena itulah ia bangun terlambat. Ia cepat-cepat berpakaian dan keluar dari kamar. Ketua Tim dan keluarganya sudah duduk di meja makan. Wajah Ketua Tim terlihat suram, tetapi ia sudah bercukur. Lengan kirinya masih tergantung di depan dada seperti biasa. Kang Eun-ju tidak berkata apa-apa tentang kejadian kemarin malam. Ketua Tim dan Seo-won juga diam saja. Keheningan yang mencekam menyelimuti meja makan, seolah-olah bom akan meledak apabila ada yang membuka mulut.

Keheningan itu berlanjut sepanjang perjalanan ke tempat kerja. Seung-hwan dan Ketua Tim berjalan berdampingan melintasi Jembatan Umum 1 yang berkabut. Ketua Tim mengenakan sepatu bot, sementara Seung-hwan mengenakan sepatu *hiking*. Mereka berdua tidak mengenakan sepatu mereka yang biasa. Mereka berdua tahu alasannya, tetapi mereka tidak berkata apa-apa. Ketua Tim berhenti di pos jaga pintu air dan berbalik menatap Seung-hwan, seolah-olah ada yang ingin dikatakannya. Seung-hwan pun menunggu. Ketua Tim ragu sejenak, lalu berbalik kembali dan berjalan ke arah kantor konservasi.

"Jangan lupa membersihkan Perpustakaan Hutan Hijau," kata Gwak sambil membereskan kotak makan siangnya yang sudah kosong.

"Ya," sahut Eun-ju dengan nada sambil lalu.

"Para wanita di sana sangat cerewet, jadi pastikan kau membersihkannya dengan teliti."

"Ya."

"Jadwal kelasnya belum pasti dan mereka bisa datang kapan pun mereka mau, jadi pastikan kau melakukannya sebelum jam makan siang."

"Ya."

Setelah mengoceh panjang lebar, Gwak pun keluar dari pos jaga. Eun-ju mengeluarkan ponsel dari saku dan mengirim pesan singkat kepada Yeong-ju. *Telepon aku. Sekarang.*

Ponselnya langsung berdering.

"Ada apa?" tanya Yeong-ju.

Eun-ju menarik napas dalam-dalam. Sekarang bukan saatnya memikirkan harga diri. Yeong-ju pasti bisa menilai situasinya dengan tenang dan adiknya itu mungkin bisa memberikan solusi yang tidak terpikirkan oleh Eun-ju. "Kemarin malam..."

Kemarin malam, suaminya menyodorkan surat perceraian kepadanya dan berkata dengan nada serius, "Kita bercerai saja."

Eun-ju meringis dan berpikir suaminya pasti sudah gila gara-gara terlalu sering mabuk-mabukan. Satu pertanyaan tebersit dalam benaknya, "Apa alasannya?"

"Aku tidak ingin hidup bersamamu lagi."

Apa? *Dia* tidak ingin hidup bersama Eun-ju lagi? Eun-ju tidak bisa menahan tawa, dan akhirnya tertawa terbahak-bahak, sampai air matanya mengalir. Tawanya nyaris histeris.

"Surat-surat cerai sudah diserahkan. Kalau kau bersedia membantu, semuanya akan diselesaikan dengan cepat tanpa masa pertimbangan. Alasan untuk perceraiannya adalah kekerasan yang dilakukan suami dan kebiasaan minum-minum suami."

Tawa Eun-ju terputus.

"Kau boleh memiliki semuanya. Seo-won, rumah, mobil, perabotan, segalanya. Kau mungkin nantinya tidak akan bisa mendapat tunjangan anak. Tapi aku akan bertahan selama mungkin, dan selama aku masih mampu bertahan, kau akan tetap menerima gajiku.

Aku yakin kau bisa menjaga dan membesarkan Seo-won dengan baik."

Eun-ju sadar suaminya tidak hanya sekadar menggertak.

Hyeon-su mengeluarkan sebuah amplop dan sebuah buku tabungan dari saku. "Hanya ini yang kumiliki. Ada uang tunai di amplop ini dan yang satu lagi adalah rekening kredit. Nomor sandinya sama dengan nomor sandi untuk rekening gajiku. Kau mungkin akan kesulitan mendapat tempat tinggal di Seoul, tapi kau bisa menyewa apartemen studio di Gyeonggi."

Apartemen studio? Eun-ju pun akhirnya membuka mulut. "Bercerai? Enak saja. Memangnya aku ingin hidup bersamamu? Kaupikir aku hidup bersamamu karena aku tergila-gila padamu? Aku hanya bertahan selama ini demi Seo-won. Kau tahu?"

"Aku tahu. Tentu saja aku tahu. Karena itu, kau tidak perlu bertahan lagi," balas suaminya dengan tenang.

Eun-ju pun berusaha menenangkan diri. "Kau tidak seharusnya menawarkan perceraian kepadaku. Kau seharusnya meminta maaf. Kau seharusnya meminta maaf dan berjanji untuk berusaha lebih baik. Kalau kau bisa berpikir jernih saat ini..."

"Kau tidak mengerti apa yang kukatakan? Aku tidak bisa hidup dengan tenang selama aku bersamamu. Aku ketakutan setiap kali melihat wajahmu, aku nyaris kejang-kejang setiap kali mendengar suaramu. Tidur denganmu terasa lebih mengerikan daripada kematian. Aku semakin gila setiap harinya. Tolong bebaskan aku sebelum aku benar-benar gila. Aku mohon."

Gelombang rasa sakit menerjang bagian bawah perut Eun-ju. Rasanya seperti ketika ia melahirkan Seo-won. Rasa sakit yang panas, tajam, dan membuatnya nyaris tidak bisa bernapas. Ia seolah-olah sedang menghirup api. Ia mengeluarkan uang yang ada di dalam amplop. Tangannya yang gemetar mencengkeram segepok uang kertas yang sepertinya berjumlah satu juta won.

"Kau takut padaku?" Ia menampar wajah suaminya dengan uang

itu. "Kau nyaris gila gara-gara aku?" Ia menampar Hyeon-su sekali lagi. "Memangnya aku begitu mengerikan?" Ketika ia melayangkan tangan untuk yang ketiga kalinya, suaminya menahan tangannya. Uang-uang kertas itu terlepas dari tangannya dan jatuh berserakan ke lantai.

Mata suaminya yang kosong dan dingin menatap matanya. "Pergilah. Bawa Seo-won pergi dari sini besok." Suaranya tegas. "Kalau tidak, aku sendiri yang akan menyeretmu pergi dari sini." Setelah itu, ia mendorong tangan Eun-ju dan keluar dari kamar.

Eun-ju jatuh terduduk dengan lemas. Ia merasa nyaris pingsan di tengah uang yang berserakan. Choi Hyeon-su menuntut cerai. Berani sekali dia.

Suaminya tidak kembali bahkan setelah lewat tengah malam. Eun-ju mondar-mandir antara ruang duduk dan kamar tidur, menunggu suaminya pulang. Kamar Seo-won sunyi senyap, walaupun ia melihat cahaya lampu meja dari celah pintu.

Pada jam dua pagi, ia mendengar bunyi pintu depan dibuka, tetapi bukan suaminya yang pulang, melainkan Seung-hwan yang keluar dari rumah. Eun-ju pun menunggu di ruang duduk, berpikir Seung-hwan pasti pergi mencari suaminya. Namun, suaminya kemudian pulang sendiri, nyaris tidak menatap Eun-ju, menjatuhkan diri ke lantai ruang duduk, dan tertidur pulas. Hyeon-su berlepotan lumpur dan bertelanjang kaki. Tidak ada yang bisa Eun-ju lakukan. Ia hanya berdiri di depan pintu kamar tidur dan menatap suaminya. Ia lebih merasa bingung daripada marah.

Beberapa saat kemudian, Seung-hwan keluar dari kamarnya. Penampilannya sama seperti penampilan Hyeon-su. Jelas sekali ia berhasil menemukan Hyeon-su dan mereka mabuk-mabukan bersama.

"Jangan-jangan dia berselingkuh." Itulah yang pertama kali keluar dari mulut Yeong-ju.

"Aku tidak bodoh," sahut Eun-ju.

"Aku tidak berkata begitu..."

"Memangnya ada istri yang tidak sadar kalau suaminya berselingkuh?"

"Kalau begitu, dia sedang bermasalah."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, mungkin dia berjudi, menggelapkan uang. Atau melukai seseorang ketika dia sedang mabuk. Dia mungkin saja bersikap seperti itu kalau dia terlibat masalah yang sulit dihadapinya, bukan?"

"Kakak iparmu itu bahkan tidak tahu cara bermain *go-stop*[7]. Dia juga tidak tahu cara menggelapkan uang. Dia tidak pernah berkelahi setelah minum-minum, dan tidak pernah memukuli siapa pun."

"Dia pernah memukulmu."

Amarah Eun-ju terbit. Bukankah Yeong-ju sendiri yang berkata satu tamparan tidak sama dengan pukulan? Kenapa sekarang ia justru mengungkit kejadian itu? Eun-ju ingin menutup telepon, tapi memaksa diri untuk bertahan. Ia membutuhkan bantuan. "Dia tidak mungkin terlibat masalah. Dia pasti sudah langsung mengaku kepadaku dan memintaku membereskan segalanya kalau memang seperti itu kejadiannya."

"Kau sendiri yang berkata bahwa dia menyuruhmu mengambil segalanya, bahwa dia mungkin tidak bisa memberimu tunjangan anak, bahwa dia tidak tahu berapa lama dia bisa bertahan tetapi dia akan memberimu seluruh gajinya selama itu. Kau juga berkata dia memintamu menjaga Seo-won. Memangnya dia tipe orang yang akan memohon padamu untuk membesarkan Seo-won? Dia mungkin rela menyerahkan semuanya kepadamu, tapi dia tidak akan melepaskan Seo-won. Dia pasti terlibat masalah. Masalah yang tidak bisa diselesaikannya. Hanya itulah kemungkinannya. Coba pikirkan situasi di mana dia takut seluruh asetnya akan disita. Perceraian

---

[7] Salah satu jenis permainan kartu di Korea.

adalah satu-satunya cara untuk melindungi istri dan anaknya, bukankah begitu? Memang aneh karena dia tidak memberitahumu, tapi sebaiknya kau tidak hanya memikirkan amarahmu sendiri. Tenangkan dirimu dan cari tahu apa yang terjadi. Kau bisa menelepon rekan kerja atau temannya, pura-pura menanyakan kabar, sekaligus mengorek informasi. Kalau Hyeon-su tidak bisa menyelesaikan masalahnya, setidaknya kau bisa mencoba menyelesaikannya."

Eun-ju teringat pada para detektif yang datang ke rumah pada hari Kamis malam yang lalu. Katanya, mereka datang untuk mencari informasi menyangkut kasus Se-ryeong. Kata mereka, pertanyaan mereka hanya formalitas. Eun-ju berkata ia sedang menyiapkan makan malam, jadi sebaiknya mereka cepat bertanya. Pertanyaan pertama mereka adalah apakah Eun-ju pernah datang ke sini sebelum pindah. Eun-ju menyangkal, tetapi mereka terus mendesak, berkata bukankah sudah sepantasnya mereka datang lebih dulu untuk melihat rumah yang akan mereka tinggali. Mereka juga bertanya apakah suami Eun-ju tidak datang ke sini, dan apakah suaminya terlibat kecelakaan karena mobilnya mengalami perbaikan akhir-akhir ini. Eun-ju tidak ingin memberitahu para detektif itu bahwa gara-gara itulah ia dan suaminya bertengkar. Sebagai gantinya, ia memberikan jawaban yang masuk akal. Mobil itu terdaftar atas nama Eun-ju, jadi kalau suaminya terlibat kecelakaan dan mobilnya rusak, perusahaan asuransi pasti sudah menghubunginya, jadi Eun-ju tidak mungkin tidak tahu jika sesuatu seperti itu terjadi. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain selama tiga puluh menit berikutnya sebelum akhirnya pergi.

Saat itu, Eun-ju sama sekali tidak terlalu memikirkan kedatangan para polisi itu. Bagaimanapun, mereka berkata pertanyaan mereka hanya formalitas belaka.

Orang pertama yang Eun-ju hubungi adalah Kim Hyeong-tae. Ia bertanya apakah suaminya pernah terlibat kecelakaan lalu lintas.

Kim Hyeong-tae menyangkal. Pria itu berkata setelah SIM-nya dicabut gara-gara mengemudi dalam keadaan mabuk, Hyeon-su sepertinya mengemudi dengan lebih berhati-hati. Jantung Eun-ju seolah-olah mencelus ke lantai. Mengemudi dalam keadaan mabuk? SIM yang dicabut? Kemudian, ia mendapat informasi dari teman SMA suaminya, Kim Kang-hyeon, bahwa suaminya mampir di tempatnya pada tanggal 27 Agustus. Mereka minum-minum bersama sampai jam delapan malam, lalu Hyeon-su lenyap entah ke mana. Eun-ju lalu menelepon bengkel langganan suaminya dan bertanya apakah mobil suaminya mengalami kerusakan akhir-akhir ini. Pemilik bengkel balas bertanya ada masalah apa sebenarnya, karena polisi juga datang dan mengajukan pertanyaan yang sama.

Eun-ju menutup ponsel. Ia takut mencari tahu lebih jauh. Setiap kali ia menelepon seseorang, ia mendengar cerita-cerita tak terduga. Mengemudi sambil mabuk, SIM yang dicabut, suaminya yang menghilang dari bar Kim Kang-hyeon dan baru kembali ke rumah hari Sabtu sore, pemeriksaan polisi... Sebenarnya apa yang sudah dilakukan suaminya? Tiba-tiba Eun-ju teringat pada lagu yang didengarnya ketika ia sedang mencuci pakaian di beranda, sehari sebelum mereka pindah ke sini.

Sersan Choi hitam yang baru pulang dari Vietnam, akhirnya ia pulang juga...

Nyanyian pemabuk. Dan suara itu adalah suara suaminya. Ketika Eun-ju membuka jendela dan melihat ke bawah, ia melihat suaminya sedang berjalan terhuyung-huyung. Saat itu, amarahnya terbit dan ia langsung masuk ke kamar. Sekarang, setelah dipikir-pikir, ia merasa aneh. Suaminya tidak pernah menyanyikan lagu itu sebelumnya. Ia bahkan tidak pernah mendengar suaminya menyanyi sebelum itu. Kegemaran Hyeon-su hanya minuman keras dan bisbol. Tidak ada hal lain yang bisa membuat suaminya tersenyum selain Seo-won.

Amarah dan kebingungan yang melanda diri Eun-ju perlahan-

lahan sirna. Sebagai gantinya, sebuah pertanyaan muncul dalam benaknya. Apakah suaminya pernah minum-minum setiap hari seperti sekarang? Apakah ia pernah memukul Eun-ju atau mengucapkan kata-kata kasar kepadanya? Apakah suaminya pernah menyuruhnya berhenti bekerja? Tidak. Semua yang terjadi selama dua minggu terakhir ini terasa aneh. Akhirnya, Eun-ju menelepon Seung-hwan dan bertanya apakah malam itu suaminya benar-benar tidak mampir ke rumah. Seung-hwan membenarkan. Eun-ju mengembuskan napas panjang. Ya, suaminya tidak mungkin terlibat masalah. Tidak mungkin.

Terdengar bunyi ketukan. Seorang wanita berambut panjang sedang mengetuk kaca jendela pos jaga. Eun-ju menutup ponsel dengan tangan dan membuka kaca jendela.

"Bisa tolong bersihkan perpustakaan sekarang? Ada kelompok belajar yang akan dimulai jam sebelas nanti." Setelah itu, si wanita berambut panjang berderap ke dalam vila. Ia adalah salah seorang wanita yang suka berjoging di arboretum dalam balutan celana pendek.

Eun-ju pun mengambil pengisap debu dan berjalan ke Perpustakaan Hutan Hijau.

Selain berfungsi sebagai perputakaan, Perpustakaan Hutan Hijau juga adalah tempat bermain bagi anak-anak dan tempat berkumpul bagi para wanita dari mes karyawan. Sepertinya tempat itu memang dibangun khusus untuk tujuan itu. Tempat itu memiliki dinding dan lantai yang terbuat dari kayu pinus, jendela menghadap selatan yang menyediakan pencahayaan yang baik, berbagai jenis *video game* dan mainan, peralatan bermain dari plastik, ayunan, kolam bola, dan rak-rak penuh buku. Di bagian sudut terdapat peti kayu berisi perlengkapan olahraga. Bola basket, bisbol, tongkat pemukul, sarung tangan.

Wanita-wanita tersebut menggunakan tempat ini sebagai tempat belajar anak-anak, baik belajar membaca, menulis, bahasa Inggris,

bahasa Korea, dan berbagai program lain. Para wanita itu bergiliran mengajari anak-anak dan mereka juga sering berkumpul di sini dengan alasan menyiapkan bahan pelajaran. Gwak pernah memberitahu Eun-ju bahwa mereka berkumpul untuk bertukar gosip. Jika Eun-ju tidak ingin digosipkan, sebaiknya ia tidak bergaul dengan mereka.

Eun-ju mengisap debu dari setiap rak dan mengelap lantai sampai lengannya pegal agar ia tidak berpikir macam-macam. Setelah ia selesai bersih-bersih, para wanita itu muncul dan salah seorang dari mereka berjalan menghampirinya.

"Anakmu baik-baik saja?" tanya wanita dengan bintik-bintik di hidung. "Kudengar *shaman* itu mencengkeramnya."

"Apa?" tanya Eun-ju tidak mengerti.

Wanita dengan hidung berbintik-bintik itu memasang ekspresi terkejut. "Kau tidak tahu? Astaga, bagaimana mungkin ibunya sendiri tidak tahu? Semua orang di sini sibuk membicarakannya."

"Maksud Anda, *shaman* yang hadir di upacara kematian anak perempuan itu?"

Suara si hidung berbintik-bintik terdengar lebih heran lagi. "Astaga. Ternyata kau benar-benar tidak tahu. Hari itu suamimu nyaris mematahkan leher si *shaman*. Seandainya pemuda yang tinggal serumah dengan kalian tidak melerai, keadaannya pasti sangat buruk. Suamimu tidak memberitahumu?"

"Aku tidak mengerti apa maksud..."

"Sebenarnya, kami tidak menyaksikannya sendiri," sela wanita berambut panjang yang tadi. Kemudian, ia menceritakan apa yang didengarnya tentang kejadian hari Sabtu lalu di dermaga. "Gwak sedang berpatroli hari itu, dan dia melihat pria muda itu menggendong anakmu pulang. Kau tidak ada di rumah hari itu?"

Rasa panas mulai menjalari kaki Eun-ju. Ia ingat pada hari upacara kematian diadakan, Seung-hwan datang mencarinya dan menyuruhnya pulang. Ia ingat pada hari Minggu, Gwak bertanya

kepadanya, "Anakmu tidak apa-apa?" Ia ingat gambar yang diberikan Oh Yeong-je. Mungkin pria itu datang untuk melihat keadaan Seo-won. Menurut Seo-won, gambar itu dibuat oleh anak perempuan yang sudah tewas. Eun-ju membuang gambar itu ke tempat sampah. Ia tidak mungkin membiarkan benda sial itu berada di kamar Seo-won. Hal itu membuat Seo-won tidak berbicara dengan Eun-ju sampai sekarang. Anak itu hanya menatap Eun-ju dengan dingin dan mengabaikan Eun-ju apabila Eun-ju berbicara kepadanya. Saat itu, tatapan Seo-won sama seperti tatapan ayahnya. Tatapan yang membuat seseorang merasa malu dan kesepian.

Eun-ju merasa amarahnya terbit kembali ketika menyadari ia tidak tahu apa yang sudah diketahui semua orang di wilayah ini. Apa yang membuat suaminya, Seung-hwan, dan Seo-won tutup mulut? Kenapa mereka membuat Eun-ju terlihat tolol seperti ini? Apakah ia harus bertanya langsung kepada suaminya? Apakah ia harus pergi ke pintu air dan menginterogasi suaminya? Tidak. Ia harus menelepon Oh Yeong-je lebih dulu dan bertanya apa maksudnya memberikan gambar yang dibuat oleh putrinya yang sudah meninggal kepada Seo-won. Ia berbalik hendak pergi, tetapi suara si Hidung Bintik-bintik menghentikannya.

"Ada cairan pembersih di rak. Karena kau sudah memegang kain lap, bisa tolong sekalian bersihkan kaca jendelanya? Jendelanya kotor sekali."

Eun-ju melotot menatap si Hidung Bintik-bintik. Ia ingat Gwak memanggil wanita itu dengan panggilan hormat. Memangnya siapa wanita itu? Istri direktur konservasi? Kenapa dia berbicara kepada Eun-ju dengan nada merendahkan?

Eun-ju merapatkan bibir dan pergi mengambil cairan pembersih. Para wanita itu duduk mengelilingi meja. Ternyata benar. Mereka hanya bergosip, dan sebagian besarnya mengenai keluarga Se-ryeong. Menurut mereka, jasad Se-ryeong masih tersimpan di

lemari pendingin di rumah dan bahwa polisi mencurigai Oh Yeong-je sebagai pelakunya.

"Sudah kubilang, anak itu pasti tewas di tangan ayahnya sendiri. Ibu anak itu sudah mengambil keputusan yang benar. Kalau dia tidak kabur, dia mungkin juga akan tewas seperti putrinya," kata si wanita berambut panjang.

Si Hidung Bintik-bintik mendecakkan lidah. "Hati-hati dengan ucapanmu. Dinding-dinding di sini bertelinga," katanya sambil melirik Eun-ju.

Eun-ju berbalik dari jendela dan bersedekap sambil menatap si Hidung Bintik-bintik. *Dia kira dia sedang berbicara kepada siapa?*

"Sedang apa di sana? Kalau sudah selesai, silakan pergi," kata si Hidung Bintik-bintik.

Eun-ju pun keluar dari perpustakaan. Kakinya gemetar karena marah. Darahnya mendidih. Ia merasa malu karena posisinya sebagai petugas keamanan. Ia terkejut karena diperlakukan seperti petugas keamanan. Semua ini gara-gara suaminya. Ia memang tidak ingin menghabiskan hari dengan berbelanja pakaian seperti istri-istri para pemain bisbol lain, tetapi bukankah Hyeon-su setidaknya bisa menghasilkan lebih banyak uang supaya Eun-ju tidak dipermalukan seperti ini? Kenyataan bahwa suaminya pernah melarangnya bekerja tidak bisa dijadikan alasan, karena kalau suaminya bersikeras, Eun-ju juga tidak akan bekerja.

Eun-ju merebus dua bungkus mi instan dan menghabiskannya sendiri. Setelah makan, amarahnya mereda, dan digantikan keresahan. Akhirnya ia menelepon suaminya.

"Ya," jawab suaminya di ujung sana dengan suara rendah.

Eun-ju berkata, "Ada yang ingin kutanyakan kepadamu. Hari itu, ketika aku menyuruhmu datang ke sini untuk melihat rumah, apakah kau datang ke sini atau tidak?"

Hening untuk waktu yang lama. Eun-ju merasa seolah-olah sedang terbakar di neraka.

”Tidak,” sahut Hyeon-su pada akhirnya.

Eun-ju pun tenang. Ia menerima kenyataan itu. Ia lebih memilih menutup mata dan percaya pada ucapan suaminya daripada mencari tahu lebih jauh.

”Baiklah, kalau begitu.”

Ia menutup telepon dan berjalan ke luar. Berbagai bayangan melintas di depan matanya. Nama-nama yang ditulisnya di bawah pintu depan apartemen di Ilsan. Kang Eun-ju, Choi Seo-won, Choi Hyeon-su.

Ia membersihkan tempat sampah daur ulang dan tempat sampah biasa. Ia mengosongkan tempat sampah organik, menyapu jalan di depan perumahan, dan mengepel tangga. Karena tidak ada lagi yang bisa dibersihkan, ia membawa kain lapnya ke perpustakaan. Ini akan menjadi ketiga kalinya ia membersihkan tempat itu hari ini.

Pada hari Kamis siang, tim teknisi dari kantor pusat tiba. Hyeon-su diberi kehormatan untuk menginjak tanah keramat, Bukit Hansol, bersama mereka. Luas dan bentuk tempat itu mirip gundukan *pitcher*. Semak-semak menutupi gundukan itu dan pohon pinus di tengah-tengah memiliki dua batang yang saling melilit. Setiap batang pohon itu lebih besar daripada tubuh Hyeon-su sendiri. Dua kamera *infrared* dipasang di atas tiang di samping pohon, dan konon menyediakan pemandangan 180 derajat. Hyeon-su menelepon pos jaga di pintu depan dari posisinya di bawah pohon. ”Kau bisa melihatku?”

Suara geli di ujung sana menjawab, ”Aku bahkan bisa melihat bulu hidung Anda.”

Kamera-kamera di dermaga juga diganti. Lampu sorot berukuran besar dipasang di puncak menara air. Hyeon-su menatap semua kamera dan lampu sorot itu dengan resah. Semua peralatan ini akan mengumumkan mimpi buruknya kepada dunia. Ia gelisah memikir-

kan apa yang akan terjadi malam ini. Ia hanya bisa mengharapkan keberuntungan. Ia bisa begadang sepanjang malam, atau berharap kabut tebal akan muncul dan membuat semua teknologi ini tidak berguna.

Setelah tim teknisi pergi, Hyeon-su menelan dua butir Tylenol. Kepalanya sakit. Matanya merah dan telinganya berdenging. Ia merasa kepanasan dan otot-ototnya sakit. Apakah ia terserang flu? Ia sudah berkeliaran di tengah hujan seperti anjing gila setiap malam.

Pada jam tujuh malam, senja dan kabut mulai menyelimuti danau. Hyeon-su, yang sudah bertahan di pos jaga pintu depan selama mungkin, akhirnya berdiri. Ia melangkah keluar dari pos dan berkata kepada Park yang mengambil sif malam, "Aku akan mampir ke jalan di pinggir danau. Tolong perhatikan monitor kamera. Kita akan lihat siapa yang menang, teknologi baru atau kabutnya."

"Aku akan menghubungi Anda kalau aku sudah melihat Anda di dermaga," balas Park.

Begitu tiba di Pintu Masuk Danau No. 1, Hyeon-su langsung berhadapan dengan cahaya menyilaukan. Lampu sorot pasti sudah mulai bekerja. Lampu itu seperti lampu mercu suar bisa menjangkau tempat jauh dan berputar 360 derajat. Lampu itu bahkan bisa menjangkau Jembatan Umum 1. Hyeon-su membelok di sudut dan berjalan melewati menara air. Begitu tiba di depan dermaga, ia menerima pesan singkat dari Park.

Teknologi menang.

Hyeon-su berbalik menyusuri jalan ke Peternakan Seryeong. Seo-won pasti mampir ke sini siang hari untuk memberi makan kucing yang tinggal di kandang ternak.

"Pasti menakutkan kalau kau pergi ke sana sendirian," Hyeon-su pernah berkata seperti itu kepada Seo-won dengan cemas.

Seo-won mendengus dan tertawa, menyiratkan bahwa ia sama sekali tidak takut.

"Bagaimana kalau kau meninggalkan banyak makanan untuknya? Dengan begitu kau tidak perlu pergi ke sana setiap hari."

"Kalau begitu, Ernie pasti kecewa. Dia selalu menungguku di ujung jalan."

Hyeon-su khawatir karena Seo-won menyusuri jalan ini sendirian ke kandang ternak. Ia ingin tahu seperti apa tempat itu, jadi ia pun memutuskan pergi ke sana. Sementara ia menyusuri jalan menanjak, lampu sorot sudah menyinari hutan itu empat atau lima kali. Hyeon-su berbalik setiap kalinya. Rasanya ada seseorang yang mengamatinya dari danau yang mulai menggelap. Seseorang yang tidak bisa dilupakannya.

Hyeon-su membungkuk dan masuk ke kandang ternak. Keadaan di dalam gelap gulita, tetapi ia dengan cepat menemukan tempat persembunyian Ernie. Ada selimut merah muda di lantai, bersama mangkuk-mangkuk plastik berisi makanan dan air. Ada juga obat penghalau nyamuk dan sebuah senter kecil. Itu pasti barang-barang pemberian Seung-hwan. Hyeon-su memungut senter dan menyalakannya. Cahayanya sangat terang. Ia meletakkan senter itu kembali dan keluar dari kandang ternak. Tempat itu memang bukan tempat bermain yang memadai, tapi sepertinya tempat itu tidak berbahaya.

Langit belum sepenuhnya gelap. Hyeon-su duduk di bangku di bawah pohon kesemek. Rasa sakit di kepalanya bertambah parah. Ia mengeluarkan dua butir Tylenol dari saku kemeja, yang dikunyah dan ditelannya karena tidak punya air minum. Ia bahkan menelan setiap rasa pahit yang tertinggal di lidahnya. Pengaruh dari obat penghilang rasa sakit itu menyebar di perutnya yang kosong. Ia bersandar pada batang pohon, memejamkan mata, dan menghirup udara malam yang dingin. Ia teringat pada apa yang terjadi pagi tadi.

Ia terbangun ketika beker berbunyi dan menyadari tubuhnya yang lembap berada di balik selimut dan ia berbaring di matras. Pasti Seung-hwan yang melakukannya. Di satu sisi, Hyeon-su takut

pada pria muda itu. Seung-hwan pasti ingin tahu ke mana perginya Hyeon-su pagi-pagi begitu dan ke mana perginya sepatu olahraga miliknya, tapi ia sama sekali tidak bertanya. Hyeon-su ingin tahu apa yang dipikirkan Seung-hwan, kenapa Seung-hwan tidak bertanya apa pun. Di sisi lain, Hyeon-su merasa menyesal. Ia merasa seakan memiliki seseorang yang bisa diandalkan di saat terburuknya, rasanya ia memiliki seorang teman yang berpihak padanya. Ia ingin bercerita kepada Seung-hwan tentang hal-hal yang tak pernah diceritakannya kepada siapa pun, baik kepada ibunya maupun kepada Eun-ju. Ia ingin melepaskan beban yang sudah ditanggungnya selama 25 tahun terakhir. Ia ingin meminta bantuan kepada Seung-hwan. Namun, itu adalah keyakinan dan harapan yang tidak akan terkabul. Ia tahu benar bahwa yang bisa membantunya adalah dirinya sendiri.

Tidak banyak yang bisa dilakukannya. Satu-satunya cara menjauhkan Seo-won dari julukan "anak pembunuh" adalah dengan memastikan Seo-won dan Eun-ju berada sejauh mungkin darinya. Ia berharap bisa melindungi mereka dengan perceraian. Setelah itu, belum terlambat untuk memikirkan apa yang akan dilakukannya, entah ia menyerahkan diri, bertahan sampai ditangkap polisi, atau bunuh diri.

Sepanjang hari, ia memikirkan rencananya dan menerapkannya. Ia membuat rekening kredit, mengosongkan dana rahasianya, dan mencari agensi perceraian di internet ketika rekan-rekan kerjanya tidak ada di tempat. Ia mengisi formulir perceraian, merasa seolah-olah sedang mengapung di lautan sambil mengayun-ayunkan botol untuk menyampaikan tanda SOS. Ia tahu Eun-ju tidak akan menyetujui permintaannya begitu saja. Eun-ju akan menolak sampai ia mengerti alasan Hyeon-su melakukan semua ini, padahal Hyeon-su bahkan tidak bisa memberikan alasan yang meyakinkan tentang bagaimana ia menghabiskan uang saku hariannya.

Satu-satunya cara untuk mendapatkan persetujuan cerai adalah

dengan mengakui segalanya. Kalau ia mengaku, kemungkinan besar Eun-ju akan setuju bercerai. Eun-ju adalah wanita yang lebih berani daripada Superman apabila menyangkut Seo-won. Meski begitu, Hyeon-su tetap tidak mengaku. Bagaimana mungkin ia mengaku kepada seorang wanita yang tertawa terbahak-bahak begitu mendengar tentang perceraian? Akhirnya ia memberikan pengakuan palsu. Tidak, sebenarnya ia sudah sangat sering bermimpi ingin mengatakan semua itu. *Aku tidak ingin hidup bersamamu lagi.*

Saat jam makan siang, telepon dari Eun-ju membuatnya kakinya terasa seperti akar pohon yang menancap ke tanah. Ia bergeming di tempat sepanjang hari.

"Ada yang ingin kutanyakan kepadamu. Hari itu, ketika aku menyuruhmu datang ke sini untuk melihat rumah, apakah kau datang ke sini atau tidak?"

Hyeon-su tahu Eun-ju akhirnya mencium sesuatu yang aneh, dan inilah kesempatan untuk mengaku. Namun, rekan-rekan kerjanya ada di dekatnya dan saat itu bukan waktu yang tepat. Ia pun berhasil menelan sepotong kentang yang ada di dalam mulutnya dan menjawab, "Tidak."

Wanita itu langsung berkata, "Baiklah, kalau begitu." Telepon ditutup dan kesempatannya untuk bicara pun lenyap selamanya. Eun-ju tidak akan bertanya lagi. Nada suaranya yang lega seolah-olah menyatakan bahwa wanita itu tidak ingin mendengar apa pun lagi.

Ternyata ada juga yang tidak bisa dihadapi oleh Kang Eun-ju yang kuat. Kebenaran yang menakutkan ini adalah sesuatu yang tidak ingin dihadapi olehnya.

"Lama tidak bertemu."

Suara yang tidak asing itu membuyarkan lamunan Hyeon-su. Ia membuka mata dan melihat Yeong-je yang sedang memegang senter.

"Astaga. Apa yang terjadi?" tanya Yeong-je sambil menunjuk lengan kiri Hyeon-su.

"Aku mencoba mengisap darahku sendiri," sahut Hyeon-su sambil menatap Yeong-je.

Yeong-je tertawa pendek, tapi kilatan mengancam mengintai di balik tawa itu. "Berarti keadaannya tidak separah yang terlihat, karena Anda masih bisa bergurau."

"Kenapa Anda ada di sini?" Suara Hyeon-su berubah tenang, begitu pula kepala dan debar jantungnya.

"Perasaanku tidak enak, jadi aku memutuskan untuk berjalan-jalan. Omong-omong, hari ini kudengar ada kamera baru yang dipasang di Bukit Hansol. Apakah hasilnya jelas?"

"Masih belum bisa dipastikan. Kami baru akan tahu malam ini ketika kabut muncul." Hyeon-su berdiri dan berjalan ke arah pintu masuk peternakan. "Aku permisi dulu. Aku harus pulang."

Hyeon-su berjalan sambil menatap lurus ke depan. Ia tahu apa yang terjadi di belakangnya tanpa perlu menoleh. Mata Yeong-je terpaku padanya. Hyeon-su tidak ingat bagaimana ia berjalan menyusuri jalan itu. Ketika ia tersadar kembali dan memandang berkeliling, ia sudah berdiri di dek observasi di *rest area* sambil memegang sebotol *soju*. Ia menunduk menatap botol di tangannya. Rasanya ia tidak akan bisa mabuk walaupun menghabiskan botol itu. Namun, ia tidak bisa minum. Ia tidak boleh minum. Jika ia mabuk, ia tidak akan bisa melawan pria dalam mimpinya. Dua suara bertengkar dalam kepalanya. Salah satu dari suara itu menyuruhnya menyerah saja dan mengakhiri hidupnya sekarang juga. Suara lain menyuruhnya menyerahkan diri kepada polisi apabila ia memang berani bunuh diri. Akhirnya, Hyeon-su melempar botol *soju* melewati pagar dek observasi.

Saat itu sudah lewat tengah malam ketika Hyeon-su meninggalkan dek observasi. Ia memasuki toko video yang baru hendak tutup dan menyewa dua film horor. Malam ini Eun-ju tidak ada di rumah,

tetapi Hyeon-su tidak ingin berbaring di ranjang kamar tidurnya. Ia memilih begadang di ruang duduk.

Ruang duduk gelap gulita. Lampu di dalam kamar Seo-won juga sudah dipadamkan. Ada dua pasang sepatu di dekat pintu masuk. Sepatu basket Seo-won dan sepatu *hiking* Seung-hwan. Hyeon-su mengambil sepatu basket Seo-won dan memasukkannya ke mesin cuci. Lalu ia meletakkan seember air dingin di atas mesin cuci. Jika tutup mesin cuci dibuka, ember itu akan jatuh dan menimbulkan bunyi keras. Walaupun Hyeon-su tertidur lelap, bunyi keras dan air dingin itu pasti akan membangunkannya. Hyeon-su ingin menahan pintu depan dengan kursi seperti yang dilakukannya hari itu, tetapi ia mengurungkan niat ketika teringat pada Seung-hwan. Sebagai gantinya, ia memasang beker di ponsel untuk setiap tiga puluh menit dan memasang *earphone* ke telinga agar bunyi bekernya tidak terdengar oleh orang lain, lalu menyelipkan ponsel ke saku kemeja. Yang perlu dilakukannya sekarang adalah menonton film. Ia tidak mungkin tidak tidur selamanya, tetapi ia harus tetap terjaga untuk sementara ini. Ia memasukkan video, mematikan volume, dan duduk bersandar di sofa.

Film itu tidak sesuai harapan. Ia berharap film itu membuatnya ketakutan dan tetap terjaga, tetapi kenyataannya tidak seperti itu. Film itu menampilkan segerombolan zombi yang melahap benda-benda menjijikkan. Dalam film yang satu lagi, seorang vampir cerdas terus mengoceh tentang hal-hal yang membosankan. Hyeon-su merasa matanya semakin berat. Tidak lama kemudian, teks film itu tidak lagi terlihat olehnya. Kesadarannya mulai memudar. Ketika beker ketiga berbunyi, Hyeon-su tersentak. Ketika beker keempat berbunyi, ia tertidur dengan kepala tertunduk. Dua hari yang lalu, ia minum-minum untuk mencoba tidur. Sungguh saat-saat yang menyenangkan. Sejak pria dalam mimpi itu muncul, Hyeon-su selalu diserang kantuk, di mana pun ia berada, bahkan ketika ia sedang berjalan. Hyeon-su berusaha mengangkat kepalanya yang

berat dan memusatkan perhatian pada adegan di layar. Ia hanya perlu bertahan dua jam lagi... sampai matahari terbit. Begitu matahari terbit...

Hyeon-su mendadak merasakan gerakan dalam dirinya yang menandakan kemunculan pria itu. Pria itu memegang satu sepatu di masing-masing tangannya, mengayun-ayunkannya dengan ringan sambil menuruni tangga. Hyeon-su mengikutinya. Banyak hal yang berkelebat menembus kabut—lampu jalan di depan rumah, bunga-bunga berwarna merah, dinding samping rumah nomor 101 yang terlihat gelap di bawah hujan, dan jendela. Sepertinya wajah Yeong-je terlihat di balik jendela itu. Hyeon-su tidak terkejut, karena wajah itu sudah lenyap bahkan sebelum ia sempat merasa terkejut. Pria itu berjalan keluar dari pintu samping. Hyeon-su berlari menyusulnya dan melongok ke luar pintu.

Kabut menghilang seketika. Bulan purnama yang kemerahan tergantung di langit. Ladang gandum itu seolah-olah terbakar di bawah cahaya bulan. Jalan setapak di tengah ladang berkilau keperakan, seperti anak tangga menuju surga. Pria itu berdiri di tengah-tengah jalan sambil menggerakkan tangan memberi isyarat. *Kemarilah. Kau hanya perlu melangkah keluar.*

Hyeon-su melangkah keluar dari pintu dan kakinya langsung dicengkeram sesuatu yang tajam dan kuat. Rasa sakit besar langsung menariknya kembali ke kenyataan. Ia menjerit dan membuka mata.

Kabut menyelimutinya. Beker di ponselnya berbunyi nyaring, cahaya lampu terang menyinarinya dari atas, dan kakinya yang telanjang terjepit perangkap besar. Perangkap yang tajam dan kuat seperti gigi buaya. Rasa sakit yang teramat sangat menjalari kakinya sampai ke pinggang. Hyeon-su duduk di sana sambil mencengkeram kaki. Ia berusaha membuka perangkap itu, namun sia-sia. Si Lumpuh kembali menampakkan diri. Ia jelas-jelas ingat baru beberapa saat yang lalu ia berjalan sambil mengayun-ayunkan tangannya yang memegang sepatu, tetapi sekarang ia tidak bisa menggerakkan

lengan kirinya yang tergantung lemas di bahunya. Ia tidak bisa melakukan apa-apa dengan satu tangan. Semakin keras ia berusaha membuka perangkap, perangkap itu justru menusuk kakinya semakin dalam. Darah mengucur membasahi kakinya dan meresap ke dalam tanah yang tertutup kabut. Ia melepaskan tangannya dari perangkap dan tidak bisa menahan erangan yang meluncur dari giginya yang mengertak.

"Ketua Tim, Anda tidak apa-apa?"

Suara bernada waswas terdengar dari belakangnya. Sedetik kemudian, Seung-hwan muncul di depan matanya. Lalu pria itu berseru, "Astaga!" berulang kali. Ia menjatuhkan senter, membuka perangkap, melepas kemejanya, dan membebat luka Hyeon-su.

"Cobalah berdiri," katanya sambil melingkarkan lengan Hyeon-su ke pundaknya dan berusaha membantu Hyeon-su berdiri.

Hyeon-su tidak mampu berdiri. Kepalanya pusing. Hutan terasa jungkir balik. Kesadarannya mulai memudar ke balik kaki langit.

"Tolong berdirilah."

Ia mendengar bisikan Seung-hwan yang terdengar jauh, seolah-olah dari balik kaki langit.

"Aku tidak bisa menggendongmu."

Ketua Tim tidak mau berdiri. Ia menepis tangan Seung-hwan dan meraba-raba tanah. Lengan kirinya, yang tadi sempat bergerak, kini terkulai lemas di antara pahanya. Tangan kanannya yang meraba-raba tanah menemukan sepatu basket Seo-won. Salah satunya ada di samping pintu, dan satunya lagi ada di bawah pohon, tidak jauh dari sana. Begitu menemukan sepatu itu, Ketua Tim memejamkan mata. Napasnya terdengar seperti dengkuran. Seung-hwan tidak tahu apakah pria itu tertidur kembali atau jatuh pingsan. Yang jelas, Seung-hwan tidak bisa menggendong Ketua Tim. Seung-hwan harus membangunkannya dan menyuruhnya berjalan.

Seung-hwan berlari ke pekarangan belakang rumah nomor 102. Ia melompat masuk ke dalam kamar melalui jendela yang terbuka. Seo-won sedang duduk di ranjang menunggunya. Anak itu terlihat segugup landak yang berhadapan dengan ular.

"Di mana Ayah?"

"Di pintu samping."

Tidak ada waktu untuk menjelaskan apa yang terjadi. Juga tidak ada waktu untuk melepas sepatu. Masih sambil mengenakan sepatu *hiking*-nya, Seung-hwan berlari ke ruang duduk dan meraba-raba seragam Ketua Tim yang disampirkan di sofa. Seharusnya, kunci mobil ada di saku seragam. Ketua Tim adalah jenis orang yang memasukkan semua barang ke dalam saku. Dompet, buku catatan, kartu nama, ponsel... tapi tidak ada kunci mobil. Ia hanya menemukan sekeping uang seratus won di dalam saku celana. Seung-hwan mulai panik.

Seo-won menghampirinya dan bertanya, "Paman sedang cari apa?"

"Kau tahu di mana kunci mobil ayahmu?"

"Laci di bawah bak cuci piring. Ibu yang menyimpannya. Katanya, tempat kerja Ayah tidak jauh, jadi Ayah bisa berjalan kaki dan menghemat uang bensin."

"Bisa kauambilkan untukku?"

Dalam sekejap mata, kunci mobil sudah ada di tangan Seung-hwan.

"Paman, aku mau ikut," kata Seo-won.

Seung-hwan berpikir sejenak. Ia dan Ketua Tim membutuhkan bantuan, tetapi jelas bukan bantuan dari Kang Eun-ju yang saat itu sedang berada di pos jaga mes karyawan. Ketua Tim melangkah masuk ke perangkap ketika ia sedang berjalan dalam tidur, jadi kondisi pikirannya saat ini lebih berbahaya daripada luka di kakinya. Jika ia menerima tekanan lebih besar dari luar, pertahanan dirinya yang sudah retak mungkin akan runtuh seluruhnya. Seung-

hwan membutuhkan seseorang yang bisa memberikan rasa aman kepada Ketua Tim, dan Seo-won adalah kandidat yang sempurna. Ia hanya berharap dirinya mengambil keputusan yang benar.

"Kau boleh ikut, kalau kau berjanji tetap tenang."

Permintaannya tidak berguna dan peringatannya terasa konyol. Ketika melihat Ketua Tim yang tersungkur di pintu samping arboretum, Seo-won tidak panik. Anak itu juga tidak berteriak ketika melihat kaki ayahnya yang berdarah. Ia berlutut di samping ayahnya dan berbisik, "Ayah, buka matamu. Bangunlah, supaya kita bisa pergi ke klinik."

Ajaibnya, Ketua Tim membuka mata. Ia menyambut uluran tangan Seung-hwan dan berdiri. Ia memang bersandar pada bahu Seung-hwan dan kakinya diseret-seret, tetapi ia berhasil berjalan sendiri dan masuk ke mobil.

Pintu klinik dibuka setelah mereka menggedor pintu selama lima menit. Pengobatannya membutuhkan waktu lebih dari dua jam. Setelah luka dibersihkan dengan tiga botol cairan saline, dijahit kembali, kaki Ketua Tim dirontgen dan digips. Darah juga diambil untuk dites. Setelah itu, Ketua Tim harus dipasangi infus dan disuntik lima kali sebelum bisa berbaring di ruang perawatan di bagian belakang klinik. Seo-won mendampingi ayahnya yang tertidur karena kelelahan.

Sementara itu, Seung-hwan, yang hanya mengenakan singlet, harus menjawab pertanyaan dokter di ruang konsultasi.

"Anda sering membawa orang-orang terluka ke sini malam-malam. Jangan-jangan, Anda juga tidak mengenal orang yang Anda bawa ke sini kali ini?" Si dokter punya ingatan yang bagus. Ia masih ingat kejadian tiga bulan yang lalu.

Seung-hwan berusaha mencari penjelasan yang paling sederhana. "Dia kakakku."

"Ah. Jadi Anda adiknya. Lalu apa yang terjadi?"

Seung-hwan menatap si dokter dengan heran.

"Aku sudah menjelaskan semuanya kepada Anda di telepon waktu itu. Anda harus mengawasinya dengan hati-hati."

"Maaf, aku tidak mengerti..."

"Pada hari dia menyayat pergelangan tangannya, adik laki-laki Choi Hyeon-su meneleponku. Dia bertanya apakah kakaknya mencoba bunuh diri. Aku bilang bahwa dia mungkin akan terbiasa melukai diri sendiri, jadi kusarankan agar dia menemui psikiater. Apakah Anda sudah mengajaknya menemui psikiater? Walaupun kurasa jawabannya adalah belum."

Seung-hwan menelengkan kepala. Ia pernah mendengar bahwa adik laki-laki Ketua Tim tinggal di Seoul, tetapi bagaimana mungkin pagi-pagi begitu adiknya tahu Ketua Tim terluka dan menelepon ke sini? Seung-hwan juga menduga Ketua Tim tidak memberitahu adiknya.

"Bagaimanapun, dia pria yang beruntung. Lukanya dalam dan ada retak halus di tulangnya, tapi tidak patah. Uratnya juga tidak bermasalah. Hewan-hewan kecil yang masuk perangkap biasanya langsung mengalami patah kaki."

"Siapa nama orang yang mengaku sebagai adiknya itu?" tanya Seung-hwan.

Giliran si dokter yang terlihat heran. "Kenapa? Apakah ada masalah?"

"Aku adik laki-laki satu-satunya."

"Kalau begitu, siapa orang itu? Aku tidak membahas keadaan pasien tanpa menegaskan identitasnya lebih dulu. Dia bahkan menyebutkan nomor identitas pasien dengan benar."

"Apakah Anda mencatat nomor teleponnya?"

"Tidak, tapi karena dia menelepon empat hari yang lalu, nomornya mungkin masih tersimpan di mesin penjawab telepon."

"Apakah Anda bisa mencarinya?"

Si dokter pun mulai menekan-nekan tombol mesin penjawab telepon dengan wajah kaku. "Sepertinya ini nomornya, mengingat

waktu dia menelepon. Dia menelepon tepat sebelum jam makan siang."

Tanggal 6 September, jam 11.50, dan nomor telepon dengan kode area kota S. Seung-hwan menyimpan nomor itu ke dalam ponselnya sendiri. Sementara itu, jam sudah menunjukkan pukul 06.50. Ia harus mengantar Seo-won kembali ke rumah. Sekarang waktunya memberitahu Eun-ju. Ketika Seung-hwan memasuki ruang perawatan, Seo-won berdiri dari kursi. Raut wajahnya seolah-olah bertanya, *Bagaimana keadaan ayahku?*

"Dia sudah diberi obat penghilang rasa sakit, jadi ia akan segera merasa lebih baik. Namun, lukanya dalam, jadi dia masih harus menerima perawatan untuk waktu yang lama."

"Apakah Ayah harus tetap berada di klinik ini?"

"Dia harus diobati di rumah sakit besar yang memiliki bagian bedah ortopedi."

Seo-won mengangguk.

"Kasih tahu ibumu apa yang baru saja kukatakan," kata Seung-hwan. "Jelaskan saja dengan tenang, supaya ibumu tidak terkejut."

"Akan kucoba."

"Beritahu ibumu, ayahmu menginjak perangkap ketika dia pergi berjalan-jalan di hutan pagi ini. Katakan bahwa dia sudah diobati dan diinfus, dan sekarang dia sedang beristirahat. Oke?"

Seo-won mengangguk lagi. Seung-hwan mengantar anak itu sampai ke pintu depan klinik, lalu ia menghampiri telepon umum dan menghubungi nomor yang disimpannya di ponsel.

Suara seorang wanita menjawab, "Terima kasih telah menghubungi Klinik Gigi Oh Yeong-je."

Seung-hwan menutup telepon. Ia merasa ada sesuatu yang sedang terjadi. Oh Yeong-je dan Ketua Tim berada dalam situasi yang sama, namun dengan tingkat risiko yang sama sekali berbeda. Oh Yeong-je adalah ayah dari seorang anak yang tewas terbunuh, ditabrak oleh mobil yang mengebut. Ketua Tim kemungkinan besar

adalah pelakunya dan ia kini semakin kacau. Sesuatu akan terjadi di antara kedua orang ini, tetapi Seung-hwan sama sekali tidak bisa memperkirakan apa yang akan terjadi. Itulah yang membuatnya takut.

Seung-hwan kembali ke ruang perawatan. Hyeon-su sedang mengerang lirih. Merintih. Sepertinya ia sedang bermimpi buruk. Seung-hwan mengguncang bahu Hyeon-su dengan pelan. "Ketua Tim."

Mata Ketua Tim terbuka. Tubuhnya menegang dan matanya terpaku ke langit-langit. Ia seolah-olah berhenti bernapas. Mulutnya terbuka, tetapi ia tidak mengembuskan napas. Ia terlihat seperti seseorang yang mendadak mengalami gangguan pernapasan saat tidur.

"Ketua Tim."

Mata Ketua Tim perlahan-lahan dialihkan dari langit-langit ke arah Seung-hwan. Matanya terlihat seperti mata orang yang baru terbangun dari mimpi. Desahan meluncur dari bibirnya yang kering. Napasnya asam dan panas.

"Anda baik-baik saja? Mau kupanggilkan dokter?"

Mata Ketua Tim masih terpaku pada Seung-hwan. Tatapan itu menyiratkan banyak hal. Amarah dan ketakutan, keputusasaan karena ingin melarikan diri dari kenyataan, perasaan tak berdaya karena terseret dalam kegelapan. Seung-hwan menarik tangannya dari bahu Ketua Tim. Dadanya sesak.

"Boleh tolong ambilkan air?" kata Ketua Tim setelah diam untuk waktu yang lama.

Seung-hwan menuangkan air ke cangkir kertas yang ada di meja, lalu menyodorkannya kepada Ketua Tim. Ketua Tim bangkit duduk dan menghabiskan air itu dalam sekali tenggak. Hening lagi. Sepertinya Ketua Tim tidak bermaksud berbaring kembali. Ekspresinya menyatakan ada yang ingin dikatakannya. Seung-hwan mengambil bantal dan meletakkannya di belakang punggung Ketua Tim.

"Apakah kau pernah melihat ladang gandum yang terbentang luas sampai ke kaki langit?"

"Tidak, tapi aku pernah melihat ladang gandum berukuran kecil di kaki gunung."

"Di ladang terbuka, gandum bisa tumbuh tinggi, memiliki biji yang besar, dan akan matang menjadi warna merah kehitaman dalam waktu tiga bulan. Pada malam-malam musim panas, di bawah cahaya bulan, dan ketika angin bertiup, ladang gandum itu akan terlihat seperti laut merah yang berombak. Aku lahir dan dibesarkan di tempat yang memiliki ladang gandum seperti itu, dikelilingi pegunungan batu hitam. Tempat itu kering dan kosong, dengan kabut yang membubung seperti asap dan udara yang berbau asin karena laut yang ada di balik gunung. Kadang-kadang, aku dan anak-anak setempat akan memanjat gunung batu itu dan memandang ke arah laut. Di bawah laut terdapat desa kecil dengan mercu suar putih di puncak tebing di kejauhan."

Ketua Tim menyandarkan kepala ke dinding dan memandang ke luar jendela. Hujan sudah turun lagi. "Kami menyebutnya Desa Mercu Suar." Mata Ketua Tim kembali menggelap.

"Pada malam-malam gelap ketika bulan tidak muncul, aku pernah berjalan sendirian ke ujung ladang gandum untuk melihat cahaya mercu suar di kaki langit. Saat itu usiaku dua belas tahun, kegiatan ekstrakurikulerku di sekolah adalah bisbol, dan aku teramat sangat ingin menjadi pemain bisbol. Orang-orang dewasa selalu melarang kami pergi ke ladang gandum ketika bulan tidak muncul, karena tangkai-tangkai gandum bisa tumbuh setinggi dua meter, jadi sulit sekali melihat jalan dengan jelas. Banyaknya selokan dan jalurnya yang rumit sering membuat anak-anak tersesat. Kalau sudah tersesat di dalam labirin ladang gandum, banyak orang yang tidak bisa keluar bahkan setelah berkeliling sepanjang hari mencari jalan keluar. Selain itu, ada sebuah sumur tua di tengah-tengah ladang. Dari luar, tingginya hanya sekitar satu meter, tetapi sumur

itu sangat dalam. Kalau kau membungkuk dan melihat ke dalam, yang bisa kaulihat hanya kegelapan. Tidak ada yang tahu sejak kapan sumur itu dibangun. Mungkin sumur itu digali oleh pemilik ladang. Kata anak-anak, kau tidak boleh melempar sepatumu ke dalam sumur. Kalau sepatumu jatuh ke dalam sumur, sumur itu akan menarikmu masuk juga. Sepertinya ada seorang anak yang terjatuh ke dalam sumur dan tewas sebelum keluarga kami pindah ke sana. Setelah kecelakaan itu, para orang dewasa pergi menemui pemilik ladang dan memintanya menutup sumur, tetapi si pemilik ladang menolak. Katanya, dia justru melarang mereka masuk sembarangan ke ladang gandumnya. Si pemilik ladang tinggal di kota, bukan di desa itu sendiri." Ketua Tim terbatuk-batuk. Sepertinya ia haus. "Apakah kau pernah mendengar gumaman tangkai gandum?"

"Tidak." Seung-hwan kembali menuangkan air ke cangkir kertas.

"Kadang-kadang, di musim panas, segalanya berubah hening. Ketika matahari bersinar terik dan udara terasa menyesakkan, seolah-olah kau terperangkap di dalam botol kaca, ketika tidak ada suara apa pun yang terdengar, termasuk suara jangkrik dan suara anak-anak. Saat itulah kau bisa mendengar bunyi aneh di ladang gandum, walaupun angin sama sekali tidak bertiup. Bunyinya terdengar seperti bunyi ombak, atau pohon yang bergoyang di tengah angin kencang, atau lusinan kucing yang mengeong bersamaan. Konon, itu adalah suara sumur yang memanggil orang yang menjatuhkan sepatunya. Katanya, banyak tulang manusia yang ditemukan di dasar sumur. Itu adalah tulang-tulang mereka yang tersihir suara sumur dan melompat ke dalamnya. Aku, yang tidak tahu apa-apa, sering pergi ke sana sendirian. Sepanjang hari, adik-adikku selalu bersamaku. Ibuku bekerja di pabrik penggilingan di kota, karena dia harus mencari nafkah menggantikan ayahku. Ayahku adalah veteran perang yang kembali dari Perang Vietnam tanpa

sebelah lengannya. Selain itu, ayahku juga terkenal sebagai pemabuk, penjudi, orang tak berguna, si buntung, dan bajingan. Situasi di rumah selalu terasa menegangkan. Itulah ayahku. Jelas sekali terlihat apabila ia menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Dan apa yang disukai dan tidak disukainya selalu berubah-ubah. Misalnya bisbol. Saat itu, bisbol SMA sedang mengalami masa jaya. Ketika musim pertandingan dimulai, dia selalu menontonnya di TV dan bahkan tidak keluar untuk berjudi. Dia hanya akan menonton pertandingan itu tanpa henti sambil menenggak sebotol besar *soju*. Namun, bisbol yang sangat disukainya berubah menjadi sesuatu yang dibencinya ketika putranya mulai bermain bisbol. Saat itu akulah yang bertanggung jawab atas seluruh pekerjaan rumah. Aku menjaga adik-adikku, membersihkan rumah, menyediakan makanan untuk ayahku. Aku baru dibebaskan dari pekerjaan rumah setelah ibuku pulang kerja. Masalahnya, ketika aku mulai bermain bisbol, aku sering pulang terlambat dan hal itu mempersulit kehidupan ayahku. Aku sering dipukul setiap kali aku pulang ke rumah setelah berolahraga. Aku sering bertanya-tanya kenapa Ibu menikah dengan pria seperti itu. Walaupun lelah, ibuku bahkan tidak pernah melotot kepada anak-anaknya, sementara ayahku mulai melayangkan pukulan setiap kali dia minum. Dia meninju dan menendang siapa pun yang menghalanginya, baik itu anak-anaknya sendiri atau para tetangga yang berusaha menghentikannya. Saat-saat dia tidak menenggak minuman keras adalah saat dia menggosok gigi dan saat dia tidur. Semua orang tahu kapan dia pulang ke rumah setelah minum-minum, karena dia akan mengayun-ayunkan tangan palsunya seperti kincir angin sambil menyanyi. *Sersan Choi hitam yang baru pulang dari Vietnam, akhirnya ia pulang juga. Dengan mulutnya yang terkatup rapat...*" Ketua Tim bersenandung pelan.

"Aku berharap seseorang membungkam mulut itu. Serapat mungkin, dan selamanya. Aku juga sudah muak menjaga adik-

adikku. Tiga anak kecil terlalu berat ditanggung oleh seorang anak berusia dua belas tahun yang baru terobsesi bermain bisbol. Semuanya adalah tanggung jawabku. Ketika adik perempuanku merusak radio Ayah, ketika adik bungsuku yang baru belajar merangkak memakan sesuatu yang ada di lantai dan mengalami diare, dan bahkan ketika ibu terlambat pulang kerja. Aku yang dipukuli mewakili semua orang. Ketika aku mengeluh, Ibu memeluk dan menepuk-nepuk punggungku, lalu berkata bahwa aku adalah tonggak keluarga. Katanya, aku sudah seperti orangtua bagi adik-adikku dan bahwa dia mengandalkanku untuk segalanya. Aku tidak ingin menjadi orangtua pengganti atau tonggak keluarga, tapi aku tidak bisa berkata apa-apa karena Ibu harus mencari nafkah. Kalau tidak, kami semua akan menjadi pengemis. Itulah sebabnya aku pergi ke sumur itu malam-malam. Sumur itu adalah kuburan bagi semua tanggung jawab yang membebaniku. Aku tidak berani melempar sepatuku ke dalam karena aku takut mati. Aku hanya berdiri di depan sumur, memikirkan orang-orang yang ingin kusingkirkan, dan lalu membayangkan diriku melempar sepatu-sepatu mereka ke dalam sumur. Sepatu Ayah, adik laki-laki, adik perempuan, bahkan sepatu karet adik bungsuku. Aku bisa melempar semua yang kuinginkan dalam bayanganku. Bahkan aku pernah membayangkan diriku membuang seluruh rumah kami. Ketika aku melempar semua pikiran buruk itu, aku akan merasa bersalah. Dengan begitu, aku bisa mengurus adik-adik dan ayahku dengan sedikit lebih tulus.

"Pada suatu hari Minggu di akhir liburan musim panas, guru olahraga yang bertanggung jawab atas tim bisbol menelepon ke rumah. Ibu yang menjawab telepon. Guru itu memintaku datang ke sekolah. Ibu pun menyuruhku mengenakan pakaian olahraga dan segera pergi ke sekolah. Setibanya di sekolah, seorang pria bertubuh besar sedang menungguku. Dia adalah pelatih tim bisbol SMP di Gwangju, dan dia datang ke sini setelah diberitahu oleh

guru bisbolku bahwa aku bisa menjadi *catcher* yang baik. Itulah pertama kalinya aku mengenakan perlengkapan *catcher*. Juga pertama kalinya aku menyentuh sarung tangan *catcher* yang terbuat dari kulit. Aku diminta menangkap, melempar, dan memukul bola. Setelah itu, tanpa basa-basi, pelatih itu bertanya berapa umurku. Ketika aku berkata umurku dua belas tahun, si pelatih berkata bahwa dia ingin bertemu dengan orangtuaku dan katanya kami harus melakukannya sekarang juga. Aku tidak mengerti maksudnya. Aku merasa gugup sementara aku mengajaknya ke rumah. Bagaimana kalau Ayah ada di rumah? Tapi Ibu juga ada di rumah, jadi seharusnya tidak akan terjadi apa-apa. Ternyata hari itu Ayah memang ada di rumah. Si pelatih mengatakan sesuatu yang sama sekali tak terduga kepada Ayah. Katanya, dia ingin membawaku pergi dan menjadikanku pemain bisbol secara resmi. Katanya, aku memiliki bentuk tubuh yang tepat dan bakat alami. Dia juga berkata bahwa aku akan lebih sulit berkembang jika menunggu lebih lama lagi. Dia sudah mendengar sedikit tentang situasi keluarga kami, jadi apabila orangtuaku bersedia mengizinkanku ikut bersamanya, dia akan memastikan aku mendapat makan, akomodasi, dan pelatihan. Ibu bertanya apakah aku benar-benar berbakat. Ayah mengusir si pelatih dari rumah kami sambil mengayun-ayunkan lengan palsunya. Aku mengikuti si pelatih sampai ke mobil, berharap dia tetap membawaku pergi. Sepertinya dia kasihan padaku. Setelah dia masuk ke mobil, dia keluar lagi, mengeluarkan sarung tangan *catcher* dari bagasi mobil, dan menyerahkannya kepadaku. Itu adalah sarung tangan kulit yang kukenakan di sekolah tadi. Dia menyuruhku menghubunginya apabila orangtuaku berubah pikiran. Dia juga menulis nomor teleponnya di sarung tangan itu. Aku merasa seolah-olah sedang bermimpi. Aku begitu gembira sampai tidak bisa tidur di malam hari. Aku rajin membersihkan dan menggosok sarung tangan itu sampai mengilap dan aku tidur sambil menyentuhnya. Aku bersumpah aku akan mendesak ibuku meng-

hubungi pelatih itu. Tetapi ketika aku terbangun keesokan paginya, sarung tangan itu sudah tidak ada. Aku keluar dari kamar dan melihat sarung tangan itu sudah dipotong-potong menjadi serpihan kecil yang berserakan di lantai. Ternyata bajingan itu pulang dalam keadaan mabuk dan mengguntingnya. Air mataku langsung tumpah."

Ketua Tim berhenti bicara dan menelan ludah. Matanya merah.

"Malam itu, ayahku belum pulang juga walaupun malam sudah larut. Saat itu mungkin sudah lewat tengah malam. Aku pergi ke ladang gandum tanpa sepengetahuan ibuku. Aku berjalan menembus ladang yang gelap sambil membawa senter dan sepatu ayahku. Dia tidak pernah mengenakan sepatu itu dan bahkan tidak ada tempat yang bisa ditujunya apabila dia mengenakan sepatu itu, tetapi aku diharuskan menjaga sepatu itu tetap mengilap. Malam itu berkabut. Bau laut tercium di udara, tangkai-tangkai gandum sibuk bergumam, dan sayup-sayup aku bisa mendengar nyanyian Ayah. Tentu saja aku takut, sangat takut, tapi sepertinya kebencianku lebih besar daripada ketakutanku. Ketika aku berdiri di depan sumur, kupikir aku mendengar suaranya. Hyeon-su... Hyeon-su... Aku melempar salah satu sepatunya ke dalam sumur sambil berteriak, 'Tutup mulutmu! Jangan pernah menampakkan diri lagi!' Tiba-tiba saja, aku benar-benar mendengar suara Ayah. Hyeon-su... Hyeon-su... Kedengarannya seolah-olah ada dahak yang menyekat tenggorokannya. Suaranya berubah-ubah lirih dan keras, terus-menerus memanggil namaku. Kupikir sumur itulah yang bicara, seperti yang dikatakan anak-anak setempat. Sumur itu hidup. Sumur itu bisa bicara. Dengan tubuh gemetar, aku melempar sepatu yang sebelah lagi. 'Mati saja! Matilah sekarang juga! Jangan pernah pulang ke rumah lagi!' Suara Ayah semakin keras memanggil namaku. Hyeon-su... Hyeon-su... Aku menutup telinga, mundur beberapa langkah, lalu berbalik dan berlari pergi dari sana. Aku berlari dan terus berlari, tetapi desanya tidak terlihat. Aku berlari secepat

mungkin, tetapi tetap tidak bisa melepaskan diri dari suara yang memanggil namaku. Rasanya setiap kali aku maju selangkah, aku justru mundur dua langkah ke belakang. Kupikir aku akan terjebak di ladang itu sepanjang malam, atau selamanya. Namun, tiba-tiba saja suara itu tidak terdengar lagi. Ketika aku berbalik, aku sudah berada di depan rumah. Berdiri di bawah cahaya lampu di depan rumah dengan tubuh bersimbah keringat, pakaian kotor, celana robek, dan telapak kaki berdarah."

Lagi-lagi Ketua Tim berhenti bicara. Ia terlihat berusaha mengendalikan diri.

"Keesokan paginya, aku baru tahu bahwa bukan sumur itu yang berbicara. Seorang pekerja ladang menemukan sepatu dan pakaian Ayah di dekat sumur. Para warga desa menghambur ke ladang gandum. Kepala Desa menyorotkan senter ke dalam sumur dan melihat wajah seorang mengapung di permukaan air. Dia menyuruh aku dan Ibu melihatnya, tapi kami terlalu takut sampai tidak bisa bergerak. Orang yang masuk ke sumur adalah penyelam dari Desa Mercu Suar. Tidak lama kemudian, penyelam itu menyentakkan tali yang mengikat tubuhnya dua kali, para warga desa pun mulai menarik tali ke atas. Ayah terangkat naik. Aku tidak sanggup menyaksikannya sampai akhir. Mata Ayah yang terbelalak seolah-olah menatapku. Dia pasti memanggil-manggilku ketika dia terjatuh ke dalam sumur. Sumur itu memang dalam, tetapi sepertinya airnya tidak terlalu tinggi, mungkin hanya setinggi dua meter. Ketika aku melempar sepatu Ayah ke dalam sumur, bukan sumur yang berbicara kepadaku, melainkan Ayah. Orang-orang berkata kejadian ini aneh. Mereka tidak tahu kenapa Ayah masuk ke sumur. Mengingat Ayah masih sempat melepas pakaian lebih dulu, kejadian ini pasti bukan sekadar kecelakaan. Namun, mengingat sifat Ayah, dia juga bukan orang yang akan bunuh diri. Akhirnya diputuskan bahwa ini hanya kecelakaan akibat mabuk. Ibuku harus meninggalkan tempat itu gara-gara aku. Setiap kali aku tertidur, aku bermimpi

tentang seorang pria dengan wajah yang tidak jelas, yang datang dan menyeretku keluar. Setiap malam, aku berkeliaran di ladang gandum dan sekitar sumur seperti hantu. Aku terus melempar sepatu ke dalam sumur sampai tidak ada lagi sepatu yang bisa dikenakan keluargaku. Para warga desa menyarankan agar aku dibawa ke rumah sakit sebelum aku benar-benar gila. Setelah kami meninggalkan tempat itu, barulah pria dalam mimpiku lenyap, digantikan kelumpuhan di lengan kiriku. Namun, aku masih mampu menghadapinya sampai aku kuliah. Kelumpuhan itu jarang terjadi dan aku masih bisa menutupinya. Segalanya berubah kacau ketika aku mulai bermain bisbol secara profesional. Yang lebih terkenal pada saat itu bukan aku, melainkan lengan kiriku. Kelumpuhan di lengan kiriku baru lenyap ketika aku berhenti bermain bisbol. Namun, sekarang sepertinya semuanya kembali menyerang, jika mempertimbangkan semua hal mengerikan yang terjadi setiap hari. Sekarang aku sadar, enam tahun terakhir ini adalah tahun-tahun paling damai dalam hidupku. Walaupun aku tidak berhasil mewujudkan impian, ambisi, dan tujuan hidupku, aku memiliki Seowon. Anak itu adalah bola terakhir dalam hidupku."

Raut wajah Ketua Tim terlihat ragu. Seung-hwan menunggu tanpa berkata apa-apa.

"Bisakah kau menunggu sebentar? Anak itu..."

Mendadak pintu ruang perawatan dibuka dengan cepat dan Eun-ju menyerbu masuk. Ketua Tim langsung menutup mulut dan Seung-hwan berdiri dari kursi. Melihat seragam yang dikenakannya, Eun-ju pasti langsung datang ke sini sepulang kerja. Ia berdiri di samping ranjang dan menunduk menatap Ketua Tim tanpa berkata apa-apa. Ketua Tim menunduk dan memutar-mutar cangkir kertasnya.

"Seung-hwan, apa yang terjadi?" tanya Eun-ju sambil tetap menatap suaminya.

"Anu..."

Ketua Tim menyela, "Sebaiknya kau berangkat kerja sekarang kalau tidak ingin terlambat."

"Oh, ya. Aku sudah terlambat." Seung-hwan pura-pura melirik jam dan berdiri. "Aku akan kembali ke sini setelah Anda selesai diinfus."

Ia baru hendak membuka pintu ketika suara Ketua Tim menghentikannya. "Apakah kau melihat sepatu Seo-won?"

Seung-hwan ingin berkata, *Anda yang memegangnya tadi*, tetapi kemudian mengurungkan niat. Kalau dipikir-pikir, Ketua Tim tiba di klinik dengan tangan kosong. Seingatnya, Ketua Tim tidak lagi memegangi sepatu itu ketika Seung-hwan kembali menemuinya bersama Seo-won. "Pasti ada di dalam mobil. Akan kuambilkan."

Namun, sepatu itu tidak ada di dalam mobil. Sepatu itu juga tidak ditemukan di jalan di kecil di pintu samping atau di sekitar sana. Seung-hwan memikirkan kembali urutan kejadiannya. Ketua Tim masih mencengkeram sepatu itu ketika Seung-hwan kembali ke rumah untuk mencari kunci mobil. Sepatu itu hilang ketika ia meninggalkan Ketua Tim, ketika Ketua Tim tak sadarkan diri sejenak. Siapa yang memasang perangkap itu? Kenapa orang itu membawa pergi sepatu Seo-won? Apakah orang itu tahu arti di balik sepatu itu? Seung-hwan sendiri baru mengetahui artinya, bagaimana mungkin orang itu sudah tahu? Dan apa alasannya? Rasanya ada awan hitam yang bergelung di atas kepalanya. Apa yang akan terjadi sekarang?

Ketua Tim pasti ingin melindungi sepatu Seo-won dari pria dalam mimpinya. Melempar sepatu Seo-won ke dalam danau melambangkan kematian Seo-won. Itulah sebabnya Ketua Tim menyembunyikan sepatu Seo-won di dalam mesin cuci dan meletakkan seember air di atas mesin cuci. Masalahnya adalah pria di dalam mimpi itu melihat segalanya melalui mata Ketua Tim.

Pagi-pagi sekali tadi, ketika terdengar bunyi keras di luar pintu, Seo-won langsung bangkit duduk di ranjang dan Seung-hwan

melompat berdiri dari kursi. Seung-hwan menempelkan jari ke bibir dan Seo-won mengangguk, lalu Seung-hwan berjalan mengendap-endap keluar dari kamar. Ketua Tim sedang berada di kamar mandi dan terlihat sedang mengeluarkan sepatu Seo-won dari dalam mesin cuci. Seperti biasa, Ketua Tim tidak melihat Seung-hwan yang berdiri di depan kamar mandi. Ia berjalan melewati Seung-hwan dan membuka pintu depan. Seung-hwan meminta Seo-won yang resah menunggu di kamar, lalu melompat keluar melalui jendela. Ia tidak bisa langsung menyusul Ketua Tim begitu ia melompat keluar. Ia bersembunyi di balik pohon selama beberapa saat, kalau-kalau Yeong-je mendadak muncul. Saat itulah ia mendengar jeritan Ketua Tim dan langsung berlari ke arahnya. Ternyata yang sudah menunggu Ketua Tim bukan Yeong-je, melainkan perangkap.

Seung-hwan menelepon Park dan menceritakan apa yang terjadi. Setelah memberitahu Park bahwa ia akan terlambat masuk kerja, ia mengemudikan mobil ke kota S. Ia mampir di bengkel pertama yang ditemukannya di jalan. "Apakah Anda bisa tahu kapan sebuah mobil diperbaiki?" tanyanya kepada salah seorang montir yang menyambut kedatangannya.

"Aku bisa tahu setelah memeriksa mesinnya."

Seung-hwan pun membuka kap mobil.

Si montir memeriksa sambungan besinya dan berkata, "Sepertinya tidak sampai sebulan yang lalu."

"Sebulan?"

"Paling lama sebulan yang lalu."

"Paling cepatnya?"

"Mungkin sekitar dua minggu yang lalu. Omong-omong, apa yang ingin Anda perbaiki hari ini?"

Merasa tidak enak karena datang tanpa maksud memperbaiki mobil, Seung-hwan pun mengulurkan selembar uang sepuluh ribu won kepada si montir.

Sekitar dua minggu. Hari ini tanggal 10 September. Tanggal 28 Agustus adalah 12 hari yang lalu. Menurut perhitungan Seung-hwan, hanya itu satu-satunya hari Ketua Tim bisa memperbaiki mobilnya, karena pria itu tidak pernah mengemudikan mobil setelah ia tiba di Danau Seryeong. Atau Seung-hwan bisa mengabaikan firasatnya dan menganggap Ketua Tim memperbaiki mobilnya sebulan lalu. Seung-hwan ingin mengabaikan firasatnya. Seung-hwan menghentikan mobil di samping pos jaga pintu air. Ia memutuskan memarkir mobil di tempat yang dekat kalau ia harus pergi menjemput Ketua Tim nanti.

"Akhirnya kau datang juga," kata petugas sif malam yang keluar dari pos. Orang itu adalah orang yang pernah meminta Seung-hwan menggantikan sifnya di hari Sabtu dua minggu lalu. Sepertinya orang itu sudah melupakan bantuan Seung-hwan. Ia melemparkan tatapan kesal ke arah Seung-hwan, lalu pergi. Seung-hwan duduk di depan meja dan menulis apa yang dipikirkannya ke dalam buku catatan.

Menelepon klinik dan mengaku sebagai adik Ketua Tim. Menguntit Ketua Tim. Tahu tentang kebiasaan Ketua Tim yang berjalan dalam tidur. Memasang perangkap di tempat yang dipastikan bisa membuat Ketua Tim terluka parah, tapi tidak fatal. Mengambil sepatu Seo-won. Siang ini, anak-anak dari panti asuhan akan mengadakan kunjungan ke waduk dan pesta kebun.

Kenyataan bahwa Oh Yeong-je menelepon ke klinik dan mengaku sebagai adik Ketua Tim berarti ia sudah memeriksa latar belakang Ketua Tim. Kalau tidak, pria itu pasti tidak tahu nomor identitas Ketua Tim. Apa yang membuat Yeong-je mencurigai Ketua Tim? Jelas sekali ia menganggap Ketua Tim adalah pelakunya. Itu juga berarti Yeong-je memiliki bukti nyata. Yang membuat Seung-hwan terusik adalah Yeong-je tidak menyerahkan bukti itu kepada polisi. Yeong-je juga melakukan hal yang sama mengenai tali pancing Seung-hwan waktu itu. Apakah itu berarti Yeong-je

ingin mengurus masalah ini sendiri? Kalau begitu, sepertinya perangkap itu memang direncanakan untuk melukai kaki Ketua Tim, untuk melemahkan kondisi Ketua Tim. Jika Ketua Tim tidak mampu menggunakan sebelah kakinya, ditambah lengan kirinya yang tidak berfungsi dengan baik...

Bagian yang paling misterius adalah menyangkut kedatangan anak-anak dari panti asuhan. Kunjungan waduk dan pesta kebun sepertinya tidak ada hubungannya dengan keadaan-keadaan yang ada sejauh ini.

Yang membuat Seung-hwan paling resah adalah kenyataan bahwa sepatu basket Seo-won hilang. Seo-won dan Hyeon-su memiliki hubungan yang istimewa. Yeong-je pasti sudah menyadari hal itu dari insiden menyangkut *shaman* waktu itu. Mungkin Yeong-je merencanakan semua kehebohan itu untuk mencari tahu seperti apa hubungan antara ayah dan anak itu. Apakah ia bermaksud memanfaatkan Seo-won? Apakah sepatu basket yang hilang menyiratkan sesuatu? Sesuatu berkelebat dalam benak Seung-hwan, begitu cepat sampai Seung-hwan tidak sempat menangkapnya. Rasanya seperti bola *home run* yang melesat mengikuti garis lurus. Mungkin gagasan itu terlalu mengerikan sehingga Seung-hwan sendiri menolak memikirkannya. Bagaimanapun, gagasan itu tidak muncul kembali, jadi ia pun memikirkan kata-kata terakhir Ketua Tim.

Bisakah kau menunggu sebentar? Anak itu...

Seung-hwan memutuskan menunggu. Ia membuka internet dan mengunduh *file* berjudul "Danau Seryeong" dari *cloud* dan mulai memeriksa semuanya dari awal. Alur ceritanya berakar dari Ketua Tim dan mengarah ke Oh Yeong-je. Segalanya semakin rumit dan membingungkan. Ada pertanyaan utama di sini. Di mana titik temu kedua orang itu? Dan apa yang ada di sana?

Seung-hwan menggerak-gerakkan *scroll bar,* memastikan tidak ada yang terlewatkan olehnya. Tiba-tiba gerakannya berhenti dan

bulu kuduknya meremang. Yang dilihatnya saat ini bukan sekadar catatan, melainkan novel dengan alur cerita yang rapi. Kerangka ceritanya hanya butuh sedikit pelengkap. Kenyataan itu tidak mungkin disangkal. Ia sudah melengkapi ceritanya dengan catatan-catatannya yang ditulis dengan tinta merah. Ia punya buku catatan yang memuat gagasan-gagasannya yang mendadak muncul, artikel-artikel berita dari internet tentang Se-ryeong, informasi tentang Ketua Tim yang berhasil ditemukannya di internet, dan artikel tentang Oh Yeong-je.

Saking terguncangnya Seung-hwan melepaskan *mouse* yang dipegangnya. Apa yang sedang ditunggunya? Pembalasan dendam Oh Yeong-je? Atau melihat Choi Hyeon-su, pelaku kejahatan yang menghadapi kehancuran, berusaha melindungi bola terakhir dalam hidupnya?

Pada hari Jumat siang, Yeong-je baru hendak meninggalkan tempat kerjanya ketika mendapat telepon dari anggota Supporters yang pergi melacak ke Seoul.

"Aku berhasil menemukan bengkelnya."

"Benarkah? Di mana?"

"Di Ilsan."

"Di dekat apartemen Choi Hyeon-su?"

"Benar. Aku sedang mencari-cari di Seoul ketika mendadak terpikirkan olehku untuk mencari di Ilsan, dan aku langsung menemukannya. Hanya ada satu bengkel di dekat apartemen. Dia meninggalkan mobilnya di sana pada pagi hari tanggal 28 Agustus, dan mengambilnya lagi siang hari itu juga. Dia membayar dengan kartu kredit. Tapi sepertinya polisi juga sudah bergerak."

Yeong-je, yang sedang melepas jubah dokternya, berhenti bergerak. "Apa maksudmu?"

"Kudengar ada dua polisi yang mampir ke bengkel yang sudah

kukunjungi sebelum aku pergi ke Ilsan. Salah satunya berumur empat puluhan dan yang satu lagi masih sangat muda. Sepertinya arah penyelidikan mereka sama denganku. Aku selangkah lebih cepat kali ini, tapi aku yakin mereka pasti akan tahu pada akhirnya."

Dua detektif yang sudah tidak terlihat selama beberapa hari muncul dalam benak Yeong-je. Si detektif-atlet dan si pemula.

"Apakah kita bisa membungkam mulut para pegawai bengkel itu?"

"Tidak mungkin. Semuanya tercatat dalam pembukuan."

Yeong-je duduk kembali di kursi. Keresahan menyelimuti dirinya. Jika si detektif-atlet dan si pemula tiba di Ilsan hari ini, semua usaha Yeong-je selama ini akan sia-sia. Mereka pasti akan langsung menelepon rekan-rekan mereka di sini dan menahan Choi Hyeonsu. Yeong-je tidak bisa mempercepat rencananya. Ia berharap kedua detektif itu tetap melakukan penyelidikan di Seoul selama dua hari ke depan.

"Awasi tempat itu sampai tanggal 12. Kalau mereka muncul, kabari aku."

"Bagaimana aku bisa mengenali mereka?"

Yeong-je menyebutkan nomor plat mobil yang digunakan si detektif-atlet dan si pemula. Kalau mereka muncul, Supporters harus mengalihkan perhatian mereka, walaupun itu berarti ia harus menabrakkan mobilnya ke mobil mereka. Ia tidak bisa memikirkan langkah lain selain itu. Setidaknya untuk sementara ini. Yeong-je melepas jubah dokternya dan memasukkan beberapa jarum suntik 5 cc dan sekotak Peridol (obat penenang) ke dalam tas. Ia memesannya dari perusahaan farmasi hari Senin lalu. Ia juga tidak lupa memasukkan Valium (obat bius) dalam bentuk kapsul.

Sebuah bus pariwisata dan belasan mobil diparkir di depan konservasi. Anak-anak sedang turun dari bus dan berbaris. Yeong-je menghentikan mobil di pos jaga pintu depan, di mana Park dan seorang petugas keamanan lain sedang berjaga. Ia menandatangani

buku tamu dan bertanya dengan nada sambil lalu, "Di mana Ketua Tim?"

"Dia tidak bekerja hari ini," sahut Park.

"Ternyata seorang ketua tim bisa mengambil waktu libur di hari biasa."

"Bukan begitu. Kakinya terluka, jadi dia harus beristirahat."

"Astaga. Sepertinya dia terluka parah, kalau dia sampai harus mengambil cuti."

"Dia hanya beristirahat hari ini. Besok dia akan kembali bekerja."

Yeong-je mengembalikan buku tamu dan bertanya, "Apakah dia terluka saat bertugas di malam hari?"

Park meletakkan buku tamu itu di meja dan melirik Yeong-je dengan sorot yang menyiratkan, *Sejak kapan kau begitu tertarik pada ketua tim kami?*

"Aku hanya bermaksud mengundangnya ke pesta kebun nanti. Anak-anak pasti sangat ingin bertemu dengan ketua tim keamanan pemberani yang menjaga waduk."

"Kurasa itu tidak mungkin."

Choi Hyeon-su sudah menetapkan pilihan yang diharapkan Yeong-je. Seandainya pria itu memutuskan beristirahat lebih lama, seorang petugas keamanan lain harus dikorbankan. Yeong-je menunjukkan ekspresi bersimpati dan berkata, "Besok akhir pekan, tapi kalian masih harus bekerja keras."

"Tentu saja. Sejak kejadian yang menimpa putri Anda, hanya tim kemanan yang mendapat sif tambahan." Park menunjuk pintu masuk konservasi. "Masuklah. Wakil Direktur akan segera turun."

Kunjungan waduk itu dimulai di ruang pameran. Mereka mendengarkan Wakil Direktur bercerita panjang-lebar selama tiga puluh menit, memperlihatkan video dari desa yang sudah tenggelam ketika waduk dibangun, gambar wilayah ini yang diambil dari udara, metode pembangunan waduk, dan penjelasan tentang sistem keamanan yang ada. Kemudian, tiga puluh menit lagi untuk men-

jelaskan tentang pembangkit listrik tenaga air. "Ini adalah pembangkit listrik otomatis dengan sistem kendali jarak jauh. Di masa depan, banyak pembangkit listrik lain akan menggunakan sistem ini, karena itulah..."

Anak-anak berdiri berderet di sepanjang jalan di lantai dua yang mengelilingi mesin turbin dan menunduk menatap mesin di bawah mereka dengan penuh perhatian.

"Ada pertanyaan?" tanya Wakil Direktur di akhir penjelasannya.

Seorang anak laki-laki yang terlihat cerdas mengacungkan tangan. "Kalau tidak ada orang di sini, siapa yang mengendalikan generatornya?"

"Oh, kantor pusat yang akan memberi perintah. Pembangkit listrik lain membutuhkan teknisi yang bekerja bergiliran untuk memastikan generatornya tetap berjalan, sedangkan pembangkit listrik di sini dijalankan oleh komputer."

Mendengar itu, anak-anak bergumam takjub. Anak laki-laki yang cerdas itu bertanya lagi, "Maksud Anda, kantor pusat bisa melihat semua yang ada di sini?"

"Tentu saja. Satelit-satelit orbit rendah mengirim informasi dari sini dalam bentuk video."

"Apakah satelit juga bisa melihat ke dalam waduk?"

"Ya. Begitu pula kondisi cuaca dan curah hujan. Kami hanya perlu duduk di depan meja dan melihat informasi yang dikirimkan satelit. Setelah itu kami menyelesaikan perhitungan rumit menyangkut hidrometri dan aliran air."

Anak-anak kembali bergumam kagum.

Yeong-je diam-diam menyela, "Direktur konservasi akan segera menunjukkan gambar-gambar yang dikirim oleh satelit-satelit tersebut."

Sang wakil direktur tidak mengoreksi gelar "direktur" yang dikatakan Yeong-je tadi. Pria itu juga tidak terlihat keberatan dengan

gelar itu. Anak-anak pun mengikuti sang "direktur" ke ruang kendali di lantai dua gedung konservasi.

Sang "direktur" memberikan penjelasan di depan ruang kendali dengan nada suara yang jauh lebih bersahabat daripada nada suaranya tadi ketika memberikan penjelasan tentang pembangkit listrik. Ia menjelaskan tentang alat pengukur kualitas air, mesin yang menunjukkan curah hujan dan ketinggian air, pemandangan dari atas, dan sistem peringatan banjir.

"Sebelum kita masuk ke ruang kendali, aku ingin mengingatkan kalian agar tidak menyentuh mesin-mesin yang ada di dalam sana. Dengarkan dengan telinga, lihat dengan mata, dan tangan tetap menempel ke paha. Mengerti?"

Anak-anak serentak menjawab, "Ya!"

Pintu ruang kendali terbuka. Para pekerja bergegas keluar dari ruangan ketika anak-anak masuk. Ruangan itu tak berjendela dan tidak terlalu luas. Mungkin sekitar 65 m^2. Salah satu dindingnya ditutupi mesin-mesin. Wakil direktur menjelaskan fungsi dari mesin-mesin itu. Perlengkapan transmisi video satelit, sistem keamanan, sistem panggilan jarak jauh, sistem alarm, pengendali pintu air. Dinding seberang ditutupi layar-layar dari kamera pengawas dan lima buah lemari. Monitor-monitor itu terpasang di atas penyangga beroda sehingga bisa digerakkan dengan bebas. Di dinding yang menghadap pintu terdapat lima meja kerja. Di atas setiap meja terdapat layar komputer, printer, tempat penyimpanan dokumen dan peralatan tulis, dan beberapa tanaman kaktus dalam pot kecil. Di dinding di dekat pintu terpasang kamera pengawas yang merekam bagian dalam ruang kendali dan sistem peringatan banjir. Dua buah mesin yang tidak diketahui fungsinya ditempatkan di bawahnya. Dua kursi berlengan dan sebuah meja bundar ditempatkan di tengah-tengah ruangan.

Anak-anak paling tertarik pada sistem transmisi video satelit dan pengendali pintu air. Di antara kedua mesin itu terdapat sebuah

pilar besar, dan Wakil Direktur berdiri di depan pilar itu untuk berbicara kepada anak-anak. "Anak-anak, kalian tentu tahu Waduk Seryeong terbentuk dengan cara menahan Sungai Seryeong, bukan?"

"Ya!"

"Waduk Seryeong adalah danau yang menerima air dalam jumlah besar. Karena itu, konservasi ini sangat memperhatikan jumlah air yang kami keluarkan melalui pintu air. Jika jumlah airnya lebih besar daripada biasa, atau apabila ketinggian air bertambah, peringatan evakuasi akan secara otomatis diberikan. Seperti yang pasti sudah kalian lihat dalam perjalanan ke sini, layar yang ada di pintu masuk Jembatan Umum 3 menunjukkan ketinggian air saat ini. Waduk kami berusaha mempertahankan ketinggian air 41 meter, baik di masa banjir maupun di musim kering, dan monitor kendali pintu air di belakangku inilah yang bertugas membuka dan menutup pintu air. Ada lima pintu air yang dikendalikan oleh tiga lapis sistem keamanan, yaitu kotak pengendali ini, kendali dari kantor pusat melalui satelit, dan pengendalian secara manual di masing-masing pintu air. Pengendalian manual inilah yang kami terapkan selama ini sebelum sistem kendali jarak jauh dipasang. Kalian bisa melihatnya sendiri nanti di pintu air."

Setelah menjelaskan tentang pengendali pintu air jarak jauh, Wakil Direktur mengajak anak-anak menghampiri layar kamera pengawas. Sementara ia menjelaskan setiap bagian waduk yang terlihat dalam dua belas layar yang ada, Yeong-je dan seorang rekannya sesama dokter berdiri di depan kotak pengendali pintu banjir, yang berukuran besar, namun mudah dioperasikan. Di bawah tombol utama terdapat tombol-tombol untuk kelima pintu air. Di bawah kelima tombol itu terdapat lima tombol lain, dan di samping tombol itu terdapat tombol bertanda ±.

Setelah tur di konservasi berakhir, bus membawa anak-anak ke Jembatan Umum 1 di mana pintu air berada. Ahn Seung-hwan berjalan keluar dan menyambut rombongan itu. Wakil Direktur

berdiri di pintu masuk jembatan dan menenggak sebotol air. Dokter Kepala Poliklinik Penyakit Kulit berdiri di sampingnya dan mengajukan berbagai pertanyaan. Yeong-je berdiri di samping dokter kulit itu dan mendengarkan pembicaraan mereka. Ini pertama kalinya ia melihat pintu air dari jarak sedekat ini. Tentu saja, ini juga pertama kalinya ia memasuki ruang kendali.

Ukuran pintu air lebih besar daripada yang diduganya, dibangun puluhan meter di bawah Jembatan Umum. Pintu air darurat, yang disebut *stopper* berjarak satu meter lebih dekat ke jembatan. Di antara kedua pintu air itu terdapat beberapa rantai besi tebal yang dikendalikan dengan katrol. Di tembok betonnya terdapat tangga besi, dan di puncak pintu air terdapat lampu sorot dan kamera pengawas. Di sana juga terdapat sistem kendali manual untuk membuka dan menutup pintu air dan *stopper*. Pintu yang mengarah ke atap diamankan dengan gembok.

"Seandainya terjadi banjir dan Anda harus membuka kelima pintu air ini, berapa banyak air yang akan tumpah keluar?" tanya si dokter kulit.

Wakil Direktur tertawa, seolah-olah hal seperti itu tidak akan pernah terjadi. "Sekitar 2.500 ton per detik," sahutnya.

"Luar biasa. Itu berarti sepuluh menit saja jumlah airnya bisa mencapai satu juta ton. Apakah sungai di bawah sana bisa mengatasinya?"

"Hal itu tidak akan terjadi. Sebelumnya, pasti sudah ada peringatan evakuasi dan tindakan-tindakan pengendalian akan langsung diambil."

"Apakah peringatan itu dikeluarkan secara otomatis?"

"Tidak. Peringatan akan dibunyikan oleh seseorang."

"Berarti peringatannya tidak akan berbunyi apabila tidak ada orang di konservasi. Misalnya, pada malam hari atau di akhir pekan."

”Semuanya dikendalikan oleh komputer di kantor pusat, jadi lebih bisa diandalkan daripada manusia.”

”Ah... Tapi, apakah kita masih sempat melakukan evakuasi ketika tanda peringatan berbunyi?” Raut wajah si dokter kulit terlihat cemas.

Wakil Direktur menenangkan si dokter kulit yang tinggal di kota S dengan menjelaskan bahwa air membutuhkan waktu satu setengah jam untuk menempuh jarak sebelas kilometer. Walaupun kota S hanya berjarak empat belas kilometer, kota S juga terletak di dataran yang lebih tinggi daripada Danau Seryeong, jadi masih ada banyak waktu untuk melakukan evakuasi.

”Kalau begitu, arboretum dan desa dataran rendah yang akan mendapat masalah,” komentar Yeong-je.

Wakil Direktur menjawab dengan yakin, ”Sudah kubilang, hal itu tidak akan pernah terjadi. Jika kami mengantisipasi terjadinya banjir, kami akan mengeluarkan air lebih dulu. Jika ketinggian airnya naik satu meter saja di atas ketinggian normal, sistem pengendalian darurat akan langsung beroperasi.” Ia menunjuk ke arah *stopper* yang sedang terbuka. ”Seandainya pintu air mendadak terbuka tanpa sengaja, hal itu tetap tidak akan menjadi masalah. Biasanya *stopper* selalu dalam keadaan terbuka seperti itu, tetapi dalam keadaan darurat, *stopper* akan menutup dan menghentikan aliran air. Sistem keamanan tiga lapis di waduk kami sangat aman dan sempurna.”

Si dokter kulit mengangguk-anggukkan kepalanya yang besar. Wakil Direktur pun ikut mengangguk-angguk. Kedua orang itu terlihat puas. Anak-anak juga bertepuk tangan dengan ekspresi puas, walaupun entah mereka gembira karena bisa berkunjung ke waduk ini atau karena kunjungannya sudah berakhir. Yeong-je menunduk menatap pintu air dengan perasaan puas. Satu-satunya hal yang mengusiknya adalah Seung-hwan. Sementara ia mengamati *stopper* dan pengendali pintu air, ia merasakan tatapan Seung-hwan.

Ketika ia berbalik, mata Seung-hwan yang tolol terarah padanya. Pria itu bahkan tidak terlihat kikuk ketika Yeong-je menangkap basah dirinya. Seung-hwan sama sekali tidak mengalihkan pandangan. Ia terus mengamati setiap gerak-gerik Yeong-je dengan saksama. Yeong-je menoleh ke belakang sebelum masuk ke mobil. Seung-hwan masih berdiri di sana dan menatapnya.

Pesta sudah disiapkan di depan kolam air mancur di hutan perumahan. Makanan tersaji di meja panjang, dan di salah satu ujungnya seorang koki sedang menyiapkan barbekyu. Eun-ju menggamit lengan setiap anak yang muncul dan mendudukkan mereka di tempat yang sudah disediakan di meja, sambil memperingatkan mereka agar tidak bergerak dan tidak berisik sampai semua orang sudah duduk. Ia terlihat seperti dewa kematian dengan wajahnya yang pucat, gaunnya yang hitam, dan sepatu datarnya yang juga hitam. Ekspresinya begitu menyeramkan sampai orang yang berhati lemah pasti sudah mati ketakutan melihatnya. Kata-kata yang meluncur dari mulutnya terkesan tajam. Gara-gara sikap Eun-ju, pesta itu dengan cepat berubah suram seperti upacara kematian. Lagu pesta yang mengalun dari pengeras suara terdengar seperti lagu kematian dan tidak seorang pun mengeluarkan suara. Anak-anak mungkin kelaparan, tapi tak seorang pun berani menghampiri meja makanan. Sungguh wanita yang luar biasa.

Yeong-je maju ke depan dan meraih mikrofon. "Selamat datang di Arboretum Seryeong."

Kata-katanya disambut dengan tepuk tangan setengah hati.

"Sekarang waktunya bersenang-senang. Perusahaan penyelenggara pesta sudah menyiapkan mesin karaoke, berbagai jenis permainan, dan pertunjukan cahaya. Silakan makan, menyanyi, bermain, dan menari sepuasnya. Kuharap kalian semua menciptakan kenangan indah di sini."

Yeong-je menarik anak-anak yang duduk di barisan depan ke meja makanan. Penyelenggara pesta memulai pertunjukan kembang

api. Sebenarnya, saat itu terlalu cepat untuk pertunjukan kembang api, tapi hal itu berhasil membuat anak-anak berdiri dari kursi. Sepuluh menit kemudian, pesta pun berlangsung dengan meriah. Seperti yang sudah Yeong-je duga, anak-anak dari mes karyawan tidak datang. Biasanya rumah-rumah itu kosong di hari Jumat malam, karena para karyawan pulang ke rumah masing-masing atau pergi berjalan-jalan bersama keluarga, dan biasanya mereka baru akan kembali pada hari Minggu siang. Hari ini sepertinya dua pertiga dari rumah-rumah itu kosong. Tidak banyak mobil yang terlihat di pelataran parkir. Manajer operasional ternyata juga buru-buru melarikan diri dari arboretum.

Yeong-je diam-diam meninggalkan pesta dan pulang ke rumah. Sudah waktunya menemui dua anggota Supporters yang membantu penyelenggaraan karnaval. Ia tidak suka menunjukkan wajahnya, tetapi kali ini ia tidak bisa mengelak. Mereka harus menyamakan jam tangan sampai ke detik-detiknya.

Jam enam tepat, Yeong-je duduk berhadapan dengan dua anggota Supporters di ruang duduknya. Mereka bertubuh besar dan sepertinya bisa diandalkan. Semoga saja otak mereka juga bisa diandalkan.

Ia menyerahkan dua bungkusan kecil kepada mereka. Salah satunya berisi tiga ampul Peridol dan tiga jarum suntik, sementara bungkusan yang satu lagi berisi kunci pintu masuk dermaga dan kunci *Joseong*. Ia meminjam kunci *Joseong* dari karyawan perusahaan pengendalian sampah yang ditemuinya beberapa hari yang lalu dan membuat duplikatnya. Karyawan itu memahami keinginan seorang ayah untuk mengubur putrinya di Bukit Hansol. Tentu saja, pemahamannya juga didukung oleh amplop tebal berisi uang tunai yang disodorkan Yeong-je kepadanya.

"Aku akan membiarkan pintu belakang dalam keadaan terbuka dan memecahkan lensa kamera pengawas di sana, jadi kalian tidak akan mendapat masalah. Rekaman kamera pengawas ada di pos

jaga, jadi amankan dulu kasetnya. Setelah urusan kalian selesai, pergilah ke *rest area* dan tunggu telepon dariku. Ada yang harus kubereskan."

Kedua anggota Supporters tersebut mengangguk.

"Kalian sudah tahu urutan pekerjaannya?" tanya Yeong-je.

Anggota Supporters tersenyum sebagai jawaban.

"Ada bagian yang tidak kalian mengerti?"

Salah seorang Supporters menyentuh bungkusan yang berisi Peridol dan berkata, "Tidak bisakah kita melakukannya dengan cara kami dan tidak menggunakan ini..."

"Kita akan melakukannya sesuai caraku," sela Yeong-je. Tidak boleh ada kesalahan. Ada empat pria kekar yang tinggal di rumah nomor 103, dan masih ada sebagian kecil orang di mes karyawan. Terlebih lagi, lawan yang mereka hadapi bukan lawan yang mudah. Bagaimanapun, orang itu pernah bergabung dengan SSU, bukan? Kemungkinan besar perkelahian akan terjadi. Jika mereka membutuhkan waktu lebih lama atau apabila mereka menarik perhatian orang-orang, semuanya akan gagal. "Kalian tidak akan menerima bayaran sepeser pun kalau kalian tidak menuruti kata-kataku."

Hari Sabtu pagi, hujan turun lagi. Yeong-je menghabiskan setengah hari yang membosankan dengan memikirkan kembali rencananya dan membayangkan bagaimana rencananya akan berjalan. Sore harinya, ketika hujan berhenti, tidak ada apa pun yang terjadi. Sepertinya si detektif-atlet dan si pemula masih berkeliling Seoul, karena Yeong-je tidak menerima kabar dari anggota Supporters yang mengintai di Ilsan. Yeong-je menelepon Lim dan menyuruhnya datang.

"Pergilah ke Andong sekarang juga."

Lim menatapnya dengan heran.

"Ada pohon gingko berumur 500 tahun di Arboretum Sangsa. Sepertinya pohon itu akan dilelang. Aku ingin kau pergi ke sana

dan melihatnya. Kalau pohon itu terlihat bagus, kupikir kita mungkin bisa memindahkannya ke arboretum kita."

"Anda ingin aku pergi sekarang?"

"Aku baru saja mendengar berita tentang pohon itu."

"Bagaimana kalau aku berangkat besok? Pohon gingko tidak bisa kabur ke mana-mana. Malam ini aku berencana berkumpul bersama orang-orang tua di sekitar sini..."

"Pergilah sekarang juga."

"Walaupun berangkat sekarang, aku pasti akan tiba di sana tengah malam. Bagaimana mungkin aku memeriksa pohon itu dalam gelap?"

"Kau bisa menginap di kota, lalu pergi ke sana pagi-pagi sekali dan melihat-lihat. Jangan katakan kepada siapa pun kau pergi ke sana untuk melihat pohonnya. Setelah kau melihat pohon itu, segera hubungi aku."

Lim pergi dengan raut wajah tidak senang. Jam menunjukkan pukul tujuh. Yeong-je memasukkan kapsul Valium ke saku, mengambil senter, lalu keluar melalui pintu samping arboretum. Ada jejak kaki di tanah berlumpur. Melihat ukurannya, itu seperti jejak kaki anak laki-laki dari rumah nomor 102. Bayangan anak laki-laki yang sedang bermain dengan kucing di kotak di bawah lantai kayu tebersit dalam benak Yeong-je. Ia merasa puas. Mereka pasti gembira jika ia membiarkan mereka menghabiskan malam yang panjang bersama-sama selamanya.

Tidak ada siapa pun di kandang ternak, dan kucing itu juga tidak terlihat di mana-mana. Mungkin kucing itu pergi ke hutan untuk menangkap burung atau bersembunyi ketika melihat ada orang yang datang. Masih ada sisa makanan di dalam mangkuk plastik dan masih ada air bersih di mangkuk yang lain. Yeong-je membuang sebagian air itu, membuka kapsul yang dibawanya, dan mencampurkan Valium ke dalam air.

Yeong-je keluar dari peternakan dan berjalan perlahan menyu-

suri jalan tepi danau. Musim panas masih tersisa di udara. Anginnya panas, udaranya lengket, dan butir-butir keringat menempel di kulitnya. Danau diselimuti kabut malam. Pohon kembar di Bukit Hansol terlihat hitam kelam di balik kabut. Bukit Hansol sendiri sesepi kuburan yang terbengkalai. Yeong-je berhenti melangkah di depan menara air dan mendongak ke arah kamera pengawas. Ia bertanya-tanya apakah Choi Hyeon-su sedang bertugas. Tepat pada saat itu, ponsel di dalam saku celananya berdering, membuatnya tersentak. Jangan-jangan dari Ilsan.

"Apakah nama temannya Myeong In-ah?"

Ternyata telepon dari anggota Supporters yang bertugas melacak keberadaan Ha-yeong. Yeong-je memikirkan nama itu. Myeong In-ah. Myeong In-ah...

"Sepertinya benar."

"Dia ada di Prancis, walaupun aku belum bisa memastikan istri Anda ada bersamanya."

Jantung Yeong-je berdebar kencang. Ia berusaha keras menahan ketidaksabarannya. Sementara itu, si anggota Supporters tetap diam. "Di mana tempat tinggalnya?" tanya Yeong-je.

"Di Rouen, sekitar seratus kilometer dari Paris."

"Kau sudah berhasil mendapat informasi tentang wanita itu, bukan?"

"Ya. Dia berprofesi sebagai terapis seni di rumah sakit jiwa. Anda ingin aku pergi ke sana?"

"Tidak. Masalah itu bisa kita bicarakan nanti. Tolong kirimkan informasi pribadi wanita itu kepadaku melalui faks." Yeong-je menutup telepon. Darah berpacu dalam pembuluh darahnya. Putrinya sudah mati dan berubah menjadi segenggam abu, tapi Ha-yeong malah bersenang-senang di Prancis. Yeong-je cepat-cepat berbalik meninggalkan menara air.

Kang Eun-ju berdiri di jalan di depan paviliun. Yeong-je berjalan melewatinya. Ia tidak punya urusan dengan wanita itu dan tidak

ingin berbasa-basi. Namun, sepertinya Kang Eun-ju punya pendapat yang berbeda. "Direktur," panggilnya, menghentikan Yeong-je.

Yeong-je berdiri di anak tangga depan rumah dan berbalik. "Oh, ada apa malam-malam begini? Kau tidak bekerja hari ini?"

"Aku pulang sebentar untuk menyiapkan makan malam untuk anakku."

"Oh, begitu. Silakan kembali bekerja." Yeong-je berbalik kembali.

"Direktur," panggil Eun-ju sekali lagi. "Kuharap aku bisa berbicara sebentar dengan Anda."

"Ada masalah apa?"

"Apakah kita bisa memasang kamera pengawas di paviliun?"

Yeong-je punya alasan sendiri untuk tidak memasang kamera pengawas di paviliun. Ia tidak ingin para petugas keamanan tahu tentang kehidupan pribadinya. Kenapa wanita ini ikut campur dalam urusan orang lain? "Apakah ada masalah dengan tidak adanya kamera pengawas di sini?"

Eun-ju menghampirinya sambil tersenyum. "Kamera-kamera pengawas dipasang di perpustakaan, tempat bermain, dan hutan, tetapi tidak di paviliun. Anakku, Seo-won sering menghabiskan waktu sendirian di malam hari. Terlebih lagi, pagi ini suamiku terluka di hutan dan aku bahkan tidak mengetahuinya. Menurutku, setidaknya kita harus memasang satu kamera pengawas di sini supaya aku bisa bekerja dengan tenang." Eun-ju berdiri di kaki tangga dan mendongak menatap Yeong-je. Tatapannya tegas dan lancang.

Yeong-je pura-pura kaget. "Dia terluka di hutan?"

"Kakinya tersangkut perangkap ketika dia sedang berjalan-jalan di hutan. Apakah Anda tahu tentang perangkap itu?"

Pernyataan yang lancang. Ekspresi wanita itu lebih lancang lagi. Ekspresi itu seolah-olah menyiratkan, *Aku tahu kau tahu.*

"Aku akan bertanya kepada Lim," kata Yeong-je. "Omong-omong, apakah suamimu terluka parah?"

"Dia membutuhkan 25 jahitan, kakinya harus digips karena tulangnya retak. Dia juga mengalami banyak perdarahan dan harus diinfus."

"Astaga."

"Semua benda yang ada di arboretum ini milik Anda, bukan?"

Yeong-je menatap wanita itu dengan mata disipitkan.

"Kalau begitu, perangkap itu juga milik Anda, bukan milik Lim. Anda juga harus menanggung biaya pengobatannya. Kalau Anda digigit anjing, pemilik anjinglah yang harus membayar biaya pengobatannya. Bukankah begitu?"

Yeong-je tertawa. Ia ingin berkata kepada wanita itu, *Kaki suamimu yang terluka bahkan tidak bisa menutupi bunga dari utangnya padaku, kau tahu?* "Baiklah. Akan kupertimbangkan."

Seharusnya Eun-ju mundur saat itu, tetapi ia kembali mengungkit tentang kamera pengawas. "Sebaiknya kamera pengawas dipasang di depan dan di belakang rumah. Apakah biayanya sangat mahal?"

Yeong-je sedang sibuk. Ia harus masuk ke rumah dan menunggu faks dari Supporters, mencari tiket pesawat ke Prancis, dan membuat rencana untuk bepergian. Namun, waktunya yang berharga justru dihabiskan oleh wanita ini yang mengoceh tentang hal-hal tak berguna. Enak saja dia meminta kamera pengawas dipasang untuk mengawasi anak dan suaminya. Memangnya tempat ini miliknya?

"Oh, gagasan ini tidak pernah terpikirkan olehku sebelumnya, jadi aku tidak tahu biayanya."

"Kenapa tidak terpikirkan oleh Anda? Dulu Se-ryeong juga tinggal di sini."

Yeong-je mendongak menatap langit, karena tahu kekesalannya mulai terlihat di wajahnya. Wanita itu sungguh berbakat membuat orang lain kesal. "Sepertinya kau ingin berkata bahwa Se-ryeong mengalami nasib seperti itu karena tidak ada kamera di paviliun."

Wanita itu pura-pura terkejut. "Sama sekali tidak. Aku hanya

mengajukan usul sebagai petugas keamanan di sini, demi memastikan keselamatan orang-orang yang tinggal di paviliun."

"Akan kuhitung biayanya minggu depan," potong Yeong-je.

"Tidak bisakah Anda melakukannya besok?"

"Besok hari Minggu. Tidak ada urusan lain, bukan?" Yeong-je berbalik. Namun, wanita itu memanggilnya lagi, membuatnya tersentak.

"Gambar itu..."

Yeong-je berbalik menatapnya dengan sorot bertanya.

"Gambar yang Anda hadiahkan kepada Seo-won. Aku tidak jadi memberikan gambar itu kepadanya. Aku merobeknya tanpa sengaja dan membuangnya ke tempat sampah. Kuharap gambar itu tidak memiliki arti penting."

Yeong-je nyaris mencekik wanita itu dan terpaksa mengepalkan tangan untuk menahan diri. "Tidak apa-apa. Kembalilah bekerja."

Yeong-je melangkahi dua anak tangga sekaligus dan menutup pintu depan sebelum wanita itu memanggilnya lagi. Kalau mendengar wanita itu memanggilnya sekali lagi, Yeong-je yakin ia benar-benar akan mencekik wanita itu.

"Pastikan kau menurunkan portal gerbang depan lebih awal," kata Lim yang berdiri di depan jendela pos jaga. Sepertinya pria tua itu akan pergi jauh, karena ia menyandang ransel, mengenakan jaket *hiking* dan topi.

Eun-ju berdiri dari kursi dan bertanya, "Anda mau pergi ke mana?"

"Ke Andong. Tidak akan lama." Lim menarik topinya ke bawah dan melanjutkan, "Kau tidak perlu berpatroli malam ini. Tidak akan ada yang terjadi kalau kita melewatkannya satu kali. Kunci pintu pos ini dan jangan buka jendelanya untuk orang yang kaukenal sekalipun."

Lim adalah pria tua yang pendiam. Ia tidak pernah berbicara panjang-lebar seperti ini sebelumnya. Eun-ju merasa heran. ”Kenapa?”

”Karena kau seorang wanita muda dan kau akan sendirian di sini.” Setelah itu, Lim pun pergi dan menghilang di balik kegelapan. Yang tersisa hanya kata-kata pria tua itu sementara ia berjalan pergi. ”Padahal sudah kubilang kami tidak seharusnya mempekerjakan wanita.”

Kenapa Lim mendadak mengoceh tentang wanita? Ini bukan pertama kalinya Eun-ju berjaga sendirian sepanjang malam. Aneh, pikir Eun-ju. Namun, tiba-tiba ia sadar bahwa selama ini tidak pernah benar-benar sendirian. Kantor pengurus ada di samping pos jaga, dan Lim tinggal di sana. Pria tua itu pasti akan langsung muncul apabila Eun-ju menekan tombol panggil.

Kulkas berdengung, membuat Eun-ju tersentak dan mendongak. Cahaya kuning dari lampu jalan terlihat di balik kabut dan bayangan pepohonan bergerak-gerak di atas jendela-jendela gelap di mes karyawan. Jantung Eun-ju mulai berdebar keras. Hutan yang biasanya tidak terlihat aneh mendadak membuatnya gugup. Kesadaran bahwa ia sendirian di sini menggoyahkan ketenangan dirinya. Ia duduk di sana dengan punggung tegak dan menatap lurus ke luar jendela.

Ia tidak pernah berpikir kenapa Oh Yeong-je setuju mempekerjakan dirinya. Ia juga tidak pernah menyangka Lim tidak setuju dirinya diterima bekerja di sini. Ia hanya menganggap hal ini hanya membutuhkan kesepakatan antara pemberi kerja dan pelamar kerja. Rasa lega karena berhasil mendapat pekerjaan membuatnya lengah. Walaupun begitu, seharusnya ia memikirkan situasi ini ketika ia mulai bekerja.

Seorang pria tua dan seorang wanita bukanlah orang-orang yang tepat untuk menjadi petugas keamanan di mes karyawan, karena pekerjaan ini menuntut nyali, stamina, dan kekuatan fisik. Petugas

keamanan juga harus berpatroli sendirian sambil membawa senter di malam hari di arboretum yang luas dan terpencil ini. Mereka harus mampu mengusir pemabuk atau orang asing yang mendadak muncul. Mereka harus mengawasi gerbang depan yang terbuka sepanjang waktu dan harus selalu mengoperasikan portal karena mobil-mobil warga masih keluar-masuk, bahkan di malam hari. Itulah alasan pekerjaan ini membutuhkan orang-orang yang berusia di bawah lima puluh tahun dan alasan mereka menawarkan gaji yang lebih tinggi daripada yang didapatkan petugas keamanan di gedung apartemen biasa.

Pada hari-hari ketika Eun-ju bertugas, Lim-lah yang bertugas berpatroli di arboretum pada malam hari. Lim juga yang mengoperasikan portal dan mengawasi layar kamera pengawas. Sepanjang malam, Eun-ju hanya duduk di dalam pos jaga sambil menonton televisi, mengobrol dengan Yeong-ju di telepon, atau tidur di kasur lipat yang tersedia. Ia mengira Lim berusaha bersikap baik padanya karena Eun-ju adalah wanita. Saat inilah, ketika Lim tidak ada, Eun-ju baru menyadari dua hal.

Pertama, Lim kerepotan.

Kedua, keberadaan Eun-ju merugikannya.

Lim tidak ada ketika Oh Yeong-je mewawancarai Eun-ju. Eun-ju menduga pria tua itu pasti menentang keputusan Yeong-je ketika ia kemudian diberitahu, karena jelas sekali siapa yang harus melakukan hal-hal yang tak bisa Eun-ju lakukan. Ia tidak tahu kenapa Oh Yeong-je mengabaikan keberatan Lim. Ia tahu dirinya sudah bersikap masa bodoh dan mengabaikan banyak hal. Ia hanya mementingkan diri sendiri. Ia tidak suka melihat kebahagiaan orang lain, tapi ia tidak mengeluh apabila ia sendiri yang berbahagia. Ia tidak peduli pada hal-hal yang tidak menyangkut dirinya. Ia hanya akan bertanya, "Apa gunanya?"

Mungkin itulah awal masalah antara dirinya dan suaminya. Ia hanya peduli pada apa yang dilakukannya dan sengaja menutup

mata terhadap suaminya dan semua yang terjadi pada suaminya. Selain tidak mengenali masalah, Eun-ju juga memiliki kecenderungan menghindari kenyataan. Ketika Yeong-ju meneleponnya dan bertanya apa yang sudah berhasil diketahuinya, Eun-ju hanya menjawab, "Aku sudah bertanya, tapi aku tidak mengerti."

Yeong-ju terus mendesak. "Katakan padaku apa yang berhasil kauketahui. Mungkin aku bisa membantumu mengerti."

Eun-ju ragu.

"Bagaimanapun, aku lebih objektif daripada dirimu," desak Yeong-ju.

Kata "objektif" membuat Eun-ju resah. Ia takut akan mendengar penegasan untuk sesuatu yang tak bisa dihindarinya, tetapi ia juga ingin mendengar Yeong-ju berkata bahwa ia hanya terlalu banyak berkhayal. Pertama-tama, ia menceritakan apa yang berhasil diketahuinya. Setelah itu, ia menceritakan apa yang terjadi pada hari Jumat.

Seo-won muncul di pos jaga pada jam tujuh pagi dan berkata, "Ayah pergi berjalan-jalan di hutan pagi ini dan kakinya tersangkut perangkap. Aku dan Paman membawa Ayah ke klinik dengan mobil. Kakinya harus dijahit, digips, disuntik dua kali dengan jarum besar, dan disuntik tiga kali dengan jarum kecil. Sekarang Ayah sedang tidur dan diinfus di ruang perawatan. Lukanya parah, tapi tulangnya hanya retak sedikit. Ligamennya tidak terluka, tapi dia harus dibawa ke rumah sakit yang lebih besar sebelum kita bisa tahu apakah dia harus diopname atau tidak. Itulah yang dikatakan dokter. Ayah sedang ditemani Paman Ahn, jadi Ibu tidak perlu terlalu khawatir."

Seo-won berusaha tidak melupakan sepatah kata pun, seolah-olah ia sedang menghafal dialog yang ditulis seseorang. Eun-ju bahkan tidak perlu bertanya siapa yang menulis dialog itu. Pasti Seung-hwan. Pertama-tama, Eun-ju kaget. Ia mencemaskan keadaan suaminya. Lalu, amarahnya terbit. Kenapa Lim memasang

perangkap di hutan? Kenapa suaminya berjalan-jalan di hutan sebelum matahari terbit? Kenapa bukan Seung-hwan sendiri yang menghubungi Eun-ju?

Eun-ju ingin langsung pergi ke klinik, tetapi saat itu para warga perumahan mulai beraktivitas. Ia tidak bisa meninggalkan pos jaga. Ia bertanya kepada Seo-won apakah anak itu bisa pergi ke sekolah sendiri. Seo-won menjawab ya, lalu pulang ke rumah. Eun-ju segera menghubungi kantor pengurus. Lim berkata ia tidak memasang perangkap dan ia bahkan tidak pernah membeli perangkap. Selama empat puluh tahun ia bekerja di arboretum ini, ia sama sekali tidak pernah memasang perangkap apa pun.

Ketika Gwak muncul untuk menggantikannya, Eun-ju langsung pergi ke klinik. Kali ini, ia memutuskan untuk menahan diri dan membujuk suaminya menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, bagaimana ia bisa terluka, kenapa ia bertingkah aneh sejak sebelum mereka datang ke Danau Seryeong, dan apa alasan sebenarnya ia menuntut cerai. Ia juga ingin memastikan bahwa alasannya bukan apa yang ditakutkannya. Ia bahkan sudah berlatih apa yang ingin dikatakannya kepada suaminya.

Hyeon-su, coba jelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Aku ini wanita yang bisa melakukan apa pun. Aku ada di pihakmu. Jadi, jangan sembunyikan apa pun, ceritakan kepadaku. Aku bisa mengatasi segalanya.

Ruang perawatan berada tepat di samping ruang konsultasi. Ada tiga pria tua duduk di depan ruang konsultasi. Eun-ju memutuskan menemui dokter nanti dan langsung masuk ke ruang perawatan. Suaminya sedang duduk di ranjang, sementara Seung-hwan duduk di kursi. Seandainya mereka berada di rumah, bukan klinik, Eun-ju pasti mengira mereka sedang menjelek-jelekkan dirinya, karena kedua pria itu langsung melarikan diri dengan cara mereka sendiri begitu Eun-ju muncul. Seung-hwan bergegas keluar dari ruang

perawatan, sementara suaminya langsung berbaring dan memejamkan mata.

Eun-ju menatap kaki suaminya. Kakinya digips sampai ke betis dan yang terlihat hanya jemari kakinya yang berlepotan darah. Kulitnya menghitam, seolah-olah tidak dialiri darah. Luka itu terlihat lebih parah daripada yang Eun-ju duga.

"Hyeon-su." Seperti yang sudah dilatihnya, Eun-ju berusaha keras memanggil nama suaminya dengan lembut.

Suaminya tidak menjawab.

Ia mengguncang bahu suaminya. "Hyeon-su."

Namun, jawaban dari suaminya tidak sesuai harapan. "Dokumen perceraiannya harus diserahkan hari ini."

Setelah itu, hening untuk waktu yang lama. Hyeon-su terlihat seolah-olah sedang tidur. Napasnya teratur dan raut wajahnya tenang. Namun, Eun-ju tahu ia tidak sedang berdiri di depan suaminya yang sedang tidur. Ia merasa dirinya sedang berdiri di depan pintu yang tidak akan pernah terbuka. Hyeon-su selalu menunjukkan ekspresi itu setiap kali mereka bertengkar, ekspresi yang membuat Eun-ju nyaris gila. Selama Eun-ju mengoceh, Hyeon-su akan bersembunyi di balik ekspresi tenang itu. Suaminya lebih ahli menutup mulut, menutup telinga, dan bergeming seperti batu daripada bermain bisbol. Emosi Eun-ju akhirnya meledak. "Choi Hyeon-su!" teriaknya marah.

Yang memberikan reaksi bukan Choi Hyeon-su, melainkan seorang perawat. Perawat itu membuka pintu, melongok ke dalam, dan menunjuk pengumuman yang tergantung di dinding. *Harap Tenang.*

Tiga puluh menit berlalu. Eun-ju memutuskan meninggalkan suaminya. Lebih mudah mencari informasi di tempat lain daripada memaksa suaminya membuka mulut. Tidak ada orang yang menunggu di luar ruang konsultasi. Eun-ju mengetuk dan membuka

pintu. Pria berjubah dokter yang duduk di balik meja mendongak. Eun-ju melangkah masuk.

"Anda siapa?" tanya dokter itu.

"Aku istri pasien bernama Choi Hyeon-su yang ada di ruang perawatan."

Dokter itu tidak mempersilakannya duduk, tetapi Eun-ju duduk di kursi di depan meja. "Kudengar Anda yang mengobati suamiku pagi ini. Apa yang terjadi?"

"Apakah adiknya belum memberitahu Anda?"

"Adiknya? Adiknya tidak ada di sini."

Dokter menurunkan laporan yang sedang dibacanya dan menatap Eun-ju dari balik kacamatanya untuk waktu yang lama. Setelah itu, ia berkata, "Kenapa pohon keluarga Choi Hyeon-su serumit ini? Beberapa hari yang lalu ada orang yang mengaku sebagai adiknya menelepon ke sini dan aku menceritakan kondisi pasien kepadanya. Hari ini adiknya yang asli membawanya ke sini dan memberitahuku Choi Hyeon-su hanya punya satu adik laki-laki. Jadi, sekali lagi, aku menjelaskan kondisi pasien kepadanya. Sekarang Anda datang ke sini, mengaku sebagai istrinya, dan berkata adiknya tidak ada di sini. Selanjutnya, siapa lagi yang akan datang ke sini dan berkata bahwa Choi Hyeon-su sebenarnya tidak punya istri?"

Eun-ju tahu bahwa "adik" yang membawa Hyeon-su ke sini adalah Seung-hwan, tetapi ia tidak tahu siapa orang yang berpura-pura menjadi adik Hyeon-su sebelum ini. "Orang yang membawa suamiku ke sini tinggal serumah dengan kami. Aku tidak tahu siapa orang yang satu lagi. Apakah sebelum memberikan informasi, Anda tidak lebih dulu memastikan identitas orang yang bertanya tentang keadaan pasien?"

"Dengar, aku dokter, bukan petugas sensus. Bagaimana kalau Anda menyelesaikan masalah pohon keluarga Anda dulu, lalu mengirim seorang perwakilan ke sini untuk meminta keterangan

tentang kondisi pasien? Aku muak harus menjelaskannya berulang kali." Dokter itu kembali meraih laporannya.

Eun-ju masih duduk di tempat. Apakah dokter itu merendahkannya karena ia adalah wanita? Dokter itu menjelaskan kondisi Hyeon-su kepada orang yang berpura-pura menjadi adik pasien dan kepada Seung-hwan, tetapi dokter itu tidak sudi memberi penjelasan kepada istri pasien tersebut? Dan apa yang terjadi beberapa hari yang lalu? Apakah ini bukan pertama kalinya Hyeon-su datang ke sini? Mendadak Eun-ju teringat pada lengan kiri suaminya yang tergantung di depan dada.

"Omong-omong, tentang pria yang mengaku sebagai adik suamiku beberapa hari yang lalu..."

Sang dokter meliriknya.

Eun-ju menunjuk mesin penjawab telepon yang ada di meja. "Apakah nomor teleponnya masih tersimpan di sana?"

"Pertanyaan yang sama sudah ditanyakan juga oleh adiknya yang kedua," sahut dokter itu dengan nada tajam.

Eun-ju menelan ludah, berusaha meredam kekesalannya. "Apakah Anda akan memberitahuku apabila aku bisa membuktikan bahwa aku adalah istrinya? Aku bisa memberitahu Anda nomor identitasnya..."

"Penipu pertama menyebutkan alamat dan nomor identitasnya. Dia bahkan bisa menyebutkan nomor identitas pasien."

Eun-ju tercengang. Apakah yang menelepon benar-benar adik iparnya? Tidak mungkin. Eun-ju sendiri tidak menghafal nomor identitas Yeong-ju, walaupun mereka masih sering mengobrol. Mana ada orang yang menghafal nomor identitas saudara mereka? Itu tidak masuk akal.

"Kalau Anda mengizinkan aku meminjam telepon Anda, aku bisa membuktikannya." Tanpa menunggu persetujuan sang dokter, Eun-ju meraih gagang telepon. Ia menekan nomor telepon adik

iparnya, lalu menekan tombol *speaker*. Beberapa saat kemudian, adik iparnya menjawab telepon. "Halo? Ini aku, ibu Seo-won."

"Oh, ya. Kakak Ipar," sahut suara di ujung sana.

"Bagaimana cara menulis namamu dan kakakmu dalam karakter Cina?"

"Kenapa kau bertanya?"

"Ini untuk PR Seo-won, dan aku tidak tahu nama kalian dalam karakter Cina."

"Oh, begitu." Adik iparnya tertawa, lalu menjelaskan arti nama Choi Hyeon-su dan Choi Jeong-wu dalam karakter Cina.

Sang dokter mendengarkan tanpa berkata apa-apa.

Eun-ju bertanya lagi, "Omong-omong, apakah kau pernah menelepon ke klinik di sini untuk bertanya tentang kakakmu beberapa hari yang lalu?"

"Tidak. Memangnya ada klinik di sana?"

"Oh, tidak apa-apa. Kita bicara lagi nanti." Setelah itu, Eun-ju memutuskan hubungan.

"Tolong jelaskan sekali lagi kenapa suamiku datang ke sini beberapa hari yang lalu, apa masalahnya, apa yang Anda katakan kepada pria waktu itu, berapa nomor telepon pria itu, dan bagaimana kondisi suamiku sekarang. Ini sangat penting bagiku."

Sikap dokter itu melunak ketika ia bertanya, "Apakah Anda tahu tentang masalah dengan lengan kirinya?"

"Suamiku menyebutnya Si Lumpuh."

"Si Lumpuh?"

"Suamiku dulu adalah pemain bisbol. Gejala itu sering muncul ketika dia masih aktif bermain bisbol. Keadaannya membaik setelah dia pensiun. Apakah dia datang ke sini beberapa hari yang lalu untuk masalah itu?"

Dokter itu menjelaskan apa yang terjadi waktu itu secara mendetail. Ia juga menyalakan mesin penjawab telepon dan menunjukkan nomor telepon pria itu kepada Eun-ju. Eun-ju merasa pusing.

Ia mengenal nomor telepon itu, tetapi ia memeriksanya sekali lagi untuk memastikan. Nomor telepon yang ditunjukkan dokter itu sama seperti nomor yang tersimpan dalam ponsel Eun-ju dengan nama "Kantor Bos". Ia menutup ponsel dengan bingung sementara ia mendengarkan penjelasan dokter mengenai kondisi suaminya sekarang. Ia keluar dari ruang konsultasi dalam keadaan linglung, membayar biaya pengobatan dengan linglung, dan pulang dalam keadaan linglung. Berbagai firasat buruk berkelebat dalam benaknya.

Kenapa Oh Yeong-je tertarik pada suaminya? Kenyataan bahwa pria itu tahu nomor identitas dan alamat adik ipar Eun-ju berarti pria itu sudah memeriksa latar belakang suaminya. Apakah suaminya yang terluka gara-gara perangkap hanya kejadian kebetulan? Apa arti keributan dengan *shaman* di upacara kematian dan gambar yang dibuat oleh anak yang sudah meninggal itu? Kenapa Seung-hwan meminta nomor telepon Oh Yeong-je?

Jam dua siang, suaminya belum juga kembali dari klinik. Ketika Eun-ju menelepon klinik, perawat memberitahunya bahwa Hyeon-su masih diinfus. Ia pun menelepon Seung-hwan. "Seung-hwan, sebenarnya ada apa dengan ayah Seo-won? Kau tentu tahu apa yang terjadi, bukan?"

Seung-hwan terdiam sejenak, lalu menjawab, "Aku juga sedang menunggu."

"Apa yang kautunggu?"

"Menunggu saat aku tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Setelah menutup telepon, Eun-ju merasa semakin bingung. Ia tidak tahu kapan suaminya mulai suka berjalan-jalan dini hari di hutan. Ia juga tidak tahu lengan suaminya kembali lumpuh. Kenapa hanya dirinya sendiri yang tidak tahu apa-apa? Ia baru mulai bekerja sebagai petugas keamanan seminggu yang lalu. Hanya dalam waktu sesingkat itu, ia merasa dirinya sudah disingkirkan dari posisinya dalam keluarga. Dan yang masuk menggantikan posisinya sekarang adalah Seung-hwan.

Terdengar suara bernada mengecam dalam kepalanya. *Ini salahmu sendiri. Kau tidak peduli dan tidak mau tahu ketika suamimu tidur di ruang duduk, mabuk-mabukan sepanjang hari, dan pulang dengan tangan dibebat.*

Suara hatinya sendiri membalas, *Saat itu aku tidak merasa perlu bertanya. Mana mungkin aku memperhatikan perban di lengan seseorang yang mabuk-mabukan sepanjang hari, yang menuntut cerai, dan yang bilang ia sudah muak hidup bersama istrinya? Memangnya dalam situasi itu aku masih bisa bertanya kepada suamiku dengan lembut dan hati-hati bagaimana tangannya bisa terluka?*

Kedua suara itu bertengkar dengan berisik sepanjang pesta kebun dilangsungkan. Setelah ia selesai membereskan sisa-sisa pesta dan pulang ke rumah, suaminya terlihat baik-baik saja. Seung-hwan sedang mengajari Hyeon-su cara memainkan *game* bisbol dengan komputer milik Seo-won di ruang duduk. Setelah lewat tengah malam, hanya suaminya yang duduk sendirian di depan komputer. Sampai pagi ini pun dia masih sibuk bermain *game*. Ketika Eun-ju pulang untuk menyiapkan makan malam, ia tidak melihat siapa-siapa di rumah. Ia pun menelepon ke pos jaga di pintu depan gedung konservasi. Suaminya menjawab telepon.

"Tidak ada siapa-siapa di rumah. Apakah Seo-won ada di sana?"

"Seo-won dan Seung-hwan tadi mampir ke sini. Mereka baru saja pergi," sahut suaminya.

"Sedang apa kau di sana?"

"Sif malam."

"Kau ketua tim dan kakimu terluka. Kenapa harus kau yang mengambil sif malam? Memangnya anak buahmu yang lain sedang sibuk?"

"Jangan ikut campur urusan orang lain, lakukan saja apa yang kuminta." Setelah itu Hyeon-su menutup telepon.

Eun-ju melotot menatap gagang telepon. Jangan ikut campur urusan orang lain? Kata-kata yang keluar dari mulutnya selalu me-

nyangkut perceraian. Apakah Hyeon-su benar-benar ingin bercerai? Ia membanting gagang telepon, keluar dari rumah, dan berpapasan dengan Oh Yeong-je. Ia sengaja mencegat pria itu karena ada yang ingin dipastikannya. Ia ingin memastikan firasatnya bahwa suaminya dan pria ini terlibat dalam sesuatu. Namun, yang berhasil diketahuinya dengan pasti adalah Oh Yeong-je berbohong.

Di akhir cerita Eun-ju, Yeong-ju berkata, "Kak, jangan-jangan..."

Eun-ju nyaris bisa mendengar jantungnya yang mencelus. "Jangan-jangan apa?"

"Jangan-jangan... Hyeon-su terlibat dengan kejadian itu." Akhirnya Yeong-ju mengatakan apa yang paling ditakutkan Eun-ju.

"Apa maksudmu?" seru Eun-ju marah.

"Kalau tidak, polisi tidak akan pergi ke bengkel dan mengajukan pertanyaan. Pria bernama Oh Yeong-je dan Hyeon-su..."

"Tidak."

"Mungkin dugaanku salah. Yang paling aneh bagiku adalah kenyataan bahwa dia menyerahkan Seo-won kepadamu. Dia tidak akan meninggalkan Seo-won walaupun dunia kiamat. Cobalah bujuk dia untuk bicara. Kalau orang-orang yang pendiam terlibat masalah, masalahnya pasti besar." Suara Yeong-ju terdengar yakin.

"Tidak mungkin. Aku yakin," kata Eun-ju resah. Namun, ia tahu kemungkinan itu ada, karena semua petunjuk yang ada mengarah pada satu kesimpulan itu. Ia teringat pada suatu pagi ketika ia menemukan suaminya di ruang duduk. Penampilan suaminya sangat aneh. Pakaiannya basah kuyup dan kakinya berlumpur, seolah-olah ia baru saja kembali dari suatu tempat. Tangannya diperban, wajahnya kusam dan dihiasi pangkal janggut. Ia tertidur begitu lelap sampai Eun-ju tidak mampu membangunkannya. Seharusnya Eun-ju menyadari ada yang aneh saat itu. Seharusnya Eun-ju menyadari hal itu ketika Hyeon-su mengusirnya, karena Hyeon-su tidak akan mengatakan sesuatu seperti itu dalam keadaan normal. Suaminya pasti mulai gila pada saat itu. Amarah, kekewaan, dan rasa jijik

Eun-ju membutakannya, padahal selama ini kebenaran ada di depan matanya.

Jika suaminya ditanya apakah ada seseorang dalam hidupnya yang ingin dilindunginya dengan mengorbankan nyawanya sendiri, suaminya pasti akan menjawab ya. Suaminya juga akan memberikan jawaban yang sama apabila ditanya apakah ia bersedia mengorbankan semua miliknya—termasuk dirinya sendiri—demi melindungi orang itu. Terlebih lagi, apabila ia bisa melindungi orang itu dengan cara melepaskannya, apakah ia sanggup melakukannya? Eun-ju yakin suaminya pasti akan menjawab ya. Itulah sebabnya ia menyerahkan Seo-won kepada Eun-ju. Hyeon-su merasa itulah satu-satunya cara ia bisa melindungi Seo-won.

Keributan dengan *shaman*, gambar yang dibuat anak perempuan yang sudah meninggal, perangkap, luka yang diderita suaminya dan sif malam, kepergian Lim yang mendadak... Tangan Eun-ju yang mencengkeram gagang telepon mulai gemetar. Perutnya mual. Ia tidak lagi peduli apa yang dilakukan suaminya. Yang ingin diketahuinya adalah apa yang sebenarnya sedang terjadi. Tidak, bukan itu. Yang paling ingin diketahuinya adalah apa yang akan dilakukan Oh Yeong-je pada keluarganya.

"Kak, kau mendengarku?" tanya Yeong-ju di ujung sana.

Terdengar bunyi mobil di luar jendela. Mobil dari C-Com, perusahaan keamanan yang mengurus arboretum, berhenti di depan pos jaga. Dua pria berseragam keluar dari kursi depan mobil.

"Tunggu sebentar. Ada pegawai dari perusahaan keamanan yang mendadak datang ke sini." Eun-ju menurunkan telepon dari telinga dan membuka kaitan jendela. Matanya tanpa sengaja menatap layar kamera pengawas. Layar yang seharusnya memperlihatkan pintu belakang arboretum gelap gulita dan portal di gerbang depan diturunkan. Aneh. Kenapa kamera pengawas di pintu belakang mendadak tidak berfungsi? Dan dari mana datangnya mobil itu? Jangan-

jangan pintu belakang lupa dikunci? Tiba-tiba saja, peringatan Lim terngiang-ngiang di telinganya.

Jangan buka jendelanya untuk orang yang kaukenal sekalipun.

Mata Eun-ju terbelalak. Saat itulah kesadaran mengendap dalam dirinya. Sesuatu akan terjadi malam ini. Saat ini juga.

Namun, malam ini, ketika ia akhirnya memahami segalanya, Eun-ju tidak mampu melakukan apa-apa. Salah satu dari pria itu mengulurkan tangan dan menarik Eun-ju yang tidak bisa membela diri. Tangan kasar itu menarik bagian atas tubuh Eun-ju ke bingkai jendela dan menekan punggung serta kepala Eun-ju. Eun-ju mencoba menjerit, tetapi tidak ada suara yang keluar. Dunia pun menggelap seketika.

Permainan itu berakhir setelah dua ronde. Hyeon-su mengalihkan tatapan dari layar komputer.

"Secepat apa pun Anda bermain, Anda mungkin baru bisa mencapai level tiga besok malam." Itulah yang dikatakan Seung-hwan kepadanya kemarin ketika pria itu mengajari Hyeon-su cara memainkan *game* bisbol di komputer yang diberi nama "Superhero".

Seperti yang dikatakan Seung-hwan, permainan itu tidak mudah. Terlebih lagi, Hyeon-su harus memainkannya dengan tangan kanannya yang kikuk. Permainan ini berhasil membuat Hyeon-su terjaga sepanjang hari. Ia bahkan tidak merasa mengantuk. Kepalanya berdenyut dan bahunya pegal, tetapi ia masih bisa mengatasinya. Namun, kaki kirinya mulai terasa sakit. Telinganya berdenging, mulutnya kering, pandangannya kabur, dan ia kembali merasa demam.

Pagi tadi ia pergi ke klinik karena rasa sakit di kakinya dan demam yang dirasakannya. Dokter mengukur suhu tubuhnya dan menelengkan kepala. Ia melakukan tes darah dan memberitahu Hyeon-su bahwa jumlah sel darah putihnya tinggi. Ia melubangi

gips Hyeon-su sedikit untuk memeriksa lukanya, lalu berkata bahwa ia melihat tanda-tanda infeksi. Dokter itu hanya memberikan saran singkat. Hyeon-su harus segera pergi menemui dokter bedah ortopedi.

Hyeon-su menunduk menatap kakinya yang merah dan bengkak. Jemari kakinya terlihat hitam.

Dulu, ketika masih aktif sebagai pemain bisbol, ia mengunjungi klinik ortopedi sesering ia mengunjungi toko swalayan. Ia memang bukan dokter, tetapi ia tahu benar arti "tanda-tanda infeksi". Dokter bedah ortopedi pasti akan menyarankan opname. Ia tidak bisa diopname. Waktu dan situasinya tidak tepat. Tidak ada gunanya juga. Yang dibutuhkannya adalah satu malam tanpa rasa sakit dan tanpa demam.

"Apakah Anda tidak bisa membantu?" tanya Hyeon-su.

Dokter di klinik itu terlihat ragu. "Aku dokter UGD. Kalau tidak segera diobati, Anda bisa mengalami sepsis."

"Kalau Anda bisa membantuku melewati hari ini, aku berjanji akan pergi menemui dokter ortopedi besok. Ada masalah mendesak yang harus kutangani hari ini."

Dokter itu menatap Hyeon-su selama beberapa saat, lalu mulai bekerja. Ia melepas gips di kaki Hyeon-su, mencuci luka Hyeon-su dengan cairan saline dan antibiotik, membasuhnya dengan disinfektan, menambahkan kapas tebal, dan menahan gips yang membungkus pergelangan kaki sampai ke betis dengan perban elastis. Terakhir, ia melepas jahitan di pergelangan tangan Hyeon-su. Lukanya sudah pulih dengan baik. Selama itu si dokter tidak bertanya apa masalah mendesak yang harus ditangani Hyeon-su. Sepertinya ia tahu bahwa tidak ada gunanya jika ia bertanya. Sebagai gantinya, ia merasa harus memeriksa keadaan Si Lumpuh. Ia mengambil jarum dan menusuk ujung jari Hyeon-so beberapa kali. Namun, Hyeon-su sama sekali tidak merasakan apa pun.

"Aku tidak akan berada di sini mulai siang ini sampai besok

malam. Aku harus pergi mengunjungi orangtuaku sebulan sekali. Jika keadaanmu memburuk malam ini, segeralah pergi ke rumah sakit. Anda juga bisa memeriksakan lengan kiri Anda di sana."

Hyeon-su mengangguk dan menyelipkan lengan kirinya kembali ke penyangga di depan dada. Dokter memberinya suntikan antibiotik dan obat penghilang rasa sakit, lalu meresepkan obat. "Aku meresepkan obat penghilang rasa sakit tambahan. Minumlah dua butir setiap empat jam."

Ia pertama kali minum obat penghilang rasa sakit itu pada jam sembilan. Sekarang jam di dinding menunjukkan pukul 23.25. Ia mengeluarkan ponsel dan menelepon Seung-hwan.

Seung-hwan langsung menjawab, "Ya?"

Begitu mendengar suara Seung-hwan, gelombang kelegaan menjalari sekujur tubuh Hyeon-su. "Kau belum tidur?"

"Aku sedang menonton film."

"Bagaimana dengan Seo-won?"

"Dia sudah tidur."

Kali ini, ia merasa seolah-olah ada belati yang menghunjam jantungnya. Ia hanya ingin Seo-won selalu tidur dengan damai seperti ini. Ia ingin Seo-won mengingatnya sebagai seorang ayah, bukan pembunuh. Apakah itu mungkin?

"Baiklah." Ia menutup telepon, sama sekali tidak tahu bahwa itulah terakhir kalinya ia menelepon. Ia ingin mendengar suara Seo-won, tetapi ia berusaha menahan diri. Lebih baik seperti ini. Ia juga tidak akan menghubungi Eun-ju. Jika Eun-ju memanggil namanya, kendali dirinya yang sudah sangat tipis mungkin akan hancur. Dulu wanita itu adalah sumber penderitaannya, tetapi kini ia tidak lagi merasa seperti itu. Ia merasa berterima kasih pada Kang Eun-ju, wanita tegar yang mampu bersikap kuat dan tak kenal takut demi melindungi anaknya. Hyeon-su percaya pada Eun-ju. Ia menyesal karena membuat Eun-ju terpaksa menghadapi semua ini.

Hyeon-su kembali ke *game* komputernya. Ia harus menghabiskan

waktu, tetapi permainan itu berakhir di level dua. Berikutnya, permainan itu berakhir di level satu. Ia tidak bisa berkonsentrasi karena rasa sakit di kakinya. Gerakan tangannya juga melambat. Ia menjauh dari *keyboard* dan bersandar di kursi dan memejamkan mata.

Ia bisa melihat angin topan bergolak di balik kelopak matanya yang panas dan perih. Langit dipenuhi awan mendung, udara terasa berat dan sunyi, berkas-berkas cahaya tipis terlihat dan menghilang di bawah awan. Ini pasti akibat ketegangan yang dirasakannya, keresahan yang dirasakan seseorang yang sedang menunggu mendengar bunyi langkah yang mendekat.

Yang terdengar di telinga Hyeon-su bukan bunyi langkah kaki, melainkan suara Eun-ju yang memanggil namanya.

Suara itu berasal dari ingatannya. Suara Eun-ju yang memanggil namanya ketika wanita itu muncul di klinik pada hari kaki Hyeon-su terluka gara-gara perangkap. Nada suara Eun-ju saat itu seolah-olah menyiratkan, *Aku bisa memaafkan segalanya, jadi ceritakan sejujurnya kepadaku.* Hyeon-su tersentuh dan nyaris menceritakan segalanya. Ketika Eun-ju memanggil namanya untuk yang kedua kali, Hyeon-su praktis bisa mendengar tekadnya mulai runtuh. Seandainya Eun-ju memanggilnya dengan nada lembut yang sama sekali lagi, Hyeon-su mungkin akan menceritakan segalanya. Namun, untunglah Eun-ju kemudian berteriak memanggil namanya dengan nada marah. Kendali diri Hyeon-su pulih kembali. Ia bisa memejamkan mata, menutup telinga, dan berpikir. Apa yang sedang terjadi di belakangnya saat ini?

Sebelum ia terluka gara-gara perangkap itu, kecemasan Hyeon-su adalah bagaimana ia harus membujuk Eun-ju agar bersedia pergi dari sini. Kemungkinan terburuk yang bisa dibayangkannya adalah diborgol di depan putranya. Keajaiban yang bisa diharapkannya adalah masalah ini berakhir tanpa penyelesaian. Di antara kemungkinan terburuk dan keajaiban masih ada pilihan untuk menyerahkan diri atau bunuh diri. Hyeon-su mengira setidaknya ia

masih memiliki kesempatan untuk memilih. Namun, ketika ia terbaring sendirian dalam keadaan setengah sadar di depan pintu samping arboretum, ia menyadari bahwa ia terlalu optimistis.

Ia tidak sepenuhnya tak sadarkan diri. Kesadarannya timbul tenggelam. Saat ia tak sadarkan diri, sepatu Seo-won hilang. Ketika ia sadar kembali, rasa sakit dan pemahaman menerjang dirinya secara bersamaan. Seseorang sengaja memasang perangkap itu pada waktu dan tempat yang sudah ditentukan. Orang itu sudah pasti bukan Seung-hwan. Firasatnya berkata bahwa pelakunya adalah Yeong-je, karena hanya pria itulah yang ingin Hyeon-su menderita, dan hanya pria itulah yang memiliki alasan untuk membuat Hyeon-su menderita. Hyeon-su bahkan bisa menebak tujuannya. Hyeon-su pada dasarnya bukan orang yang akan menghadapi secara langsung masalah yang ada di depan mata. Selama ini ia hanya meredam kecemasan dan penderitaannya sendiri, bahkan kenyataan bahwa polisi sudah semakin dekat.

Ketika bercerita tentang pria dalam mimpinya kepada Seung-hwan, akhirnya ia menemukan keberanian untuk menghadapi apa yang ada di depan mata. Ketika menyuruh Seung-hwan menunggu, ia sudah tahu apa yang harus dilakukannya. Ia kembali bermain *game* di komputer dan berusaha berkonsentrasi. Ia mencoba memikirkan apa yang akan terjadi berdasarkan apa yang diceritakan Seung-hwan kepadanya. Oh Yeong-je menelepon dokter di klinik dan berpura-pura menjadi adik Hyeon-su, Oh Yeong-je menguntit pria dalam mimpi Hyeon-su, Oh Yeong-je membuat tongkat pemukul di ruang bawah tanah rumahnya.

Ada satu keping teka-teki yang tidak dipahaminya. Alasan Oh Yeong-je mengundang anak-anak dari panti asuhan berkunjung ke waduk. Jika mengabaikan bagian itu, Hyeon-su selalu tiba pada kesimpulan yang sama yang ditariknya ketika ia tergeletak di pintu samping. Oh Yeong-je ingin Hyeon-su membayar untuk apa yang sudah dilakukannya dan pria itu ingin Hyeon-su membayarnya

dengan cara yang sudah ditentukannya. Sepatu Seo-won yang hilang adalah peringatan untuk apa yang akan terjadi apabila Hyeon-su menolak membayar. Oh Yeong-je ingin Hyeon-su tahu siapa yang memegang kendali. Itulah sebabnya Hyeon-su mengambil sif malam hari ini. Setidaknya, ia ingin memilih tempat ketika segalanya terjadi. Tempat yang jauh dari Seo-won dan Eun-ju.

Kini ia seolah-olah berdiri di *home plate* dalam keadaan telanjang, menunggu Yeong-je meluncur ke arahnya. Ia belum tahu bagaimana ia akan menghadapi pria itu, tetapi ia berharap akan tahu begitu saatnya tiba. Hanya ada satu aturan di sini. Mereka berdua harus menyelesaikan masalah ini, entah mereka saling memberi dan menerima apa yang mereka inginkan, atau mereka akan hancur bersama.

Hyeon-su menggerakkan tubuh dan mengerang lirih. Kaki kirinya terasa kejang. Ia kembali melirik jam. Pukul 23.55. Waktu seolah-olah merayap, sementara rasa sakit membakar dirinya. Ia mengeluarkan obat penghilang rasa sakit dari saku kemeja dan memasukkannya ke mulut. Ia bangkit dari kursi, menahan tubuh dengan kaki kanannya, berbalik ke arah dispenser, dan bergeming. Ia melihat sesuatu dari sudut matanya. Ia menoleh dengan perlahan untuk memastikan. Oh Yeong-je sedang berdiri di luar jendela. Hyeon-su mengunyah obatnya dan menelannya sebelum membuka jendela.

Yeong-je-lah yang membuka mulut lebih dulu. "Anda baik-baik saja? Wajah Anda pucat." Ia mengenakan pakaian serbahitam, mulai dari topi, jaket penahan angin, celana panjang, sampai kantong plastik di tangannya.

"Ada masalah apa?" tanya Hyeon-su dengan nada ragu.

"Aku datang ke sini karena mencemaskan keadaan Anda."

"Aku tidak mengerti."

"Kudengar kaki Anda terluka gara-gara perangkap yang ada di hutan paviliun." Bertentangan dengan kata-katanya sendiri, mata

Yeong-je terpaku pada lengan kiri Hyeon-su yang tergantung di depan dada. "Aku mendengarnya dari istri Anda sore tadi. Kudengar biaya pengobatannya mahal, dan aku tidak bisa diam saja. Aku merasa bertanggung jawab."

Hyeon-su menarik napas dalam-dalam. Ia harus tetap tenang. "Karena itu, Anda datang ke sini malam-malam? Untuk bertanggung jawab?"

"Karena itu, aku pergi ke hutan malam-malam begini dan menemukan ini." Yeong-je mengeluarkan sepatu Seo-won dari dalam kantong plastik. "Melihat ukurannya, sepertinya ini bukan sepatu Anda. Mungkin sepatu anak Anda?"

Hyeon-su memang sudah menduganya, tetapi ia tetap merasa terguncang. Akhirnya, ia berhasil memaksa dirinya berkata, "Itu memang milik Seo-won."

"Oh, begitu." Yeong-je meletakkan sepatu itu di bingkai jendela.

Tangan kanan Hyeon-su tetap menempel di meja sementara ia mengawasi gerak-gerik lawannya.

"Apakah aku boleh meminjam telepon?" tanya Yeong-je yang berdiri tepat di samping jendela. "Aku kehilangan ponselku di hutan dan aku harus menelepon ke kantor pengurus."

Hyeon-su menunduk menatap telepon. Ia memutuskan akan menuruti apa pun yang diinginkan Yeong-je untuk sementara ini. Ia akan melangkah keluar dari pos apabila disuruh. Ia akan membuka pintu dan mempersilakan Yeong-je masuk kalau pria itu ingin masuk. Ia harus memanfaatkan kesempatan untuk bisa berada di dekat Yeong-je, supaya ia bisa memberikan apa yang diinginkan Yeong-je dan mendapat jaminan untuk keinginannya sendiri. Dengan sebelah tangan dan kaki yang terluka, ia masih sanggup menghadapi Yeong-je. Bagaimanapun, Yeong-je tidak terlihat seperti tipe petarung. Namun, kenapa ia ingin menelepon? Jangan-jangan, ia ingin memanggil bala bantuan? Di depan Hyeon-su?

Hyeon-su meredam keraguannya dan meraih telepon dengan

tangan kanan. Sambil menyeimbangkan tubuh dengan kaki kanan, ia berputar untuk meletakkan telepon di pinggiran jendela bagian luar. Yeong-je mengulurkan tangan ke arah telepon. Mendadak, Hyeon-su merasa dirinya ditarik ke arah jendela. Pada saat ia menyadari apa yang terjadi, kaki kanannya sudah terangkat dari lantai. Hidungnya menghantam sesuatu yang keras dan semua pikiran berhamburan dari benaknya. Yeong-je mencengkeram pergelangan tangan Hyeon-su, menyentakkannya, dan menariknya ke luar jendela. Hyeon-su secara refleks menarik kepala dan tangannya ke belakang, menjauh dari jendela, tetapi kepalanya ke belakang menjauh dari jendela, tetapi hal itu justru membantu serangan lawan. Setiap kali Hyeon-su mengangkat kepala dari jendela, Yeong-je menarik tangan Hyeon-su, membenturkan wajah Hyeon-su ke bingkai jendela berulang kali. Serangan kuat dan bertubi-tubi itu membuat kening, hidung, dan bibir Hyeon-su seolah-olah meledak. Cengkeraman Yeong-je di pergelangan tangan Hyeon-su sekuat gigitan buaya. Bingkai jendela dari baja dan kaca jendela yang kuat menjadi senjata Yeong-je. Hyeon-su semakin lemah. Kelopak matanya terluka, hidungnya hancur, bibirnya robek, dan giginya patah. Rasa sakit menjalari dirinya. Darah menyumbat tenggorokannya dan mengaburkan pandangannya. Hyeon-su berhenti melawan. Pipinya menempel ke kaca jendela sementara ia memuntahkan darah. Yeong-je mengeluarkan tongkat pemukul dari saku belakang celana. Hyeon-su terlambat menyadarinya. Tongkat itu diayunkan dengan keras ke pergelangan tangan Hyeon-su, menghancurkan otot dan meremukkan tulang. Sensasi aneh menjalari lengannya dari ujung tulang yang menusuk kulitnya. Sesaat kemudian pergelangan tangannya seolah-olah meledak. Sekujur tubuhnya seolah-olah terbakar sementara pikirannya menggelap dan perasaan tak berdaya menguasai dirinya. Tubuhnya melemah. Rasa sakit dan panas juga menghilang.

Dari celah kelopak matanya yang mulai tertutup, Hyeon-su

melihat pergelangan tangannya yang terkulai patah dan melihat jarum suntik yang dihunjamkan ke lengannya. Pandangannya yang berubah merah seperti matahari terbenam terpecah menjadi dua, lalu terpecah menjadi empat, dan berlanjut terus sampai akhirnya dunia seolah-olah hancur berkeping-keping di depan matanya. Tepat sebelum kesadarannya hilang seluruhnya, sebuah gagasan berkelebat dalam benaknya secepat meteor, tapi kemudian menghilang dalam kegelapan. Pandangannya pun menggelap.

Saat itu malam. Bulan purnama terlihat di langit. Lampu mercu suar berkelebat dari balik kaki langit. Kabut bergulung bagaikan ombak di atas ladang gandum semerah darah. Hyeon-su berdiri di tengah-tengah ladang dan mendengar suara Seo-won.

Ayah...

Panggilan itu bagaikan sihir jahat. Suara yang menusuk tengkuknya. Walaupun berkata kepada diri sendiri bahwa ini tidak nyata, ia mendapati dirinya ditarik ke arah sumur. Seutas tali menjuntai ke dalam sumur. Sumur itu dalam dan gelap, tapi ia bisa melihat dengan jelas. Seo-won sedang bergelantung di tali. Tubuhnya yang kurus dan panjang berayun-ayun seperti keliningan angin. Suaranya yang lemah bergema di dinding sumur.

Ayah...

Hyeon-su mulai menarik tali. *Seo-won, ini Ayah. Ayah ada di sini.* Ia ingin mengatakan semua itu, tetapi suaranya tidak keluar. Ia menarik tali itu dengan mudah, seolah-olah yang berada di ujung tali bukan Seo-won, melainkan hanya ember kosong. Akhirnya, Seo-won muncul di mulut sumur. Hyeon-su merangkul anaknya dengan satu tangan dan menempelkan wajah anaknya yang dingin ke pipinya sendiri. Sebuah bisikan lirih terdengar di telinganya.

Ayah...

Suaranya berbeda. Hyeon-su menarik diri dari Seo-won. Yang ada dalam pelukannya bukan Seo-won, melainkan si anak perempuan. Anak itu menatap Hyeon-su dengan matanya yang hitam,

lalu tersenyum, menunjukkan gusinya yang berdarah. Kakinya yang kurus melingkari pinggang Hyeon-su. Hyeon-su berusaha melepaskan diri, tetapi anak itu mencengkeram Hyeon-su dan menarik dirinya keluar dari sumur sambil berbisik,

Ayah...

"Choi Hyeon-su."

Ada yang memanggilnya. Anak itu terlepas dari dirinya. Walaupun begitu, ia tidak bisa kembali kenyataan. Ia kesulitan mencari jalan keluar dari mimpinya. Kantuk terus-menerus menyerangnya, dan ia tertidur lagi.

"Choi Hyeon-su. Buka matamu."

Suara itu kembali membangunkannya. Hyeon-su berhasil terbangun, tetapi ia tidak bisa membuka mata. Kelopak matanya terasa lengket. Telinganya menangkap bunyi dengung mesin. Di mana ini?

"Kubilang, buka matamu."

Sebuah kaki yang terbungkus sepatu *hiking* menginjak kaki kiri Hyeon-su. Rasanya seolah-olah ada pasak besi yang dihunjamkan ke kakinya. Rasa sakit membuatnya membuka mata. Wajahnya yang mengalami pukulan bertubi-tubi, hidungnya yang patah, dan pergelangan tangannya yang remuk membuatnya berteriak kesakitan.

"Bagaimana? Sudah sadar?"

Hyeon-su mengertakkan gigi dan menahan napas. Ia mengerjap, berusaha menyingkirkan gumpalan darah di kelopak matanya. Hal pertama yang disadarinya adalah ia sedang duduk di kursi bersandaran tinggi. Kedua tangannya terikat di belakang sandaran kursi. Tubuh, paha, dan pergelangan kakinya juga terikat ke kursi. Pesulap pun tidak akan mampu meloloskan diri. Omong-omong,

tempat apa ini? Kursi ini seperti kursi yang ada di pos jaga, tetapi tempat ini bukan pos jaga.

"Mungkin kau sudah lupa, tapi biar kuingatkan sekali lagi. Aku ayah dari anak perempuan yang lehernya kaupatahkan." Nada suara Yeong-je terdengar tenang, seolah-olah ia hanya berkata, *Kau membunuh anakku? Sayang sekali.*

"Omong-omong, aku memberikan pertolongan pertama untuk pergelangan tanganmu. Maksudku, aku membebatnya untuk menghentikan perdarahan. Aku ini dokter, walaupun sebagian besar pengobatan yang kulakukan berkaitan dengan gigi."

Hyeon-su mencoba menggerakkan jemari tangan kanannya. Rasa sakit yang tajam langsung menghunjam lengannya. Ia berhasil meredam teriakan yang mengancam akan meluncur keluar dari mulutnya. Kemudian, ia meraba gigi depannya dengan lidah. Tidak ada satu pun gigi di sana. Apa yang katanya dilakukannya? Memerban dan menghentikan perdarahan?

"Pasti tidak menyenangkan kalau lawan mainmu sudah mati kehabisan darah bahkan sebelum permainan dimulai. Ini malam akhir pekan yang luar biasa, bukan?"

Benar. Ini akhir pekan yang luar biasa. Malam yang sempurna untuk mati. Hyeon-su tidak takut mati. Ia sudah bersiap-siap untuk itu. Ia tidak peduli apakah ia mati di tangannya sendiri atau di tangan pria ini. Ia tidak peduli bagaimana ia mati, entah terjun dari dek observasi di *rest area* atau dihajar sampai babak belur dengan tongkat pemukul. Namun, ada satu kesepakatan yang ingin dibuatnya sebelum ia menemui ajal, walaupun sepertinya hal itu tidak akan berjalan baik saat ini.

"Angkat kepalamu," kata Yeong-je.

Hyeon-su pura-pura tidak mendengar. Ia sedang mengingat-ingat meteor yang berkelebat dalam benaknya tepat sebelum ia jatuh pingsan. Apa itu? Sepertinya itu sesuatu yang penting.

"Kau tidak dengar? Mau kubuat lubang telingamu lebih besar?"

Hyeon-su mengangkat wajah. Ia membuka mata dan memandang berkeliling. Yeong-je mundur beberapa langkah, seolah-olah tidak ingin menghalangi pandangan Hyeon-su. Hyeon-su akhirnya menyadari mereka berada di ruang kendali sistem. Oh Yeong-je mengikatnya ke kursi yang ada di pos jaga karena kursi itu beroda, karena ia membutuhkan kursi beroda untuk memindahkan seseorang seberat 110 kilogram. Siapa pun bisa dengan mudah mengambil kunci lemari dari laci di pos jaga. Siapa pun bisa dengan mudah mengambil kunci utama yang tersimpan di dalam lemari. Siapa pun juga bisa dengan mudah membuka pintu ruang kendali sistem apabila ia sudah memegang kunci utama dan kunci kedua.

Hyeon-su melirik jam dinding. Pukul 01.49. Hampir dua jam sudah berlalu sejak dirinya disuntik dengan obat yang tidak diketahuinya. Saat itu ia sedang berada di depan sebuah meja kerja. Sofa dan meja yang ada di tengah-tengah ruangan sudah didorong ke dinding, digantikan oleh layar kamera pengawas. Yeong-je berjalan ke arah sofa dan duduk dengan kaki disilangkan. Sebelah tangannya memegang *remote control* kamera pengawas, dan tangannya yang lain memegang tongkat pemukul. Mereka berdua duduk berhadapan, hanya dipisahkan jarak beberapa meter.

"Sebentar lagi kau akan menyaksikan pertunjukan menarik," kata Yeong-je sambil menekan *remote control.*

Rasa dingin menjalari punggung Hyeon-su. Rasanya lebih buruk daripada pergelangan tangannya yang dihantam tongkat pemukul. Menyaksikan? Itu berarti sasaran Yeong-je bukan dirinya. Itu berarti sasaran Yeong-je dan panggung pertunjukannya ada di tempat lain. Itu berarti Hyeon-su adalah penonton. Apa yang akan terjadi dan di mana? Ia sama sekali tidak tahu.

Layar itu menampilkan dua belas gambar yang berbeda. Yeong-je memilih salah satu dan membesarkannya menjadi satu layar penuh. Yang terlihat di sana hanya kabut. Hyeon-su melirik mesin-mesin yang ada di ruang kendali. Kotak kendali pintu air, sistem

peringatan dan pertahanan, peralatan satelit. Semua lampu di sana mengeluarkan cahaya hijau. Itu berarti semuanya normal. Ia bingung. Kenapa mereka berada di ruang kendali? Sepertinya alasannya bukan karena Yeong-je ingin menunjukkan tayangan dari kamera pengawas.

Satu hal sudah jelas. Yeong-je memanfaatkan kunjungan anak-anak ke waduk sebagai alasan untuk melihat-lihat ruang kendali sistem. Namun, pertanyaannya masih tetap sama. Kenapa Yeong-je ingin melihat ruang kendali? Rasanya seolah-olah Hyeon-su berhasil membuka kotak yang lebih besar, tapi menemukan kotak yang lebih kecil di dalamnya. Hyeon-su berusaha berkonsentrasi dengan memikirkan berbagai kemungkinan.

Kenapa Yeong-je ingin melihat ruang kendali di gedung konservasi? Karena ia ingin melakukan sesuatu di ruang kendali. Kenapa harus di ruang kendali? Karena hal itu hanya bisa dilakukan di sana. Apa yang hanya bisa dilakukan di ruang kendali? Mengendalikan segalanya. Pintu air. Alarm peringatan. Sistem keamanan.

Di antara semua kendali yang ada, kotak kendali pintu airlah yang bisa menimbulkan "akibat" terbesar. Hyeon-su kembali menatap kotak kendali. Lampu hijau masih berkedip di sana. Jangan-jangan, Yeong-je bermaksud membuka pintu air? Hyeon-su bisa membayangkan apa yang akan terjadi.

Jika dibuka sepenuhnya, 500 ton air akan mengalir melewati satu pintu air setiap detiknya. Jika kelima pintu air serentak dibuka, totalnya adalah 2.500 ton per detik. Yang pertama-tama akan dihancurkan air itu adalah gedung konservasi yang ada di lembah sungai. Setelah itu, airnya akan menelan arboretum, desa dataran rendah, pusat pertokoan, lahan pertanian dan dataran luas yang ada di kedua sisi sungai. Itu berarti nyawa dan seluruh aset Yeong-je sendiri akan binasa. Itu bukan tindakan membalas dendam kepada musuh. Itu namanya merugikan diri sendiri.

Kalau Yeong-je berencana menutup pintu air... Danau Seryeong

adalah danau dengan kapasitas yang lebih kecil dibandingkan volume air yang masuk. Terlebih lagi, hujan turun tanpa henti selama dua minggu terakhir. Tidak lama lagi ketinggian air pasti akan mencapai batas banjir dan meluap melewati pintu air. Dinding waduk mungkin juga tidak akan bisa bertahan. Pihak konservasi menegaskan bahwa dinding waduk sekokoh dinding baja, tetapi mana ada dinding yang tidak bisa roboh? Entah pintu airnya dibuka atau ditutup, hasilnya akan sama. Yang berbeda hanya waktunya.

Hyeon-su sama sekali tidak mengerti. Apa hubungan dirinya dengan pintu air? Jika tujuan akhir Yeong-je sama saja, apa masalahnya?

Sistem dari kantor pusatlah yang berperan sebagai pemegang kendali tertinggi. Jika kondisi abnormal terdeteksi di waduk, sistem di kantor pusat akan langsung mengambil alih kendali. Namun, kendali-kendali di waduk ini bisa menghalangi kendali dari kantor pusat, dan kendali manual di puncak pintu air bisa menghalangi semua kendali lain. Kantor pusat hanya bisa memegang kendali jika tidak ada halangan dari lokasi. Untuk mencegah kantor pusat mengambil alih kendali, segalanya harus dilakukan dalam batasan yang bisa diterima oleh sistem.

Hyeon-su memikirkan kemungkinan apabila pintu airnya diutak-atik.

Jika pintu air dibuka, ketinggian air akan langsung berkurang. Jika pintu air ditutup, ketinggian air akan mencapai batas banjir dalam beberapa jam.

Ketinggian air yang berkurang atau ketinggian air mencapai batas banjir. Tiba-tiba ia teringat pada kisah yang pernah didengarnya dari Seung-hwan. Pada ketinggian air normal, Bukit Hansol akan menjulang 30 sentimeter di atas permukaan air, ketika ketinggian air berkurang, bukit yang panjang akan terlihat, dan ketika ketinggian air mencapai level banjir, seluruh Bukit Hansol akan tenggelam lima meter di bawah permukaan danau. Jantung Hyeon-

su berdebar keras. Awan gelap menghalangi jalan pikirannya. Ia menyipitkan mata menatap layar.

"Tunggu saja. Lampu-lampu panggung akan segera dinyalakan. Sebelum itu, aku ingin kau menjawab satu pertanyaan," kata Yeong-je. "Ketika kau menabrak anakku dengan mobil, dia masih hidup, walaupun dia pasti sekarat. Kalau kau meninggalkannya di sana, dia pasti mati. Jadi, kenapa kau membunuhnya?"

Kenapa Hyeon-su membunuh anak itu? Hyeon-su sendiri juga ingin tahu jawabannya. Ia sudah mengajukan pertanyaan yang sama kepada dirinya sendiri ratusan kali. Ia ingin bertanya kepada Yeong-je, *Coba katakan padaku kenapa aku membunuhnya. Bukankah kau tahu segalanya? Pasti ada jawabannya di dalam otakmu yang pintar itu.*

Yeong-je berdiri dari sofa sambil memegang tongkat pemukul. "Aku bertanya kepadamu."

Tongkat itu melayang ke rahang Hyeon-su. Kali ini Hyeon-su bahkan tidak berteriak. Matanya berputar ke belakang dan semua kemungkinan yang dipikirkannya tadi hancur berkeping-keping dalam sekejap mata. Ada sesuatu yang berkelotak di dalam mulutnya. Mungkin sekeping tulang rahang atau giginya yang rontok. Sekujur tubuh Hyeon-su gemetar dan kepalanya terkulai ke depan. Darah mengucur dari mulutnya yang hancur seperti muntahan. Genangan merah membasahi lantai. Hanya kakinya yang terlihat putih. Sebelah kakinya telanjang, sementara yang satu lagi terbalut gips. Kenapa sepatunya dilepas? Supaya pergelangan kakinya bisa diikat? Sepatu apa yang dikenakannya tadi? Sepatu kerja? Sepatu bot? Sepatu olahraga?

Ada cahaya kelap-kelip di bawah awan. Sementara ia berusaha menarik cahaya itu keluar, ia melupakan rasa sakit di rahangnya. Tidak, rasa sakitnya sirna. Sebagai gantinya, rasa takut mulai menggerogoti dirinya. Jantungnya mulai berdebar keras. Akhirnya ia tahu apa yang berkelebat dalam benaknya sebelum ia tak sadarkan

diri. Sepatu Seo-won. Itu bukan tanda peringatan, melainkan petunjuk tentang sasaran Yeong-je. Itulah sebabnya Hyeon-su diseret ke sini. Supaya Hyeon-su bisa menyaksikan apa yang akan terjadi di Bukit Hansol jika pintu air ditutup.

Hyeon-su menatap tayangan dari kamera pengawas. Ada perubahan samar-samar di layar yang buram dan berkabut itu. Seberkas cahaya terlihat di tepi layar. Lalu cahaya lampu sorot mulai bersinar menembus kabut. Bukit Hansol tidak terlihat. Tanahnya, yang mengapung seperti gundukan *pitcher*, dan semak-semak yang menutupi tanah itu tidak terlihat. Hanya terlihat pohon kembar yang menunjukkan bahwa Bukit Hansol memang ada di sana. Mata Hyeon-su bergerak mengikuti gerakan lampu sorot. Lampu itu menyorot dahan-dahannya, batangnya, dan orang yang terikat di sana. Mata orang itu terbelalak ketakutan, mulutnya tertutup selotip, dan air sudah mencapai dadanya. Orang itu adalah Seo-won.

Mata Hyeon-su terbelalak. Urat di lehernya nyaris meledak. Darah melesat cepat ke jantungnya. Jeritan diam Seo-won seolah-olah menghunjam tenggorokannya. Ketakutan yang dirasakan putranya mencabik-cabik dirinya.

"Kenapa kau membunuhnya?" Yeong-je sudah duduk kembali di sofa.

Hyeon-su mencari papan yang menunjukkan ketinggian air. Celaka. Papan itu ada di luar ruang kendali, sementara layar di dalam ruang kendali yang menunjukkan ketinggian air terlalu jauh darinya. Ia menatap layar kamera pengawas. Geraman meluncur dari giginya yang dikertakkan. Nyawa Seo-won sedang dipertaruhkan dan Hyeon-su hanya bisa menatapnya dari layar kamera pengawas, terikat di ruang kendali dan tidak bisa melakukan apa pun, sementara Yeong-je bertanya alasan Hyeon-su membunuh anaknya. *Ahn Seung-hwan, kau ada di mana?*

Cahaya lampu sorot menghilang dari layar. Seo-won kembali tertutup kabut. Hyeon-su berusaha menggerakkan tangan, tetapi

sia-sia. Napasnya memburu. Tenggorokannya panas. Ini adalah pembalasan, tetapi yang seharusnya menanggung dosa adalah orang yang bersalah, bukan anak si pendosa yang sedang tidur di kamarnya.

"Lepaskan dia. Setelah itu, akan kujelaskan semuanya," kata Hyeon-su. Ia berusaha berbicara dengan tenang, tetapi suaranya tetap meluncur dalam bentuk isakan. "Lalu kau boleh membunuhku dan membuatnya terlihat seperti bunuh diri. Aku akan melakukan apa pun yang kauinginkan."

Yeong-je tersenyum kecil. "Tentu saja. Tapi urutannya salah. Sementara kau melihat putramu mati di depan matamu, kau harus menceritakan bagaimana putriku mati di tanganmu. Setelah aku mendengar ceritamu dan memastikan anakmu sudah mati tenggelam, aku akan membuka pintu air dan mengeluarkan air sedikit demi sedikit. Sebaiknya kau tidak mengharapkan bantuan dari sistem kendali kantor pusat. Anakmu sedang dalam posisi duduk, dan dia pasti sudah tenggelam untuk waktu yang lama sebelum sistem kantor pusat mengambil alih. Setelah air sudah dikeluarkan, aku akan naik kapal ke Bukit Hansol untuk menjemput jasad anakmu. Aku akan mengajakmu ke sana dengan mobilmu. Tentu saja aku juga akan mengajak istrimu. Terlalu kejam rasanya kalau memisahkan sebuah keluarga."

Hyeon-su merasa seolah-olah diterjang ombak besar. Ia sudah lupa sama sekali pada Eun-ju.

"Kau dan keluargamu berada di dalam mobil yang melaju kencang ke arah danau. Tidak sanggup menanggung perasaan bersalah, seorang pembunuh mengakui kejahatannya, lalu bunuh diri bersama keluarganya. Bukankah itu kisah yang mengharukan?" Yeong-je mengeluarkan perekam dari saku jaket. "Bagaimana? Kau suka rencanaku?"

Ombak besar tadi membuat tubuh Hyeon-su gemetar. Amarah

dan keputusasaan melontarkannya ke dalam kegelapan tanpa dasar. Ia berusaha bernapas, berusaha menenangkan diri.

"Mulailah bicara," kata Yeong-je.

Tiba-tiba sebuah ingatan tebersit dalam benak Hyeon-su. Pada awal semester ini, tinggi badan Seo-won 158 sentimeter. Berapa tingginya kalau sedang duduk? 77 sentimeter? 78? 80? Berapa ketinggian airnya sekarang? Seandainya ia bisa melihat papan petunjuk ketinggian air, ia mungkin bisa melakukan perhitungan kasar.

"Kubilang, mulailah bicara," kata Yeong-je sambil mengacungkan tongkat pemukulnya. "Kau mau kuhajar lagi?"

Hyeon-su mendongak dan menatap layar dari kamera pengawas. Cahaya lampu sorot kembali terlihat di layar. Keadaan di sana terlihat semakin berkabut, Seo-won juga semakin buram. Namun, Hyeon-su bisa melihat sesuatu yang berbeda daripada sebelumnya. Anak itu ketakutan, tetapi ia memandang ke sekeliling danau. Terlebih lagi, Hyeon-su melihat sepasang mata jingga yang berkilat di belakang kepala Seo-won. Ia juga melihat telinga lancip, tubuh meringkuk, dan ekor panjang. Kalau perkiraannya benar, itu adalah kucing bernama Ernie yang dikunjungi Seo-won di kandang ternak setiap siang.

"Choi Hyeon-su."

Suara Oh Yeong-je yang keras terdengar. Hyeon-su merasakan amarah dingin menjalari pipinya. Namun, ketika cahaya lampu sorot bergerak di layar, amarahnya mereda. Ketika layar kembali gelap, ia akhirnya berhasil menenangkan diri. Ia sudah memutuskan untuk memasuki stadion. Tidak ada gunanya mengulur-ulur waktu. Tidak ada gunanya juga membuat kesabaran Oh Yeong-je habis. Ia harus bicara. Dengan begitu, ia bisa mendapatkan kesempatan.

"Segalanya kacau," kata Hyeon-su. Ia bersandar pada sandaran kursi dan mengalihkan pandangan dari layar ke wajah Yeong-je. Ia memutuskan tidak menatap ke arah layar untuk sementara. Ia tidak bisa mengharapkan bantuan Seung-hwan, karena Seung-hwan

mungkin sedang terkurung di suatu tempat atau pria itu sudah mati, walaupun tentu saja ia berharap kenyataannya tidak seperti itu. Satu-satunya orang yang bisa mengakhiri situasi ini adalah Hyeon-su sendiri. Karena itulah ia harus tenang. Ia tidak akan bisa tenang kalau ia melihat Seo-won.

"Kabutnya sangat tebal. Aku tersesat, aku baru minum-minum, mengantuk, dan hujan yang turun membuat jalanan licin."

Yeong-je duduk bersandar ke sofa. Hyeon-su menekukkan jari telunjuk kanannya di belakang sandaran kursi. Jarinya tidak bertenaga. Ditambah lagi, rasanya sangat menyakitkan. Ia juga menyadari satu hal yang tidak disadarinya selama ini. Tangan kirinya menopang tangan kanannya yang remuk. Kapan tangan kirinya mulai bergerak? Entahlah. Yang terpenting adalah Si Lumpuh tidak menampakkan diri untuk sementara ini. Sebelum monster di belakang punggungnya menampakkan diri, Hyeon-su harus membinasakan monster yang ada di depan matanya.

"Ada tikungan tajam di depan sana. Ketika aku membelok, mobilku tergelincir dan aku tidak bisa mengendalikannya. Saat itulah anak itu melompat keluar dari balik kabut. Anak berpakaian putih itu terbang ke arah mobilku seperti hantu."

Yeong-je menyilangkan kaki. Sikunya ditopangkan ke lengan sofa dan dagunya ditopangkan ke tangan.

"Aku menginjak rem, tapi sudah terlambat." Hyeon-su mencengkeram pinggiran meja dengan tangan kirinya. "Apakah kau pernah melihat seseorang ditabrak mobil?"

Mata Yeong-je menatapnya, tetapi ia tidak bergerak. Tentu saja, ia juga tidak menjawab. Hanya matanya yang berubah merah.

"Itu pertama kalinya aku melihatnya. Dia menempel ke kap mobil dengan lengan terentang lebar, seolah-olah ia sedang memeluk mobil. Seperti handuk basah. Tentu saja kejadiannya sangat cepat. Kurang dari sedetik. Aku mengamati wajahnya menempel ke kaca depan, lalu tubuhnya terlontar dari mobil dan mendarat di

jalan. Air terciprat ke mana-mana, kabut bergelung seperti badai salju, anak itu tergeletak di sana dan tidak bergerak. Kepalanya pecah seperti semangka."

Hyeon-su sengaja memilih gambaran yang paling dramatis. Ia melirik raut wajah Yeong-je sambil menggeser bokongnya ke arah sandaran kursi. Tali yang menahannya ke kursi menusuk pahanya dan rasa sakit dari semua luka yang dideritanya menghunjam dirinya.

"Kupikir dia sudah mati. Aku ketakutan. Kupikir aku baru saja menabrak seseorang sampai mati, lalu aku memikirkan ganjaran yang akan kuterima. Aku juga memikirkan semua yang akan hilang dariku. Saat itu SIM-ku sedang ditahan karena aku tertangkap basah mengemudi sambil mabuk, tapi aku malah kembali mengemudi dalam keadaan mabuk. Ketika aku keluar dari mobil dan berjalan menghampiri anak itu, aku memikirkan putraku sendiri, istriku, pekerjaanku, dan apartemen yang kami beli dengan susah payah."

Hyeon-su teringat saat ia berdiri menghalangi *home plate* enam tahun lalu, sementara ia menunggu *runner* meluncur ke arahnya. Jarak antara dirinya dan Yeong-je lebih dari dua meter. Posisi wajahnya lebih tinggi daripada posisi wajah lawan.

"Aku mengulurkan tangan ke arahnya. Aku bermaksud melemparnya ke danau dan kabur dari sana..." Darah terus menggumpal di bulu matanya, memburamkan pandangan. Hyeon-su mengerjap untuk menyingkirkan darah itu. Ia harus bisa melihat sasarannya dengan jelas. Ia hanya punya satu kesempatan. Satu kesempatan ketika Yeong-je lepas kendali. "Tiba-tiba dia membuka mata. Matanya yang ketakutan menatap mataku, lalu ia berbisik..."

Yeong-je menurunkan tangan yang menopang dagunya ke lengan kursi. Hyeon-su berhasil menyingkirkan gumpalan darah dari bulu matanya. Pandangannya sudah lebih jelas, cukup jelas untuk membaca mata Yeong-je. Mata itu bertanya, *Apa yang dikatakan anak itu?*

”Dia sebenarnya tidak mengucapkan kata itu kepadaku. Dia berkata seperti itu karena dia mengira aku adalah kau.” Hyeon-su menempelkan telapak tangan kirinya ke meja dan mendorong bokongnya sampai menempel ke sandaran kursi. ”Seumur hidup aku belum pernah mendengar kata yang begitu mengerikan.”

Yeong-je menurunkan kakinya yang disilangkan. Kedua tangannya diletakkan ke lengan sofa.

”Sudah ratusan kali aku mendengarnya selama dua minggu terakhir. Dalam mimpi ketika aku sedang tidur dan dalam halusinasi ketika aku terjaga.”

”Apa yang dikatakannya?” akhirnya Yeong-je bertanya.

Hyeon-su tidak menjawab. Keheningan pun menyusul.

”Apa yang dikatakannya?”

”Menurutmu, apa yang dikatakannya?”

Mata Yeong-je berkedut dan melebar. Matanya yang hitam terlihat seolah-olah akan melompat keluar.

Hyeon-su berbisik lirih tanpa menggerakkan bibir, ”Kemarilah, brengsek.”

”Apa?” Yeong-je menopangkan kedua tangan ke lengan sofa dan mengangkat pinggul, sambil menjulurkan wajah ke arah Hyeon-su.

Sekarang.

Hyeon-su mendorong meja dengan tangannya sekuat tenaga dan melesat ke arah Yeong-je. Roda kursi tidak melenceng dan kursinya tidak berubah arah. Hyeon-su melesat lurus ke arah wajah Yeong-je, Yeong-je mengangkat kedua tangannya seperti petinju yang hendak bertahan, tetapi gerakannya terlambat. Kening Hyeon-su menghantam daerah di antara mata Yeong-je. Kening Hyeon-su adalah jenis kening yang menonjol sempurna dan sekeras batu. Serangan itu memanfaatkan kecepatan, kekuatan, dan berat tubuh. Yeong-je bahkan tidak sempat membuka mulut ketika ia terjungkal ke belakang bersama sofanya. Hyeon-su mengangkat pergelangan

kakinya yang terikat dan menendang sofa yang terbalik itu dengan sekuat tenaga. Kursinya meluncur kembali ke depan meja, ke posisinya semula.

Sekarang, ia harus melepaskan ikatan tangannya. Ia menarik laci di belakangnya. Terkunci. Ia mencengkeram pinggiran meja dan bergeser ke meja sebelah. Lacinya juga terkunci. Laci yang bisa dibuka adalah laci di meja terakhir di samping kendali pintu air. Ia merentangkan jari-jari tangan kanannya dan meraba-raba. Pulpen, penggaris, kalkulator... pisau silet! Ia memotong tali yang sudah mengikatnya selama beberapa jam terakhir dan melompat berdiri dari kursi.

Yeong-je tergeletak telentang di sandaran sofa di dinding seberang, tak sadarkan diri. Hyeon-su menyeret kakinya yang mati rasa ke depan layar kamera pengawas. Cahaya lampu sorot menyilaukan layar. Cahaya itu bergerak perlahan dari kiri ke kanan. Tidak lama kemudian, cahaya itu menyinari pohon kembar. Ia bisa melihat leher dan wajah Seo-won. Kabut menutupi bagian bawah lehernya, tetapi melihat bagaimana anak itu berusaha memanjangkan leher, sepertinya air sudah mencapai bahunya. Jantung Hyeon-su serasa mencelus. Dunia seolah-olah bergeming.

Hyeon-su menghambur ke arah kotak kendali pintu air. Sementara ia berdiri di depan mesin itu, rasa frustrasi menguasai dirinya. Ia tidak tahu bagaimana mengoperasikan tombol-tombol di sana. Ia memang pernah mengunjungi ruang kendali beberapa kali, tetapi ia tidak pernah memperhatikan mesin-mesin yang terlihat seperti batu itu. Ia berusaha menenangkan diri dan mengamati tombol-tombol yang ada. Jumlah tombolnya tidak banyak. Di bawah tombol utama terdapat tombol ON/OFF. Di bawahnya terdapat sederet kenop besi yang mengoperasikan setiap pintu air dan tombol ON/OFF. Jika kenopnya ditekan ke atas, artinya ON, jika ke bawah, artinya OFF. Di bawah kenop itu terdapat lima buah tombol lagi.

Raise, Lower, Stop, EMG/Stop. LT

Di samping setiap tombol itu terdapat angka dan tombol plus dan minus. Hyeon-su menekan tombol "*Raise*" untuk pintu air pertama, lalu menekan tombol angka dan tombol plus satu kali. Angkanya berubah dari 1 menjadi 2. Ia kembali menekan tombol angka. Angkanya tidak berubah menjadi 3. Setelah ia menekan tombol plus barulah angka itu berubah menjadi 3. Hyeon-su mulai mengerti. Ia harus menekan tombol plus setelah menekan angka. Gerakan tangannya semakin cepat. Ia tidak memikirkan akibat tindakannya. Yang harus dilakukannya adalah terus menekan tombol angka. Ia membuka pintu air kedua dan ketiga, disusul dengan pintu air keempat dan kelima. Waktu yang dihabiskannya hanya satu atau dua menit, tetapi ia merasa seolah-olah ia menghabiskan waktu berabad-abad.

Setelah itu, ia kembali ke depan layar kamera pengawas. Air di danau itu seharusnya bergerak, tetapi danau tetap terlihat tenang. Jantung Hyeon-su berdebar keras sementara ia bertanya-tanya apakah ia telah melakukan kesalahan. Ia menampilkan tayangan pintu air dari jarak dekat. Lampu sorot menyinari pintu air. Kelima pintu air itu sedang terbuka bersamaan. Hyeon-su tidak melakukan kesalahan. Ada masalah dengan pintu airnya. Seharusnya air sudah menghambur keluar, tetapi tidak terlihat setetes air pun. Hanya ada satu kemungkinan yang terpikirkan oleh Hyeon-su. *Stopper* sedang dalam keadaan tertutup.

Ia berputar ke arah kotak kendali dengan panik. Kenop pengatur *stopper* hilang. Yeong-je pasti sudah mengantisipasi kejadian ini dan memastikan *stopper* tidak bisa dikendalikan dari dalam ruang kendali. Hyeon-su harus pergi ke pintu air sekarang juga.

Ia menghambur ke pintu dan tangannya sudah memegang kenop pintu ketika tongkat pemukul menghantam bagian belakang telinga kirinya. Hyeon-su terkesiap dan menunduk secara refleks. Tepat pada saat itu, segurat wajah penuh darah muncul dari balik pilar yang ada di antara perangkat transmisi satelit dan sistem

alarm. Tongkat pemukul itu kembali diayunkan ke kepala Hyeon-su. Tinju kiri Hyeon-su melayang ke perut Yeong-je. Tongkat pemukul itu menyapu telinga Hyeon-su dan jatuh ke lantai. Untunglah gerakan Hyeon-su lebih cepat. Kalau tidak, kepalanya pasti sudah pecah. Yeong-je jatuh telungkup ke lantai.

Hyeon-su memungut tongkat pemukul itu dari lantai. Kalau Yeong-je berusaha bangkit, ia akan memastikan pria itu tidak akan pernah bangkit lagi. Yeong-je tidak bergerak. Hyeon-su menyodokkan ujung pemukul ke wajah Yeong-je, tetapi pria itu tetap bergeming. Hyeon-su mendorongnya dengan kaki. Yeong-je berguling telentang dan dua buah kunci terjatuh dari saku celananya. Kunci utama dan kunci mobil yang sudah tidak asing lagi bagi Hyeon-su. Kunci mobil Matiz-nya. Ia tidak tahu kenapa kunci itu ada di dalam saku Oh Yeong-je. Ia ingat bahwa ia membutuhkan kunci utama untuk membuka pintu yang ada di atas pintu air dan ia ingat Matiz-nya ada di pelataran parkir. Ia mengantongi kedua kunci itu dan keluar dari ruang kendali sambil membawa tongkat pemukul tadi.

Oh Yeong-je orang yang sangat teliti. Ban depan Matiz robek, sepertinya dirobek dengan kapak. Tidak ada ban cadangan di bagasi mobil. Hyeon-su berteriak frustrasi. Perutnya seolah-olah meledak. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Jarak dari gedung konservasi ke pintu air lebih dari 400 meter. Jalannya juga menanjak. Apakah Seo-won akan selamat sementara Hyeon-su menyusuri jalan itu?

Hyeon-su mulai berlari terpincang-pincang. Jemari kakinya seolah-olah rontok satu demi satu. Ia mengerang kesakitan setiap kali pergelangan tangannya yang patah membentur pahanya. Setiap kali kakinya menginjak tanah, rahangnya seolah-olah nyaris terlepas. Napasnya memburu, pandangannya berubah buram, dan kesadarannya mulai hilang. Saat ini, bukan kaki atau otaknya yang membuatnya bergerak, melainkan bunyi langkah kaki. Bunyi lang-

kah kaki Danau Seryeong yang berusaha menarik Seo-won ke kaki Bukit Hansol.

Seung-hwan menggerak-gerakkan jemari tangannya. Ia bisa merasakannya lagi. Tubuhnya mulai terbangun dari pengaruh obat bius atau semacamnya, tapi otaknya masih belum sepenuhnya sadar. Berbagai bayangan yang tidak jelas timbul tenggelam di depan matanya, seperti yang dialami orang yang menderita demam parah. Jantungnya berdebar keras dan tubuhnya terkulai tak bertenaga seperti ubur-ubur mati.

Di mana Seo-won? Jawabannya langsung muncul dalam pikirannya. Anak itu tidak ada di sini bersamanya.

Ketika Ketua Tim menelepon tadi, Seung-hwan sedang duduk di depan meja tulisnya. Ia berkata ia sedang menonton film, tetapi *file* bernama "Danau Seryeong" terpampang di layar laptop. Ia sebenarnya sedang menulis. Kemudian, Ketua Tim bertanya di mana Seo-won. Saat itu Seo-won sedang berbaring di ranjang dengan tangan terkepal di dada. Seung-hwan bisa melihat gerakan di balik kelopak mata anak itu. Seo-won sedang tertidur lelap. Ketua Tim akhirnya berkata, "Baiklah." Suaranya terdengar lirih dan sedih, seolah-olah ia sedang mengucapkan salam perpisahan. Telepon pun ditutup. Seung-hwan membaca kembali apa yang sudah ditulisnya tadi.

Seo-won muncul di pintu air saat senja menjelang. Katanya ia baru kembali dari peternakan.

"Di mana Ernie?" tanyaku.

Seo-won tersenyum lebar. "Dia sedang mengejar tupai. Kubilang padanya agar dia tidak membawa tupai itu ke rumah, tapi aku tidak yakin dia mengerti."

Aku juga tersenyum memikirkan kejadian kemarin.

Ketika kucing hidup sendirian di jalan, dia bisa bertahan hidup dengan tiga cara berikut. Berburu, menggeledah tempat sampah, dan mengandalkan bantuan dari orang-orang baik. Ernie bertahan hidup dengan cara ketiga. Ia tidak puas dengan Seo-won yang membawakan makanan dan minuman untuknya ke peternakan, jadi ia akan muncul di bawah jendela kamar Seo-won di malam hari dan mengeong memanggil Seo-won. Ketika jendela dibuka, ia akan melompat ke bingkai jendela dan duduk di sana sambil menggaruk-garuk jendela kasa. Seo-won kemudian membuka jendela kasa dan membiarkan Ernie masuk. Seperti Se-ryeong, Seo-won mulai membiarkan Ernie tidur di ranjangnya tanpa sepengetahuan ibunya. Ketika fajar menjelang, Ernie akan keluar dari bawah ranjang, atas lemari, atau dari antara kaki Seo-won dan meregangkan tubuh sebelum menghilang ke dalam hutan. Mereka bagaikan pasangan kekasih yang baru mulai berkencan.

Seo-won tidak bisa pergi ke peternakan kemarin. Ia mencemaskan ayahnya yang terluka dan daerah di sekitar danau sangat berisik gara-gara kunjungan anak-anak dari panti asuhan. Ketika aku pulang ke rumah dari tempat kerja, Eun-ju sedang mengawasi jalannya pesta kebun, Ketua Tim sedang tidur di dalam kamar, dan Seo-won sedang mengerjakan PR di kamarnya sendiri. Aku melepas seragam dan menggantungnya di dalam lemari. Ketika aku berbalik Ernie sedang duduk di bingkai jendela. Hari ini ia datang lebih awal daripada biasanya. Aku pun membuka jendela kasa. Setelah ia mendarat di lantai kamar barulah aku menyadari ada sesuatu di mulut Ernie.

Ternyata seekor burung perkutut seukuran anak ayam. Burung itu masih hidup, tetapi ia kehilangan bulu-bulu sayapnya gara-gara cakar Ernie. Burung itu berusaha keras

melarikan diri, tetapi ia tidak berhasil mencari jalan keluar dari kamar. Mungkin burung itu buta. Ia bahkan tidak berusaha terbang ke arah jendela. Ia mengepak-ngepakkan sayapnya yang setengah botak dan terbang mengelilingi kamar dengan goyah. Berusaha menangkap burung itu dengan maksud melepaskannya di luar jendela, Seo-won melompat dari ranjang, menabrak lemari pakaian, dan mengejar burung itu berkeliling kamar. Kehebohan itu membuat Ketua Tim membuka pintu kamar dan melongok ke dalam. Memanfaatkan pintu yang terbuka, burung itu langsung terbang ke ruang duduk. Kekacauan pun menyebar ke seluruh penjuru rumah. Bulu-bulu halus burung itu berguguran seperti salju di atas sofa. Seo-won mengejar burung itu dengan tangan terulur. Aku cepat-cepat mengambil jaring penangkap capung milik Seo-won dan bergabung dalam pengejaran yang berlangsung. Jika kami tidak segera menangkap burung itu, keadaan rumah pasti akan kacau balau. Sementara itu, Ernie, biang keladi dalam masalah ini, duduk santai di meja makan sambil menonton semua kehebohan ini dengan ekspresi bosan yang seolah-olah berkata, Cepat selesaikan pertunjukan ini dan puji aku karena sudah membawa hadiah ke sini.

Mendadak aku berhenti mengejar burung itu. Bukan gara-gara Ernie, melainkan gara-gara Ketua Tim. Apa yang sedang terjadi saat itu memang mengejutkan, tetapi menurutku tidak terlalu menggelikan. Ketua Tim berdiri di depan pintu kamar dan seulas senyum lebar tersungging di bibirnya. Ia mengeluarkan suara seperti sedang tersedak, lalu mulai tertawa terbahak-bahak sambil menyandarkan punggung ke pintu. Sejenak, pria bertubuh raksasa dan bercambang hitam itu terlihat seperti Seo-won. Aku heran. Bagaimana mungkin pria yang tertawa terbahak-bahak seperti itu sanggup membunuh? Apakah mungkin ia memiliki maksud lain ketika

memintaku menunggu? Mungkin bukan ia pelaku pembunuhan itu, tetapi dia dijebak. Mungkin ia meminta waktu untuk membuktikan bahwa ia tidak bersalah...

"Apakah Ayah akan bekerja hari ini?" tanya Seo-won.

Aku melirik jam tangan. Pukul 17.40. "Mungkin dia akan datang sebentar lagi."

"Kalau begitu, apakah aku boleh menunggu di sini? Aku ingin bertanya apakah dia masih demam atau tidak. Tadi dia masih bermain komputer di rumah. Aku mencemaskannya."

"Kenapa kau tidak menemaninya?"

"Katanya, dia tidak bisa berkonsentrasi dengan permainannya kalau aku ada di dekatnya," sahut Seo-won muram.

"Tidak apa-apa. Kalau dia kesakitan, ibumu pasti akan membawanya ke klinik." Seung-hwan bertanya-tanya apakah Eun-ju sudah tahu. Saat sarapan tadi, suami-istri itu sama sekali tidak saling melihat. Mereka sepertinya tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Paman, aku ingin makan mi instan," kata Seo-won sambil memandang ke arah danau. Matahari senja sedang terbenam di atas permukaan air.

"Kau lapar?"

Seo-won mengangguk.

"Tidak ada mi instan di sini. Sudah kuhabiskan semua. Ayo, kita tanyakan kepada ayahmu. Mungkin dia punya persediaan."

Ketua Tim sedang duduk di depan komputer. Wajahnya lelah, matanya merah, dan ia terlihat demam. Ketika Seo-won berkata ia mampir ke sini dalam perjalanan pulang, Ketua Tim mengangguk. Ketika Seo-won bertanya apakah demamnya sudah reda, Ketua Tim kembali mengangguk. Ketika

Seo-won bertanya apakah ia sudah makan malam, Ketua Tim juga mengangguk. Ketika Seo-won bertanya, "Aku boleh makan mi instan dulu sebelum pulang?" Ketua Tim pun menuangkan air panas ke dalam wadah mi tanpa berkata apa-apa. Ia menyerahkan sumpit kepada Seo-won, duduk di kursi, dan mengamati Seo-won makan. Ia sama sekali tidak mengalihkan pandangan. Ketika Seo-won selesai makan, Ketua Tim tersenyum lebar. Ketika Seo-won berdiri dan pamit pulang, Ketua Tim menepuk-nepuk pundak anak itu. Ia terlihat seperti orang yang sudah lupa cara berbicara.

Setelah kami keluar dari pos jaga pintu depan, aku menoleh ke belakang. Ketua Tim sedang menatap Seo-won dari balik jendela. Jarak kami sudah cukup jauh, tetapi aku masih bisa melihat dengan jelas. Di mata Ketua Tim terbayang penyesalan, penderitaan, dan tekad berbahaya seperti seseorang yang sedang berdiri di akhir hidupnya yang menyedihkan. Aku menoleh kembali ke depan. Aku mendapat firasat Ketua Tim akan segera melakukan sesuatu. Mungkin besok pagi. Itulah yang disampaikan tatapannya kepada Seo-won tadi.

Ekspresi itulah yang membuat Seung-hwan berpikir bahwa Ketua Tim sedang mengucapkan salam perpisahan di telepon. Apa yang mungkin dilakukannya? Seung-hwan menulis di buku catatannya. Menyerahkan diri, kabur... bunuh diri, tapi itu tidak mungkin. Orang yang akan bunuh diri tidak akan mengatakan sesuatu seperti "bola yang harus dilindunginya". Apakah ia meminta Seung-hwan menunggu supaya ia punya waktu untuk menyelesaikan segalanya? Sepertinya kemungkinan yang paling besar adalah menyerahkan diri. Kalaupun Ketua Tim bermaksud melarikan diri, Seung-hwan juga takkan bisa mencegahnya.

Sejak ia meminta Seung-hwan menunggu, Ketua Tim tidak lagi

mengungkit masalah itu. Sepertinya ia percaya Seung-hwan akan menunggu. Seung-hwan juga tidak bertanya. Ia ingin Ketua Tim memberikan isyarat yang lebih jelas, tetapi ia juga tidak ingin memaksa.

Ketua Tim menawarkan diri mengambil sif malam. Anak-anak buahnya menyarankan agar ia beristirahat dulu, tetapi ia menolak. Menurut Seung-hwan, Ketua Tim pasti takut tertidur di rumah. Ia tidak mungkin begadang terus dan bermain *game*. Jika sedang bertugas, walaupun ia terpaksa dikendalikan pria dalam mimpi, ia bisa memberikan alasan yang masuk akal. Jika kamera pengawas memperlihatkan dirinya yang mengenakan seragam kerja, ia bisa beralasan bahwa ia sedang berpatroli. Bagaimanapun, memang ada petugas keamanan yang berpatroli di danau di malam hari.

Itulah sebabnya Seung-hwan tidak bisa mencegah Ketua Tim mengambil sif malam. Tidak ada bantuan yang bisa diberikannya selain mengawasi gerak-gerik Oh Yeong-je. Ia resah memikirkan apa yang akan dilakukan pria itu selanjutnya. Apakah Oh Yeong-je bermaksud mencari bukti dan menyerahkannya kepada polisi, atau menekan Ketua Tim agar menyerahkan diri, atau membalas dendam secara langsung kepada Ketua Tim?

Bunyi keras menyentakkan Seung-hwan dari lamunan. Ernie? pikir Seung-hwan sambil menoleh ke arah jendela. Tirai berayun-ayun ditiup angin yang masuk melalui jendela. Bunyi tadi mungkin adalah bunyi magnet, yang dijahit di pinggiran tirai, yang membentur bingkai jendela. Seung-hwan kembali menatap layar laptop. Kali ini bel pintu berbunyi. Ia bangkit dengan heran. Tidak ada yang pernah datang malam-malam begini. Eun-ju pasti akan langsung menekan kode untuk membuka pintu, bukan menekan bel pintu. Layar interkom di ruang duduk menampilkan dua pria yang mengenakan seragam C-Com. Di belakang mereka terlihat mobil perusahaan dengan lampu depan menyala.

"Ada keperluan apa?" tanya Seung-hwan.

Pria yang berambut pendek menjawab, "Wanita yang bertugas di pos berkata alarm peringatan terus berbunyi dari rumah ini. Kami datang untuk memeriksanya."

Seung-hwan melirik tombol panggilan di interkom dan membuka pintu. Ia bertanya-tanya kenapa Eun-ju tidak menelepon ke rumah dulu dan langsung menghubungi orang-orang ini, tetapi keheranannya tidak bertahan lama. Kedua pria itu langsung menyerbu masuk dan menahan Seung-hwan di lemari sepatu. Seung-hwan merasakan sesuatu menusuk lengannya. Setelah itu, kakinya mendadak lemas, lidahnya kelu, dan kesadarannya lenyap.

Ketika tersadar kembali, ia menyadari lengannya terikat di belakang punggung, pergelangan kakinya juga terikat, dan ia berbaring di kaki tangga ruang bawah tanah. Cahaya lampu jalan yang menembus jendela kecil di dinding membantunya memeriksa keadaan di sekelilingnya. Ia melihat barang-barang yang tidak asing lagi. Mesin cucinya yang lama, pot tanaman yang pernah digunakannya sebagai asbak, segulung slang karet, ember plastik, dan satu set lemari hias di bawah tangga. Pada hari Ketua Tim dan keluarganya pindah ke sini, Seung-hwan memindahkan semua barang itu ke sini, sesuai instruksi Eun-ju.

Menurut Seung-hwan, kedua pria itu adalah profesional. Mengingat Seung-hwan kini berada di ruang bawah tanah, sasaran mereka pastilah Seo-won. Tidak sulit menebak siapa yang mempekerjakan mereka. Ketua Tim tidak mungkin menyewa tenaga profesional untuk menculik anaknya sendiri. Sisa ceritanya sudah jelas. C-Com adalah perusahaan keamanan yang bertanggung jawab atas Arboretum Seryeong. Kedua pria itu mengenakan seragam C-Com agar mereka tidak dicurigai. Mungkin mereka tidak ingin dicurigai ketika mendekati wanita yang berjaga di pos.

Seung-hwan menelan ludah. Keadaan ini jelas menyiratkan sesuatu sedang terjadi. Oh Yeong-je sedang melancarkan pembalasannya.

Yang diinginkan Oh Yeong-je bukan Ketua Tim seorang. Ia menginginkan seluruh keluarga Ketua Tim. Apakah Ketua Tim menyadarinya? Seung-hwan sendiri tidak pernah berpikir sejauh itu. Tidak, entahlah, mungkin saja. Walaupun Seung-hwan tidak menganggap Oh Yeong-je manusia normal, ia tidak pernah menduga pria itu cukup gila untuk menghabisi nyawa seluruh keluarga Ketua Tim.

Di mana Seo-won? Di mana Eun-ju? Apakah mereka bersama-sama? Apakah Ketua Tim dan keluarganya kini berada di hadapan Oh Yeong-je?

Seung-hwan berusaha menenangkan diri. Ia masih hidup dan sendirian, berarti ia masih memiliki kesempatan. Untuk sementara ini, ia tidak akan bertanya-tanya kenapa mereka tidak membunuhnya. Yang harus dilakukannya sekarang adalah bangun. Ia harus memastikan apakah kakinya yang lemas masih bisa berfungsi. Ia membalikkan tubuh sampai telentang, lalu mengangkat bagian atas tubuhnya seolah-olah ia sedang melakukan *sit-up*. Pinggulnya kaku.

Ia memandang berkeliling. Ada banyak barang di sana, tetapi tidak ada yang bisa digunakan untuk memotong tali. Seandainya saja ada cermin atau semacamnya. Langit-langitnya setinggi dua meter dan jendelanya tepat berada di bawah langit-langit. Kepala Seung-hwan bahkan tidak bisa mencapai jendela itu. Ia tidak bisa melakukan apa-apa dengan tangan dan kaki terikat. Ia butuh sesuatu yang bisa diinjak. Lemari hias di bawah tangga adalah pilihan terbaik. Lemari itu dibawa Eun-ju ke sini, tetapi karena ruang duduknya sempit, lemari itu pun terpaksa dipindahkan ke ruang bawah tanah. Seung-hwan ingat ia kesulitan memindahkan lemari berat itu ke ruang bawah tanah. Lemari itu jauh dari jendela, tetapi ia tidak punya pilihan lain.

Seung-hwan menggeser bokongnya ke arah tangga. Perjalanannya tidak mudah. Kedua lemari itu berdiri berdampingan dan menempel ke dinding. Ingatan Seung-hwan tidak salah, lemari itu

sangat berat. Tenaganya yang belum pulih seluruhnya juga jadi masalah. Ia menyelipkan kaki di belakang lemari dan mendorong salah satunya menjauh dari dinding. Butuh waktu dua puluh menit untuk mendorong lemari itu sampai ia bisa menyelipkan tubuhnya ke belakang lemari. Ia bersimbah keringat. Setelah itu, ia menempelkan punggung ke dinding dan mulai mendorong lemari itu dengan kedua kakinya. Walaupun ia sudah mengerahkan segenap tenaga, lemari itu hanya bergeser sejauh tiga puluh sentimeter. Pada saat lemari itu tiba di bawah jendela, Seung-hwan merasa nyaris pingsan kelelahan. Rasanya seolah-olah ia baru merangkak sejauh empat kilometer di jalan penuh kerikil.

Ia menempelkan bokongnya di atas lemari dan mengayunkan kedua kakinya ke atas. Kemudian, ia menempelkan punggung ke dinding untuk menyeimbangkan diri dan berdiri. Setelah bahunya menyentuh bingkai jendela, ia menempelkan bagian belakang kepala ke kaca jendela, dan mulai menghitung dalam hati. Satu, dua... Pada hitungan ketiga, ia mengayunkan kepala ke belakang dengan keras. Terdengar bunyi kaca pecah dan pecahan-pecahan kaca yang tajam menghujani tengkuknya dan bagian atas lemari hias. Seung-hwan berjongkok dan tangannya menggapai sepotong kaca yang ada di atas lemari.

Tidak lama kemudian, talinya pun putus. Ia juga tidak menemukan kesulitan untuk keluar dari sana. Pintu ruang bawah tanah dikunci dari luar, tetapi jendelanya terbuka. Ia melepas bingkai jendela, menyingkirkan serpihan kaca, dan menarik dirinya keluar. Ia berdiri di bedeng bunga dan memandang ke arah beranda. Lampu di ruang duduk tidak menyala, pintu kamar Seo-won terbuka, dan hanya lampu meja yang masih menyala kebiruan. Sepertinya tidak ada seorang pun di rumah. Suasana di sekelilingnya sunyi mencekam. Mungkin karena tidak ada seorang pun di paviliun. Karena Ketua Tim menawarkan diri mengambil sif malam, semua anak buahnya yang tinggal di rumah nomor 103 pun buru-buru

pulang ke pelukan keluarga mereka masing-masing. Jika ada orang di rumah nomor 101, orang itu pasti sudah berlari keluar ketika mendengar bunyi kaca pecah.

Seung-hwan membuka pintu depan dan melangkah masuk. Sandal rumah Seo-won masih terlihat di samping pintu depan. Seo-won mengenakan sandal itu sejak sepatu basketnya hilang. Seung-hwan menunduk menatap sepatu *hiking*-nya sendiri yang ada di samping sandal rumah Seo-won sambil melangkah masuk ke ruang duduk. Tidak ada yang terlihat berbeda di dalam rumah. Tidak ada satu pun jejak kaki di ruang duduk. Jendelanya terbuka, tetapi jendela kasanya tertutup. Selimut terlipat rapi di atas ranjang, kasur Seung-hwan ada di bawah ranjang, layar laptop masih menampilkan tulisan yang dikerjakannya tadi, dan ponselnya masih ada di samping laptop.

Seung-hwan meraih ponsel itu dan membukanya, bermaksud melaporkan apa yang terjadi kepada polisi, tetapi kemudian gerakannya terhenti. Suasananya terlalu hening. Ia sudah merasakan keheningan yang aneh dan mencekam ini sejak keluar dari ruang bawah tanah. Seung-hwan bergeming dan memasang telinga. Terdengar suara jangkrik dari balik kabut yang menutupi pemandangan di luar jendela. Dahan-dahan pohon berdesir ditiup angin. Ia juga mendengar salakan anjing di kejauhan. Suasananya tidak benar-benar hening, tetapi ia yakin ada yang hilang.

Seung-hwan sadar. Bunyi apa yang mendominasi wilayah di Danau Seryeong? Bunyi apa yang selalu terdengar setiap kali ia membuka mata? Bunyi air. Itu dia. Ia tidak mendengar bunyi air yang mengalir melewati pintu air. Tidak ada bunyi air berarti air tidak mengalir. Itu juga berarti pintu air sedang dalam keadaan tertutup.

Sejak ia tiba di Danau Seryeong, pintu air sama sekali tidak pernah ditutup. Konon, terakhir kalinya pintu air ditutup adalah pada bulan Agustus dua tahun lalu, ketika mereka mengalami mu-

sim kering yang parah. Hujan yang terus turun selama dua minggu terakhir sudah pasti membuat air di Danau Seryeong semakin tinggi. Ketika Seung-hwan pulang kerja, pintu airnya malah terbuka lebih lebar daripada hari sebelumnya. Karena itu, pintu airnya pasti tidak mungkin ditutup secara otomatis oleh kantor pusat. Pintu air itu pasti ditutup oleh seseorang. Seseorang yang bisa masuk ke ruang kendali sistem walaupun ia bukan karyawan konservasi, atau seseorang yang pernah masuk ke sana. Tapi, untuk apa?

Kunjungan ke waduk, sepatu basket Seo-won yang hilang. Seung-hwan tersentak. Ia akhirnya mengerti. Kenapa ia tidak menyadarinya lebih awal? Banyak sekali petunjuk yang mengarah ke kesimpulan itu.

Tujuan akhir Oh Yeong-je bukanlah membunuh seluruh keluarga Ketua Tim. Itu hanya salah satu tahap dalam prosesnya. Intinya adalah Ketua Tim dan Seo-won. Oh Yeong-je pasti ingin memastikan Seo-won mengalami apa yang sudah dialami Seryeong, tepat di depan mata ayahnya.

Jantung Seung-hwan mulai berpacu kencang. Ia begitu kalut sampai tak bisa berpikir. Seo-won pasti berada di tempat yang terlihat oleh Ketua Tim, namun tak tersentuh. Tempat itu pasti memiliki kamera pengawas dan lampu sorot, tempat yang mengalami dampak paling parah apabila pintu air ditutup. Bukit Hansol.

Jam di dinding menunjukkan pukul 01.30. Dua jam sudah berlalu sejak ia kehilangan kesadaran. Bulu kuduknya meremang memikirkan berapa ketinggian air saat itu. Ketinggian airnya tidak perlu mencapai level banjir. Oh Yeong-je hanya membutuhkan air bertambah tinggi satu meter dari ketinggian normal. Mengingat curah hujan, aliran air yang masuk, dan kapasitas danau, kemungkinan besar ketinggian air sudah melewati garis merah. Bukit Hansol pasti sudah tenggelam sejak tadi.

Seung-hwan mencengkeram ponsel, menyambar senter kepala dari meja, dan melompat keluar jendela. Ia melesat ke arah pintu

samping, menyesal telah membuang-buang waktu berdiri diam di dalam kamar. Ia berlari secepat kilat, sambil berdoa semoga ia belum terlambat dan bisa tiba di sana sebelum Seo-won ditelan Danau Seryeong. Jalan di hutan licin karena lumpur, kakinya terasa berat, dan jantungnya seolah-olah nyaris meledak. Ia berlari sekuat tenaga, merasa setiap langkahnya bisa menjauhkan Seo-won dari kematian. Ia nyaris tak bisa bernapas membayangkan ketakutan Seo-won ketika diculik. Walaupun anak itu pemberani, ia pasti tidak sanggup menghadapi semua ini. Usianya baru dua belas tahun. Semoga saja Seo-won dibius dan tak sadarkan diri, sehingga ia tidak tahu di mana dirinya berada.

Tepat lima menit kemudian, Seung-hwan tiba di depan dermaga. Ia membuka ponsel untuk melihat jam, lalu menutupnya lagi. Ia bisa melapor kepada polisi nanti.

Ia memanjat pagar berkawat. Lampu sorot dari menara air bergerak perlahan melintasi danau. Karenanya, ia bisa melihat air sudah menutupi pinggiran danau. Jembatan kayu di dermaga juga sudah tenggelam di bawah air. Hanya bentuk *Joseong* yang terlihat di balik kabut tebal. Kesunyian di danau itu terasa menakutkan, seolah-olah danau itu hendak mengumumkan bahwa ada seorang anak kecil yang nyaris gila karena panik di sana.

Lampu sorot itu bergerak melintasi pintu dermaga ke arah jalan di pinggir danau. Seung-hwan meninggalkan ponsel di bawah pintu dan berlari ke arah jembatan kayu. Begitu tiba di titik di mana air mencapai pahanya, ia mulai berenang ke arah *Joseong*. Untunglah ia berhasil tiba di kapal itu tanpa masalah. Ia mulai merasa Seo-won akan baik-baik saja.

Seung-hwan memanjat naik ke kapal, memecahkan kaca jendela kabin dengan senter kepalanya, dan membuka kaitan pintu. Ia menyalakan lampu di dalam kabin dan memandang berkeliling. Ada perahu karet di dalam kotak kaca di dinding. Ia membutuhkan perahu karet itu untuk menyelamatkan Seo-won.

Ia memecahkan kotak kaca itu dengan kapak yang tersedia di sampingnya, mengeluarkan perahu karet, mengikatkan tali di kaitan perahu, dan melemparnya ke danau. Begitu mendarat di air, perahu itu langsung mengembang. Setelah itu, Seung-hwan melempar selimut dan kapak ke dalam perahu. Akhirnya, ia mengikat ujung tali yang satu lagi ke pinggangnya sendiri dan terjun ke dalam danau. Ia pun mulai berenang ke arah yang menurut perkiraannya adalah tempat Bukit Hansol berada.

Tidak ada bintang yang terlihat di langit. Danau diselimuti kegelapan dan kabut. Senter kepalanya hanya bisa menerangi jarak satu meter di depannya. Jarak pandangnya benar-benar buruk. Seung-hwan berhenti berenang dan memandang berkeliling ketika lampu sorot melintas. Ia tidak melihat Bukit Hansol. Yang terlihat hanya kabut yang mengapung dan terlihat bagaikan karang es. Apakah pohon kembar itu sudah tenggelam? Ketika keputusasaan menerjang dirinya, ia mendengar suara yang tidak disangka-sangka. Suara itu berasal dari balik kabut. Suara kucing yang tajam dan melengking.

Seung-hwan berenang ke arah suara. Ia merasa ia mengarah ke tempat yang benar. Suara kucing itu terdengar semakin jelas, dan akhirnya Seung-hwan mendengar kucing itu tepat di depannya. Kakinya menginjak tanah. Lampu sorot bergerak kembali ke arahnya. Ia melihat sesuatu yang gelap dan bulat di balik kabut. Suara tadi berasal dari sana.

"Seo-won!" serunya sambil menarik perahu karet. Lampu sorot dari menara air menerangi pohon kembar seolah-olah hendak berkata, *Di sini.* Ia melihat Seo-won di depan pohon, air sudah mencapai leher anak itu, mulut anak itu ditutup dengan selotip. Tubuh Seo-won pasti diikat ke batang pohon. Walaupun begitu, Seo-won masih sadar. Ia tidak panik. Ia memanjangkan leher dan matanya berkilat-kilat menatap Seung-hwan yang datang menghampirinya. Anak itu berhasil mengatasi ketakutannya sementara ia berada di

tengah kegelapan yang mengerikan. Seung-hwan berusaha menelan gumpalan di tenggorokannya. *Anak pintar, anak pintar.*

Ernie duduk di belakang Seo-won, seperti burung hantu yang mengawasi malam. Kucing itulah yang terus mengeong dari puncak pohon kembar, mengarahkan Seung-hwan ke tempat ini. Seung-hwan tidak tahu apa yang akan terjadi apabila Ernie tidak ada. Ia bahkan tidak ingin membayangkannya.

"Seo-won, jangan bergerak dulu. Jangan bergerak sampai aku menarik perahu ke sini."

Seo-won mengangguk. Seung-hwan menempatkan perahu karet di depan Seo-won, meletakkan senter kepalanya di perahu itu, dan mengarahkannya ke Seo-won. Setelah itu, ia mengambil kapak dan berjongkok. Tangannya menyentuh tali yang mengikat Seo-won, sekitar tiga puluh sentimeter di bawah permukaan air. Ia mengayunkan kapaknya, seolah-olah ia sedang memukul palu. Tali itu berlapis-lapis, tetapi simpulnya tidak rumit. Setelah Seung-hwan berhasil memotong salah satu tali, keseluruhan tali itu langsung terlepas dari tubuh Seo-won.

Seung-hwan menegakkan tubuh. Ia menarik napas satu kali, lalu mengulurkan tangan meraih Seo-won. Tubuh Seo-won kaku. Seung-hwan merasa sedang menarik sebuah balok kayu ke atas perahu, bukan manusia. Seung-hwan membungkus tubuh Seo-won dengan selimut dan melepas selotip di mulut anak itu. Tubuh Seo-won gemetar, tetapi matanya tidak dialihkan dari Seung-hwan, seolah-olah ia takut Seung-hwan akan lenyap apabila ia mengalihkan pandangan. Ernie juga naik ke perahu dengan usaha sendiri.

"Sekarang kita akan kembali ke dermaga. Tetaplah berbaring."

Seo-won mengerjap sebagai jawaban. Seung-hwan memasang senter kepala ke kepala Seo-won, lalu mulai berenang lagi. Ia berenang ke arah cahaya lampu kabin *Joseong* yang terlihat samar-samar dari balik kabut. Belum setengah perjalanan, napas Seung-

hwan sudah terengah-engah. Tubuhnya terasa berat. Ketika ia akhirnya tiba di *Joseong*, bahunya nyaris tidak bisa digerakkan.

Seung-hwan menarik perahu karet itu ke tepi danau. Sekali lagi, Ernie melompat ke darat lebih dulu. Seo-won tidak bisa menggerakkan tubuhnya. Ia tetap berbaring miring dengan gigi bergemeletuk. Seung-hwan pun menggendong Seo-won ke pintu. Ketika ia menyandarkan Seo-won ke pintu, tubuh Seo-won yang kurus mulai gemetar hebat seperti pohon kecil di tengah badai. Seung-hwan memeluk Seo-won dan menepuk-nepuk pundaknya. "Kau anak yang kuat, Seo-won."

Seo-won hanya mengangguk. Ia tidak menunjukkan reaksi normal. Ia seharusnya menangis keras, menjerit, atau setidaknya meneteskan air mata, tetapi ia tetap diam dengan tubuh kaku, seolah-olah guncangan yang dialaminya belum mengendap. Seung-hwan khawatir. Seo-won harus melampiaskan perasaannya, bagaimanapun caranya. Kalau tidak, ketakutan yang dirasakannya akan terus menghantuinya seumur hidup. Danau Seryeong bagi Seo-won kini sudah seperti sumur bagi Hyeon-su. Namun bagi Seo-won, Danau Seryeong adalah sumur yang lebih gelap, lebih dalam, dan lebih kuat.

"Kalau kau ingin menangis, menangislah. Kau boleh menangis keras-keras," kata Seung-hwan sambil menepuk-nepuk punggung Seo-won.

Akhirnya Seo-won membuka mulut. "Bintang merah di samping Puncak Seryeong itu Jupiter, bukan?"

"Benar," sahut Seung-hwan sambil menatap Seo-won. Mata di bawah senter kepala yang dikenakan anak itu, mata kebiruan dan dingin bagaikan Bintang Utara, balas menatapnya. Rasa dingin menjalari diri Seung-hwan. Bagaimana mungkin seorang anak kecil yang sudah melewatkan malam sendirian di danau bisa memiliki tatapan seperti itu? Seung-hwan merasa hal itu lebih misterius daripada abnormal.

"Begitu aku membuka mata, aku melihat Jupiter," kata Seo-won, lalu cegukan tiga kali berturut-turut, seperti bersin. Kata-katanya selanjutnya tidak Seung-hwan pahami sama sekali. "Awalnya kupikir itu hutan paviliun.... Jarum jam berputar mengikuti anak itu... Aku terus yang berjaga..."

Seung-hwan secara otomatis mendongak menatap langit. Sama sekali tidak ada bintang yang terlihat. Yang ada hanya kegelapan pekat. Ia tidak mengerti apa yang dikatakan Seo-won, tetapi ia juga tidak bisa menganggapnya sebagai ocehan seorang anak yang ketakutan. Apa yang sebenarnya terjadi di Bukit Hansol?

Ia mencegah dirinya bertanya kepada Seo-won. Ia bisa bertanya nanti. Saat ini yang harus dilakukannya adalah menghubungi polisi dan menyuruh mereka pergi ke ruang kendali sistem. Ia meraih ponselnya yang dijatuhkannya di bawah pintu dan menghubungi kantor polisi setempat. Seorang polisi menjawab telepon. Seung-hwan meminta disambungkan kepada Detektif Park, tetapi si polisi berkata bahwa Detektif Park sedang bertugas ke luar kota.

"Ada masalah apa?"

Seung-hwan melirik Seo-won. Anak itu sedang menunduk menatap ujung kakinya yang terbungkus selimut, tetapi Seung-hwan tahu Seo-won sedang mendengarkan pembicaraannya. Ia tidak tahu bagaimana menjelaskan apa yang terjadi agar si polisi mengerti. "Ketua Tim Keamanan di waduk sedang ditahan di dalam ruang kendali sistem di konservasi."

Terdengar suara terkesiap di ujung sana. "Maksudmu, Choi Hyeon-su? Siapa yang menahannya?"

Seung-hwan tidak sempat menjawab. Mendadak terdengar bunyi bergemuruh dari arah Jembatan Umum. Seluruh waduk itu seolah-olah akan roboh. Tanah berguncang hebat. Lampu dari *Joseong* yang tadinya mengarah ke dermaga kini berayun ke arah Jembatan Umum 1. Cahaya lampu sorot bergerak mengelilingi danau. Air danau, yang tadinya tenang, kini terisap ke tengah-

tengah danau, membentuk pusaran air. Bayangan mengerikan berkelebat dalam benak Seung-hwan. Jantungnya melesak dan ia berteriak tanpa sadar. Setelah itu, pikirannya berubah kacau.

Seung-hwan menjejalkan ponselnya ke tangan Seo-won, mendorong anak yang masih terbungkus selimut itu melewati celah di bawah pintu, lalu ia sendiri memanjat pagar. Ia tahu mereka tidak akan bisa lolos dari danau ini. Sesuatu yang lebih menakutkan daripada Oh Yeong-je, sesuatu yang tidak bisa dikendalikan oleh apa pun kini sedang mengambil alih dunia.

Ia tidak ingat bagaimana ia menggendong Seo-won dan berlari menyusuri jalan menanjak ke arah Peternakan Seryeong. Lama setelah kejadian ini, yang diingatnya adalah gemuruh danau yang mengguncang hutan, cahaya dari lampu sorot yang menyinari pepohonan, dan berat Seo-won yang sedang digendongnya.

Begitu ia membuka pintu kandang ternak, bau busuk dan menyengat langsung menerjang hidungnya. Ernie sudah duduk di dekat rumahnya. Seung-hwan mendorong Seo-won masuk ke kotak dan membungkus tubuh anak itu kembali dengan selimut.

"Aku akan segera kembali," kata Seung-hwan.

Seo-won mengangguk.

"Kau di sini saja bersama Ernie. Aku ingin menemanimu di sini, tapi..."

"Paman harus pergi menyelamatkan Ayah," kata Seo-won, menyelesaikan kalimat Seung-hwan.

Sejenak, Seung-hwan tidak bisa berkata-kata. Jika Oh Yeong-je yang menutup pintu air, Ketua Tim-lah yang membukanya. Tidak ada yang bisa Seung-hwan lakukan jika Ketua Tim membukanya dari ruang kendali. Yang bisa dilakukannya adalah menurunkan *stopper* setelah semuanya tersapu bersih. Seandainya Ketua Tim membuka pintu air secara manual...

"Sama seperti ketika Paman menyelamatkan aku dan Ernie.

Benar, bukan?" Mata Seo-won bersinar cemas, meminta jawaban pasti.

Seung-hwan mengangguk. "Kalau kau berjanji akan tetap bertahan dengan berani dan kuat sampai aku kembali ke sini."

"Aku berjanji," sahut Seo-won. Tatapannya tidak lagi cemas.

Seung-hwan bangkit, lalu berjalan keluar dari kandang ternak tanpa menoleh lagi ke belakang. Ia tidak akan tega meninggalkan anak itu apabila ia berbalik. Meninggalkan anak yang baru lolos dari kematian di kandang ternak sendirian terasa bagaikan meninggalkannya di tengah kematian. Kalau Ernie tidak ada dan kalau Seo-won tidak menunjukkan keberanian sebesar itu, Seung-hwan pasti tidak akan meninggalkannya. Walaupun dunia di luar hilang ditelan danau.

Ketika Seung-hwan tiba di jalan di pinggir danau, pikiran tentang Seo-won pun lenyap dari pikirannya. Cahaya lampu sorot bergerak melintasi danau. Air bergelung ke arah waduk. Pinggiran danau tidak terlihat lagi dan air mengempas sampai ke pagar besi seperti tsunami. Ketika Seung-hwan tiba di Jembatan Umum 1, ia merasa seolah-olah baru saja tiba di neraka.

Dunia di bawah waduk sudah lenyap—gedung konservasi, desa dataran rendah, pusat pertokoan, bahkan lampu-lampu jalan. Yang terlihat hanyalah kolom air yang terjun ke dalam kegelapan dan buih putih yang mengembang bagaikan jamur. Gemuruhnya memekakkan telinga dan mengguncang bumi. Kolom air itu juga menerjang jembatan, dan menyemburkan air ke mana-mana seperti hujan.

Kaki Seung-hwan goyah, telinganya berdengung, tubuhnya lemas, dan pikirannya kosong. Ia merasa tak berdaya. Berbagai pikiran melintas dalam benaknya. Di saat seperti ini, ketika Ketua Tim, Oh Yeong-je, gedung konservasi, warga desa, dan bahkan desa itu sendiri sudah lenyap, untuk apa ia berlari ke arah buih putih yang membubung itu? Apa yang bisa dilakukannya? Apa pun yang

dilakukannya tidak akan ada gunanya. Ia bukan Superman yang bisa memutar Bumi ke arah sebaliknya untuk memutar balik waktu. Jika pergi ke sana, ia takut dirinya tidak akan bisa kembali lagi.

Lampu sorot di atas pintu airlah yang memberikan jawaban yang dibutuhkan Seung-hwan, mengingatkannya pada alasannya awalnya datang ke sini. Ia harus naik ke puncak pintu air dan menurunkan *stopper*.

Ia mulai berlari tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan. Namun, di tengah Jembatan Umum, ia menoleh ke belakang untuk pertama kalinya. Rasanya ada sesuatu yang melesat melewatinya. Sesuatu yang hitam dan besar. Tidak ada yang terlihat di tengah kabut dan cipratan air. Ketika sudah tiba di depan pintu atap, ia baru menyadari bahwa sesuatu itu tidak melewatinya, melainkan dirinyalah yang melewati sesuatu itu. Dan bahwa sesuatu itu sebenarnya adalah seseorang. Orang itu tergeletak di Jembatan Umum. Kunci utama yang tergantung di pintu atap menyatakan bahwa orang itu adalah Ketua Tim. Ada satu hal lagi yang baru disadari Seung-hwan. Ia belum membunyikan alarm peringatan untuk evakuasi. Ia harus pergi ke pos jaga di pintu air untuk menggunakan telepon di sana untuk membunyikan alarm.

Seung-hwan naik ke atap pintu air. Waktu yang dihabiskannya untuk membunyikan alarm bisa digunakannya untuk menurunkan *stopper*. Seharusnya ia bisa mendengar bunyi katrol yang bekerja dan rantai besi yang saling bergesek dan berkelontang, tetapi ia tidak mendengar apa-apa. Ia menunduk dan melihat ke bawah. *Stopper* di Danau Seryeong bisa menutup semua pintu air sekaligus. Ia terlalu sibuk memastikan pintu besi itu menutup sampai tidak menyadari ada seseorang yang menghampirinya dari belakang. Sesuatu yang pucat berkelebat di telinganya, membuat Seung-hwan secara refleks menunduk dan berguling menjauh. Sesuatu berdesing di atas kepalanya.

Seung-hwan berguling sampai ke tengah atap dan mengangkat

wajah. Ketua Tim sedang menghampiri tuas katrol. Salah satu bahunya terkulai dan salah satu kakinya diseret-seret seperti sapu. Cahaya dari lampu sorot yang melintas membuat Seung-hwan akhirnya bisa melihat Ketua Tim dengan jelas. Wajahnya berlepotan darah. Mata, hidung, dan mulutnya hancur. Tangan kanannya yang diperban tergantung lemas di sisi tubuhnya. Tangan kirinya, yang sempat tidak bisa digunakannya, kini memegang tongkat pemukul berdarah.

"Seo-won masih hidup!" seru Seung-hwan sambil berdiri. Ketua Tim tidak berbalik. Seruan Seung-hwan ditelan oleh gemuruh air, bunyi *stopper* yang sedang menutup, dan bunyi air yang menerjang hutan. "Seo-won masih hidup!"

Ketua Tim mengulurkan tangan kirinya ke arah tuas katrol. Seung-hwan menerjang ke arahnya. Ia harus memberitahu Ketua Tim bahwa Seo-won baik-baik saja. Ia harus menjatuhkan Ketua Tim agar bisa menyampaikan hal itu kepadanya. Apabila ia berhasil menjatuhkan Ketua Tim, ia harus menahan tangan kiri Ketua Tim yang kuat, dan berbicara dengan jelas di telinga pria itu. Namun, sebelum tangannya sempat menahan Ketua Tim, Ketua Tim menghajar rusuknya dengan tongkat pemukul. Seung-hwan tersungkur. Pandangannya menggelap dan napasnya tersekat. Pukulan itu sangat keras, seperti ayunan tongkat pemukul untuk menghadapi bola yang melesat dengan kecepatan 150 kilometer per jam. Pukulan itu diayunkan dengan kuat dan membabi buta. Dan serangan itu belum berakhir. Ketika Seung-hwan berusaha berdiri, tongkat pemukul itu kembali melayang ke kepalanya.

Seung-hwan meluncur di tanah, berusaha mengelak, tetapi tidak benar-benar berhasil. Tongkat itu menyapu pipinya dan menghantam tembok dengan keras. Mungkin seperti itulah rasanya jika mulutmu meledak. Seung-hwan bisa membayangkan tulang tengkoraknya yang remuk. Ia yakin Ketua Tim bermaksud menghajarnya sampai mati. Ketika kesadaran dirinya mulai memudar, ia men-

dengar Ketua Tim terisak. Pandangannya kabur, tetapi ia bisa melihat Ketua Tim membungkuk untuk memungut tongkat pemukul. Mungkin Ketua Tim tidak melihat tongkatnya dengan jelas, karena tangannya meraba-raba tanah. Seung-hwan berdiri sambil menggeleng-geleng. Ia mengamati kaki kanan Ketua Tim yang menopang tubuhnya, lalu menerjang ke arah pria itu, menghantam kaki kanan Ketua Tim dengan bahunya. Ketua Tim langsung terjatuh. Seung-hwan memelintir tangan kiri Ketua Tim, duduk di punggungnya, lalu berteriak di telinganya. "Seo-won masih hidup!"

Kepala Ketua Tim tersentak dan ia langsung berhenti meronta, seolah-olah sesuatu yang tajam baru saja menghunjam telinganya.

"Seo-won masih hidup."

Ketua Tim menoleh ke arah Seung-hwan dan menatapnya dengan sorot tidak percaya.

"Dia masih hidup. Anda bisa mendengar suaranya. Anda bisa meneleponnya."

Ketua Tim sepertinya berusaha keras melihat ekspresi wajah Seung-hwan dengan matanya yang bengkak.

Seung-hwan melembutkan suara. "Percayalah padaku. Ponselku ada pada Seo-won."

Ketua Tim tidak lagi melawan, tetapi tubuhnya masih tegang. Seung-hwan menahan lengan Ketua Tim dengan sekuat tenaga. Detik-detik berlalu. Akhirnya Ketua Tim-lah yang lebih dulu melemaskan tubuh. Seung-hwan pun kemudian melepaskan lengan Ketua Tim.

"Bangunlah. Kita bisa pergi ke pos jaga untuk meneleponnya."

Seung-hwan memapah Ketua Tim menuruni tangga atap. Ketua Tim berjalan terhuyung-huyung, tetapi ia tidak pingsan. Ia menuruni tangga selangkah demi selangkah dengan perlahan, berusaha keras mempertahankan kesadaran dirinya.

Kunci utama masih terkait di pintu atap. Seung-hwan mencabut kunci itu dan turun ke Jembatan Umum. Sepertinya *stopper* sudah

tertutup seluruhnya. Sementara mereka turun dari atap, suasana di sekeliling mendadak sunyi senyap. Yang terdengar hanya bunyi sirene di kejauhan.

Seung-hwan masuk ke pos jaga dan meraih telepon. Ketua Tim tidak duduk. Pria itu berdiri menghalangi pintu depan. Tatapannya seolah-olah menyiratkan bahwa Seung-hwan akan mati di tangannya jika semua ini hanya tipuan. Seung-hwan merasa panik. Tidak ada nada sambung di telepon. Ia terus menekan tombol tanpa hasil. Listrik dan telepon sudah terputus.

Seung-hwan melirik Ketua Tim dan matanya menatap saku kemeja Ketua Tim di mana ia selalu menyimpan ponselnya. Saat itulah ia baru teringat pada ponsel Ketua Tim. "Berikan kepadaku," katanya sambil menunjuk saku kemeja Ketua Tim.

Ketua Tim menatap Seung-hwan dengan tatapan yang tidak fokus.

"Lepaskan kancing di saku kemeja Anda dan berikan ponsel Anda kepadaku."

Ketua Tim menyentuh saku kemejanya dengan bingung sambil menatap Seung-hwan. Ekspresinya menyatakan bahwa ia sama sekali tidak sadar ponselnya ada di saku.

"Cepat berikan kepadaku."

Ketua Tim mengeluarkan ponsel dari saku dan menyerahkannya kepada Seung-hwan. Ponselnya tidak rusak dan kapasitas baterainya masih mencukupi. Seung-hwan membuka daftar kontak dan menghubungi Seo-won.

Seo-won langsung menjawab telepon pada deringan pertama. "Ayah?"

Sebelum Seung-hwan sempat menjawab, Ketua Tim merampas ponselnya. Seung-hwan sempat mendengar Seo-won bertanya lirih, "Paman?"

Ketua Tim membuka mulut. "Seo-won."

"Ayah!" pekik Seo-won.

Tubuh Ketua Tim mendadak roboh ke lantai, seperti hewan besar yang baru ditembak dengan obat bius.

"Ayah."

Ketua Tim tidak mampu menjawab. Ia sudah tak sadarkan diri.

RI SKUS RE

6

MALAM itu, aku tidak bisa membedakan kenyataan, khayalan, dan mimpi. Dua hal yang pasti adalah lampu sorot di atas menara air dan kenyataan bahwa aku sedang berada di bawah pohon kembar di Bukit Hansol. Hanya itulah yang tidak berubah sejak aku sadarkan diri sampai Paman Ahn menyelamatkanku. Selain kedua hal itu, segalanya terus berubah, termasuk pemandangan di sekelilingku, situasinya, bahkan waktu.

Aku ingat apa yang terjadi sebelum aku ditinggalkan di tempat itu. Aku mendengar bunyi aneh dalam tidur. Ketika aku membuka mata, dua pria berseragam membekap mulutku, lalu aku merasakan tusukan di lenganku, seperti ketika aku menerima suntikan vaksinasi. Setelah beberapa saat, aku terbangun karena suara itu.

Bunga hibiskus merekah.

Betis putih melesat lewat di depan mataku. Kaki telanjang berlari pergi, meninggalkan bayangan. Itulah yang menarikku keluar dari ambang tidur.

Pohon-pohon pinus tinggi mengelilingi tanah kosong seukuran lapangan olahraga di sekolah. Tepat di depanku terlihat menara air dan lampu sorot di atasnya. Lampu putih itu bergerak berputar

searah jarum jam, jadi aku bisa melihat pemandangan di sekelilingku dan di mana tepatnya aku berada. Pusat lingkaran itu adalah menara air. Di belakang menara air terlihat bintang berwarna merah. Paman pernah memberitahuku bahwa itu adalah Jupiter. Aku juga menyadari bahwa tempat berbentuk lingkaran yang dikelilingi pohon-pohon pinus ini menyerupai jam. Menara air adalah titik tengah di jam, sementara cahaya dari lampu sorot adalah jarum panjang. Bintang merah, menara air, dan aku berada dalam satu garis lurus. Bintang merah itu berada di posisi jam dua belas, aku di jam enam, Bintang Utara di jam sembilan, dan bintang yang tidak kukenal bersinar dingin di jam tiga. Langit terlihat kebiruan, seperti ketika fajar menjelang.

Cahaya lampu berputar dan mencapai jam dua belas. Sesuatu menyentuh tengkukku, ringan seperti angin. Hanya sekilas. Kupikir aku sedang berhalusinasi. Aku lebih mencemaskan suara yang terus terdengar dari arah menara air. Suara jernih dan melengking dari anak perempuan dalam mimpiku.

Bunga hibiskus merekah.

Tempat apa ini? pikirku, kemudian berjengit. Sungguh pertanyaan yang menakutkan. Ini pasti mimpi, karena anak itu sedang memanggilku. Ini pasti di tengah hutan paviliun, tempat yang dikenal baik oleh anak itu, tapi tempat asing bagiku. Pasti begitu, pikirku keras kepala, walaupun ingatanku menyatakan bahwa aku dibawa ke sini oleh dua pria berseragam, walaupun seluruh indraku menyatakan dengan jelas situasi yang sedang kuhadapi.

Melihat dua pohon besar yang menyatu di bagian akar dan ranting-ranting gelap yang terentang ke segala arah, aku tahu bahwa aku berada di bawah pohon kembar di Bukit Hansol. Mulutku ditutup dengan selotip, tubuhku terikat ke pohon, dan aku duduk di tanah dengan kaki terjulur ke depan. Aku merasakan sesuatu yang kecil, hangat, dan mendengkur di pangkuanku. Ernie.

Aku bingung. Kalau ini kenyataan, kalau aku memang berada di bawah pohon kembar, berarti aku berada di tengah-tengah danau, bukan di hutan pohon pinus.

Bunga hibiskus merekah.

Aku melihat anak perempuan itu di arah jam tiga. Ia berdiri bergeming di bawah dahan yang panjang dan meliuk-liuk. Jaraknya jauh dariku, sehingga aku tidak bisa melihat ekspresinya dengan jelas. Rambutnya yang hitam dan panjang menutupi bahu, dagunya lancip, matanya yang hitam menatapku, lengannya tergantung di sisi tubuh, celana dalam putih, kakinya yang kurus dan telanjang menginjak tanah. Itulah sosok yang selalu kulihat dalam mimpiku. Aku merasa lega. Ternyata ini memang hanya mimpi.

Lampu sorot melintasi anak itu ke arah jam empat. Sosok anak itu memudar seperti bayangan dan akhirnya tenggelam di balik kegelapan.

Bunga hibiskus merekah.

Ernie mulai menggeliat. Ia meregangkan kaki, menguap, dan mengeong. Aku mencoba memanggilnya dalam hati. *Ernie. Buka matamu. Bangunlah.*

Lampu sorot mengenaiku. Kegelapan digantikan cahaya. Aku membuka mata di tengah cahaya menyilaukan itu. Rasanya seolah-olah aku ditelan sinar matahari. Aku mengerjap silau dan mencoba mendengarkan bunyi langkah di balik cahaya. Bunyi langkah itu tidak terdengar seperti bunyi langkah kaki di tanah. Bunyinya ringan, seolah-olah kaki itu sedang melangkah di atas air. Badan Ernie mendadak menegang dan ia bangkit berdiri.

Bunga hibiskus merekah.

Ernie naik ke bahuku, lalu melompat ke pohon sambil mengeong. Sepertinya ia menyadari kehadiran seseorang, jadi ia mengeong ke arah kegelapan. Terdengar jawaban dari arah jam lima.

Bunga hibiskus merekah.

Cahaya lampu sorot bergerak ke arah jam sembilan. Keadaan

sekelilingku tenggelam dalam kegelapan. Bunyi langkah kaki itu kini terdengar dari depan. Aku membuka mata lebar-lebar, tapi aku tidak bisa melihat apa pun selain bercak-bercak putih di depan mataku akibat cahaya menyilaukan tadi. Ernie menggaruk telinga dengan cakarnya dan kembali mengeong keras.

Cahaya lampu sorot akhirnya tiba di jam dua belas. Sekali lagi, sesuatu yang aneh menyentuh tengkukku. Rasanya lebih nyata dan daerah yang tersentuh lebih luas. Butiran air yang mengalir menuruni tengkukku menyatakan bahwa perasaan ini nyata. Aku ingin berpikir bahwa tetesan air ini adalah embun yang terjatuh dari dahan, tetapi tubuhku menyadarinya lebih dulu. Yang menyentuhku adalah tangan basah anak perempuan itu. Tangan yang dingin dan basah itu menyentuh leherku, seolah-olah berkata, *Kau yang berjaga lagi kali ini.*

Bunga hibiskus merekah.

Angin membuat dahan-dahan di atas kepalaku bergoyang. Angin dingin menerpa pipiku. Keresahan menyebar di perutku. Tetesan air, udara malam, tiupan angin, Ernie yang mengeong di atas pohon. Semuanya terasa sangat nyata, walaupun semua petunjuk yang ada mengarah pada mimpi. Di mana aku? Di Bukit Hansol atau di hutan paviliun? Siapa pria-pria berseragam tadi? Dari mana asal mereka? Apakah Paman juga ditangkap? Apakah Ayah tahu aku ditangkap? Apakah Ibu masih ada di pos jaga di mes karyawan? Kapan Ernie muncul?

Bunga hibiskus merekah.

Cahaya lampu mengenai anak perempuan itu di arah jam tiga. Ia tertangkap di tengah-tengah cahaya berbentuk segitiga. Rasanya kini jaraknya semakin dekat, karena aku bisa melihat sesuatu yang baru. Tanah di sekitar sana tergenang air. Air beriak di bawah kakinya yang telanjang, seolah-olah ia tadi melompat-lompat, lalu berhenti ketika cahaya menyinarinya.

Cahaya itu melewatinya dan mengarah kepadaku. Aku me-

nyadari tanah sudah berubah menjadi danau. Menara di depan mataku memang adalah menara air yang asli. Pinggiran Puncak Seryeong samar-samar terlihat di tempat bintang merah tadi berada.

Bunga hibiskus merekah.

Tangan anak itu kembali menyentuh tengkukku. *Kau yang berjaga lagi kali ini.* Aku semakin bingung. Peraturannya berbeda dengan permainan Bunga Hibiskus Merekah yang kukenal. Aku yang berjaga, tapi aku diikat. Anak itu bergerak tanpa terlihat olehku sambil berseru "Bunga hibiskus merekah" dua belas kali. Ketika cahaya lampu kembali ke jam dua belas, anak itu akan menyentuh tengkukku dan berkata bahwa aku lagi yang harus berjaga. Permainan macam apa ini? Aku sama sekali belum pernah mendengar peraturan sepihak seperti ini. Aku bahkan tidak tahu peraturan dari permainan ini. Apakah ini kenyataan atau mimpi?

Bunga hibiskus merekah.

Pohon-pohon pinus di sekelilingku mendadak terasa semakin dekat. Pohon-pohon itu juga sepertinya menjulang semakin tinggi. Puncak gunung dan menara air juga terasa lebih dekat daripada tadi. Cahaya lampu sorot seolah-olah bergerak lebih cepat, dan waktuku mencari anak itu semakin singkat. Kali ini, aku bahkan tidak bisa melihatnya berdiri bergeming. Aku mendengar bunyi langkahnya, tetapi aku tidak tahu dari mana asal bunyi itu. Ernie melompat-lompat di dahan pohon seperti tupai. Suara itu semakin keras. Sekujur tubuhku meremang. Rasa dingin menjalari bagian bawah punggungku. Itu bukan sekadar bayangan. Itu adalah perasaan yang nyata. Ternyata air sudah naik melewati pinggangku.

Bunga hibiskus merekah.

Aku harus terus mendengarkan suara yang bersenandung itu. Bunyi langkahnya membuatku bingung. Pohon-pohon pinus melompat mendekat dan tumbuh semakin tinggi. Aneh sekali. Mereka sepertinya bertambah tinggi seiring air yang semakin tinggi. Aku menoleh berkeliling dan melihat sesuatu di arah jam empat. Sesuatu

yang hitam dan berputar-putar di bawah permukaan air, seperti rumput laut yang terperangkap dalam pusaran air. Ernie melompat ke dahan lain. Tepat pada saat itu, cahaya dari lampu sorot menghampirinya. Aku menahan napas. Di tengah-tengah rumput laut itu terlihat sepasang mata bulat dan hitam yang sedang menatapku.

Bunga hibiskus merekah.

Pemandangan kembali berubah. Pohon-pohon mundur menjauh dan terlihat lebih pendek daripada sebelumnya. Air kini sudah mengenai bokongku. Ernie melompat ke dahan yang menunjuk ke arah jam sembilan. Aku merasakan sesuatu bergerak di air. Sebuah kening pucat muncul seperti sirip hiu dari balik air, disusul oleh sepasang mata. Cahaya lampu bergerak ke sana, menerangi tempat itu.

Cahaya lampu berhenti di jam dua belas. Aku kembali ke hutan yang tergenang air. Pohon-pohon kembali ke ukuran normal. Di belakang menara air, Jupiter bersinar kemerahan.

Akhirnya aku menyadari peraturan permainan ini. Ini adalah permainan yang memberikan keuntungan mutlak bagi anak perempuan itu. Ia bisa bersembunyi di balik kegelapan dan di dalam air, ia bisa bergeming apabila lampu sorot menyinarinya, dan ia tidak akan kalah walaupun aku berhasil melihatnya. Aku harus menemukannya, menggunakan kelima indraku, sebelum cahaya lampu sorot berputar 360 derajat. Apabila aku berhasil menemukannya, aku harus tetap menatapnya sampai cahaya lampu itu mengenaiku. Ia menyentuh leherku bukan untuk berkata bahwa aku harus berjaga. Sentuhannya berarti aku belum berhasil menangkapnya dan aku harus dihukum. Aku terus-menerus disuruh berjaga. Jika tidak berhasil menangkapnya, aku akan dihukum. Jika berhasil menangkapnya, aku tidak akan dihukum.

Setiap kali aku gagal, Bukit Hansol tenggelam semakin dalam. Air semakin tinggi, tanah terbuka di sekitarnya berubah menjadi

danau, tanah yang tidak tergenang air semakin sempit, pohon-pohon pinus bertambah besar, suara anak perempuan itu semakin cepat, dan gerakan cahaya dari lampu sorot pun semakin cepat. Ketika aku berhasil menemukan anak itu, Bukit Hansol meninggi, air surut, dan tanah kembali terlihat, membuat tempat itu kembali terlihat seperti tanah kosong di tengah hutan. Suara anak itu dan gerakan lampu juga melambat. Jelas sekali apa hukuman terakhirnya jika aku menolak ikut bermain atau menyerah. Danau ini akan menelanku bulat-bulat.

Bunga hibiskus merekah.

Suara anak itu terdengar jelas, seolah-olah menuntutku memusatkan perhatian. Aku menang tiga kali dan kalah tiga kali. Ernie membantuku. Kucing itu akan melompat ke dahan yang menunjuk ke tempat anak itu berada dan aku akan berusaha melacak gerakan anak itu menurut arah pandang Ernie.

Bunga hibiskus merekah.

Bunga hibiskus terus merekah tanpa henti. Tidak lama kemudian, aku tidak bisa lagi kembali ke tanah terbuka di tengah hutan. Air sudah naik sampai ke pinggangku. Anak perempuan itu melompat seperti ikan paus, melesat di udara, dan masuk kembali ke air. Ernie mulai lelah. Di samping itu, aku sudah kalah empat kali lagi. Gerakan anak itu terlalu cepat dan aku tidak mampu menangkapnya. Air naik sampai ke bahuku. Aku kedinginan. Gigiku bergemeletuk, telingaku berdenging, dan pandanganku semakin buram. Danau mengecil menjadi seukuran sumur. Pohon-pohon tumbuh semakin tinggi sampai menutupi langit. Menara air berdiri di kakiku seperti monster. Pohon kembar itu memelukku dan tenggelam perlahan-lahan. Suara Paman terdengar olehku ketika kesadaranku nyaris hilang.

"Seo-won!"

Aku tersentak terbangun dan memandang berkeliling dengan liar untuk mencari anak itu. Yang terlihat hanyalah kabut. Anak

itu, pohon-pohon yang mengelilingiku, menara air, dan cahaya dari lampu sorot tadi sama sekali tidak terlihat lagi.

"Seo-won!"

Tidak salah lagi. Seruan dari balik kabut itu adalah suara Paman. Paman Ahn-lah yang muncul dari balik kabut, bukan anak itu. Apakah ini hanya khayalan, atau kenyataan? Aku membuka mata lebar-lebar dan menatap wajah Paman sementara ia berenang menghampiriku sambil menarik perahu karet.

Sejak saat itu sampai aku tiba di kandang ternak, ingatanku sama seperti apa yang tertulis dalam novel Paman.

Aku tidak pernah menduga pintu waduk dibuka. Aku hanya bisa menebaknya ketika Paman menghubungi polisi. Ayah pasti ditangkap oleh pria-pria berseragam itu. Ibu... Mungkin Ibu sedang bersembunyi di suatu tempat sepertiku. Paman tidak menyebut-nyebut tentang Ibu, jadi aku tetap berharap. Aku tidak ingin ditinggal berdua dengan Ernie lagi, tapi aku tidak menahan Paman. Paman harus pergi menyelamatkan Ayah. Menurutku, polisi tidak akan menyelamatkan Ayah. Aku tidak bisa melupakan pagi itu, ketika para polisi menyebut Ayah "orang brengsek".

Aku membuka dan menutup ponsel Paman berkali-kali. Aku ingin mengirim pesan singkat kepada Ibu, tapi aku tidak tahu apakah aku boleh melakukannya. Jika Ibu ditangkap oleh pria-pria berseragam itu, mereka pasti akan tahu di mana aku berada. Akhirnya, aku menutup ponsel Paman dan memeluk Ernie. Ernie tertidur di dadaku sambil mendengkur. Ernie-lah yang membuatku tidak terserang radang paru-paru. Aku berhasil bertahan di tengah ketakutanku berkat dirinya. Aku yakin Paman akan menyelamatkan Ayah. Anak perempuan itu tidak muncul lagi. Seandainya bunga hibiskus merekah sampai di kandang ternak, aku sudah pasti tidak akan bertahan melewati malam itu.

Aku sudah tertidur ketika telepon akhirnya berdering. Ketika melihat nama Ayah di layar, aku langsung tersentak bangkit dan kepalaku nyaris membentur atap kotak. Ketika aku mendengar suara Ayah yang memanggil namaku, aku nyaris berlari keluar dari kotak. Ketika Paman muncul sendirian, aku nyaris meledak menangis. Kenyataan bahwa Ayah tidak ikut datang bersamanya berarti pasti ada masalah.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Paman sambil mengeluarkanku dari kotak.

Aku balas bertanya, "Di mana Ayah?"

"Ayahmu akan baik-baik saja."

"Apakah ayahku terluka? Itukah sebabnya Paman datang sendirian? Benarkah?" Aku bahkan tidak menyadari Paman berdarah. Bukan karena keadaan di sekeliling kami gelap, melainkan karena aku tidak sempat memeriksa keadaan Paman.

"Ya. Saat ini dia dibawa ke rumah sakit."

"Paman akan membawaku menemui Ayah, bukan? Sekarang juga?"

"Tidak bisa sekarang."

"Kenapa?" tanyaku dengan suara bergetar.

"Ada tempat yang harus kita tuju saat ini."

"Kita akan pergi menemui Ibu?" Aku berharap menerima jawaban positif.

Paman menggeleng dingin. "Kau bisa bertemu dengan ibumu nanti."

Aku mengulurkan ponsel Paman kepadanya. Aku marah. Paman menerima ponselnya dan berkata dengan susah payah, "Kau akan segera bertemu dengan ayahmu. Aku berjanji."

Namun, Paman tidak menepati janjinya. Tidak ada seorang pun yang membawaku menemui Ayah sementara aku berpindah-pindah dari satu rumah kerabat ke rumah kerabat lain. Pada saat aku mulai

tinggal bersama Paman, Ayah menolak menemuiku. Setelah hukuman mati dijatuhkan, akulah yang menolak bertemu dengannya.

"Kita pergi ke sana saja. Kalau kau pergi ke sana, mungkin dia bersedia menemuimu," kata Paman, tapi aku pura-pura tidak mendengarnya.

Malam itulah terakhir kalinya aku mendengar suara Ayah. Aku bahkan tidak sempat mengucapkan selamat tinggal kepada Ernie. Kucing itu bertengger di dahan pohon kesemek sambil mengamati kami yang masuk ke mobil polisi. Jaraknya cukup jauh, tapi aku masih bisa merasakan tatapannya. Aku menoleh ke belakang beberapa kali, tetapi Ernie sama sekali tidak menghampiriku. Mungkin gara-gara ada mobil polisi.

Sejak saat itu, aku tidak pernah lagi pergi ke Danau Seryeong. Tidak ada kesempatan untuk pergi ke sana dan aku sendiri juga tidak ingin pergi ke sana. Para penduduk desa dataran rendah tidak sempat melarikan diri dan tewas dalam tidur. Para polisi yang sedang dalam perjalanan datang dari kantor polisi juga tewas. Aku adalah anak dari pria yang menyebabkan bencana itu. Itulah kenyataan yang tidak bisa kulupakan, walaupun aku ingin melupakannya. Itulah harga yang harus kubayar untuk hidup. Namun, selama ini aku juga berpikir aku telah dijadikan kambing hitam oleh seorang pria gila. Novel Paman merampas pembenaran atas hidupku yang mengenaskan itu dan memaksaku menghadapi kenyataan, bahwa semua nyawa itu dikorbankan demi menyelamatkan nyawaku.

Kenapa? Kenapa Paman menulis cerita ini? Kenapa ia memberitahuku kenyataan yang kejam ini? Cerita ini juga belum selesai. Naskah ini diakhiri dengan bab tentang Seung-hwan. Seharusnya masih ada cerita tentang ibuku.

Aku menyalakan laptop Paman. Mungkin *file*-nya belum dicetak seluruhnya, jadi aku memasukkan USB dan membuka *file* yang diberi nama "Danau Seryeong". Naskah di sana juga diakhiri

dengan bab mengenai Seung-hwan. Ketika aku membuka *file* "Draf" yang terbuka adalah naskah sebanyak 170 halaman dan berakhir di tempat yang sama. Bedanya hanya ada halaman kosong dengan judul "Kang Eun-ju".

Berbagai pertanyaan berputar-putar dalam benakku. Kenapa Paman tidak menulis bab terakhir? Bagaimana Oh Yeong-je berhasil lolos dari bencana? Siapa yang membunuh Ibu dan melemparnya ke sungai?

Buku catatan Paman hanya berisi daftar sumber. Ada garis-garis merah di bagian bawah daftar dan catatan singkat. Tidak ada sesuatu yang mengungkit tentang ibuku dan Oh Yeong-je. Yang tersisa hanyalah dua pucuk surat dari Moon Ha-yeong dan rekaman audio. *File* audio itu hanya diberi nomor 1 sampai 45, jadi aku tidak tahu apa isinya. Apa arti dari rangkaian nomor itu? Apakah *file* itu diurutkan secara kronologis atau berdasarkan sumber? Sementara aku masih ragu apakah aku harus membuka *file-file* itu atau tidak, aku menyadari bahwa aku takut menghadapi ayahku.

Akhirnya aku mengeklik *file* nomor 2. *File* nomor 1 berisi rekaman suara ayahku, jadi aku bertanya-tanya apakah *file* nomor 2 ini juga berisi suaranya. Namun, yang terdengar adalah suara seorang wanita yang tidak asing lagi.

> *"Kurasa perkawinannya tidak bahagia, terutama setelah mereka pindah ke Danau Seryeong. Dia mengirim pesan singkat kepadaku setiap malam, memintaku meneleponnya. Walaupun dia ingin menceritakan kesulitannya, ia tetap tidak ingin membayar tagihan telepon. Itulah kakakku."*

Tiga *file* berikutnya juga berisi rekaman Bibi Yeong-ju. Sebagian besarnya sudah tertulis dalam novel, dan tidak ada lagi cerita baru. *File* nomor 5 berisi pernyataan dari Lim, si pengurus arboretum.

"... Hari itu, aku mampir ke pos jaga sebelum berangkat ke Andong. Entah kenapa aku mencemaskan wanita itu, padahal biasanya kami jarang bicara. Karena itulah aku berkata kepadanya, 'Turunkan portal, jangan berpatroli, dan jangan membuka pintu untuk orang yang kaukenal sekalipun.' Aku baru tahu apa yang terjadi keesokan harinya, setelah menonton siaran berita. Aku cepat-cepat kembali ke sini dan segalanya benar-benar sudah hancur. Sekarang tempat itu bagaikan desa hantu. Mereka mengoperasikan waduk dari Danau Palyeong. Mereka yang berhasil selamat pergi dari sana setelah menerima sedikit kompensasi. Mereka tidak bisa tetap tinggal di sana walaupun mereka ingin melakukannya, karena larangan membangun gedung-gedung baru. Arboretum hancur lebur. Tumbuhan merambat menutupi seluruh wilayah itu. Kau harus membawa sabit kalau kau ingin masuk ke sana..."

File nomor 6 sepertinya adalah rekaman wawancara dengan detektif dari kepolisian.

"... Kami masih belum berhasil menemukan bengkelnya pada tanggal 11 September. Setelah itu, barulah aku teringat pada Ilsan. Kami pergi ke sana, dan ternyata ada bengkel di dekat apartemen miliknya. Bengkel itu sudah ditutup, karena saat itu sudah jam satu pagi. Kami menunggu sampai pagi. Kami lelah dan lapar. Jadi kami pun makan mi dan minum soju *di warung tenda. Aku merasa sangat terusik. Seandainya kami berhasil menemukan bengkel itu lebih cepat, bencana ini pasti tidak akan terjadi. Aku benar-benar frustrasi ketika mengetahui apa yang terjadi. Semua rekan kerjaku selama dua puluh tahun tewas begitu saja. Sementara penyelidikan berlangsung, aku merasa ada yang aneh. Tongkat pemukul*

yang dipegang Choi Hyeon-su memiliki jejak darah semua orang yang terlibat, kecuali darah Kang Eun-ju. Tidak hanya di tongkat itu, tetapi darah Kang Eun-ju juga tidak ditemukan di sekujur tubuh Choi Hyeon-su. Mayat Oh Yeong-je tidak pernah ditemukan. Aku menyuarakan kecurigaanku, tetapi pendapatku diabaikan. Kasus ini sudah diserahkan kepada Kantor Kejaksaan di Seoul dan para atasan menginginkan hasil cepat, karena ada tekanan dari masyarakat umum, media, dan politikus. Saat itu Choi Hyeon-su sibuk bertarung dengan kematian. Pernyataan yang diberikan olehmu dan anak itu sama sekali tidak masuk akal. Sama sekali bukan pernyataan yang bisa dipercaya. Siapa yang akan percaya bahwa seorang anak yang terikat di pohon di tengah danau dengan air setinggi leher di tengah malam buta masih bisa tetap tenang selama itu? Bagaimanapun, kasus ini sudah ditutup. Semuanya sudah selesai. Dia baru membuka mulutnya sekarang? Kenapa sekarang? Apakah dia merasa tidak rela karena mendapat hukuman mati?"

Cerita si detektif berhenti di sana. Itu cerita yang paling pendek di antara semua cerita yang kudengar sejauh ini. Menurutku, masih ada cerita lain yang dipotong.

File nomor 7 sampai 25 adalah rekaman suara berbagai orang yang berbeda, mulai dari manajer operasional waduk yang mengundurkan diri untuk bertanggung jawab atas kejadian itu, para warga desa yang secara ajaib berhasil selamat dari bencana, para dokter yang mengenal Yeong-je, ketua panti asuhan yang ikut serta dalam pesta kebun, orang-orang dari perusahaan penyelenggara pesta, para dokter gigi yang bekerja di rumah sakit Yeong-je, para karyawan perusahaan farmasi, para kerabat Oh Yeong-je, sampai ayah kandung Moon Ha-yeong.

Beberapa di antara mereka bersedia bekerja sama dengan penuh

semangat, ada juga yang marah, menolak diwawancara, dan mengancam Paman agar berhenti mengorek-ngorek informasi tentang kasus ini. Bagaimanapun, orang-orang yang diwawancara ini adalah orang-orang yang terdaftar sebagai sumber dalam buku catatan Paman. Orang-orang yang tidak ada hanyalah Supporters dan manajer kantor di rumah sakit Yeong-je. Mungkin Paman tidak berhasil menemukan mereka. Mungkin bagian tentang hubungan mereka dengan Oh Yeong-je sejauh ini hanyalah asumsi. Namun, tidak ada petunjuk yang menghubungkan kematian Ibu dengan Yeong-je.

Aku mencoba membayangkan apa yang terjadi malam itu. Ayah meninggalkan ruang kendali dengan anggapan bahwa Oh Yeong-je sudah mati. Ia pergi ke pintu air, sama sekali tidak menyadari apa yang dibawanya. Oh Yeong-je sadar kembali setelah Ayah pergi. Ia pasti menduga Ayah pergi ke Jembatan Umum 1 dan pasti bisa menduga apa yang akan terjadi sebentar lagi. Ia pun cepat-cepat keluar dari ruang kendali dan pergi ke Jembatan Umum 2. Setelah melintasi jembatan, ia mengambil jalan pintas menyeberangi arboretum dan pergi ke *rest area*, di mana para anggota Supporters sedang menunggunya. Sementara Oh Yeong-je menyeberangi jembatan, Ayah pasti sedang dalam perjalanan ke pintu air, Paman sedang menyelamatkanku dari Bukit Hansol, dan Ibu...

Aku beranggapan Ibu juga berhasil melarikan diri setelah diikat di suatu tempat seperti Paman. Lalu ia pasti datang ke pos jaga di gedung konservasi untuk mencariku. Mungkin Ibu datang membawa senjata untuk membela diri. Jika ia diikat dan ditinggalkan di Perpustakaan Hijau, mengingat sifat Ibu, ia pasti akan mempersenjatai diri dengan tongkat bisbol. Jika Ibu tiba di Jembatan Umum 2 tepat pada saat Oh Yeong-je juga sedang menyeberangi jembatan yang sama, mereka pasti akan berpapasan. Apakah Ibu dan Oh Yeong-je berkelahi?

Cerita Ayah dimulai dari *file* nomor 26. Ia menceritakan kisah

yang sudah digambarkan dalam novel. Suaranya rendah, lambat, ragu, dan kadang-kadang bergetar. Sesekali, ia juga terdiam. Aku berusaha keras memusatkan perhatian pada kisahnya.

"...Aku baru tahu apa yang terjadi setelah aku sadarkan diri. Apa yang bisa kukatakan? Apakah aku harus berkata bahwa aku membuka pintu air demi menyelamatkan putraku? Apakah aku harus berkata bahwa aku gila gara-gara putraku dan sama sekali tidak memikirkan para warga desa? Aku percaya aku sudah membunuh Oh Yeong-je. Istriku juga tewas gara-gara aku. Karena itu... yang bisa kulakukan hanyalah diam. Aku terus membayangkan kejadian malam itu selama tujuh tahun terakhir ini, bertanya-tanya apakah aku bisa melakukan sesuatu yang berbeda. Namun, meski aku bisa kembali ke masa lalu dengan mesin waktu, kurasa aku akan tetap melakukan hal yang sama. Monster liar dan bodoh itu adalah diriku sendiri. Pria dalam mimpi itu sama sekali tidak ada. Kalau dia ada, dia adalah iblis yang ada dalam diriku. Tentu saja, aku pernah berpikir ingin bunuh diri. Setiap saat dalam setiap hari. Aku tidak melakukannya karena aku hanya akan menyelamatkan diri sendiri dengan bunuh diri. Itu juga alasanku menolak agama. Aku memiliki kebebasan untuk menolak Tuhan yang ingin menyelamatkanku. Yang kutunggu bukan penyelamatan. Aku menunggu takdir melepaskanku. Begitu aku terbebas sepenuhnya dari hidup ini..."

Kisah Ayah akhirnya mencapai bagian akhir ketika langit di luar jendela sudah gelap.

"Menyangkut sumur itu, sampai sekarang pun aku masih pergi ke sana. Aku pergi setiap siang dan malam. Sersan Choi

masih memanggil namaku dan anak perempuan itu juga tetap berbisik memanggilku. Kadang-kadang, para warga Desa Seryeong serentak memanggil namaku. Di saat-saat seperti itulah aku berpikir akulah yang menjadi asal-usul legenda tentang sumur itu. Kadang-kadang aku akan berjalan melewati sumur itu ke ujung jalan setapak, lalu memandang cahaya lampu mercu suar di balik kaki langit sampai matahari terbit. Mimpi seperti itu bagaikan anugerah. Di pagi harinya, jantungku akan berpacu kencang dan aku akan bertanya-tanya apakah hari ini aku akan dihukum mati. Sebenarnya, semua tahanan hukuman mati sudah menjalani pemeriksaan kesehatan beberapa hari yang lalu. Menurut gosip, tiga bulan lagi akan ada tahanan yang dihukum mati. Kurasa berikutnya adalah giliranku. Kuharap akulah yang mendapat giliran berikut. Seo-won? Anakku, Seo-won... Seandainya aku bisa mengucapkan selamat tinggal kepadanya... Apakah kau bisa menyampaikan ini kepadanya? Walaupun aku tidak tahu apakah aku bisa melakukannya tanpa gigi."

Ayah mulai bersiul lirih. *Colonel Bogey March*. Aku membungkuk, menempelkan kening ke meja, mengepit kepala dengan kedua lengan, memejamkan mata rapat-rapat, dan berusaha keras meredam semua kenangan yang dibangkitkan oleh siulan itu. Kenangan indahku bersama Ayah.

Satu jam kemudian, akhirnya aku membuka surat Moon Hayeong. Dalam suratnya yang kedelapan, ia kembali menulis dari sudut pandangnya sendiri dan menjelaskan bagaimana ia mempersiapkan perceraian dan bagaimana ia kabur. Di akhir suratnya, ia menulis, "Kurasa tidak ada lagi yang bisa kuceritakan. Tidak ada lagi yang bisa kutambahkan ke dalam kisah yang sudah kuceritakan kepada Anda sejauh ini." Ia seolah-olah ingin menyatakan bahwa

inilah surat terakhir darinya. Namun, ternyata ia menulis sepucuk surat lagi. Surat kesembilan ini dikirim lebih dari setengah tahun kemudian, pada tanggal 1 November.

Aku sudah membaca manuskrip yang Anda kirimkan. Tidak ada bab terakhir. Seharusnya bab terakhir bercerita tentang ibu anak itu, bukan? Kurasa Anda belum tahu apa yang sebenarnya terjadi padanya. Aku juga menyadari bahwa ada satu hal lagi yang belum kuceritakan kepada Anda.

Dua bulan setelah insiden itu, aku tahu dia masih hidup. Saat itu aku sedang dilanda kesedihan besar dan aku jatuh pingsan karena kelelahan. In-ah bekerja sebagai terapis seni di poliklinik kejiwaan di sebuah rumah sakit di Rouen. Aku dirawat di rumah sakit yang sama. Pada pagi hari keduaku di sana, ketika aku sedang tertidur dengan slang infus yang terpasang di tangan, aku mendengar seseorang memanggil namaku. Aku juga merasakan seseorang sedang membelai leherku. Sekujur tubuhku membeku. Hanya ada satu orang di dunia ini yang membelai leherku sambil memanggil namaku. Itulah cara suamiku membangunkanku. Maksudku, kalau dia sedang marah, ketika dia pulang terlambat dan menemukanku dan Se-ryeong sudah tidur. Aku tidak berani membuka mata. Aku berharap semua itu hanya mimpi.

Aku kembali mendengarnya berkata, "Moon Ha-yeong, buka matamu." Ini bukan mimpi. Aku pun membuka mata. Suamiku berdiri di depanku sambil tersenyum lembut. Aku tidak tahu bagaimana dia berhasil menemukanku, tetapi aku juga tidak ingin tahu. Aku hanya berpikir tentang bagaimana aku bisa lolos dari tangan suamiku, padahal dua hari yang lalu, aku menolak makan dan minum karena tidak ingin hidup lagi.

Suamiku menjambak rambutku, menarikku bangkit, dan bertanya, "Kau tidak mau bertemu dengan Se-ryeong?"

Aku terkesiap. Aku sama sekali tidak mengerti maksudnya, sampai dia meletakkan sehelai foto di tanganku. Foto peti mati. Foto Se-ryeong yang terbungkus kain kafan, penutup kepala, dan berbaring di dalam peti mati. Tanpa sadar, aku tersentak bangkit, membunyikan alarm, dan mulai menjerit-jerit. Aku tidak pernah menyangka aku bisa berteriak sekeras itu dan membuat suamiku terkejut. Ia mencengkeram pakaianku dan meninju wajahku. Aku menarik botol infusku dan menghunjamkannya ke kepala suamiku. Sementara itu, aku terus menjerit tanpa henti. Aku menjerit sambil menangis, karena takut dan karena marah. Berani sekali dia memotret putriku dalam peti mati hanya untuk mengusikku.

Seorang perawat pria dan wanita menghambur masuk. Dengan bahasa Prancis yang terpatah-patah, aku berteriak berkata bahwa pria ini bermaksud memerkosaku sementara aku sedang tidur. Suamiku sama sekali tidak bisa berbahasa Prancis. Sebelum datang menemuiku di rumah sakit, dia menggunakan bantuan penerjemah. Namun, bantuan penerjemah pun tidak akan bisa membantunya dalam situasi itu. Bagaimanapun, dia menyelinap masuk ke kamar rawatku tanpa sepengetahuan perawat dan menarik pakaianku sampai beberapa kancingku terlepas. Sementara itu, rambutku juga acak-acakan dan bibirku pecah gara-gara pukulannya.

Suamiku dibawa ke kantor polisi. Tidak lama kemudian, In-ah datang menjemputku. Kami berkemas seadanya dan langsung meninggalkan Rouen. Karena aku pasti akan mati begitu dia dibebaskan.

Kurasa aku tidak perlu menjelaskan bagaimana kami akhirnya tiba di Amiens. Yang terpenting adalah memastikan aku tidak bertemu dengan suamiku lagi. Karena itulah, aku

tidak bisa menjalani kehidupan normal setelah itu. Aku tidak bisa keluar rumah sendirian. Aku bahkan tidak bisa pergi berbelanja sendirian di toko swalayan. Ketika aku harus pergi ke Afrika Utara untuk memperpanjang visa, In-ah ikut bersamaku. Selama tujuh tahun terakhir, aku terus mengurung diri di rumah, takut suamiku datang mencariku. Sampai aku menerima surat dari Anda.

Selama aku menulis surat dari sudut pandang suamiku, aku bisa memahaminya. Tidak, yang lebih tepat adalah aku kini memiliki pemahaman yang lebih jujur tentang manusia. Aku pernah membaca bahwa apabila seseorang memegang pistol, ia harus menembak orang lain, karena itulah sifat manusia. Terlebih lagi, sekarang waktunya menghadapi apa yang sudah menghantuiku selama ini. Yang kumaksud adalah bayangan diriku yang menghabiskan seumur hidup mengurung diri gara-gara rasa bersalah atas apa yang terjadi pada putriku dan rasa takut pada suamiku. Itulah sebabnya aku teringat pada anak laki-laki itu. Mungkin itulah alasan utama aku menulis surat ini.

Bagi suamiku, keluargalah yang paling penting di dunia ini. Awalnya, kupikir itu artinya dia menyayangi keluarganya. Kelak aku baru menyadari bahwa yang dirasakannya adalah obsesi kepemilikan. Baginya, istri dan anaknya adalah "barang miliknya". Kami harus berada di tempat yang sudah ditentukannya. Kami harus tunduk pada perintah dan kendalinya. Kami hanya boleh menerima apa yang diberikannya dan harus memberikan apa yang dimintanya. Kami harus bergerak sesuai keinginannya. Jika ada sesuatu yang melenceng dari keinginannya, ia akan merasa seolah-olah dunianya diserang. Baginya, hal itu sama sekali tidak boleh terjadi. Anda tidak perlu membayangkan apa yang akan dilakukannya jika hal itu sampai terjadi. Menurut manuskrip Anda, Anda

sendiri pernah mengalaminya satu kali. Dan hal itu belum berakhir.

Kata Anda, hukuman mati akan segera dilaksanakan. Biasanya hukuman mati dilaksanakan di bulan Desember. Anda berkata para tahanan sudah menjalani pemeriksaan kesehatan. Kalau begitu, anak laki-laki itu berada dalam bahaya. Anda juga. Kenyataan bahwa suamiku sudah hidup seperti hantu selama tujuh tahun, kenyataan bahwa ia perlahan-lahan mendorong anak itu ke ujung dunia dengan cara menunjukkan keberadaannya, dan kenyataan bahwa ia tidak pernah menyentuh anak itu secara langsung, berarti dia ingin menghabisi anak itu dan ayahnya sekaligus. Suamiku pasti sedang menunggu hari hukuman mati itu dilangsungkan. Aku tidak tahu bagaimana kita bisa mencari tahu tanggal hukuman matinya, tapi kurasa itu bukan masalah yang sulit bagi suamiku. Dia pasti akan lebih dulu menyingkirkan orang-orang yang menghalanginya. Mengingat kegagalannya dulu, kali ini dia pasti tidak akan berhenti. Tidak ada lagi yang bisa Anda lakukan. Anak itulah yang memegang kartunya.

Tolong sampaikan kepada anak itu, manfaatkan situasi ini. Apabila perlu, manfaatkan aku. Mungkin bisa berhasil satu atau dua kali. Ini nomor ponselku. 0033.6.34.67.72.32.

Aku mengalami hari yang menyenangkan kemarin. In-ah menikah. Di bawah pohon apel yang kukunjungi setiap malam. Kemarin matahari bersinar hangat. In-ah tidak mengenakan gaun pengantin. Ia mengenakan gaun kesukaannya, memegang sebuket bunga mawar yang kurangkai untuknya, dan bertukar cincin dengan Philippe. Philippe adalah kekasih In-ah yang sudah tinggal bersama kami sejak kami datang ke Amiens. Dia adalah produser di bidang animasi dan dialah

yang membantuku mendapatkan pekerjaan walaupun aku tidak memiliki kualifikasi dan aku tidak perlu keluar rumah. Jadi, dia adalah suami In-ah sekaligus atasanku.

Besok aku akan meninggalkan Prancis. Mungkin kali ini bukan sekadar perjalanan singkat untuk memperpanjang visa. Aku masih takut keluar rumah sendirian, tapi aku akan mencobanya. Aku ingin melihat apa lagi yang tersisa dalam diriku setelah aku menyingkirkan bayangan yang menghantuiku. Aku masih belum memutuskan ke mana aku akan pergi, tapi aku tidak ingin kembali ke sini lagi.

Hari ini hari yang cerah. Aku akan pergi ke pekarangan sekarang. Mungkin aku bisa duduk dan berjemur matahari sejenak, dan memandang pohon apel itu untuk yang terakhir kalinya. Aku menggunakan apel-apel dari pohon itu untuk membuat pai apel yang dihidangkan dalam resepsi pernikahan In-ah.

1 November
Moon Ha-yeong

Oh Yeong-je menginginkan aku dan ayahku. Bukankah itu sudah jelas? Bagaimanapun, itulah yang diinginkannya tujuh tahun lalu. Aku tertegun menatap telegram di atas meja.

Hukuman Choi Hyeon-su telah dilaksanakan pada tanggal 27 Desember jam 9 pagi. Keluarganya dipersilakan membawa pulang jenazah setelah jam 9 pagi tanggal 28.

Napasku tersekat, seolah-olah perutku ditendang. Paman menghilang kemarin siang. Telegram itu tiba pagi ini, dan besok pagi jenazah ayahku bisa diambil. Aku kembali membaca surat Moon Ha-yeong.

Dia pasti akan lebih dulu menyingkirkan orang-orang yang menghalanginya. Mengingat kegagalannya dulu, kali ini dia pasti tidak akan berhenti. Tidak ada lagi yang bisa Anda lakukan. Anak itulah yang memegang kartunya.

Moon Ha-yeong menyuruhku memanfaatkan situasi. Memanfaatkan dirinya. Moon Ha-yeong juga memberiku nomor ponselnya. Aku sama sekali tidak mengerti maksudnya. Setidaknya untuk sementara ini. Namun, ada satu hal yang sudah jelas.

Orang yang menghalangi Oh Yeong-je sudah disingkirkannya kemarin siang.

7

AKU membaca surat Moon Ha-yeong berulang kali. Setelah lewat jam sepuluh pun Paman Ahn masih belum kembali. Semakin lama waktu berlalu, keyakinanku semakin besar, dan aku semakin sulit menerima kenyataan. Aku masih berharap Paman akan muncul besok pagi, tanpa terluka sedikit pun. Mungkin ia sedang sibuk mempersiapkan upacara pemakaman ayahku sendirian. Lagi pula, ini bukan pertama kalinya ia menghilang selama dua malam.

Pikiran-pikiran itu sama sekali tidak membantu. Firasat dan logikaku menunjuk ke arah yang sama. Pertanyaan-pertanyaan tanpa jawaban berputar-putar terus dalam benakku.

Siapa yang mengirim novel dan data-data ini kepadaku? Apa tujuannya? Di mana Oh Yeong-je? Apakah ia yang membunuh ibuku? Apakah ia benar-benar sudah menyingkirkan Paman? Kenapa ia membiarkan kami tinggal di Desa Mercu Suar selama setahun? Bagaimana ia bisa tahu kapan hukuman mati itu dilaksanakan?

Angin mengguncang jendela. Aku mengangkat ujung tirai. Di

luar tidak terlihat apa-apa. Keempat sudut jendela tertutup salju, sementara bagian tengahnya tertutup lapisan es.

Aku duduk kembali di depan meja. Kini aku tahu apa yang tidak kulihat di luar jendela. Tangan. Tangan Oh Yeong-je yang mencengkeram hidupku. Aku bagaikan yoyo di tangannya. Ia sudah menunggu selama tujuh tahun sementara ia melempar, menarik, menangkap, lalu melemparku lagi. Tujuan utamanya adalah mencegahku menetap di suatu tempat. Ia membuatku menjadi pengembara, jadi apabila aku menghilang selamanya, tidak seorang pun akan curiga. Hal itu juga akan memberinya semacam kesenangan karena berhasil membalas dendam. Pasti tidak mudah membiarkan anak dari orang yang sudah membunuh putrimu hidup tenang. Ketika waktunya sudah tiba, ia pasti akan membereskan segalanya dengan tangannya sendiri. Sebenarnya aku sama sekali tak pernah lolos darinya. Aku memang baru menyadari hal itu, tetapi Paman pasti sudah menyadarinya sejak dulu. Oh Yeong-je pasti juga tahu bahwa Paman berusaha mengorek informasi. Namun, aku tidak yakin apakah Oh Yeong-je tahu Paman menulis semuanya dalam bentuk novel.

Aku menjerang air dan menyeduh kopi. Aku berusaha meredakan pikiranku yang berkecamuk, meredam kekhawatiranku tentang Paman, dan memikirkan nasihat Moon Ha-yeong sebagai gantinya.

> *Tolong sampaikan kepada anak itu, manfaatkan situasi ini. Apabila perlu, manfaatkan aku. Mungkin bisa berhasil satu atau dua kali. Ini nomor ponselku.*

Sepatu Nike itu adalah undangan yang dikirim oleh Oh Yeong-je. Ketika matahari terbit keesokan harinya, ia pasti akan datang memburuku. Aku tidak berniat duduk menunggunya. Aku juga tidak berniat diculik dalam tidur seperti tujuh tahun lalu. Dan aku lebih tidak berniat kabur.

Aku mengeluarkan secarik kertas dan meraih pulpen. Aku hanya membutuhkan waktu kurang dari sepuluh menit untuk menulis apa yang ingin kutulis. Aku sudah sering menulis dan menghapus kata-kata ini sebelumnya, jadi sekarang rasanya aku hanya menulis apa yang sudah kuhafal selama ini. Orang-orang mungkin menyebut apa yang kutulis ini sebagai "surat wasiat", tapi aku menyebutnya "kereta luncur". Kereta luncur yang akan membawa buruan kepada pemburu.

Aku memasukkan surat-surat dari Moon Ha-yeong, novel, dan semua data Paman ke dalam kotak. Tempat persembunyian yang sempurna adalah lubang ventilasi di langit-langit kamar mandi. Sepatu olahraga dan laptop Paman kutinggalkan di meja. *File-file* yang ada di dalam laptop hanyalah naskah-naskah yang ditulis Paman sebagai *ghostwriter*. Setelah membereskan kamar, aku mulai menjahit. Aku mengambil pisau cukur sekali pakai, melepas jahitan di bagian pinggang celana jinsku, dan menyelipkan pisau cukur itu di sana. Aku menjahit kembali pinggiran celanaku dengan longgar, supaya aku bisa mengeluarkan pisau cukur tadi dengan cepat apabila diperlukan. Aku tidak memotong ujung benang yang masih tersisa panjang dan menyelipkannya ke balik celana. Aku memasang jam tangan—yang juga berfungsi sebagai perekam—milik Paman di pergelangan tanganku, mengenakan parka, mengantongi surat wasiatku, mengenakan topi dan senter kepala. Aku menyentuh pisau selamku, ragu sejenak, lalu memutuskan tidak membawanya. Aku masih aman. Masih ada waktu sembilan jam sebelum aku harus pergi mengambil jenazah ayahku. Sebelum saat itu tiba, aku pasti tidak akan mati walaupun aku berusaha keras untuk mati.

Aku meninggalkan rumah sekitar tengah malam sambil menyandang tali pendamping dan pergi ke arah mercu suar. Cahaya mercu suar menari-nari di laut. Angin juga terlihat ikut menari seirama dengan gerakan cahaya. Kaki langit terlihat seiring kelebatan cahaya dari mercu suar. Aku teringat pada anak kecil berumur dua belas

tahun yang berdiri di ujung ladang gandum sambil memandang cahaya mercu suar di kejauhan. Apa yang diimpikan anak itu saat itu? Apa yang dibayangkannya sementara ia mencium aroma laut yang menyeruak dari balik kabut? Apa yang memerangkap jiwa anak itu di dalam sumur di ladang gandum? Ayahnya? Atau dirinya sendiri? Apakah Ayah kini sudah bebas?

Mercu suar itu berada di dekat hutan pinus yang lebat. Aku melihat jejak ban mobil di mulut jalan setapak yang mengarah ke hutan. Apakah jejak ban ini sudah ada di sana ketika aku kembali dari pulau karang? Aku tidak ingat. Aku teringat pada pria yang berdiri di samping mercu suar sambil mengamatiku.

Aku ingin masuk ke hutan dan melihat apakah ada mobil di sana, tetapi aku menahan diri. Aku harus bersikap seperti orang yang sudah tidak waras. Aku harus memastikan posisi orang yang mengawasiku lebih dulu sebelum aku bertindak. Aku mengerahkan seluruh indraku, tetapi tidak berhasil mendapatkan apa pun. Kalau begitu, kemungkinan besar orang itu mengawasiku dari dalam mercu suar atau dari balik hutan.

Pintu mercu suar tidak dikunci. Pintu itu berayun terbuka dengan halus seolah-olah engselnya baru diminyaki. Keadaan di dalam gelap gulita. Aku menyalakan lampu dan melihat tangga yang menempel ke dinding dan melingkar ke atas. Aku menaiki tangga itu ke lantai dua. Pintunya terkunci, jadi aku naik ke lantai tiga. Aku pernah datang ke sini satu kali, ketika aku sedang bosan dan datang ke sini tanpa maksud apa pun. Seperti yang kulihat waktu itu, di lantai tiga terdapat sebuah ruangan lengkap dengan balkon. Di sanalah penjaga mercu suar tinggal di masa lalu.

Aku mendorong pintu itu dengan ujung jari, membukanya dengan perlahan. Aku melangkah masuk, menutup pintu di belakangku, dan menjentik sakelar yang ada di dinding. Lampu pun menyala. Tepat seperti yang kuingat, ada tiga pintu di dalam ruangan itu. Pintu masuk yang kulewati tadi, pintu yang mengarah ke menara

lampu, dan pintu besi di sampingnya yang mengarah ke balkon. Pintu menuju balkon itu memiliki jendela kecil dan penutup jendela. Barang-barang bekas penjaga mercu suar masih ada di dalam ruangan itu. Generator, selimut militer, tempat tidur lipat, kursi, dan meja kayu. Di dinding seberang terdapat tungku besi berbentuk kotak panjang dan setumpuk kecil kayu bakar. Tutup tungku itu ditahan dalam posisi terbuka dan aku bisa melihat sisa-sisa kayu bakar di dalamnya. Di ruangan itu juga terdapat beberapa barang baru. Pemanas elektrik, sabun di atas wastafel, handuk yang tergantung di dinding, dan tong sampah yang berisi wadah-wadah bekas makanan dari toko swalayan.

Aku berjalan ke arah balkon dengan keberanian berlipat ganda. Begitu aku membuka pintu, angin laut langsung menerpaku. Tali di bahuku menampar wajahku, membuatku terhuyung ke belakang. Aku menutup pintu, berjongkok, dan mencoba mengguncang-guncang salah satu palang di pagar. Palang besinya terasa kuat dan kokoh. Aku mengikat salah satu ujung tali ke palang, membuat jerat di ujung yang lain, lalu melingkarkannya ke leher. Ketika aku menegakkan tubuh, angin kembali menerpaku. Secara otomatis, aku berpegangan pada pagar dan memandang ke bawah.

Inilah rencanaku. Aku akan naik ke pagar balkon dan terjun dari sana. Namun, angin mengacaukan rencana bunuh diriku. Kalau situasinya seperti ini, aku tidak mungkin naik ke pagar. Sepertinya aku harus melangkahi pagar ke sisi lain. Sepertinya aku bisa melompat apabila aku berdiri di bagian luar pagar. Kalau aku merentangkan tangan, angin pasti akan membuatku terlempar ke dinding mercu suar. Apakah aku harus terjun dengan kepala lebih dulu? Atau bokong lebih dulu?

Aku merasakan tatapan di belakang kepalaku. Seseorang sedang mengawasiku dari jendela kecil di pintu balkon. Aku tidak membuang-buang waktu lagi dan mengayunkan sebelah kaki ke luar pagar. Seberkas angin menerpa bagian bawah punggungku. Ping-

gulku terdorong ke depan dan tubuhku oleng. Aku menahan napas sementara kakiku yang lain terangkat melewati pagar. Tepat pada saat itu, sebelum angin menerbangkanku, sebuah tangan mencengkeramku dari belakang. Cengkeramannya kuat dan tegas, praktis membuatku tercekik. Pria itu juga bertubuh besar.

Aku mulai meronta, meneriakkan sumpah serapah sambil menggeliat, dan menendang. Namun, selama itu aku juga memastikan orang itu tidak melepaskanku. Orang yang mencengkeramku juga menyumpah sementara ia menarikku sekuat tenaga kembali ke balkon. Aku bahkan tidak perlu berpikir kapan aku harus berhenti melawan, karena begitu aku ditarik kembali ke balkon, aku langsung jatuh pingsan. Sepertinya orang itu profesional dan ia memukul tengkukku.

Ketika aku tersadar kembali, kupikir aku berada di dalam mobil, dalam perjalanan kembali ke Danau Seryeong. Namun, dugaanku salah. Aku tidak berada di dalam mobil atau di Danau Seryeong. Aku duduk bersandar di pintu yang mengarah ke menara lampu dengan tangan dan kaki terikat. Bagian yang sesuai dengan dugaanku adalah Oh Yeong-je yang duduk di kursi di depan meja dengan kaki disilangkan. Sementara itu, si profesional berdiri santai di depan pintu ruangan.

"Kau sudah bangun?" Rambutnya pendek, matanya hitam, rahangnya ramping, tubuhnya tinggi dan langsing. Oh Yeong-je masih sama seperti yang kuingat, seolah-olah ia tidak bertambah tua sedikit pun. Denyut nadiku berpacu. Akhirnya kami bertemu.

"Sudah lama sekali, bukan? Tujuh tahun?"

Suaranya lebih lembut daripada yang kuingat. Seandainya napasnya tidak memburu, aku tidak akan menyadari bahwa ia bersemangat. Tas sandangku ada di meja. Sepertinya mereka sudah memasukkan semua barang yang ada di mejaku ke dalam tas itu. Namun, sepertinya mereka tidak berhasil menemukan barang-barang yang kusembunyikan di lubang ventilasi kamar mandi.

"Jadi, kau berencana terjun."

Aku meraba pergelangan tangan kananku. Jam tanganku masih ada. Aku menyelipkan ujung jari ke balik pinggang celanaku dan berhasil menyentuh ujung benang. Pisau cukurku juga sepertinya aman.

"Kau terkejut?" Oh Yeong-je melirik ke arah telegram. "Sebaiknya kau tidak bersikap gegabah. Masih ada yang harus kaulakukan besok pagi."

"Tidak ada yang perlu kulakukan." Aku menatap sudut meja untuk mempertahankan ekspresi datar di wajahku.

"Tentu saja ada. Ayahmu."

"Aku tidak punya ayah."

Oh Yeong-je tersenyum, membuat wajahnya berkerut-kerut aneh. "Tidak punya ayah... Bukankah kau dulu sangat menyayangi ayahmu?"

"Setelah tujuh tahun hidup mengembara, aku tidak lagi merasakan apa-apa."

"Jangan begitu. Kau hanya akan membuat satu nyawa tak berdosa hilang."

Maksudnya adalah Paman. Aku menatapnya.

Oh Yeong-je tersenyum lebar. "Dia memang bodoh, tapi dia sudah menyelamatkanmu, menerima, dan membesarkanmu ketika tidak ada tempat lain yang bisa kautuju. Kau harus membalas budinya selama ini, bukan? Kau akan ikut bersama kami ke Uiwang besok pagi. Setelah jenazah ayahmu dikremasi, kita akan pergi ke Danau Seryeong."

"Aku tidak mau pergi."

"Tentu saja kau akan pergi, karena pamanmu juga akan ikut bersama kita." Oh Yeong-je menoleh ke arah si profesional yang berjaga di pintu. "Bawa dia ke sini."

Sekitar satu menit kemudian, si profesional kembali sambil memanggul seseorang yang terlihat seperti Paman Ahn, lalu menjatuh-

kannya di lantai di depanku, di samping tungku besi. Tubuh Paman terkulai. Tangannya diborgol di belakang punggung dan kakinya diikat dengan tali. Ia juga tak sadarkan diri. Aku sudah menduga hal ini akan terjadi. Meski begitu, melihat Paman dalam keadaan seperti itu membuatku lebih terguncang daripada yang kuduga. Aku bisa merasakan kendali diriku mulai retak.

"Dia belum mati, hanya sedang tertidur lelap. Kalau kau melakukan apa yang harus kaulakukan, mungkin dia akan sadar kembali."

Aku teringat bahwa Oh Yeong-je adalah seorang dokter. Dokter gigi yang suka menggunakan obat. Sesuatu yang tidak ada hubungannya mendadak tebersit dalam benakku. Tujuh tahun yang lalu, kenapa ia juga membius Ernie dan membuangnya ke Bukit Hansol? Aku yakin alasannya bukan karena dia takut aku kesepian. Pasti ada alasan ia melakukan hal itu. Aku mencoba memikirkan maksud Oh Yeong-je berdasarkan apa yang kubaca dalam novel Paman.

Apakah ada tempat lain yang lebih baik selain Danau Seryeong di malam hari untuk membuat seseorang berubah gila? Terlebih lagi jika kau ingin membuat seseorang begitu ketakutan sampai ia terjun ke dalam danau seperti katak yang disengat lebah. Namun, ceritanya tidak akan menarik jika seseorang itu adalah seorang anak kecil berumur dua belas tahun. Aku seharusnya tenggelam di depan mata ayahku. Jika aku ketakutan dan jatuh pingsan, itu tidak akan menjadi pertunjukan yang bagus bagi Oh Yeong-je. Mungkin itulah sebabnya dia membawa Ernie juga. Bagaimanapun, ia memang bermaksud menyingkirkan Ernie. Kalau bukan itu alasannya, aku tidak tahu bagaimana lagi Ernie bisa tidur di sampingku. Adegan dalam novel di mana Oh Yeong-je pergi ke kandang ternak untuk memasukkan obat bius ke dalam mangkuk air Ernie mendukung spekulasi itu. Dokter pasti bisa mendapatkan obat-obatan dengan mudah. Namun, apakah sampai sekarang pria ini masih berprofesi sebagai dokter?

Si profesional berdiri di depan pintu, sepertinya menunggu perintah berikut. Bahunya selebar kap mobil. Rasa penasaranku terbit. Apakah pria itu adalah salah satu dari kedua pria berseragam tujuh tahun yang lalu? Berapa bayaran yang diterimanya dengan melakukan hal-hal seperti ini? Apakah ia dibayar per tugas, atau per jam? Apakah bayaran yang dimintanya juga mempertimbangkan tingkat kesulitan? Apakah dia menandatangani kontrak eksklusif? Apakah aku boleh bertanya kepada Oh Yeong-je?

"Tunggulah di luar."

Pria itu membungkuk dan keluar dari ruangan. Oh Yeong-je meraih surat wasiatku dan membacanya. Sepertinya ia merasa surat itu menarik, karena ia tertawa geli sementara membacanya. Aku melirik Paman. Paman masih berbaring diam tak bergerak.

Inilah yang kurencanakan sebelum aku meninggalkan rumah tadi. Oh Yeong-je membutuhkanku. Hanya aku yang bisa mengambil jenazah ayahku. Jika aku menunjukkan tanda-tanda bahwa aku hendak bunuh diri, orang yang mengawasiku pasti akan menyadarinya. Ia akan mencegahku bunuh diri, lalu karena aku sudah tahu tentang dirinya, ia terpaksa harus membawaku menemui Oh Yeong-je. Setelah aku bertemu dengan Oh Yeong-je, aku yakin aku juga bisa bertemu dengan Paman. Aku berencana membuat Oh Yeong-je mengaku membunuh ibuku dan aku berencana merekam pengakuan itu. Besok pagi, sesuai perintahnya, aku akan pergi mengambil jenazah ayahku. Di dalam penjara, walaupun Oh Yeong-je ada bersamaku, kupikir aku memiliki kesempatan untuk memberitahu polisi. Hal itu mungkin akan membuat Paman berada dalam bahaya, tetapi aku tidak bisa memikirkan cara lain yang lebih baik. Ini memang bukan rencana yang sempurna, tetapi ini rencana terbaik. Namun, setelah aku benar-benar bertemu dengan Paman, aku ragu. Apakah ini sungguh rencana terbaik? Aku ingin mengguncang bahu Paman untuk membangunkannya dan bertanya apakah aku seharusnya melakukan rencana ini.

"Ada yang ingin kutanyakan." Aku menekan tombol perekam di jam tanganku.

Oh Yeong-je melirikku.

"Mendadak aku merasa penasaran. Malam itu, apa sebenarnya rencanamu untukku dan ayahku? Kalau kau membunuh kami, kau pasti akan langsung dicurigai. Bagaimanapun, Paman masih hidup."

"Kau baik sekali karena mengkhawatirkanku." Bibir Oh Yeong-je berkerut membentuk senyuman. "Aku tidak perlu mencemaskan pamanmu itu. Kalau segalanya berjalan sesuai rencana, dia tidak akan melihat apa pun selain karyawan dari perusahaan keamanan. Semuanya akan menjadi kesalahan ayahmu."

"Tapi kenapa kau melakukan itu pada ibuku?"

"Ibumu? Menurut berita di TV, ibumu dibunuh ayahmu."

"Aku bertanya kenapa kau mengganggu ibuku."

"Aku? Mengganggu ibumu?" Oh Yeong-je terkekeh, seperti ketika ia membaca surat wasiatku tadi.

"Setiap kali Ibu bekerja di malam hari, kau pergi menemuinya dan merayunya."

"Siapa yang bilang begitu? Ibumu?"

"Aku mendengarnya ketika dia berbicara dengan bibiku di telepon. Setiap malam kau mendatangi pos jaga dan mengganggunya. Dia merasa dia harus berhenti bekerja. Itulah sebabnya Kakek Lim yang harus menggantikan Ibu berpatroli dan melakukan segalanya pada hari Ibu bekerja. Dia juga menyuruh Ibu mengunci jendela dan tidak membukanya kalau kau datang."

"Tentu saja ibumu bilang begitu. Aku, Oh Yeong-je, merayu wanita seperti itu?" Oh Yeong-je menurunkan kakinya yang disilangkan, lalu menyilangkan kakinya yang satu lagi. Ia terlihat kesal, bukan karena dirinya dituduh melakukan pelecehan, melainkan karena ia tidak menyukai wanita yang menjadi korbannya.

"Ibu sangat tersinggung. Katanya, dia tidak tahu apa yang kaulihat dalam dirinya. Apa yang sebenarnya kauinginkan dari ibuku?"

"Kau tahu apa masalah ibumu?" tanya Oh Yeong-je sambil meletakkan kembali surat wasiatku. "Mulutnya. Aku selalu ingin merobek mulutnya."

Aku tersenyum tipis. "Aku mengerti perasaanmu. Ibuku memang lebih kaku daripada yang terlihat. Kau mungkin malu karena dia menolakmu."

Wajah Oh Yeong-je mengeras dan lubang hidungnya mengembang. "Dengar, Nak. Dengarkan baik-baik. Tidak pernah sekali pun aku berniat mendekati ibumu, walaupun aku sering berpikir ingin membunuhnya. Malam itu, setelah ayahmu keluar dari ruang kendali sistem, aku juga keluar dari gedung konservasi. Aku berpapasan dengan ibumu di Jembatan Umum 2. Betapa menyenangkannya jika dia tetap bersantai di Perpustakaan Hijau. Namun, dia malah menyelinap keluar sambil membawa tongkat bisbol. Begitu melihatku, dia langsung mengoceh panjang-lebar tentang niatnya mengakhiri hidupku yang menyedihkan. Berani-beraninya dia memaksaku melepaskan putranya. Sampai saat itu aku masih bisa menahan diri. Aku bermaksud pergi begitu saja. Aku tidak ingin membuang-buang waktu. Toh, suaminya sendiri yang akan menghanyutkannya ke laut. Tapi wanita jalang itu malah memukul kepalaku dengan tongkat bisbol. Suasana hatiku sudah buruk karena hidungku patah, apalagi saat itu aku sangat sibuk sampai aku tidak sabar menghadapi omong kosong seperti itu. Itulah sebabnya aku memukulinya sampai mati."

Dugaanku benar. Seperti Paman, Ibu berhasil meloloskan diri. Kemudian ia berpapasan dengan Oh Yeong-je ketika sedang berusaha mencariku. Seperti itulah ibuku.

"Jadi, kaulah yang membunuh ibuku. Benar?"

"'Membunuh' bukan kata yang tepat. Istilah yang lebih tepat adalah 'koreksi abadi'."

Aku menatap Oh Yeong-je tanpa berkata apa-apa.

"Ada yang ingin kutanyakan kepadamu juga." Kali ini, ia meraih

sepatu basket. "Dari mana kau mendapatkan ini? Kupikir sepatu ini sudah hanyut ditelan air malam itu."

Aku tertegun. *Jadi bukan kau yang mengirimnya?*

Pikiranku berputar-putar. Lalu siapa? Jangan-jangan... Aku menatap Paman yang tergeletak di seberang ruangan. Sejenak, aku meragukan mataku sendiri. Ibu jari di belakang punggungnya teracung dan membuat gerakan berputar. Itu adalah isyarat yang digunakan oleh penyelam. Artinya, lepaskan pelampung penyelamat. Apa maksudnya? Lalu, jawabannya mendadak muncul begitu saja.

"Lepaskan Paman. Setelah itu, aku akan pergi mengambil jenazah Ayah." Aku tahu Oh Yeong-je akan menolak permintaan itu mentah-mentah.

Oh Yeong-je membuka laptop. "Nak, kau sama sekali tidak berada dalam posisi untuk tawar-menawar."

"Bagaimana dengan Moon Ha-yeong?"

Jari Oh Yeong-je yang menekan tombol *Power* mendadak bergeming.

"Kita bisa menukar Moon Ha-yeong dengan Paman."

Paman masih tak bergerak. Oh Yeong-je mulai tertawa, seolah-olah menyatakan bahwa ia sama sekali tidak terkecoh.

"Wanita itu hidup bahagia."

Tawa Oh Yeong-je berhenti.

"Bulan lalu, dia menikah lagi dengan seorang pria Prancis bernama Philippe. Di bawah pohon apel di pekarangan rumah mereka."

Moon Ha-yeong jelas adalah pancingan terbesar bagi Oh Yeong-je. Dalam sekejap mata, emosi pria itu langsung terbit. Ia mengeluarkan sesuatu dari saku jaket, berjalan menghampiriku dengan sikap mengancam, lalu memukul pelipisku. Telingaku berdenging dan pandanganku berubah kabur. Sesuatu yang hangat mengalir di pipiku. Mataku berkunang-kunang. Ketika kunang-kunang itu lenyap, aku melihat sesuatu yang langsung kukenali. Aku sudah sering melihatnya dalam film. Pistol, lengkap dengan peredam.

"Apa katamu?"

Aku berusaha mengingat surat Moon Ha-yeong yang kedelapan, sambil berusaha membayangkan bahwa pistol di tangan Oh Yeong-je hanya pistol air. "Katanya, kau berhasil melacaknya sampai ke Rouen dan menunjukkan foto putrinya di dalam peti mati. Kemudian kau ditahan. Philippe-lah yang membantunya melarikan diri. Sementara kau ditahan di kantor polisi, mencari penerjemah, mencari pengacara, dideportasi, dia jatuh cinta, lalu pergi ke Casablanca, setelah itu ke Luxembourg."

Pria yang tidak sabar itu kembali mengayunkan pistol dan memukulku. Kini, selain rasa sakit yang besar, aku merasa kesadaranku mulai hilang. Aku juga tidak terlalu yakin Oh Yeong-je tidak akan menarik pelatuk pistolnya. Aku harus mencari pancingan yang bisa memberikan efek yang lebih bersahabat. Untuk sementara ini, aku tutup mulut. Oh Yeong-je ingin mendengar lebih banyak.

"Lanjutkan."

Paman sedang telungkup sambil mengangkat kaki ke punggung, seolah-olah sedang melakukan gerakan yoga. Kurasa ia ingin melepas tali yang mengikat kakinya dengan tangannya yang diborgol. Itu lebih mudah daripada mencoba melepas borgol di tangan dengan jari kaki. Sepertinya ia berusaha memanfaatkan waktu yang kubayar dengan harga mahal. Aku melirik pistol di tangan Oh Yeong-je. "Kalau kau jadi aku, memangnya kau bisa bicara di saat seperti ini. Aku justru ketakutan setengah mati."

Bahkan sebelum aku menyelesaikan kata-kataku, Oh Yeong-je meninju leherku dengan tangannya yang memegang pistol. Rasa asam terasa sampai ke langit-langit mulutku, kepalaku berdengung, dan sekujur tubuhku meremang. Aku mulai merasa benar-benar takut pada orang gila ini. Bukan karena aku sudah dipukuli, tapi karena sepertinya dia tidak peduli pada pistol di tangannya. Sementara ia sibuk memukuliku, ia sepertinya tidak peduli apabila ia tanpa sengaja menarik pelatuk pistolnya. Bagaimana Moon Ha-

yeong sanggup bertahan hidup dengan pria gila ini selama dua belas tahun?

"Kaupikir kau hebat?" Suara Oh Yeong-je terdengar jauh. "Kaupikir aku mendengarkan ocehanmu yang lancang hanya karena aku merasa kau menggemaskan?"

Kalau bukan itu alasannya, lalu apa? Aku berusaha keras menatap wajah Oh Yeong-je dengan mataku yang bengkak. Aku juga melirik ke arah Paman. Paman masih berusaha sekuat tenaga, tetapi sepertinya usahanya tidak membuahkan hasil. Punggungnya terlihat sekaku papan selancar.

"Kalau kau tidak mau pergi ke penjara dengan kaki digips, sebaiknya kau menceritakan semua yang kauketahui sekarang. Mulai dari bagaimana kau bisa mendapat kabar tentang dirinya," kata Oh Yeong-je.

"Aku tidak bisa bicara karena kau meninju leherku," kataku lirih, nyaris menyerupai gumaman.

Oh Yeong-je menyentakkan dagu dan bertanya, "Apa katamu?"

"Aku dan mantan istrimu saling mengirim e-mail."

"E-mail?"

"Aku memberitahunya bahwa aku ingin tahu lebih banyak tentang dirimu, jadi dia mengirim surat kepadaku sebagai dirimu." Aku pun mulai mengutip buktinya. "*Kau ingin tahu tentang julukan 'Aktor Oh'? Sepertinya kau sudah bertemu dengan sepupuku. Selain orang tolol itu, tidak seorang pun menyebut aku, Oh Yeong-je, dengan julukan seperti itu. Apakah dia berhasil menjual banyak mobil akhir-akhir ini? Kuharap kau tidak menukar mobilmu dengan mobil baru hanya demi mengetahui julukan 'Aktor Oh' itu.*"

Aku sudah membaca surat itu berulang kali, jadi aku bisa mengutipnya dengan tepat. Selama aku mengutip isi surat itu, Oh Yeong-je sepertinya sudah tenang kembali. Setidaknya, ia tidak terlihat ingin meninju wajahku.

"Bagaimana kau dan dia bisa saling mengirim e-mail?" Suara Oh Yeong-je pun terdengar lebih tenang.

"Kau akan tahu setelah kau membaca isi e-mailnya. Kau juga akan tahu bagaimana dia berhasil meninggalkan Korea."

Oh Yeong-je terdiam sejenak, lalu kembali ke kursinya. Ia menyilangkan kaki dan mengarahkan moncong pistol ke arahku. Sementara itu, Paman sudah kembali ke posisinya semula.

"Yang berikut ini bukan dari sudut pandangmu, melainkan sudut pandangnya."

Oh Yeong-je menyentakkan pistol. "Lanjutkan."

"*Ini bukan pertama kalinya aku melarikan diri dari suamiku. Aku sudah pernah melarikan diri tiga kali. Dua kali sebelumnya, aku membawa serta putriku. Yang terakhir kali ini, aku melarikan diri sendiri. Pada dua percobaan pertama, aku berhasil tertangkap dalam waktu seminggu. Aku berhasil ditangkap oleh orang-orang suruhan suamiku, orang-orang yang disebut Supporters. Mereka hanya membutuhkan waktu dua hari untuk melacak keberadaanku dan putriku. Walaupun suamiku sudah tahu di mana kami berada, dia membiarkan kami hidup dalam ketakutan selama seminggu. Ketika aku mulai menyesal karena meninggalkan rumah, ketika uangku mulai menipis, ketika aku bertanya-tanya bagaimana aku bisa bertahan hidup bersama anakku, suamiku mengirim Supporters menemuiku. Dia menerima kepulangan kami dengan baik hati dan hangat. Dia tidak menyentuhku selama beberapa waktu. Aku pun merasa menyesal karena sudah kabur dari rumah. Dia juga membanjiriku dengan hadiah-hadiah mahal. Namun, di akhir masa introspeksi itu, neraka yang lebih mengerikan sudah menunggu. Seperti itulah caranya menjinakkanku. Dia sama sekali tidak kesulitan melacak keberadaanku. Seryeong hanya sebuah wilayah kecil, dan kau membutuhkan sarana transportasi untuk keluar dari sana. Walaupun suamiku sering membeli banyak barang untukku, dia tidak pernah membelikan mobil. Dia juga tidak mengizinkanku*

memiliki SIM. Aku harus naik bus atau taksi untuk pergi ke suatu tempat. Aku juga tidak memiliki uangku sendiri. Aku harus hidup dengan uang dari suamiku, aku tidak diizinkan bekerja, dan aku bahkan tidak boleh pergi ke mana pun tanpa persetujuan darinya. Setelah hidup seperti itu selama dua belas tahun, aku pun seolah-olah berubah menjadi kucing rumah yang tidak tahu cara menangkap tikus di luar rumah."

Wajah Oh Yeong-je mengeras dan pupilnya membesar. Sepertinya ia tidak lagi meragukan keaslian surat itu. Kini, ia lebih peduli tentang isinya.

"In-ah, yang tahu tentang situasiku, memberitahu ayahku. Setelah ayahku memastikan keadaanku, dia mulai menghubungi pengacara untuk mencari cara menjamin keselamatanku dan putriku, dan memastikan aku mendapatkan hak asuh tunggal atas putriku. Pengacara itu menyarankan agar aku mendokumentasi semua yang terjadi. Aku mulai melakukannya pada malam aku mengalami keguguran. Aku mempersiapkan segalanya dengan sabar dan perlahan."

Akhirnya Paman berhasil menekuk punggungnya yang sekaku papan selancar itu dan berhasil mencengkeram pergelangan kakinya. Aku menyelipkan jari ke balik pinggang celana dan menarik benang di sana. Jahitannya terlepas dan pisau cukur itu pun akhirnya jatuh ke tanganku.

"Aku mengumpulkan bukti-bukti berupa rekaman, pernyataan medis, dan foto, lalu mengirimnya kepada ayahku. Aku membuat paspor, mendapatkan sertifikat, membuka rekening bank, dan menabung untuk menyewa pengacara. Aku mengumpulkan uang itu dengan cara menyisihkan uang belanja dan menjual barang-barang mahal yang diberikan suamiku. Dengan alasan mengikuti kursus memasak, aku ikut naik bus yang mengantar anakku ke akademi seni di kota S dan menjual perhiasan, tas tangan, emas, dan jam tangan. Aku sudah membeli barang-barang tiruannya sebelum men-

jual barang-barang aslinya. Walaupun aku melakukannya selama dua tahun, aku masih ragu apakah aku bisa melakukannya. Aku takut. Aku takut pada suamiku, tetapi aku lebih takut pada diriku sendiri. Aku takut aku akan kembali kepada suamiku karena aku tidak mampu menghadapi kesulitan di kehidupan nyata. Aku takut kehilangan satu-satunya kesempatan dalam hidup gara-gara kebodohan dan kelemahanku sendiri."

Aku berusaha menggerakkan pisau cukur di tanganku tanpa menggerakkan bahu. Paman sedang berusaha melepaskan diri. Emosi Oh Yeong-je kini menyala-nyala. Ia bahkan sudah melupakan pria yang tergeletak di depan tungku.

"Hari peringatan perkawinan kami memberiku alasan untuk kabur. Malam itu, setelah aku dihajar sampai nyaris tewas, aku berjalan menyusuri jalan menanjak di Hangyeryeong untuk mencari telepon darurat. Kegelapan malam di Hangyeryeong tidak bisa mengalahkan kegelapan hidupku. Aku tidak tahu apakah aku akan mati di sana atau tidak, jadi aku berusaha tidak memikirkan putriku. Aku rela pergi ke neraka jika itu berarti aku bisa lolos dari tangan suamiku. Aku juga sudah membuat persiapan. Selain memerkosaku, koreksi kedua yang menjadi kesukaan suamiku adalah merampas ponsel dan uangku, lalu meninggalkanku di tempat terpencil. Karena itulah aku selalu menyimpan uang darurat di bawah sol sepatuku setiap kali kami melakukan perjalanan keluarga atau berlibur. Semakin jauh tempat yang kami tuju, semakin besar jumlah uang darurat yang kubawa. Hari itu, ada beberapa lembar cek sebesar seratus ribu won di bawah sol sepatuku. Aku juga punya kartu kredit yang kusimpan di dalam kotak pos rahasia. Setelah tiba di Seoul, aku membeli tiket pesawat ke Prancis. Kuserahkan semuanya kepada ayahku. Setelah itu, aku naik pesawat sebelum aku sempat berubah pikiran."

Paman berhasil melepas tali di kakinya.

"Hari ini cukup sampai di sini. Philippe memanggilku. Waktunya

makan malam. Oh, ya. Aku hampir lupa. Minggu depan aku akan pindah ke Amiens. Aku berencana memasang internet setibanya di sana, tapi di sini tidak seperti di Korea, mereka tidak akan langsung datang untuk memasangnya. Jadi, mungkin aku tidak bisa bisa menerima e-mail selama beberapa waktu. Kalau ada masalah penting, kau bisa mengirim surat ke alamatku di Amiens. Alamatnya..."

Aku berhenti di sana. Tali yang mengikatku sudah hampir putus. Oh Yeong-je menggigit bibir dan ia terlihat seolah-olah sedang menahan napas.

"Aku tidak bisa menyebutnya karena aku tidak bisa berbahasa Prancis."

Oh Yeong-je mengeluarkan pulpen dari saku jaket. "Sebutkan huruf-hurufnya." Ia memindahkan pistol ke tangan kiri dan bersiap-siap mencatat di kertas yang mengumumkan hukuman mati ayahku.

"24, Rue de la Libération 80000 Amiens France. Moon Hayeong."

Paman berdiri tanpa suara di belakang Oh Yeong-je. Tangannya masih diborgol, tetapi sepertinya ia tidak kesulitan menggerakkan kaki. Saatnya memberikan serangan balasan.

"Oh, ya. Dia juga memberiku nomor ponselnya."

Pulpen terjatuh dari tangan Oh Yeong-je.

"Mau kusebutkan juga?" tanyaku.

"Cepat sebutkan." Suara Oh Yeong-je bergetar. Jemarinya juga gemetar ketika ia mengeluarkan ponsel.

Aku menarik napas pendek dan menyebutkan nomor telepon yang sudah kuhafal. "0033.6.34.67.72.32."

Oh Yeong-je menekan nomor-nomor itu sambil menatapku. Matanya menggelap. Pistolnya diarahkan ke keningku, seolah-olah hendak menyatakan bahwa kepalaku akan ditembak kalau semua ini omong kosong belaka. Ruangan itu sunyi senyap. Hanya nada dering di ujung sana yang terdengar bagaikan bunyi alarm ke-

bakaran. Akhirnya terdengar suara seorang wanita di telepon. Aku tidak bisa mendengar apa yang dikatakannya, tapi aku bisa melihat perubahan ekspresi di wajah Oh Yeong-je. Ia mendorong dirinya bangkit dari kursi dan memanggil nama wanita itu, "Moon Hayeong."

Tali yang mengikat tanganku akhirnya putus. Kaki Paman melayang ke tangan Oh Yeong-je yang memegang pistol. Oh Yeong-je terkesiap dan berbalik. Kaki Paman yang terbungkus sepatu langsung melayang ke dagunya. Kepala Oh Yeong-je tersentak dan ia jatuh ke belakang. Pistolnya melayang dan jatuh di depan pintu masuk. Dengan pergelangan kaki yang masih terikat, aku meluncur ke arah pistol dan menyambarnya. Aku duduk bersandar di pintu dan mulai memotong tali yang mengikat kakiku. Anggota Supporters yang menunggu di luar pintu mendengar keributan di dalam dan mulai mendorong pintu. Aku berusaha menahan pintu dengan bahu sementara pintu besi itu berguncang. Punggungku juga ikut berguncang. Aku tidak bisa mengunci pintu karena slotnya rusak. Tidak ada pilihan lain selain menancapkan kaki kuat-kuat ke lantai dan menahan pintu dengan tubuhku. Aku bisa membayangkan apa yang terjadi jika pria itu berhasil mendobrak masuk. Aku memegang pistol, tapi aku sama sekali tidak pernah mengunjungi lapangan tembak. Aku beruntung kalau tidak sengaja menembak diri sendiri. Paman, yang mungkin adalah penembak jitu, masih dalam keadaan terborgol. Kini, ada sekurang-kurangnya dua tukang pukul profesional di balik pintu. Mereka berdua mungkin adalah penembak yang lebih jitu lagi.

Sementara aku berusaha menahan pintu, kaki Paman melampiaskan amarah yang terpendam selama dua hari satu malam pada Oh Yeong-je. Paman bahkan tidak memberi kesempatan pada pria itu untuk menarik napas. Ketika Oh Yeong-je berusaha berdiri, dagunya kembali ditendang. Oh Yeong-je terjatuh dan bagian belakang kepalanya membentur mulut tungku. Walaupun pria itu sudah

terjatuh, Paman masih menendang sisi tubuhnya dua kali lagi, sampai Oh Yeong-je tergeletak diam. Paman menggunakan kakinya untuk mendorong Oh Yeong-je ke dalam tungku. Setelah itu, ia memukul penutup tungku dengan siku sampai penutup itu jatuh menutup dengan keras. Ia juga berhasil mengunci tungku itu dengan cara yang sama. Oh Yeong-je, yang berada di dalam tungku, tidak mengeluarkan suara apa pun. Sebaliknya, keadaan di luar pintu semakin berisik. Mereka sibuk berteriak, "Buka pintunya!" Seolah-olah hanya dengan berteriak pintunya akan terbuka.

Paman menghampiriku dan ikut menahan pintu. "Berdirilah. Pada hitungan ketiga, menyingkirlah dan arahkan pistol itu kepada mereka."

Aku menegakkan tubuh.

Paman mulai menghitung. "Satu, dua..."

Pada hitungan ketiga, kami berdua menyingkir ke samping. Pintu terbuka dengan keras dan dua pria menghambur masuk sambil mengacungkan pistol. Aku juga mengacungkan pistol ke arah mereka. Menatap lurus ke arah moncong pistol membuatku merasa aneh. Kedua pria itu bukan pria profesional yang kulihat tadi. Kalau aku tidak salah ingat, mereka berdua mirip pasangan detektif-atlet dan pemula.

Akhirnya Paman berkata dengan suara lemah, "Kalian datang juga."

8

AKU dan Paman Ahn naik ambulans bersama si detektif-atlet dan si pemula. Lima belas menit kemudian, kami tiba di sebuah rumah sakit di Haenam. Keningku terluka, tapi aku tidak membutuhkan jahitan. Masalahnya adalah Paman. Ia menderita keracunan obat dan harus diopname. Aku tidak mengerti bagaimana ia bisa menendang Oh Yeong-je seperti yang dilakukannya di mercu suar dalam kondisi seperti itu.

Aku tidak tahu apa yang dikatakan si detektif-atlet kepada dokter jaga. Dokter mengirim Paman ke ruang rawat di lantai dua setelah pemeriksaan selesai. Ada tanda "Karantina" yang terpasang di depan pintu kamar rawat dan kamar itu juga memiliki jendela yang menghadap ke hutan di belakang rumah sakit. Perawat menggantung tanda "Dilarang Berkunjung" di kenop pintu.

Paman berbaring di ranjang dengan dua botol infus. Salah satunya berisi larutan saline yang dicampur dengan diuretik dan satunya lagi adalah larutan elektrolit. Si detektif-atlet dan si pemula duduk di kursi di samping ranjang. Aku duduk di atas radiator dan mulai memberikan pernyataan, dimulai sejak aku membuka barang-barang Paman sampai para detektif menghambur masuk ke ruangan

di dalam mercu suar. Aku melepas jam tangan perekamku dan menyerahkannya kepada si detektif-atlet. Aku juga memberitahunya di mana aku menyembunyikan barang-barang milik Paman.

"Aku masih belum tahu siapa yang mengirim barang-barang itu. Sepertinya bukan Oh Yeong-je yang mengirim sepatu olahragaku," kataku.

Si detektif-atlet melirik ke arah Paman.

Paman menunduk menatap ujung jemari kakinya sendiri. "Aku yang mengirimnya."

"Paman?" Ternyata hanya aku sendiri yang kaget. Raut wajah si detektif-atlet dan si pemula tidak berubah.

"Aku menyerahkannya kepada Ketua Perhimpunan Remaja ketika aku meninggalkan rumah. Aku memintanya menyerahkannya kepadamu pada waktu-waktu yang sudah kutentukan, seolah-olah barang-barang itu dikirim oleh kurir."

"Kenapa?" tanyaku langsung. Rasanya seolah-olah bagian belakang kepalaku baru dilempari batu. Paman menatapku, lalu menatap si detektif-atlet. Tatapannya menyiratkan bahwa kami akan membahas hal itu nanti. Si detektif-atlet mengangguk. Aku pun menutup mulut.

"Ban mobilku pecah begitu aku meninggalkan rumah. Di dekat mercu suar. Ketika aku turun dari mobil untuk memeriksanya, aku menemukan lubang di ban belakang, padahal ban belakangku baik-baik saja malam sebelumnya. Ketika aku membuka pintu belakang untuk mengeluarkan ban cadangan, sebuah mobil Jeep mendadak berhenti di belakangku. Aku langsung tahu apa yang terjadi ketika aku melihat dua pria turun dari Jeep. Begitu mereka mencengkeram bahuku, semuanya berakhir. Sesuatu menusuk tengkukku, lalu kakiku berubah lemas dan aku pun tak sadarkan diri. Setelah itu, semuanya gelap. Sepertinya mereka menahanku di mercu suar dan membuatku tetap tidur selama itu. Aku tidak pernah membayangkan

diriku ditahan di mercu suar. Kupikir aku akan dibawa ke Arboretum Seryeong atau ke kandang ternak."

Paman Ahn mengakhiri pernyataannya. Pernyataan itu hanya menjelaskan situasi tanpa konteks, tetapi sepertinya si detektif-atlet dan si pemula menerima pernyataan itu begitu saja. Mereka bahkan sepertinya percaya pada pernyataan Paman.

"Kami juga sempat berpikir begitu," kata si detektif atlet. Lalu, ia melirikku. "Setelah menerima telepon darimu, kami mulai melakukan pengawasan di dekat Apotek Papa, pelacak yang ada pada kalian berdua menunjukkan bahwa kalian tidak pernah keluar dari Desa Mercu Suar. Setelah tengah malam, kalian sama sekali tidak bergerak. Setelah menunggu selama satu jam, sesuatu terpikirkan olehku. Katakan saja, indra keenamku mendadak bekerja. Mereka sudah ada di depan mata dan aku masih mengawasi pelacak, menunggu kalian bergerak. Semua rekanku menunggu di kota S, jadi aku pun cepat-cepat meminta bala bantuan dari Haenam dan langsung pergi ke mercu suar. Ada seseorang yang mengawasi dari balik pohon pinus. Dia langsung berlari masuk ke hutan ketika kami tiba. Kami berhasil menangkapnya dan kemudian menemukan mobil Bongo-mu dan mobil *van*-nya di dalam hutan. Coba tebak apa yang kami temukan di dalam mobil *van* mereka?"

Paman tidak menjawab.

"Kami menemukan karya seni Oh Yeong-je di dalam sana. Karya seni dari tangkai-tangkai kayu seperti yang kautulis di dalam novelmu. Ternyata karyanya sudah mengalami perubahan drastis. Kini dia tidak lagi membuat istana-istana seperti dalam cerita dongeng, tapi peti mati. Peti itu terbuat dari marmer hitam, dan memiliki penutup serta papan nama bertuliskan 'Choi Seo-won'. Menurutku, dia memilih marmer agar peti itu bisa tenggelam di dalam air. Karena kau tidak bisa dikremasi seperti yang dialami Choi Hyeonsu, dia memilih menguburmu di dalam air," katanya padaku. Lalu ia menoleh kepada Paman. "Kau bahkan tidak punya peti mati.

Berarti, kau mungkin akan ditenggelamkan dengan batu sebagai pemberat. Para warga kota S yang tidak berdosa terpaksa harus minum air yang sudah dibumbui mayat." Ia memasukkan buku catatannya ke dalam saku dan melanjutkan, "Kami harus pergi sekarang. Ada pertanyaan?"

"Bongo-ku. Bisakah Anda membawanya ke sini?"

"Ke sini? Kau ingin pergi ke Uiwang?"

"Aku harus pergi ke sana."

"Tidakkah seharusnya kau menjemput jasadnya dengan mobil jenazah? Pasti banyak yang harus kaupersiapkan."

"Aku sudah menyiapkan potret dan kain kafan. Kalau Oh Yeong-je tidak menyentuhnya, barang-barang itu pasti masih ada di dalam Bongo-ku. Bisakah Anda sekaligus mengirim dua potong setelan ke sini?"

Si detektif-atlet mengangguk. Kemudian, ia menghampiriku, mencengkeram kerah parkaku, dan menarik ritsletingnya. Sesuatu seukuran pemantik terjatuh keluar dari lipatan tudung parka. Setelah itu, kedua detektif itu pun pergi, sementara aku masih kebingungan. Aku menoleh menatap Paman, memintanya menjelaskan segalanya, termasuk apa yang tadi ada di dalam kerah parkaku.

Paman hanya menatap kosong ke arah dinding.

"Apakah Moon Ha-yeong akan baik-baik saja? Dia pasti sangat terkejut," kataku, berusaha membuat Paman mengatakan sesuatu.

"Kau saja yang memutuskan," kata Paman tiba-tiba. "Mau dikremasi atau dikubur."

Aku terdiam.

"Kalau kau ingin dia dikubur, ada sepetak tanah di belakang gunung. Aku sudah berbicara dengan pemilik tanah itu, dan kurasa dia akan bersedia menjual tanahnya kalau persyaratannya sesuai."

Tanah. Itulah kata yang menyentakkanku kembali ke kenyataan. Aku adalah kerabat terdekat dari almarhum. "Kalau aku... aku pasti tidak suka terperangkap di dalam tanah."

Paman menghubungi Krematorium Byeokje. Ruang kremasinya bisa digunakan pada jam lima sore. Setelah Paman melakukan reservasi, suasana hening kembali. Sepertinya Paman memutuskan tidak akan membuka mulut sampai aku menanyakan sesuatu.

”Kenapa Paman menulis novel itu?” tanyaku.

”Aku diminta menulisnya,” sahut Paman, masih sambil menatap dinding.

”Siapa yang meminta Paman melakukannya?”

”Ketua Tim.”

Aku lagi-lagi terdiam. Hanya ada satu orang yang dipanggil ”Ketua Tim” oleh Paman. Aku bahkan tidak perlu bertanya apakah memang benar orang itu yang dimaksud.

”Begitulah awalnya.”

Aku menopangkan tangan ke lutut dengan bingung. Ayahku?

”Sekarang kau tahu apa yang kutulis selama ini di Danau Seryeong. Apa yang akan terjadi seandainya aku membujuk Ketua Tim menyerahkan diri? Apa yang terjadi seandainya aku melapor kepada polisi? Tragedi itu pasti tidak akan terjadi. Tapi aku malah menunggu. Aku berusaha meyakinkan diri bahwa Ketua Tim memintaku menunggu karena dia membutuhkan waktu sebelum akhirnya menyerahkan diri, walaupun aku tahu kenyataannya tidak seperti itu. Saat itu, aku tidak tahu kenapa aku melakukannya. Malam itu, sementara aku memberikan pernyataan di kantor polisi, aku baru menyadari alasannya. Detektif yang menginterogasikulah yang memberikan jawabannya. ’Kau ingin tahu akhir dari novelnya,’ katanya. Aku sangat terguncang. Bukan karena si detektif berkata seperti itu, melainkan karena apa yang dikatakannya memang benar.

”Kau tahu *Blue Orb Syndrome*? Itu sejenis agorafobia yang dialami di laut. Ketakutan besar yang menyerangmu ketika kau menyadari dirimu sendirian di tengah laut luas. Jangankan dekompresi, kau bahkan akan lupa cara bernapas. Itulah yang diakibatkan tra-

gedi itu padaku. Setiap kali aku membuka laptop untuk menulis, yang kulihat hanyalah dunia biru, yang bertambah luas dan dalam. Aku mendapati diriku tersesat dalam dunia gelap dan biru itu. Karena itulah aku mulai menjadi *ghostwriter*. Aku bisa menulis kisah yang diceritakan orang lain. Ini pekerjaan yang nyaman. Aku tidak merasa tersesat, aku bisa terus menulis, dan aku masih bisa menghasilkan uang yang cukup untuk makan, walaupun aku tidak bisa mengakui tulisan ini adalah hasil karyaku sendiri. Aku tidak ingin berpikir bahwa riwayatku sebagai penulis sudah tamat hanya setelah menerbitkan satu novel. Setiap kali merasa frustrasi, aku menulis tentang dirimu. Aku bisa menulis tentang dirimu tanpa merasa tersesat. Aku menulis tentang buku yang kaubaca, tentang apa yang kaukatakan, apa yang kaumakan, apa yang kausukai, apa yang tidak kausukai. Aku menulis tentang perbedaan sikapmu ketika kau sedang kesal, marah, dan kebingungan. Aku menulis tentang kemajuanmu dalam menyelam, tentang berapa lama kau bertahan di sekolah terbaru. Setiap bulan, aku mengirimkan kisah itu kepada Ketua Tim. Dia tidak pernah membalas."

Aku tidak pernah takut pada laut, tidak pernah masuk ke dunia biru, dan tidak pernah menulis novel. Karena itulah aku tidak memahami penderitaan seorang penulis yang mendadak tidak bisa lagi menulis. Namun, aku tahu bahwa perasaan bersalah Paman bukan alasan ia mengabdikan dirinya kepada ayah dan anak yang baru dikenalnya selama waktu yang singkat. Apalagi pengabdian setulus itu.

"Sudah lama aku curiga bahwa Oh Yeong-je masih hidup, dan bahwa dialah yang menerormu. Tidak ada orang lain yang terpikirkan olehku selain Oh Yeong-je. Lagi pula, jasadnya tidak pernah ditemukan. Tapi aku merasa dia tidak melakukan semua ini karena sekadar ingin melampiaskan amarahnya padamu. Karena kalau memang benar dia masih hidup, kau pasti sudah mati jauh-jauh hari. Kalau dia mau, dia punya banyak kesempatan untuk meng-

habisimu. Namun, selama bertahun-tahun dia malah tidak menyentuhmu. Dia hanya mendesakmu ke ujung dunia. Hal itu justru terasa lebih aneh dan meresahkan. Aku sudah berusaha mencarinya ke mana-mana, tetapi tidak seorang pun melihatnya, baik kerabat, rekan kerjanya di rumah sakit, para karyawan di arboretum, para warga desa. Lalu, pada bulan Juli tahun lalu ketika kita masih tinggal di Taean, mendadak aku teringat pada aset-aset Oh Yeong-je. Aku pun memeriksa registrasi asetnya di internet. Dia sudah menjual Medical Center-nya. Dia memanfaatkan haknya sebagai pemilik properti, yang berarti dia masih hidup. Kalau dipikir-pikir, tidak ada lagi yang peduli pada keberadaan Oh Yeong-je setelah bertahun-tahun. Dia bukan kriminal dan dia tidak punya kerabat yang bisa menghapus nomor penduduknya. Pada saat itulah Ketua Tim mulai menulis surat kepadaku."

Kata Paman, hanya ada satu kalimat yang tertulis dalam surat pertama yang dikirim ayahku.

Ada yang ingin kubicarakan denganmu.

Paman menganggap surat itu berarti Ayah ingin bertemu. Jadi, ia pun pergi menemui Ayah. Orang yang muncul di ruang pengunjung memiliki rambut putih, bertubuh bungkuk, bergigi ompong, dan berkulit pucat kekuningan. Tangannya diborgol dan terhubung dengan rantai ke tali pinggangnya. Sebelah kakinya diseret-seret. Seorang pria tua berumur 43 tahun. Paman berkata bahwa ia sangat terkejut. Katanya, mata Ayah memancarkan semua yang tidak diucapkannya. Penyesalan, penderitaan, rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kerinduan, dan kendali atas semua perasaan itu. Pria yang duduk di hadapan Paman bukan lagi Ketua Tim yang dikenalnya, bukan lagi Choi Hyeon-su yang dikenalnya di Danau Seryeong.

Ayah-lah yang memecahkan keheningan lebih dulu. "Oh Yeong-je masih hidup. Dia datang ke sini seminggu sekali untuk merawat gigiku."

Paman tidak bisa berkata-kata. Ia tidak pernah menyangka Ayah akan menegaskan kecurigaannya selama ini. Apakah itu mungkin? Begitu Paman bertanya seperti itu dalam hati, jawabannya langsung muncul. Mungkin saja. Tidak ada alasan kenapa Oh Yeong-je tidak bisa memanfaatkan gelar kedokterannya di penjara. Pihak penjara tidak tahu dan tidak peduli siapa Oh Yeong-je. Bagi mereka, ia hanyalah sukarelawan. Tidak lebih, tidak kurang.

Kata Paman, semua gigi Ayah rusak parah. Sebagian besar gigi sebelah dalam sudah tidak ada atau membusuk. Hanya ada enam gigi yang tersisa. Ayahku memang tidak memiliki gigi yang kuat gara-gara profesinya sebagai pemain bisbol dulu. Konon, ia terbiasa mengertakkan gigi setiap kali ia mengenakan pelindung wajah *catcher*. Ia kehilangan sepertiga giginya pada malam ia berhadapan dengan Oh Yeong-je. Kehidupan di penjara pastilah merusak gigi-gigi lain yang tersisa.

Pada pertengahan bulan Juni tahun lalu, Ayah mendengar ada dokter gigi yang akan datang berkunjung. Katanya, dia pun pergi ke klinik penjara dengan maksud meminta obat penghilang rasa sakit.

"Wajah dokter itu terlihat tidak asing, walaupun dia memakai topi dan masker," kata Ayah kepada Paman. "Anehnya, jantungku mulai berdebar-debar dan aku merasa gugup. Dokter itu memberi isyarat agar aku duduk di kursi pasien. Aku pun duduk sambil berpikir bahwa aku pernah melihat jari langsing itu. Lalu, dokter itu menarik kursi ke dekat wajahku dan duduk. Saat itulah kami beradu pandang. Aku mendongak sementara dia menunduk. Aku langsung tahu siapa dia. Aku tidak mungkin tidak mengenali mata itu. Walaupun mata itu dicungkil dan dibuang ke padang pasir, aku pasti masih bisa mengenali mata itu begitu melihatnya."

Paman berkata bahwa ia mengerti maksud Ayah. Ia sendiri bisa membayangkan mata itu, seolah-olah ia melihatnya secara langsung. Mata hitam yang seolah-olah bisa menelanmu bulat-bulat.

”Sejak dulu, sejak aku membaca surat-surat yang kaukirimkan kepadaku, aku sudah curiga. Mungkin dia memang masih hidup. Mungkin dia berhasil melarikan diri dari Danau Seryeong. Karena hanya dialah satu-satunya orang yang akan terus meneror Seo-won tanpa kenal lelah. Kecurigaanku terbukti benar. Aku sangat terkejut. Juga takut. Aku gemetar. Aku mendongak melihatnya tersenyum di balik masker.”

”Dia tidak berkata apa-apa?”

”Katanya, aku tidak perlu gemetaran seperti itu. Katanya, perawatan bahkan belum dimulai. Katanya, dia akan memberiku gigi palsu setelah perawatannya selesai. Tentu saja, aku tidak ingin menerima perawatan apa pun. Walaupun seluruh gigiku rusak, aku tidak ingin bertemu dengannya lagi. Aku bahkan tidak ingin memikirkan wajahnya. Kalau dia ingin melihatku sebelum aku dihukum mati, kupikir sebaiknya aku memuaskan rasa penasarannya satu kali lagi. Aku kembali ke selku dan menatap foto-foto Seo-won yang kutempel di dinding. Foto-foto Seo-won ketika usianya empat belas tahun, lima belas tahun, enam belas tahun, tujuh belas tahun. Biasanya foto-foto itu membuatku merasa tenang. Ketika rasa bersalah, penderitaan, dan penyesalan datang menyerang, ketika aku terbangun setelah bermimpi tentang ladang gandum, aku akan menatap foto-foto itu. Foto-foto itu seakan bisa membawaku ke dunia lain, ke dunia yang kaugambarkan dalam surat-suratmu. Aku bisa melayang ke dunia itu seperti hantu dan mengamati Seo-won tumbuh menjadi pria dewasa. Tapi, aku tidak bisa pergi ke dunia itu hari itu, karena mendadak aku menyadari suatu hal yang mengerikan. Aku mendapat firasat sesuatu akan terjadi di dekat Seo-won. Saat itulah aku tahu apa yang harus kulakukan, apa yang bisa kulakukan. Kau tentu masih ingat posisiku ketika aku masih aktif bermain bisbol.”

Paman menganggguk.

”Seorang *catcher* harus tahu kenapa timnya kalah, harus bisa

membaca dan mengarahkan jalannya permainan, harus bisa menganalisis pemain pemukul, harus bisa memprediksi gerakan, memutuskan kapan dan berapa kali permainan harus dimainkan, dan melindungi *home plate* dengan keseluruhan dirinya. Aku sudah dibesarkan sebagai seorang *catcher* sejak usiaku dua belas tahun. Naluri itu sudah terlupakan olehku sejak aku pensiun dari dunia bisbol, karena kupikir tidak akan ada lagi pertandingan dalam hidupku. Lalu, terjadilah insiden di Danau Seryeong. Sejak aku menabrak anak perempuan itu sampai aku membuka pintu air, aku tidak pernah berpikir rasional. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku atau apa yang kulakukan. Sampai saat terakhir, yang kulihat hanyalah bolanya. Bola yang harus kulindungi. Bola yang tidak boleh kulepaskan. Tetapi, kini aku tidak lagi berpikir seperti itu. Apakah kau tahu apa yang kulakukan selama tujuh tahun terakhir di penjara ini? Aku berulang kali membayangkan waktu dua minggu yang kuhabiskan di Danau Seryeong. Setiap saat dan setiap hari. Aku terus berpikir tentang 'seandainya'. Aku juga menyadari beberapa hal, misalnya orang seperti apa Oh Yeong-je sebenarnya dan bagaimana istriku meninggal. Aku tidak membunuh istriku. Aku tahu akulah yang menempatkannya dalam bahaya, tapi... dia tidak mati di tanganku."

Paman berkata bahwa itulah pertama kalinya ia melihat mata Ayah menunjukkan perasaannya. Mata Ayah yang merah, bengkak, dan berkaca-kaca itu menyatakan lebih daripada sekadar penderitaannya.

"Selama seminggu setelah kemunculan Oh Yeong-je, hanya ada satu hal yang kupikirkan. Apa alasannya muncul di depanku sekarang setelah bertahun-tahun? Aku pergi menemuinya setiap minggu untuk mencari tahu."

"Apakah Anda berhasil mencari tahu?"

"Aku tahu seseorang bisa mendapatkan banyak informasi apabila menjadi sukarelawan di penjara. Apabila perintah eksekusi

sudah diberikan, mereka akan menghubungi sukarelawan seperti pendeta atau perwakilan dari rumah duka. Jika mereka menerima telepon dari penjara yang meminta mereka datang keesokan paginya, Oh Yeong-je pasti akan langsung tahu apa artinya. Kurasa itulah salah satu alasan dia melakukan pekerjaan sukarela di sana, untuk membangun hubungan dekat dengan orang-orang itu."

"Kenapa dia ingin tahu?"

"Karena segalanya belum berakhir."

"Apa?"

"Malam dari tujuh tahun yang lalu masih berlanjut. Oh Yeong-je bermaksud menangkap Seo-won pada hari aku dieksekusi. Sebelumnya, dia pasti harus menyingkirkan halangan yang ada. Tanpa perlu kujelaskan pun kau pasti tahu siapa yang kumaksud. Itulah sebabnya dia memastikan kau dan Seo-won tidak bisa menetap di suatu tempat. Kalian selalu hidup berpindah-pindah, jadi apabila kalian mendadak menghilang, tidak seorang pun yang akan mencari kalian. Aku hanya bisa menebak sampai di situ. Aku tidak bisa memperkirakan seluruh situasinya dari dalam sini. Terlalu banyak bagian yang tidak bisa dibayangkan."

Bunyi bel menandakan waktu kunjungan sudah berakhir.

"Aku ingin kau menyatukan semua potongan teka-tekinya. Kalau kau bersedia melakukannya, kupikir aku..." Saat itu seorang sipir penjara menghampiri Ayah dan Ayah pun berdiri. "Aku bisa bermain sebagai *catcher* untuk yang terakhir kalinya."

Pertemuan pertama mereka pun berakhir. Kisah Ayah dimulai pada pertemuan kedua. Paman mendengarkan sambil merekamnya. Sekembalinya dari penjara, Paman mengeluarkan berkas lamanya. Ia memasukkan pernyataan ayahku dan mulai merekonstruksi kasus itu. Di sela-sela pekerjaannya sebagai *ghostwriter*, ia berkeliling mencari orang-orang yang bisa mengisi celah-celah yang ada. Ketika musim dingin tiba, kisahnya mulai terbentuk. Itulah manuskrip yang Paman kirim kepada Moon Ha-yeong. Manuskrip yang belum

lengkap dan tanpa bagian Oh Yeong-je. Dengan bantuan Moon Ha-yeong, kisah itu pun mulai mengarah ke kebenaran. Ketika musim panas tiba, Paman sudah berhasil melepaskan diri dari Dunia Biru.

Pada musim gugur yang lalu, ayahku berhasil menerima manuskripnya. Saat itulah ayahku melakukan pemeriksaan fisik dan menyadari bahwa waktu kematiannya sudah dekat. Tidak ada bab terakhir dalam manuskrip itu, karena Paman tidak berhasil menemukan petunjuk tentang ibuku.

"Aku tidak bisa menulis bab terakhirnya," kata Paman.

Ayah mengangguk.

"Situasinya sudah jelas, tetapi aku tidak bisa menemukan petunjuk yang mendukung situasi itu."

"Oh Yeong-je sendiri yang akan menceritakan bagian itu."

"Kepadaku?"

"Bukan. Kepada Seo-won."

Ayah menjelaskan rencananya. Pertama-tama, aku akan menerima novel dan data-data pendukungnya. Ayah menduga Paman akan diculik lebih dulu, lalu setelah membaca novel itu, aku akan memutuskan menghadapi Oh Yeong-je secara pribadi. Karena itulah harus ada seseorang yang bisa menyelesaikan situasi ini dari balik layar.

"Carilah si detektif-atlet. Kurasa dia pasti bersedia membantu. Dia pernah datang menemuiku setelah hukuman mati dijatuhkan. Dia bertanya apa yang terjadi padaku dan Oh Yeong-je malam itu. Dia juga bertanya apakah aku benar-benar membunuh istriku. Katanya, kalau aku tetap tutup mulut, hukuman mati itu tidak bisa diubah lagi. Aku tidak berkata apa-apa. Tidak ada yang bisa dikatakan. Tidak ada yang kusesali dalam hidup ini. Karena saat itu kupikir segalanya sudah berakhir."

Paman menggeleng. "Si detektif-atlet adalah polisi, bukan pengacara atau orang yang bisa menolongmu. Walaupun dia ber-

sedia membantu, aku tidak bisa membiarkan Seo-won mengalami sesuatu yang begitu berbahaya. Usianya bahkan belum dua puluh tahun dan dia bahkan belum benar-benar bisa bertahan hidup. Semua ini akan terlalu berlebihan baginya."

"Bisbol itu sederhana. Kau hanya perlu melempar bola, memukul bola, menangkap bola. Ketika pemukul sudah berada di posisi, *pitcher* harus melempar bola, dan *catcher* harus memastikan *pitcher* melempar bola yang akan membuat tim mereka menang. Tujuh tahun lalu, Seo-won adalah bola yang harus kulindungi. Sekarang dia adalah *pitcher*-nya sementara aku bermain sebagai *catcher*. Aku yang memberikan tanda dan Seo-won yang harus melempar bola. Biar dia yang memilih apakah dia akan menuruti atau mengabaikan tanda dariku. Namun, kaulah yang memegang bolanya. Biarkan anak itu memilih."

"Baiklah, tapi tidak ada jaminan Oh Yeong-je akan menghadapiku lebih dulu. Mungkin saja aku dan Seo-won akan diculik pada saat yang sama. Kalau begitu, Seo-won tidak akan sempat menerima tanda darimu dan semuanya akan kacau."

"Menurutku tidak. Dia pasti akan memastikan Seo-won menerima surat pemberitahuan kematian secara pribadi, lalu dia akan menunggu sampai hari jasadku dikembalikan. Sampai saat itu tiba, dia akan mengamati penderitaan Seo-won. Coba pikirkan apa yang terjadi tujuh tahun lalu. Dia gembira melihatku yang tersiksa menyaksikan Seo-won terperangkap di tengah danau melalui kamera pengawas. Apakah menurutmu sekarang dia sudah berubah lebih manusiawi?"

"Masih ada banyak masalah lain selain itu. Aku tidak tahu kapan... kapan hukuman matinya akan dilaksanakan."

"Oh Yeong-je yang akan memberitahumu. Dia pasti akan mengirim petunjuk kepadamu."

"Tapi, Ketua Tim, kalau kau salah membaca jalannya permainan..."

"Kemungkinan itu memang ada, tapi hasilnya tetap sama. Apabila kita diam saja, Oh Yeong-je akan menang. Jika kita melakukan sesuatu, jika kita beruntung, kita mungkin bisa mengakhiri kegelapan yang panjang ini. Itulah yang kuharapkan."

Pada awal bulan November, Paman pergi ke kantor polisi di kota S. Selama ini Paman masih bimbang, tetapi surat terakhir dari Moon Ha-yeong mendorongnya melakukan sesuatu. Pada saat itu, si detektif-atlet sudah diangkat menjadi ketua bagian. Tidak butuh waktu lama untuk meyakinkannya. Detektif itu membaca semua data dan novel yang dikirim Paman dalam seminggu dan menyatakan kesediaannya membantu. Katanya, kasus ini adalah kasus yang membuatnya paling terusik sepanjang kariernya dalam kepolisian. Katanya, ia sendiri juga curiga bahwa Oh Yeong-je-lah yang membunuh Ibu dan ia juga bersimpati pada Ayah atas apa yang terjadi.

Namun, ada satu hal yang harus terjadi sebelum Oh Yeong-je bisa ditahan sebagai tersangka pembunuh Kang Eun-ju. Aku dan Paman harus diculik oleh Oh Yeong-je lebih dulu. Kalau tidak, polisi tidak punya alasan untuk membekuk pria itu. Memang ada petunjuk samar bahwa Oh Yeong-je membunuh Ibu, tetapi tidak ada bukti nyata. Hal itu tidak akan membuat surat perintah penahanan dikeluarkan. Setelah Ayah menjalani hukuman mati, barulah sesuatu akan terjadi. Dan sesuatu harus terjadi sehingga Oh Yeong-je bisa ditahan. Karena itulah tidak ada dukungan resmi dari pihak kepolisian. Si detektif-atlet mengusulkan bahwa setelah aku dan Paman diculik, ia dan timnya akan pergi ke lokasi dan menangkap Oh Yeong-je. Setelah itu barulah mereka menyelidiki kematian Kang Eun-ju.

Si detektif-atlet juga yang memikirkan strategi dan mengusulkan kami dipasangi pelacak. Pamanlah yang menyelipkan pelacak itu ke dalam parkaku dan menguji alat itu lebih dulu. Tentu saja, aku tidak tahu apa-apa.

Pada siang hari tanggal 26, Paman menerima telepon dari sese-

orang yang ingin menyewanya sebagai *ghostwriter*. Ia merasa heran. Biasanya ia hanya akan dihubungi oleh orang-orang yang sudah dikenalnya atau pihak penerbit untuk pekerjaan seperti itu. Lalu ia menyadari sesuatu. Jangan-jangan, inilah tanda yang diberikan Oh Yeong-je.

Tempat pertemuannya ditentukan oleh orang itu. Paman menghubungi si detektif-atlet dan mulai bekerja. Ia memasukkan novel, data, *Sunday Magazine*, dan sepatu Nike ke dalam kotak, lalu menyerahkannya kepada Ketua Perhimpunan Remaja. Sepatu Nike itu bukan sepatuku. Sepatu itu ditemukan Paman di tempat sampah daur ulang di kota. Paman menulis namaku di sana, mengaburkan tulisan itu dengan kapas yang sudah diberi alkohol, lalu menyimpannya di dalam mobil Bongo-nya. Itu juga atas permintaan ayahku. Ayah sudah menduga bahwa aku tidak akan membaca novel itu. Sepatu basket itu bukan undangan dari Oh Yeong-je, melainkan tanda dari ayahku yang berarti "Baca novelnya".

Inilah strategi si detektif-atlet. Setelah Paman meninggalkan rumah, si detektif-atlet dan rekannya, si pemula, akan melakukan pengawasan dari Hwawon. Mereka akan mengawasi posisi kami melalui pelacak dan meminta tim di kota S bersiap-siap. Namun selama dua hari satu malam, pelacak kami menunjukkan bahwa kami tidak meninggalkan Desa Mercu Suar. Si detektif-atlet kebingungan, bertanya-tanya apakah dugaan mereka salah. Ia mengira kami akan dibawa ke Danau Seryeong atau ke arboretum.

Paman mengakhiri ceritanya. Aku duduk terenyak di kursi tanpa berkata apa-apa. Amarah membakar dadaku. Aku tidak tahu alasannya dan kepada siapa aku marah. Aku juga tidak tahu bagaimana meredakan amarah ini. Amarah ini sama seperti amarah yang kurasakan ketika aku menerima surat pemberitahuan kematian dan yang membuatku pergi ke laut.

Sekitar jam sembilan, si detektif-atlet menelepon ke rumah sakit dan berkata bahwa ia sudah memarkir mobil Bongo Paman di bela-

kang rumah sakit. Ia juga berkata para wartawan akan segera mendatangi rumah sakit. Kami diminta menonton YTN News sebelum pergi. Aku menyalakan TV. *Breaking News* sedang ditayangkan.

Berita tentang eksekusi Choi Hyeon-su disampaikan lebih dulu. Setelah itu, kepala polisi di kota S mulai memberikan keterangan menyangkut kasus itu. Ia menyatakan bahwa Oh Yeong-je, yang selama ini dikabarkan hilang, ternyata masih hidup. Ia menjelaskan bagaimana Oh Yeong-je sudah ditahan karena berusaha menculik dan membunuh putra Choi Hyeon-su beserta walinya, Ahn, dengan obat bius. Ia juga mengungkit tentang peti mati dan papan nama putra Choi yang ditemukan di dalam mobil. Oh Yeong-je ditahan atas tuduhan percobaan pembunuhan, penyerangan, penculikan, dan pelanggaran hukum kedokteran. Para anggota Supporters juga bernasib sama sepertinya. Tuduhan atas pembunuhan Ibu tidak diungkit.

Aku mematikan televisi. Choi Hyeon-su sudah mati, tapi tetap dianggap sebagai pembunuh. Tidak lama lagi ia akan dibebaskan dari tuduhan membunuh istrinya, tapi hal itu tidak akan mengubah penilaian orang-orang tentang dirinya. Oh Yeong-je sudah ditahan, tapi aku tetap adalah anak Choi Hyeon-su. Apakah aku bisa menjalani seumur hidup dengan mereka yang menghantuiku?

Paman menarik jarum infus dari tangannya, bangkit, dan melepas seragam pasiennya.

"Apakah Paman benar-benar akan pergi ke Uiwang?" tanyaku.

Paman mengenakan sweternya.

"Paman tidak mendengar apa yang dikatakan dokter UGD tadi?"

Ia menatapku dengan keras kepala. "Dia bilang aku baik-baik saja."

Dokter UGD tidak berkata seperti itu. Dokter itu bilang mereka belum menemukan apa pun selain keracunan obat parah, tekanan pada sistem saraf, aritmia, dan sedikit gangguan pernapasan. Paman memakai sepatunya. Aku merasa resah. Cemas. Apakah Paman bisa

mengemudi dalam kondisi seperti itu? Namun, aku tidak berani mencegahnya. Kalau Paman tidak ikut, aku harus pergi bersama sopir yang dikirim oleh si detektif-atlet. Atau, aku harus menunggu sampai kondisi Paman pulih. Aku tidak menyukai pilihan pertama, dan pilihan kedua mustahil dilakukan. Jarak dari Haenam ke Uiwang adalah lima jam dengan mobil. Kami harus tiba di Krematorium Byeokje jam lima. Sekarang jam 09.20.

Kami meninggalkan rumah sakit. Ada sebuah kardus besar dan dua setelan hitam di bagian belakang mobil Bongo. Aku membuka kardusnya. Di dalamnya terdapat kain kafan dan potret. Kapan Paman menyiapkan semua ini? Apakah Paman sudah memperkirakan hari kematian Ayah? Foto dalam potret adalah foto yang pernah dijelaskan dalam novel. Foto Ayah yang tersenyum sebelum ia mengenakan pelindung wajahnya. Tenggorokanku tersekat. Aku teringat pada kalimat terakhir yang ditulis oleh teman lamanya semasa SMA di internet.

Apa yang dilihat oleh mata yang masih muda itu dan apa yang membuatnya tersenyum?

Siapa tahu? Yang jelas, mata yang masih muda itu tidak sedang menatap tiang gantungan.

"Ayo, ganti pakaianmu," kata Paman.

Aku mendongak menatap Paman dengan nanar. Setelan hitam itu terasa aneh. Begitu pula pita berkabungnya dan *catcher* muda yang sedang tersenyum dalam foto. Aku menurunkan potret itu. Paman bergeser ke kursi kemudi. Setelah itu, kami pun melaju meninggalkan rumah sakit.

Aku membuka mulut setelah kami melewati Namwon. "Ayahku pasti berpikir bahwa segalanya akan berakhir setelah aku menghadapi Oh Yeong-je, bukan?"

"Tidak. Dia hanya ingin kau mengambil keputusan sendiri dalam hal itu."

"Kenapa?"

"Ketua Tim takut pada benih-benih yang tumbuh dalam dirimu. Maksudku..." Paman menatap lurus ke depan selama beberapa saat. "Karena kau bisa saja bunuh diri, membunuh orang lain, atau berubah menjadi monster."

"Dan itu salah siapa? Siapa yang melakukan semua itu? Ayah sendiri. Ayahlah yang sudah membunuh dirinya sendiri, membunuh orang lain, dan berubah menjadi monster."

"Karena itulah."

Aku menutup mulut sementara rasa dingin menjalari dadaku.

Paman melanjutkan, "Karena itulah... dia berharap kau tidak jadi seperti itu."

EPILOG

"TIDAK ada kata-kata terakhir. Dia juga menolak upacara keagamaan," kata sipir penjara.

Aku membuka kotak berisi barang-barang milik Ayah di atas meja. Sebuah buku lama dan enam lembar foto diriku. Itu saja.

"Dia tidak berkata apa pun?" tanya Paman Ahn.

"Dia mengatakan sesuatu sebelum eksekusi, tapi aku tidak bisa mendengarnya karena suaranya terlalu lirih. Ketika aku memintanya mengulanginya, dia tutup mulut. Orang yang menutup kepalanya dengan tudung waktu itu mendengarnya." Ia menunduk menatap peti mati. "Kalau tidak salah, dia mengucapkan terima kasih."

Aku melihat nomor yang tertulis di tutup peti. Sepertinya itu nomor tahanan Ayah.

"Apakah kalian ingin melihat jasadnya?" tanya sipir itu.

Aku tidak menjawab. Aku takut melihatnya. Tidak, aku takut memastikan bahwa itu memang ayahku.

"Apakah kami boleh membungkusnya dengan kain kafan?" tanya Paman.

Sepertinya ada pengurus pemakaman yang hadir di sana, karena

setelah si sipir menelepon seseorang, dua pria berpakaian serbahitam muncul. Paman menyerahkan kain kafan kepada si pengurus pemakaman. Tujuh simpul yang mengikat peti mati itu pun dilepas dan tutupnya dibuka. Wajah yang tertutup tudung pun terlihat. Aku merasa nyaris pingsan. Nomor tahanan berwarna merah di dadanya membuatku terpukul.

Seperti yang sudah dikatakan Paman, tubuh Ayah kini kecil dan kurus. Namun, peti mati itu terlalu kecil bagi Ayah. Rasanya seolah-olah tubuhnya menyesuaikan diri mengikuti bentuk peti mati. Aku teringat pada mobil Matiz Ayah, teringat pada bagaimana ia harus duduk meringkuk di balik kemudi, bagaimana aku selalu mengawasinya dengan resah, takut kepalanya akan melubangi atap mobil.

Bagaimana mungkin Choi Hyeon-su yang bertubuh raksasa itu kini bisa menciut seperti ini? Jiwanya terperangkap di sumur di ladang gandum, hidupnya terperangkap di balik jeruji, dan jasadnya terperangkap di dalam peti mati sempit.

Aku tidak bisa berkata bahwa ini adalah takdir yang disebabkannya sendiri. Aku juga tidak bisa berkata bahwa ini adalah hukuman yang harus dibayarnya. Namun, aku bisa berkata bahwa aku adalah orang yang sudah melilitkan tali ke leher ayahku. Karena itu, aku harus melepaskan tali itu. Bukan dari leher seorang pembunuh, melainkan dari leher Choi Hyeon-su yang menjalani hidup yang menyedihkan. Aku harus melepaskan tali itu dari hidupnya yang terperangkap di dalam sumur, dari tangan *catcher* yang memberiku tanda untuk memenangi permainan, dan dari dada ayahku.

Aku mengulurkan tangan dan menyentuh nomor tahanan Ayah. Rasa kematian menyebar di ujung jemariku. Kulitnya dingin, jantungnya tidak berdetak, napasnya sudah berhenti. Ekspresinya terlihat tenang. Aku menarik tanganku kembali dan para pengurus pemakaman pun mengganti pakaian Ayah. Pada akhirnya, peti ditutup kembali. Aku menghapus nomor yang tertulis di tutup peti

mati. Sebagai gantinya, dengan pulpen yang kupinjam dari sipir penjara, aku menulis, *I believe in the church of baseball.*

Ayah dimasukkan ke mobil Bongo Paman. Kami keluar dari penjara melalui pintu belakang, tetapi masih ada satu pintu lagi yang harus dilewati. Pintu dunia. Segerombolan reporter yang sudah mendengar berita ini menghalangi jalan. Ini adalah hukuman mati pertama yang dilaksanakan selama puluhan tahun terakhir. Yang dihukum mati adalah Choi Hyeon-su. Mobil yang mengangkut peti mati berada tepat di depan mata mereka, dan putranya, yang diculik sehari sebelumnya, ada di dalam mobil itu. Mana mau mereka menyingkir memberi jalan. Kami pun terpaksa berhenti.

Paman menopangkan siku ke roda kemudi dan menatap ke depan. Ekspresinya resah. Hanya tersisa waktu satu jam sebelum waktu kremasi. Kalau kami tidak bergegas, kami terpaksa harus menghabiskan malam di jalan. Tidak ada tempat penginapan yang sudi menerima jasad tahanan yang baru dihukum mati.

"Biar aku saja yang turun."

Ketika aku keluar dari mobil, topiku langsung diterbangkan angin. Lampu *blitz* kamera mulai menyala di tengah suasana yang kelabu. Aku tidak menunduk. Apabila kegelapan ini dimulai tujuh tahun yang lalu, maka kegelapan ini akan berakhir sekarang. Aku memegang potret ayahku dengan tegak dan berjalan ke arah kerumunan. Aku harus melintasi lautan cahaya ini agar dunia akhirnya bisa melepaskan cengkeramannya dari aku dan Ayah.

Aku berjalan selangkah demi selangkah. Orang-orang mendesak bahuku. Mereka tidak membuka jalan, hanya berteriak-teriak. Rasanya pipiku ditampar ribuan tangan tak kasatmata. Cahaya dari lampu *blitz* kamera menghunjam mataku bagaikan pasak. Telingaku berdenging. Wajahku kebas. Aku terhuyung, lututku lemas. Kerumunan itu terus bergerak mengikutiku. Aku merasa putus asa. Jalan menuju pintu dunia tidak terbuka. Aku berhenti melangkah. Aku juga berhenti bernapas. Aku memejamkan mata dan mencoba

mengendalikan tubuh yang terhuyung. Segalanya akan berakhir. Aku hanya perlu melangkah, menempatkan satu kaki di depan kaki yang lain.

Teriakan-teriakan itu langsung lenyap, begitu pula bunyi jepretan kamera dan bunyi embusan angin. Aku membuka mata. Keadaan di sekelilingku gelap gulita. Langit biru gelap dihiasi bintang-bintang. Sebuah suara bergema.

Bunga hibiskus merekah.

Kali ini tidak ada cahaya dari lampu sorot. Aku juga tidak merasakan gerakan anak itu. Tidak ada tangan dingin yang menyentuh leherku. Aku hanya bisa mendengar suaranya. Seperti lampu belakang mobil yang terlihat jelas di depanku. Aku tahu ini bukan permainan. Aku harus berjalan ke arah suara itu.

Bunga hibiskus merekah.

Aku melangkah maju.

Bunga hibiskus merekah.

Aku melangkah sekali lagi.

Semakin jauh aku melangkah, suara itu terdengar semakin jauh. Kegelapan memudar. Langit kembali cerah. Suara anak itu pun tidak terdengar lagi. Mungkin semua itu hanya khayalanku. Aku melangkah ke udara dan melihat betis putih anak itu menghilang di angkasa. Langit siang yang kelabu menutupi bunyi langkah sayup-sayup anak itu. Waktu mulai berdetak kembali.

Mobil Bongo Paman berhenti di sampingku. Aku menoleh ke belakang. Kegelapan yang panjang itu kini sudah berubah menjadi lautan cahaya.

Jam lima, Ayah masuk ke dalam api. Tungku ditutup. Aku berdiri bergeming di depan pintu. Aku berusaha keras memahami ayahku. Hidupnya, kematiannya, kata-kata terakhirnya. Ia berterima kasih untuk apa? Berterima kasih kepada siapa? Kepada pihak penjara? Karena ia sudah dibebaskan dari kehidupan ini dengan kematian? Karena ia bisa mengirimkan tanda terakhir kepadaku?

Atau, apakah sebelum jerat dipasang di lehernya, Ayah hanya melakukan apa yang tertera dalam judul buku yang ditinggalkannya? *Nevertheless Say Yes to Life—Apa Pun yang Terjadi, Katakan Ya Pada Hidup.*

Aku tidak mengerti. Apa yang bisa kumengerti? Bagaimana bisa aku mengerti? Satu-satunya yang kumengerti adalah pria itu adalah ayahku.

Lebih dari satu jam kemudian, ayahku baru dikeluarkan dari tungku. Aku menerima kotak abu itu dari petugas pemakaman. Kotak itu ringan, panas, dan berbau api. Di luar, salju turun dengan lebat.

Sekitar tengah malam, kami tiba di Desa Mercu Suar. Kapal milik Ketua Perhimpunan Remaja sudah menunggu di bawah mercu suar. Laut terlihat gelap. Ombak seolah-olah sedang menahan napas. Ketua Perhimpunan Remaja mengemudikan kapal melintasi cahaya lampu dari mercu suar, salju, dan kegelapan. Aku duduk di geladak dan mengenakan pakaian selamku.

Paman Ahn mengamatiku sesaat, lalu berkata, "Bagaimana kalau aku ikut sampai ke tebing?"

Aku ingin menyuruhnya melihat bayangan dirinya sendiri di cermin. Ia terlihat seperti mayat hidup. Aku tidak ingin mengirim dua orang ke laut dalam satu hari.

"Laut akan pasang dua puluh menit lagi," kata Paman.

Aku mengangguk.

"Kau harus kembali ke kapal sebelum laut pasang."

Aku kembali mengangguk. Kapal berhenti di titik barat pulau karang. Aku memegang kantong BC-ku dan menyalakan lampu seterang-terangnya. Aku memasukkan kotak abu Ayah ke dalam jaring dan menempelkannya ke sisi tubuhku. Aku menggigit respi-

rator, lalu melirik jam tangan. Jam 23.55. Aku terjun ke dalam air dengan posisi berdiri.

Airnya dingin, tetapi ombaknya selembut dan semanis angin sepoi-sepoi. Aku menyelam turun mengikuti arus bawah sambil menyesuaikan BC-ku, melewati pinggiran tebing yang curam, melewati ikan-ikan yang memancarkan cahaya merah, melewati pohon pinus besar, ikan-ikan yang berkilau di tengah rumput laut, ikan yang tidur di balik batu. Aku menyelam semakin dalam.

Jam 00.00. Aku tiba di tengah kegelapan. Segalanya terlihat gelap dan tanpa warna. Ikan-ikan kelabu berputar-putar di atas seperti awan mendung. Aku mengeluarkan kotak abu Ayah dari dalam jaring, memotong karet yang menahannya dengan pisau tangan, dan membuka tutupnya. Abu membubung melewati kerumunan ikan sebelum menghilang bersama ombak. Rasanya seperti menyaksikan badai salju di bawah laut.

Salju turun pada hari ini, 44 tahun yang lalu, ketika pria itu dilahirkan. Aku ingat salju juga turun hari ini, 13 tahun yang lalu. Pada hari ulang tahunnya yang ke-30, pada musim dingin ketika bahu dan dunianya hancur, ketika ia harus diopname untuk menjalani operasi bahunya yang ketiga, pria itu mengenakan parka menutupi seragam rumah sakitnya dan menyelinap keluar dari rumah sakit di siang hari untuk mengajak putranya yang berusia enam tahun pergi ke taman bermain. Kebun binatang sedang tutup dan kereta safari berhenti di peron. Pria yang kebingungan itu pun membeli Coca-Cola dari mesin penjual minuman dan menyerahkannya kepada putranya. Saat itu langit terlihat kuning seperti padang pasir dan salju berjatuhan dari balik awan kelabu, dan pohon-pohon di pinggir jalan bergemeresik. Putranya berhasil mendapatkan hiasan berbentuk tengkorak tertawa dari mesin permainan dan ia menyerahkannya kepada pria itu. Pria itu menerima tengkorak yang disodorkan dan bersiul. Lagu *Colonel Bogey March* yang disiulkan pun bergema di alun-alun yang sepi. Ketika anaknya mulai

mengayunkan tangan dan berderap, pria itu juga ikut berderap mengikuti siulan.

Hari ini, aku mengucapkan kata-kata yang sama seperti yang kuucapkan kepadanya hari itu, ketika aku berusia enam tahun dan menyerahkan tengkorak tertawa itu kepada ayahku.

"Happy birthday."



KATA PENULIS

Ada Apa di Antara Kenyataan dan Kebenaran?

Takdir terkadang mengirimkan angin sepoi-sepoi dan cahaya matahari yang hangat kepada kita, tetapi terkadang takdir juga meniupkan angin kencang berupa kemalangan ke dalam hidup kita dan mengguncang kehidupan kita sehari-hari. Tentu saja, kita akan berusaha mengambil keputusan terbaik—setidaknya terbaik menurut kita—untuk menghindari angin kencang itu. Namun, kadang-kadang ada juga situasi aneh di mana kita tidak menyadari pilihan terbaik yang ada di depan mata dan justru memilih alternatif terburuk (Buktinya bisa terlihat dalam berita-berita besar dan kecil yang dimuat dalam surat kabar harian).

Itulah yang kumaksud dengan sesuatu di antara kenyataan dan kebenaran. "Daerah abu-abu" yang tidak dibicarakan, atau tidak bisa dibicarakan. Walaupun meresahkan dan membingungkan, ini adalah daerah yang harus kita cermati. Kenapa? Karena kita tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari daerah abu-abu ini.

Novel ini bercerita tentang "daerah abu-abu", tentang seorang pria yang tidak mampu menghentikan kehancuran dirinya sendiri gara-gara satu kesalahan yang dilakukannya, tentang neraka yang

dihadapinya di tengah orang banyak, dan tentang sesuatu yang membuatnya mempertaruhkan nyawa.

Pada hari aku menyelesaikan novel ini, aku menelungkupkan diri di meja dan berharap agar kita semua menuruti kata-kata Viktor Frankl yang terkenal: *Say yes to life*[8]—Katakan ya pada hidup.

Aku tidak bisa menulis novel ini sendiri, jadi aku ingin berterima kasih kepada orang-orang yang sudah membantuku dalam proses penulisannya.

Terima kasih kepada Detektif Park Ju-hwan, yang sudah berbagi keahlian dan pengalamannya yang mendetail, dan bahkan membaca manuskripnya. Terima kasih juga kepada Kim Myeong-gon, instruktur selam di tim SAR, dan Jeong Woon-gi, insinyur sipil profesional. Aku ingin berterima kasih kepada para staf operasional dan tim manajemen, yang tak bisa disebutkan namanya, di Waduk J. Aku berterima kasih kepada keluargaku, juniorku Ji-yeong, yang selalu menyemangatiku, dan penulis Ahn Seung-hwan yang sudah menganalisis draf awalku yang berantakan dan memberikan diagnosis dengan tegas dan objektif. Terima kasih sebesar-besarnya kepada seniorku, Jo Yong-ho, dan mentorku, Park Beom-sin, yang selalu membimbingku. Aku berjanji akan terus maju selangkah demi selangkah, tanpa kenal lelah.

Latar cerita dalam novel, Danau Seryeong dan Desa Mercu Suar, adalah tempat fiktif. Apabila terdapat kemiripan dengan tempat nyata, maka kemiripan itu hanyalah kebetulan.

Selama dua tahun, aku bagaikan sudah menjadi kepala desa di dua daerah yang gelap dan suram ini. Seperti semua kepala desa yang ada di dunia, sepertinya aku juga menyayangi kedua daerah

---

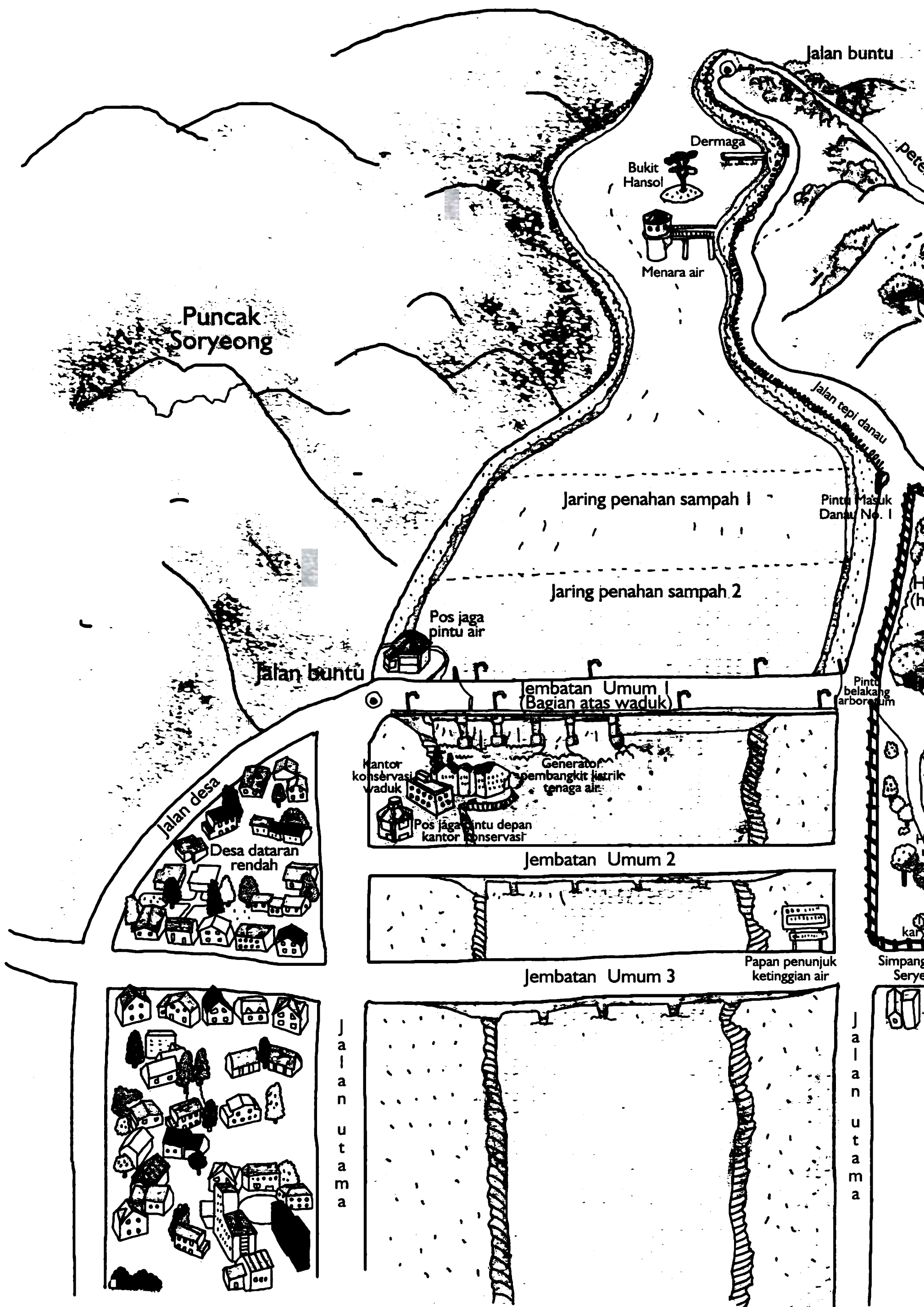
8 "*Nevertheless say yes to life*" adalah kutipan dari buku karya Viktor E. Frankl berjudul *Man's Search for Meaning*, yang juga merupakan judul asli buku Viktor E. Frankl dalam bahasa Jerman.

itu, karena aku tidak rela meninggalkan wilayah ini setelah ”masa jabatan”-ku berakhir. Setiap malam, aku masih berkeliling daerah itu dengan perasaan melankolis. Aku sangat gembira ketika penerbitku memberitahuku bahwa mereka akan memasukkan peta desa itu ke dalam buku. Sebagai ”mantan kepala desa”, tentu saja aku bahagia Danau Seryeong diperkenalkan kepada dunia dengan cara terhormat seperti ini. Kuucapkan terima kasih kepada tim editorial yang sudah membuat peta dan menambahkannya ke dalam buku tebal ini.

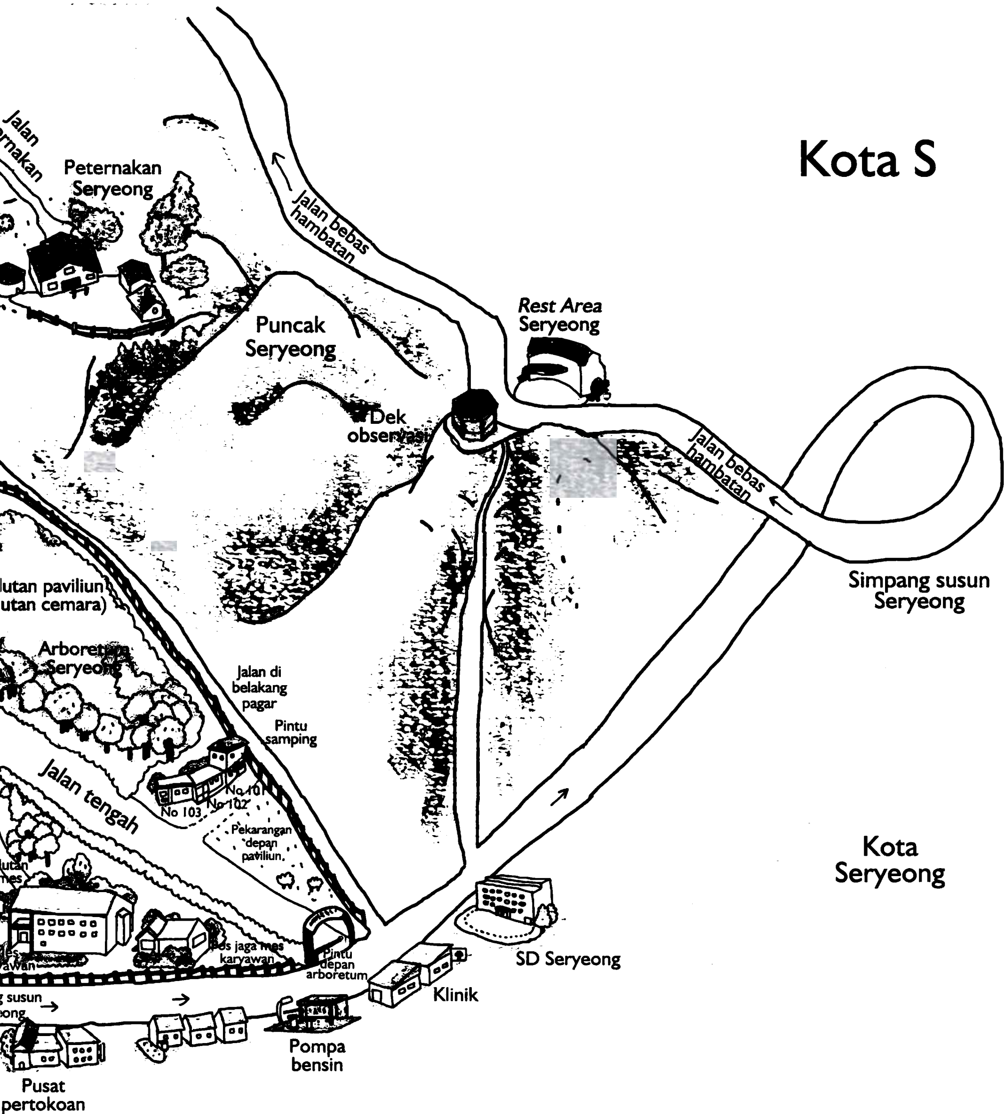
Terima kasih semuanya.

Jeong You-jeong

PETA DESA SERYEONG



Jalan buntu
Dermaga
Bukit Hansol
Menara air
Puncak Soryeong
Jalan tepi danau
Jaring penahan sampah 1
Pintu Masuk Danau No. 1
Jaring penahan sampah 2
Pos jaga pintu air
Jalan buntu
Jembatan Umum 1 (Bagian atas waduk)
Pintu belakang arboretum
Kantor konservasi waduk
Generator pembangkit listrik tenaga air
Pos jaga pintu depan kantor konservasi
Jalan desa
Desa dataran rendah
Jembatan Umum 2
Jembatan Umum 3
Papan penunjuk ketinggian air
Jalan utama
Jalan utama



Dataran Seryeong

7 TAHUN KEGELAPAN

7 년의 밤

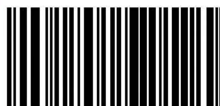
Seorang anak perempuan ditemukan tewas di Danau Seryeong, waduk yang terkenal angker di sebuah desa terpencil di Korea. Ayah korban dan dua petugas keamanan waduk masing-masing menyimpan rahasia tentang malam kematian anak itu. Sementara polisi mulai melakukan pengusutan, ketiga pria tersebut juga berusaha menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi tanpa membongkar rahasia gelap mereka sendiri.

Setelah bentrokan terjadi di waduk yang mengakibatkan tragedi massal, salah satu petugas keamanan tersebut ditahan atas tuduhan pembunuhan.

Selama tahun-tahun berikutnya, Choi Seo-won hidup di balik bayang-bayang kejahatan ayahnya yang mengejutkan. Ke mana pun ia pergi, seseorang selalu mencoba menguak identitasnya sebagai anak seorang pembunuh. Ketika suatu hari ia menerima paket yang konon akan mengungkap apa yang sebenarnya terjadi di Danau Seryeong, Seo-won menyadari bahwa permainan mengerikan yang dimulai tujuh tahun lalu… belum berakhir.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL 17+


620185019


9786020646619 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp139.000